2

# Ensiklopedia Ibnu Hajar Al Asqalani

Penyusun:
Walid bin Ahmad Al Husain
Iyad bin Abdullatif
Musthafa bin Qaththan
Basyir bin Jawad Al Qaisy
Imad bin Muhammad Al Baghdadi

Pembahasan:
Pembangkitan Kembali Setelah Mati, Surga dan Neraka, Takdir, Ta'bir, Fitnah-Fitnah dan Tauhid

# Ensiklopedia Ibnu Hajar Al Asqalani

Merupakan kebanggaan sendiri bagi umat Islam yang telah mendapatkan janji dari Allah ﷻ untuk menjaga Risalah Islam yang tertuang dalam Al Qur`an, sebagaimana Firman-Nya , "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (Qs. Al Hijr [15]: 9)

Di samping itu Allah juga menjadikan para nabi dan rasul-Nya sebagai kepanjangan dan penjelas dari risalah ini, tidak terkecuali nabi kita, Muhammad ﷺ , karenanya apa yang datang dari beliau, berupa sunah dan hadits adalah sebuah kebenaran yang mendapatkan legitimasi dari Allah ﷻ, yang fungsi dan manfaatnya sangat urgen bagi keberagamaan umat islam secara khusus.

Tentunya agar risalah Islam tetap solid Allah pun telah menyiapkan manusia-manusia yang diberi anugrah akal dan moral yang kuat untuk menghapal dan menjaga hadits-hadits nabi ﷺ , salah satu diantaranya adalah Al Imam Al Hafizh Ibnu Hajar Al Asqalani, hapalan haditsnya yang banyak, dan keluasan ilmunya dalam bidang hadits sampai pada derajat otoritatif, membuat ulama-ulama sezamannya dan setelahnya menobatkan beliau sebagai referensi utama dalam kajian hadits-hadits nabi ﷺ .

Ensiklopedia ini merupakan langkah awal dalam berkhidmah pada hadits-hadits nabi ﷺ dengan cara menghimpun hadits-hadits Nabi melalui karya-karya ulama yang diakui keunggulan ilmu dan otoritasnya. Keunikan ensiklopedia ini disusun secara tematik, adanya penjelasan status hadits, serta menyebutkan referensi-referensi yang memuat hadits-hadits tersebut. Hal ini jelas akan menambah kemantapan pengetahuan kita tentang hadits nabi ﷺ .

# DAFTAR ISI

## KITAB PEMBANGKITAN KEMBALI SETELAH MATI

## KITAB SURGA DAN NERAKA

**KITAB TAKDIR**

**KITAB TA'BIR**

**KITAB FITNAH-FITNAH**

## KITAB TAUHID

# Pengantar Penerbit

*Alhamdulillah* kami ucapkan sebagai luapan rasa syukur kami atas rampungya proses terjemah dan editing karya berharga seorang imam besar dalam bidang hadits, Ibnu Hajar Al Asqalani. Salam dan shalawat semoga terlipahkan kepada manusia pilihan dan panutan umat, utusan Allah, Muhammad ﷺ, keluraga , dan para sahabatnya, serta para pengikutnya hingga akhir zaman.

Merupakan kebanggaan sendiri bagi umat Islam yang telah mendapatkan janji dari Allah ﷻ untuk menjaga risalah Islam yang tertuang dalam Al Qur'an, sebagaimana Firman-Nya ,

"*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*" (Qs. Al Hijr [15]: 9)

Selain itu Allah juga menjadikan para nabi dan rasul-Nya sebagai kepanjangan dan penjelas dari risalah ini, tidak terkecuali nabi kita, Muhammad ﷺ, karenanya apa yang datang dari beliau, berupa sunah dan hadits adalah sebuah kebenaran yang dilegitimasi Allah ﷻ, yang fungsi dan mafaatnya sangat urgen bagi keberagamaan umat islam secara khusus.

Agar risalah Islam tetap solid Allah pun telah menyiapkan manusia-manusia yang diberi anugrah akal dan moral yang kuat untuk menghapal dan menjaga hadits-hadits Nabi ﷺ, salah satu diantaranya adalah Al Imam Al Hafizh Ibnu Hajar Al Asqalani, yang banyak hapal hadits, dan luas ilmunya dalam bidang hadits sampai pada derajat otoritatif, yang membuat ulama-ulama sezamannya dan setelahnya menjadikan beliau sebagai referensi utama dalam kajian hadits-hadits Nabi ﷺ.

Diantara hal yang memotivasi tersusunnya ensilklopedia ini adalah karena keluasan wawasan dan pengetahuan Al Asqalani yang sangat mendalam tentang masalah hadits serta kecerdasannya yang sangat tajam. Ensiklopedia ini merupakan langkah awal dalam berkhidmah pada hadits-hadits Nabi ﷺ dengan cara menghimpun hadits-hadits Nabi melalui karya-kaya ulama besar yang diakui keunggulan ilmu dan otoritasnya, yang dalam kesempatan ini kami memulainya dengan imam Ibnu Hajar Al Asqalani. Keunikan dari ensiklopedia ini disusun secara tematik, adanya penjelasan status hadits, serta menyebutkan referensi-referensi yang memuat hadits-hadits tersebut. Hal ini jelas akan menambah kemantapan pengetahuan kita tentang hadits Nabi ﷺ.

Akhirnya kepada Allah jua kami berharap semoga upaya ini mendapatkan ganjaran yang mulia disisi-Nya. Tak lupa kami harapkan sumbangsih saran dan kritik dari para pembaca untuk kesempurnaan buku ini, dan tentunya kesempurnaan hanyalah milik Allah.

**Jakarta 2012**
**Pustaka Azzam**

# KITAB PEMBANGKITAN KEMBALI SETELAH MATI

## Bab: Tanda-Tanda Kiamat dan Terjadinya Kiamat

**1**. Disebutkan di dalam hadits *shahih*:

تُقْبَلُ تَوْبَةُ الْعَبْدِ مَا لَمْ يَبْلُغِ الْغَرْغَرَةَ

"*Tobat seorang hamba akan diterima selama nyawa belum sampai di tenggorokan.*" [*Fath Al Bari,* 11/360].

**2**. Al Miyansyi menyebutkan dari Abdullah bin Amr secara *marfu'*, ia berkata,

تَبْقَى النَّاسُ بَعْدَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ مِـنْ مَغْرِبِهَـا عِشْرِيْنَ وَمِائَةَ سَنَةٍ

"*Setelah terbitnya matahari dari tempat terbenamnya, manusia masih ada hingga seratus dua puluh tahun.*"

Menurut saya: *Marfu'*-nya hadits ini tidak valid. Abd bin Humaid meriwayatkannya di dalam Tafsirnya dengan sanad *jayyid* dari Abdullah bin Amr secara *mauquf.* Dan telah diriwayatkan juga darinya yang menyelisihi ini.

Ahmad dan Nu'aim bin Hammad meriwayatkan dari jalur lainnya, dari Abdullah bin Amr secara *marfu'*:

اْلآيَاتُ خَرَزَاتٌ مَنْظُوْمَاتٌ فِـي سِـلْكٍ، إِذَا انْقَطَعَ السِّلْكُ تَبِعَ بَعْضُهَا بَعْضًا

"*Tanda-tanda itu adalah manik-manik yang dirangkai dalam satu benang, yang bila benang itu putus maka manik-manik itu (akan rontok) sebagiannya mengikuti sebagian lainnya.*"

Ath-Thabarani meriwayatkan dari jalur lainnya, dari Abdullah bin Amr secara *marfu'*:

إِذَا طَلَعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا خَرَّ إِبْلِيْسُ سَاجِدًا يُنَادِي: إِلَهِي مُرْنِي أَنْ أَسْجُدَ لِمَنْ شِئْتَ

"*Ketika matahari terbit dari tempat terbenamnya, iblis menyungkur sujud sambil berseru, "Wahai Tuhanku, perintahkanlah aku untuk bersujud kepada siapa pun yang Engkau mau."* Al hadits.

Nu'aim juga meriwayatkan serupa itu dari Abu Hurairah, Al Hasan dan Qatadah dengan sanad yang berbeda-beda.

Disebutkan di dalam riwayat Ibnu Asakir dari hadits Hudzaifah bin Usaid Al Ghifari secara *marfu'*:

بَيْنَ يَدَيْ السَّاعَةِ عَشْرُ آيَاتٍ كَالنُّظُمْ فِي الْخَيْطِ، إِذَا سَقَطَ مِنْهَا وَاحِدَةٌ تَوَالَتْ

"*Menjelang terjadinya kiamat terdapat sepuluh tanda yang bagaikan untaian butiran kalung pada benang, bila terjatuh satu darinya maka akan beruntun (berjatuhan).*"

Diriwayatkan dari Abu Al Aliyah:

بَيْنَ أَوَّلِ الْآيَاتِ وَآخِرِهَا سِتَّةُ أَشْهُرٍ يَتَتَابَعْنَ كَتَتَابُعِ الْخَرَزَاتِ فِي النِّظَامِ

"*Antara tanda pertama dan tanda terakhir berlangsung selama enam bulan yang saling beruntun seperti berurutannya manik-manik pada kalung.*" [*Fath Al Bari,* 11/361].

3. Al Hafizh berkata: Abu Daud dan An-Nasa`i meriwayatkan dari hadits Mu'awiyah secara *marfu'*:

لاَ تَزَالُ تُقْبَلُ التَّوْبَةُ حَتَّى يَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا

"*Tobat masih akan diterima hingga terbitnya matahari dari tempat terbenamnya,*" sanadnya *jayyid.*

Ath-Thabarani juga meriwayatkan serupa itu dari Abdullah bin Salam.

Ahmad, Ath-Thabari, dan Ath-Thabarani meriwayatkan dari Mu'awiyah, Abdurrahman bin Auf, dan Abdullah bin Amr, semuanya secara *marfu'*:

لاَ تَزَالُ التَّوْبَةُ مَقْبُوْلَةً حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا، فَإِذَا طَلَعَتْ طَبَعَ اللهُ عَلَى كُلِّ قَلْبٍ بِمَا فِيْهِ وَكَفَى النَّاسُ الْعَمَلَ

"*Tobat masih akan terus diterima hingga terbitnya matahari dari tempat terbenamnya. Bila ia telah terbit [dari tempat terbenamnya] maka Allah menutup setiap hati dengan apa yang saat itu ia ada padanya, dan manusia menghentikan amalannya.*"

Diriwayatkan oleh Ahmad, Ad-Darimi, dan Abd bin Humaid di dalam tafsirnya, semuanya dari Mu'awiyah secara *marfu'*:

لاَ تَنْقَطِعُ التَّوْبَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا

"*(Penerimaan) tobat tidak akan terputus hingga matahari terbit dari tempat terbenamnya.*"

Ath-Thabari meriwayatkan dengan sanad *jayyid* dari Ibnu Mas'ud secara *mauquf*: اَلتَّوْبَةُ مَفْرُوْضَةٌ مَا لَمْ تَطْلُعِ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا (*Tobat diwajibkan selama matahari belum terbit dari tempat terbenamnya*).

Di dalam hadits Shafwan bin Asal disebutkan: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, إِنَّ بِالْمَغْرِبِ بَابًا مَفْتُوْحًا لِلتَّوْبَةِ مَسِيْرَةَ سَبْعِيْنَ سَنَةً، لاَ يُغْلَقُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ نَحْوِهِ (*Sesungguhnya di Maghrib terdapat satu pintu terbuka untuk tobat yang jaraknya tujuh puluh tahun [perjalanan]. Pintu itu tidak akan ditutup hingga terbitnya matahari dari tempat terbenamnya).*"

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, dan ia berkata, "*Shahih.*"

Diriwayatkan juga oleh An-Nasa`i dan Ibnu Majah, serta dinilai *shahih* oleh Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban.

Disebutkan juga serupa itu dalam hadits Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih, di dalamnya disebutkan: فَإِذَا طَلَعَتِ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا رَدَّ الْمُصْرَاعَانِ فَيَلْتَئِمُ مَا بَيْنَهُمَا، فَإِذَا أُغْلِقَ ذَلِكَ الْبَابُ لَمْ تُقْبَلْ بَعْدَ ذَلِكَ تَوْبَةٌ، وَلاَ تَنْفَعُ حَسَنَةٌ إِلاَّ مَنْ كَانَ يَعْمَلُ الْخَيْرَ قَبْلَ ذَلِكَ فَإِنَّهُ يَجْرِي لَهُمْ مَا كَانَ قَبْلَ ذَلِكَ (*Lalu apabila matahari telah terbit dari tempat terbenamnya, maka dua orang yang sedang berkelahi pun berbalik dan berdamai di antara mereka. Bila pintu itu telah ditutup, maka tidak ada tobat yang diterima setelah itu, dan kebaikan pun tidak lagi berguna, kecuali orang yang melakukan kebaikan sebelum itu, karena bagi mereka berlaku apa yang sebelum itu*).

Di dalamnya juga disebutkan: "Lalu Ubay bin Ka'b berkata, 'Bagaimana keadaan matahari dan manusia setelah itu?' Beliau

menjawab, تُكْسَى الشَّمْسُ الضَّوْءَ وَتَطْلُعُ كَمَا كَانَتْ تَطْلُعُ وَتَقْبَلَ النَّاسُ عَلَى الـدُّنْيَا. فَلَوْ نَتَجَ رَجُلٌ مُهْرًا لَمْ يَرْكَبْهُ حَتَّى تَقُوْمَ السَّـاعَةُ (*Matahari bermandikan cahaya dan terbit sebagaimana biasanya ia terbit, dan menghadapkan manusia kepada dunia, dan bila seseorang memiliki anak kuda, maka ia tidak akan sempat menungganginya sampai terjadinya kiamat*)."

Disebutkan di dalam hadits Abdullah bin Amr bin Al Ash yang diriwayatkan oleh Nu'aim bin Hammad di dalam Kitab *Al Fitan* dan Abdurrazzaq di dalam Tafsirnya, dari Wahb bin Jabir Al Khiwani, ia berkata, "Ketika kami sedang di pengajian Abdullah bin Amr, ia menyebutkan suatu kisah, lalu ia mulai menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Sesungguhnya ketika matahari terbenam, ia memasrahkan diri, sujud, dan meminta izin untuk terbit, lalu ia diberi izin. Hingga pada suatu malam ia tidak diberi izin, dan ditahan selama yang dikehendaki Allah *Ta'ala*. Kemudian dikatakan kepadanya, 'Terbitlah engkau dari tempat terbenammu.' Sejak saat itu hingga Hari Kiamat, tidak lagi berguna keimanan seseorang bagi dirinya bila ia tidak beriman sebelum itu'."

Diriwayatkan juga oleh Abd bin Humaid di dalam Tafsirnya dari Abdurrazzaq, dan juga dari jalur lainnya dengan tambahan kisah tentang orang-orang yang suka bertahajjud, dan bahwa mereka itu adalah orang-orang yang mengingkari kelambatan terbitnya matahari.

Ia juga meriwayatkan dari hadits Abdullah bin Abu Aufa, ia berkata, "Malam qadar datang selama tiga malam, dan tidak ada yang mengetahuinya kecuali orang-orang suka bertahajjud. Ia bangun lalu membaca dzikirnya lalu tidur. Kemudian ia bangun lalu membaca dzikirnya lalu tidur. Kemudian ia bangun, dan saat itu manusia sudah saling berbaur, hingga setelah mereka shalat Subuh dan duduk, tiba-

tiba matahari terbit dari tempat terbenamnya, maka manusia pun berteriak dengan satu suara yang mengguntur hingga mencapai tengah langit lalu kembali."

Al Baihaqi juga meriwayatkan serupa itu dari Ibnu Mas'ud di dalam *Al Ba'ts wa An-Nusyur*, "Lalu seseorang berseru kepada tetangganya, 'Wahai fulan, apa yang terjadi tadi malam? Karena aku tidur sampai lelap, sedangkan engkau shalat sampai lelah'."

Disebutkan di dalam riwayat Nu'aim bin Hammad dari jalur lainnya, dari Abdullah bin Amr, ia berkata, "Setelah Ya'juj dan Ma'juj, mereka tidak tinggal kecuali sebentar hingga terbitnya matahari dari tempat terbenamnya. Lalu penyeru berseru kepada mereka, 'Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya telah diterima dari kalian. Wahai orang-orang yang kafir, telah ditutup bagi kalian pintu tobat, telah kering tinta pena, dan telah ditutupkan lembaran-lembaran catatan'."

Kemudian dari jalur Yazid bin Syuraih dan Katsir bin Marrah disebutkan, "Apabila matahari telah terbit dari tempat terbenamnya, ditutuplah hati dengan apa yang ada saat itu, dan naiklah para malaikat penjaga, lalu diperintahkanlah para malaikat agar tidak lagi mencatat amal."

Abd bin Humaid dan Ath-Thabari meriwayatkan dengan sanad *shahih* dari jalur Amir Asy-Sya'bi dari Aisyah: Apabila telah muncul tanda pertama, dilemparkanlah *qolam* (pena pencatat amal), ditutupkanlah lembaran-lembaran (catatan amal), dilepaskanlah para malaikat penjaga, dan dipersaksikanlah tubuh terhadap amal-amal." walaupun ini *mauquf* tapi sama hukumnya dengan *marfu'*.

Diriwayatkan juga serupa itu dari jalur Al Aufi, dari Ibnu Abbas, dan dari jalur Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Tanda yang menutup amal-amal manusia adalah terbitnya matahari dari tempat terbenamnya." Itulah *atsar-atsar* yang saling menguatkan. [*Fath Al Bari,* 11/362-363].

4. Disebutkan hadits: Dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

يُوشَكُ أَنْ تَخْرُجَ النَّارُ

"*Hampir saja api keluar.*"

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di dalam *Shahih*-nya. Al Hafizh berkata: Saya tidak melihat perbedaan pada sanadnya. [*Ta'jil Al Manfa'ah*, 1/345].

5. Disebutkan hadits: Dari Anas bin Malik, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لاَ يَزْدَادُ الأَمْرُ إِلاَّ شِدَّةً، وَلاَ الدُّنْيَا إِلاَّ إِدْبَارًا، وَلاَ النَّاسُ إِلاَّ شُحًّا، وَلاَ تَقُومُ السَّاعَةُ إِلاَّ عَلَى شِرَارِ النَّاسِ، وَلاَ مَهْدِيَّ إِلاَّ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ

"*Tidaklah bertambah perkara itu kecuali semakin rumit, tidak bertambah pula manusia kecuali semakin pelit, dan tidak bertambah pula dunia kecuali semakin menjauh. Tidak akan terjadi kiamat kecuali pada manusia-manusia yang jahat, dan tidak ada Mahdi kecuali Isa putra Maryam.*"

Al Hafizh berkata: Ini hadits *gharib*, diriwayatkan oleh Ibnu Majah, lalu kami dapati dengan sanad tinggi.

Diriwayatkan juga oleh Abu Nu'aim di dalam *Al Hilyah*.

Diriwayatkan juga oleh Al Hakim di dalam *Manaqib Asy-Syafi'i* dari jalurnya, dan ia berkata, "Ini hadits *munkar* dengan sanad ini." [*Tawali At-Ta 'sis*, 256-258].

**6**. Ibnu Adi mengeluarkan, dan haditsnya tidak terpelihara, dari Abdullah ❁ secara *marfu'*:

مِنْ اِقْتِرَابِ السَّاعَةِ اِنْتِفَاخُ الْأَهِلَّةِ

"*Di antara (tanda) dekatnya kiamat adalah mengembangnya bulan sabit.*" [*Lisan Al Mizan*, 3/444].

**7**. Dari Abu Hurairah ❁ secara *marfu'*:

إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ بَعَثَ اللهُ مَلاَئِكَتَهُ إِلَى الْبَيْتِ الْحَرَامِ فَيَقُولُونَ: أَجِبْ، فَيَقُولُ: لاَ أَسْتَطِيعُ. فَيُقَالُ: لِمَ؟ قَالَ: لِأَنَّهُ لَمْ يَغْفِرْ لِمَنْ طَافَ بِي

"*Pada Hari Kiamat nanti, Allah mengutus para malaikat-Nya ke Baitul Haram, lalu mereka berkata, 'Jawablah,' Ia (Baitul Haram) menjawab, 'Aku tidak bisa.' Lalu dikatakan, 'Mengapa?' Ia*

*menjawab, 'Karena Allah tidak mengampuni orang yang thawaf mengelilingiku'*." al hadits.

Diriwayatkan oleh Al Hakim, dan ia berkata, "Abdullah bin Syu'aib *mahjul* (tidak diketahui perihalnya), sementara Al Husain tidak dapat membawakan ini." [*Lisan Al Mizan*, 3/301].

8. An-Nasa`i meriwayatkan di dalam *Juz` Ibni 'Arafah*, dari Abu Hurairah, "Tidak akan terjadi kiamat h ingga hewan bertanduk menanduki hewan tak bertanduk."

An-Nasa`i berkata, "Haditsnya *munkar*."

Al Azdi berkata, "Haditsnya tidak *shahih*." [*Lisan Al Mizan*, 3/197-198].

9. Disebutkan pada biograpi Shalih bin Abdullah Al Qairuwani:

Al Khathib mengeluarkan di dalam *Ar-Ruwwat 'an Malik*, dari Ibnu Umar ﷺ secara *marfu'*:

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَخْرُجَ الضَّعِينَةُ مِنَ الْحِيْرَةِ بِغَيْرِ جِوَارٍ

"*Tidak akan terjadi kiamat sampai seorang wanita keluar dari Al Hirah tanpa pengawalan.*" [*Lisan Al Mizan*, 3/174-175]

**10**. Al Baghawi dan Al Isma'ili mengeluarkan dari Adi At-Tamimi: Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda,

تَقُومُ السَّاعَةُ عَلَى حُثَالَةِ النَّاسِ

"*Kiamat terjadi pada manusia-manusia yang buruk*)."

Al Baghawi berkata, "Aku tidak mengetahuinya kecuali dari jalur ini, dan di dalam sanadnya terdapat Al Wazi, ia sangat *dha'if*. Lalu di-*istidrak* oleh Abu Musa." [*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, 2/472].

## Bab: Peniupan Sangkakala

**11**. Al Hafizh berkata: Diriwayatkan oleh Abu Daud, At-Tirmidzi dan ia menilainya *hasan*, An-Nasa'i dan ia menshahihkannya, Ibnu Hibban, serta Al Hakim, dari hadits Abdullah bin Amr bin Al Ash, "Seorang badui datang kepada Nabi ﷺ lalu berkata, 'Apa itu *Ash-Shuur*?' Beliau menjawab,

قَرْنٌ يُنْفَخُ فِيْهِ

"*Tanduk yang ditiup.*"

Diriwayatkan juga oleh At-Tirmidzi dan menilainya *hasan*, dari hadits Abu Sa'id secara *marfu'*:

كَيْفَ أَنْعَمُ وَصَاحِبُ الصُّوْرِ قَدْ اِلْتَقَمَ الْقَـــرْنَ وَاسْتَمَعَ الْإِذْنَ مَتَى يُؤْمَرُ بِالنَّفْخِ

"*Bagaimana aku akan merasa tenteram sementara malaikat petugas peniup sangkakala telah mencaplok tanduk dan menyimak izin kapan ia diperintahkan untuk meniup.*"

Diriwayatkan juga oleh Ath-Thabarani dari hadits Zaid bin Arqam dan Ibnu Mardawaih, dari hadits Abu Hurairah. Ahmad dan Al Baihaqi juga meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas, di dalamnya disebutkan:

جِبْرِيْلُ عَنْ يَمِيْنِهِ وَمِيْكَائِيْلُ عَنْ يَسَارِهِ، وَهُـــوَ صَاحِبُ الصُّوْرِ، يَعْنِي إِسْرَافِيْلُ

"*Jibril di sebelah kanannya dan Mikail di sebelah kirinya, sedangkan ia adalah petugas peniup sangkakala. Maksudnya adalah Israfil.*"

Semua sanadnya diperbincangkan. Al Hakim meriwayatkan dengan sanad *hasan* dari Yazid bin Al Ashamm, dari Abu Hurairah, secara *marfu'*:

إِنَّ طَرَفَ صَاحِبِ الصُّوْرِ مُنْذُ وُكِّلَ بِهِ مُسْتَعِدٌّ يَنْظُرُ نَحْوَ الْعَرْشِ مَخَافَةَ أَنْ يُؤْمَرَ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْهِ طَرَفُهُ، كَأَنَّ عَيْنَيْهِ كَوْكَبَانِ دُرِّيَّانِ

"*Sesungguhnya sorot mata petugas peniup sangkakala selalu tertuju ke arah Arsy semenjak ditugaskan untuk itu, karena ia khawatir diperintahkan sebelum matanya berkedip. Seakan-akan kedua matanya dua bintang yang bercahaya bagaikan mutiara.*"

Al Hafizh berkata: Al Baihaqi meriwayatkan dari jalur lainnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah *Ta'ala*: فَإِذَا نُقِرَ فِي النَّاقُوْرِ (*Apabila ditiup sangkakala.)* (Qs. Al Muddatstsir [74]: 8), ia berkata, "Rasulullah ﷺ besabda, كَيْفَ أَنْعَمُ وَقَدْ اِلْتَقَمَ صَاحِبُ الْقَرْنِ الْقَرْنَ (*Bagaimana aku akan merasa tenteram sementara malaikat petugas peniup sangkakala telah mencaplok sangkakala*)." Al hadits.

**Catatan:** Yang masyhur bahwa malaikat yang ditugaskan meniup sangkakala adalah Israfil ﷺ. Al Halimi menukil ijma' mengenai ini, dan disebutkan pernyataan secara jelas di dalam hadits Wahb bin Munabbih tersebut, dan di dalam hadits Abu Sa'id yang diriwayatkan oleh Al Baihaqi, serta hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih.

Demikian juga di dalam hadits panjang mengenai sangkakala yang diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, Ath-Thabari, Abu Ya'la dalam *Al Kabir*, Ath-Thabarani di dalam *Ath-Thiwalat*, Ali bin Ma'bad di dalam *Kitab Ath-Tha'ah wa Al Ma'shiyah*, dan Al Baihaqi di dalam

*Al Ba'ts*, dari hadits Abu Hurairah, dan titik temu sanadnya pada Isma'il bin Rafi', namun ada kekacauan pada sanadnya di samping kelemahannya, maka ia pun kadang meriwayatkannya dari Muhammad bin Ka'b Al Qurazhi tanpa perantara, dan kadang dengan perantara seorang laki-laki yang tidak disebutkan namanya.

Titik temu lainnya pada Muhammad, dari Abu Hurairah yang kadang tanpa perantara dan kadang dengan perantara seorang laki-laki dari golongan Anshar yang juga tidak disebutkan namanya.

Diriwayatkan juga Isma'il bin Abi Ziyad Asy-Syami, salah seorang perawi *dha'if* juga, di dalam Tafsirnya, dari Muhammad bin Ajlan, dari Muhammad bin Ka'b Al Qurazhi.

Sementara Mughlathay menyangkal penilai *dha'if* Abdul Haq terhadap hadits ini karena pada sanadnya terdapat Isma'il bin Rafi, namun ia meluputkan bahwa sebenarnya Asy-Syami lebih *dha'if* daripada Isma'il bin Rafi. Kemungkinan ia mengambil itu darinya, lalu menyambungkannya dengan Ibnu Ajlan.

Ad-Daraquthni berkata, "Dia *matruk* (haditsnya ditinggalkan) dan suka memalsukan hadits."

Al Khalili berkata, "Ia seorang syaikh yang *dha'if*, menjejali Tafsirnya dengan riwayat-riwayat yang tidak di-*mutaba'ah*."

Al Hafizh Imaduddin Ibnu Katsir mengatakan tentang hadits sangkakala, "Isma'il bin Rafi menghimpunkannya dari sejumlah *atsar*. Asalnya diriwayatkan olehnya dari Abu Hurairah, lalu dikemukakan semuanya dengan satu redaksi." Haditsnya yang dari jalur Isma'il bin Rafi' dinilai shahih oleh Al Qadhi Abu Bakar Al Arabi di dalam *Siraj*-nya dan di-*mutaba'ah* oleh Al Qurthubi di dalam *At-Tadzkirah*.

Pendapat Abdul Haq yang men-*dha'if*-kannya adalah lebih utma, dan sebelumnya Al Baihaqi juga men-*dha'if*-kannya. Redaksi hadits ini di dalam riwayat Ali bin Ma'bad sebagai berikut:

إِنَّ اللهَ خَلَقَ الصُّوْرَ فَأَعْطَاهُ إِسْرَافِيْلَ فَهُوَ وَاضِعُهُ عَلَى فِيْهِ شَاخِصٌ بِبَصَرِهِ إِلَى الْعَرْشِ

"*Sesungguhnya Allah menciptakan sangkakala, lalu diberikan kepada Israfil, maka ia pun menempatkannya pada mulutnya, sementara matanya terus terfokus ke arah 'Arsy*" al hadits.

Saya telah menyebutkan riwayat dari Wahb bin Munabbih mengenai ini, kemungkinan itu adalah riwayat asalnya, di sana disebutkan bahwa yang meniup pada sangkakala ada yang lainnya.

Disebutkan di dalam riwayat Ath-Thabarani di dalam *Al Ausath*, dari Abdullah bin Al Harits, "Ketika kami di tempat Aisyah, ia berkata, 'Wahai Ka'b, beritahulah aku tentang Israfil ..." lalu disebutkan haditsnya, di dalamnya disebutkan,

وَمَلَكُ الصُّوْرِ جَاثٍ عَلَى إِحْدَى رُكْبَتَيْهِ وَقَدْ نَصَبَ الْأُخْرَى يَلْتَقِمُ الصُّوْرَ مَحْنِيًّا ظَهْرُهُ شَاخِصًا بِبَصَرِهِ إِلَى إِسْرَافِيْلَ، وَقَدْ أُمِرَ إِذَا رَأَى إِسْرَافِيْلَ قَدْ

ضَمَّ جَنَاحَيْهِ أَنْ يَنْفُخَ فِي الصُّوْرِ. فَقَالَتْ عَائِشَةُ: سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

*"Dan malaikat petugas peniup sangkakala berlutut dengan salah satu lututnya dan menegakkan yang lainnya sambil mencaplok sangkakala dengan mencondongkan punggungnya sementara pandangannya terfokus kepada Israfil. Ia telah diperintahkan, bila melihat Israfil mendekapkan kedua sayapnya agar ia meniup sangkakala itu."*

Lalu Aisyah berkata, "Aku mendengarnya dari Rasulullah ﷺ." Para perawinya *tsiqah*, kecuali Ali bin Zaid bin Jud'an, ada kelemahan padanya. Jika ini valid, maka dimaknai bahwa keduanya sama-sama meniup. Ini ditegaskan oleh riwayat Hannad bin As-Surri di dalam kitab *Az-Zuhd* dengan sanad *shahih*, tapi itu *mauquf* pada Abdurrahman bin Abi Amrah, ia berkata, "Tidak ada satu pagi pun kecuali ada dua malaikat dan ditugaskan menjaga sangkakala."

Diriwayatkan juga dari jalur Abdullah bin Dhamrah seperti itu dengan tambahan, "keduanya menunggu kapan (diperintahkan) meniup." Menyerupai itu juga yang diriwayatkan oleh Ahmad dari jalur Sulaiman At-Taimi dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, atau dari Abdullah bin Amr dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

النَّافِخَانِ فِي السَّمَاءِ الثَّانِيَـــةِ، رَأْسُ أَحَـــدِهِمَا بِالْمَشْرِقِ وَرِجْلاَهُ بِالْمَغْرِبِ -أَوْ قَـــالَ بِـــالْعَكْسِ- يَنْتَظِرَانِ مَتَى يُؤْمَرَانِ أَنْ يَنْفُخَا فِي الصُّوْرِ فَيَنْفُخَا

"*Dua malaikat peniup (sangkakala) berada di langit kedua. Kepala salah satu mereka berada di Masyriq dan kedua kaki sementara kedua kakinya di Maghrib* –atau beliau mengatakan sebaliknya–. *Keduanya menunggu kapan diperintahkan untuk meniup sangkakala, maka mereka pun langsung meniup.*" Para perawinya *tsiqah.*

Diriwayatkan juga oleh Al Hakim dari hadits Abdullah bin Amr tanpa keraguan. Diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah dan Al Bazzar dari hadits Abu Sa'id secara *marfu'*:

إِنَّ صَاحِبَيْ الصُّوْرِ بِأَيْدِيْهِمَا قَرْنَانِ يُلاَحِظَـــانِ النَّظَرَ مَتَى يُؤْمَرَانِ

"*Sesungguhnya kedua malaikat petugas sangkakala sama-sama memegang tanduk (sangkakala) sementara pandangan mereka terus terfokus kapan mereka diperitahkan (untuk meniup).*"

Berdasarkan ini, maka ucapan beliau di dalam hadits Aisyah, إِنَّـــهُ إِذَا رَأَى إِسْـــرَافِيْلَ ضَـــمَّ جَنَاحَيْـــهِ نَفَـــخَ (*bahwa bila ia melihat Israfil mendekapkan kedua sayapnya, maka ia langsung meniup*), ini dimaknai sebagai tiupan pertama, yaitu tiupan yang menyebabkan

mati. Kemudian Israfil meniup untuk kali yang kedua, dan itulah tiupan pembangkitan.

Ia juga berkata: Kemudian saya temukan sandaran Ibnu Al Arabi pada hadits panjang tentang sangkakala, ia menyebutkan di dalamnya:

ثُمَّ يُنْفَخُ فِي الصُّوْرِ ثَلاَثَ نَفَخَاتٍ: نَفْخَةُ الْفَزَعِ، وَنَفْخَةُ الصَّعْقِ، وَنَفْخَةُ الْقِيَامِ لِرَبِّ الْعَالَمِيْنَ

"*Kemudian ditiuplah sangkakala tiga kali tiupan, yaitu: tiupan yang mengejutkan, tiupan yang membuat kematian, dan tiupan yang membangkitkan para makhluk untuk Tuhan semesta alam,*" diriwayatkan oleh Ath-Thabari secara ringkas seperti itu. Telah saya sebutkan sanadnya *dha'if* dan kacau.

Lebih jauh ia berkata: Al Baihaqi meriwayatkan dengan sanad kuat dari Ibnu Mas'ud secara *mauquf*: "Kemudian malaikat petugas peniup sangkakala berdiri di antara langit dan bumi lalu meniup sangkakala. Sangkakala adalah tanduk. Maka tidak ada satu pun makhluk Allah di langit maupun di bumi kecuali mati, kecuali siapa yang dikehendaki Tuhanmu. Kemudian ada masa di antara dua tiupan itu selama yang dikehendaki Allah."

Disebutkan di dalam hadits Aus bin Aus Ats-Tsaqafi secara *marfu'*:

إِنَّ أَفْضَلَ أَيَّامِكُمْ يَوْمُ الْجُمُعَةِ، فِيْهِ الصَّعْقَةُ وَفِيْهِ النَّفْخَةُ

"*Sesungguhnya sebaik-baik hari kalian adalah hari Jum'at. Pada hari itu terjadi tiupan sangkakala yang membuat kematian dan pada hari itu juga terjadi tiupan yang membangkitkan.*" al hadits diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Daud dan An-Nasa`i, serta dinilai *shahih* oleh Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban dan Al Hakim.

Ia juga berkata: Ia berkata, "Ada khabar yang menyebutkan, bahwa masa antara dua tiupan itu adalah empat puluh tahun." Menurut saya: Khabar ini dari jalur *dha'if* dari Abu Hurairah yang terdapat di dalam Tafsir Ibnu Mardawaih.

Ibnu Al Mubarak meriwayatkan di dalam *Ar-Raqaiq* dari riwayat *mursal* Al Hasan: بَيْنَ النَّفْخَتَيْنِ أَرْبَعُوْنَ سَنَةً: اْلأُوْلَى يُمِيْتُ اللهُ بِهَا كُلَّ حَيٍّ، وَاْلأُخْرَى يُحْيِي اللهُ بِهَا كُلَّ مَيِّتٍ (*Antara dua tiupan itu adalah empat puluh tahun. Dengan tiupan pertama Allah mematikan semua yang hidup, dan dengan tiupan kedua Allah menghidupkan semua yang mati*).

Serupa itu juga yang diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dari hadits Ibnu Abbas, namun itu juga *dha'if*. Ia juga meriwayatkan yang menunjukkan bahwa Abu Hurairah tidak mengetahui kepastiannya. Ia mengeluarkan darinya dengan sanad *jayyid*, bahwa ketika orang-orang berkata, "Empat puluh apa?", ia menjawab, "Begitulah yang aku dengar."

Ath-Thabari meriwayatkan dengan sanad *shahih* dari Qatadah, lalu ia menyebutkan hadits Abu Hurairah secara terputus, lalu ia berkata, "Para sahabatnya berkata, 'Kami tidak menanyakan

itu kepadanya, dan ia juga tidak menambahinya kepada kami.' Hanya saja para sahabatnya meyakini bahwa itu adalah empat puluh tahun." Riwayat ini menguatkan perkataan Al Halimi yang menyatakan, bahwa semua riwayat sepakat menunjukkan bahwa masa antara kedua tiupan itu adalah empat puluh tahun.

Menurut saya: Ada juga khabar yang menyebutkan tentang apa yang terjadi pada orang-orang mati di antara dua tiupan itu, yaitu yang terdapat di dalam hadits panjang tentang sangkakala, bahwa semua makhluk hidup, ketika mereka mati setelah tiupan pertama dan tidak ada yang tersisa selain Allah, Allah ﷻ berfirman, "Akulah yang Maha Perkasa, milik siapakan kerajaan sekarang?" Maka tidak seorang pun yang menjawab, lalu Allah berfirman, "Hanya milik Allah Yang Maha Perkasa."

An-Nahhas meriwayatkan dari jaluar Abu Wail, dari Abdullah, bahwa itu terjadi setelah penghimpunan, dan ia menguatkan riwayat ini, sementara Al Qurthubi menguatkan yang pertama. Kemungkinan penyingkronannya, bahwa itu terjadi dua kali.

Al Baihaqi meriwayatkan dari jalur Az-Za'ra`, "Ketika kami sedang di tempat Abdullah bin Mas'ud, ia menceritakan tentang dajjal, hingga ia berkata, "Kemudian masa di antara dua tiupan itu berlangsung hingga yang dihendaki Allah. Maka tidak ada seorang pun dari manusia kecuali ada sesautu darinya yang berada di bumi. Lalu Allah mengirimkan air dari bawah 'Arsy, lalu tumbuhlah tubuh-tubuh dan daging-daging mereka dengan air itu sebagaimana bumi menumbuhkan rerumputan." Para perawinya *tsiqah*, hanya saja riwayat ini *mauquf*. [*Fath Al Bari*, 11/377-378].

**12**. Al Hafizh berkata: Kesimpulan dari ini ada sepuluh pendapat:

1. Bahwa mereka adalah semua yang telah mati, karena yang telah mati tidak ada yang merasakan itu. Inilah yang dicenderungi oleh Al Qurthubi di dalam *Al Mufhim*. Di sana ia mengemukakan pendapatnya dengan sandaran dalilnya, bahwa tidak ada khabar *shahih* yang memastikan itu. Lalu sahabatnya, Al Qurthubi,[1] menyatakan di dalam *At-Tadzkirah*, ia berkata, "Ada khabar *shahih* mengenai ini dari hadits Abu Huriarah."

2. Dan di dalam *Az-Zuhd* disebutkan riwayat Hannad bin As-Surri dari Sa'id bin Jubair secara *mauquf*, bahwa mereka adalah para syuhada, dan sanadnya hingga Sa'id adalah sanad yang *shahih*.

Lebih jauh ia berkata: Kemudian ia menyebutkan[2] *atsar* Sa'id bin Jubair mengenai para syuhada dan hadits Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, bahwa beliau menanyakan kepada Jibril tentang ayat ini, siapakah orang yang tidak dikehendaki Allah pingsan pada saat itu? Jibril menjawab, bahwa mereka adalah para syuhada Allah ﷻ. Riwayat ini dinilai shahih oleh Al Hakim dan para perawinya *tsiqah*, lalu Ath-Thabari me-*rajih*-kannya.

3. Yahya bin Salam mengatakan di dalam Tafsirnya, "Telah sampai kepadaku, bahwa yang terakhir adalah Jibril, Mikail, Israfil dan malaikat maut, kemudian yang tiga mati, lalu Allah mengatakan kepada malaikat maut, 'Matilah engkau,' maka ia pun mati."

---

1 Al Qurthubi pengarang *At-Tadzkirah* adalah murid Al Qurthubi pengarang *Al Mufhim 'ala Shahih Muslim*.

2 Yakni Al Baihaqi.

Menurut saya: Ada juga riwayat serupa ini yang bisa dijadikan sebagai sandaran, yaitu di dalam haidts Anas yang diriwayatkan oleh Al Baihaqi dan Ibnu Mardawaih dengan lafazh: فَكَانَ مِمَّنْ اِسْتَثْنَى اللهُ ثَلاَثَةً: جِبْرِيْلُ وَمِيْكَائِيْلُ وَمَلَكُ الْمَوْتِ (*Maka di antara yang dikecualikan Allah ada tiga, yaitu: Jibril, Mikail dan malaikat maut)* al hadits, sanadnya *dha'if.*

Diriwayatkan juga dari jalur lainnya dari Anas yang juga *dha'if*, yaitu yang diriwayatkan oleh Ath-Thabari dan Ibnu Mardawaih, namun redaksinya lebih lengkap. Ath-Thabari juga mengeluarkan dengan sanad *shahih* dari Isma'il As-Suddi yang disambungkan oleh Isma'il bin Abu Ziyad Asy-Syami di dalam Tafsirnya, dari Ibnu Abbas, seperti riwayat Yahya bin Salam.

Ada juga riwayat yang menyerupainya dari Sa'id bin Al Musayyib yang diriwayatkan oleh Ath-Thabari, dan ia menambahkan, لَيْسَ فِيْهِمْ حَمَلَةُ الْعَرْشِ لِأَنَّهُمْ فَوْقَ السَّمَاوَاتِ (*Para pembawa 'Arsy tidak termasuk mereka, karena mereka berada di atas langit*) ...

4. Keempat malaikat yang disebutkan itu dan juga para malaikat pembawa 'Arsy. Ini disebutkan dalam hadits Abu Hurairah yang panjang, yang dikenal dengan hadits sangkakala yang telah diisyaratkan, sanadnya *dha'if* dan kacau.

5. Diriwayatkan juga serupa itu dari Ka'b Al Ahbar, dan ia berkata, "Mereka berjumlah dua belas." Diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Hatim, dan diriwayatkan juga oleh Al Baihaqi dari jalur Zaid bin Aslam secara *maqthu'* (disandarkan kepada tabi'in), dan para perawinya *tsiqah.*

6. Hadits tentang sangkakala memadukan pendapat ini dan pendapat yang menyatakan bahwa mereka adalah para syuhada, karena di dalamnya disebutkan, "Lalu Abu Hurairah berkata, 'Wahai

Rasulullah, siapa yang dikecualikan dan keterkejutan itu?' Beliau menjawab, الشُّهَدَاءُ (*Para syuhada*)." Kemudian disebutkan peniupan sangkakala yang menyebabkan kematian sebagimana yang telah dikemukakan.

7. Hanya Musa sendiri. Ini diriwayatkan oleh Ath-Thabari dengan sanad *dha'if* dari Anas dan dari Qatadah, dan oleh Ats-Tsa'labi dari Jabir.

8. Para pelayan yang berada di surga dan para bidadari.

9. Mereka beserta para penjaga neraka, para penjaga surga dan para ular dan kalajengking yang ada di dalam neraka. Demikian yang diceritakan oleh Ats-Tsa'labi dari Adh-Dhahhak bin Muzahim.

10. Semua malaikat, demikian yang dinyatakan oleh Abu Muhammad bin Jazm di dalam *Al Milal wa An-Nihal*, ia pun berkata, "Malaikat adalah ruh, tidak ada ruh lagi padanya, sehingga mereka tidak mati." Adapun yang terdapat dalam riwayat Ath-Thabari dengan sanad *shahih* dari Qatadah, ia berkata, "Al Hasan berkata, 'Allah memang mengecualikan, namun tidak melewatkan satu makhluk pun kecuali merasakan kematian padanya'." Kemungkinan ini dianggap sebagai pendapat lainnya.

Al Baihaqi berkata, "Sebagian pengamat menilai lemahnya mayoritas pendapat tadi, karena pengecualian itu berlaku untuk semua penghuni langit dan bumi, sedangkan mereka tidak termasuk penghuninya, karena 'Arsy berada di atas langit, sehingga para pembawa 'Arys tidak termasuk penghuninya, demikian juga Jibril dan Mikail yang termasuk barisan di sekitar 'Arsy. Dan juga karena surga di atas langit, sementara surga dan neraka adalah dua alam tersendiri yang diciptakan untuk abadi.

Dalil yang menunjukkan bahwa pengecualian itu untuk selain malaikat adalah riwayat yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad di dalam *Zawaid Al Musnad* yang dinilai shahih oleh Al Hakim, dari hadits Laqith bin Amir yang panjang, di dalamnya disebutkan:

يَلْبَثُوْنَ مَا لَبَّثَهُمْ ثُمَّ تُبْعَثُ الصَّائِحَةُ، فَلَعَمْرُ إِلَهِكَ، مَا تَدَعُ عَلَى ظَهْرِهَا مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ مَاتَ، حَتَّى الْمَلاَئِكَةُ الَّذِيْنَ مَعَ رَبِّكَ

"*Mereka tetap hidup selama mereka hidup, kemudian dibangkitkanlah suara mengguntur. Sungguh, Demi Tuhanmu, tidak ada seorang pun di permukaannya yang dibiarkannya kecuali mati, sampai para malaikat yang bersama Tuhanmu.*" [*Fath Al Bari*, 11/378-379].

**13**. Al Hafizh mengatakan tentang hadits yang diriwayatkan oleh Al Bazzar: Dari Abu Sa'id Al Khudri, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

مَا مِنْ صَبَاحٍ إِلاَّ وَمَلَكَانِ يُنَادِيَانِ: سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ. وَمَلَكَانِ يُنَادِيَانِ: اَللَّهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلَفًا، وَأَعْطِ مُمْسِكًا تَلَفًا. وَمَلَكَانِ مُوَكَّلاَنِ بِالصُّورِ يَنْتَظِرَانِ مَتَى يُؤْمَرَانِ فَيَنْفُخَانِ. وَمَلَكَانِ يُنَادِيَانِ: يَا

بَاغِيَ الْخَيْرِ هَلُمَّ، وَيَا بَاغِيَ الشَّرِّ اِقْصِرْ. وَمَلَكَانِ يُنَادِيَانِ: وَيْلٌ لِلرِّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ، وَوَيْلٌ لِلنِّسَاءِ مِنَ الرِّجَالِ

"*Tidak ada satu pagi pun kecuali ada dua malaikat yang berseru, 'Maha Suci Sang Maha Yang Maha Suci.' Dua malaikat yang berseru, 'Ya Allah berilah ganti bagi yang berinfak, dan berilah kerusakan bagi yang menahan.' (yakni tidak berinfak). Dua malaikat yang ditugaskan pada sanggkalala menantikan kapan diperintahkan untuk meniup. Dua malaikat yang berseru, 'Wahai pencari kebaikan, kemarilah, dan wahai pencari keburukan, berhentilah.' Dan dua malaikat yang berseru, 'Kecelakaanlah bagi yang berlagak laki-laki dari kaum wanita, dan kecelakaanlah bagi yang berlagak wanita dari kaum laki-laki'.*"

Ia berkata, "Kami tidak mengetahui yang meriwayatkannya kecuali Kharijah, dan ia *shalih.*"

Asy-Syaikh berkata, "Bahkan ia sangat *dha'if.*" Ibnu Majah mengeluarkan sebagiannya. [*Mukhtashar Zawaid Al Bazzar*, 2/469].

**14**. Musaddad berkata: Dari Abdullah ﷺ, ia berkata, "Sangkakala itu seperti tanduk, ia ditiup."

Al Hafizh berkata: *Shahih* mauquf. [*Al Mathalib Al Aliyah*, 5/101].

**15.** Dari Abdullah bin Amr: "Nabi ﷺ ditanya mengenai sangkakala, beliau pun bersabda, قَرْنٌ يُنْفَخُ فِيهِ (*Tanduk yang ditiup*)." Diriwayatkan oleh Ad-Darimi, Ibnu Hibban, Al Hakim, Ahmad dan Abu Ya'la.

Al Hafizh berkata: Telah dinyatakan juga demikian oleh Ad-Darimi dan Al Hakim di dalam riwayat mereka, maka zhahirnya bahwa itulah yang benar. [*Ittihaf Al Maharah*, 9/437-438].

## Bab: Bagaimana Dihimpunnya Manusia

**16.** Dari Thawus, dari ayahnya, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

يُحْشَرُ النَّاسُ عَلَى ثَلَاثِ طَرَائِقَ رَاغِبِيْنَ رَاهِبِيْنَ، وَاثْنَانِ عَلَى بَعِيرٍ وَثَلَاثَةٌ عَلَى بَعِيرٍ وَأَرْبَعَةٌ عَلَى بَعِيـــرٍ وَعَشَرَةٌ عَلَى بَعِيْرٍ، وَيَحْشُرُ بَقِيَّتَهُمُ النَّارُ، تَقِيْلُ مَعَهُمْ حَيْثُ قَالُوْا، وَتَبِيْتُ مَعَهُمْ حَيْثُ بَاتُوْا، وَتُصْبِحُ مَعَهُمْ حَيْثُ أَصْبَحُوْا، وَتُمْسِي مَعَهُمْ حَيْثُ أَمْسَوْا

"*Manusia akan dihimpunkan melalui tiga jalan, yaitu: Orang-orang yang berharap disertai kecemasan; Dua orang di atas seekor unta, tiga orang di atas seekor unta, empat orang di atas seekor unta,*

*sepuluh orang di atas seekor unta; Dan sisa mereka dihimpunkan oleh api. Api itu tidur siang bersama mereka di mana pun mereka tidur siang, api itu bermalam bersama mereka di mana pun mereka bermalam, api itu masuk waktu pagi bersama mereka di mana pun mereka memasuki waktu pagi, dan api itu pun memasuki waktu sore bersama mereka di mana pun mereka memasuki waktu sore."*

Mengenai perkataan Al Bukhari: تَقِيْلُ مَعَهُمْ حَيْثُ قَالُوْا (*Api itu tidur siang bersama mereka di mana pun mereka tidur siang*).

Al Hafizh berkata: Diriwayatkan juga oleh Al Baihaqi dari Abu Hurairah, dengan lafazh: ثَلاَثًا عَلَى الدَّوَابِّ، وَثَلاَثًا يَنْسِلُوْنَ عَلَى أَقْدَامِهِمْ، وَثَلاَثًا عَلَى وُجُوْهِهِمْ (*Tiga di atas kendaraan, tiga berjalan dengan kaki mereka, dan tiga (digusur) dengan wajah mereka*), ini *dha'if.*

Ia juga berkata: Hadits Mu'awiyah bin Haidah, kakeknya Bahz bin Hakim, secara *marfu'*: إِنَّكُمْ مَحْشُوْرُوْنَ (*Sesungguhnya kalian akan dihimpunkan*), seraya beliau menunjukkan tangannya ke arah Syam, رِجَالاً وَرُكْبَانًا وَتُجَرُّوْنَ عَلَى وُجُوْهِكُمْ (*sambil berjalan kaki, berkendaraan, dan digusur pada wajah kalian*), diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan An-Nasa`i, dan sanadnya kuat. Juga hadits, سَتَكُوْنُ هِجْرَةٌ بَعْدَ هِجْرَةٍ وَتَنْحَازُ النَّاسُ إِلَى مَهَاجِرِ إِبْرَاهِيْمَ، وَلاَ يَبْقَى فِي الْأَرْضِ إِلاَّ شِرَارُهَا، تَلْفِظُهُمْ أَرْضُوْهُمْ، وَتَحْشُرُهُمُ النَّارُ مَعَ الْقِرَدَةِ وَالْخَنَازِيْرِ، تَبِيْتُ مَعَهُمْ إِذَا بَاتُوْا، وَتَقِيْلُ مَعَهُمْ إِذَا قَالُوْا (*Nanti akan ada hijrah setelah hijrah, dan manusia akan menyelesaikan ke tempat hijrahnya Ibrahim. Di bumi tidak ada lagi manusia keluali yang jahatnya. Mereka ditelan bumi mereka dan dihimpunkan oleh api bersama para kera dan para babi. Api itu tidur malam bersama mereka saat mereka tidur malam, dan tidur siang bersama mereka saat mereka tidur siang*), diriwayatkan oleh Ahmad, dan sanadnya tidak ada masalah.

Abdurrazzaq meriwayatkan dari An-Nu'man bin Al Mundzir, dari Wahb bin Munabih, ia berkata, "Allah mengatakan kepada tebing Baitul Maqdis, 'Sungguh Aku akan meletakkan 'Arsy-Ku di atasmu, dan sungguh aku akan mengumpulkan makhluk-Ku kepadamu'."

Dalam tafsir Ibnu Uyainah dari Ibnu Abbas disebutkan, "Barangsiapa meragukan bahwa penghimpunan itu di sini, yakni di Syam, maka hendaklah ia membaca permulaan surah Al Hasyr. Saat itu Rasulullah ﷺ mengatakan kepada mereka, أُخْرُجُوا (*Keluarlah kalian*). Mereka berkata, 'Kemana?' Beliau menjawab, إِلَى أَرْضِ الْمَحْشَرِ (*Ke negeri tempat penghimpunan*)." Hadits: سَتَخْرُجُ نَارٌ مِنْ حَضْرَمَوْتَ تَحْشُرُ النَّاسَ (*Nanti akan keluar api dari Hadhramaut yang menghimpunkan manusia*), para sahabat berkata, "Lalu apa yang engkau perintahkan kepada kami wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, عَلَيْكُمْ بِالشَّامِ (*Hendaklah kalian berada di Syam*).

Lebih jauh ia berkata: Menurut saya: Saya belum menemukan satu jalur pun di antara jalur-jalur periwayatan hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari ini yang mencantumkan lafazh يَوْمَ الْقِيَامَةِ (*pada hari kiamat*), baik di dalam kitab *Shahih*-nya maupun lainnya.

Demikian juga dalam riwayat Muslim, Al Isma'ili dan yang lainnya, di dalam redaksinya tidak mencantumkan lafazh يَوْمَ الْقِيَامَةِ (*pada hari kiamat*), tapi memang itu disebutkan di dalam hadits Abu Dzar yang telah saya singgung tadi. [*Fath Al Bari,* 11/387-389].

**17.** Al Hafizh berkata: Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dengan sanad *hasan* dari Amr bin Al Aswad, ia berkata, "Kami menguburkan ibunya Mu'adz bin Jabal, lalu ia memerintahkan

sehingga mayat itu pun dikafani dengan pakaian baru, dan ia berkata, 'Baguskanlah kafan orang-orang yang mati di antara kalian, karena sesungguhnya mereka akan dibangkitkan dengan itu'."

Hadits Fadhalah bin Ubaid,

مَنْ مَاتَ عَلَى مَرْتَبَةٍ مِنْ هَذِهِ الْمَرَاتِبِ بُعِثَ عَلَيْهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"*Barangsiapa mati pada salah satu martabat ini, maka ia akan dibangkitkan dengannya pada hari kiamat nanti.*" al hadits, diriwayatkan oleh Ahmad. [*Fath Al Bari,* 11/391].

**18**. Al Hafizh berkata: Ibnu Al Mubarak di dalam *Az-Zuhd* dari jalur Abdullah bin Al Harits, dari Ali, ia berkata, "Yang pertama kali dikenakan pakaian padanya di hari kiamat adalah Khalilullah ﷺ (Ibrahim) dengan dua jubah. Kemudian dikenakan pada Muhammad ﷺ pakaian dari sebelah kanan Arsy."

Menurut saya: Demikian yang dikemukakannya secara ringkas dan *mauquf.* Abu Ya'la meriwayatkannya secara panjang lebar, dan diriwayatkan juga oleh Al Baihaqi dari jalur Ibnu Abbas yang menyerupai hadits bab dengan tambahan:

وَأَوَّلُ مَنْ يُكْسَى مِنَ الْجَنَّةِ إِبْرَاهِيمُ، يُكْسَى حُلَّةً مِنَ الْجَنَّةِ، وَيُؤْتَى بِكُرْسِيٍّ، فَيُطْرَحُ عَنْ يَمِينِ

الْعَرْشِ. ثُمَّ يُؤْتَى بِي فَأُكْسَى حُلَّةً مِنَ الْجَنَّةِ لاَ يَقُوْمُ لَهَا الْبَشَرُ، ثُمَّ يُؤْتَى بِكُرْسِيٍّ فَيُطْرَحُ عَلَى سَاقِ الْعَرْشِ، وَهُوَ عَنْ يَمِيْنِ الْعَرْشِ

*"Yang pertama kali dikenakan pakaian padanya dari surga adalah Ibrahim, dikenakan padanya pakaian dari surga dan disodorkan kepadanya sebuah kursi, lalu ditempatkan di sebelah kanan 'Arsy. Kemudian aku didatangkan lalu dikenakan pakaian kepadaku dari surga yang tidak pernah seorang manusia pun berdiri di hadapannya. Kemudian didatangkan sebuah kursi, lalu ditempatkan pada betis 'Arsy yang posisinya di sebelah kanan 'Arsy."*

Disebutkan di dalam riwayat *mursal* Ubaid bin Umair yang diriwayatkan oleh Ja'far Al Firyabi:

يُحْشَرُ النَّاسُ حُفَاةً عُرَاةً، فَيَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: أَلاَ أَرَى خَلِيْلِي عُرْيَانًا؟ فَيُكْسَى إِبْرَاهِيْمُ ثَوْبًا أَبْيَضَ، فَهُوَ أَوَّلُ مَنْ يُكْسَى

*"Manusia akan dikumpulkan dalam keadaan tidak beralas kaki dan tidak berpakaian, lalu Allah Ta'ala berfirman, 'Mengapa Aku melihat kekasih-Ku tidak berpakaian?' Maka Ibrahim pun dikenakan pakaian putih padanya, dan dialah yang pertama kali dikenakan pakaian padanya."*

Ibnu Mandah meriwayatkan dari hadits Haidah secara *marfu'*, ia berkata,

أَوَّلُ مَنْ يُكْسَى إِبْرَاهِيْمُ، يَقُــوْلُ اللهُ: اُكْسُــوْا خَلِيْلِي لِيَعْلَمَ النَّاسُ الْيَوْمَ فَضْلَهُ عَلَيْهِمْ

"*Yang pertama kali dikenakan pakaian kepadanya adalah Ibrahim. Allah berfirman, 'Kenakanlah pakaian kepada kekasih-Ku agar hari ini manusia mengetahui keutamaannya atas mereka'.*" [*Fath Al Bari,* 11/392].

**19**. Al Hafizh berkata: Disebutkan di dalam riwayat Ahmad dan Ath-Thabarani dari hadits Abu Bakrah secara *marfu'*:

لَيَرِدَنَّ عَلَى الْحَوْضِ رِجَالٌ مِمَّنْ صَحِبَنِي وَرَآنِي

"*Pasti akan datang kepada telaga(ku) orang-orang yang pernah bersahabat denganku dan melihatku,*" sanadnya *hasan.*

Disebutkan juga menyerupai itu di dalam riwayat Ath-Thabarani dari hadits Abu Darda dengan tambahan: "Lalu aku berkata, 'Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar tidak menjadikanku di antara mereka.' Beliau bersabda, لَسْتَ مِــنْهُمْ (*Engkau tidak termasuk mereka*)." Sanadnya *hasan.* [*Fath Al Bari,* 11/393].

**20**. Abu Ya'la meriwayatkan dengan sanad *hasan* dari Abu Sa'id, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda," lalu ia menyebutkan haditsnya, lalu di dalamnya disebutkan bahwa beliau bersabda,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنِّي فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ، فَإِذَا جِئْتُمْ قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَنَا فُلاَنُ بْنُ فُـــلاَنٍ. وَقَالَ آخَرُ: أَنَا فُلاَنُ اِبْنُ فُلاَنٍ. فَأَقُوْلُ: أَمَّا النَّسَـــبُ فَقَدْ عَرَفْتُهُ، وَلَعَلَّكُمْ أَحْدَثْتُمْ بَعْدِي وَارْتَدَدْتُمْ

"*Wahai manusia, sesungguhnya aku mendahului kalian kepada telaga, lalu ketika kalian datang, seorang laki-laki berkata, 'Wahai Rasulullah, aku fulan bin fulan,' yang lainnya berkata, 'Aku fulan bin fulan,' Maka aku berkata, 'Adapun nasab itu, aku telah mengetahuinya, tapi kemungkinan kalian mengada-ada setelah ketiadaanku dan kembali ke belakang (murtad)'.*" Disebutkan juga menyerupai itu di dalam riwayat Ahmad dan Al Bazzar dari hadits Jabir.

Mengenai perkataan Al Bukhari: إِنِّي لَأَرْجُو أَنْ تَكُوْنُوْا شَطْرَ أَهْلِ الْجَنَّةِ (*sungguh aku mengharap kalian menjadi setengah penghuni surga*).

Al Hafizh berkata: Al Kalbi menambahkan dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas yang menyerupai hadits Abu Sa'id: وَإِنِّي لَأَرْجُو أَنْ تَكُوْنُوْا نِصْفَ أَهْلِ الْجَنَّةِ، بَلْ أَرْجُـــو أَنْ تَكُوْنُـــوْا ثُلُثَـــيْ أَهْـــلِ الْجَنَّـــةِ (*Dan sungguh aku berharap kalian menjadi setengah penghuni surga, bahkan aku berharap kalian menjadi dua pertiga penghuni surga*). Redaksi

tambahan ini tidak *shahih*, karena kredibilitas Al Kalbi sangat dipertanyakan.

Tapi Ahmad dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah, ia berkata, "Ketika diturunkannya (ayat): ثُلَّةٌ مِنَ الأَوَّلِيْنَ وَقَلِيْلٌ مِنَ الآخَرِيْنَ *'Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian'*. (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 13-14), hal itu terasa berat oleh para sahabat, lalu turunlan (ayat): ثُلَّةٌ مِنَ الأَوَّلِيْنَ وَثُلَّةٌ مِنَ الآخَرِيْنَ *'Segolongan besar dari orang-orang terdahulu, dan segolongan besar pula dari orang-orang yang kemudian'*. (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 39-40).

Kemudian Nabi ﷺ bersabda, إِنِّي لَأَرْجُو أَنْ تَكُوْنُوْا رُبُعَ أَهْلِ الْجَنَّةِ، بَلْ ثُلُثَ أَهْلِ الْجَنَّةِ، بَلْ أَنْتُمْ نِصْفُ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَتُقَاسِمُوْنَهُمْ فِي النِّصْفِ الثَّانِي (*Sungguh aku berharap kalian menjadi seperempat penghuni surga, bahkan seperti tiga penghuni surga, bahkan kalian setengahnya penghuni surga. Dan kalian berbagi dengan mereka pada setengahnya yang kedua*).

Diriwayatkan juga oleh Abdullah bin Ahmad di dalam *Ziyadat Al Musnad* dan Ath-Thabarani dari jalur lainnya dari Abu Hurairah dengan lafazh, أَنْتُمْ رُبُعُ أَهْلِ الْجَنَّةِ، أَنْتُمْ ثُلُثُ أَهْلِ الْجَنَّةِ، أَنْتُمْ نِصْفُ أَهْلِ الْجَنَّةِ، أَنْتُمْ ثُلُثَا أَهْلِ الْجَنَّةِ (*Kalian seperempat penghuni surga, kalian sepertiga penghuni surga, kalian setengah penghuni surga, kalian dua pertiga penghuni surga*).

Al Khathib meriwayatkan di dalam *Al Mubhamat* dari riwayat *mursal* Mujahid yang menyerupai hadits Al Kalbi, selain *mursal*, di dalam sanadnya terdapat Abu Hudzaifah Ishaq bin Bisyr, salah seorang perawi yang *matruk* (haditsnya ditinggalkan).

Ahmad dan At-Tirmidzi meriwayatkan, dan dinilai shahih oleh At-Tirmidzi, dari hadits Buraidah secara *marfu'*: أَهْلُ الْجَنَّةِ عِشْرُوْنَ وَمِائَةُ صَفٍّ، أُمَّتِي مِنْهَا ثَمَانُوْنَ صَفًّا (*Penghuni surga terdiri dari seratus dua puluh baris, di antaranya umatku sebanyak delapan puluh baris*). Hadits ini ada *syahid*-nya, yaitu dari hadits Ibnu Mas'ud yang menyerupai itu dan lebih lengkap dari itu, yaitu yang diriwayatkan oleh Ath-Thabarani. [*Fath Al Bari*, 11/395].

**21**. Dari Abu Shalih, dari Sa'id, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

يَقُوْلُ اللهُ: يَا آدَمُ. فَيَقُوْلُ: لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ وَالْخَيْرُ فِي يَدَيْكَ. قَالَ: يَقُوْلُ: أَخْرِجْ بَعْثَ النَّارِ. قَالَ: وَمَا بَعْثُ النَّارِ؟ قَالَ: مِنْ كُلِّ أَلْفٍ تِسْعَ مِائَةٍ وَتِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ. فَذَاكَ حِيْنَ يَشِيْبُ الصَّغِيْرُ، وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا، وَتَرَى النَّاسَ سَكْرَى وَمَا هُمْ بِسَكْرَى وَلَكِنَّ عَذَابَ اللهِ شَدِيْدٌ.

"*Allah berfirman, 'Wahai Adam,' Adam menyahut, 'Labbaik wa Sa'daik, wal khairu fi yadaik.' (Aku penuhi seruan-Mu dan aku menghormati-Mu. Segala kebaikan di tangan-Mu). Allah berfirman, 'Keluarkan bagian neraka.' Adam bertanya, 'Seberapa bagian neraka?' Allah berfirman, 'Dari setiap seribu sebanyak sembilan ratus*

*sembilan puluh sembilan.' Itulah ketika anak-anak menjadi beruban (tua), gugurnya segala kandungan wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal mereka sebenarnya tidak mabuk, akan tetapi adzab Allah itu sangat keras."*

Maka hal ini terasa berat oleh mereka (para sahabat), lalu mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, siapa orang itu dari kami?' Beliau bersabda, أَبْشِرُوْا، فَإِنَّ مِنْ يَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ أَلْفًا وَمِنْكُمْ رَجُلٌ (*Bergembiralah kalian, karena sesungguhnya dari Ya'juj dan Ma'juj seribu dan dari kalian satu orang*). Kemudian beliau bersabda, وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، إِنِّي لَأَطْمَعُ أَنْ تَكُوْنُوْا ثُلُثَ أَهْلِ الْجَنَّةِ (*Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh aku berambisi agar kalian menjadi sepertiga penghuni surga*). Maka kami pun memuji Allah dan bertakbir.

Kemudian beliau bersabda, وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنِّي لَأَطْمَعُ أَنْ تَكُوْنُوْا شَطْرَ أَهْلِ الْجَنَّةِ. إِنَّ مَثَلَكُمْ فِي الْأُمَمِ كَمَثَلِ الشَّعَرَةِ الْبَيْضَاءِ فِي جِلْدِ الثَّوْرِ الْأَسْوَدِ، أَوْ الرَّقْمَةِ فِي ذِرَاعِ الْحِمَارِ (*Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh aku berambisi agar kalian menjadi setengah penghuni surga. Sesungguhnya perumpamaan kalian di antara umat-umat (lain) adalah laksana bulu putih pada kulit sapi yang hitam, atau (seperti) bulatan pada lutut keledai*)." Diriwayatkan oleh Al Bukhari.

Mengenai perkataan Al Bukhari: مِنْ كُلِّ أَلْفٍ تِسْعَمِائَةٍ وَتِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ (*Dari setiap seribu sebanyak sembilan ratus sembilan puluh sembilan*).

Al Hafizh berkata: Di dalam hadits Abu Hurairah disebutkan: مِنْ كُلِّ مِائَةٍ تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ (*Dari setiap seratus sebanyak sembilan puluh sembilan*). Al Isma'ili berkata, "Di dalam hadits Abu Sa'id disebutkan (bahwa bagian surga adalah), مِنْ كُلِّ أَلْفٍ وَاحِدٌ (*Dari setiap seribu adalah satu orang*), demikian juga dalam hadits yang lainnya. Tampaknya

hadits Tsaur, yakni yang diriwayatkannya dari Abu Al Ghaits dari Abu Hurairah hanya dugaan."

Menurut saya: Kemungkinan yang dimaksud dengan "hadits yang lainnya" adalah yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari dua jalur dari Al Hasan Al Bashri dari Imran bin Hushain yang menyerupai itu, yang di awalnya disebutkan: "Ketika kami bersama Nabi ﷺ dalam suatu perjalanan, beliau mengeraskan suaranya membacakan kedua ayat ini: يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمْ، إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيْمٌ (*Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; sesungguhnya kegoncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat)*, hingga akhir ayat: شَدِيْدٌ (*sangat keras.* Qs. Al Hajj [22]: 1-2)).

Lalu beliau menyemangati para sahabat untuk berjalan cepat, lalu bersabda, هَلْ تَدْرُوْنَ أَيُّ يَوْمٍ ذَاكَ؟ (*Tahukah kalian, hari apakah itu?*) Mereka menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.' Beliau bersabda, .. ذَاكَ يَوْمٌ يُنَادِي اللهُ آدَمَ (*Itu hari dimana Allah menyeru Adam* ..dst.)." lalu disebutkan haditsnya menyerupai hadits Abu Sa'id, dan ia menshahihkannya, demikian juga Al Hakim.

Diriwayatkan juga oleh Al Bazzar dan Al Hakim dari Ibnu Abbas, "Rasulullah ﷺ membacakan ayat ini, kemudian beliau bersabda, .. هَلْ تَدْرُوْنَ (*Tahukah kalian* ..)," lalu disebutkan menyerupai itu.

Demikian juga yang terdapat pada hadits Muslim secara *marfu'*: يَخْرُجُ الدَّجَّالُ -إِلَى أَنْ قَالَ- ثُمَّ يُنْفَخُ فِي الصُّوْرِ أُخْرَى فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُوْنَ، ثُمَّ يُقَالُ: أَخْرِجُوْا بَعْثَ النَّارِ (*Dajjal keluar* –hinga beliau mengatakan– *Kemudian ditiup lagi sangkakala, tiba-tiba mereka berdiri menanti (keputusan), kemudian dikatakan, "Keluarkanlah bagian neraka."*) di

dalamnya disebutkan: فَيُقَالُ مِنْ كُلِّ أَلْفٍ تِسْعُمِائَةٍ وَتِسْعَةٌ وَتِسْعُوْنَ. فَذَاكَ يَوْمٌ يَجْعَلُ الْوِلْدَانَ شِيْبًا (*Lalu dikatakan, "Dari setiap seribu sebanyak sembilan ratus sembilan puluh sembilan." Itulah hari yang menjadikan anak-anak beruban*).

Begitu juga saya melihat hadits ini di dalam *Musnad Abi Darda* seperti jumlah tersebut yang diriwayatkan kepada kami di dalam *Fawaid Thalhah bin Ash-Shaqr*. Diriwayatkan juga menyerupai itu oleh Ibnu Mardawaih dari hadits Abu Musa. [*Fath Al Bari*, 11/397].

**22**. Mengenai perkataan Al Bukhari: Kemudian beliau bersabda,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، إِنِّي لَأَطْمَعُ أَنْ تَكُوْنُوْا ثُلُثَ أَهْلِ الْجَنَّةِ

"*Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh aku berambisi agar kalian menjadi sepertiga penghuni surga.*"

Al Hafizh berkata: Di dalam riwayat Ibnu Al Kalbi dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas disebutkan: "Ketika Rasulullah ﷺ sedang di dalam perjalannya saat perang Bani Musthaliq," seperti itu juga di dalam riwayat *mursal* Mujahid yang diriwayatkan oleh Al Khathib di dalam *Al Mubhamat*. [*Fath Al Bari*, 11/399].

**23**. Ibnu Abbas berkata,

وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ الْأَسْبَابُ

"*Dan (ketika) segala hubungan di antara mereka terputus sama sekali.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 166)) adalah hubungan-hubungan di dunia." Diriwayatkan oleh Al Bukhari.

Al Hafizh berkata: Tampaknya dengan ayat ini Al Bukhari mengisyaratkan kepada riwayat Hannad bin As-Surri di dalam *Az-Zuhd* dari Abdullah bin Amr, ia berkata, "Seorang laki-laki mengatakan kepada beliau, 'Sesungguhnya orang-orang Madinah benar-benar menyempurnakan takaran.' Maka beliau pun pun bersabda, وَمَا يَمْنَعُهُمْ وَقَدْ قَالَ اللهُ تَعَالَى: (وَيْلٌ لِلْمُطَفِّفِينَ) إِلَى قَوْلِهِ: (يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ) (Memangnya apa yang menghalangi mereka (untuk itu), karena Allah *Ta'ala* telah berfirman, '*Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang*' hingga '*(yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam.*' (Qs. Al Muthaffifiin [83]: 1-6). Lalu beliau bersabda, إِنَّ الْعِرْقَ لَيَبْلُغُ أَنْصَافَ آذَانِهِمْ مِنْ هَوْلِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ (*Sesungguhnya keringat akan mencapai pertengah telinga mereka karena dahsyatnya hari kiamat*)." Namun karena hadits ini tidak memenuhi syaratnya maka ia hanya mengisyaratkannya.

Mengenai perkataan Al Bukhari: وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ الْأَسْبَابُ) قَالَ: الْوُصُلَاتُ فِي الدُّنْيَا "Ibnu Abbas berkata, "(*Dan [ketika] segala hubungan di antara mereka terputus sama sekali*), adalah hubungan-hubungan di dunia."

Al Hafizh berkata: Saya belum menemukan *atsar* ini dari Ibnu Abbas dengan lafazh ini. Abd bin Humaid, Ath-Thabari dan Ibnu Abi Hatim menyambungkan sanadnya dengan sanad *dha'if* dari Ibnu Abbas, ia berkata, الْمَوَدَّةُ (kecintaan), yaitu dengan maknanya.

Demikian juga yang diriwayatkan oleh Abd bin Humaid dari jalur Ibnu Najih dari Mujahid. Ath-Thabari meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, تَقَطَّعَتْ بِهِمُ الْمَنَازِلُ "(*Yakni) terpisahlah tempat-tempat mereka*), seperti itu juga yang diriwayatkannya dari jalur Ar-Rabi' bin Anas. Ibnu Abi Hatim meriwayatkannya dari jalur lain, dari Abu Al Aliyah, ia berkata, يَعْنِي أَسْبَابَ النَّدَامَةِ (*Yakni (terputusnya) faktor-faktor (yang menyebabkan) penyesalan*). Ath-Thabari mengeluarkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, الأَسْبَابُ الأَرْحَامُ (*Al Asbaab* adalah rahim-rahim), riwayat ini (sanadnya) terputus.

Ibnu Abi Hatim mengeluarkan dari jalur Adh-Dhahhak, ia berkata, تَقَطَّعَتْ بِهِمُ الأَرْحَامُ وَتَفَرَّقَتْ بِهِمُ الْمَنَازِلُ فِي النَّارِ (*Terputuslah hubungan rahim (kekeluargaan) di antara mereka, dan tercerai berailah tempat-tempat tinggal mereka di neraka*). Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Juraij dari Mujahid, ia berkata, تَوَاصُلٌ كَانَ بَيْنَهُمْ بِالْمَوَدَّةِ فِي الدُّنْيَا "(*Yaitu) hubungan kecintaan yang pernah terjalin di antara mereka sewaktu di dunia*).

Ia juga meriwayatkannya dari jalur Sa'id, dan juga Abd bin Humaid dari jalur Syaiban, keduanya dari Qatadah, ia berkata, الأَسْبَابُ الْمُوَاصَلَةُ الَّتِي كَانَتْ بَيْنَهُمْ فِي الدُّنْيَا يَتَوَاصَلُوْنَ بِهَا وَيَتَحَابُّوْنَ فَصَارَتْ عَدَاوَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ (*Al Asbaab adalah hubungan yang pernah terjalin di antara mereka sewaktu di dunia, yang dengan itu mereka saling berhubungan dan saling mencintai, lalu itu menjadi permusuhan pada hari kiamat*).

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Ma'mar dari Qatadah, ia berkata, هُوَ الْوَصْلُ الَّذِي كَانَ بَيْنَهُمْ فِي الدُّنْيَا (*Yaitu hubungan yang pernah terjadi di antara mereka sewaktu di dunia*). Abd bin Humaid meriwayatkan dari As-Suddi, dari Abu Shalih, ia berkata, الأَعْمَالُ

"(*Yaitu) amal perbuatan*). Ini diriwayatkan juga oleh Ath-Thabari dan As-Suddi dari perkataannya.

Lebih jauh ia berkata: Al Hakim meriwayatkan dari hadits 'Uqbah bin Amir secara *marfu'*: تَدْنُو الشَّمْسُ مِنَ الْأَرْضِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَعْرَقُ النَّاسُ، فَمِنْهُمْ مَنْ يَبْلُغُ عَرَقُهُ عَقِبَهُ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَبْلُغ نصْفَ سَاقِهِ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَبْلُغُ رُكْبَتَهُ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَبْلُغ فَخِذَهُ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَبْلُغُ خَاصِرَتَهُ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَبْلُغ مَنْكِبَهُ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَبْلُغُ فَاهُ، (*Pada hari kiamanat nanti matahari mendekati bumi, maka manusia pun berkeringat. Di antara mereka ada yang keringatnya mencapai mata kakinya, ada juga yang mencapai setengah betisnya, ada juga yang mencapai lututnya, ada juga yang mencapai pahanya, ada juga yang mencapai pinggangnya, ada juga yang menapai pundaknya, ada juga yang menapai mulutnya*)

Seraya beliau berisyarat dengan kedua tangannya lalu menutupkan pada mulutnya, وَمِنْهُمْ مَنْ يُغَطِّيْهِ عَرَقُهُ (*dan ada juga yang tertutupi oleh karingatnya*), seraya beliau menepukkan tangannya pada kapalanya.

Hadits ini ada syahidnya yang diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Al Miqdad bin Al Aswad namun tidak dikemukakan secara lengkap, di dalamnya disebutkan, تُدْنَى الشَّمْسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ الْخَلْقِ حَتَّى تَكُوْنَ مِنْهُمْ كَمِقْدَارِ مِيْلٍ، فَتَكُوْنُ النَّاسُ عَلَى مِقْدَارِ أَعْمَالِهِمْ فِي الْعَرَقِ (*Pada hari kiamat nanti matahari didekatkan kepada manusia hingga jarak dari mereka sekitar satu mil, maka manusia pun bergelimang di dalam keringat sekadar dengan amal perbuatan mereka*) al hadits.

Abu Ya'la meriwayatkan dan dinilai shahih oleh Ibnu Hibban, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ beliau bersabda, يَوْمَ يَقُوْمُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِيْنَ. قَالَ: مِقْدَارُ نِصْفِ يَوْمٍ مِنْ خَمْسِيْنَ أَلْفَ سَنَةٍ، فَيَهُوْنُ ذَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِ كَتَدَلِّي الشَّمْسِ إِلَى أَنْ تَغْرُبَ (*Pada hari manusia berdiri menghadap Tuhan*

*semesta alam. Kadar setengah hari adalah lima puluh ribu tahun, namun itu dirasa ringan oleh orang beriman seperti sejak condongnya matahari hingga terbenam*).

Diriwayatkan juga oleh Ahmad dan Ibnu Hibban menyerupai itu dari hadits Abu Sa'id, dan oleh Al Baihaqi di dalam *Al Ba'ts* dari Abu Hurairah: يُحْشَرُ النَّاسُ قِيَامًا أَرْبَعِيْنَ سَنَةً شَاخِصَةً أَبْصَارُهُمْ إِلَى السَّمَاءِ، فَيُلْجِمُهُمُ الْعَرَقُ مِنْ شِدَّةِ الْكَرْبِ (*Manusia akan dihimpunkan dalam keadaan berdiri selama empat puluh tahun sambil pandangan mereka tertuju ke arah langit, hingga keringat menenggelamkan mereka karena dahsyatnya rasa takut*). [*Fath Al Bari,* 11/401].

**24**. Al Hafizh berkata: Al Baihaqi di dalam *Al Ba'ts* dengan sanad *hasan* darinya, ia berkata,

يَشْتَدُّ كَرْبُ ذَلِكَ الْيَوْمِ حَتَّى يُلْجِمُ الْكَافِرَ الْعَرَقُ. قِيْلَ لَهُ: فَأَيْنَ الْمُؤْمِنُوْنَ؟

"*Ketakutan pada hari sangatlah besar, sampai-sampai orang kafir ditenggelamkan oleh keringat.*"

Dikatakan kepada beliau, "Lalu dimana orang-orang beriman?" Beliau bersabda,

عَلَى الْكَرَاسِيِّ مِنْ ذَهَبٍ وَيُظَلَّلُ عَلَيْهِمُ الْغَمَامُ

"*Di atas kursi yang terbuat dari emas, dan mereka dinaungi oleh awan.*"

Diriwayatkan juga dengan sanad kuat dari Abu Musa,

الشَّمْسُ فَوْقَ رُءُوْسِ النَّـــاسِ يَـــوْمَ الْقِيَامَـــةِ وَأَعْمَالُهُمْ تُظِلُّهُمْ

"*Matahari di atas kepala manusia pada hari kiamat, sementara amal perbuatan mereka menaungi mereka.*"

Diriwayatkan oleh Ibnu Al Mubarak di dalam *Az-Zuhd* dan Ibnu Abi Syaibah di dalam *Al Mushannaf*, dan ini adalah lafazhnya, dengan sanad *jayyid*, dari Sulaiman:

تُعْطَى الشَّمْسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَرَّ عَشْرِ سِنِيْنَ، ثُمَّ تُدْنَى مِنْ جَمَاجِمِ النَّاسِ حَتَّى تَكُوْنَ قَابَ قَوْسَـــيْنِ، فَيَعْرَقُوْنَ حَتَّى يَرْشَحُ الْعَرَقُ فِي الْأَرْضِ قَامَـــةً، ثُـــمَّ تَرْتَفِعُ حَتَّى يُغَرْغِرَ الرَّجُلُ

"*Pada hari kiamat nanti matahari diberi panas sepuluh tahun, kemudian didekatkan kepada tulang otak manusia hingga berjarak dua ujung busur panah, lalu mereka berkeringat hingga keringat itu meresap ke tanah setinggi tubuh, kemudian meninggi hingga mendidihkan manusia.*"

Ibnu Al Mubarak menambahkan dalam riwayatnya: وَلاَ يَضُـــرُّ حَرُّهَـــا يَوْمَئِـــذٍ مُؤْمِنًـــا وَلاَ مُؤْمِنَـــةً (*Dan panasnya matahari saat itu tidak*

*membahayakan bagi laki-laki beriman dan tidak pula bagi perempuan beriman*).

Di dalam hadits Ibnu Mas'ud yang diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dan Al Baihaqi disebutkan: إِنَّ الرَّجُلَ لَيُفِيْضُ عَرَقًا حَتَّى يَسِيْحَ فِي الْأَرْضِ قَامَةً، ثُمَّ يَرْتَفِعُ حَتَّى يَبْلُغَ أَنْفَهُ (*Sesungguhnya seseorang pasti mencucurkan keringat hingga (keringatnya) menyerap ke bumi setinggi tubuh, kemudian meninggi hingga mencapai hidungnya*).

Disebutkan dalam sebuah riwayat darinya yang diriwayatkan oleh Ya'la dan dinilai shahih oleh Ibnu Hibban: إِنَّ الرَّجُلَ لَيُلْجِمُهُ الْعَرَقُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يَقُوْلَ: يَا رَبِّ أَرِحْنِي وَلَوْ إِلَى النَّارِ (*Sesungguhnya seseorang pasti ditenggelamkan oleh keringat pada hari kiamat, sampai-sampai ia berkata, 'Wahai Tuhanku, lepaskan aku (dari keringat ini) walaupun itu ke neraka.*). Al Hakim dan Al Bazzar juga meriwayatkan serupa itu dari hadits Jabir. [*Fath Al Bari,* 11/401-402].

**25**. Al Hafizh mengatakan tentang hadits yang diriwayatkan oleh Al Bazzar: Dari Samurah: Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّكُمْ تُحْشَرُوْنَ إِلَى بَيْتِ الْمَقْدِسِ، ثُمَّ تَجْتَمِعُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"*Sesungguhnya kalian akan dihimpunkan ke Baitul Maqdis, kemudian kalian berkumpul pada hari kiamat.*" Yusuf sangat *dha'if.* [*Mukhtashar Zawaid Al Bazzar*, 2/472].

**26**. Al Hafizh mengatakan tentang hadits yang diriwayatkan oleh Al Bazzar: Dari Jabir, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

يَبْعَثُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ نَاسًا فِي صُـــوَرِ الـــذَّرِّ تَطَأُهُمُ النَّاسُ بِأَقْدَامِهِمْ، فَيُقَالُ: مَا بَالُ هَـــؤُلاَءِ فِـــي صُوَرِ الذَّرِّ؟ فَيُقَالُ: هَؤُلاَءِ الْمُسْتَكْبِرُونَ فِي الدُّنْيَا

"*Pada hari kiamat nanti Allah akan membangkitkan sejumlah manusia dalam bentuk semut merah yang kecil yang diinjak-injak oleh manusia dengan kaki-kaki mereka, lalu dikatakan, 'Mengapa mereka bentuknya seukuran semut-semut merah yang kecil?' Lalu dijawab, 'Mereka itu orang-orang yang menyombongkan diri sewaktu di dunia.*"

Ia berkata, "Kami tidak mengetahuinya dari Jabir kecuali dengan sanad ini, dan Al Qasim tidak kuat (dalam hadits)."

Asy-Syaikh berkata, "Bahkan dia *matruk* (haditsnya ditinggalkan)." [*Mukhtashar Zawaid Al Bazzar*, 2/470-471].

**27**. Ishaq bin Rahawaih berkata: Sesungguhnya Abdullah bin Mas'ud ra menceritakan hadits ini kepada Umar bin Khaththab ra:

إِذَا حُشِرَ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَامُوا أَرْبَعِيْنَ، عَلَى رُؤُوسِهِمُ الشَّمْسُ، شَاخِصَةً أَبْصَارُهُمْ إِلَى السَّـــمَاءِ،

يَنْتَظِرُونَ الْفَصْلَ كُلُّ بَرٍّ مِنْهُمْ وَفَاجِرٍ، لاَ يَتَكَلَّمُ مِنْهُمْ بَشَرٌ، ثُمَّ يُنَادِي مُنَادٍ: أَلَيسَ عَدْلاً مِنْ رَبِّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَصَوَّرَكُمْ وَرَزَقَكُمْ، ثُمَّ عَبَدْتُمْ غَيْرَهُ أَنْ يُوَلِّيَ كُلَّ قَوْمٍ مَا تَوَلَّوْا ؟ فَيَقُولُونَ: بَلَى، فَيُنَادِي بِذَلِكَ مَلَكٌ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ يَمْثُلُ لِكُلِّ قَوْمٍ آلِهَتُهُمُ الَّتِي كَانُوا يَعْبُدُونَهَا، فَيَتَّبِعُونَهَا حَتَّى تُورِدَهُمُ النَّارَ، فَيَبْقَى الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُنَافِقُونَ، فَيَخِرُّ الْمُؤْمِنُونَ سُجَّدًا، وَتُدْمَجُ أَصْلاَبُ الْمُنَافِقِينَ، فَتَكُونُ عَظْمًا وَاحِدًا، كَأَنَّهَا صَيَاصِي الْبَقَرِ، وَيَخِرُّونَ عَلَى أَقْفِيَتِهِمْ، فَيَقُولُ اللهُ تَعَالَى لَهُمْ: ارْفَعُوا رُؤُوسَكُمْ إِلَى نُورِكُمْ بِقَدْرِ أَعْمَالِكُمْ، فَيَرْفَعُ الرَّجُلُ رَأْسَهُ وَنُورُهُ بَيْنَ يَدَيْهِ مِثْلُ الْجَبَلِ، وَيَرْفَعُ الرَّجُلُ رَأْسَهُ وَنُورُهُ بَيْنَ يَدَيْهِ مِثْلُ الْقَصْرِ، وَيَرْفَعُ الرَّجُلُ رَأْسَهُ وَنُورُهُ بَيْنَ يَدَيْهِ مِثْلَ

الْبَيْتِ، حَتَّى ذَكَرَ مِثْلَ الشَّجَرَةِ، فَيَمْضُونَ عَلَى الصِّرَاطِ كَالْبَرْقِ الْخَاطِفِ وَكَالرِّيحِ وَكَحُضْرِ الْفَرَسِ وَكَاشْتِدَادِ الرَّجلِ، حَتَّى يَبْقَى آخِرُ النَّاسِ نُورُهُ عَلَى إِبْهَامِ رِجْلِهِ مِثْلُ السِّرَاجِ، فَأَحْيَانًا يُضِيءُ لَهُ وَأَحْيَانًا يَخْفَى عَلَيْهِ فَتَنْفَثُ مِنْهُ النَّارُ، فَلاَ يَزَالُ كَذَلِكَ حَتَّى يَخْرُجَ، فَيَقُولُ: مَا يَدْرِي أَحَدٌ مَا نَجَا مِنْهُ غَيْرِي، وَلاَ أَصَابَ أَحَدٌ مِثْلَ مَا أَصَبْتُ، إِنَّمَا أَصَابَنِي حَرُّهَا وَنَجَوْتُ مِنْهَا، قَالَ: فَيُفْتَحُ لَهُ بَابٌ فِي الْجَنَّةِ، فَيَقُولُ: يَا رَبِّ، أَدْخِلْنِي هَذَا، فَيَقُولُ: عَبْدِي لَعَلِّي إِنْ أَدْخَلْتُكَ تَسْأَلْنِي غَيْرَهُ، قَالَ: فَيُدْخِلُهُ، فَبَيْنَمَا هُوَ يعْجَبُ بِمَا هُوَ فِيهِ، إِذْ فُتِحَ لَهُ بَابٌ آخَرُ، فَيُسْتَحْقَرُ فِي عَيْنِهِ الَّذِي هُوَ فِيهِ، فَيَقُولُ: يَا رَبِّ، أَدْخِلْنِي هَذَا، فَيَقُولُ: أَوَلَمْ تَزْعُمْ أَنَّكَ لاَ تَسْأَلْنِي غَيْرَهُ؟ فَيَقُولُ:

وَعِزَّتِكَ وَجَلاَلِكَ، لَئِنْ أَدْخَلْتَنِيهِ لاَ أَسْأَلُكَ غَيْرَهُ، قَالَ: فَيُدْخِلُهُ حَتَّى يُدْخِلَهُ أَرْبَعَةَ أَبْوَابٍ، كُلُّهَا يَسْأَلُهَا، ثُمَّ يَسْتَقْبِلُهُ رَجُلٌ مِثْلُ النُّورِ، فَإِذَا رَآهُ هَوَى، فَسَجَدَ لَهُ، فَيَقُولُ: مَا شَأْنُكَ؟ فَيَقُولُ: أَلَسْتَ بِرَبِّي؟ فَيَقُولُ: إِنَّمَا أَنَا قَهْرَمَانٌ، لَكَ فِي الْجَنَّةِ أَلْفُ قَهْرَمَانٍ، عَلَى أَلْفِ قَصْرٍ، بَيْنَ كُلِّ قَصْرَيْنِ مَسِيرَةُ أَلْفِ سَنَةٍ، يُرَى أَقْصَاهَا كَمَا يَرَى أَدْنَاهَا. ثُمَّ يُفْتَحُ لَهُ بَابٌ مِنْ زَبَرْجَدَةٍ خَضْرَاءَ، فِيهَا سَبْعُونَ بَابًا، فِي كُلِّ بَابٍ مِنْهَا أَزْوَاجٌ وَسُرُرٌ وَمَنَاصِفُ، فَيَقْعُدُ مَعَ زَوْجَتِهِ، فَتُنَاوِلُهُ الْكَأْسَ، فَتَقُولُ: لَأَنْتَ مُنْذُ نَاوَلْتُكَ الْكَأْسَ أَحْسَنُ مِنْكَ قَبْلَ ذَلِكَ بِسَبْعِينَ ضِعْفًا، عَلَيْهَا سَبْعُونَ حُلَّةً، أَلْوَانُهَا شَتَّى، يُرَى مُخُّ سَاقِهَا، وَيَلْبَسُ الرَّجُلُ ثِيَابَهُ عَلَى كَبِدِهَا، وَكَبِدُهَا مِرْآتُهُ

*"Apabila manusia dikumpulkan pada hari kiamat, mereka berdiri selama empat puluh, di atas kepala mereka sambil menujukan pandangan mereka ke langit, menantikan ketetapan, setiap yang baik dari mereka dan setiap yang jahat. Tidak seorang manusia pun dari mereka yang berbicara.*

*Kemudian penyeru berseru, 'Bukankah adil dari Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian, membentuk rupa kalian, dan memberi kalian, kemudian kalian menyembah selain-Nya, untuk menguasakan setiap kaum kepada apa yang mereka kuasakan?'*

*Mereka menjawab, 'Tentu.' Lalu seorang malaikat menyerukan itu tiga kali, kemudian terwujudlah bagi setiap kaum tuhan-tuhan mereka yang dahulu mereka sembah, lalu mereka pun mengikuti tuhan-tuhan itu hingga memasukkan mereka ke neraka. Tinggal orang-orang beriman dan orang-orang munafik, lalu orang-orang beriman menyungkur sujud, sementara tulang rusuk orang-orang munafik malah menyatu sehingga menjadi satu tulang bagaikan tanduk-tanduk sapi, dan mereka pun menyungkur dengan tengkuk mereka.*

*Lalu Allah Ta'ala berfirman kepada mereka, 'Angkatlah kepala kalian kepada cahaya kalian sesuai dengan kadar amal-amal kalian.' Maka ada orang yang mengangkat kepalanya sementara cahayanya di hadapannya seperti gunung, ada juga orang yang mengangkat kepalanya sementara cahayanya di hadapannya seperti istana, ada juga orang yang mengangkat kepalanya sementara cahayanya di hadapannya seperti rumah.* Hingga beliau menyebutkan seperti pohon.

*Lalu mereka beranjak menuju titian jembatan seperti kilat, seperti angin, seperti kuda yang dirampingkan, seperti orang yang cepat larinya, hingga tersisa manusia terakhir yang cahayanya di atas 'ibu jari kakinya seperti lentera, terkadang menyeranginya dan terkadang padam hingga kehilangan api darinya.*

*Maka ia pun terus demikian hingga keluar, lalu berkata, 'Tidak seorang pun tahu bahwa tidak ada yang selamat dari itu selain aku. Dan tidak seorang yang mengalangi seperti yang aku alami. Aku terkena panasanya dan aku selamat darinya.' Lalu dibukakan baginya sebuah pintu di surga, lalu ia berkata, 'Wahai Tuhanku, masukkanlah aku ke pintu ini.'*

*Allah berfirman, 'Wahai hamba-Ku, jika Aku memasukkanmu, mungkin engkau akan meminta kepada-Ku selain itu.' (Ia pun berjanji untuk tidak meminta lagi), lalu ia pun memasukinya. Ketika ia sedang takjub dengan apa-apa yang ada di dalamnya, tiba-tiba dibukakan baginya pintu lainnya, maka ia pun memandang rendang apa yang tadi dilihatnya, lalu ia berkata, 'Wahai Tuhanku, masukkanlah aku ke pintu ini.'*

*Allah berfirman, 'Bukankah engkau telah menyatakan bahwa engkau tidak akan meminta kepada-Ku selain itu?' Ia berkata, 'Demi kemuliaan dan keagungan-Mu, jika Engkau memasukkanku ke dalamnya, aku tidak akan meminta kepada-Mu selain itu.' Lalu ia pun memasukinya hingga Allah memasukkannya ke dalam empat pintu, ia memintanya semua.*

*Kemudian ia disambung seorang lelaki yang seperti cahaya, tatkala melihatnya ia bersujud kepadanya, maka orang yang menyambutnya berkata, 'Ada apa denganmu?' Ia menjawab,*

*'Bukankah engaku Tuhanku?' Ia menjawab, 'Aku hanyalah seorang pelayan. Di surga engkau memiliki seribu pelayan di seribu istana, jarak antar setiap dua istana sejauh perjalanan seribu tahun. Puncaknya terlihat sebagaimana dasarnya terlihat.'*

*Kemudian dibukakan untuknya pintu zamrud hijau, di dalamnya terdapat tujuh puluh pintu, di setiap pintunya terdapat isteri-isteri dan dipan-dipan serta pelayan-pelayan. Lalu ia pun duduk besama isterinya, lalu disuguhkan gelas piala kepadanya, lalu isterinya berkata, 'Sungguh semenjak aku suguhkan gelas piala itu kepadamu, engkau tampak lebih tampan tujuh puluh kali dari sebelumnya.'*

*Isterinya itu mengenakan tujuh puluh perhiasan dengan berbagai warna. Sumsum betisnya tampak terlihat, sementara si laki-laki itu mengenakan pakaiannya pada hatinya, dan hatinya adalah cerminnya."*

Ini sanad yang *shahih* lagi bersambung. Para perawinya *tsiqah*. [*Al Mathalib Al Aliyah*, 5/100-101].

**28**. Dari Abdullah bini Umar ﵄, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

أَوْلَادُ الزِّنَا يُحْشَرُوْنَ فِـــي صُـــورَةِ الْقِـــرَدَةِ وَالْخَنَازِيرِ

*"Anak-anak zina dihimpunkan dalam bentuk kera-kera dan babi-babi."*

Diriwayatkan oleh Al Uqaili, dan ini adalah hadits *munkar*. [*Lisan Al Mizan*, 2/509-510].

29. Ibnu Mandah meriwayatkan dari Abdurrahman bin Shafwan bin Qatadah, ia berkata, "Aku dan ayahku berhijrah kepada Nabi ﷺ, lalu ayahku berkata kepada beliau, 'Sesungguhnya Abdurrahman ini telah berhijrah kepadamu untuk melihat keindahan wajahmu.' Beliau pun bersabda,

هُوَ مَعِي، إِنَّ الْمَرْءَ مَعَ مَنْ أَحَبَّ

'*Dia bersamaku. Sesungguhnya seseorang itu akan bersama orang yang dicintainya*'." Kemudain ia berkata, "Ini hadits *gharib*, tidak diketahui kecuali dari jalur ini." [*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, 2/403].

## Bab: Tentang Kematian dan Apa yang Terjadi Setelahnya

30. Az-Zamakhsyari berkata: ... Diriwayatkan: "Bahwa sejumlah pembesar Quraisy, termasuk di antaranya Ubay bin Khalaf Al Jumahi, Abu Jahal, Al Ash bin Al Walid dan Al Walid bin Al Mughirah tengah membicarakan hal tersebut. Ubay berkata kepada mereka, 'Bagaimana menurut kalian tentang apa yang dikatakan oleh Muhammad, bahwa Allah akan membangkit kembali orang-orang yang telah mati?' Kemudian ia berkata, 'Demi Lata dan 'Uzza,

sungguh aku akan menemuinya dan sungguh aku akan mendebatnya.' Lalu ia mengambil sepotong tulang yang rusak lapuk, lalu ia meremasnya dengan tangannya sambil berkata, 'Wahai Muhammad, apakah menurutmu Allah akan menghidupkan kembali ini setelah hancur luluh?' Beliau ﷺ bersabda, نَعَمْ، وَيَبْعَثُكَ وَيُدْخِلُكَ جَهَنَّمَ ... (*Ya, dan juga akan membangkitkanmu kembali dan memasukkanmu ke dalam Jahannam* ...)."

Al Hafizh berkata: Demikian Al Halabi menyebutkannya dari Qatadah tanpa sanad. Diriwayatkan juga oleh Al Hakim dari Ibnu Abbas: "Bahwa Al Ash bin Wail mengambil sepotong tulang dari Al Bathha`, lalu meremasnya dengan tangannya, kemudia mengatakan kepada Rasulullah ﷺ, 'Apakah Allah akan menghidupkan ini kembali setelah hancur luluh?' Beliau bersabda, ... نَعَمْ، يُمِيتُكَ اللهُ (*Ya, Allah juga akan mematikanmu* ...)." al hadits. Al Baihaqi meriwayatkan di dalam *Asy-Syu'ab* dari Abu Malik, ia berkata, "Ubay bin Khalaf datang sambil membawa sepotong tulang yang telah rapuh ..." al hadits. Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Mardawaih dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Abu Jahal datang sambil membawa tulang yang telah lapuk." [*Al Kafi Asy-Syaf*, 4/29].

## Bab: Tentang Kengerian Padang Mahsyar dan Kedahsyatan Hari Kiamat

**31.** Abu Ya'la berkata: Dari Sa'id bin Umair Al Anshari, ia berkata, "Kami duduk di samping Ibnu Abbas dan Abu Sa'id ﷺ, lalu salah seorang dari keduanya berkata, 'Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

يَبْلُغُ الْعَرَقُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ النَّاسِ

"*Keringat manusia pada kiamat mencapai,*" yang seorang lagi berkata, إِلَى شَحْمَةِ أُذُنِهِ (*hingga cuping telinganya*),' yang lainnya berkata, إِلَى أَنْ يُلْجِمَهُ الْعَرَقُ (*hingga diliputi oleh keringat*).' Lalu Ibnu Umar ﷺ berkata, 'Demikian Abu Ashim menggambarkannya,' seraya mengisyaratkan jarinya dari cuping telinganya ke mulutnya. Ini dan ini sama (ceritanya)."

Al Hafizh berkata: Diriwayatkan oleh Al Hakim dari jalur Abu Ashim, dan ia berkata, "Di dalamnya disebutkan: Lalu Ibnu Umar ﷺ berkata dengan jarinya di bawah cuping telinganya."

Dan ia berkata, "Sanadnya *shahih.*" [*Al Mathalib Al Aliyah*, 5/103].

**32.** Al Hafizh mengatakan tentang hadits yang diriwayatkan oleh Al Bazzar: Dari Jabir, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الْعَرَقَ لَيَلْزَمُ الْمَرْءَ فِي الْمَوْقِفِ، حَتَّى يَقُولَ: يَارَبِّ، إِرْسَالُكَ بِي إِلَى النَّارِ أَهْوَنُ عَلَيَّ مِمَّا أَجِدُ. وَهُوَ يَعْلَمُ مَا فِيهَا مِنْ شِدَّةِ الْعَذَابِ

"*Sesungguhnya keringat benar-benar meliputi seseorang di tempat berdiri (padang mahsyar), sampai-sampai ia berkata, 'Wahai Tuhanku, Engkau mengirimkanku ke neraka adalah lebih ringan bagiku daripada apa yang aku alami.' Kendati pun ia tahu betapa beratnya adzab di dalamnya.*"

Ia berkata, "Kami tidak mengetahuinya diriwayatkan kecuali dengan sanad ini."

Al Fadhl sangat *dha'if.* [*Mukhtashar Zawaid Al Bazzar*, 2/471-472].

## Bab: Penghimpun Saat Pembangkitan

33. Dari Abu Sa'd bin Abu Fadhalah, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

إِذَا جَمَعَ اللهُ النَّاسَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لِيَوْمٍ لاَ رَيْبَ فِيهِ، نَادَى مُنَادٍ: مَنْ كَانَ أَشْرَكَ فِي عَمَلٍ عَمِلَهُ لِلَّهِ

أَحَدًا، فَلْيَطْلُبْ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللهِ، فَإِنَّ اللهَ أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ

*"Apabila Allah menghimpunkan manusia pada hari kiamat di hari yang tidak ada keraguan padanya, maka penyeru berseru, 'Barangsiapa mempersekutukan Allah dengan seseorang di dalam suatu amal yang dilakukannya, maka hendaklah meminta pahalanya dari sisi selain Allah, karena sesungguhnya Allah paling tidak membutuhkan persekutuan."*

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi pada pembahasan tafsir dan Ibnu Majah pada pembahasan tentang zuhud dari hadits Abu Sa'id bin Fadhalah dengan sanad *jayyid*. [*Hidayat Ar-Ruwwat* (manuskrip)].

**34**. Az-Zamakhsyari berkata: Hadits:

مَا بَيْنَ فَنَاءِ الدُّنْيَا إِلَى وَقْتِ الْبَعْثِ أَرْبَعُونَ

*"Jarak masa antara hancurnya dunia hingga waktu pembangkitan adalah empat puluh."*

Al Hafizh berkata: Saya tidak mendapatkannya demikian. Disebutkan di dalam *Ash-Shahihain* dari Abu Hurairah secara *marfu'*:

مَا بَيْنَ النَّفْخَتَيْنِ أَرْبَعُونَ

*"Jarak masa antara kedua tiupan (sangkakala) adalah empat puluh."*

Mereka berkata, "Wahai Abu Hurairah, empat puluh tahunkah?" Ia berkata, "Aku tidak ingin mengatakannya." (yakni tidak ingin mengatakan apa yang tidak aku dengar) Mereka berkata lagi, "Empat puluh bulankah?" Ia berkata, "Aku tidak ingin mengatakannya." Mereka berkata lagi, "Empat puluh harikah?" Ia menjawab, "Aku tidak ingin mengatakannya." [*Al Kafi Asy-Syaf*, 3/471].

## Bab: Banyaknya Umat ini dan Tandanya di Akhirat

**35**. Imran bin Maisarah menceritakan kepada kami, Ibnu Fudhail menceritakan kepada kami, Hushain menceritakan kepada kami, [sanad lainnya] Dan Usaid bin Zaid menceritakan kepadaku, Husyaim menceritakan kepada kami dari Hushain, ia berkata, "Ketika aku di tempat Sa'id bin Jubair, ia berkata, 'Ibnu Abbas menceritakan kepadaku, ia berkata, 'Nabi ﷺ bersabda,

عُرِضَتْ عَلَيَّ الْأُمَمُ. فَأَخَذَ النَّبِيُّ يَمُرُّ مَعَهُ الْأُمَّةُ، وَالنَّبِيُّ يَمُرُّ مَعَهُ النَّفَرُ، وَالنَّبِيُّ يَمُرُّ مَعَهُ الْعَشَرَةُ، وَالنَّبِيُّ يَمُرُّ مَعَهُ الْخَمْسَةُ، وَالنَّبِيُّ يَمُرُّ وَحْدَهُ. فَنَظَرْتُ فَإِذَا سَوَادٌ كَثِيرٌ، قُلْتُ: يَا جِبْرِيلُ، هَؤُلَاءِ أُمَّتِي؟ قَالَ: لَا،

وَلَكِنْ اُنْظُرْ إِلَى الأُفُقِ. فَنَظَرْتُ فَإِذَا سَوَادٌ كَثِيْرٌ. قَالَ: هَؤُلاَءِ أُمَّتُكَ، وَهَؤُلاَءِ سَبْعُوْنَ أَلْفًا قُدَّامَهُمْ لاَ حِسَابَ عَلَيْهِمْ وَلاَ عَذَابَ. قُلْتُ: وَلِمَ؟ قَالَ: كَانُوْا لاَ يَكْتَوُوْنَ، وَلاَ يَسْتَرْقُوْنَ، وَلاَ يَتَطَيَّرُوْنَ، وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ

*"Telah diperlihatkan kepadaku umat-umat terdahulu. Lalu ada nabi yang berjalan disertai oleh rombongan besar, ada nabi yang berjalan disertai oleh rombongan kecil, ada nabi yang berjalan disertai oleh sepuluh orang, ada nabi yang berjalan disertai oleh lima orang, dan ada juga nabi yang berjalan sendirian. Lalu aku melihat, tiba-tiba ada rombongan besar yang banyak, aku pun berkata, 'Wahai Jibril, apa itu umatku?'*

*Jibril menjawab, 'Bukan. Akan tetapi, lihatlah ke ufuk sana.' Kemudian aku lihat, ternyata ada rombongan besar, Jibril berkata, 'Mereka adalah umatmu, dan di bagian depan mereka adalah 70.000 orang yang tanpa dihisab dan tanpa disiksa.' Aku berkata, 'Memangnya mengapa?'*

*Jibril menjawab, 'Mereka itu adalah orang-orang yang tidak pernah mencos (pengobatan dengan besi panas), tidak pernah minta*

*diruqyah, tidak pernah merasa disialkan (karena sesuatu)*[3], *dan hanya kepada Tuhan merekalah mereka bertawakkal."*

Kemudian Ukkasyah bin Mihshan berdiri menghampiri beliau lalu berkata, 'Berdoalah kepada Allah agar menjadikanku termasuk di antara mereka.' Beliau berdoa,

اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ مِنْهُمْ

"*Ya Allah, jadikanlah dia termasuk di antara mereka.*"

Kemudian berdiri pula orang lain kepada beliau lalu berkata, 'Berdoalah kepada Allah agar menjadikanku termasuk di antara mereka.' Beliau bersabda, سَبَقَكَ بِهَا عُكَّاشَةُ (*Engkau telah didahului oleh Ukkasayah dengan itu*)'." Diriwayatkan oleh Al Bukhari.

Al Hafizh berkata: Absyar bin Al Qasyim telah menjelaskan dengan satu titik kemudian dengan tiga titik serta dan *wazn* Ja'far di dalam riwayatnya yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan An-Nasa`i, lafazhnya: "Ketika Nabi ﷺ diperjalankan pada malam hari, beliau melewati seorang yang yang berjalan bersama satu orang .." al hadits.

Jika riwayat ini terpelihara, maka riwayat ini cukup kuat untuk menunjukkan berbilangnya isra` (yakni terjadinya isra` dan mi'raj Nabi ﷺ lebih dari sekali), dan bahwa itu juga terjadi sewaktu di Madinah selain terjadi juga di Mekah. Karena di dalam riwayat Ahmad dan Al Bazzar dengan sanad *shahih* disebutkan, "Kami

---

[3] Yakni berfirasat buruk; merasa bernasib sial; atau meramal nasib buruk karena melihat burung, binatang lain, atau apa saja.

perhatikan pembicaraan Rasulullah ﷺ, kemudian kami kembali kepadanya, lalu beliau bersabda,

عُرِضَتْ عَلَيَّ الأَنْبِيَاءُ اللَّيْلَةَ بِأُمَمِهَا، فَجَعَلَ النَّبِيُّ يَمُرُّ وَمَعَهُ الثَّلاَثَةُ، وَالنَّبِيُّ يَمُرُّ وَمَعَهُ الْعِصَابَةُ

'*Tadi malam ditampakkan kepadaku para nabi dengan umatnya. Ada nabi yang berjalan disertai tiga orang, ada nabi yang berjalan disertai oleh sejumlah orang ...*'," lalu disebutkan haditsnya. Di dalam hadits Jabir yang diriwayatkan oleh Al Bazzar disebutkan: "Rasulullah ﷺ terlambat shalat Isya hingga sebagian orang yang ada di masjid tertidur," al hadits. [*Fath Al Bari,* 11/414-415].

**36**. Mengenai perkataan Al Bukhari:

وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ

"*Dan hanya kepada Tuhan merekalah mereka bertawakkal.*"

Al Hafizh berkata: Disebutkan di dalam hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Al Baihaqi di dalam *Al Ba'ts*, dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, سَأَلْتُ رَبِّي فَوَعَدَنِي أَنْ يُدْخِلَ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي (*Aku memohon kepada Tuhanku, lalu Dia menjanjikan kepadaku untuk memasukkan dari umatku ke surga*)

Lalu disebutkan haditsnya menyerupai redaksi hadits Sa'id bin Al Musayyib dari Abu Hurairah, yaitu hadits kedua bab ini, dengan tambahan: فَاسْتَزَدْتُ فَزَادَنِي مَعَ كُلِّ أَلْفٍ سَبْعِيْنَ أَلْفًا (*Lalu aku meminta*

*tambahan, maka Dia pun menambahiku 70.000 orang bersama setiap seribu orang*), sanadnya *jayyid.*

Mengenai hadits ini ada juga riwayat dari Ayyub yang diriwayatkan oleh Ath-Thabarani, dari Hudzaifah yang diriwayatkan oleh Ahmad, dari Anas yang diriwayatkan oleh Al Bazzar, dan dari Tsauban yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ashim. Semua jalur periwayatan ini saling menguatkan.

Disebutkan juga di dalam hadits-hadits lainnya, di antaranya: Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan dihasankannya, Ath-Thabarani dan Ibnu Hibban di dalam *Shahih*-nya dari hadits Abu Umamah secara *marfu'*:

وَعَدَنِي رَبِّي أَنْ يُدْخِلَ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي سَبْعِينَ أَلْفًا، مَعَ كُلِّ أَلْفٍ سَبْعِينَ أَلْفًا لاَ حِسَابَ عَلَيْهِمْ وَلاَ عَذَابَ، وَثَلاَثُ حَثَيَاتٍ مِنْ حَثَيَاتِ رَبِّي

"*Tuhanku menjanjikanku untuk memasukkan dari umatku ke surga sebanyak 70.000 orang dimana bersama setiap seribu orang ada 70.000 orang yang tanpa dihisab dan tidak diadzab. Dan juga tiga pemberian (lainnya) di antara pemberian-pemberian Tuhanku.*"

Disebutkan di dalam *Shahih Ibn Hibban* juga dan Ath-Thabarani dengan sanad *jayyid* dari hadits 'Utbah yang menyerupai itu, dengan lafazh:

ثُمَّ يَشْفَعُ كُلُّ أَلْفٍ فِي سَبْعِينَ أَلْفًا، ثُمَّ يُحْثِي رَبِّي ثَلاَثَ حَثَيَاتٍ بِكَفَّيْهِ

"*Kemudian setiap seribu orang memintakan syafa'at untuk 70.000 orang, kemudian Tuhanku memberi tiga pemberian dengan telapak tangan-Nya,*"

Di dalam riwayat ini disebutkan: "Maka Umar pun bertakbir, lalu Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ السَّبْعِينَ أَلْفًا يُشَفِّعُهُمُ اللهُ فِي آبَائِهِمْ وَأُمَّهَاتِهِمْ وَعَشَائِرِهِمْ، وَإِنِّي لَأَرْجُو أَنْ يَكُوْنَ أَدْنَى أُمَّتِي الْحَثَيَاتِ

"*Sesungguhnya yang 70.000 orang itu diizinkan Allah untuk memberi syafa'at bagi bapak-bapak, ibu-ibu dan kerabat mereka. Dan sungguh aku mengharapkan agar yang paling rendah dari umatku (tercakup) oleh pemberian itu.*"

Diriwayatkan juga oleh Al Hafizh di dalam Adh-Dhiya`, dan ia berkata, "Aku tidak mengetahui adanya cela pada hadits ini."

Menurut saya: Celanya adalah perbedaan pada sanadnya, karena Ath-Thabarani meriwayatkannya dari riwayat Abu Salam: Amir bin Zaid menceritakan kepadaku, bahwa ia mendengar 'Utbah. Kemudian ia meriwayatkannya dari jalur Abu Salam juga, ia berkata: Abdullah bin Amir menceritakan kepadaku, bahwa Qais bin Al Harits

menceritakan kepadanya, bahwa Abu Sa'id Al Anmari menceritakan kepadanya, lalu disebutkan haditsnya dan menambahkan: "Qais berkata, 'Lalu aku katakan kepada Abu Sa'id, 'Engkau mendengarnya dari Rasulullah ﷺ?'

Ia menjawab, 'Ya, dan Rasulullah ﷺ juga bersabda, وَذَلِكَ يَسْتَوْعِبُ مُهَاجِرِي أُمَّتِي وَيُوَفِّي اللهُ بَقِيَّتَهُمْ مِنْ أَعْرَابِنَا (*Dan itu mencakup orang-orang yang berhijrah dari umatku, dan Allah memenuhi sisa mereka dari golongan bangsa Arab kami*."

Di dalam riwayat Ibnu Abi Ashim disebutkan: "Abu Sa'id berkata, 'Lalu kami menghitung di hadapan Rasulullah ﷺ, dan itu mencapai 4.900.000 (empat juta sembilan ratus ribu)'."[4]

Yakni selain pemberian yang lain. Di dalam riwayat Ahmad dan Ath-Thabari dari hadits Abu Ayyub disebutkan menyerupai hadits Utbah bin Abd, dengan tambahan:

وَالْخَبِيئَةُ عِنْدَ رَبِّي

"*Sedangkan yang tersembunyi (yakni yang tidak dijanjikan) ada pada (ilmu) Tuhanku.*"

Disebutkan dari jalur lainnya keterangan yang melebihi jumlah yang telah dihitung oleh Abu Sa'id Al Anmari, yaitu yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Ya'la dari hadits Abu Bakar Ash-Shiddiq yang menyerupai itu, dengan lafazh: أَعْطَانِي مَعَ كُلِّ وَاحِدٍ مِنَ السَّبْعِينَ أَلْفًا سَبْعِينَ أَلْفًا (*Allah memberiku bersama setiap satu orang dari yang 70.000 orang itu sebanyak 70.000 orang*), di dalam sanadnya

---

4 Yaitu 70.000 orang yang mana setiap 1.000 orang disertai 70.000 orang. Artinya 70 x 70.000 = 4.900.000 (empat juta sembilan ratus).

terdapat dua perawi yang salah satunya hafalannya lemah, dan yang satu lagi tidak disebutkan namanya.

Al Baihaqi meriwayatkan di dalam *Al Ba'ts* dari hadits Amr bin Hazm yang seperti itu, namun di dalam sanadnya juga terdapat perawi yang *dha'if*, di samping itu diperbincangkan segi sanad dan redaksi *matan*-nya. Al Bazzar meriwayatkan yang menyerupai itu dari hadits Anas, juga dengan sanad *dha'if*.

Al Kalabadzi meriwayatkan di dalam *Ma'ani Al Akhbar* dengan sanad yang lemah, dari hadits Aisyah: "Pada suatu hari aku kehilangan Rasulullah ﷺ, maka aku pun mencarinya, ternyata beliau berada di gudang sedang shalat. Lalu aku melihat di kepalanya ada tiga cahaya. Setelah beliau menyelesaikan shalatnya, beliau bersabda, رَأَيْتِ الأَنْوَارَ؟ (*Apakah engkau melihat cahaya-cahaya itu?*) Aku jawab, 'Ya.' Beliau bersabda,

إِنَّ آتِيًا أَتَانِي مِنْ رَبِّي، فَبَشَّرَنِي أَنَّ اللهَ يُدْخِلُ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي سَبْعِيْنَ أَلْفًا بِغَيْرِ حِسَابٍ وَلاَ عَذَابٍ، ثُمَّ أَتَانِي فَبَشَّرَنِي أَنَّ اللهَ يُدْخِلُ مِنْ أُمَّتِي مَكَانَ كُلِّ وَاحِدٍ مِنَ السَّبْعِيْنَ أَلْفًا سَبْعِيْنَ أَلْفًا بِغَيْرِ حِسَابٍ وَلاَ عَذَابٍ، ثُمَّ أَتَانِي فَبَشَّرَنِي أَنَّ اللهَ يُدْخِلُ مِنْ أُمَّتِي مَكَانَ كُلِّ وَاحِدٍ مِنَ السَّبْعِيْنَ أَلْفًا الْمُضَاعَفَةِ سَبْعِيْنَ

أَلْفًا بِغَيْرِ حِسَابٍ وَلاَ عَذَابٍ. فَقُلْتُ: يَا رَبِّ لاَ يَبْلُغ هَذَا أُمَّتِي. قَالَ: أُكَمِّلُهُمْ لَكَ مِنَ الْأَعْرَابِ مِمَّنْ لاَ يَصُومُ وَلاَ يُصَلِّي

"*Sesungguhnya tadi ada yang mendatangiku dari Tuhanku, lalu menyampaikan kabar gembira kepadaku, bahwa Allah akan memaukkan dari umatku ke surga sebanyak 70.000 orang tanpa hisab dan tanpa adzab. Kemudian datang lagi kepadaku dan menyampaikan berita gembira kepadaku, bahwa Allah akan memasukkan dari umatku (ke surga) bersama setiap satu orang dari yang 70.000 orang itu sebanyak 70.000 orang tanpa hisab dan tanpa adzab. Kemudian datang lagi kepadaku lalu menyampaikan berita gembira kepadaku, bahwa Allah akan memasukkan dari umatku (ke surga) bersama setiap satu orang dari yang 70.000 orang yang telah berlipat 70.000 kali itu sebanyak 70.000 orang tanpa hisab dan tanpa adzab. Lalu aku berkata, 'Wahai Tuhanku, umatku tidak mencapai (jumlah) itu.' Allah berfirman, 'Aku menggenapkan mereka untukmu dari orang-orang Arab yang tidak puasa dan tidak shalat.'*"

Riwayat Ahmad dari Anas secara *marfu'*: إِنَّ اللهَ وَعَدَنِي أَنْ يُدْخِلَ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي أَرْبَعَمِائَةِ أَلْـفٍ. (*Sesungguhnya Allah menjanjikan kepadaku untuk memasukkan dari umatku ke surga sebanyak 400.000 orang*). Lalu Abu Bakar berkata, "Tambahkan pada kami, wahai Rasulullah." Beliau pun berkata, هَكَـذَا (*Segini*), sambil memadukan kedua telapak tangannya, lalu Abu Bakar berkata lagi, "Tambahkan lagi." Beliau

pun berkata, وَهَكَذَا (*Dan segini*). Lalu Umar berkata, "Cukuplah, sesungguhnya bila Allah menghendaki maka akan memasukkan makhluknya ke surga hanya dengan satu telapak tangan." Maka Nabi ﷺ bersabda, صَدَقَ عُمَرُ (*Umar benar*). Sanadnya *jayyid*, tapi banyak perbedaan pada sanad Qatadah. [*Fath Al Bari*, 11/418-419].

**37**. Mengenai perkataan Al Bukhari: "Kemudian berdiri pula orang lain kepada beliau."

Al Hafizh berkata: Di dalam suatu jalur periwayatan yang sangat *dha'if* disebutkan bahwa orang tersebut adalah Sa'd bin Ubadah, yaitu yang diriwayatkan oleh Al Khathib di dalam *Al Mubhamat* dari jalur Hudzaifah Ishaq bin Bisyr Al Bukhari, salah seorang perawi *dha'if* dari kedua jalurnya, dari Mujahid: "Bahwa ketika Rasulullah ﷺ kembali dari perang Bani Musthaliq," lalu dikemukakan kisah yang panjang, di dalamnya disebutkan, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

أَهْلُ الْجَنَّةِ عِشْرُوْنَ وَمِائَةُ صَفٍّ؛ ثَمَانُوْنَ صَفًّا مِنْهَا أُمَّتِي وَأَرْبَعُوْنَ صَفًّا سَائِرِ الْأُمَمِ، وَلِي مَعَ هَؤُلَاءِ سَبْعُوْنَ أَلْفًا مُدْخَلُوْنَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ، قِيْلَ مَنْ هُمْ

"*Para ahli surga berjumlah 120 baris, 80 baris di antaranya adalah umatku, dan 40 baris umat-umat lainnya. Di samping mereka aku mempunyai (dari umatku) sebanyak 70.000 orang yang dimasukkan ke surga tanpa hisab.*"

Lalu dikatakan, "Siapa mereka?", lalu disebutkan haditsnya, di dalamnya disebutkan: "Maka beliau pun berdoa, اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ عُكَّاشَةَ مِنْهُمْ (*Ya Allah, jadikanlah 'Ukkasyah termasuk mereka*)." Di kemudian hari Ukkasyah berangkat (dalam suatu peperangan) lalu gugur di sana. Kemudian Sa'd bin Ubadah Al Anshari berdiri lalu berkata, "Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar menjadikanku termasuk mereka."

Mengenai Mengenai perkataan Al Bukhari: سَبَقَكَ بِهَا عُكَّاشَةُ (*Engkau telah didahului oleh 'Ukkasayah dengan itu*).

Al Hafizh berkata: Semua perawi sepakat menyebutkan demikian, kecuali di dalam riwayat Ibnu Abi Syaibah, Al Bazzar dan Abu Ya'la dari hadits Abu Sa'id ada tambahan: "Maka berdiri pula laki-laki lain lalu berkata, 'Berdoalah kepada Allah agar menjadikanku termasuk mereka'." di bagian akhirnya disebutkan: سَبَقَكَ بِهَا عُكَّاشَةُ وَصَاحِبُهُ، أَمَا لَوْ قُلْتُمْ لَقُلْتُ وَلَوْ قُلْتُ لَوَجَبَتْ (*Engkau telah didahului oleh Ukkasyah dan temannya dengan itu. Seandainya kalian mengatakan[nya] pasti aku katakan, dan bila aku katakan, pasti dikabulkan*). Di dalam sanadnya terdapat Athiyyah, ia perawi yang *dha'if*.

Ucapan beliau: سَبَقَكَ بِهَا عُكَّاشَةُ (*Engkau telah didahului oleh 'Ukkasayah dengan itu*). Ibnu Al Jauzi meriwayatkan di dalam *Kasfy Al Musykil* dari jalur Abu Umar Az-Zahid, bahwa ia menanyakan hal itu kepada Abu Al Abbas Ahmad bin Yahya yang dikenal dengan nama Tsa'lab, ia pun berkata, "Ia (laki-laki tersebut) seorang munafik."

Demikian juga yang dinukil oleh Ad-Daraquthni dari Al Qadhi Abu Al Abbas Al Birti, ia berkata, "Orang kedua itu seorang munafik,

karena Nabi ﷺ tidak pernah dimintai sesuatu kecuali beliau memberikannya. Maka saat itu beliau menjawabnya demikian." Ibnu Abdil Barr menukil dari sebagian ahli ilmu menyerupai perkataan Tsa'lab.

Ibnu Nashir berkata, bahwa ucapan Tsa'lab lebih utama daripada riwayat Mujahid, karena sanadnya diragukan. Sementara As-Suhaili menilai tidak tepatnya perkataan Tsa'lab berdasarkan riwayat yang terdapat di dalam *Musnad Al Bazzar* dari jalur lainnya, dari Abu Hurairah, "Lalu seorang laki-laki dari kalangan terbaik kaum Muhajirin berdiri," sanadnya sangat *dha'if*. [*Fath Al Bari,* 11/421].

**38.** Abd bin Humaid berkata: Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

يَأْتِي مِنْ أُمَّتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَالسَّيْلِ، فَتَقُولُ الْمَلاَئِكَةُ: لَمَّا جَاءَ مَعَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أُمَّتِهِ أَكْثَرُ مِمَّا جَاءَ مَعَ عَامَّةِ الأَنْبِيَاءِ

"*Pada hari kiamat nanti, akan datang dari umatku yang seperti aliran sungai, maka malaikat berkata, 'Ketika datang bersama Muhammad ﷺ dari umatnya lebih banyak daripada yang datang bersama umumnya para nabi'.*" Al Hafizh berkata: *dha'if*. [*Al Mathalib Al Aliyah*, 5/105].

**39**. Abu Nu'aim berkata: Disebutkan oleh Abu Al Abbas Al Harawi di dalam *Al Muhammadiyyun fi Ash-Shahabah*, lalu ia menyebutkan riwayatnya dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لَيُكَمِّلُ أُمَّتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ سَبْعِيْنَ أُمَّةً نَحْنُ آخِرُهَا وَخَيْرُهَا

"*Pada hari kiamat nanti, sungguh umatku akan menyempurnakan tujuh puluh umat, kami yang terakhirnya dan yang terbaiknya.*"

Ibnu Mandah berkata, " Muhammad bin Hazm, seorang tabi'in, Qatadah meriwayatkan darinya, ia tidak dikenal." [*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah,* 3/374].

**40**. Biograpi Abu Zuhair Ats-Tsaqafi: Dari Abu Bakar bin Abu Zuhair, dari ayahnya, dari Nabi ﷺ, "Rasulullah ﷺ menyampaikan pidato kepada kami tentang kenabian dari negeri Thaif, lalu beliau bersabda,

يُوشِكُ أَنْ تَعْرِفُوْا أَهْلَ الْجَنَّةِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ؟

"*Hampir saja kalian mengenai ahli surga dari ahli neraka.*" Mereka berkata, 'Dengan apa, wahai Rasulullah?' Beliau bersabda,

بِالثَّنَاءِ الْحَسَنِ وَالثَّنَاءِ السَّيِّءِ، أَنْتُمْ شُهَدَاءُ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ

"*Dengan pujian yang baik dan pujian yang buruk. Kalian adalah para saksi, sebagian kalian atas sebagian lainnya.*" Hadits ini riwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Majah dan Ad-Daraquthni di dalam *Al Afrad* dengan sanad *gharib* ... Diriwayatkan juga oleh Al Hakim Abu Ahmad, dan ini sanad yang *shahih* ... [*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah,* 4/77].

## Bab: Digulungnya Semua Langit dan Bumi, Serta Bergantinya Bumi dengan Bumi Lainnya

**41**. Al Harits berkata: Dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Pada hari kiamat nanti, bumi akan dibentangkan seperti dibentangkannya kulit dengan keluasan sekian dan sekian. Sementara semua makhluk berada di satu dataran, baik jin maupun manusianya. Saat itu terjadi, langit dunia ini digenggamkan dari para penghuninya, maka mereka pun bertebaran di permukaan bumi. Para penghuni langit itu sendiri jauh lebih banyak berlipat-lipat daripada para penghuni bumi dari kalangan jin dan manusianya.

Setelah mereka bertebaran di permukaan bumi, para penghuni bumi pun menghampiri mereka lalu berkata, 'Adakah Tuhan kami di antara kalian?' Mereka pun kaget dengan perkataan para penghuni bumi, maka mereka berkata, 'Maha Suci Tuhan kami, Dia tidak ada di antara kami, dan Dia akan datang.' Kemudian dituangkan juga para penghuni langit kedua, maka sungguh, para

penghuni langit kedua ini saja jauh lebih banyak berlipat-lipat daripada para penghuni langit bumi dan semua penghuni bumi.

Setelah mereka berteberan kepada para penghuni bumi, para penghuni bumi pun menghampiri mereka lalu berkata, 'Adakah Tuhan kami di antara kalian?' Mereka pun kaget dengan perkataan para penghuni bumi, lalu mereka berkata, 'Maha Suci Tuhan kami, Dia tidak ada di antara kami, dan Dia akan datang.' Kemudian dituangkan para penghuni langit semuanya, yang mana para penghuni setiap langit berlipat-lipat banyaknya dari langit yang di bawahnya dan semua penghuni bumi.

Setiap kali mereka bertebaran di muka bumi, para penghuni bumi berhamburan menghampiri mereka lalu mengatakan perkataan itu kepada mereka, dan mereka pun menjawab dengan jawaban itu. Kemudian dituangkan para penghuni langit ketujuh, maka sungguh para penghuni langit ketujuh itu lebih banyak berlipat-lipat daripada para penguni langit yang enam dan semua penghuni bumi. Lalu Allah Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi datang kepada mereka, sementara semua umat berlutut dengan berbaris. Lalu penyeru berseru, 'Hari ini kalian akan mengetahui siapa mereka yang memiliki kemuliaan. Hendaklah para pemuji Tuhan mereka berdiri dengan kondisinya.' Lalu mereka berangkat ke surga.

Kemudian penyeru berseru, 'Hari ini kalian akan mengetahui siapa mereka yang memiliki kemuliaan. Hendaklah berdiri orang-orang yang lambung mereka jauh dari tempat tidur ... al aayah.' Maka mereka pun berdiri, lalu berangkat ke surga. Kemudian berseru lagi untuk ketiga kalinya, 'Hendaklah berdiri orang-orang yang tidak

dilalaikan oleh perniagaan dan tidak pula jual-beli dari mengingat Allah ... al ayah.' Maka mereka pun berdiri lalu berangkat ke surga.

Setelah diambil dari ketiga golongan itu, keluarlah lidah api lalu menghampiri para makhluk, api itu memiliki sepasang mata yang dapat melihat dan lidah yang dapat berbicara, lalu berkata, 'Sesungguhnya aku ditugaskan mengambil tiga golongan. Sesungguhnya aku ditugaskan mengambil setiap orang yang sombong lagi keras kepala.' Lalu api itu pun menyambar dari barisan-barisan itu seperti burung menyambar biji simsim, lalu menahan mereka di dalam Jahannam.

Kemudian keluar kedua kalinya lalu berkata, 'Sesungguhnya aku ditugaskan mengambil orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya.' Lalu ia pun menyambar mereka dari barisan-barisan itu seperti burung menyambar biji simsim, lalu menahan mereka di dalam Jahannam. Kemudian keluar lagi untuk ketiga kalinya –aku kira ia mengatakan– lalu berkata, 'Sesungguhnya aku ditugaskan mengambil para pembuat gambar.' Lalu ia pun menyambar mereka dari barisan-barisan itu seperti burung menyambar biji simsim, lalu menahan mereka di dalam Jahannam. Setelah diambilnya ketiga golongan itu, dihamparkannya lembaran-lembaran catatan amal, dan diletakkanlah timbangan, lalu para makhluk pun dipanggil untuk dihisab."

Al Hafizh berkata: Ini *mauquf*, sanadnya *hasan*. [*Al Mathalib Al Aliyah*, 5/108-109].

**42**. Al Hafizh berkata: Ath-Thabari meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Bumi menjadi sebuah roti putih dimana orang beriman dapat makan dari bawah kedua kakinya." Dan dari jalur Abu

Ma'syar, dari Muhammad bin Ka'b atau Muhammad bin Qais yang menyerupai itu. Juga dari riwayat yang dikemukakan Al Baihaqi dengan sanad *dha'if* dari Ikrimah, "Bumi berubah menjadi seperti roti, dimana orang Islam bisa makan darinya hingga selesai hisab." Diriwayatkan juga dari Ja'far Al Baqir yang menyerupai itu.

Mengenai perkataan Al Bukhari: يَأْكُل مِنْ زَائِدَةِ كَبِدِهِمَا سَبْعُوْنَ أَلْفًا (*Bagian yang menempel pada hati keduanya dimakan oleh 70.000 orang*).

Al Hafizh berkata: Ibnu Al Mubarak meriwayatkan di dalam *Az-Zuhd* dengan sanad *hasan* dari Ka'b Al Ahbar, "Bahwa Allah *Ta'ala* berfirman kepada para ahli surga setelah mereka memasukinya, 'Sesungguhnya bagi setiap tamu ada sembelihan, dan sesungguhnya hari ini Aku menyembelihkan seekor ikan paus dan seekor lembu untuk kalian.' Lalu disembelihkanlah itu untuk para ahli surga." [*Fath Al Bari,* 11/381-382].

**43**. Dari Sahl bin Sa'd, ia berkata: Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda,

يُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى أَرْضٍ بَيْضَاءَ عَفْرَاءَ كَقُرْصَةِ نَقِيٍّ

"*Manusia akan dihimpunkan pada hari kiamat di atas bumi yang putih kemerahan*[5] *seperti roti yang bersih.*"

Sahl –atau yang lainnya– berkata,

[5] Yakni putihnya tidak murni, tapi putih kemerahan atau kecoklatan.

لَيْسَ فِيْهَا مَعْلَمٌ لِأَحَدٍ

"*Tidak seorang pun yang mengenalinya.*" Diriwayatkan oleh Al Bukhari.

Mengenai Mengenai perkataan Al Bukhari: "Sahl dan yang lainnya mengatakan ..."

Al Hafizh berkata: Abdurrazzaq, Abd bin Humaid dan Ath-Thabari di dalam tafsir-tafsir mereka dan Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud mengenai firman Allah *Ta'ala*: يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ "(*Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain.*" (Qs. Ibraahiim [14]: 48), ia berkata, "Bumi itu diganti dengan bumi lain, seakan-akan itu adalah perak yang tidak pernah terjadi pertumpahan darah haram di dalamnya dan tidak pernah dilakukan kesalahan di atasnya."

Para perawinya adalah para perawi *Ash-Shahih*, namun ini *mauquf*. Diriwayatkan juga oleh Al Baihaqi dari jalur lainnya secara *marfu'*, dan ia berkata, "Yang *mauquf* lebih *shahih*."

Diriwayatkan juga oleh Ath-Thabari dan Al Hakim dari Ibnu Mas'ud, dengan lafazh, أَرْضٌ بَيْضَاءُ كَأَنَّهَا سَبِيْكَةُ فِضَّةٍ (*Bumi putih yang seolah-olah itu adalah batangan perak*), para perawinya juga *tsiqah*. Disebutkan dalam riwayat Ahmad dari hadits Abu Ayyub, أَرْضٌ كَالْفِضَّةِ الْبَيْضَاءِ. قِيْلَ: فَأَيْنَ الْخَلْقُ يَوْمَئِذٍ؟ قَالَ: هُمْ أَضْيَافُ اللهِ، لَنْ يُعْجِزَهُمْ مَا لَدَيْهِ ("*Sebuah bumi yang seperti perak putih." Lalu dikatakan, "Lalu di mana para makhluk saat itu?" Beliau menjawab, "Mereka adalah para tamu Allah. Apa yang ada pada-Nya tidak akan menyimakan mereka."*).

Ath-Thabarani meriwayatkan dari Anas secara *marfu'*: يُبَدِّلُهَا اللهُ بِأَرْضٍ مِنْ فِضَّةٍ لَمْ يُعْمَلْ عَلَيْهَا الْخَطَايَا (*Allah menggantinya dengan sebuah bumi dari perak, yang tidak pernah dilakukan kesalahan di atasnya*). Diriwayatkan juga menyerupai itu dari Ali secara *mauquf*. Kemudian dari jalur Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, أَرْضٌ كَأَنَّهَا فِضَّةٌ وَالسَّمَاوَاتُ كَذَلِكَ (*Sebuah bumi yang seakan-akan itu adalah perak, dan langit juga begitu*). Kemudian dari jalur Ali, وَالسَّمَاوَاتُ مِنْ ذَهَبٍ (*dan langit dari emas*).

Abd meriwayatkan dari Ikrimah, ia berkata, "Telah sampai kepada kami, bahwa bumi ini, yakni bumi dunia, akan dilipat dari satu sisi ke sisi lainnya, kemudian darinya manusia dikumpulkan kepadanya."

Di dalam hadits panjang tentang sangkakala disebutkan, تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَاوَاتُ، فَيَبْسُطُهَا وَيُسَطِّحُهَا وَيَمُدُّهَا مَدَّ الْأَدِيمِ الْعُكَاظِيِّ، لاَ تَرَى فِيهَا عِوَجًا وَلاَ أَمْتًا . ثُمَّ يَزْجُرُ اللهُ الْخَلْقَ زَجْرَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ فِي هَذِهِ الْأَرْضِ الْمُبَدَّلَةِ فِي مِثْلِ مَوَاضِعِهِمْ مِنَ الْأُولَى، مَا كَانَ فِي بَطْنِهَا كَانَ فِي بَطْنِهَا، وَمَا كَانَ عَلَى ظَهْرِهَا كَانَ عَلَيْهَا (*Bumi diganti dengan bumi lainnya, dan demikian juga langit. Lalu Allah membentangkan, menghamparkannya, dan merentangkannya seperti merentangkan kulit yang disamak. Kau tidak akan melihat kebengkokan padanya dan tidak pula lekukan. Kemudian Allah membenturkan para makhluk dengan sekali benturan, lalu tiba-tiba saja mereka berada di bumi pengganti itu seperti tempat-tempat mereka semula, yang berada di dalam perutnya maka berada di dalam perutnya, dan yang ada di atasnya maka berada di atasnya*). Selesai.

Adapun yang yang berpendapat bahwa penggantian itu hanya pada sifat-sifat bumi saja dan tidak pada dzatnya, maka sandarannya

adalah riwayat yang diriwayatkan oleh Al Hakim dari Abdullah bin Amr, ia berkata, إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ مُدَّتِ الْأَرْضُ مَدَّ الْأَدِيْمِ وَحُشِرَ الْخَلَائِقُ (*Pada hari kiamat nanti, bumi dibentangkan seperti dibentangkannya kulit, dan manusia dikumpulkan*).

Dari hadits Jabir secara *marfu'*, تُمَدُّ الْأَرْضُ مَدَّ الْأَدِيْمِ، ثُمَّ لاَ يَكُـــوْنُ لاِبْنِ آدَمَ مِنْهَا إِلاَّ مَوْضِعَ قَدَمَيْهِ (*Bumi dibentangkan seperti dibentangkannya kulit, kemudian manusia tidak mendapat tempat darinya selain tempat kedua kakinya*). Para perawinya *tsiqah*, hanya saja diperselisihkan pada Az-Zuhri.

Disebutkan di dalam Tafsir Al Kalbi, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah *Ta'ala*: يَوْمَ تُبَـــدَّلُ الْأَرْضُ غَيْـــرَ الْأَرْضِ "(*Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain.* (Qs. Ibraahiim [14]: 48)), ia berkata, "Bertambah padanya dan berkurang darinya. Dihilangkan darinya dataran tinggi, gunung-gunung, lembah-lembah dan pepohonannya. Dan ia dibentangkan seperti dibentangkannya kulit yang disamak." Ats-Tsa'labi menyandarkannya kepada riwayat Abu Hurairah di dalam Tafsirnya. Al Baihaqi menceritakannya dari Abu Manshur Al Azhari.

Diriwayatkan juga dari Abdullah bin Mas'ud, yang mana ia berkata, "Semua bumi datang pada hari kiamat," sedangkan yang sebelumnya dari Ibnu Mas'ud, adalah lebih *shahih* sanadnya. Kemungkinan yang dimaksud dengan bumi pada riwayat ini adalah bumi laut, karena Ath-Thabari juga meriwayatkan dari jaluar Ka'b Al Ahbar, ia berkata, "Tempat laut menjadi api," dan di dalam salah satu tafsir Ar-Rabi' bin Anas dari Abu Al Aliyah dari Ubay bin Ka'b disebutkan, "Semua langit menjadi mangkok-mangkok, dan tempat laut menjadi api."

Al Baihaqi meriwayatkan di dalam *Al Ba'ts* dari jalur ini mengenai firman Allah *Ta'ala*: وَحُمِلَتِ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ فَدُكَّتَا دَكَّةً وَاحِدَةً "*Dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali bentur.* (Qs. Al Haaqah [69]: 14), ia berkata, "Keduanya menjadi debu pada wajah-wajah orang-orang kafir." Menurut saya: Kemungkinan bisa disingkronkan, bahwa sebagiannya menjadi api, sebagiannya menjadi debu dan sebagiannya menjadi roti.

Sedangkan riwayat yang diriwayatkan oleh Muslim dari Aisyah: "Bahwa ia bertanya kepada Nabi ﷺ tentang ayat ini: يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ "*(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain.* (Qs. Ibraahiim [14]: 48), di mana mansuia saat itu? Beliau bersabda, عَلَى الصِّرَاطِ (*Di atas titian jembatan*)."

Di dalam riwayat At-Tirmidzi disebutkan dengan lafazh, عَلَى جِسْرِ جَهَنَّمَ (*Di atas jembatan Jahannam*), dan di dalam riwayat Ahmad dari jalur Ibnu Abbas dari Aisyah disebutkan dengan lafazh: عَلَى مَتْنِ جَهَنَّمَ (*Di atas punggung Jahannam*).

Al Baihaqi meriwayatkan di dalam *Al Ba'ts* dari jalur As-Suddi, dari Murrah, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Langit menjadi bermacam-macam, seperti mendidih, seperti minyak, melemah dan terbelah, sehingga berubah-rubah dari suatu kondisi ke kondisi lainnya." [*Ittihaf Al Maharah*, 16/2/1065; *Fath Al Bari*, 383-384].

## Bab: Tentang Hisab

44. Ishaq bin Manshur menceritakan kepada kami, Rauh bin Ubadah menceritakan kepada kami, Ubadah menceritakan kepada kami, Hatim bin Abu Shafirah menceritakan kepada kami, Abdullah bin Abu Mulaikah menceritakan kepada kami, Al Qasim bin Muhammad menceritakan kepadaku, Aisyah menceritakan kepadaku: "Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَيْسَ أَحَدٌ يُحَاسَبُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلاَّ هَلَكَ

"*Tidak ada seorang pun yang dihisab pada hari kiamat kecuali ia binasa.*"

Maka aku berkata, 'Wahai Rasulullah, bukankah Allah *Ta'ala* telah berfirman,

فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا

"*Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka ia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah.*" (Qs. Al Insyiqaaq [84]: 7-8)?

Beliau menjawab,

إِنَّمَا ذَلِكِ الْعَرْضُ، وَلَيْسَ أَحَدٌ يُنَاقَشُ الْحِسَابَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلاَّ عُذِّبَ

"*Sebenarnya itu adalah penampakan (amal), dan tidak seorang pun yang hisabnya dipersulit pada hari kiamat, melainkan ia disiksa.*" Diriwayatkan oleh Al Bukhari.

Adapun Mengenai perkataan Al Bukhari: إِنَّمَا ذَلِكِ الْعَرْضُ (*Sebenarnya itu adalah penampakan (amal)*). Al Hafizh berkata: At-Tirmidzi mengeluarkan *syahid* hadits ini dari Anas secara *marfu'*: مَنْ حُوْسِبَ عُذِّبَ (*Barangsiapa dihisab maka dia diadzab*), dan ia berkata, "*Gharib.*"

Menurut saya: Yang meriwayatkannya dari Hammam adalah Ali bin Abu Bakar, ia seorang yang *shaduq* (jujur dalam menyampaikan) namun terkadang keliru.

Ini ditegaskan oleh riwayat yang diriwayatkan oleh Al Bazzar dan Ath-Thabari dari jalur Abbad bin Abdullah bin Az-Zubair, "Aku mendengar Aisyah berkata, 'Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang *hisab* (pemeriksaan) yang mudah, beliau pun bersabda, الرَّجُلُ تُعْرَضُ عَلَيْهِ ذُنُوبُهُ ثُمَّ يُتَجَاوَزُ لَهُ عَنْهَا (*Seseorang ditampakkan kepadanya dosa-dosanya kemudian dimaafkan*)'."

Di dalam hadits Jabir yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan Al Hakim disebutkan: مَنْ زَادَتْ حَسَنَاتُهُ عَلَى سَيِّئَاتِهِ فَذَاكَ الَّذِي يَدْخُلُ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ. وَمَنْ اِسْتَوَتْ حَسَنَاتُهُ وَسَيِّئَاتُهُ فَذَاكَ الَّذِي يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا ثُمَّ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ، وَمَنْ زَادَتْ سَيِّئَاتُهُ عَلَى حَسَنَاتِهِ فَذَاكَ الَّذِي أَوْبَقَ نَفْسَهُ، وَإِنَّمَا الشَّفَاعَةُ فِي مِثْلِهِ (*Barangsiapa yang kebaikannya melebihi keburukannya, maka itulah yang masuk surga tanpa dihisab. Barangsiapa yang kebaikannya*

*seimbang dengan keburukannya, maka itulah yang dihisab [diperiksa] dengan mudah kemudian ia masuk surga. Dan barangsiapa yang keburukannya melebihi kebaikannya, maka itu yang menghancurkan dirinya, dan sesungguhnya syafa'at itu untuk orang yang seperti itu*).

Mengenai dihadapkannya manusia disebutkan di dalam riwayat yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Abu Hurairah secara *marfu'*: تُعْرَضُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَة ثَلاَثِ عَرْضَاتٍ: فَأَمَّا عَرْضَتَانِ فَجِدَالٌ وَمَعَاذِيْرُ، وَعِنْدَ ذَلِكَ تَطِيْرُ الصُّحُفُ فِي الْأَيْدِي فَآخِذٌ بِيَمِيْنِهِ وَآخِذٌ بِشِمَالِهِ (*Pada hari kiamat nanti ditampakkan (amal) kepada manusia tiga kali: Dua penampakkan berupa perdebatan dan penyampaian alasan, saat itulah lembaran-lembaran beterbangan, lalu ada yang mengambil dengan tangan kanannya, dan ada juga yang mengambil dengan tangan kirinya*), At-Tirmidzi berkata, "Ini tidak *shahih*." Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah dan Ahmad dari jalur ini secara *marfu'*.

Diriwayatkan juga oleh Al Baihaqi di dalam *Al Ba'ts* dengan sanad *hasan* dari Abdullah bin Mas'ud secara *mauquf*. [*Fath Al Bari*, 11/410].

45. Al Hafizh berkata: ... Al Baihaqi meriwayatkan di dalam *Al Ba'ts* dari riwayat *mursal* Abdullah bin Babah dengan sanad yang para perawinya *tsiqah* secara *marfu'*:

كَأَنِّي أَرَاكُمْ بِالْكَوْمِ جُثَّى مِنْ دُوْنِ جَهَنَّمَ

"*Seakan-akan aku melihat kalian di tempat tinggi berlutut di hadapan Jahannam.*" [*Fath Al Bari*, 11/413].

**46**. Biograpi Isma'il bini Sulaiman Ar-Razi: Dari Atha`, dari Abdullah bin Amr ﷺ: "Bahwa Nabi ﷺ pernah menusuk pada rumah dengan tongkatnya dan bersabda,

هَا أَنَّ هَذَا الْبَيْتَ مَسْئُولٌ عَنْ أَعْمَالِكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَانْظُرُوا مَاذَا يُخْبِرُ عَنْكُمْ ...

"*Ketahuilah, sesungguhnya rumah ini akan ditanyai tentang amal perbuatan kalian pada hari kiamat, maka lihatlah apa yang yang akan diberitahukannya mengenai kalian* ...." Al Uqaili berkata, "Keduanya[6] tidak terpelihara." [*Lisan Al Mizan*, 1/408-409].

**47**. Biograpi Sa'id bin Al Harits bin Abdul Muththalib bin Hasyim Al Hasyimi, putera paman Nabi ﷺ jika valid ... Al Hakim meriwayatkan di dalam *Al Mustadrak* dari Abu Umamah bin Sahl: "Bahwa ia datang ke Syam, lalu mereka berkata kepadanya, 'Apa hubungan kekerabatan antara engkau dan Mu'adz.' Aku berkata, 'Dia anak pamanku.' Mereka berkata, 'Sesungguhnya ia menceritakan kepada kami, bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ لَقِيَ اللهَ لاَ يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ

"*Barangsiapa yang berjumpa dengan Allah tanpa mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, maka ia masuk surga*'."

---

6 Yakni hadits tersebut dan hadits tentang burung.

Menurut saya: Di dalam sanadnya terdapat Ibnu Lahi'ah, dia *dha'if.* [*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah,* 2/44].

**48.** Biograpi Adh-Dhahhak bin Abdurrahman Al Asy'ari: Ibnu Qani' meriwayatkan dari Adh-Dhahhak bin Abdurrahman Al Asy'ari, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, أَوَّلُ مَا يُسْأَلُ الْعَبْدُ عَنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: أَلَمْ أُصِحَّ جِسْمَكَ وَأُرْوِكَ مِنَ الْمَاءِ الْبَارِدِ؟ (*Yang pertama kali ditanyakan kepada hamba pada hari kiamat: Bukankah Aku telah menyegarkan tubuhmu dan mengenyangkanmu dengan air yang dingin?*)."

Telah gugur darinya penyebutan shahabat, karena hadits tersebut diriwayatkan juga oleh Ibnu Hibban dan Al Hakim, dan diriwayatkan juga oleh At-Tirmidzi dari jalur Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

أَوَّلُ مَا يُسْأَلُ الْعَبْدُ عَنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ النَّعِيمِ أَنْ يُقَالَ لَهُ .

"*Yang pertama kali ditanyakan kepada hamba pada hari kiamat mengenai nikmat adalah dikatakan kepadanya.*" Lalu ia menyebutkannya dan berkata, "*Gharib.*" [*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah,* 2/217].

**49.** Disebutkan di dalam biograpi Abdullah bin Ziyad Al Filisthini: Dari Zur'ah dengan khabar *munkar,* yang mana Ibnu Hibban memperbincangkannya.

Ibnu Hibban meriwayatkan dari Ibnu Umar ﷺ, ia me-*marfu'*-kannya (menyandarkannya kepada Nabi ﷺ):

يُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي هَذَا الأَبْدَانِ يُحَاسَبُونَ عَلَيْهَا، فَيُنْشِئُ اللهُ أَبْدَانًا مِنْ خَلْقِ الْجَنَّةِ وَرَكَّبَ أَرْوَاحَهُمْ فِي صُوَرٍ مِنْ صُوَرِ الْجَنَّةِ لَيْسَ فِيهَا بُزَاقٌ وَلاَ بَلْغَمٌ وَلاَ دَمٌ

"*Pada hari kiamat nanti manusia akan dikumpulkan dengan tubuh-tubuh ini, mereka akan dihisab dengan tubuh-tubuh ini, lalu Allah menciptakan tubuh-tubuh lain dari makhluk surga dan memasukkan roh-roh mereka ke dalam bentuk-bentuk dari bentuk-bentuk surga yang di dalamnya tidak ada ludah, dahak maupun darah.*"

Adz-Dzahabi berkata, "*Munkar.*" Abu Nu'aim Al Hakam bin Musa berkata, "Valid." Dan ini dibawakan kepada Abdullah bin Ziyad. [*Lisan Al Mizan*, 3/288].

**50**. Biograpi Abu Thalib bin Abdul Muththalib bin Hasyim: Dari jalur Rasyid Al Hamani, ia berkata, "Abu Abdullah, yakni Ja'far bin Muhammad Ash-Shadiq, ditanya, 'Siapa ahli surga?' ia berkata, 'Para nabi di surga, orang-orang shalih di surga, keturunan mereka di surga. Makhluk yang paling mulia adalah Muhammad ﷺ, beliau mendahulu Adam dan nenek moyang yang setelahnya. Sementara

golongan-golongan ini telah mengada-ada terhadapnya. Abdul Muththalib dihimpunkan bersamanya dengan cahaya para nabi dan para raja yang baik. Sementara Abu Thalib dihimpunkan bersama golongannya. Ketika mereka melewati proses hisab, dan ahli surga menempati tempat-tempat mereka dan ahli neraka dihalau oleh kobaran besar yang meninggi, tidak diragukan lagi, orang yang melihatnya maka ia akan ditutupi oleh api. Lalu datanglah setiap yang mengetahui Tuhannya dari semua agama namun tidak mengetahui nabinya.

Lalu dihimpunkanlah satu umat baik yang sudah tua renta maupun anak-anak, lalu dikatakan kepada mereka, 'Sesungguhnya Tuhan Yang Maha Perkasa, Maha Suci lagi Maha Tinggi memerintahkan kalian agar memasuki api ini, lalu setiap yang mampu menembusnya maka ia selamat ke atas surga, dan siapa yang takut maka api ini akan meliputinya ..'." Ia pun berdalih dengan *atsar* yang *maqthu'* (disandarkan kepada tabi'in) dari Ja'far Ash-Shadiq. Nanti akan saya sebutkan setelahnya, namun itu tidak mengandung hujjah karena terputus sanadnya dan para perawinya *dha'if*...

Diriwayatkan dari Abu Bisyr Ahmad bin Ibrahim bin Ya'la bin Asad dari Abu Shalih Al Hammadi, dari ayahnya, dari kakeknya, Rasyid Al Hamani, lalu ia menyebutkannya. Dan rangkaian ini adalah rangkaian orang-orang syi'ah yang kental *rafidhah*-nya. [*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah,* 4/117-118].

51. Disebutkan hadits Abdullah bin Abbas:

إِنَّ اللهَ يَدْعُو نُوحًا وَقَوْمَهُ يَــوْمَ الْقِيَامَــةِ أَوَّلَ النَّاسِ، فَيَقُولُ: مَاذَا أَجَبْتُمْ نُوحًا؟ فَيَقُولُونَ: مَا دَعَانَا ...

"*Sesungguhnya Allah memanggil Nuh dan kaumnya pada hari kiamat sebagai manusia pertama (yang dipanggil), lalu Allah berfirman, 'Bagaimana kalian menjawab Nuh?' Mereka menjawab, 'Apa yang diserukannya kepada kami ...*' al hadits.

Al Hafizh berkata: Diriwayatkan oleh Al Hakim di dalam *Akhbar Al Anbiya`*.

Menurut saya: Ia tidak membicarakannya, sementara Abdul Mun'in mereka dustakan. [*Ittihaf Al Maharah*, 8/128].

**52.** Biograpi Ali bin Abu Bakar bin Sulaiman: Ibnu Adi meriwayatkannya dari Anas:

مَنْ حُوسِبَ عُذِّبَ

"*Barangsiapa dihisab maka ia diadzab,*" dan ia berkata, "Ini salah." [*Tahdzib At-Tahdzib,* 7/254].

## Bab: Riwayat-Riwayat Tentang *Qishash* .(Penuntutan Balasan)

53. Dari Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ كَانَتْ عِنْدَهُ مَظْلِمَةٌ لِأَخِيْهِ فَلْيَتَحَلَّلْهُ مِنْهَا، فَإِنَّهُ لَيْسَ ثَمَّ دِيْنَارٌ وَلاَ دِرْهَمٌ، مِنْ قَبْلِ أَنْ يُؤْخَذَ لِأَخِيْهِ مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ حَسَنَاتٌ أُخِذَ مِنْ سَيِّئَاتِ أَخِيْهِ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ

"*Barangsiapa yang pernah berbuat aniaya terhadap saudaranya, maka hendaklah ia memintanya untuk menghalalkannya (meminta maaf) dari itu, karena sesungguhnya di sana (pada hari kiamat) tidak ada dinar dan tidak pula dirham, sebelum diambilkan untuk saudaranya dari kebaikan-kebaikannya, yang mana bila ia tidak mempunyai kebaikan maka diambilkan dari keburukan-keburukan saudaranya lalu dibebankan kepadanya.*" Diriwayatkan oleh Al Bukhari.

Perkataan Al Bukhari: لَيْسَ ثَمَّ دِيْنَارٌ وَلاَ دِرْهَمٌ (*di sana [pada hari kiamat] tidak ada dinar dan tidak pula dirham*).

Al Hafizh berkata: Hadits bab ini dan yang setelahnya menunjukkan *dha'if*-nya hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Burdah bin Abu Musa Al Asy'ari, dari ayahnya secara *marfu'*:

يَجِيْءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ نَاسٌ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ بِذُنُوْبٍ أَمْثَالِ الْجِبَالِ، يَغْفِرُهَا اللهُ لَهُمْ وَيَضَعُهَا عَلَى الْيَهُوْدِ وَالنَّصَارَى

"*Pada hari kiamat nanti sejumlah orang dari kalangan kaum muslimin akan datang dengan membawa dosa-dosa yang seperti gunung. Allah mengampuni mereka dan menempatkan dosa-dosa itu kepada orang-orang yahudi dan nashrani.*"

Al Baihaqi menilainya *dha'if*, dan ia berkata, "Syaddad Abu Thalhah meriwayatkannya sendirian." dan orang kafir pun tidak disiksa karena dosa orang lain berdasarkan firman Allah *Ta'ala*, وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى (*Dan orang-orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain.* (Qs. Al An'aam [6]: 164; Al Israa` [17]: 15; Faathir [35]: 18; Az-Zumar [39]: 7)).

Asal hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dari jalur lainnya dari Abu Burdah dengan lafazh: إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ دَفَعَ اللهُ إِلَى مُسْلِمٍ يَهُوْدِيًّا أَوْ نَصْرَانِيًّا فَيَقُوْلُ: هَذَا فِدَاؤُكَ مِنَ النَّارِ (*Pada hari kiamat nanti, Allah mendorong seorang yahudi atau seorang nashrani kepada seorang muslim lalu berfirman, 'Ini tebusanmu dari neraka.*). Kendati demikian, namun Al Bukhari men-*dha'if*-kannya, dan ia berkata, "Hadits tentang syafa'at lebih *shahih*." [*Fath Al Bari*, 11/405].

54. Dari Abu Al Mutawakkil An-Naji, bahwa Abu Sa'id Al Khudri ﷺ berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

الْمُؤْمِنُوْنَ مِنَ النَّارِ فَيُحْبَسُوْنَ عَلَى قَنْطَرَةٍ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ، فَيُقَصُّ لِبَعْضِهِمْ مِنْ بَعْضٍ مَظَالِمُ كَانَتْ بَيْنَهُمْ فِي الدُّنْيَا، حَتَّى إِذَا هُذِّبُوْا وَنُقُّوْا أُذِنَ لَهُمْ فِي دُخُوْلِ الْجَنَّةِ. فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَأَحَدُهُمْ أَهْدَى بِمَنْزِلِهِ فِي الْجَنَّةِ مِنْهُ بِمَنْزِلِهِ كَانَ فِي الدُّنْيَا

"*Orang-orang beriman selamat dari neraka, lalu mereka tertahan di atas jembatan di antara surga dan neraka, lalu dituntutkan kezhaliman-kezhaliman untuk sebagian mereka dari sebagian lainnya yang pernah terjadi sewaktu di dunia, hingga setelah dibersihkan, mereka diizinkan memasuki surga. Maka, demi Dzat yang jiwa Muhammad berada ditangan-Nya, sungguh seseorang dari mereka lebih mengenali tempat tinggalnya di surga daripada tempat tinggalnya sewaktu di dunia.*" Diriwayatkan oleh Al Bukhari.

Mengenai Mengenai perkataan Al Bukhari: لَأَحَدُهُمْ أَهْدَى بِمَنْزِلِهِ فِي الْجَنَّةِ مِنْهُ بِمَنْزِلِهِ كَانَ فِي الدُّنْيَا (*sungguh seseorang dari mereka lebih mengenali tempat tinggalnya di surga daripada tempat tinggalnya sewaktu di dunia*).

Al Hafizh berkata: Asal hadits ini ada *syahid*-nya dari riwayat *mursal* Al Hasan yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dengan sanad *shahih* darinya, ia berkata, "Telah sampai kepadaku, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, يُحْبَسُ أَهْلُ الْجَنَّةِ بَعْدَ مَا يَجُوْزُوْنَ الصِّرَاطَ حَتَّى يُؤْخَذَ لِبَعْضِهِمْ مِنْ بَعْضٍ ظُلاَمَاتُهُمْ فِي الدُّنْيَا، وَيَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ وَلَيْسَ فِي قُلُوْبِ بَعْضِهِمْ عَلَى بَعْضٍ

غِلٌّ (*Ahli surga ditahan setelah mereka melewati titian jembatan, hingga diambilkan dari sebagian mereka untuk sebagian lainnya sesuai dengan kezhaliman mereka sewaktu di dunia, dan mereka memasuki surga tanpa rasa dendam di hati sebagian mereka terhadap sebagian lainnya*)." [*Fath Al Bari*, 11/407].

55. Musnad Anas bin Malik dalam hadits: "Seorang lelaki berkata, 'Wahai Rasulullah, (bagaimana tentang) الَّذِينَ يُحْشَرُونَ عَلَى وُجُوهِهِمْ (*Orang-orang yang dihimpunkan ke neraka Jahanam dengan diseret atas muka-muka mereka.* (Qs. Al Furqaan [25]: 34)?' Beliau bersabda,

إِنَّ الَّذِي أَمْشَاهُمْ عَلَى أَرْجُلِهِمْ قَادِرٌ أَنْ يَحْشُرَهُمْ عَلَى وُجُوهِهِمْ

"*Sesungguhnya Dzat yang menjadikan mereka berjalan dengan kaki-kaki mereka Maha Kuasa pula membua menghimpunkan mereka di atas wajah-wajah mereka.*"

Al Hakim pada pembahasan tentan tafsir sura Al Furqaan, dan ia berkata, "Sanadnya *shahih.*"

Menurut saya: Tidak, demiAllah, bahkan Abu Daud sangat *dha'if.* [*Ittihaf Al Maharah*, 2/357-358].

Kemudian Al Hafizh mengatakan di dalam kitabnya *Al Kafi Asy-Syaf*, (2/668), yang isinya sebagai berikut: Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, Ahmad, Ishaq dan Al Bazzar dari hadits Abu Hurairah dengan redaksi ini dalam suatu hadits. Di dalam sanadnya terdapat

Ali bin Martsad, dia *dha'if.* Diriwayatkan juga oleh Ibnu Mardawaih dari Anas seperti itu. Asalnya di dalam *Ash-Shahih* dari Anas: "Bahwa seorang lelaki berkata, 'Wahai Rasulullah, bagaimana dihimpunkannya orang kafir di atas wajahnya?'

Beliau bersabda, أَلَيْسَ الَّذِي أَمْشَاهُ عَلَى رِجْلَيْهِ فِي الدُّنْيَا قَادِرًا عَلَى أَنْ يُمْشِيَهُ عَلَى وَجْهِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ (*Bukankah Dzat yang membuatnya berjalan di atas kedua kakinya sewaktu di dunia Kuasa pula membuatnya berjalan di atas wajahnya pada hari kiamat?*)."

## Bab: Tentang Timbangan Amal, Titian Jembatan dan Mendatangi Neraka

**56**. Dari Sa'id dan Atha` bin Yazid, bahwa Abu Hurairah mengabarkan kepada keduanya dari Nabi ﷺ, dan Mahmud menceritakan kepadaku, Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Atha` bin Yazid Al-Laitsi, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Beberapa orang berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah kami akan melihat Tuhan kami pada hari Kiamat?' Beliau bersabda,

هَلْ تُضَارُّوْنَ فِي الشَّمْسِ لَيْسَ دُوْنَهَا سَحَابٌ؟

'*Apakah kalian akan berdebat mengenai terlihatnya matahari yang tidak terhalangi awan?*.'

Mereka menjawab, 'Tidak, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda lagi,

هَلْ تُضَارُّوْنَ فِي الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ لَيْسَ دُوْنَهُ سَحَابٌ؟

*'Apakah kalian akan berdebat mengenai terlihatnya bulan pada malam bulan purnama yang tidak terhalangi oleh awan?.'*

Mereka menjawab, 'Tidak, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda,

فَإِنَّكُمْ تَرَوْنَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ. يَجْمَعُ اللهُ النَّاسَ فَيَقُوْلُ: مَنْ كَانَ يَعْبُدُ شَيْئًا فَلْيَتَّبِعْهُ. فَيَتْبَعُ مَنْ كَانَ يَعْبُدُ الشَّمْسَ، وَيَتْبَعُ مَنْ كَانَ يَعْبُدُ الْقَمَرَ، وَيَتْبَعُ مَنْ كَانَ يَعْبُدُ الطَّوَاغِيْتَ. وَتَبْقَى هَذِهِ الْأُمَّةُ فِيْهَا مُنَافِقُوْهَا، فَيَأْتِيْهِمُ اللهُ فِي غَيْرِ الصُّوْرَةِ الَّتِي يَعْرِفُوْنَ، فَيَقُوْلُ: أَنَا رَبُّكُمْ. فَيَقُوْلُوْنَ: نَعُوْذُ بِاللهِ مِنْكَ، هَذَا مَكَانُنَا حَتَّى يَأْتِيَنَا رَبُّنَا، فَإِذَا أَتَانَا رَبُّنَا عَرَفْنَاهُ. فَيَأْتِيْهِمُ اللهُ فِي الصُّوْرَةِ الَّتِي يَعْرِفُوْنَ، فَيَقُوْلُ: أَنَا رَبُّكُمْ. فَيَقُوْلُوْنَ: أَنْتَ رَبُّنَا. فَيَتْبَعُوْنَهُ. وَيُضْرَبُ جِسْرُ جَهَنَّمَ

*'Sesungguhnya kalian akan melihat-Nya demikian pada hari kiamat. Allah mengumpulkan manusia lalu berfirman, 'Siapa menyembah sesuatu, maka hendaklah ia mengikutinya.' Maka orang-orang yang menyembah matahari mengikuti matahari; orang-orang yang menyembah bulan mengikuti bulan; dan orang-orang yang menyembah para thaghut mengikuti para thaghut itu, lalu tersisalah umat ini, termasuk kaum munafiknya.*

*Lalu Allah mendatangi mereka dalam rupa selain rupa yang mereka kenal, lalu berfirman, 'Aku Tuhan kalian.' Mereka pun berkata, 'Kami berlindung kepada Allah dari-Mu, inilah tempat kami hingga Tuhan kami datang kepada kami. Bila Tuhan kami datang kepada kami, maka kami akan mengenali-Nya,' Lalu Allah mendatangi mereka dalam rupa yang mereka kenal, lalu berfirman, 'Aku Tuhan kalian.' Maka mereka berkata, 'Engkaulah Tuhan kami.' Kemudian mereka pun mengikuti-Nya. Dan dibentangkanlah jembatan Jahannam."*

Rasulullah ﷺ bersabda,

فَأَكُوْنُ أَوَّلَ مَنْ يُجِيْزُ، وَدُعَاءُ الرُّسُلِ يَوْمَئِذٍ: اَللَّهُمَّ سَلِّمْ سَلِّمْ. وَبِهِ كَلاَلِيْبُ مِثْلُ شَوْكِ السَّعْدَانِ، أَمَا رَأَيْتُمْ شَوْكَ السَّعْدَانِ؟

*"Maka aku yang pertama kali meniti(nya). Dan doa para rasul pada hari itu adalah 'Ya Allah, selamatkan, selamatkan.' Sementara di jembatan itu kait-kait seperti duri as-sa'dan. Apakah kalian pernah melihat duri as-sa'dan?"*

Mereka menjawab, 'Tentu, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda,

فَإِنَّهَا مِثْلُ شَوْكِ السَّعْدَانِ، غَيْرَ أَنَّهَا لاَ يَعْلَمُ قَدْرَ عِظَمِهَا إِلاَّ اللهُ، فَتَخْطَفُ النَّاسَ بِأَعْمَالِهِمْ: مِنْهُمُ الْمُوْبَقُ بِعَمَلِهِ، وَمِنْهُمُ الْمُخَرْدَلُ ثُمَّ يَنْجُوْ. حَتَّى إِذَا فَرَغَ اللهُ مِنَ الْقَضَاءِ بَيْنَ عِبَادِهِ، وَأَرَادَ أَنْ يُخْرِجَ مِنَ النَّارِ مَنْ أَرَادَ أَنْ يُخْرِجَ مِمَّنْ كَانَ يَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، أَمَرَ الْمَلاَئِكَةَ أَنْ يُخْرِجُوْهُمْ فَيَعْرِفُوْنَهُمْ بِعَلاَمَةِ آثَارِ السُّجُوْدِ، وَحَرَّمَ اللهُ عَلَى النَّارِ أَنْ تَأْكُلَ مِنَ ابْنِ آدَمَ أَثَرَ السُّجُوْدِ، فَيُخْرِجُوْنَهُمْ قَدْ امْتَحِشُوْا، فَيُصَبُّ عَلَيْهِمْ مَاءٌ يُقَالُ لَهُ مَاءُ الْحَيَاةِ، فَيَنْبُتُوْنَ نَبَاتَ الْحِبَّةِ فِي حَمِيْلِ السَّيْلِ، وَيَبْقَى رَجُلٌ مِنْهُمْ مُقْبِلٌ بِوَجْهِهِ عَلَى النَّارِ فَيَقُوْلُ: يَا رَبِّ قَدْ قَشَبَنِي رِيْحُهَا وَأَحْرَقَنِي ذَكَاؤُهَا، فَاصْرِفْ وَجْهِي عَنِ النَّارِ. فَلاَ يَزَالُ يَدْعُو

اللهَ، فَيَقُوْلُ: لَعَلَّكَ إِنْ أَعْطَيْتُكَ أَنْ تَسْأَلَنِي غَيْرَهُ، فَيَقُوْلُ: لاَ وَعِزَّتِكَ، لاَ أَسْأَلُكَ غَيْرَهُ. فَيَصْرِفُ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ. ثُمَّ يَقُوْلُ بَعْدَ ذَلِكَ: يَا رَبِّ قَرِّبْنِي إِلَى بَابِ الْجَنَّةِ. فَيَقُوْلُ: أَلَيْسَ قَدْ زَعَمْتَ أَنْ لاَ تَسْأَلَنِي غَيْرَهُ؟ وَيْلَكَ ابْنَ آدَمَ مَا أَغْدَرَكَ. فَلاَ يَزَالُ يَدْعُو، فَيَقُوْلُ: لَعَلِّي إِنْ أَعْطَيْتُكَ ذَلِكَ تَسْأَلُنِي غَيْرَهُ. فَيَقُوْلُ: لاَ وَعِزَّتِكَ، لاَ أَسْأَلُكَ غَيْرَهُ. فَيُعْطِي اللهَ مِنْ عُهُوْدٍ وَمَوَاثِيْقَ أَنْ لاَ يَسْأَلَهُ غَيْرَهُ، فَيُقَرِّبُهُ إِلَى بَابِ الْجَنَّةِ، فَإِذَا رَأَى مَا فِيْهَا سَكَتَ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَسْكُتَ، ثُمَّ يَقُوْلُ: رَبِّ أَدْخِلْنِي الْجَنَّةَ. ثُمَّ يَقُوْلُ: أَوَلَيْسَ قَدْ زَعَمْتَ أَنْ لاَ تَسْأَلَنِي غَيْرَهُ؟ وَيْلَكَ يَا ابْنَ آدَمَ مَا أَغْدَرَكَ. فَيَقُوْلُ: يَا رَبِّ لاَ تَجْعَلْنِي أَشْقَى خَلْقِكَ. فَلاَ يَزَالُ يَدْعُو حَتَّى يَضْحَكَ، فَإِذَا ضَحِكَ مِنْهُ أَذِنَ لَهُ

بِالدُّخُوْلِ فِيْهَا، فَإِذَا دَخَلَ فِيْهَا قِيْلَ لَهُ: تَمَنَّ مِنْ كَذَا. فَيَتَمَنَّى، ثُمَّ يُقَالُ لَهُ: تَمَنَّ مِنْ كَذَا. فَيَتَمَنَّى، حَتَّـــى تَنْقَطِعَ بِهِ الْأَمَانِيُّ، فَيَقُوْلُ لَهُ: هَذَا لَكَ وَمِثْلُهُ مَعَهُ

*"Sesungguhnya itu seperti duri as-sa'dan, hanya saja tidak ada yang mengetahui kadar besarnya selain Allah. Lalu kait-kait itu mengait manusia sesuai dengan amalan-amalan mereka, di antara mereka ada yang binasa karena perbuatannya, di antara mereka ada yang terputus (dari yang selamat) kemudian selamat.*

*Hingga ketika Allah telah selesai memutuskan di antara para hamba-Nya dan hendak mengeluarkan dari neraka orang-orang yang dikeluarkan-Nya dari kalangan yang bersaksi bahwa tidak ada sesembahan selain Allah, Dia memerintahkan para malaikat agar mengeluarkan mereka, maka para malaikat pun mengenali mereka dengan tanda bekas-bekas sujud, karena Allah telah mengharamkan neraka memakan anak Adam pada bekas sujudnya.*

*Lalu para malaikat mengeluarkan mereka dalam keadaan telah terbakar (gosong), lalu disiramkan air kepada mereka yang disebut air kehidupan, maka mereka pun tumbuh seperti tumbuhnya benih yang dibawa aliran sungai. Kemudian tinggallah seorang laki-laki dari mereka yang menghadapkan wajahnya ke neraka. Ia pun berkata, 'Wahai Tuhanku, baunya sungguh telah menyiksaku dan membinasakanku, dan kobarannya telah membakarku, maka palingkan wajahku dari neraka.' Ia terus berdoa kepada Allah.*

*Lalu Allah berfirman, 'Mungkin bila Aku memberikannya kepadamu, kamu akan meminta yang lainnya kepada-Ku.' Orang itu berkata, 'Tidak, demi kemuliaan-Mu, aku tidak akan meminta selainnya kepada-Mu.' Maka Allah pun memalingkan wajahnya dari neraka. Kemudian setelah itu ia berkata, 'Wahai Tuhanku, dekatkanlah aku ke pintu surga.'*

*Allah berfirman, 'Bukankah kamu telah menyatakan tidak akan meminta selain itu kepada-Ku? Celaka kamu, wahai anak Adam. Alangkah liciknya kamu!' Ia terus berdoa, maka Allah berfirman, 'Mungkin bila Aku memberikannya kepadamu, kamu akan meminta yang lainnya kepada-Ku.' Ia berkata, 'Tidak, demi kemuliaan-Mu, aku tidak akan meminta selainnya kepada-Mu.' Lalu ia pun memberikan janji-janji dan ikatan-ikatan perjanjian bahwa ia tidak akan meminta selain itu kepada-Nya. Maka Allah pun mendekatkannya ke pintu surga.*

*Tatkala ia melihat apa yang ada di dalamnya, ia pun terdiam selama yang dikehendaki Allah untuk terdiam, kemudian berkata, 'Wahai Tuhanku, masukkanlah aku ke surga.' Kemudian Allah berfirman, 'Bukankah kamu telah menyatakan tidak akan meminta selain itu kepada-Ku? Celakalah kamu, wahai anak Adam. Alangkah liciknya kamu.' Ia berkata lagi, 'Wahai Tuhanku, janganlah Engkau jadikan aku sebagai makhluk-Mu yang paling sengsara.' Ia pun terus berdoa hingga Allah tertawa. Tatkala Allah menertawakannya, Allah pun mengizinkannya masuk ke surga.*

*Setelah ia masuk surga, Allah berfirman kepadanya, 'Berangan-anganlah kamu tentang anu.' Ia pun berangan-angan. Kemudian dikatakan lagi kepadanya, 'Berangan-anganlah kamu*

*tentang anu.' Ia pun berangan-angan, hingga tatkala angan-angan itu telah habis, Allah berfirman, 'Ini untukmu disertai yang seperti itu."*

Abu Hurairah berkata, "Laki-laki itu adalah ahli surga yang terakhir kali masuk surga."

Atha` berkata, sementara Abu Sa'id Al Khudri tengah duduk bersama Abu Hurairah, "Ia tidak merubahnya sedikit pun dari haditsnya hingga pada ucapan beliau, هَذَا لَكَ وَمِثْلُهُ مَعَهُ (*Ini untukmu disertai yang seperti itu*)." Abu Sa'id berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ berkata, هَذَا لَكَ وَعَشَرَةُ أَمْثَالِهِ (*Ini untukmu dan sepuluh kali lipatnya*)." Abu Hurairah berkata, "Yang aku hafal: مِثْلُهُ مَعَهُ (*disertai yang seperti itu*)." Diriwayatkan oleh Al Bukhari.

Mengenai perkataan Al Bukhari: يَجْمَعُ اللهُ النَّاسَ (*Allah mengumpulkan manusia*).

Al Hafizh berkata: Disebutkan di dalam hadits Ibnu Mas'ud yang diriwayatkan oleh Al Baihaqi di dalam *Al Ba'ts* yang asalnya terdapat dalam riwayat An-Nasa`i: إِذَا حُشِرَ النَّاسُ قَامُوْا أَرْبَعِيْنَ عَامًا شَاخِصَةً أَبْصَارُهُمْ إِلَى السَّمَاءِ، لاَ يُكَلِّمُهُمْ، وَالشَّمْسُ عَلَى رُءُوْسِهِمْ حَتَّى يُلْجِمَ الْعَرَقُ كُلَّ بَرٍّ مِنْهُمْ وَفَاجِرٍ (*Setelah manusia dikumpulkan, mereka berdiri selama empat puluh tahun sambil menatapkan pandangan mereka ke langit, (Allah) tidak berbicara kepada mereka, sementara matahari di atas kepala mereka sehingga keringat menenggelamkan orang yang baik maupun yang jahat dari mereka*).

Di dalam haidts Abu Sa'id yang diriwayatkan oleh Ahmad disebutkan: يُخَفَّفُ الْوُقُوْفُ عَنِ الْمُؤْمِنِ حَتَّى يَكُوْنَ كَصَلاَةٍ مَكْتُوْبَةٍ (*berdiri itu diringankan bagi orang beriman sehingga hanya seperti satu shalat fardhu saja*), sanadnya *hasan.*

Abu Ya'la meriwayatkan dari Abu Hurairah: كَتَـــدَلِّي الشَّــمْسِ لِلْغُرُوْبِ إِلَـــى أَنْ تَغْـــرُبَ (*hanya seperti ketika matahari hampir terbenam hingga terbenam*). Ath-Thabarani meriwayatkan dari hadits Abdullah bin Umar: وَيَكُوْنُ ذَلِكَ الْيَوْمُ أَقْصَرَ عَلَى الْمُؤْمِنِ مِنْ سَاعَةٍ مِنْ نَهَـــارٍ (*dan hari itu bagi orang yang beriman menjadi lebih pendek daripada sesaat dari siang hari*).

Mengenai perkataan Al Bukhari: فَيَتْبَعُ مَنْ كَانَ يَعْبُدُ الشَّمْسَ، وَيَتْبَـــعُ مَـــنْ كَـــانَ يَعْبُـــدُ الْقَمَـــرَ (*Lalu orang-orang yang menyembah matahari mengikuti matahari; orang-orang yang menyembah bulan mengikuti bulan*).

Al Hafizh berkata: Di dalam hadits Ibnu Mas'ud disebutkan: ثُمَّ يُنَادِي مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ: أَيُّهَا النَّاسُ، أَلَيْسَ عَدْلاً مِنْ رَبِّكُمُ الَّـــذِي خَلَقَكُـــمْ، وَصَـــوَّرَكُمْ، وَرَزَقَكُمْ، ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ غَيْرَهُ أَنْ يُوَلِّي كُلَّ عَبْدٍ مِنْكُمْ مَا كَانَ تَوَلَّى؟ قَالَ: فَيَقُوْلُوْنَ: بَلَى. ثُـــمَّ يَقُوْلُ: لِتَنْطَلِقْ كُلُّ أُمَّةٍ إِلَى مَنْ كَانَـــتْ تَعْبُـــدُ (*Kemudian penyeru berseru dari langit, 'Wahai manusia, bukankah ini keadilan dari Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian, membentuk kalian, memberi rezeki kepada kalian. Tapi kemudian kalian malah berwali kepada selain-Nya untuk menjadi wali atas setiap hamba dari kalian yang dapat dikuasainya?' Mereka pun menjawab, 'Tentu.' Kemudian penyeru berkata lagi, 'Hendaklah setiap umat berjalan menuju yang disembahnya.*).

Di dalam riwayat Al Ala` bin Abdurrahman disebutkan: أَلاَ لِيَتْبَعْ كُلُّ إِنْسَانٍ مَا كَانَ يَعْبُدُ (*Ketahuilah, hendaknya setiap orang mengikuti apa yang disembahnya*). Di dalam riwayat Suhail bin Abu Shalih dari ayahnya, dari Abu Hurairah, yang terdapat di dalam *Musnad Al Humaidi* dan *Shahih Ibni Khuzaimah*, yang asalnya tedapat dalam riwayat Muslim, setelah redaksi: إِلاَّ كَمَـــا تُضَـــارُّوْنَ فِـــي رُؤْيَتِـــهِ (*kecuali sebagaimana kalian berdebat dalam hal melihatnya*) disebutkan: فَيَلْقَى

الْعَبْدَ فَيَقُوْلُ: أَلَمْ أُكْرِمْكَ وَأُزَوِّجْكَ وَأُسَخِّرْ لَكَ؟ فَيَقُوْلُ: بَلَى. فَيَقُوْلُ: أَظَنَنْتَ أَنَّكَ مُلاَقِيَّ؟ فَيَقُوْلُ: لاَ. فَيَقُوْلُ: إِنِّي أَنْسَاكَ كَمَا نَسِيْتَنِي (*Lalu menemui hamba, lalu berkata, 'Bukankah Aku telah memuliakanmu, mengawinkanmu, menundukkan untukmu?' Ia menjawab, 'Benar.' Allah berkata lagi, 'Apakah engkau mengira akan berjumpa dengan-Ku?' Ia menjawab, 'Tidak.' Allah berkata, 'Sesungguhnya Aku melupakanmu sebagaimana engkau telah melupakan-Ku.*) al hadits....

Di dalamnya disebutkan: وَيَلْقَى الثَّالِثَ فَيَقُوْلُ: آمَنْتُ بِكَ وَبِكِتَابِكَ وَبِرَسُوْلِكَ، وَصَلَّيْتُ وَصُمْتُ. فَيَقُوْلُ: أَلاَ نَبْعَثُ عَلَيْكَ شَاهِدًا؟ فَيَخْتِمُ عَلَى فِيْهِ وَتَنْطِقُ جَوَارِحُهُ وَذَلِكَ الْمُنَافِقُ. ثُمَّ يُنَادِي مُنَادٍ: أَلاَ لِتَتَّبِعْ كُلُّ أُمَّةٍ مَا كَانَتْ تَعْبُدُ (*Lalu menemui yang ketiga, ia pun berkata, 'Aku beriman kepada-Mu, kepada Kitab-Mu dan kepada Rasul-Mu. Aku juga shalat dan puasa.' Allah berkata, 'Mau Aku bangkitkan saksi atasmu?' Lalu dikuncilah mulutnya, dan berbicaralah anggota tubuhnya. Itulah orang munafik. Kemudian penyeru berseru, 'Ketahuilah, setiap umat hendaknya mengikuti apa yang disembahnya.*).

Lebih jauh Al Hafizh berkata: Disebutkan di dalam riwayat Suhail yang tadi saya singgung: فَتَتَّبِعُ الشَّيَاطِيْنَ وَالصَّلِيْبَ أَوْلِيَاؤُهُمْ إِلَى جَهَنَّمَ (*Lalu para syetan dan salib diikuti oleh para wali mereka ke Jahannam*). Di dalam hadits Abu Sa'id ada tambahan: ثُمَّ يُؤْتَى بِجَهَنَّمَ كَأَنَّهَا سَرَابٌ فَيُقَالُ لِلْيَهُوْدِ: مَا كُنْتُمْ تَعْبُدُوْنَ (*kemudian Jahannam didatangkan seakan-akan ia adalah fatamorgana, lalu dikatakan kepada orang-orang Yahudi, 'Apa yang dahulu kalian sembah?'*) al hadits....

Di dalamnya disebutkan juga tentang orang-orang nashrani, dan juga disebutkan: فَيَتَسَاقَطُوْنَ فِي جَهَنَّمَ، حَتَّى يَبْقَى مَنْ كَانَ يَعْبُدُ اللهَ مِنْ بَرٍّ أَوْ فَاجِرٍ (*Maka berjatuhanlah mereka ke dalam Jahannam, hingga*

*tersisalah orang-orang yang menyembah berhala, baik orang yang berbuat kebajikan maupun kejahatan*).

Disebutkan di dalam riwayat Hisyam bin Sa'd dari Zaid bin Aslam yang diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Mandah, yang aslinya terdapat dalam riwayat Muslim: فَلاَ يَبْقَى أَحَدٌ كَانَ يَعْبُدُ صَنَمًا وَلاَ وَثَنًا وَلاَ صُوْرَةً إِلاَّ ذَهَبُوْا حَتَّى يَتَسَاقَطُوْا فِي النَّارِ (*Maka tidak seorang pun yang dahulunya menyembah patung, atau berhala, atau gambar, kecuali mereka semua pergi hingga berjatuhan ke dalam neraka*).

Di dalam riwayat Al Ala` bin Abdurrahman disebutkan: فَيُطْرَحُ مِنْهُمْ فِيْهَا فَوْجٌ، وَيُقَالُ: هَلْ اِمْتَلَأْتِ؟ فَتَقُوْلُ: هَلْ مِنْ مَزِيْدٍ؟ (*Lalu dilemparkanlah dari mereka satu rombongan, lalu dikatakan, 'Apakah kau sudah penuh?' Neraka menjawab, 'Masih adakah tambahan?'*) al hadits. [*Fath Al Bari*, 11/456-457].

57. Ibnu Al Mubarak menyebutkan dari riwayat *mursal* Abdullah bin Syaqiq:

فَيَجُوْزُ الرَّجُلُ كَالطَّرْفِ، وَكَالسَّهْمِ، وَكَالطَّائِرِ السَّرِيْعِ، وَكَالْفَرَسِ الْجَوَادِ الْمُضَمَّرِ، وَيَجُوْزُ الرَّجُلُ يَعْدُو عَدْوًا، وَيَمْشِي مَشْيًا، حَتَّى يَكُوْنَ آخِرُ مَنْ يَنْجُو يَحْبُو

"*Lalu melintaslah orang dalam sekejap mata, ada juga yang seperti melesatnya anak panah, seperti burung yang cepat, seperti*

*kuda ramping yang cepat larinya, dan ada juga orang yang melintas dengan melompat, berjalan biasa, dan yang terakhir selamat dengan merangkak.*" [*Fath Al Bari,* 11/461].

58. Mengenai perkataan Al Bukhari:

فَتَخْطِفُ النَّاسَ بِأَعْمَالِهِمْ

"*Lalu kait-kait itu mengait manusia sesuai dengan amalan-amalan mereka.*"

Al Hafizh berkata: Di dalam riwayat As-Suddi disebutkan: وَبِحَافَّتَيْهِ مَلاَئِكَةٌ مَعَهُمْ كَلاَلِيْبُ مِنْ نَارٍ يَخْتَطِفُوْنَ بِهَا النَّاسَ (*Sementara di kedua sisinya terdapat malaikat-malaikat yang memegang kait-kait api yang dengan itu mereka mengait manusia*).

Di dalam riwayat Ibnu Mandah dari jalur ini disebutkan: "Sa'id bin Abi Hilal berkata, 'Telah sampai kepadaku ..,'" sanadnya disambungkan oleh Al Baihaqi dari Anas, dari Nabi ﷺ, dengan memastikan itu, namun di dalam sanadnya ada kelemahan. Ibnu Al Mubarak mengemukakan dari riwayat *mursal* Ubaid bin Umair: إِنَّ الصِّرَاطَ مِثْلُ السَّيْفِ وَبِجَنْبَتَيْهِ كَلاَلِيْبُ، إِنَّهُ لَيُؤْخَذُ بِالْكَلُّوْبِ الْوَاحِدِ أَكْثَرُ مِنْ رَبِيْعَةَ وَمُضَرَ (*Sesungguhnya jembatan itu seperti pedang, sementara di kedua sisinya terdapat kait-kait. Sungguh, hanya dengan satu kait saja bisa mengait lebih banyak daripada suku Rabi'ah dan Mudhar*).

Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dari jalur ini, di dalamnya disebutkan: وَالْمَلاَئِكَةُ عَلَى جَنْبَتَيْهِ يَقُوْلُوْنَ: رَبِّ سَلِّمْ سَلِّمْ (*sementara para malaikat di kedua sisinya, mereka mengucapkan, 'Ya Tuhanku, selamatkanlah, selamatkanlah.*).

Diriwayatkan dari Al Fudhail bin 'Iyadh, ia berkata, "Telah sampai kepada kami, bahwa jembatan itu sepanjang perjalanan lima belas ribu tahun. Lima ribu tahun menanjak, lima ribu tahun menurun, dan lima ribu tahun mendatar. Jembatan itu lebih kecil daripada rambut dan lebih tajam daripada pedang, ia terletak di atas Jahannam. Tidak ada yang dapat melewatinya kecuali jiwa yang kecil karena takut kepada Allah."

Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam biograpinya. Riwayat ini *mu'dhal* (gugur dua perawi secara berurutan di dalam sanadnya), tidak valid. Diriwayatkan dari Sa'id bin Hilal, ia berkata, "Telah sampai kepada kami, bahwa jembatan itu bagi sebagian orang lebih kecil daripada rambut, dan bagi sebagian lainnya bagaikan lembah yang lebar."

Diriwayatkan oleh Ibnu Al Mubarak dan Ibnu Abi Ad-Dunya, riwayat ini *mursal* atau *mu'dhal*. Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Ghunaim bin Qais, salah seorang tabi'in, ia berkata, "Neraka ditampakkan kepada manusia, lalu penyeru menyerunya, 'Ambillah teman-temanmu dan biarkan teman-temanku.' Maka neraka pun menelan setiap orang yang menjadi haknya, dan ia lebih mengetahui daripada seseorang mengetahui anaknya. Sementara orang-orang beriman keluar dengan pakaian yang tetap bersih." Para perawinya *tsiqah* namun sanadnya terputus. [*Fath Al Bari*, 11/462].

**59**. Mengenai perkataan Al Bukhari:

حَتَّى إِذَا فَرَغَ اللهُ مِنَ الْقَضَاءِ بَيْنَ عِبَادِهِ

"*Hingga ketika Allah telah selesai memutuskan di antara para hamba-Nya.*"

Al Hafizh berkata: Disebutkan di dalam hadits Abdullah bin Amr yang diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dengan sanad *hasan* secara *marfu'*:

يَدْخُلُ مِنْ أَهْلِ الْقِبْلَةِ النَّارَ مَـــنْ لاَ يُحْصَـــى عَدَدُهُمْ إِلاَّ اللهُ بِمَا عَصَوْا اللهَ وَاجْتَرَءُوْا عَلَى مَعْصِيَتِهِ وَخَالَفُوْا طَاعَتِهِ، فَيُؤْذَنُ لِي فِي الشَّفَاعَةِ، فَأُثْنِي عَلَـــى اللهِ سَاجِدًا كَمَا أُثْنِي عَلَيْهِ قَائِمًا، فَيُقَالُ لِـــي: اِرْفَـــعْ رَأْسَكَ

"*Sejumlah ahli qiblat yang masuk neraka yang tidak diketahui jumlahnya kecuali oleh Allah, itu akibat mereka maksiat terhadap Allah dan keterlaluan dalam bermaksiat terhadap-Nya dan menyelisihi ketaatan terhadap-Nya. Lalu aku diizinkan untuk memberi syafa'at, maka aku pun memuji Allah sambil bersujud sebagaimana aku memuji-Nya sambil berdiri, lalu dikatakan kepadaku, 'Angkatlah kepalamu ..*) al hadits.

Di dalam riwayat Amr bin Abu Amr dari Anas yang dikeluarkan An-Nasa`i disebutkan sebab lain dikeluarkannya orang-orang *muwahhid* dari neraka, lafazhnya:

وَفَرَغَ مِنْ حِسَابِ النَّاسِ وَأَدْخَلَ مَنْ بَقِيَ مِنْ أُمَّتِي النَّارَ مَعَ أَهْلِ النَّارِ، فَيَقُوْلُ أَهْلُ النَّارِ: مَا أَغْنَى عَنْكُمْ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَعْبُدُوْنَ اللهَ لاَ تُشْرِكُوْنَ بِهِ شَيْئًا. فَيَقُوْلُ الْجَبَّارُ: فَبِعِزَّتِي لَأُعْتِقَنَّهُمْ مِنَ النَّارِ. فَيُرْسِلُ إِلَيْهِمْ فَيُخْرَجُوْنَ

"*dan selesai menghisab manusia serta memasukkan yang tersisa dari umatku ke dalam neraka bersama para ahli neraka. Lalu para ahli neraka berkata (kepada umatku itu), 'Ternyata tidaklah berguna bagi kalian bahwa dulu kalian menyembah Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun.' Maka Allah Yang Maha Perkasa berfirman, 'Demi kemuliaan-Ku, Aku pasti membebaskan mereka dari neraka.' Maka dikirimlah utusan kepada mereka, lalu mereka pun dikeluarkan.*"

Disebutkan di dalam hadits Abu Musa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abu Ashim Al Bazzar secara *marfu'*: وَإِذَا اِجْتَمَعَ أَهْلُ النَّارِ فِي النَّارِ وَمَعَهُمْ مَنْ شَاءَ اللهُ مِنْ أَهْلِ الْقِبْلَةِ، يَقُوْلُ لَهُمْ الْكُفَّارُ: أَلَمْ تَكُوْنُوْا مُسْلِمِيْنَ؟ قَالُوْا: بَلَى. قَالُوْا: فَمَا أَغْنَى عَنْكُمْ إِسْلاَمُكُمْ، وَقَدْ صِرْتُمْ مَعَنَا فِي النَّارِ؟ فَقَالُوْا: كَانَتْ لَنَا ذُنُوْبٌ فَأُخِذْنَا بِهَا. فَيَأْمُرُ اللهُ مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْقِبْلَةِ فَأُخْرِجُوْا. فَقَالَ الْكُفَّارُ: يَا لَيْتَنَا كُنَّا مُسْلِمِيْنَ (*Setelah berkumpulnya ahli neraka di neraka bersama ahli qiblat yang dikehendaki Allah, orang-orang kafir mengatakan kepada mereka, 'Bukanlah kalian kaum muslimin?' Mereka menjawab, 'Benar.' Orang-orang kafir berkata lagi, 'Ternyata tidaklah beguna keislaman*

*kalian itu bagi kalian, kini kalian menjadi seperti kami di dalam neraka.' Mereka berkata, 'Kami mempunyai dosa-dosa sehingga kami dihukum karenanya.' Lalu Allah memerintahkan untuk mengeluarkan ahli qiblat, maka mereka pun dikeluarkan. Lalu orang-orang kafir berkata, 'Duhai kiranya dulu kami menjadi orang-orang Islam.'*).

Mengenai ini ada juga riwayat dari Jabir yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, dan juga yang diriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudri yang diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih.

Di dalam hadits Abu Bakar Ash-Shiddiq disebutkan: ثُمَّ يُقَالُ: اُدْعُوا اْلأَنْبِيَاءَ فَيَشْفَعُوْنَ. ثُمَّ يُقَالُ: اُدْعُوا الصِّدِّيْقِيْنَ فَيَشْفَعُوْنَ. ثُمَّ يُقَالُ: اُدْعُوا الشُّهَدَاءَ فَيَشْفَعُوْنَ (*Kemudian dikatakan, 'Panggilkan para nabi agar mereka memberi syafa'at.' Kemudian dikatakan, 'Panggilkan para shiddiqin agar mereka memberi syafa'at.' Kemudian dikatakan, 'Panggilkan para syuhada agar mereka memberi syafa'at.'*).

Di dalam hadits Abu Bakrah yang diriwayatkan oleh Ibnu Abu Ashim dan Al Baihaqi secara *marfu'* disebutkan: يُحْمَلُ النَّاسُ عَلَى الصِّرَاطِ، فَيُنْجِي اللهُ مَنْ شَاءَ بِرَحْمَتِهِ، ثُمَّ يُؤْذَنُ فِي الشَّفَاعَةِ لِلْمَلاَئِكَةِ وَالنَّبِيِّيْنَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصِّدِّيْقِيْنَ، فَيَشْفَعُوْنَ وَيَخْرُجُوْنَ (*Manusia dibawakan ke atas jembatan, lalu Allah menyelamatkan siapa yang dikehedaki-Nya dengan rahmat-Nya. Kemudian diizinkan bagi para malaikat, para nabi, para syuhada dan para shiddiqin untuk memberi syafa'at, maka mereka pun memberi syafa'at, dan (sebagian orang di neraka) pun keluar*). [*Fath Al Bari*, 11/464].

**60.** Mengenai perkataan Al Bukhari: وَيَبْقَى رَجُلٌ (*Kemudian tinggallah seorang laki-laki*).

Al Hafizh berkata: Di dalam hadits Hudzaifah dari Abu Bakar Ash-Shiddiq yang diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Awanah dan yang lainnya disebutkan:

ثُمَّ يَقُوْلُ اللهُ: اُنْظُرُوْا هَلْ بَقِيَ فِي النَّارِ أَحَدٌ عَمِلَ خَيْرًا قَطُّ؟ فَيَجِدُوْنَ رَجُلاً فَيُقَالُ لَهُ: هَلْ عَمِلْتَ خَيْرًا قَطُّ؟ فَيَقُوْلُ: لاَ، غَيْرَ أَنِّي كُنْتُ أُسَامِحُ النَّاسَ فِي الْبَيْعِ

"*Kemudian Allah berfirman, 'Lihatlah apakah masih ada di neraka seseorang yang pernah berbuat sedikit kebaikan?' Lalu para malaikat menemukan seorang laki-laki, lalu dikatakan kepadanya, 'Apakah engkau pernah berbuat sedikit kebaikan?' Ia pun menjawab, 'Tidak pernah, hanya saja aku pernah bersikap toleran terhadap manusia dalam jual beli'.*" al hadits.

Di dalamnya disebutkan: ثُمَّ يُخْرِجُوْنَ مِنَ النَّارِ رَجُلاً آخَرَ، فَيُقَالُ لَهُ: هَلْ عَمِلْتَ خَيْرًا قَطُّ؟ فَيَقُوْلُ: لاَ، غَيْرَ أَنِّي أَمَرْتُ وَلَدِي إِذَا مُتُّ فَأَحْرِقُونِي (*Kemudian para malaikat mengeluarkan seorang laki-laki lainnya dari neraka, lalu dikatakan kepadanya, 'Apakah engkau pernah berbuat sedikit kebaikan?' Ia menjawab, 'Tidak pernah, hanya saja aku memerintahkan anakku, agar membakarku bila aku mati.*) al hadits.

Dari jalur lainnya disebutkan: أَنَّهُ كَانَ يَسْأَلُ اللهَ أَنْ يُجِيْرَهُ مِنَ النَّارِ، وَلاَ يَقُوْلُ أَدْخِلْنِي الْجَنَّةَ (*bahwa ia pernah memohon kepada Allah agar diselamatkan dari neraka, tapi ia tidak berkata, 'Masukkan aku ke surga.*).

Diriwayatkan oleh Al Husain Al Marwazi di dalam *Ziyadat Az-Zuhd* karya Ibnu Al Mubarak, dan dari hadits Auf Al Asyja'i secara *marfu'*: قَدْ عَلِمْتُ آخِرَ أَهْلِ الْجَنَّةِ دُخُوْلاً الْجَنَّةَ رَجُلٌ كَانَ يَسْأَل اللهَ أَنْ يُجِيْرَهُ مِنَ النَّارِ وَلاَ يَقُوْلُ: أَدْخِلْنِي الْجَنَّةَ، فَإِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ وَأَهْلُ النَّارِ النَّارَ بَقِيَ بَيْنَ ذَلِكَ، فَيَقُوْلُ: يَا رَبِّ قَرِّبْنِي مِنْ بَابِ الْجَنَّةِ، أَنْظُر إِلَيْهَا وَأَجِدُ مِنْ رِيْحِهَا. فَيُقَرِّبُهُ، فَيَرَى شَجَرَةً (*Sungguh aku mengetahui ahli surga yang paling terakhir masuk surga, yaitu seorang laki-laki yang pernah memohon kepada Allah agar menyelamatkannya dari neraka, namun ia tidak berkata, 'Masukkan aku ke surga.' Setelah ahli surga masuk surga dan ahli neraka masuk neraka, tinggallah ia di antara itu, maka ia berkata, 'Wahai Tuhanku, dekatkan aku ke pintu surga agar aku dapat melihat ke dalamnya dan mendapatkan aromanya.' Maka Allah pun mendekatkannya, lalu ia melihat sebuah pohon* ..) al hadits.

Riwayat ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, namun sanadnya *dha'if.* Di dalam *Nawadir Al Ushul* karya At-Tirmidzi Al Hakim disebutkan riwayat dari hadits Abu Hurairah, bahwa ahli neraka (yang akhirnya masuk surga) yang paling lama tinggal di dalamnya adalah orang yang tinggal selama tujuh ribu tahun. Sanad hadits ini sangat *dha'if, Wallahu a'lam.*

Di dalam *Gharaib Malik* karya Ad-Daraquthni disebutkan: Dari jalur Abdul Malik bin Al Hakam, ia perawi yang sangat *dha'if*, dari Malik, dari Nafi', dari Ibnu Umar secara *marfu'*: إِنَّ آخِرَ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ رَجُلٌ مِنْ جُهَيْنَةَ يُقَالُ لَهُ جُهَيْنَةُ، فَيَقُوْلُ أَهْلُ الْجَنَّةِ: عِنْدَ جُهَيْنَةَ الْخَبَرُ الْيَقِيْنُ (*Sesungguhnya yang terakhir masuk surga adalah seorang laki-laki dari Juhainah yang bernama Juhainah, maka ahli surga berkata, 'Juhainah mempunyai berita yang meyakinkan.*'). [*Fath Al Bari*, 11/467].

61. Mengenai perkataan Al Bukhari: هَذَا لَكَ وَمِثْلُهُ مَعَهُ (*Ini untukmu disertai yang seperti itu*).

Al Hafizh berkata: Di dalam hadits Hudzaifah dari Abu Bakar disebutkan,

اُنْظُرْ إِلَى مُلْكِ أَعْظَمِ مَلِكٍ، فَإِنَّ لَكَ مِثْلَهُ وَعَشْرَةَ أَمْثَالِهِ. فَيَقُوْلُ: أَتَسْخَرُ بِي وَأَنْتَ الْمَلِكُ

"*Lihatlah kepada kerajaan terbesar seorang raja, maka sesungguhnya bagimu seperti itu dan sepuluh kali lipatnya.' Maka ia pun berkata, 'Apakah Engkau mengolok-olokku, padahal Engkau adalah Sang Maha Raja?'.*"

Disebutkan di dalam riwayat Ahmad dari jalur lainnya, dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id, pada hadits ini: "Lalu Abu Sa'id berkata, وَمِثْلُهُ مَعَهُ (*Disertai lagi dengan yang seperti itu*)" Maka Abu Hurairah berkata, وَعَشْرَةُ أَمْثَالِهِ (*Dan sepuluh kali lipatnya*). Lalu salah seorang dari keduanya berkata, 'Ceritakanlah apa yang engkau dengar, dan aku menceritakan apa yang aku dengar'."

Riwayat ini terbalik, karena yang terdapat di dalam *Ash-Shahih* adalah yang *mu'tamad* (yang dapat dijadikan sandaran), karena di dalam riwayat Al Bazzar dari jalur lainnya, yaitu jalur yang digunakan Ahmad untuk meriwayatkannya, dikemukakan sesuai dengan yang terdapat di dalam *Ash-Shahih*. [*Fath Al Bari*, 11/470].

62. Az-Zamakhsyari berkata: Dari Jabir bin Abdullah: "Bahwa ia menanyakan itu kepada Rasulullah ﷺ, beliau pun bersabda,

إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ قَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ: أَلَيْسَ قَدْ وَعَدَنَا رَبُّنَا أَنْ نَرِدَ النَّارَ، فَيُقَالُ لَهُمْ: قَدْ وَرَدْتُمُوهَا وَهِيَ جَامِدَةٌ ..

"*Apabila ahli surga telah masuk ke surga, sebagian mereka berkata kepada sebagian lainnya, 'Bukankah Tuhan kita telah menjanjikan kepada kita bahwa kita akan mendatangi neraka?' Lalu dikatakan kepada mereka, 'Kalian telah mendatanginya, saat itu neraka dalam keadaan beku ....*"

Al Hafizh berkata: Diriwayatkan dari Jabir demikian. Menurut saya: Yang terpelihara dari Jabir adalah sebagaimana yang akan dikemukakan. Ibnu Ishaq dan Abu Ubaid di dalam *Al Gharib*, serta Ibnu Al Mubarak di dalam *Az-Zuhd* meriwayatkan dari suatu jalur dan disertai juga oleh Khalid bin Ma'dan. Beliau bersabda,

إِذَا جَازَ الْمُؤْمِنُونَ الصِّرَاطَ نَادَى بَعْضُهُمْ بَعْضًا: أَلَمْ يَعِدْنَا رَبُّنَا؟

"*Apabila orang-orang beriman telah melewati titian jembatan, sebagian mereka berseru kepada sebagian lainnya, 'Bukankah Tuhan kita telah menjanjikan kepada kita,*" lalu ia menyebutkannya.

Sementara Al Wahidi dan Al Baghawi tidak menyebutkannya kecuali dari jalur ini. [*Al Kafi Asy-Syaf*, 3/33].

63. Riwayat Simawaih pada bagian keenam dari *Fawaid*-nya, dan riwayat Ibnu Syahin, dari Salim maula Abu Hudzaifah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لَيُجَاءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِقَوْمٍ مَعَهُمْ حَسَنَاتٌ مِثْلُ جِبَالِ تِهَامَةَ، فَيَجْعَلُ اللهُ أَعْمَالَهُمْ هَبَاءً، كَانُوا يُصَلُّونَ وَيَصُومُونَ، وَلَكِنْ إِذَا عُرِضَ لَهُمْ شَيْءٌ مِنَ الْحَرَامِ وَثَبُوا إِلَيْهِ

"*Sungguh akan didatangkan pada hari kiamat nanti suatu kaum yang membawa kebaikan-kbaikan seperti gunung-gunung Tihamah, lalu Allah menjadikan amal-amal mereka itu menjadi debu. Mereka shalat dan berpuasa tapi bila ditawarkan kepada mereka dari hal yang haram mereka pun melakukannya.*"

Diriwayatkan juga oleh Ibnu Mandah dari jalur Atha` bin Abu Rabah dari Salim menyerupai itu. Di dalam sanadnya ada kelemahan dan keterputusan. [*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, 2/6-7].

## Bab: Tentang Telaga Nabi ﷺ

**64**. Al Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ:

يَرِدُ عَلَى الْحَوْضِ رَهْطٌ مِنْ أَصْحَابِي

"*Akan datang kepada telaga sejumlah orang dari para shahabatku*" al hadits.

Al Bukhari telah menjelaskan segi-segi perbedaan di dalamnya kecuali jalur Ma'mar yang tidak disinggungnya. [*Huda As-Sari*, 399].

Menurut saya: Al Hafizh mengatakan di dalam kitabnya *Taghliq At-Ta'liq*, 5/188: ... Adapun hadits Az-Zubaidi, dari Ubaidullah bin Abu Rafi', ia berkata, "Abu Hurairah menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, يَرِدُ عَلَيَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ رَهْطٌ مِنْ أَصْحَابِي، فَيُجْلَئُونَ عَنِ الْحَوْضِ، فَأَقُولُ: أَيْ رَبِّ أَصْحَابِي، فَيَقُولُ: إِنَّكَ لاَ عِلْمَ لَكَ لِمَا أَحْدَثُوا بَعْدَكَ، إِنَّهُمْ إِرْتَدُّوا بَعْدَكَ عَلَى أَدْبَارِهِمُ الْقَهْقَرِيَّ (*Akan datang kepadaku pada hari kiamat nanti sejumlah shahabatku, lalu mereka dijauhkan dari telaga, maka aku berkata, 'Wahai Tuhanku, mereka para shahabatku.' Allah berfirman, 'Sesungguhnya engkau tidak mengetahui ketika mereka mengada-ada setelah ketiadaanmu. Sesungguhnya mereka kembali ke belakang mereka setelah ketiaanmu.* )."

**65**. Ad-Daraquthni berkata: Abdullah bin Salim meriwayatkannya sendirian, dan itu adalah hadits *hasan*.

Mengenai perkataan Al Bukhari: Dan firman Allah *Ta'ala*, إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ (*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak*).

Al Hafizh berkata: Namun At-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Samurah secara *marfu'*, إِنَّ لِكُلِّ نَبِيٍّ حَوْضًا (*Sesungguhnya setiap nabi mempunyai telaga*), tapi ia mengisyaratkan perbedaan mengenai yang *maushul* dan *mursal*-nya, dan bahwa yang *mursal* lebih *shahih*.

Menurut saya: Yang *mursal* diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ad-Dunya dengan sanad *shahih* dari Al Hasan, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, إِنَّ لِكُلِّ نَبِيٍّ حَوْضًا وَهُوَ قَائِمٌ عَلَى حَوْضِهِ بِيَدِهِ عَصًا يَدْعُو مَنْ عَرَفَ مِنْ أُمَّتِهِ، إِلاَّ أَنَّهُمْ يَتَبَاهَوْنَ أَيُّهُمْ أَكْثَرُ تَبَعًا، وَإِنِّي لَأَرْجُو أَنْ أَكُوْنَ أَكْثَرَهُمْ تَبَعًا (*Sesungguhnya setiap nabi mempunyai telaga, ia berdiri di atas telaganya sementara tangannya memegang tongkat, ia memanggil setiap yang dikenalnya dari umatnya, hanya saja mereka saling membanggakan siapa di antara mereka yang paling banyak pengikutnya. Dan aku sangat berharap menjadi yang paling banyak pengikutnya*)."

Diriwayatkan juga seperti itu oleh Ath-Thabarani dari jalur lainnya dari Samurah secara *maushul* lagi *marfu'*, namun di dalam sanadnya ada kelemahan. Ibnu Abi Ad-Dunya juga meriwayatkan dari hadits Abu Sa'id secara *marfu'*: وَكُلُّ نَبِيٍّ يَدْعُو أُمَّتَهُ، وَلِكُلِّ نَبِيٍّ حَوْضٌ، فَمِنْهُمْ مَنْ يَأْتِيْهِ الْفِئَامُ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَأْتِيْهِ الْعُصْبَةُ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَأْتِيْهِ الْوَاحِدُ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَأْتِيْهِ الإِثْنَانِ، وَمِنْهُمْ مَنْ لاَ يَأْتِيْهِ أَحَدٌ، وَإِنِّي لَأَكْثَرُ الأَنْبِيَاءِ تَبَعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ (*dan setiap nabi memanggil umatnya, dimana masing-masing nabi mempunyai telaga. Di antara mereka ada yang didatangi oleh serombongan besar, ada juga yang didatangi oleh serombongan kecil, ada yang hanya didatangi satu orang, ada yang hanya didatangi dua orang, dan ada juga yang tidak didatangi seorang pun, dan sungguh aku adalah nabi*

*yang paling banyak pengikutnya pada hari kiamat*), di dalam sanadnya ada kelemahan.

Abu Ya'la meriwayatkan dari jalur Sulaiman bin Al Mughirah, dari Tsabit, dari Anas, "Aku datang ke tempat Ibnu Zaid, saat itu mereka tengah membicarakan telaga, lalu ia berkata, 'Ini Anas,' Aku pun berkata, 'Sungguh banyak wanita tua di Madinah yang tidak memohon kepada Tuhan mereka agar mereka diberi minum dari telaga Nabi mereka'." Sanadnya *shahih*.

Diriwayatkan kepada kami menyerupai itu di dalam *Fawaid Al 'Isawi* yang juga terdapat di dalam *Al Ba'ts* karya Al Baihaqi, dari jalurnya dengan sanad *shahih*, dari Humaid, dari Anas, di dalamnya disebutkan, "Sungguh aku tidak mengira bahwa aku akan hidup hingga melihat orang-orang seperti kalian yang mengingkari adanya telaga itu."

Al Baihaqi juga meriwayatkan dari jalur Yazid Ar-Raqqasyi dari Anas tentang sifat telaga, "Telaga itu akan didatangi sejumlah orang dengan mulut yang telah mengering, mereka tidak meminum setetes pun darinya. Barangsiapa yang hari ini mendustakannya, maka ia tidak mendapat minum darinya pada hari itu nanti." Yazid perawi yang *dha'if*, namun riwayat ini dikuatkan oleh riwayat yang lalu.

Sedangkan tentang hadits Abdullah Ash-Shunabihi, 'Iyadh keliru menyebutkan namanya, yang benar adalah Ash-Shunabih bin Al A'sar, haditsnya diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Majah dengan sanad *shahih*, lafazhnya: إِنِّي فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ، وَإِنِّي مُكَاثِرٌ بِكُمْ (*Sesungguhnya aku mendahului kalian ke telaga, dan sesungguhnya*

*aku membanggakan banyaknya kalian*) al hadits. [*Fath Al Bari*, 11/475-477].

66. Dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata, "*Al Kautsar* adalah kebaikan yang banyak yang telah dianugerahkan Allah kepada beliau." Abu Bisyr berkata, "Aku katakan kepada Sa'id, 'Orang-orang menyatakan bahwa (*al kautsar*) itu adalah sebuah sungai di surga.' Sa'id berkata, 'Sungai yang ada di surga itu termasuk kebaikan yang dianugerahkan Allah kepada beliau'."

Mengenai perkataan Al Bukhari: Dan Atha` bin As-Saib.

Al Hafizh berkata: Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dan ia menshahihkannya, dengan sanad *shahih* dari Ibnu Umar, lalu disebutkan hadits yang ditunjukkannya di dalam penafsiran surah Al Kautsar. Diriwayatkan juga oleh Abu Daud Ath-Thayalisi di dalam *Musnad*-nya dari Atha`, ia berkata, "Muharib bin Ditsar mengatakan kepadaku, 'Apa yang dikatakan oleh Sa'id bin Jubair mengenai *Al Kautsar*?' Aku berkata, 'Ia menceritakan dari Ibnu Abbas, ia berkata, 'Itu adalah kebaikan yang banyak.' Muharib berkata, 'Ibnu Umar menceritakan kepada kami,' lalu ia kemukakan haditsnya."

Diriwayatkan juga oleh Al Baihaqi di dalam *Al Ba'ts* dari dari Atha` bin As-Saib dengan tambahan, "Lalu Muharib berkata, '*Subhaanallaah*, sedikit sekali yang terluput dari apa yang dikemukakan oleh Ibnu Abbas.' Lalu ia menyebutkan hadits Ibnu Abbas, kemudian ia berkata, 'Demi Allah, ini adalah kebaikan yang banyak'." [*Fath Al Bari*, 11/478].

**67**. Dari Abu Mulaikah, ia berkata: Abdullah bin Amr berkata, "Nabi ﷺ bersabda,

حَوْضِي مَسِيْرَةُ شَهْرٍ، مَاؤُهُ أَبْيَضُ مِنَ اللَّبَنِ، وَرِيْحُهُ أَطْيَبُ مِنَ الْمِسْكِ، وَكِيْزَانُهُ كَنُجُوْمِ السَّمَاءِ، مَنْ شَرِبَ مِنْهَا فَلاَ يَظْمَأُ أَبَدًا

"*Telagaku (lebarnya) sejauh perjalanan satu bulan, airnya lebih putih daripada air susu, aromanya lebih harum daripada kasturi, dan gayung-gayungnya bagaikan (jumlah) bintang-bintang di langit. Barangsiapa minum darinya, maka ia tidak akan haus selamanya.*" Diriwayatkan oleh Al Bukhari.

Al Hafizh berkata: Hadits Abu Hurairah dikeluarkannya dari *Fawaid* Abdul Karim bin Al Haitsam Ad-Dair'aquli dengan sanad *hasan* hingga Abu Hurairah secara *marfu'* mengenai telaga, di dalamnya ia berkata: عَرْضُهُ مِثْلُ مَا بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ جَرْبَاءَ وَأَذْرُحَ (*Lebarnya seperti jarak antara kalian dengan Jarba dan Adzruh*). [*Fath Al Bari*, 11/480].

**68**. Biograpi Suwaid bin Amir: Dari Suwaid bin Amir, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

حَوْضِي أَشْرَبُ مِنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"*Telagaku, aku minum darinya pada hari kiamat.*"[7]

Diriwayatkan oleh Al Bawardi, dan Abu Umar Suwaid bin Amir telah menyebutkan secara ringkas di dalam *Al Isti'ab*, jika itu adalah ini, maka saya telah menjelaskannya di bagian akhirnya, bahwa ia bukan shahabat, dan bahwa haditsnya *mursal*. [*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah,* 2/99].

69. Biograpi Suwaid bin Jabalah Al Fazari: Disebutkan oleh Abu Umar Ad-Dimasyq di dalam *Musnad Asy-Syamiyyin,* namun ia keliru, karena ia bukan shahabat, dan haditsnya *mursal*. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abi Hatim. Ad-Daraquthni dan Ibnu Mandah berkata, "Tidak benar ia seorang shahabat, dan haditsnya *mursal*."

Diriwayatkan dari Suwaid bin Jabalah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, لَتَزْدَحَمَنَّ هَذِهِ الْأُمَّةُ عَلَى الْحَوْضِ (*Sungguh umat ini akan berdesak-desakan di telaga*) al hadits. Diriwayatkan oleh Al Baghawi. Diriwayatkan juga oleh Ibnu Hibban di dalam *Shahih*-nya, dan Ath-Thabarani di dalam *Musnad Asy-Syamiyyin*, dan hadits ini *mursal*. [*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah,* 2/133].

---

7 Haditsnya: حَوْضِي أَشْرَبُ مِنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ،وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَمَنِ اسْتَسْقَانِي مِنَ الْأَنْبِيَاءِ، وَيَبْعَثُ اللهُ نَاقَةَ ثَمُودَ لِصَالِحٍ فَيَحْلُبُهَا فَيَشْرَبُ مِنْ لَبَنِهَا هُوَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مِنْ قَوْمِهِ، ثُمَّ يَرْكَبُهَا مِنْ قَبْرِهِ حَتَّى يُوَافِيَ بِهِ الْمَحْشَرَ وَلَهَا رُغَاءٌ ... (*Telagaku, aku minum darinya pada hari kiamat dan orang-orang yang mengikuti serta yang meminta minum kepadaku dari kalangan para nabi. Dan Allah membangkitkan unta kaum Tsamud untuk Shalih, lalu ia memerahnya lalu minum dari susunya dan jura orang-orang yang beriman bersamanya dari kaumnya, kemudian ia menunggganginya dari kuburnya hingga padang mahsyar, dan unta itu bersuara ...*).

## Bab: Syafa'at Nabi ﷺ

**70**. Dari Ummu Salamah ra, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku,

اِعْمَلِي وَلاَ تَتَّكِلِي، فَإِنَّ شَفَاعَتِي عَلَى الْهَالِكِيْنَ مِنْ أُمَّتِي

"*Beramallah dan janganlah engkau mengandalkan, karena sesungguhnya syafa'atku bagi orang-orang yang binasa dari umatku.*"

Setelah mengemukakannya di dalam Biografi Amr bin Makhram, Ibnu Adi berkata, "Sanad ini untuk hadits ini tidak terpelihara." [*Lisan Al Mizan*, 1/481; 4/376-377].

**71**. Dari Anas bin Malik:

شَفَاعَتِي لِلْجَبَابِرَةِ مِنْ أُمَّتِي

"*Syafa'atku untuk orang-orang yang congkak dari umatku.*"

Al Hafizh berkata: ... disandarkan kepada Anas, di dalam sanadnya terdapat Ma`mun bin Ahmad, salah seorang pendusta. (dengan penyuntingan). [*Tasdid Al Qaus*, 2/498].

**72**. Biografi Utsman biin Abdullah Al Umawi: Dari Abu Hurairah, "Aku berkata kepada Nabi ﷺ, 'Siapa manusia paling bahagia dengan syafa'atmu ..'." al hadits. Abu Thalib mengatakan

kepada kami, "Ali mengatakan kepada kami, 'Utsman ini *dha'if*." [*Lisan Al Mizan*, 4/145].

**73**. Biografi Al Harits bin Abdul 'Uzza: Riwayat Ibnu Sa'd, hadits *mursal*: dari Ishaq bin Abdullah, ia berkata, "Ia saudara susu Rasulullah ﷺ, ia mengatakan kepada Nabi ﷺ –setelah beliau menjadi Nabi–, 'Apakah menurutmu akan ada pembangkitan kembali setelah mati?' Maka Nabi ﷺ bersabda kepadanya,

أَمَّا وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لآخُذَنَّ بِيَـــدِكَ يَـــوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَأَعْرِفَنَّكَ

"*Sungguh, demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh aku akan menuntun tanganmu pada hari kiamat nanti, dan sungguh aku akan mengenalimu.*"

Lalu setelah ia beriman kepada Nabi ﷺ, ia duduk lalu menangis dan berkata, 'Aku harap Nabi ﷺ akan menuntun tanganku kelak pada hari kiamat'." [*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, 1/283].

**74**. Dari jalur Al Walid bin Muslim, dari Abdullah bin Umar, ia me-*marfu'*-kannya (menyandarkannya kepada Nabi ﷺ),

أَنَّهُ إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ شَفَعْتُ لِـــأَبِي وَأُمِّـــي وَعَمِّي أَبِي طَالِبٍ وَأَخٍ لِي كَانَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ

"*Bahwa pada hari kiamat kelak, aku memberi syafa'at kepada ayah dan ibuku, serta pamanku Abu Thalib dan saudaraku di masa jahiliyah...*"

Diriwayatkan oleh Tamam Ar-Razi di dalam *Fawaid*-nya ... Tamam Al Walid berkata, "*Munkarul hadits.*" [*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah,* 4/119].

**75.** Ahmad bin Muni' berkata: –Dari Zaid bin Arqam dan shahabat lainnya– ﷺ, mereka berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَقٌّ، فَمَنْ لَمْ يُؤْمِنْ بِهَا، لَمْ يَكُنْ مِنْ أَهْلِهَا.

"*Syafa'atku pada hari kiamat adalah benar. Maka barangsiapa yang tidak mengimaninya maka ia bukan dari ahlinya.*"

Al Hafizh berkata: *Dha'if.* [*Al Mathalib Al Aliyah,* 5/116].

**76.** Abu Bakar bin Abu Syaibah berkata: Dari Salman ﷺ, ia berkata, "Mereka mendatangi Muhammad ﷺ lalu berkata kepadanya, 'Wahai Nabi Allah, Engkaulah yang Allah telah membuka denganmu dan menutup denganmu, serta telah mengampuni dosa-dosamu yang terdahulu dan yang kemudian. Hari ini engkau datang dalam keadaan aman, sementara engkau melihat apa yang kami alami ini, maka mintakanlah syafa'at bagi kami kepada Tuhanmu'. Maka beliau ﷺ berkata, 'Aku teman kalian'. Lalu beliau keluar, lalu menggiringkan manusia hingga mencapai pintu surga, lalu beliau

memegang ketukan pintunya yang terbuat dari emas, lalu mengetuk pintu, lalu dikatakan, 'Siapa ini?' Beliau menjawab, 'Muhammad'. Maka dibukakanlah untuknya hingga beliau berdiri di hadapan Allah ﷻ, lalu beliau meminta izin untuk sujud, maka beliau pun diizinkan, lalu beliau besujud, maka Allah berseru, 'Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu dan mitalah niscaya engkau diberi, mohonlah syafa'at niscaya engkau diizinkan memberi syafa'at, dan bedoalah niscaya engkau dikabulkan'.

Lalu dibukakan untuknya pintu pujian dan sanjungan serta kemuliaan yang tidak pernah dibukakan bagi seorang makhluk pun, lalu Allah berfirman, 'Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu, mintalah niscaya engkau diberi, mohonlah syafa'at niscaya engkau diizinkan memberi syafa'at, dan bedoalah niscaya engkau dikabulkan'. Maka beliau pun mengangkat kepalanya lalu berkata, 'Wahai Tuhanku, umatku'. –dua atau tiga kali–."

Salman berkata, "Lalu beliau memberi syafa'at bagi setiap orang yang di dalam hatinya terdapat keimanan walaupun hanya seberat biji gandum, atau keimanan seberat butiran gandum, atau keimanan seberat biji sawi. Dan itulah kedudukan yang terpuji itu."

Al Hafizh berkata: *Shahih mauquf.* [*Al Mathalib Al Aliyah*, 5/121-122].

**77.** Ia berkata, "Aku melihat Nabi ﷺ saat haji wada', lalu aku mendengarnya bersabda,

أُعْطِيتُ الشَّفَاعَةَ

*'Aku diberi syafa'at*."

Diriwayatkan oleh Ibnu Mandah dari jaluar Ya'la bin Al Asydaq, ia *matruk* (haditsnya ditinggalkan). [*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah,* 1/221].

**78**. Biografi Abdullah bin Abu Al Jad'a At-Tamimi: At-Tirmidzi dan Ahmad meriwayatkan riwayatnya dari jalur Abdullah bin Syaqiq darinya, ia berkata: Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda,

لَيَدْخُلَنَّ الْجَنَّةَ بِشَفَاعَةِ رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي أَكْثَرُ مِنْ بَنِي تَمِيمٍ

"*Sungguh akan masuk surga dengan syafa'at seorang lelaki dari umatku yang lebih banyak dari Bani Tamim.*"

Dinilai shahih oleh At-Tirmidzi, dan ia berkata, "Tidak diketahui riwayatnya kecuali ini." [*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah,* 2/287-288].

**79**. Khalifah meriwayatkan dari Abu Sa'id Al Anmari, bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ وَعَدَنِي أَنْ يُدْخِلَ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي سَبْعِيْنَ أَلْفًا بِغَيْرِ حِسَابٍ، ثُمَّ يَشْفَعُ كُلُّ أَلْفٍ لِسَبْعِيْنَ أَلْفًا

*"Sesungguhnya Allah menjanjikan kepadaku untuk memasukkan ke surga dari umatku sebanyak 70.000 orang tanpa hisan, kemudian setiap seribu orang memberi syafa'at untuk 70.000 orang."*

Lalu beliau menambahkan dengan telapak tangannya tiga kali tambahan. Qais berkata, "Lalu aku memegang baju (bagian dada) Abu Sa'id, lalu aku berkata kepadanya, 'Engkau mendengar ini dari Rasulullah ﷺ?' Ia menjawab, 'Aku mendengarnya dari Rasulullah ﷺ dan difahami oleh hatiku'. Ia pun menyatakan itu hingga tiga kali.

Abu Sa'id berkata, 'Lalu aku menghitung itu di hadapan Rasulullah ﷺ, ternyata itu adalah empat ratus sembilan puluh juta (490.000.000), maka ia pun berkata, 'Allaahu akbar. Sesungguhnya ini mencukupi kaum Muhajirin kami dan ditambah lagi dari orang-orang Arab'." Menurut saya: Sanadnya *shahih*, dan semua perawinya dari para perawi Ash-*Shahih*, kecuali Qais bin Hujr, ia orang Syam yang *tsiqah*. Tapi diriwayatkan juga oleh Al Hakim dan Abu Ahmad, bahwa Abu Sa'd Al Khair menceritakannya. Diriwayatkan juga oleh Ath-Thabarani, bahwa Abu Sa'id Al Anmari, yang lainnya menyebutkan: Qais bin Al Harits. Ia juga meriwayatkannya, bahwa Abu Sa'id Al Khair Al Anshari menceritakannya, lalu ia menyebutkan sebagian darinya. Dari perbedaan ini, maka tidak dapat dipastikan keshahihan sanad ini. [*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah,* 4/88-89].

## Bab: Sifat Penghimpunan Rasulullah ﷺ

**80**. Adz-Dzahabi mengatakan di dalam Biografi Utsman bin Dinar: Ayahnya Hakamah tidak dianggap, dan khabarnya jelas dusta.

Menurut saya: Khabar yang diisyaratkan oleh Adz-Dzahabi ini diriwayatkan oleh Al Uqaili, yang permulaannya:

إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ كُنْتُ أَوَّلَ مَنْ تُنْشَقُّ عَنْهُ الْأَرْضُ، وَتَبِعَنِي بِلَالٌ وَهُوَ وَاضِعٌ أُصْبُعَيْهِ فِي أُذُنَيْهِ يُنَادِي، وَتَبِعَهُ سَائِرُ الْمُؤَذِّنِيْنَ

"*Pada hari kiamat nanti, akulah yang pertama kali dibukakan bumi dariku, lalu diikuti oleh Bilal dalam keadaan menempatkan kedua jarinya pada telinganya mengumandangkan adzan, lalu diikuti oleh para muadzdzin.*"

## Bab: Tentang Syafa'at

**81**. Abu Ya'la berkata: Dari Anas ﷺ, ia berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ sedang duduk, tiba-tiba kami melihatnya tertawa hingga tampak gigi serinya, maka Umar berkata kepada beliau, 'Ayah dan ibuku tebusannya wahai Rasulullah, apa yang membuatmu tertawa?' Beliau ﷺ bersabda,

رَجُلاَنِ جِئيَا مِنْ أُمَّتِي بَيْنَ يَدَيْ رَبِّ الْعِزَّةِ جَلَّ جَلاَلُهُ، فَقَالَ أَحَدُهُمَا: يَا رَبِّ، خُذْ لِي مَظْلَمَتِي مِنْ أَخِي. قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: أَعْطِ أَخَاكَ مَظْلَمَتَهُ. قَالَ: يَا رَبِّ، لَمْ يَبْقَ مِنْ حَسَنَاتِي شَيْءٌ. قَالَ اللهُ جَلَّ وَعَلاَ لِلْمَظْلُومِ: كَيْفَ تَصْنَعُ بِأَخِيكَ وَلَمْ يَبْقَ مِنْ حَسَنَاتِهِ شَيْءٌ؟ قَالَ: رَبِّ فَلْيَحْمِلْ عَنِّي مِنْ أَوْزَارِي

*"Dua lelaki dari umatku didatangkan ke hadapan Rabbul 'Izzah Jalla Jallaahul, lalu salah seorang dari keduanya berkata, 'Wahai Tuhanku, ambilkan untukku penganiayaan terhadapku dari saudaraku'. Allah ﷻ berfirman, 'Berikan kepada saudaramu penganiayaan terhadapnya'. Ia berkata, 'Wahai Tuhanku, tidak ada lagi kebaikanku yang tersisa'. Allah ﷻ berfirman kepada orang yang dianiaya tadi, 'Apa yang akan engkau lakukan terhadap saudaramu karena sudah tidak ada lagi tersisa dari kebaikan-kebaikannya?' Ia*

*berkata, 'Wahai Tuhanku, kalau begitu hendaknya ia menanggungkan dari dosa-dosaku'."*

Tampak kedua mata Rasulullah ﷺ meneteskan air mata karena menangis, kemudian beliau bersabda,

إِنَّ ذَلِكَ لَيَوْمٌ عَظِيمٌ، يَحْتَاجُ النَّاسُ فِيهِ إِلَى أَنْ يُحْمَلَ عَنْهُمْ مِنْ أَوْزَارِهِمْ، فَقَالَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى لِلطَّالِبِ: ارْفَعْ بَصَرَكَ فَانْظُرْ فِي الْجِنَانِ. فَرَفَعَ رَأْسَهُ، فَقَالَ: أَيْ رَبِّ، أَرَى مَدَائِنَ مِنْ فِضَّةٍ، وَقُصُورًا مِنْ ذَهَبٍ، مُكَلَّلَةً بِاللُّؤْلُؤِ، لِأَيِّ نَبِيٍّ هَذَا؟ لِأَيِّ صِدِّيقٍ هَذَا؟ لِأَيِّ شَهِيدٍ هَذَا؟ قَالَ: هَذَا لِمَنْ أَعْطَى الثَّمَنَ. قَالَ: يَا رَبِّ وَمَنْ يَمْلِكُ ذَلِكَ؟ قَالَ جَلَّ وَعَلاَ: أَنْتَ تَمْلِكُهُ. قَالَ: بِمَاذَا يَا رَبِّ؟ قَالَ: تَعْفُو عَنْ أَخِيكَ. قَالَ: يَا رَبِّ، فَإِنِّي قَدْ عَفَوْتُ عَنْهُ. قَالَ اللهُ تَعَالَى: خُذْ بِيَدِ أَخِيكَ، فَأَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ

"*Sesungguhnya itu hari yang sangat berat dimana manusia berdalih untuk menimpakan dosa-dosa mereka. Lalu Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman kepada si penuntut, 'Angkatlah pandanganmu,*

*lalu lihatkan ke surga'. Maka ia pun mengangkat kepalanya, maka ia pun berkata, 'Wahai Tuhanku, aku melihat kota-kota dari perak, istana-istana dari emas yang bertahtakan mutiara, untuk nabi manakah ini? Untuk orang shiddiq manakah ini? Untuk syahid manakah ini?' Allah berfirman, 'Ini bagi yang memberikan harganya'. Ia berkata, 'Wahai Tuhanku, siapa yang mampu memiliki harga itu?' Allah ﷻ berfirman, 'Engkau memilikinya'. Ia berkata, 'Dengan apa, wahai Tuhanku?' Allah berfirman, 'Dengan memaafkan saudaramu'. Ia berkata, 'Wahai Tuhanku, kalau begitu maka sesungguhnya aku telah memaafkannya'. Allah Ta'ala berfirman, 'Tuntunlah tangan saudaramu itu, lalu masukkanlah ia ke surga'."*

Kemudian saat itu Rasulullah ﷺ bersabda,

فَاتَّقُوا اللهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ، فَإِنَّ اللهَ يُصْلِحُ بَيْنَ الْمُؤْمِنِيْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"*Maka hendaklah kalian bertakwa kepada Allah, dan perbaikilah hubungan di antara kalian, karena sesungguhnya Allah ﷻ memperbaiki hubungan antara orang-orang beriman pada hari kiamat.*"

Al Hafizh berkata: Sangat *dha'if*. [*Al Mathalib Al Aliyah*, 5/128-129].

**82.** Az-Zamakhsyari berkata: ... Dari Ibnu Abbas ؓ, dari Nabi ﷺ,

فَإِذَا أُذِنَ لِمَنْ أُذِنَ أَنْ يَشْفَعَ فَزِعَتْهُ الشَّفَاعَةُ

"*Maka apabila diizinkan bagi yang diizinkan untuk memberi syafa'at, maka ia dikagetkan oleh syafa'at.*"

Al Hafizh berkata: Saya tidak menemukannya. [*Al Kafi Asy-Syaf*, 3/563].

## Bab: Tentang Pemberi Syafa'at dari Kalangan Para Nabi *'Alaihimus Salam* dan Lainnya

83. Az-Zamakhsyari berkata: Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ: ... dari beliau *'Alaihis Salam*:

يَشْفَعُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَلاَثَةٌ: الْأَنْبِيَاءُ، ثُمَّ الْعُلَمَاءُ، ثُمَّ الشُّهَدَاءُ

"*Tiga golongan yang akan memberi syafa'at pada hari kiamat: Para nabi, kemudian para ulama, kemudian para syuhada ...*"

Al Hafizh berkata: Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Abu Ya'la, Ibnu Adi, Al Uqaili dan Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* dari hadits Utsman. Di dalam sanadnya terdapat 'Anbasah bin Abdurrahman Al Qarasyi, dia *matruk* (haditsnya ditinggalkan). [*Al Kafi Asy-Syaf*, 4/480].

## Bab: Tentang Pembangkitan Para Nabi *'Alaihimus Salam*

**84**. Adz-Dzahabi mengatakan di dalam Biografi Abdullah bin Yazid bin Adam Ad-Dimasyqi: Ahmad berkata, "Hadits-haditsnya palsu." Al Jauzanani berkata, "Hadits-haditsnya *munkar.*"

Al Hafizh berkata: Ibnu Abi Hatim berkata, "Ia meriwayatkan dari Abu Darda, Abu Umamah dan Watsilah bin Al Asqa' ﷺ, "Bahwa Nabi ﷺ ditanya tentang bagaimana dibangkitkannya para nabi." Hadits palsu. [*Lisan Al Mizan*, 3/378].

## Bab: Syafa'at Amal

**85**. Biografi Kudair Adh-Dhabbi, disebut juga Ibnu Qatadah: Dari Kudair Adh-Dhabbi: "Bahwa ia mendatangi Nabi ﷺ, lalu seorang badui mendatangi beliau lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, maukah engkau menceritakan kepadaku tentang apa-apa yang dapat mendekatkanku ke surga dan menjauhkanku dari neraka?' Beliau bersabda,

تَقُولُ الْعَدْلَ وَتُعْطِي الْفَضْلَ

"*Engkau berkata adil dan memberi kelebihan.*" Al hadits.

Diriwayatkan oleh Ahmad bin Muni' di dalam *Musnad*-nya, Al Baghawi di dalam *Mu'jam*-nya dan Ibnu Qani' darinya. Para

perawinya adalah para perawi Ash-*Shahih* hingga Abu Ishaq. Diriwayatkan juga oleh Ath-Thayalisi di dalam *Musnad*-nya. Demikian juga yang diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah. Diriwayatkan juga oleh Ibnu Syahin.

Al Bukhari mengatakan didalam *Adh-Dhu'afa'*, "Kudair Adh-Dhabbi adalah yang Abu Ishaq meriwayatkan darinya, dan Sumaik bin Salamah meriwayatkan darinya, dan ia men-*dha'if*-kannya." [*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah,* 3/288-289].

86. Disebutkan hadits:

تَجِيءُ الْأَعْمَالُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَتَجِـيءُ الصَّـلاَةُ فَتَقُولُ: يَا رَبِّ أَنَا الصَّلاَةُ، فَيَقُولُ: إِنَّكِ عَلَى خَيْرٍ ...

"*Amal perbuatan akan datang pada hari kiamat, maka shalat pun datang lalu berkata, 'Wahai Tuhanku, aku adalah shalat,' Allah berfirman, 'Sesungguhnya engkau di atas kebaikan ...'.*"

Abu Abdurrahman berkata, "Abbad bin Rasyid *tsiqah*, akan tetapi Al Hasan tidak mendengar dari Abu Hurairah." [*Ithraf Al Musnid Al Mu'tali*, 7/152].

## Bab: Syafa'at Orang-Orang Shalih

87. Musaddad berkata: Dari Anas ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

تَخْرُجُ صُفُوفُ أَهْلِ النَّارِ، فَيَمُرُّ الرَّجُلُ بِالرَّجُلِ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَيَقُولُ: يَا فُلاَنُ، أَمَا تَعْرِفُنِي؟ فَيَقُولُ: وَمَنْ أَنْتَ؟ فَيَقُولُ: أَنَا الَّذِي اسْتَوْهَبْتَنِي وَضُوءًا فَوَهَبْتُ لَكَ، فَيَشْفَعُ لَهُ، فَيُشَفَّعُ فِيهِ، وَيَمُرُّ الرَّجُلُ بِالرَّجُلِ، فَيَقُولُ: يَا فُلاَنُ أَمَا تَعْرِفُنِي؟ فَيَقُولُ: وَمَنْ أَنْتَ؟ قَالَ: أَمَا بَعَثْتَنِي فِي حَاجَةِ كَذَا وَكَذَا فَقَضَيْتُهَا لَكَ، فَيَشْفَعُ لَهُ، فَيُشَفَّعُ فِيهِ

"*Barisan-barisan ahli neraka keluar, lalu seorang lelaki melewati lelaki lainnya dari kalangan ahli surga, lalu ia berkata, 'Wahai fulan, apakah engkau mengenaliku?' Ia berkata, 'Siapa engkau?' Ia menjawab, 'Aku adalah orang yang pernah engkau minta untuk memberikan air wudhu, lalu aku pun memberikan kepadamu'. Maka ia pun memintakan syafa'at untuknya, lalu ia pun diberi izin untuk memberi syafa'at kepadanya. Lalu lelaki lain melewati lelaki lainnya (dari ahli surga), lalu ia berkata, 'Wahai fulan, apakah engkau mengenaliku?' Ia berkata, 'Siapa engkau?' Ia menjawab, 'Engkau*

*pernah mengutusku untuk keperluan anu dan anu, lalu aku memenuhinya untukmu'. Maka ia pun memintakan syafa'at untuknya, lalu ia pun diberi izin untuk memberi syafa'at kepadanya."*

Al Hafizh berkata: Di dalam sanadnya terdapat Ar-Raqasyi, ia *dha'if*.

Juga dari Abu Ya'la Yusuf, ia haditsnya ditinggalkan. [*Al Mathalib Al Aliyah*, 5/125].

88. Abu Ya'la berkata: Dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ berabda,

إِذَا جَمَعَ اللهُ -عَزَّ وَجَلَّ- الْخَلاَئِقَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، نَادَى مُنَادٍ: أَيْنَ أَهْلُ الْفَضْلِ؟ فَيَقُومُ نَاسٌ -وَهُمْ يَسِيْرٌ-، فَيَنْطَلِقُونَ إِلَى الْجَنَّةِ سِرَاعًا، فَتَلَقَّاهُمُ الْمَلاَئِكَةُ، فَيَقُولُونَ: إِنَّا رَأَيْنَاكُمْ سِرَاعًا إِلَى الْجَنَّةِ، فَمَنْ أَنْتُمْ؟ فَيَقُولُونَ: نَحْنُ أَهْلُ الْفَضْلِ، فَيَقُولُونَ: وَمَا فَضْلُكُمْ؟ فَيَقُولُونَ: كُنَّا إِذْ ظُلِمْنَا صَبَرْنَا، وَإِذَا أُسِيءَ إِلَيْنَا عَفَوْنَا، وَإِذَا جُهِلَ عَلَيْنَا حَلُمْنَا، فَيُقَالُ لَهُمْ: اُدْخُلُوا الْجَنَّةَ، فَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِيْنَ. ثُمَّ يُنَادِي مُنَادٍ: أَيْنَ

أَهْلُ الصَّبْرِ؟ فَيَتَقَدَّمُ نَاسٌ -وَهُمْ يَسِيْرٌ-، فَيَنْطَلِقُــونَ إِلَى الْجَنَّةِ سِرَاعًا، قَالَ: فَتَلَقَّاهُمُ الْمَلاَئِكَةُ، فَيَقُولُونَ: إِنَّا نَرَاكُمْ سِرَاعًا إِلَى الْجَنَّةِ، فَمَنْ أَنْــتُمْ؟ فَيَقُولُــونَ: نَحْنُ أَهْلُ الصَّبْرِ، فَيَقُولُونَ: وَمَا صَبْرُكُمْ؟ فَيَقُولُــونَ: كُنَّا نَصْبِرُ عَلَى طَاعَةِ اللهِ -تَعَالَى-، وَكُنَّا نَصْبِرُ عَــنْ مَعَاصِي اللهِ -عَزَّ وَجَلَّ-، فَيُقَالُ لَهُمْ: ادْخُلُوا الْجَنَّــةَ فَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِيْنَ. ثُمَّ يُنَادِي مُنَادٍ: أَيْنَ الْمُتَحَــابُّونَ فِي اللهِ تَعَالَى؟ -أَوْ قَالَ: فِي ذَاتِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، شَكَّ أَبُو مُحَمَّدٍ- فَيَقُومُ نَاسٌ وَهُمْ يَسِيْرٌ، فَيَنْطَلِقُونَ إِلَــى الْجَنَّةِ سِرَاعًا، فَتَلَقَّاهُمُ الْمَلاَئِكَةُ، فَيَقُولُونَ: رَأَيْنَــاكُمْ سِرَاعًا إِلَى الْجَنَّةِ، فَمَنْ أَنْــتُمْ؟ فَيَقُولُــونَ: نَحْــنُ الْمُتَحَابُّونَ فِي اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، -أَوْ فِي ذَاتِ اللهِ عَــزَّ وَجَلَّ-، فَيَقُولُونَ: وَمَا كَانَ تَحَابُّكُمْ؟ فَيَقُولُونَ: كُنَّا

نَتَحَابُّ فِي اللهِ، وَنَتَزَاوَرُ فِي اللهِ -تَعَالَى-، وَنَتَعَاطَفُ فِي اللهِ -تَعَالَى-، وَنَتَنَاوَلُ فِي اللهِ، فَيُقَالُ لَهُمْ: ادْخُلُوا الْجَنَّةَ، فَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ

*"Apabila Allah ﷻ telah mengumpulkan para makhluk pada hari kiamat, penyeru berseru, 'Mana orang-orang yang memiliki keutamaan?' Maka berdirilah sejumlah orang –dan mereka itu hanya sedikit–, lalu mereka pun bertolak ke surga dengan bergegas, lalu mereka disambut oleh para malaikat, mereka pun berkata, 'Sesungguhnya kami melihat kalian bergegas ke surga, siapa kalian?' Mereka menjawab, 'Kami adalah orang-orang yang memiliki keutamaan?'*

*Para malaikat bertanya lagi, 'Apa keutamaan kalian?' Mereka menjawab, 'Dulu kami jika dizhalimi maka kami bersabar, jika kami diperlakukan buruk maka kami memaafkan, dan jika kami dibodohi maka bersikap santun'. Lalu dikatakan kepada mereka, 'Masuklah kalian ke surga, itu sebaik-baik ganjaran orang-orang yang beramal'.*

*Kemudian penyeru berseru, 'Mana orang-orang yang suka bersabar?' Maka majulah sejumlah orang –dan mereka itu hanya sedikit–, lalu mereka pun bertolak ke surga dengan bergegas, lalu mereka disambut oleh para malaikat, mereka pun berkata, 'Sesungguhnya kami melihat kalian bergegas ke surga, siapa kalian?' Mereka menjawab, 'Kami adalah orang-orang yang suka bersabar'.*

*Para malaikat berkata, 'Apa kesabaran kalian?' Mereka menjawab, 'Dulu kami bersabar dalam menaati Allah Ta'ala, dan*

*kami juga bersabar dalam menjauhi kemaksiatan-kemaksiatan terhadap Allah ﷻ'. Lalu dikatakan kepada mereka, 'Masuklah kalian ke surga, itu sebaik-baik ganjaran orang-orang yang beramal'. Kemudian penyeru berseru, 'Mana orang-orang yang saling mencintai karena Allah Ta'ala?'* –atau beliau berkata: *karena Dzat Allah* ﷻ. Abu Muhammad ragu– *Maka berdirilah sejumlah orang, dan mereka itu hanya sedikit, lalu mereka pun bertolak ke surga dengan bergegas, lalu mereka disambut oleh para malaikat, mereka pun berkata, 'Sesungguhnya kami melihat kalian bergegas ke surga, siapa kalian?' Mereka menjawab, 'Kami adalah orang-orang yang saling mencintai karena Allah* ﷻ*?'* –atau: *karena Dzat Allah* ﷻ–.

*Para malaikat berkata, 'Bagaimana saling mencintainya kalian?' Mereka menjawab, 'Dulu kami saling mencintai karena Allah, saling mengunjungi karena Allah Ta'ala, saling mengasihi karena Allah Ta'ala dan saling berbagi karena Allah Ta'ala'. Lalu dikatakan kepada mereka, 'Masuklah kalian ke surga, itu sebaik-baik ganjaran orang-orang yang beramal.* )."

Rasulullah ﷺ bersabda, ثُمَّ يَضَعُ اللهُ –عَزَّ وَجَلَّ– الْمَوَازِيْنَ لِلْحِسَابِ بَعْدَمَا يَدْخُلُ هَؤُلاَءِ الْجَنَّةَ (*Kemudian Allah* ﷻ *meletakkan timbangan-timbangan amal untuk hisab setelah masuknya mereka ke dalam surga*).

Al Hafizh berkata: *Dha'if.* [*Al Mathalib Al Aliyah*, 5/126-127].

## Bab: Tentang Rahmat Allah

**89**. Al Hafizh meriwayatkan dengan sanadnya dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

سَبْعَةٌ فِي ظِلِّ الْعَرْشِ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ؛ رَجُلٌ ذَكَرَ اللهَ فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ بِالْمَسَاجِدِ مِنْ شِدَّةِ حُبِّهِ إِيَّاهَا، وَرَجُلٌ يُحِبُّ عَبْدًا لاَ يُحِبُّهُ إِلاَّ لِلَّهِ، وَإِمَامٌ مُقْسِطٌ فِي رَعِيَّتِهِ، وَرَجُلٌ يُعْطِي الصَّدَقَةَ بِيَمِينِهِ يَكَادُ يُخْفِيهَا عَنْ شِمَالِهِ، وَرَجُلٌ عَرَضَتْ عَلَيْهِ امْرَأَةٌ نَفْسَهَا ذَاتَ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَتَرَكَهَا لِجَلاَلِ اللهِ، وَرَجُلٌ كَانَ فِي سَرِيَّةٍ مَعَ قَوْمٍ فَلَقُوا الْعَدُوَّ فَانْكَشَفُوا فَحَمَى آثَارَهُمْ حَتَّى نَجَوْا وَنَجَا أَوِ اسْتُشْهِدَ

*"Ada tujuh golongan yang akan berada di dalam naungan 'Arsy pada hari dimana tidak ada naungan kecuali nangan-Nya, yaitu: Seorang yang berdzikir kepada allah lalu air matanya berlinang; Seorang yang hatinya terpaut dengan masjid-masjid karena sangat*

*cintanya kepada masjid; Seorang yang mencitai hamba yang mana ia tidak mencintainya kecuali karena Allah; Pemimpin yang adil terhadap rakyatnya;*

*Seorang yang memberi shadaqah dengan tangan kanannya yang hampir menyembunyikannya dari tangan kirinya; Seorang yang lelaki yang dibujuk maksiat oleh seorang wanita yang berkedudukan dan berparas cantik namun ia meninggalkannya karena keagungan Allah;*

*Seorang yang di dalam suatu pasukan bersama suatu kaum yang kemudian berjumpa dengan musuh, lalu barisan mereka terbuka, lalu ia melindungi jejak mereka sehingga mereka selamat dan ia pun selamat atau syahid.*"

Ini hadits *hasan* yang sangat *gharib* pada mayoritas lafazhnya, dan kriteria yang ketujuh lebih *gharib* lagi. [*Al Amali Al Muthlaqah*, 96-97].

**90**. Kami dapati hadits Abu Al Yusr dengan sanad lain orang Kufah yang *shahih*.

Dari Abu Al Yusr ﷺ, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَنْظَرَ مُعْسِرًا أَوْ وَضَعَ عَنْهُ أَظَلَّهُ اللهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ

"*Barangsiapa memberi tangguh kepada orang (berhutang) yang kesulitan atau menggugurkan darinya, maka Allah akan*

*menaunginya di dalam naungan-Nya pada hari yang tidak ada naungan selain naungan-Nya."*

وَمَزَّقَ صَحِيفَتَهُ وَكَانَ لَهُ عَلَيْهِ دَيْنٌ وَقَالَ اذْهَبْ فَهِيَ لَكَ قَالَ وَكَانَ مُعْسِرًا

"*Dan merobek catatannya sementara ia mempunyai hutang kepadanya, dan ia berkata, 'Pergilah, dan itu menjadi milikmu.' Yang mana ia sendiri dalam kesulitan,*" yakni yang menghutangkan kepadanya.

Lafazh Ahmad bin Yunus, sementara Al Muharibi hanya pada lafazh *marfu'* saja.

Demikian juga yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Husain bin Ali dan Mu'awiyah bin Amr, keduanya dari Zaidah.

Ada jalur periwayatan ketiga yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah.

Diriwayatkan juga oleh Al Hakim dari jalur ini sebagai *istidrak*, namun ia keliru. [*Al Amali Al Muthlaqah*, 102-103].

**91**. Al Hafizh meriwayatkan dengan sanadnya dari Abdullah bin Sahl bin Hanif, dari ayahnya, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَعَانَ مُجَاهِدًا فِي سَبِيلِ اللهِ أَوْ غَارِمًا فِي عُسْرَتِهِ أَوْ مُكَاتَبًا فِي رَقَبَتِهِ أَظَلَّهُ اللهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ

"*Barangsiapa menolong seorang mujahid fi sabilillah atau orang berhutang yang kesulitan, atau budak mukatab dalam memerdekakan dirinya, maka Allah akan menaunginya di dalam naungan-Nya pada hari yang tidak ada naungan selain naungan-Nya.*"

Ini hadits *hasan*, diriwayatkan oleh Ahmad, lalu kami mendapatinya dengan sanad tinggi. Diriwayatkan juga oleh Al Hakim, dan diriwayatkan juga oleh Ahmad dan Al Hakim.

Al Hafizh meriwayatkan dengan sanadnya dari Umar bin Khaththab ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَظَلَّ رَأْسَ غَازٍ أَظَلَّهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ جَهَّزَ غَازِيًا بِخَيْرٍ فَلَهُ أَجْرُهُ، وَمَنْ بَنَى مَسْجِدًا يُذْكَرُ فِيهِ اسْمُ اللهِ بَنَى اللهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ

"*Barangsiapa menaungi kepala orang yang berperang maka Allah akan menaunginya pada hari kiamat, barangsiapa yang mempersiapkan orang yang berperang dengan kebaikan, maka baginya pahalanya, dan barangsiapa yang membangun sebuah masjid*

*yang di dalamnya disebut nama Allah, maka Allah membangunkan sebuah rumah baginya di surga."*

Ini hadits *hasan*, diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah, diriwayatkan juga oleh Ibnu Hibban, diriwayatkan juga oleh Ibnu Hibban dari Abu Ya'la sebagaimana yang kami keluarkan.

Kami dapati juga dari jalur lainnya dari Yazid bin Al Had.

Demikian juga yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah. [*Al Amali Al Muthlaqah*, 104-106].

92. Al Hafizh berkata: Dari Jabir bin Abdullah ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

ثَلاَثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ أَظَلَّهُ اللهُ تَحْتَ عَرْشِهِ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ: الْوُضُوءُ عَلَى الْمَكَارِهِ، وَالْمَشْيُ إِلَى الْمَسَاجِدِ فِي الظُّلَمِ، وَإِطْعَامُ الْجَائِعِ

*"Tiga hal yang barangsiapa berada di dalamnya maka Allah akan menaunginya di bawah 'Arsy-Nya pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya: Wudhu pada saat-saat yang dibenci, berjalan menuju masjid di kegelapan, dan memberi makan kepada yang kelaparan."*

Ini hadits *gharib*, diriwayatkan oleh Abu Asy-Syaikh di dalam kitab *Ats-Tsawab* dari Abdurrahman demikian.

Sedangkan Abdullah bin Ibrahim Al Ghifari, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah meriwayatkannya, namun ia sangat *dha'if.*

Tapi disebutkan di dalam *At-Targhib* hadits-hadits yang menguatkan untuk masing-masing kriteria tadi.

Kemudian ia berkata: Al Hafizh meriwayatkan dengan sanadnya dari Jabir bin Abdullah ﷺ, ia berkata, "Aku bersaksi, sungguh aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

أَظَلَّ اللهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ أَنْظَرَ مُعْسِرًا أَوْ أَعَانَ أَخْرَقَ

"*Allah akan menaungi di dalam naungan-Nya pada hari kiamat, orang yang memberi tangguh kepada orang berhutang yang kesulitan atau yang menolong orang tidak memiliki keahlian.*"

Ini hadits *gharib*, diriwayatkan oleh Ath-Thabarani di dalam *Al Ausath* demikian.

Ibnu Sa'id Al Maqburi yang disamarkan namanya adalah Abdullah, ia *dha'if.*

Kemudian ia berkata: Al Hafizh meriwayatkan dengan sanadnya dari Anas bin Malik ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

التَّاجِرُ الصَّدُوقُ تَحْتَ ظِلِّ الْعَرْشِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"*Pedagang yang jujur akan berada di bawah naungan 'Arsy pada hari kiamat kelak.*"

Ini hadits *gharib*, Yahya bin Syabib meriwayatkannya sendirian, sedangkan ia *munkarul hadits* (haditsnya munkar), dan tertuduh berdusta di kalangan para imam hadits.

Saya telah mengemukakan, bahwa mayoritas hadits tentang penaungan adalah *dha'if*, adapun saya mengemukakannya adalah untuk menerangkan apa yang ada di dalamnya sebagai pelengkap faidah.

Al Hafizh meriwayatkan dengan sanadnya dari Jabir bin Abdullah ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَطْعَمَ الْجَائِعَ حَتَّى يَشْبَعَ أَظَلَّهُ اللهُ تَحْتَ ظِلِّ عَرْشِهِ.

"*Barangsiapa memberi makan orang yang kelaparan hingga ia kenyang, maka Allah akan menaunginya di bawah naungan 'Arsy-Nya.*"

Ini hadits *gharib*. [*Al Amali Al Muthlaqah*, 107-110].

**93.** Al Hafizh meriwayatkan dengan sanadnya dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

أَوْحَى اللهُ إِلَى إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ: يَا خَلِيلِي حَسِّنْ خُلُقَكَ وَلَوْ مَعَ الْكُفَّارِ، تَدْخُلْ مَدَاخِلَ الْأَبْرَارِ،

وَأَنَّ كَلِمَتِي سَبَقَتْ لِمَنْ حَسُنَ خُلُقُهُ أَنْ أُظِلَّهُ تَحْتَ عَرْشِي وَأَسْقِيَهُ مِنْ حَظِيْرَةِ قُدْسِي وَأُدْنِيهِ مِنْ جِوَارِي

"*Allah mewahyukan kepada Ibrahim* ﷺ, *'Wahai kekasihku, baguskanlah akhlakmu walaupun terhadap orang-orang kafir maka engkau akan masuk ke dalam kalangan orang-orang yang baik, dan sesungguhnya ketetapan-Ku telah mendahului bagi yang akhlaknya bagus, bahwa Aku akan menaungannya di bawah 'Arsy-Ku, dan memberinya minum dari bangsal kesucian-Ku, serta mendekatkannya kepada perlindungan-Ku.*"

Demikian juga yang dikatakan Sulaiman: Tidak diriwayatkan dari Nabi ﷺ kecuali dengan sanad ini. Selesai.

Ini hadits *gharib*, diriwayatkan oleh Ibnu Adi di dalam *Al Kamil*. Nama Abu Umayyah ini adalah Isma'il, ia *dha'if*.

Al Hafizh meriwayatkan dengan sanadnya dari Jabir bin Abdullah ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ حَفَرَ قَبْرًا بَنَى اللهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَأَجْرَى لَهُ أَجْرَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ غَسَّلَ مَيِّتًا خَرَجَ مِنْ ذُنُوبِهِ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ، وَمَنْ كَفَّنَ مَيِّتًا كَسَاهُ اللهُ عَدَدَ أَثْوَابِهِ مِنَ الْجَنَّةِ، وَمَنْ عَزَّى حَزِينًا كَسَاهُ اللهُ لِبَاسَ التَّقْوَى

وَصَلَّى عَلَى رَوْحِهِ فِي الأَرْوَاحِ، وَمَنْ عَزَّى مُصَابًا أَلْبَسَهُ اللهُ حُلَّتَيْنِ مِنَ الْجَنَّةِ لاَ تَقُومُ لَهُمَا الدُّنْيَا، وَمَنِ اتَّبَعَ جَنَازَةً حَتَّى يُقْضَى دَفْنُهَا كَتَبَ اللهُ لَهُ ثَلاَثَةَ قَرَارِيطَ مِنَ الأَجْرِ، الْقِيْرَاطُ أَعْظَمُ مِنْ جَبَلِ أُحُدٍ، وَمَنْ كَفَلَ يَتِيمًا أَوْ أَرْمَلَةً أَظَلَّهُ اللهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ أَصْبَحَ صَائِمًا وَعَادَ مَرِيضًا وَأَطْعَمَ مِسْكِينًا وَاتَّبَعَ جَنَازَةً لَمْ يَتْبَعْهُ ذَلِكَ الْيَوْمِ ذَنْبٌ

*"Barangsiapa menggalikan untuk kuburan maka Allah bangunkan sebuah rumah untuknya di surga, dan memberlakukan baginya pahalanya pada hari kiamat. Barangsiapa yang memandikan mayat maka ia keluar dari dosa-dosanya seperti pada saat dilahirkan oleh ibunya. Barangsiapa mengkafani mayat maka Allah mengenakan padanya sebanyak pakaiannya dari surga. Barangsiapa menghibur (ta'ziyah) orang yang tengah berduka maka Allah mengenakan padanya pakaian takwa, dan ruhnya didoakan di antara para ruh.*

*Barangsiapa menghibur (ta'ziyah) orang yang terkena musibah maka Allah mengenakan padanya dua pakaian dari surga yang tidak tertandingi oleh dunia. Barangsiapa mengantarkan jenazah hingga selesai penguburannya maka Allah tuliskan baginya tiga qirath pahala. Satu qirat itu lebih besar daripada gunung Uhud.*

*Barangsiapa menanggung anak yatim atau janda maka Allah menaunginya di dalam naungan-Nya pada hari kiamat. Barangsiapa memasuki pagi hari dalam keadaan berpuasa, menjenguk orang sakit, memberi makan orang miskin dan mengantar jenazah, maka pada hari itu ia tidak akan terkena dosa*)."

Ini hadits *gharib*, diriwayatkan oleh Ath-Thabarani di dalam *Al Ausath*.

Ibnu Adi juga mengeluarkan sebagian hadits, dan begitu juga Ad-Daraquthni.

Al Khalil *dha'if* menurut mayoritas ahli hadits, tapi Ibnu Adi berkata, "Aku tidak mendapatkan haditsnya yang *munkar* yang melewati batas. Ia termasuk orang yang haditsnya boleh ditulis. *Wallahu a'lam*."

Kemudian ia berkata, "Ibnu Syahin juga meriwayatkannya di dalam kitab *At-Targhib*, dari Sulaiman bin Al Ma'afi secara terpisah-pisah."

Saya mendapatkan *syahid* untuk sebagiannya.

Diriwayatkan juga oleh Abdurrazzaq, dari jalurnya oleh Ath-Thabarani di dalam kitab *Ad-Du'a`* dari hadits Umayyah bin Shafwan, ia berkata, "Kerabat Shafwan menemukan lembaran terikat, di dalamnya disebutkan: سَأَلَ إِبْرَاهِيمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ رَبَّهُ، قَالَ: يَا رَبُّ مَا لِمَنْ يُصَبِّرُ الْحَزِينَ؟ قَالَ: أُلْبِسُهُ ثِيَابًا مِنَ التَّقْوَى يَتَبَوَّأُ بِهَا الْجَنَّةَ وَيَتَّقِي بِهَا النَّارَ. قَالَ: فَمَا لِمَنْ يُؤْوِي الْأَرْمَلَةَ؟ قَالَ: أُظِلُّهُ فِي ظِلِّي وَأُدْخِلُهُ جَنَّتِي (*Ibrahim ﷺ bertanya kepada Tuhannya, ia berkata, 'Wahai Tuhanku, apa yang didapat oleh orang yang menyabarkan orang yang tengah berduka?' Allah berfirman, 'Aku mengenakan padanya pakaian dari ketakwaan yang*

*dengannya ia menempati surga dan melindungi dari neraka'. Ibrahim berkata lagi, 'Lalu apa yang didapat oleh orang yang memberi tempat kepada janda?' Allah berfirman, 'Aku menaunginya di dalam naungan-Ku dan memasukkannya ke surga-Ku.* )"

Ini *syahid* yang *jayyid* untuk hadits Khalil bin Murrah.

Al Hafizh meriwayatkan dengan sanadnya dari Aisyah ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, أَتَدْرُونَ مَنِ السَّابِقُونَ إِلَى ظِلِّ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ (*Tahukah kalian siapa orang-orang yang lebih dulu kepada naungan Allah pada hari kiamat?*). Mereka menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui'. Beliau bersabda, الَّذِينَ إِذَا أُعْطُوا الْحَقَّ قَبِلُوهُ، وَإِذَا سُئِلُوهُ بَذَلُوهُ، وَحَكَمُوا لِلنَّاسِ كَحُكْمِهِمْ لِأَنْفُسِهِمْ (*Yaitu orang-orang yang apabila diberi kebenaran maka mereka menerimanya, apabila diminta kebenaran maka mereka memberikannya, dan apabila memuutuskan bagi manusia maka seperti keputusan untuk diri mereka sendiri*)."

Ini hadits *gharib*, diriwayatkan oleh Ahmad bin Muni'. [*Al Amali Al Muthlaqah*, 110-113].

**94**. Al Hafizh berkata: Al Hafizh meriwayatkan dengan sanadnya dari Abu Raja` Al 'Atharidi, ia berkata, "Aku mendengar Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ berkata, 'Wali yang adil, maka Allah akan menaunginya dan tombaknya di bumi. Barangsiapa menasihatinya mengenai dirinya dan mengenai para hamba Allah, maka Allah akan menaunginya dengan naungan-Nya pada hari yang tidak ada naungan selain naungan-Nya. Dan barangsiapa memperdayainya dan terhadap para hamba Allah, maka Allah akan menghinakannya pada hari kiamat'."

Ini hadits *gharib*, diriwayatkan oleh Ibnu Syahin di dalam *At-Targhib*.

Para perawinya dikenal kecuali Sulaiman bin Raja`, Abu Hatim berkata, bahwa ia *majhul* (tidak diketahui perihalnya). [*Al Amali Al Muthlaqah*, 115-116].

95. Al Hafizh berkata: Abu Bakar bin Bilal meriwayatkan di dalam *Makarim Al Akhlaq* dan Abu Asy-Syaikh di dalam *Ats-Tsawab*, dari Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَرَادَ أَنْ يُظِلَّهُ اللهُ بِظِلِّهِ فَلاَ يَكُنْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ غَلِيظًا وَلْيَكُنْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا.

"*Barangsiapa yang ingin dinaungi Allah dengan naungan-Nya, maka janganlah bersikap keras terhadap orang-orang beriman, dan hendaklah bersikap penyayang terhadap orang-orang beriman.*"

*Kedua*:

Apa yang diriwayatkan oleh Ad-Daraquthni di dalam *Al Afrad* dan Ibnu Syahin di dalam *At-Targhib*, dari Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ, ia berkata,

مُوسَى بْنُ عِمرَان عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ: يَا رَبِّ مَا لِمَنْ يَتَّبِعُ الْجَنَائِزَ؟ قَالَ: تَخْرُجُ مَعَهُ الْمَلاَئِكَة

بِرَايَاتِهَا. قَالَ: فَمَا لِمَنْ يُصَبِّرُ الثَّكْلَى؟ قَـــالَ: أُظِلُّــهُ بِظِلِّي يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلِّي

"*Musa bin Imran 'alaihis shalatu was salam berkata, 'Wahai Tuhanku, apa yang didapat oleh orang yang mengantar jenazah?' Allah berfirman, 'Para malaikat keluar bersamanya dengan panji-panjinya'. Ia berkata lagi, 'Apa yang didapat oleh orang yang menyabarkan orang yang ditinggal mati anaknya?' Allah berfirman, 'Aku menaunginya dengan naungan-Ku pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Ku'.*"

Jalur kedua hadits ini lebih lemah daripada yang lalu.[8] [*Al Amali Al Muthlaqah*, 116].

**96**. Dari Ali bin Al Husain, dari ayahnya, Al Husain bin Ali, dari ayahnya, Ali bin Abu Thalib ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

السَّابِقُونَ إِلَى ظِلِّ الْعَرْشِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ طُوبَى لَهُمْ

"*Orang-orang yang lebih dulu kepada naungan 'Arsy pada hari kiamat, maka kebahagiaanlah bagi mereka.*" Dikatakan, 'Wahai Rasulullah, siapa mereka?' Beliau bersabda, هُمْ شِيعَتُكَ يَا عَلِـيُّ وَمُحِبُّـوكَ (*Mereka adalah golonganmu,. wahai Ali, dan orang-orang yang mencintaimu*)."

---

8 Maksud Al Hafizh adalah hadits-hadits yang disebutkannya di sini di dalam *Al Amali*-nya, 96-116.

As-Sukari berkata, "Ini hadits *gharib* dari hadits Salm Al Khawwash, ia sangat sedikit meriwayatkan hadits. Ini hadits *'aziz* (diriwayatkan dengan dua sanad atau lebih) dari hadits Dzun Nun. Ridhwan bin Muhammad meriwayatkannya sendirian jika valid darinya."

Menurut saya: Al Khawwash haditsnya *dha'if.*

Menurut saya: Dan yang lainnya tertuduh dusta dengan haditsnya, karena Al Malthi dituduh berdusta oleh Ad-Daraquthni.

Al Hafizh meriwayatkan dengan sanadnya dari Aisyah ﵂, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

أَتَدْرُونَ مَنِ السَّابِقُونَ إِلَى ظِلِّ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟

"*Tahukah kalian siapa orang-orang yang lebih dulu kepada naungan Allah pada hari kiamat?.*"

Mereka menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui'. Beliau bersabda,

الَّذِينَ إِذَا أُعْطُوا الْحَقَّ قَبِلُوهُ، وَإِذَا سُئِلُوهُ بَذَلُوهُ، وَحَكَمُوا لِلنَّاسِ كَحُكْمِهِمْ لِأَنْفُسِهِمْ

"*Yaitu orang-orang yang apabila diberi kebenaran maka mereka menerimanya, apabila diminta kebenaran maka mereka memberikannya, dan apabila memutuskan bagi manusia maka seperti keputusan untuk diri mereka sendiri.*"

Diriwayatkan oleh Ahmad.

Sementara Ibnu Lahi'ah, walaupun hafalannya buruk, namun haditsnya lebih layak diterima daripada hadits Al Malthi.

Al Hafizh meriwayatkan dengan sanadnya dari Ummu Darda, dari Abu Darda ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

قَالَ مُوسَى بْنُ عِمْرَانَ عَلَيْهِ السَّلَامُ: يَا رَبِّ مَنْ يُسَاكِنُكَ فِي حَظِيْرَةِ الْقُدْسِ وَمَنْ يَسْتَظِلُّ بِظِلِّكَ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّكَ؟ قَالَ: أُولَئِكَ الَّذِينَ لاَ يَنْظُرُونَ بِأَعْيُنِهِمُ الزِّنَا، وَلاَ يَبِيعُونَ فِي أَمْوَالِهِمِ الرِّبَا، وَلاَ يَأْخُذُونَ عَلَى أَحْكَامِهِمُ الرُّشَا، أُولَئِكَ طُوبَى لَهُمْ وَحُسْنُ مَآبٍ

"*Musa bin Imran* ﷺ *berkata, 'Wahai Tuhanku, siapa yang Engkau tempatkan di bangsal kesucian dan siapa yang bernaung dengan naungan-Mu pada hari yang tidak ada naungan selain naungan-Mu?' Allah berfirman, 'Mereka adalah orang-orang yang mata mereka tidak pernah melihat zina, tidak ada riba pada jual beli harta mereka, dan tidak mengambil suap atas keputusan-keputusan mereka. Kebahagiaanlah bagi mereka dan sebaik-baik tempat tinggal.*"

Ini hadits *gharib*, dan di antara perawinya tidak ada perawi yang disepakati untuk ditinggalkan riwayatnya. [*Al Amali Al Muthlaqah*, 201-203].

**97**. Al Hafizh meriwayatkan dengan sanadnya dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

قَالَ دَاوُدُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ: يَا رَبِّ مَا جَزَاءُ مَنْ عَالَ أَرْمَلَةً أَوْ يَتِيمًا ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِكَ؟ قَالَ: أُظِلُّهُ فِي ظِلِّي يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلِّي

"*Daud 'Alaihis Salam berkata, 'Wahai Tuhanku, apa ganjaran orang yang menanggung janda atau anak yatim karena mengharapkan keridhaan-Mu?' Allah berfirman, 'Aku menaunginya di dalam naungan-Ku pada hari yang tidak ada naungan selain naungan-Ku'.*"

Ini hadits *gharib*, dan di dalam sanadnya ada kelemahan dan keterputusan.

Telah dikemukakan *syahid* hadits ini pada majlis ke seratus ketiga dari hadits Jabir.[9] [*Al Amali Al Muthlaqah*, 205].

**98**. Biografi Urwah bin Amir Ar-Raqasyi: Ibnu Al Mubarak mengatakan di dalam *Az-Zuhd*, dari Urwah bin Amir, ia berkata, "Ditampakkan kepadanya dosa-dosanya pada hari kiamat, lalu lewatlah suatu dosa di antara dosa-dosanya lalu berkata, 'Adapun aku, sesungguhnya aku berasal darimu karena kasian'. Lalu ia diampuni."

---

9 *Al Amali Al Muthlaqah*, 107.

Ibnu Abi Hatim mengatakan di dalam *Al Marasil*, "Ayahku meriwayatkan hadits Urwah bin Amir di dalam *Al Wuhdan.*" Yakni di dalam *Ash-Shahabah*, lalu ia menyebutkan cacatnya. *Wallahu a'lam.* [*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah,* 2/476].

## Bab: Apa yang Dikatakan Allah kepada Orang-Orang yang Beriman

99. Dari Mu'adz bin Jabal, ia me-*marfu'*-kannya (menyandarkannya kepada Nabi ﷺ),

لَوْ شِئْتُمْ أَنْبَأْتُكُمْ مَا أَوَّلُ مَا يَقُولُ اللهُ لِلْمُؤْمِنِيْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَا أَوَّلُ مَا يَقُولُونَ لَهُ

"*Jika kalian mau maka aku beritahukan kepada kalian apa yang pertama kali Allah katakan kepada orang-orang beriman pada hari kiamat kelak, dan apa yang mereka katakan kepada-Nya.*" Mereka berkata, 'Tentu, wahai Rasulullah'. ... al hadits.

Ath-Thabarani dari Mu'adz bin Jabal, dan sanadnya terputus. [*Hidayat Ar-Ruwwat* (manuskrip)].

# كِتَابُ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ

# KITAB SURGA DAN NERAKA

## Bab: Riwayat-Riwayat Tentang Sifat Surga dan Sifat Para Ahli Surga

1. Al Bukhari berkata: Abu Al Aliyah berkata, "الأَرَائِكُ adalah السُّرُورُ (kegembiraan)." Al Hasan berkata, "التَّسْنِيمُ adalah minuman tertinggi ahli surga." عُرُبًا yakni مُثَقَّلَةٌ (berat), bentuk tunggalnya عَرُوبٌ, seperti halnya صَبُورٌ dan صُبُرٌ. Orang-orang Mekkah menyebutnya: العَرِبَةُ. Mujahid berkata, "الْمَنْضُودُ adalah الْمَوْزُ (pisang), sedangkan الْمَخْضُودُ adalah seberat beban *baghal* atau keledai. Disebut juga: yang tidak berduri."

Al Hafizh berkata: Mengenai masalah ini ... Lalu menjelaskan dari apa yang disebutkannya dalam hal itu[10] apa yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Daud dengan sanad kuat dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, لَمَّا خَلَقَ اللهُ الْجَنَّةَ قَالَ لِجِبْرِيْلَ: اِذْهَبْ فَانْظُرْ إِلَيْهَا (*Setelah Allah menciptakan, Allah berfirman kepada Jibril, 'Pergilah lalu lihatlah kepadanya.*) al hadits.

---

[10] Yakni bahwa surga adalah makhluk.

Al Hafizh berkata: Sanadnya disambungkan oleh Ibnu Abi Hatim dari jalurnya secara terpisah tanpa bagian awalnya. Ia juga meriwayatkannya dari jalur Mujahid menyerupai itu, dengan tambahan: وَمِنَ الْمَنِيِّ وَالْوَلَدِ (*dan dari mani serta anak*). Dan juga dari jalur Qatadah, tapi ia menyebutkan: مِنَ الْأَذَى وَالْإِثْمِ (*dari keaniayaan dan dosa*). Ia meriwayatkan ini dari Qatadah secara *maushul*. Ia berkata, "Dari Abu Nadhrah dari Abu Sa'id secara *marfu'*," namun sanadnya tidak *shahih* ...

* Redaksi: الْأَرَائِكُ adalah السُّرُرُ (kegembiraan).

Al Hafizh berkata: ... Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid dengan sanad *shahih* dari jalur H ushain, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "الْأَرَائِكُ adalah kegembiraan yang sangat ..."

* Redaksi: التَّسْنِيمُ adalah minuman tertinggi ahli surga.

Al Hafizh berkata: ... disambungkan oleh Abd bin Humaid dengan sanad *shahih* dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "التَّسْنِيمُ adalah minuman tertinggi ahli surga. Minuman itu disuguhkan kepada orang-orang yang mendekatkan diri (kepada Allah) dan dicampur untuk golongan kanan."

* Redaksi: Orang-orang Mekkah menyebutnya: الْعَرِبَةُ ... dst.

Al Hafizh berkata: ... Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Zaid bini Aslam, ia berkata, "Yaitu yang baik perkataannya." Dan dari jalur Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari kakeknya secara *marfu'*: "Orang-orang Arab yang perkataannya Arab." Ini hadits yang *dha'if* lagi terputus (sanadnya). [*Fath Al Bari*, 6/369-372].

2. Dari Abu Sa'id, dari Nabi ﷺ mengenai firman Allah *Ta'ala*: وَفُرُشٍ مَّرْفُوعَةٍ (*Dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk.* (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 34), beliau bersabda, اِرْتِفَاعُهَا كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ مَسِيْرَةَ خَمْسِمِائَةِ سَنَةٍ (*Tingginya sejauh jarak antara langit dan bumi sejauh perjalanan lima ratus tahun*).

At-Tirmidzi, di dalamnya disebutkan: Dari Abu Sa'id, dan di dalam sanadnya terdapat Risydin bin Sa'd, ia *dha'if*, tapi Ibnu Hibban meriwayatkannya dari jalur lainnya. [*Hidayat Ar-Ruwwat* (manuskrip)].

3. Dari Ibnu Umar, ia me-*marfu'*-kannya (menyandarkannya kepada Nabi ﷺ),

إِنَّ أَدْنَى أَهْلِ الْجَنَّةِ مَنْزِلَةً لَمَنْ يَنْظُرُ إِلَى جِنَانِهِ وَأَزْوَاجِهِ وَنَعِيمِهِ وَخَدَمِهِ وَسُرُرِهِ مَسِيْرَةَ أَلْفِ سَنَةٍ ...

"*Sesungguhnya serendah-rendahnya kedudukan ahli surga adalah orang yang melihat kepada taman-tamannya, istri-istrinya, nikmat-nikmatnya, para pelayannya dan dipan-dipannya sejauh perjalanan seribu tahun ...*" al hadits.

At-Tirmidzi pada pembahasan tentang sifat surga dari Ibnu Umar. Di dalam sanadnya terdapat Tsuwair bin Abu Fakhitah. [*Hidayat Ar-Ruwwat* (manuskrip)].

4. Redaksi: Abu Al Aliyah berkata, "Suci dari haid, kencing dan ludah."

Al Hafizh berkata: Adapun penafsiran Abu Al Aliyah, ia berkata, "Ini diriwayatkan secara *marfu'*." Diriwayatkan oleh Ibnu Al A'rabi di dalam *Mu'jam*-nya, dari jalur Qatadah, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

فِيهَا أَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ

(*Di dalamnya ada istri-istri yang suci.* (Qs. Al Baqarah [2]: 25)), beliau bersabda,

مِنَ الْحَيْضِ وَالْغَائِطِ وَالنُّخَامَةِ وَالْبُزَاقِ

(*Dari haid, air besar, ingus dan lidah*). Sanadnya tidak ada masalah. [*At-Taghliq*, 3/498-499].

5. Az-Zamakhsyari berkata: ... dari Rasulullah ﷺ,

يَدْخُلُ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ جُرْدًا، مُرْدًا، بِيضًا، جِعَادًا، مُكَحَّلِينَ، أَبْنَاءَ ثَلَاثٍ وَثَلَاثِينَ

"*Ahli surga masuk ke dalam surga dalam keadaan tidak berbulu, muda, putih, tegap, bercelak, berusia tiga puluh tigaan.*"

Al Hafizh berkata: Diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Syaibah, Abu Ya'la dan Ath-Thabarani di dalam *Al Ausath* dari riwayat Hammad bin Salamah dari Ali bin Zaid, dari Sa'id bin Al Musayyib, dari Abu Hurairah dengan redaksi ini, dan tambahan: "Seperti bentuk Adam, tinggi enam puluh hasta, lebar tujuh hasta."

Ibnu Abi Hatim menyebutkan di dalam *Al 'Ilal*, bahwa ayahnya berkata, "Diriwayatkan oleh Abu Salamah dari Hammad secara *mursal*, dan di dalamnya tidak menyebutkan Abu Hurairah." Demikian juga yang diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd dari Yahya bin As-Sakan dari Hammad. Sedangkan Ali bin Zaid *dha'if*. Mengenai hal ini ada juga riwayat dari Mu'adz bin Jabal, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, dan ia berkata, "*Gharib*." Sebagian sahabat Qatadah meriwayatkannya secara *mursal*. Diriwayatkan juga oleh Al Baihaqi secara *maushul*, kemudian ia meriwayatkannya secara *mauquf* pada Qatadah. [*Al Kafi Asy-Syaf*, 4/451].

6. Biografi Syaikh bin Abu Khalid: Dituduh memalsukan haidts, di antara kebathilannya, dari Hammad dari Amr bin Dinar dari Jabir ﷺ secara *marfu'*.[11] Dengan sanad ini juga:

أَهْلُ الْجَنَّةِ مَرَدٌ إِلاَّ مُوسَى، فَلِحْيَتُهُ إِلَى سُرَّتِهِ

"*Para ahli surga itu muda-muda kecuali Musa, karena jenggotnya hingga pusarnya*," dan dengan sanad ini juga[12] yang diriwayatkan darinya oleh Muhammad bin Abu As-Sari Al Asqalani.

Al Hakim dan Abu Sa'id An-Naqqasy berkata: Ia meriwayatkan dari Hammad hadits-hadits palsu di dalam *Adh-Dhu'afa'* dan lainnya. Al Uqaili berkata, "Haditsnya munkar, tidak

---

[11] Haditsnya adalah: كَانَ نَقْشُ خَاتَمِ سُلَيْمَانَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللهِ (*Ukiran cincin Sulaiman: Laa ilaaha illallaah Muhammad Rasulullaah (Tidak ada sesembahan selain Allah, Muhammad utusan Allah)*).

[12] Haditsnya adalah: الشَّعْرُ فِي الأَنْفِ أَمَانٌ مِنَ الْجُذَامِ (*Rambut pada hidung adalah pengaman dari lepra*).

diketahui penukilannya, dan tidak di-*mubata'ah*." Kemudian ia mengemukakan riwayatnya dari hadits Jabir dan dengan sanad ini juga[13], diriwayatkan oleh Tammam Al Marazi di dalam *Fawaid* sebagian naskah ini.

Adapun hadits tentang para ahli surga itu muda-muda, syaikh ini tidak meriwayatkan sendirian, tapi diriwayatkan juga oleh Abdul Malik bin Ibrahim Al Jaddi dari Hammad bin Salamah dengan redaksi itu, tapi dari riwayat Hafsh bin Wahb Al Harani darinya, sedangkan ia dituduh berdusta. Kemungkinannya ia mencurinya dari gurunya Ibnu Abu Khalid. [*Lisan Al Mizan*, 3/159-160].

7. Az-Zamakhsyari berkata: "Seorang wanita tua berkata kepada Rasulullah ﷺ, 'Berdoalah kepada Allah agar memasukkanku ke surga'. Beliau bersabda, إِنَّ الْجَنَّةَ لاَ تَدْخُلُهَا الْعَجَائِزُ (*Sesungguhnya di surga tidak dimasuki oleh orang-orang tua*). Maka wanita itu pun berlalu sambil menangis ... Lalu beliau ﷺ bersabda, أَخْبِرُوهَا أَنَّهَا لَيْسَتْ يَوْمَئِذٍ بِعَجُوزٍ (*Beritahukanlah kepadanya, bahwa sesungguhnya saat itu memang tidak ada orang tua*)."

Al Hafizh berkata: Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi di dalam *Asy-Syamail* dari riwayat Mubarak bin Fadhalah dari Al Hasan dengan ini secara *mursal*, dan redaksinya lebih lengkap. Hadits ini mempunyai jalur lainnya, di antaranya disebutkan di dalam *Al Ba'ts* karya Al Baihaqi dari riwayat Laits bin Abu Sulaim dari Mujahid dari Aisyah. Di antaranya juga di dalam *Al Ausath* dari riwayat Mas'adah

---

13 Haditsnya: أَهْلُ الْجَنَّةِ يُدْعَوْنَ بِأَسْمَائِهِمْ إِلاَّ آدَمَ، فَإِنَّهُ يُكْنَى أَبَا مُحَمَّدٍ (*Para penghuni surga dipanggil dengan nama-nama mereka kecuali Adam, ia dijuluki: Abu Muhammad*).

bin Al Yusa' dari SA'id dari Qatadah dari Sa'id bin Al Musayyib dari Aisyah. Diriwayatkan juga oleh Kharijah bin Mush'ab dari Sa'id dari Qatadah dari Anas, Semuanya *dha'if.* [*Al Kafi Asy-Syaf*, 4/451].

8. Hadits:

سُفَهَاءُ مَكَّةَ حَشْوُ الْجَنَّةِ، وَلاَ يَسِيْرُوا سَيْرَ الذِّمَّةِ

"*Orang-orang pandir Mekkah akan menjejali surga, dan mereka tidak menempuh perjalanan penuh kepedulian.*" Saya tidak menemukannya. [*Fatawa*, bagian hadits, 15].

9. Musnad Abu Malik Al Asy'ari: Hadits:

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ لَغُرْفَةً، يُرَى ظَاهِرُهَا مِنْ بَاطِنِهَا وَبَاطِنُهَا مِنْ ظَاهِرِهَا، أَعَدَّهَا اللهُ لِمَنْ أَطْعَمَ الطَّعَامَ، وَأَلاَنَ الْكَلاَمَ، وَتَابَعَ الصِّيَامَ، وَصَلَّى بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ.

"*Sesungguhnya di surga terdapat kamar yang luarnya dapat terlihat dari dalamnya dan dalamnya dapat terlihat dari luarnya. Allah menyediakannya bagi yang memberi makanan, menghaluskan*

*perkataan, membiasakan puasa, dan shalat di malam hari ketika orang lain tidur.*"

Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban. Di dalam sanadnya ada seorang perawi yang *majhul* (tidak diketahui perihalnya). [*Ittihaf Al Maharah*, 14/361-362].

**10**. Biografi Khalid bin Sa'd Al Kufi: Ibnu Adi berkata: Khalid mempunyai sejumlah hadits, hanya saja yang diingkari terhadapnya dari haditsnya adalah:

لاَ يَتِمُّ عَلَى عَبْدٍ نِعْمَةٌ إِلاَّ بِالْجَنَّةِ

"*Tidaklah sempurna nikmat atas seorang hamba kecuali dengan surga.*" [*Tahdzib At-Tahdzib,* 3/82].

**11**. Biografi Ziyad Ath-Tha`i: Dari Abu Hurairah, "Kami berkata, 'Wahai Rasulullah, mengapa ketika kami di sisimu, hati kami melembut ..'." [14] al hadits Diriwayatkan oleh At-Tirmdizi, dan ia

[14] At-Tirmdizi meriwayatkan dengan nomor 2526: Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Kami berkata, 'Wahai Rasulullah, mengapa ketika kami di sisimu, hati kami melembut ...' lalu kami berkata, 'Bagaimana bangunan surga itu?' Beliau bersabda, لَبِنَةٌ مِنْ فِضَّةٍ وَلَبِنَةٌ مِنْ ذَهَبٍ، وَمِلاَطُهَا الْمِسْكُ الأَذْفَرُ، وَحَصْبَاؤُهَا اللُّؤْلُؤُ وَالْيَاقُوتُ، وَتُرْبَتُهَا الزَّعْفَرَانُ. مَنْ دَخَلَهَا يَنْعَمُ وَلاَ يَبْأَسُ، وَيَخْلُدُ وَلاَ يَمُوتُ، لاَ تَبْلَى ثِيَابُهُمْ، وَلاَ يَفْنَى شَبَابُهُمْ (*Bata dari perak dan bata dari emas, perekatnya adalah misk yang sangat wangi, pasirnya adalah mutiara dan permata, tanahnya adalah za'faran. Barangsiapa memasukinya maka akan senang dan tidak pernah putus asa, kekal dan tidak pernah mati, pakaian mereka tidak pernah rusak, dan kemudaan mereka tidak pernah sirna*). Kemudian beliau

berkata, "Sanadnya yang demikian itu tidak kuat, dan menurutku itu tidak bersambung."

Haditsnya tersebut mencakup sejumlah hadits, dan Adz-Dzahabi mengatakan di dalam *Al Mizan*, "Tidak dikenal." [*Tahdzib At-Tahdzib*, 3/336].

**12**. Ishaq bin Rahwaih berkata: Dari Ali ﷺ mengenai firman Allah *Ta'ala*:

وَسِيقَ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًا حَتَّى إِذَا جَاؤُوهَا

"*Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya dibawa ke dalam surga berombong-rombongan (pula). Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu.*" (Qs. Az-Zumar [39]: 73)

Di pintu surga mereka mendapati sebuah pohon -Ma'mar berkata: Yang dari pangkalnya keluar. Ats-Tsauri berkata: dari dasarnya- dua mata air. Lalu mereka menuju ke salah satunya, lalu seakan-akan mereka diperintahkan -Ma'mar berkata: lalu mereka pun mandi dengannya. Ats-Tsauri berkata: lalu mereka pun berwudhu darinya-, maka setelah itu kepala mereka tidak pernah lagi kusut selamanya, dan setelah itu kulit mereka tidak pernah berubah selamanya, seakan-akan mereka diminyak dengan minyak, dan berlaku pada mereka masa remaja.

---

bersabda, ... ثَلاَثَةٌ لاَ تُرَدُّ دَعْوَتُهُمْ (*Tiga golongan yang dosa mereka tidak ditolak* ...)."

Kemudian mereka menuju kepada mata air yang satunya lagi, lalu mereka minum darinya, maka air itu membersihkan perut mereka, sehingga di dalam perut mereka tidak ada lagi kotoran, penyakit maupun gangguan kecuali keluar. Lalu para malaikat menyambut mereka di pintu surga: سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوهَا خَالِدِينَ (*Kesejahteraan (dilimpahkan) atas kalian, berbahagialah kalian. Maka masukilah surga ini, sedang kalian kekal di dalamnya.* (Qs. Az-Zumar [39]: 73)).

Dan mereka pun disambung oleh para pelayan yang bagaikan mutiara yang tersimpan dengan baik dan bagaikan mutiara yang bertaburan. Para pelayan itu memberitahu mereka tentang apa-apa yang Allah *Ta'ala* sediakan untuk mereka. Para pelayan itu mengitari mereka sebagaimana anak-anak di dunia mengitari keluarga dekat yang baru datang dari bepergian jauh, mereka berkata, 'Berbahagialah! Allah telah menyediakan untukmu anu dan anu, menyediakan anu dan anu'.

Kemudian seorang pelayan dari mereka beranjak kepada salah seorang istrinya (istri si ahli surga tersebut), lalu berkata, 'Fulan telah datang,' dengan menyebutkan namanya yang ia biasa dipanggil dengan itu sewaktu di dunia. Maka sang istri itu pun diliputi dengan kegembiraan hingga ia berdiri di amban pintunya, lalu berkata, 'Engkau melihatnya?' Lalu ia (ahli surga tersebut) datang, lalu ia melihat kepada struktur bangunannya di atas bebatuan mutiara antara hijau, kuning dan merah dari segala warna.

Kemudian ia duduk, lalu tiba-tiba ia dapat permadani-permadani yang terhampar, bantal-bantal yang tersusun rapi dan gelas-gelas yang ditelakkan di dekatnya. Kemudian ia mengangkat

kepalanya memandangi ke langit-langit bangunannya, maka seandainya bukan karena Allah *Ta'ala* –Ma'mar berkata: menakdirkan itu untuknya.

Sementara Ats-Tsauri berkata: menundukkan itu untuknya– niscaya penglihatannya akan hilang, karena sesungguhnya itu bagaikan kilat, lalu ia berkata, الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا (*Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada (surga) ini.* (Qs. Al A'raaf [7]: 43))."

Dari Ali ﷺ, ia berkata, "Sesungguhnya beliau menyebutkan tentang neraka, lalu hal itu terasa berat oleh mereka, kemudian ia bersabda, ...يُسَاقُ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًا (*Orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya dibawa ke dalam surga berombong-rombongan* ...)," lalu ia menyebutkan serupa itu. Ia berkata, "Lalu didapati bebatuan mutiara yang di atasnya terdapat istana merah, hijau dan kuning. Kemudian mereka melihat kepada nikmat itu dan bertelakan padanya, serta mengucapkan: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا (*Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada (surga) ini*)."

Yahya mengabarkan kepada kami, Israil menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq dengan sanad ini menyerupai itu, dan ia berkata, "Kemudian bertelekan pada salah satu dipannya, kemudian berkata: الْحَمْدُ لِلَّهِ (*Segala puji bagi Allah*)."

Yahya berkata: Hamzah Az-Zayyat menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Ashim bin Dhamrah, dari Ali ﷺ, ia berkata, "Beliau menyebutkan tentang, lalu menyebutkan di antaranya apa yang dikehendaki Allah untuk beliau sebutkan, kemudian beliau berkata, فِي عَمَدٍ مُمَدَّدَةٍ "(*sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang.* (Qs. Al Humazah [104]: 9)), kemudian

berkata, وَسِيقَ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًا (*Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya dibawa ke dalam surga berombong-rombongan.* (Qs. Az-Zumar [39]: 73)), lalu ia menyebutkan serupa itu.

Al Hafizh berkata: Hadits Zuhair ini adalah hadits *shahih*, dan hukumnya hukum *marfu'*, karena mengenai perkara-perkara seperti tidak ada peluang untuk pendapat. [*Al Mathalib Al Aliyah*, 5/134-135].

13. Ahmad bin Mani' berkata: Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ لَعُمُدًا مِنْ يَاقُوتٍ، عَلَيْهَا غُرَفٌ مِنْ زَبَرْجَدٍ، لَهَا أَبْوَابٌ مُفَتَّحَةٌ تُضِيءُ كَمَا يُضِيءُ الْكَوْكَبُ الدُّرِّيُّ

"*Sesungguhnya di surga terdapat tiang-tiang dari permata, di atasnya terdapat kamar-kamar dari zamrud, kamar-kamar itu memiliki pintu-pintu terbuka yang bersinar sebagaimana bersinarnya bintang-bintang yang terang.*"

Dikatakan, 'Siapa yang menempatinya, wahai Nabi Allah?' Beliau menjawab,

الْمُتَحَابُّونَ فِي اللهِ، وَالْمُتَجَالِسُونَ فِي اللهِ، وَالْمُتَبَاذِلُونَ فِي اللهِ

"*Orang-orang yang saling mencintai karena Allah, yang saling duduk karena Allah, dan saling memberi karena Allah.*"

Abd berkata: Abdullah bin Maslamah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abu Humaid menceritakan kepada kami, dengan redaksi ini.

Al Hafizh berkata: *Dha'if.* [*Al Mathalib Al Aliyah*, 5/139].

**14**. Al Hafizh mengatakan tentang hadits yang diriwayatkan oleh Al Bazzar: Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

الْجَنَّةُ لَبِنَةٌ مِنْ فِضَّةٍ وَلَبِنَةٌ مِنْ ذَهَبٍ، وَمَلاَطُهَا الْمِسْكُ

"*Surga itu bata dari perak dan bata dari emas, perekatnya adalah misk.*"

*Shahih.* [*Mukhtashar Zawaid Al Bazzar*, 2/480].

**15**. Al Hafizh mengatakan tentang hadits yang diriwayatkan oleh Al Bazzar: Dari Abu Sa'id Al Khudri ؓ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

فِي الْجَنَّةِ مَا لاَ عَيْنٌ رَأَتْ، وَلاَ أُذُنٌ سَمِعَتْ، وَلاَ خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ

*"Di surga itu terdapat apa-apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga dan tidak pernah terbersit di benak seorang manusia pun."*

Ia berkata, "Kami tidak mengetahui yang meriwayatkannya dengan sanad ini kecuali Salam, dan ia termasuk orang-orang terbaik."

*Shahih.* [*Mukhtashar Zawaid Al Bazzar*, 2/481]

**16**. Abdullah bin Ahmad bin Hambal mengatakan di dalam *Zawaid Al Musnad*: ... Dari Ali, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ لَسُوقًا مَا فِيهَا بَيْعٌ وَلاَ شِرَاءٌ إِلاَّ الصُّوَرَ مِنَ النِّسَاءِ وَالرِّجَالِ، إِذَا اشْتَهَى الرَّجُلُ صُورَةً دَخَلَ فِيهَا، وَإِنَّ فِيهَا لَمَجْمَعًا لِلْحُورِ الْعِينِ يَرْفَعْنَ أَصْوَاتَهَا، لَمْ يَرَ الْخَلاَئِقُ مِثْلَهَا، يَقُلْنَ: نَحْنُ الْخَالِدَاتُ فَلاَ نَبِيدُ، وَنَحْنُ الرَّاضِيَاتُ فَلاَ نَسْخَطُ، وَنَحْنُ النَّاعِمَاتُ فَلاَ نَبْأَسُ أَبَدًا، طُوبَى لِمَنْ كَانَ لَنَا وَكُنَّا لَهُ

*"Sesungguhnya di surga terdapat pasar yang di dalamnya tidak terdapat penjualan maupun pembelian kecuali bentuk-bentuk dari kaum wanita dan laki-laki. Jika seorang lelaki menginginkan suatu bentuk maka ia memasukinya, dan sesungguhnya di dalamnya terdapat kumpulan bidadari-bidadari yang menyaringkan suara mereka, dimana para makhluk tidak pernah melihat yang seperti mereka, mereka berkata, 'Kami adalah para makhluk yang kekal sehingga kami tidak akan meninggal, kami adalah yang selalu rela sehingga tidak pernah marah, dan kami adalah yang selalu lembut sehingga kami tidak pernah berduka selamanya. Kebahagiaanlah bagi yang menjadi milik kami dan kami menjadi miliknya'."*

Diriwayatkan oleh Ibnu Al Jauzi di dalam *Al Maudhu'at* dari jalur *Al Musnad* juga, dan ia berkata, "Hadits ini tidak *shahih*, dan yang tertuduh adalah Abdurrahman bin Ishaq, yaitu Abu Syaibah Al Wasithi. Ahmad berkata, 'Tidak dianggap, haditsnya munkar'. Yahya berkata, '*Matruk* (haditsnya ditinggalkan)'." Selesai.

Menurut saya: Diriwayatkan juga dari jalurnya oleh At-Tirmidzi, dan ia berkata, "*Gharib.*" Sementara yang lainya menilainya *hasan*, kendati pun ia mengatakan bahwa ia diperbincangkan dari segi hafalannya. Al Hakim menshahihkan dari jalurnya satu hadits yang selain ini. Ibnu Khuzaimah meriwayatkannya yang lain pada pembahasan tentang puasa di dalam *Shahih*-nya, tapi ia berkata, "Di dalam hatiku ada sesuatu mengenai Abdurrahman ini" Selesai.

Hadits ini mempunyai *syahid* dari hadits Jabir yang diriwayatkan oleh Ath-Thabarani di dalam *Al Ausath* sebagaimana yang saya lihat di dalam kitab *At-Targhib wa At-Tarhib* karya Al Mundziri *rahimahullah*, lafazhnya:

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ لَسُوقًا مَا يُبَاعُ فِيهَا وَلاَ يُشْتَرَى، لَيْسَ فِيهَا إِلاَّ الصُّوَرُ، فَمَنْ أَحَبَّ صُورَةً مِنْ رَجُلٍ أَوِ امْرَأَةٍ دَخَلَ فِيهَا

"*Sesungguhnya di surga terdapat pasar yang di dalamnya tidak tedapat sesuatu yang dijual maupun dibeli, di dalamnya hanya terdapat bentuk-bentuk. Siapa yang menginginkan suatu bentuk, baik laki-laki atau pun wanita maka ia dapat memasukinya.*"

Saya belum mengamati sanadnya di dalam *Al Ausath*, kemudian saya mengamatinya pada Biografi Muhammad bin Abdullah bin Muthair, di dalam sanadnya terdapat Jabir bin Jazid Al Ju'fi, ia *dha'if*. Lafazhnya: "Rasulullah ﷺ keluar kepada kami, saat itu kami sedang berkumpul, lalu beliau bersabda,

يَا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِيْنَ، إِنَّ فِي الْجَنَّةِ لَسُوقًا مَا يُبَاعُ فِيهَا وَلا يُشْتَرَى إِلاَّ الصُّوَرُ، فَمَنْ أَحَبَّ صُورَةً مِنْ رَجُلٍ أَوِ امْرَأَةٍ دَخَلَ فِيهَا

"*Wahai sekalian kaum muslimin, sesungguhnya di surga terdapat pasar yang di dalamnya tidak ada yang dijual dan tidak ada pula yang dibeli, kecuali bentuk-bentuk. Siapa yang menginginkan suatu bentuk baik laki-laki ataupun perempuan, maka ia dapat memasukinya.*"

Diriwayatkan juga oleh Abu Nu'aim pada pembahasan tentang sifat surga dari Ath-Thabarani. Yang mengherankan darinya adalah pada kalimat: دَخَلَ فِيهَا (*memasukinya*), menurut saya, bahwa maksudnya adalah bentuknya berubah sehingga menyerupai bentuk tersebut, bukan memasukinya secara hakiki. Atau yang dimaksud dengan bentuk ini adalah rupa, tampilan dan kostum. Asal penyebutan pasar di surga tanpa menyebutkan bentuk, yaitu di dalam *Shahih Muslim* dari hadits Anas, dan juga di dalam riwayat At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari hadits Abu Hurairah. *Wallahu a'lam.* [*Al Qaül Al Musaddad*, 41-42].

## Bab: Bahwa di Surga Terdapat Negeri Para Dermawan

**17.** Biografi Ahmad bin Abdurrahman Al Kafratutsi, julukannya Jahdar: Ibnu Adi berkata, "*Dha'if*, ia mencuri hadits ... Zaid bin Abdul Aziz menceritakan kepada kami; Jahdar menceritakan kepada kami, Baqiyyah menceritakan kepada kami dari Al Auza'i, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah ﷺ secara *marfu'*: الْجَنَّةُ دَارُ الأَسْخِيَاءِ (*Surga adalah negerinya para dermawan*)." Ini diriwayatkan juga dari Baqiyyah, dari Yusuf bin As-Safar, dari Al Auza'i. Sedangkan Yusuf gugur. Diriwayatkan juga oleh Al Babili, sedangkan ia lemah, dari Al Auza'i juga.

Disebutkan juga oleh Ibnu Hibban di dalam *Ats-Tsiqat*. Tampaknya ia tidak mengetahuinya, karena ia menyebut ayahnya:

Abdurrahman bin Al Harits, dan ia berkata, "Aku tidak pernah melihat di dalam haditsnya yang di dalam hatiku ada sesuatu mengenainya kecuali apa yang diceritakan oleh Zaid bin Abdul Aziz." Menurut saya: Lalu ia menyebutkan hadits: surga adalah negerinya para dermawan, dan 'Uqbah berkata, 'Ini hadits *munkar*." [*Lisan Al Mizan*, 1/210-2111; 3/409].

## Bab: Para Ahli Surga Tidak Tidur

**18**. Biografi Abdullah bin Muhammad bin Al Mughirah: Ibnu Al Madini berkata, "Ia meriwayatkan sendirian sejumlah hadits dari Ats-Tsauri." Al Uqaili menyebutkannya di dalam *Adh-Dhu'afa'*, dan ia berkata, "Ia tinggal di Mesir, sebagian haditsnya diselisihi, dan menceritakan apa yang tidak ada asalnya.

Di antaranya: Dari Ats-Tsauri, dari Ibnu Al Munkadir, dari Jabir secara *marfu'*: اَلنَّوْمُ أَخُو الْمَوْتِ (*Tidur adalah saudaranya mati*). Ia diselisihi oleh Ubaidullah bin Musa dan yang lainnya dari Ats-Tsauri, yang mana mereka meriwayatkannya secara *mursal*. [*Lisan Al Mizan*, 3/333].

## Bab: Dua Pertiga Ahli Surga dari Umat Ini

**19**. Biografi Dzhirar bin Amr Al Malthi: Ahmad bin Sa'id bin Abu Maryam meriwayatkan dari Yahya, "Ia tidak di anggap." Ad-Daulabi berkata, "Perlu ditinjau lebih jauh." Di antara riwayat-riwayat *munkar*-nya: Dari Muharib bin Ditsar, dari Ibnu Buraidah, dari ayahnya ﷺ, dari Nabi ﷺ,

أَهْلُ الْجَنَّةِ عِشْرُونَ وَمِائَةُ صَفٌّ هَذِهِ الْأُمَّةُ مِنْهَا ثَمَانُونَ صَفًّا

"*Ahli surga itu ada seratus dua puluh baris, barisan umat ini darinya sebanyak delapan puluh baris.*" Hadits *dha'if*. [*Lisan Al Mizan*, 3/202-203].

**20**. Al Hafizh mengatakan tentang hadits yang diriwayatkan oleh Al Bazzar: Dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ membacakan ayat ini, sementara para shahabatnya di hadapannya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمْ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ

"*Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; sesungguhnya keguncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat).*" (Qs. Al Hajj [22]: 1)) sampai akhir ayat...

Lalu beliau bersabda,

هَلْ تَدْرُونَ أَيَّ يَوْمٍ ذَلِكَ؟

"*Tahukah kalian hari apa itu?.*"

Mereka menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui'. Beliau bersabda,

ذَلِكَ يَوْمَ يَقُولُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: يَـــا آدَمَ قُــــمْ، فَابْعَثْ بَعْثًا إِلَى النَّارِ. فَيَقُولُ: وَمَا بَعْثُ النَّارِ؟ فَيَقُولُ: مِنْ كُلِّ أَلْفٍ تِسْعُمِائَةٍ وَتِسْعٌ وَتِسْعُونَ إِلَـــى النَّـــارِ وَوَاحِدٌ إِلَى الْجَنَّةِ

"*Itu adalah hari dimana Allah ﷻ berfirman, 'Wahai Adam, berdirilah, lalu kirimkanlah jatah ke neraka'. Ia berkata, 'Apa jatah neraka?' Allah berfirman, 'Dari setiap seribu orang sebanyak sembilan ratus sembilan puluh sembilan ke neraka dan satu ke surga.'.*"

Maka hal itu terasa berat oleh orang-orang, maka Rasulullah ﷺ bersabda, إِنِّي لَأَرْجُو أَنْ تَكُونُوا رُبُعَ أَهْلِ الْجَنَّةِ (*Sesungguhnya aku benar-benar berharap kalian menjadi seperempat ahli surga*). Kemudian beliau bersabda, إِنِّي لَأَرْجُو أَنْ تَكُونُوا ثُلُثَ أَهْـــلِ الْجَنَّـــةِ (*Sesungguhnya aku benar-benar berharap kalian menjadi sepertiga ahli surga*). Kemudian beliau bersabda, إِنِّي لَأَرْجُو أَنْ تَكُونُوا شَطْرَ أَهْـــلِ الْجَنَّـــةِ (*Sesungguhnya aku benar-benar berharap kalian menjadi setengah ahli surga*). Kemudian

Rasulullah ﷺ bersabda, اِعْمَلُوا، وَبَشِّرُوا، فَإِنَّكُمْ بَيْنَ خَلِيقَتَيْنِ، لَمْ يَكُونَا مَعَ أَحَدٍ إِلاَّ كَثَّرَتَاهُ، يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ، وَإِنَّمَا أَنْتُمْ فِي النَّاسِ –أو قال: فِي الأُمَمِ– كَالشَّامَةِ فِي جَنْبِ الْبَعِيرِ، –أَوْ– كَالرَّقْمَةِ فِي ذِرَاعِ الدَّابَّةِ، إِنَّمَا أُمَّتِي جُزْءٌ مِنْ أَلْفِ جُزْءٍ (*Beramallah, dan sampaikanlah kabar gembira, karena sesungguhnya kalian di antara dua jenis manusia, yang tidaklah keduanya terdapat pada seseorang kecuali akan membanyakkannya, (yaitu) Ya`juj dan Ma`juj. Sesungguhnya kalian di kalangan manusia hanyalah* –atau beliau berkata: *di kalangan umat-umat– bagaikan tahi lalat di pinggang unta, –atau– bagaikan bulatan pada lengan hewan tunggangan. Sesungguhnya umatku hanyalah satu bagian dari seribu bagian*)."

Al Bazzar berkata, "Kami tidak mengetahuinya diriwayatkan dari Ibnu Abbas kecuali dengan sanad ini."

*Shahih*. [*Mukhtashar Zawaid Al Bazzar*, 2/476-477].

## Bab: Tentang Orang yang Pertama Kali Masuk Surga

**21**. Al Hafizh mengemukakan dengan sanadnya dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

أَوَّلُ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ الْحَمَّادُونَ الَّذِينَ يَحْمَدُونَ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ

"*Orang yang pertama kali masuk surga adalah para pemuji yang senantiasa memuji Allah* ﷻ," yakni di setiap kondisi.

Ini hadits *gharib.* Nashr bin Hammad meriwayatkannya sendirian, sedangkan ia *dha'if.*

Tapi diriwayatkan juga oleh Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Al Hakim dari jalur Al Mas'udi dari Habib bin Abu Tsabit dengan lafazh:

الَّذِينَ يَحْمَدُونَ اللهَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ

"*Orang-orang yang senantiasa memuji Allah dalam kelapangan maupun kesempitan.*"

Al Mas'udi *shaduq* (jujur dalam penyampaian) hanya saja hafalannya kacau, maka berdasarkan ini haditsnya *hasan* jika Nashr bin Hammad tidak merubah kepadanya, yang mana riwayatnya sebelumnya dari Al Mas'udi, lalu menjadi dari Syu'bah. [*Al Amali Al Muthlaqah*, 23-24].

**22.** Ath-Thabarani meriwayatkan dengan sanad kuat dari Anas secara *marfu'*:

إِنَّ أَدْنَى أَهْلَ الْجَنَّةِ دَرَجَةً مَنْ يَقُومُ عَلَى رَأْسِهِ عَشَرَةُ آلاَفِ خَادِمٍ بِيَدِ كُلِّ وَاحِدٍ صَحْفَتَانِ وَاحِدَةٌ مِنْ ذَهَبٍ وَالْأُخْرَى مِنْ فِضَّةٍ

"*Bahwa ahli surga yang paling rendah derajatnya adalah orang yang di depan kepalanya berdiri sepuluh ribu pelayan, yang mana di tangan masing-masing pelayan itu ada dua piring, salah*

*satunya terbuat dari emas dan yang satunya lagi terbuat dari perak.*" al hadits.

Disebutkan di dalam sebuah khabar *dha'if*:

إِنَّ تَحْتَ الْعَرْشِ سِتَارَةً مُعَلَّقَةً فِيهِ ثُمَّ تُطْوَى ، فَإِذَا نُشِرَتْ كَانَتْ عَلاَمَةَ الْبُكُورِ، وَإِذَا طُوِيَتْ كَانَتْ عَلاَمَةَ الْعَشِيِّ

"*Sesungguhnya di bawah 'Arsy terdapat tirai yang tergantung padanya kemudian dilipat, lalu apabila direntangkan maka itulah tanda pagi, dan apabila dilipat maka itulah tanda malam.*"

* Redaksi: Dan bagi masing-masing mereka dua istri.

Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah secara marfu' mengenai sifat penghuni surga yang paling rendah kedudukannya: وَإِنَّ لَهُ مِنَ الْحُورِ الْعِيْنِ لاثْنَتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ زَوْجَةً سِوَى أَزْوَاجِهِ مِنَ الدُّنْيَا (*Dan sesungguhnya ia mempunyai dua bidadari dan tujuh puluh istri selain istri-istserinya dari dunia*). Di dalam sanadnya terdapat Syahr bin Hausyab, ia diperbincangkan.

Hadits Abu Umamah yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Ad-Darimi secara *marfu'*: مَا أَحَدٌ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلاَّ زَوَّجَهُ اللهُ ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ مِنَ الْحُورِ الْعِيْنِ وَسَبْعِيْنَ وَثِنْتَيْنِ مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا (*Tidak seorang pun masuk surga kecuali Allah menikahkannya dengan tujuh puluh dua bidadari dan tujuh puluh dua dari penduduk dunia*). Sanadnya sangat *dha'if*.

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan di dalam *Al 'Azhamah* dan Al Baihaqi di dalam *Al Ba'ts*, dari hadits Abdullah bin Abu Aufa, ia me-

*marfu'*-kannya (menyandarkannya kepada Nabi ﷺ), إِنَّ الرَّجُلَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ لَيُزَوَّجُ خَمْسَمِائَةِ حَوْرَاءَ أَوْ أَنَّهُ لَيُفْضِي إِلَى أَرْبَعَةِ آلاَفِ بِكْرٍ وَثَمَانِيَةِ آلاَفِ ثَيِّبٍ (*Sesungguhnya seorang lelaki dari ahli surga benar-benar dinikahkan dengan lima ratus bidadari, atau sungguh ia digabungkan kepada empat ribu perawan dan delapan ribu janda*). Di dalam sanadnya ada seorang perawi yang tidak disebutkan namanya.

Disebutkan di dalam riwayat Ath-Thabarani dari hadits Ibnu Abbas: إِنَّ الرَّجُلَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ لَيُفْضِي إِلَى مِائَةِ عَذْرَاءَ (*Sesungguhnya seorang lelaki dari ahli surga digabungkan kepada seratus perawan*).

Ibnul Qayyim berkata, "Di dalam hadits-hadits *shahih* tidak ada tambahan yang melebihi dua istri selain yang disebutkan di dalam hadits Abu Musa: إِنَّ فِي الْجَنَّةِ لِلْمُؤْمِنِ لَخَيمَةً مِنْ لُؤْلُؤَةٍ لَهُ فِيهَا أَهْلُونَ يَطُوفُ عَلَيْهِمْ (*Sesungguhnya di surga bagi seorang yang beriman ada tenda dari mutiara yang di dalamnya ia memiliki banyak keluarga yang ia berkeliling kepada mereka*)."

Menurut saya: Hadits yang terakhir dinilai shahih oleh Adh-Dhiya`. [*Fath Al Bari*, 6/373-375].

## Bab: Tentang Penyebutan Kaum Wanita Ahli Surga dan Bidadari

**23**. Biografi Aban bin Al Mukhayyar: Seorang syaikh yang *matruk* (riwayatnya ditinggalkan), ia meriwayatkan dari Nafi' dari Ibnu Umar secara *mauquf*: "Berapa banyak bidadari yang maharnya hanya segenggam gandum atau kurma yang seperti itu." Diriwayatkan

darinya oleh Marwan Ibnu Ma'uwiyyah, yaitu yang meriwayatkan dari Abu Isma'il Al Abdi dari Anas dari Umar secara *marfu'*.[15] Keduanya bathil, demikian yang dikatakan oleh Ibnu Hibban. Sementara Abu Al Fath Al Azdi berkata, "Haditsnya ditinggalkan."

Al Uqaili mengatakan tentang hadits: "Berapa banyak bidadari," bahwa ini tidak di-*mutaba'ah* kecuali oleh orang yang sepertinya atau lebih rendah darinya. Ibnu Abi Hatim berkata, "Aku tanyakan kepada ayahku mengenai itu, ia pun berkata: *dha'if* lagi *majhul.*" Ibnu Hibban berkata, "Tidak boleh berhujjah dengannya, dan tidak juga meriwayatkan darinya." [*Lisan Al Mizan*, 1/25].

**24.** Al Hafizh mengatakan tentang hadits yang diriwayatkan oleh Al Bazzar: Dari Abu Sa'id ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

أَهْلُ الْجَنَّةِ إِذَا جَامَعُوا نِسَائَهُمْ عَادُوا أَبْكَارًا

"*Para ahli surga itu, apabila telah menggauli istri-istri mereka, maka mereka kembali menjadi perawan.*"

Syarik meriwayatkannya sendirian, sementara Ma'la adalah seorang pendusta. [*Mukhtashar Zawaid Al Bazzar*, 2/486].

**25.** Al Hafizh mengatakan tentang hadits yang diriwayatkan oleh Al Bazzar: Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Dikatakan, 'Wahai

---

[15] الْأَسِيْرُ مَا كَانَ فِي إِسَارِهِ فَصَلَاتُهُ رَكْعَتَانِ حَتَّى يَمُوتَ أَوْ يَفُكَّ اللهُ إِسَارَهُ (*Seorang tawanan, maka selama ia dalam penawanan, maka shalatnya hanya dua raka'at hingga ia meninggal atau Allah melepaskan penawannya*).

Rasululah, apakah kami akan digabungkan dengan para istri kami di surga?' Beliau bersabda,

إِي وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، إِنَّ الرَّجُلَ لَيُفْضِي فِي الْيَوْمِ الْوَاحِدِ إِلَى مِائَةِ عَذْرَاءَ

"*Ya. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya seorang lelaki itu benar-benar akan digabungkan dengan seratus perawan dalam satu hari.*"

*Shahih*. [*Mukhtashar Zawaid Al Bazzar*, 2/485].

**26**. Al Hafizh mengatakan tentang hadits yang diriwayatkan oleh Al Bazzar: Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ ditanya, 'Apakah para ahli surga akan menyentuh istri-istri mereka?' Beliau bersabda,

نَعَمْ، بِذَكَرٍ لاَ يَمَلُّ، وَفَرْجٍ لاَ يَحْفَى، وَشَهْوَةٍ لاَ تَنْقَطِعُ

"*Ya, dengan dzakar yang tidak pernah berdosa, dan kemaluan wanita yang tidak frigid, dan syahwat yang tidak pernah terputus.*"

Al Bazzar berkata, "Abdurrahman bin Ziyad dulunya berakal bagus, tapi ia belajar kepada guru-guru yang jahil, lalu menceritakan dari mereka riwayat-riwayat yang *munkar*."

Menurut saya: Ia juga menceritakan riwayat-riwayat *munkar* dari orang-orang *tsiqah*. [*Mukhtashar Zawaid Al Bazzar*, 2/484-485].

27. Biografi Halbas Al Kilabi: Ia haditsnya ditinggalkan. Ibnu Adi berkata, "Halbas bin Muhammad Al Kilabi, dan aku menduganya Halbas bin Ghalib, orang Bashrah, haditsnya munkar. Ia menceritakan kepada kami ... dari Abdullah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

سَطَعَ نُورٌ فِي الْجَنَّةِ فَرَفَعُوا رُؤُوسَهُمْ، فَإِذَا هُوَ مِنْ ثَغْرِ حَوْرَاءَ ضَحِكَتْ

"*Sebuah cahaya memancar di surga, maka mereka pun mengangkat kepala mereka, ternyata itu dari mulut seorang bidadari yang tertawa.*" Menurut saya: Ini bathil.

Ibnu Adi memastikan di dalam Biografinya, bahwa Halbas bin Muhammad dan Halbas bin Ghalib adalah sama, dan ia mengatakan *munkar* mengenai kedua hadits itu.[16] [*Lisan Al Mizan*, 2/345].

[16] Hadits lainnya adalah mengenai rumah-rumah *Al Muthayyibun*, kami akan mengemukakannya pada babnya.

## Bab: Orang yang Masuk Surga dengan Merangkak

**28.** Imam Ahmad berkata ... dari Anas, ia berkata, "Ketika Aisyah sedang di rumahnya, ia mendengar suara gaduh di Madinah, maka ia pun berkata, 'Apa ini?' Mereka berkata, 'Kafilah Abdurrahman bin Auf tiba dari Syam dengan membawa segala sesuatu –Ia juga berkata: yang terdiri dari tujuh ratus ekor unta, sehingga Madinah pun gaduh dengan suara–, maka Aisyah berkata, 'Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, قَدْ رَأَيْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَوْفٍ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ حَبْوًا (*Sungguh aku melihat Abdurrahman bin Auf masuk surga sambil merangkak*).

Lalu hal itu sampai kepada Abdurrahman, maka ia pun berkata, 'Jika aku bisa, tentu aku akan memasukinya sambil berdiri'. Lalu ia pun menjadikan semua harta itu untuk di jalan Allah beserta semua sekedup dan barang bawaannya." Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Al Jauzi di dalam *Al Maudhu'at*, dan ia berkata, "Ahmad berkata, 'Ini hadits dusta lagi *munkar*'. Ia juga berkata, 'Dan Umarah suka meriwayatkan hadits-hadits *munkar*'. Abu Hatim berkata, 'Umarah bin Zadzan tidak bisa dijadikan hujjah'." Selesai.

Al Hafizh berkata: Abu Hatim Ar-Razi berkata, "Umarah tidak meriwayatkan hadits tersebut sendirian, karena Al Bazzar meriwayatkannya dari jalur Aghlab bin Tamim dari Tsabit Al Banani dengan lafazh: أَوَّلُ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ أَغْنِيَاءِ أُمَّتِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَنْ يَدْخُلَهَا إِلاَّ حَبْوًا (*Orang yang pertama kali masuk surga dari golongan kaya umatku adalah Abdurrahman bin Auf. Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, ia tidak akan memasukinya kecuali dengan merangkak*).

Menurut saya: Aghlab serupa dengan Umarah bin Zadzan dalam ke-*dha'if*-annya, tapi saya tidak pernah melihat orang yang menuduhnya berdusta.

Diriwayatkan juga oleh Abd bin Humaid di dalam *Musnad*-nya dengan redaksi yang lebih lengkap dari riwayat Ahmad. Abd bin Humaid mengatakan di dalam *Musnad*-nya: Yahya bin Ishaq menceritakan kepada kami, Umarah bin Zadzan menceritakan kepada kami dari Tsabit, dari Anas: "Bahwa Abdurrahman bin Auf, setelah ia hijrah, Nabi ﷺ mempersaudarakannya dengan Utsman bin Affan, lalu Ustman berkata kepadanya, 'Sesungguhnya aku mempunyai dua kebun, maka pilihlah mana yang engkau mau'. Abdurrahman berkata, 'Semoga Allah memberkahimu. Bukan untuk ini aku memeluk Islam. Tunjukanlah aku ke pasar'. Lalu Utsman pun menunjukaknnya, lalu ia membeli minyak, keju dan kulit, lalu mengumpulkannya kemudian menikah, lalu ia menemui Nabi ﷺ, maka beliau pun bersabda kepadanya, بَارَكَ اللهُ لَكَ، أَوْلِمْ وَلَوْ بِشَاةٍ (*Semoga Allah memberkahimu. Laksanakanlah walimah walaupun hanya dengan [menyembelih] seekor kambing*).

Lalu hartanya bertambah banyak hingga datang untuknya tujuh ratus kendaraan yang membawa gandum, tepung dan bahan makanan. Ketika kafilah itu memasuki Madinah, terdengarlah suara gaduh penduduk Madinah, maka Aisyah berkata, 'Kegaduhan apa ini?'" lalu ia menyebutkan haditsnya. Di dalamnya terdapat ke-*munkar*-an juga, yaitu tentang mempersaudarakannya dengan Utsman, karena yang disebutkan di dalam *Ash-Shahihain*, bahwa ia dipersaudarakan dengan Sa'd bin Ar-Rabi', dan itulah yang benar.

Menurut saya, tidak perlu memperlebar pembahasan mengenainya, karena sudah cukup bagi kita pernyataan Imam Ahmad, bahwa ini dusta. Yang lebih tepat untuk kita katakan, bahwa ini termasuk hadits-hadits yang Imam Ahmad memerintahkan untuk mencoretnya. Mungkin tidak dicoretnya itu karena lupa, atau karena sebagian orang mencatat dari Abdullah mencatat hadits ini juga dan luput dari pencoretan. *Wallahu a'lam.*

Kemudian setelah itu saya melihat *syahid* yang sanadnya kuat di dalam *Musnad Asy-Syamiyyin* karya Ath-Thabarani: Abu Zur'ah Ad-Dimasyqi menceritakan kepada kami, Khalid bin Khali Al Himshi menceritakan kepada kami, Al Jarah bin Malih menceritakan kepada kami dari Arthah bin Al Mundzir, dari Ja'far bin Tsabit Al Anshari, dari Abdul Hamid bin Abdurrahman bin Zaid bin Al Khaththab, dari bibinya, Hafshah binti Umar, ia berkata, "Pada suatu hari di antara hari-hari gilirannya dari Rasulullah, beliau tidur di rumahnya, saat itu tidur beliau cukup lama, maka ia pun hendak membangunkannya, maka aku pun menghampirinya, lalu beliau bangun dari tidurnya dengan mata merah, maka aku berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku hendak membangunkanmu'.

Beliau bersabda, إِنِّي أَعْجَبَنِي أَنِّي رَأَيْتُ أَحَدَهُمْ –يَعْنِي صَعَالِيكَ الْمُجَاهِدِينَ فِي سَبِيلِ اللهِ– أَنَّهُ لَيَمُرُّ أَحَدُهُمْ بِحَجَبَةِ الْجَنَّةِ فَيَرْمِي إِلَيْهِمْ بِسَيْفِهِ وَيَقُولُ: دُونَكُمْ. لَمْ أُعْطَ مَا أُحَاسَبُ عَلَيْهِ، ثُمَّ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ، وَرَأَيْتُ أَبْطَأَ النَّاسِ دُخُولاً النِّسَاءَ وَذَوُو الأَمْوَالِ، وَمَا قَامَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ حَتَّى اِسْتَبْطَأْتُ لَهُ الْقِيَامَ (*Sungguh mengherankanku, bahwa aku melihat salah seorang mereka –yakni donatur-donatur para mujahid di jalan Allah–, bahwa salah seorang mereka melewati tirai surga, lalu melemparkan pedangnya kepada mereka dan berkata, 'Menjauhlah kalian. Aku belum diberi apa yang dihisabkankan'. Kemudian ia masuk surga. Dan aku melihat manusia yang paling*

*lambat masuk adalah kaum wanita dan para hartawan. Dan tidaklah Abdurrahman bin Auf berdiri hingga aku melambatkankan berdiri untuknya).*"

Hadits ini mempunyai *syahid* lainnya dari riwayat Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf, dari ayahnya, dari Nabi ﷺ. Al Bazzar mengatakan di dalam *Musnad*-nya: Abdullah bin Ahmad bin Syibawaih menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Abdurrahman menceritakan kepada kami, Khalid bin Yazid bin Abu Malik menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Atha` bin Abu Rabah, dari Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf, dari ayahnya, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ، إِنَّكَ مِنَ الْأَغْنِيَاءِ، لاَ تَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلاَّ زَحْفًا (*Wahai Abdurrahman, sesungguhnya engkau termasuk orang-orang kaya, engkau tidak akan masuk surga kecuali dengan merangkak. Maka berilah pinjaman kepada Allah Ta'ala agar melancarkan kedua kakimu*). Abdurrahman pun berkata, 'Apa yang harus aku pinjamkan?' Lalu Abdurrahman keluar, kemudian Rasulullah ﷺ mengirim utusan kepadanya, lalu beliau bersabda, مُرْ عَبْدَ الرَّحْمَنِ فَلْيُضِفِ الضَّيْفَ وَلْيُطْعِمِ الْمِسْكِينَ وَلْيُعْطِ السَّائِلَ، فَإِنَّ ذَلِكَ يُجْزِيهِ عَنْ كَثِيرٍ مِمَّا هُوَ فِيهِ (*Suruhlah Abdurrahman agar menjamu tamu, memberi makan orang miskin dan memberi kepada yang meminta. Karena sesungguhnya itu mencukupinya dari kebanyakan [harta] yang ada padanya*)." Di dalam sanad ini ada kelemahan.

Al Bazzar dan Ath-Thabarani juga meriwayatkan dari hadits Abdullah bin Abu Aufa di dalam hadits panjang mengenai kisah hidup para shahabat, di dalamnya disebutkan: "Kemudian beliau menoleh kepada Abdurrahman bin Auf, lalu bersabda, لَقَدْ بَطَأَ بِكَ عَنَّا مِنْ بَيْنِ أَصْحَابِي حَتَّى خَشِيْتُ أَنْ تَكُونَ هَلَكْتَ، وَعَرَقْتَ عَرَقًا شَدِيدًا، فَقُلْتُ: مَا بَطَأَ بِكَ؟ فَقُلْتَ: يَا رَسُولَ اللهِ، مِنْ كَثْرَةِ مَالِي، مَا زِلْتُ مَوْقُوفًا مُحَاسَبًا أُسْأَلُ عَنْ مَالِي مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبْتُهُ

وَفِيمَا أَلْقَتُهُ (*Sungguh engkau melambat dari kami di antara para shahabatku, sampai-sampai aku khawatir engkau binasa, dan engkau pun bercucuran keringat dengan hebatnya, lalu aku berkata, 'Apa yang melambatkanmu?' Lalu engkau menjawab, 'Wahai Rasulullah, karena banyaknya hartaku, aku masih tetap diberdirikan sambil dihisab, ditanyai mengenai hartaku, darimana aku memperolehnya dan untuk apa aku gunakan.*).

Maka Abdurrahman pun menangis, lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, ini seratus tunggangan yang datang kepadaku malam ini dari perdagangan Mesir, maka sesungguhnya aku persaksikan kepadamu bahwa itu untuk kaum fakir Madinah dan anak-anak yatim mereka. Semoga Allah meringankanku pada hari tersebut'." Di dalam sanadnya terdapat 'Ammr bin Saif, ia *dha'if.*

Al Mundziri mengatakan di dalam *Targhib*-nya, "Disebutkan dari hadits sejumlah shahabat dari Nabi ﷺ: Bahwa Abdurrahman masuk surga sambil merangkak karena banyaknya hartanya." Yang paling *jayyid* pun hadits mengenai ini tidak terlepas dari perbincangan, dan karena diriwayatkan sendirian maka tidak satu pun dari itu yang mencapai derajat *hasan.*

Imam Ahmad juga mengatakan di dalam *Musand*-nya: Hudzail bin Maimun Al Kufi Al Ju'fi –ia pernah ikut di majlis Madinah, yakni Madinah Abu Ja'far– menceritakan kepada kami dari Muththarih bin Yazid, dari Ubaidullah bin Zahr, dari Ali bin Yazid, dari Al Qasim, dari Abu Umamah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, دَخَلْتُ الْجَنَّةَ، فَسَمِعْتُ فِيهَا خَشْفَةً بَيْنَ يَدَيَّ، فَقُلْتُ: مَا هَذِهِ؟ قَالَ: بِلَالٌ، فَمَضَيْتُ فَإِذَا أَكْثَرُ أَهْلِ الْجَنَّةِ فُقَرَاءُ الْمُهَاجِرِينَ وَذَرَارِيُّ الْمُسْلِمِينَ، وَلَمْ أَرَ فِيهَا أَحَدًا أَقَلَّ مِنَ الْأَغْنِيَاءِ وَالنِّسَاءِ. قِيلَ لِي: أَمَّا الْأَغْنِيَاءُ فَهُمْ هَا هُنَا بِالْبَابِ، يُحَاسَبُونَ وَيُمَحَّصُونَ، وَأَمَّا النِّسَاءُ فَأَلْهَاهُنَّ الْأَحْمَرَانِ

الذَّهَبُ وَالْحَرِيرُ (*Aku masuk surga, lalu di dalamnya aku mendengar suara gerakan, maka aku berkata, 'Apa ini?' Lalu dijawab, 'Bilal'. Maka aku pun berlalu, ternyata kebanyakan ahli surga adalah kaum miskin golongan Muhajirin dan anak-anak kaum muslimin, dan di dalamnya aku tidak melihat seorang pun yang lebih sedikit dari kaum kaya dan kaum wanita. Lalu dikatakan kepadaku, 'Adapun orang-orang kaya, mereka itu di sini, di pintu, mereka sedang dihisab dan diperiksa, sedangkan kaum wanita, mereka itu dilalaikan oleh dua hal mereka; emas dan sutera.*).

Beliau melanjutkan, ثُمَّ خَرَجْنَا فَلَمَّا كُنْتُ عِنْدَ الْبَابِ أُتِيتُ بِكِفَّةٍ فَوُضِعْتُ فِيهَا وَوُضِعَتْ أُمَّتِي فِي كِفَّةٍ فَرَجَحْتُ بِهَا (*Kemudian kami keluar, lalu ketika aku di pintu, aku diberi timbangan, lalu aku diletakkan di dalamnya [salah satu piringannya] dan umatku diletakkan di piringan lainnya, maka aku lebih berat*) lalu ia menyebutkan haditsnya, di dalamnya disebutkan: فَاسْتَبْطَأْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ ابْنَ عَوْفٍ، ثُمَّ جَاءَ بَعْدِ الْيَأْسِ، فَقُلْتُ: عَبْدُ الرَّحْمَنِ، فَقَالَ: وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ، مَا خَلَصْتُ إِلَيْكَ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنِّي لاَ أَنْظُرُ إِلَيْكَ. قُلْتُ: وَمَا ذَاكَ؟ قَالَ: مِنْ كَثْرَةِ مَالِي احْتُبِسْتُ فَأُمَحَّصُ (*Maka aku pun menunggu Abdurrahman bin Auf, kemudian ia datang setelah berputus asa, maka aku berkata, Abdurrahman'. Ia berkata, 'Demi Dzat yang telah mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak selamat kepadamu hingga aku mengira bahwa aku tidak akan melihatmu lagi'. Aku berkata, 'Mengapa demikian?' Ia berkata, 'Karena banyaknya hartaku sehingga aku ditahan, lalu aku diperiksa.*)."

As-Sarraj mengatakan di dalam *Tarikh*-nya: Qutaibah menceritakan kepada kami, Abdul Aziz bin Muhammad bin Amr bin Abu Amr menceritakan kepada kami dari Abdul Wahid bin Muhammad bin Abdurrahman bin Auf, dari ayahnya: "Bahwa Nabi ﷺ melihat bahwa beliau dimasukkan ke surga, lalu di dalamnya

beliau tidak melihat kecuali golongan fakir kaum mukminin, dan di dalamnya beliau tidak mendapati seorang pun dari golongan kaya kecuali Abdurrahman bin Auf, dan beliau bersabda, رَأَيْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ دَخَلَهَا حِيْنَ دَخَلَهَا حَبْوًا (*Aku melihat Abdurrahman memasukinya, ketika memasukinya ia merangkak*). Lalu Ummu Salamah mengirim utusan kepada Abdurrahman untuk menyampaikan berita gembira ini kepadanya, lalu ia pun berkata, 'Sesungguhnya aku mempunyai kafilah yang sedang aku tungguh, maka kafilah itu untuk di jalan Allah *Ta'ala* dengan semua barang bawaannya dan para budaknya. Dan sesungguhnya aku berharap akan memasukinya tanpa merangkak'." [*Al Qaul Al Musaddad*, 9/28-32].

## Bab: Masuknya Orang-Orang Fakir ke Surga Sebelum Orang-Orang Kaya

**29**. Biografi Ammar bin Ishaq: Dari Sa'id bin Amir Adh-Dhab'i, tampaknya ia yang mengarang khurafat ini yang di dalamya disebutkan: "Sungguh ular nafsu telah mamatuk hatiku ..."

Diriwayatkan juga oleh Ibnu Thahir di dalam *As-Sima'*: Abu Manshur dan Muhammad bin Abdul Malik bin Al Muzhaffar mengabarkan kepada kami di Sarkhas, Abu Ali Al Fadhl bin Manshur mengabarkan kepada kami dari Nashr Al Kaghadzi dalam bentuk *ijazah*, Al Haitsam bin Kulaib Asy-Syasyi Abu Bakar bin Ishaq mengabarkan kepada kami, Sa'id bin Amir mengabarkan kepada

kami dari Syu'bah, dari Abdul Aziz bin Shuhaib, dari Anas, lalu ia menyebutkan haditsnya.

Dikemukakan juga As-Sahrawardi di dalam *Al 'Awarif* dari Abu Zur'ah dari ayahnya, dan ia berkata, "Yukhalij Sari tidak *shahih*, dan ia diperbincangkan oleh para ahli hadits, dan hati pun menolak menerimanya." Ibnu Thahir mengatakan di dalam *Fawaid*-nya, "Para perawi di dalam sanadnya dari Sa'id bin Amir hingga Anas adalah para perawi *tsiqah*, lafazh haditsnya tentang masuknya orang-orang fakir ke surga sebelum orang-orang kaya adalah *shahih*, sedangkan tambahan di dalamnya diriwayatkan sendirian oleh Abu Bakar Ammar bin Ishaq. [*Lisan Al Mizan*, 4/270-271].

## Bab: Apakah Di Surga Ada yang Didengar

30. Az-Zamakhsyari berkata: ... dari Nabi ﷺ: "Bahwa beliau menyebutkan tentang surga dan kenikmatan-kenikmatan di dalamnya, sementara di bagian belakang orang-orang ada seorang baduy, lalu ia berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah di surga ada yang didengar?' Beliau menjawab,

نَعَمْ يَا أَعْرَابِيُّ، إِنَّ فِي الْجَنَّةِ لَنَهْـرًا حَافَتَـاهُ الأَبْكَارُ مِنْ كُلِّ بَيْضَاءَ خَوْصَانِيَّةٍ، يَتَغَنَّيْنَ بِأَصْوَاتٍ لَمْ تَسْمَعِ الْخَلاَئِقُ بِمِثْلِهَا قَطُّ، فَذَلِكَ أَفْضَلُ نِعَمِ الْجَنَّةِ

*"Ada, wahai badui. Sesungguhnya di surga ada sebuah sungai yang kedua tepinya para perawan dari lak putih yang pipih, mereka bernyanyi dengan suara-suara yang para makhluk tidak pernah mendengarnya yang seperti itu, maka itulah seutama-utamanya nikmat surga."*

Lalu aku tanyakan kepada Abu Darda, 'Dengan apa mereka bernyanyi?' Ia menjawab, 'Dengan tasbih'."

Al Hafizh berkata: Disebutkan di dalam riwayat dari jalur Sulaiman bin Atha` dari Maslamah bin Abdullah Al Juhani, dari pamannya, Abu Musyajji'ah, dari Abu Darda, ia berkata, "Rasulullah ﷺ sedang memberi wejangan kepada orang-orang, lalu beliau menyebutkan tentang surga dan apa-apa yang di dalamnya ..." al hadits. Sulaiman ini haditsnya *munkar.* [*Al Kafi Asy-Syaf,* 3/456].

## Bab: Tentang Makanan Ahli Surga

**31**. Lalu mengulang kepada mereka, maka mereka pun mengatakan seperti itu lagi. Lalu Abdullah keluar kepada mereka lalu berkata, "Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah." Mereka berkata, "Orang buruk kami dan anak orang buruk kami." Mereka pun mencercanya. Ia berkata, "Inilah yang aku khawatirkan, wahai Rasulullah." Diriwayatkan oleh Al Bukhari.

Ath-Thabarani menyebutkan dari jalur Adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Sapi itu menanduk ikan tersebut dengan

tanduknya, lalu ahli surga makan darinya, kemudian hidup, lalu sapi itu disembelih dengan ekornya, lalu mereka pun makan darinya, kemudian hidup, lalu keduanya berlanjut demikian." Ini sanadnya terputus lagi *dha'if.* [*Fath Al Bari,* 7/320].

## Bab: Tentang Orang yang Masuk Surga Tanpa Dihisab

**32.** Al Hafizh berkata: Az-Zamakhsyari mengatakan di dalam *Al Kasysyaf* pada penafsiran firman-Nya: وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا (*Barangsiapa memasukinya menjadi amanlah dia.* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 97)), "Itu kisah tentang Al Hujun dan Al Baqi'yang diambil ujung-ujungnya dan disebarkan di surga. Keduanya adalah kuburan Mekkah dan Madinah."

Hadits Ibnu Mas'ud, "Rasulullah ﷺ berdiri di atas bukit Al Hujun, saat itu belum ada pekuburan, lalu beliau bersabda,

يَبْعَثُ اللهُ مِنْ هَذِهِ الْبُقْعَةِ وَمِنْ هَذَا الْحَرَمِ كُلِّهِ سَبْعِيْنَ أَلْفًا، وُجُوهُهُمْ كَالْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ، يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ، فَيَشْفَعُ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ فِي سَبْعِيْنَ أَلْفٍ، وُجُوهُهُمْ كَالْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ

*"Allah akan membangkitkan dari lokasi ini dan dari tanah suci ini semuanya 70.000 orang, wajah-wajah mereka bagaikan bulan di malam purnama, mereka masuk surga tanpa dihisab, lalu masing-masing dari mereka memberi syafa'at kepada 70.000 orang, wajah-wajah mereka bagaikan bulan pada malam purnama."*

Kedua hadits ini disebutkan did alam *Al Kasysyaf*, saya belum mencermatinya, sementara Az-Zaila'i tidak mengomentarinya di dalam *takhrij*-nya padahal beliau sangat luas kajiannya. [*Fatawa*, bagian hadits, 27].

## Bab: Tentang Apa yang Allah ﷻ Sediakan Untuk Para Ahli Surga

**33.** Al Hafizh mengatakan tentang hadits yang diriwayatkan oleh Al Bazzar: Dari Samurah ؓ: Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ شَجَرَةً مُسْتَقِلَّةً عَلَى سَاقٍ وَاحِدٍ، عَرْضُ سَاقِهَا ثِنْتَانِ وَسَبْعُونَ سَنَةً

*"Sesungguhnya di surga terdapat sebuah pohon tersendiri di atas satu batang, yang lebar batangnya (sejauh perjalanan) tujuh puluh dua tahun."*

Ini sanad yang *dha'if*. [*Mukhtashar Zawaid Al Bazzar*, 2/481].

**34**. Al Hafizh mengatakan tentang hadits yang diriwayatkan oleh Al Bazzar: Dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّكَ لَتَنْظُرُ إِلَى الطَّيْرِ فِي الْجَنَّةِ، فَتَشْتَهِيهِ، فَيَخِرُّ بَيْنَ يَدَيْكَ مَشْوِيًّا

"*Sesungguhnya engkau akan melihat kepada burung di surga, lalu engkau menginginkannya, maka burung itu pun jatuh di hadapanmu dalam keadaan telah terpanggang.*"

Ia berkata, "Kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur ini. Dan Humaid ini adalah Ibnu Atha`, ia orang kufah."

*Dha'if.* [*Mukhtashar Zawaid Al Bazzar*, 2/482].

## Bab: Tentang Perkataan Ahli Surga

**35**. Hadits:

إِنَّ لِسَانَ أَهْلِ الْجَنَّةِ عَرَبِيٌّ

"*Sesungguhnya bahasa ahli surga adalah arab.*" *Dha'if.* [*Fatawa*, bagian akidah, 67].

**36**. Dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

أَبْغَضُ الْكَلاَمِ إِلَـــى اللهِ الْفَارِسِـــيَّةُ، وَكَـــلاَمُ الشَّيَاطِيْنِ الْخُوزِيَّةُ، وَكَلاَمُ أَهْلِ النَّارِ الْبُخَارِيَّةُ، وَكَلاَمُ أَهْلِ الْجَنَّةِ الْعَرَبِيَّةُ

"*Perkataan yang paling dibenci Allah adalah bahasa persia, perkataan para syetan adalah bahasa khauzi, perkataan ahli neraka adalah bahasa bukhari dan perkataan ahli surga adalah bahasa arab.*" Ibnu Hibban di dalam *Al Majruhin*, dan ini adalah hadits palsu. [*Tahdzib At-Tahdzib*, 1/262].

## Bab: Tentang Orang yang Masuk Surga dengan Rahmat Allah

**37**. Dari Jabir ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ keluar kepada kami, lalu beliau bersabda,

خَرَجَ مِنْ عِنْدِي خَلِيلِي جِبْرِيـــلُ فَقَـــالَ: يَـــا مُحَمَّدُ، إِنَّ عَبْدًا لِلَّهِ عَبَدَ اللهَ خَمْسَمِائَةِ سَـــنَةٍ عَلَـــى رَأْسِ جَبَلٍ عَرْضُهُ وَطُولُهُ ثَلاَثُونَ ذِرَاعًا فِـــي ثَلاَثِـــيْنَ ذِرَاعًا وَالْبَحْرُ مُحِيطٌ بِهِ أَرْبَعَةَ آلاَفِ فَرْسَخٍ مِنْ كُـــلِّ

نَاحِيَةٍ. أَخرَجَ اللهُ لَهُ عَيْنًا بِعَرْضِ الأُصْبَعِ وَشَجَرَة رُمَّانٍ تُخرِجُ لَهُ كُلَّ لَيْلَةٍ رُمَّانَةً. فَإِذَا أَمْسَى نَزَلَ فَتَوَضَّأَ وَأَخَذَ تِلْكَ الرُّمَّانَةَ فَأَكَلَهَا ثُمَّ قَامَ لِصَلاَتِهِ، فَسَأَلَ رَبَّهُ عِنْدَ وَقْتِ الأَجَلِ أَنْ يَقْبِضَهُ سَاجِدًا وَأَنْ لاَ يَجْعَلَ لِلْأَرْضِ وَلاَ لِشَيْءٍ يُفْسِدُهُ عَلَيْهِ سَبِيلاً حَتَّى بَعَثَهُ وَهُوَ سَاجِدٌ، فَفَعَلَ فَنَحْنُ نَمُرُّ عَلَيْهِ إِذَا هَبَطْنَا فَنَجِدُ فِي الْعِلْمِ أَنَّهُ يُبْعَثُ فَيُوقَفُ بَيْنَ يَدَيِ اللهِ، فَيَقُولُ لَهُ الرَّبُّ: أَدْخِلُوا عَبْدِي الْجَنَّةَ بِرَحْمَتِي فَنِعْمَ الْعَبْدُ كُنْتَ، فَيَقُولُ: بَلْ بِعَمَلِي، فَيَقُولُ اللهُ لِمَلاَئِكَتِهِ: قَايِسُوا عَبْدِي بِنِعْمَتِي عَلَيْهِ وَبِعَمَلِهِ. فَيَجِدُوا نِعْمَةَ الْبَصَرِ قَدْ أَحَاطَتْ بِعِبَادَةِ خَمْسِمِائَةِ سَنَةٍ وَبَقِيَتْ نِعْمَةُ الْجَسَدِ لَهُ فَيَقُولُ: أَدْخِلُوا عَبْدِي النَّارَ.: فَيُجَرُّ إِلَى النَّارِ، فَيُنَادِي: رَبِّ بِرَحْمَتِكَ أَدْخِلْنِي الْجَنَّةَ، فَيَقُولُ:

رُدُّوا عَبْدِي. فَيُوقَفُ فَيَقُولُ: يَا عَبْدِي، مَنْ خَلَقَكَ وَلَمْ تَكُ شَيْئًا؟ فَيَقُولُ: أَنْتَ يَا رَبِّ، فَيَقُولُ: مَنْ أَنْزَلَكَ فِي جَبَلٍ وَسَطَ اللُّجَّةِ فَأَخْرَجَ لَكَ الْمَاءَ الْعَذْبَ مِنَ الْمَاءِ الْمَالِحِ وَأَخْرَجَ لَكَ كُلَّ لَيْلَةٍ رُمَّانَةً وَإِنَّمَا تَخْرُجُ فِي السَّنَةِ مَرَّةً، وَسَأَلْتَهُ أَنْ يَقْبِضَكَ سَاجِدًا فَفَعَلَ؟ فَيَقُولُ: أَنْتَ، قَالَ: فَذَلِكَ بِرَحْمَتِي وَبِرَحْمَتِي أُدْخِلُكَ الْجَنَّةَ، أَدْخِلُوا عَبْدِي الْجَنَّةَ فَنِعْمَ الْعَبْدُ كُنْتَ يَا عَبْدِي. فَأَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ. قَالَ جِبْرِيلُ: إِنَّمَا الْأَشْيَاءُ بِرَحْمَةِ اللهِ يَا مُحَمَّدُ

*"Telah keluar dari sisiku panutanku, Jibril, tadi ia berkata, 'Wahai Muhammad, sesungguhnya ada seorang hamba Allah telah menyembah Allah selama seratus tahun di atas sebuah gunung yang lebar dan panjangnya tiga puluh hasta kali tiga puluh hasta, sementara lautan mengitarinya sejauh empat ribu farsakh dari segala sisi. Allah mengeluarkan untuknya mata air sebesar jari dan pohon delima yang setiap malam mengeluarkan buah delima.*

*Bila sore tiba ia turun lalu berwudhu dan mengambil buah delima itu, lalu memakannya kemudian berdiri melaksanakan*

*shalatnya. Lalu di waktu ajalnya ia memohon kepada Tuhannya agar mematikannya dalam keadaan sujud, dan agar tidak menjadikan sesuatu pun yang dapat merusaknya baik berupa bumi ataupun lainnya hingga Allah membangkitkannya dalam keadaan sujud. Maka Allah pun mengabulkannya.*

*Sementara kami apabila turun kami melewatinya, lalu kami mendapati di dalam ilmu, bahwa ia dibangkitkan, lalu diberdirikan di hadapan Allah, lalu Tuhan berfirman, 'Masukkanlah hamba-Ku ke surga dengan rahmat-Ku. Sungguh engkau hamba yang sangat beruntung'. Ia berkata, 'Itu karena amalku'. Maka Allah berfirman kepada para malaikat-Nya, 'Hitunglah pada hamba-Ku ini dengan nikmat-Ku kepadanya dibandingkan dengan amalnya'. Lalu mereka mendapati bahwa nikmat penglihatan telah meliputi ibadah selama lima ratus tahun, dan masih ada sisa nikmat tubuh padanya, lalu Allah berfirman, 'Masukkanlah hamba-Ku ke neraka'. Maka ia pun diseret ke neraka, maka ia berseru, 'Wahai Tuhanku, dengan rahmat-Mu, masukkanlah aku ke surga'. Allah berfirman, 'Kembalikan hamba-Ku'.*

*Lalu ia diberdirikan, lalu Allah berfirman, 'Wahai hamba-Ku, siapa yang telah menciptakanmu ketika engkau belum menjadi apa-apa?' Ia menjawab, ' Engkau, wahai Tuhanku'. Allah berfirman, 'Siapa yang menurunkanmu dari gunung di tengah ombak lalu mengeluarkan air tawar nan segar dari air asin, serta mengeluarkan buah delima setiap malam padahal itu hanya keluar setahun sekali, dan engkau meminta kepada-Nya akan mematikanmu dalam keadaan sujud lalu Dia melakukannya?' Ia menjawab, 'Engkau, wahai Tuhanku'. Allah berfirman, 'Maka itu adalah dengan rahmat-Ku, dan dengan rahmat-Ku aku memasukkanmu ke surga. Masukkanlah*

*hamba-Ku ini ke surga, sungguh engkau hamba yang sangat beruntung, wahai hamba-Ku'. Lalu Allah pun memasukkannya ke surga. Jibril berkata, 'Sesungguhnya segala sesuatu itu dengan rahmat Allah, wahai Muhammad.'*"

Menurut saya: Ini tidak *shahih*, karena Allah *Ta'ala* telah berfriman, ادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (*Masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan.* (Qs. An-Nahl [16]: 32)), akan tetapi tidak seorang pun yang amalnya menyelamatkannya dari adzab Allah, sebagaimana yang disebutkan di dalam hadits *shahih*, bahkan amal-amal shalih kita itu dari fadhilah Allah kepada kita dan dari nikmat-nikmat-Nya, bukan karena upaya dan kekuatan dari kita, maka segala puji di atas segala puji bagi-Nya.

Adz-Dzahabi berkata, "Di dalamnya terdapat para perawi yang *majhul* (tidak diketahui perihalnya)."

Al Hafizh berkata: Setelah Al Hakim mengeluarkan hadits ini di dalam *Al Mustadrak*, ia berkata, "Al-Laits bin Sa'd tidak meriwayatkan dari orang-orang yang *majhul*." [*Lisan Al Mizan*, 3/108-109].

## Bab: Tentang Bertambahnya Saudara di Surga

**38**. Dari Al Hasan dari Anas ﷺ secara *marfu'*:

إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ اشْتَاقُوا إِلَى الْإِخْوَانِ فَيَسِيْرُ سَرِيرُ هَذَا إِلَى سَرِيرِ هَذَا

"*Apabila ahli surga telah masuk ke surga, mereka merindukan saudara-sudara mereka, lalu berjalanlah dipannya yang ini ke dipannya itu ini.*" al hadits. Al Uqaili, dan di dalamnya ada seorang perawi yang *majhul.* [*Lisan Al Mizan*, 3/26].

## Bab: Riwayat tentang Ahli Surga yang Paling Sedikit

39. Dari Aisyah ﵂, ia berkata, "Nabi ﷺ sedang berbaring, lalu tibalah wakatu shalat, maka Aisyah pun berdiri untuk membangunkannya, namun ia khawatir mengagetkannya, kemudian ia berdiri untuk kedua kalinya namun ia enggan, kemudian berdiri lagi untuk ketiga kalinya, lalu beliau bangun sementara Aisyah sedang berdiri di dekat kepalanya, maka beliau bertanya, مَا لَكِ؟ (*Ada apa denganmu?*), ia menjawab, 'Telah tiba waktu shalat, sementara tidurmu lama. Lalu beliau pun berwudhu dan shalat. Kemudian beliau bersabda kepadanya,

تَسْأَلِينِي عَنْ طُولِ رَقَادِي، إِنَّ الْجَنَّـــةَ وَالنَّـــارَ

عُرِضَتَا عَلَيَّ، فَإِنِّي اسْتَقْبَلْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَـــوْفٍ

حَتَّى خَشِيتُ أَنْ لاَ يَمُرَّ بِي فِيمَنْ يَمُرُّ بِي

*"Engkau menanyakan kepadaku tentang lamanya tidurku. Sesungguhnya surga dan neraka telah ditampakkan kepadaku, lalu sesungguhnya aku menantikan Abdurrahman bin Auf sampai-sampai aku khawatir ia tidak melewatiku di antara orang-orang yang melewatiku."*

Aisyah berkata, 'Wahai Rasulullah, ahli surga dan ahli neraka yang bagaimanakah yang paling sedikit?' Beliau bersabda, أَكْثَـرُهُمْ الْمَسَاكِيْنُ وَأَقَلُّهُمْ النِّسَاءُ (*Kebanyakan mereka adalah orang-orang miskin, dan yang paling sedikit adalah kaum wanita*)'. Aisyah berkata, 'Bagaimana perihalnya kaum wanita di surga?' Beliau bersabda, كَغُرَابٍ أَبْيَضَ فِي غُرْبَـانٍ سُـودٍ (*Seperti gagak putih di antara gagak-gagak hitam*)." Abu Sa'd As-Samman haditsnya *munkar.* [*Lisan Al Mizan*, 4/335].

## Bab: Apakah di Surga Ada Kuda?

**40**. Biografi Abdurrahman bin Sa'idah Al Anshari: Disebutkan oleh Ath-Thabarani, Ibnu Qani' dan yang lainnya di dalam *Ash-Shahabah*, dan mereka mengeluarkan dari jalur Khunais

bin Al Harits, dari 'Alqamah bin Murrah, dari Abdurrahman bin Sa'idah, ia berkata, "Aku sangat menyukai kuda, lalu aku berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah di surga ada kuda?'" al hadits. Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Abdurrahman bin Sabith secara *mursal*. [*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, 2/399; 3/149].

## Bab: Tentang Nama-Nama Ahli Surga

**41**. Biografi Syaikh bin Abu Khalid: Dituduh memalsukan hadits.

Al Uqaili berkata, "Haditsnya *munkar*, penukilannya tidak dikenal dan tidak di-*mutaba'ah*." Kemudian ia mengemukakan riwayatnya dari hadits Jabir[17] mengenai Musa. Dengan sanad itu juga:

أَهْلُ الْجَنَّةِ يُدْعَوْنَ بِأَسْـــمَائِهِمْ إِلاَّ آدَمَ، فَإِنَّـــهُ يُكْنَى أَبَا مُحَمَّدٍ

"*Para penghuni surga dipanggil dengan nama-nama mereka kecuali Adam, ia dijuluki: Abu Muhammad.*" Ia berkata, "Tidak ada asalnya kecuali dari hadits Syaikh ini."[*Lisan Al Mizan*, 3/159-160].

17 Haditsnya dari Jabir ﷺ secara *marfu'*: كَانَ نَقْشُ خَاتَمِ سُلَيْمَانَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُـــولُ اللهِ (*Ukiran cincin Sulaiman 'Alaihis SAlam: Laa ilaaha illallaah Muhammad Rasulullaah (Tidak ada sesembahan selain Allah, Muhammad utusan Allah)*.

42. Dari Ibnu Umar: "Pada suatu hari Rasulullah ﷺ keluar sementara di tangannya ada dua kitab penamaan ahli surga dan penamaan ahli neraka dengan nama-nama mereka beserta nama-nama ayah mereka dan kabilah mereka." Di-*mutaba'ah* oleh Abdullah bin Maimun Al Qadah dari Ubaidullah. Menurut saya: Ini hadits yang sangat *munkar*, atau maksudnya adalah pola kedua kitab berupa sejumlah lengkungan-lengkungan.

Apa yang dikatakannya bahwa pola kedua kitab itu berupa lengkungan-lengkungan tidaklah tepat, tapi itu adalah mukjizat yang besar. At-Tirmidzi telah mengeluarkan *syahid* untuk hadits ini, dan ia berkata, "Muhammad bin Rafi' An-Naisaburi tidak mengenal hadits ini, dan ia sangat kuat terhadap syi'ah, sangat berlebihan, aku tidak pernah melihatnya shalat berjama'ah bersama kami." [*Lisan Al Mizan*, 3/93-94].

## Bab: Riwayat yang Menyebutkan Bahwa Setiap Nabi Memiliki Mimbar dari Cahaya

43. Biografi Katsir bin Abu Katsir. Habib Al-Laitsi: Adz-Dzahabi mengeluarkan satu haditsnya dari Tsabit dari Anas di dalam kitab *Ru'yatullah Ta'ala* karya Abu Nu'aim, yang pertamanya:

إِنَّ لِكُلِّ نَبِيٍّ مِنْبَرًا مِنْ نُورٍ

"*Sesungguhnya setiap nabi memiliki mimbar dari cahaya,*"

Di dalamnya juga disebutkan:

حَتَّى يَأْتِيَ بَابَ الْجَنَّةِ فَيَقْرَعُهُ فَيُفْتَحُ لَهُ فَيَدْخُلُ، فَيَتَجَلَّى لَهُ الرَّبُّ وَلَمْ يَتَجَلَّ لِنَبِيٍّ قَطُّ قَبْلَهُ، فَيَخِرُّ سَاجِدًا

"*Hingga beliau mendatangi pintu surga lalu mengetuknya, kemudian dibukakan untuknya, lalu beliau pun masuk, lalu Tuhan menampakkan diri kepadanya yang mana tidak pernah menampakkan diri kepada seorang nabi pun sebelumnya, lalu beliau menyungkur sujud.*" Lalu ia mengatakan, "Hadits *gharib.*" [*Tahdzib At-Tahdzib*, 8/382].

## Bab: Tentang Orang yang Masuk Surga

**44**. Biografi Warrad bini Al Jarrah, dari Anas:

أَرْبَعٌ مَنِ اجْتَنَبَهُنَّ دَخَلَ الْجَنَّةَ: الدِّمَاءُ وَالْأَمْوَالُ وَالْأَشْرِبَةُ وَالْفُرُوجَ

"*Empat hal yang barangsiapa mengindarinya maka ia masuk surga, (yaitu yang tidak halal dari): darah, harta, minuman dan kemaluan.*"

As-Saji berkata, "Ia meriwayatkan riwayat-riwayat *munkar*." Al Hafizh berkata, "Ia banyak salah dan meriwayatkan hadits sendirian." [*Tahdzib At-Tahdzib*, 2/249-250].

## Bab: Tentang Tertawanya Sebaik-Baik Umat Ini

**45**. Musnad 'Iyadh bin Sulaiman: Hadits:

خِيَارُ أُمَّتِي فِيمَا أَنْبَأَنِي الْمَلَأُ الْأَعْلَى، قَوْمٌ يَضْحَكُونَ جَهْرًا فِي سِعَةِ رَحْمَةِ رَبِّهِمْ ...

"*Sebaik-baik umatku sebagaimana yang diberitahukan kepadaku oleh para malaikat yang didekatkan (kepada Tuhan) adalah kaum yang tertawa dengan terang di dalam keluasan rahmat Tuhan mereka* ...". Diriwayatkan oleh Al Hakim. [*Ittihaf Al Maharah*, 12/639].

## Bab: Tentang Ahli Surga

**46**. Biografi Sa'd Al Aswad As-Sulami: Diriwayatkan oleh Ibnu Adi, Ibnu Hibban dan Al Mukhlish pada bagian kedua *Fawaid*-nya, dari Anas: "Seorang lelaki datang kepada Nabi ﷺ lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah kehitamanku dan kejelekanku

menghalangi masuk surga?' Beliau menjawab, لَا (*Tidak*)." Al hadits. Di dalamnya disebutkan: Bahwa beliau bersabda, "Dan sesungguhnya aku benar-benar berasal dari keturunan kaumku dari Bani Sulaim kemudian dari Dzakwan yang bapak-bapak mereka dikenal, tapi aku didominasi oleh hitam pekat." Di dalamnya juga disebutkan: "Bahwa beliau menikahkannya dengan binti Amr atau Amr bin Wahb Ats-Tsaqafi." Lalu ia menyebutkan kisah yang menyerupai kisah Julaibib dan Muhammad bin Umar. Al Hakim menyebutkan, bahwa ia meriwayatkan sebuah hadits palsu, yakni ini. [*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, 2/39].

## Bab: Riwayat Tentang Debu

**47**. Biografi Rabi'ah bin Ziyad, disebut juga Ibnu Abu Yazid As-Sulami, dan dikatakan juga bahwa namanya Ar-Rabi': Ia mempunyai hadits: الْغُبَارُ ذَرِيرَةُ الْجَنَّةِ (*Debu adalah debu halus surga*). Diriwayatkan oleh Ibnu Mandah dan Abu Umar, sanadnya diperbincangkan. [*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, 1/508].

## Bab: Tentang Rumah-Rumah di Surga dan di Neraka

**48**. Biografi Hashas bin Al Fudhail: Abu Ishaq bin Tsabit meriwayatkan di dalam *Tarikh Harrah* dari ayahnya, Al Hashas bin Fudhail Al Hanzhali, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

لَيْسَ مِنْكُمْ أَحَدٌ إِلاَّ وَلَهُ مَنْزِلاَنِ، أَحَدُهُمَا فِــي الْجَنَّةِ وَالآخَرُ فِي النَّارِ

"*Tidak seorang pun dari kalian kecuali ia memiliki dua tempat tinggal, salah satunya di surga dan yang lainnya di neraka.*" al hadits.

Para perawinya di dalam sanadnya tidak dikenal, dan ini dari riwayat Khalid bin Hayyad, dia *matruk* (haditsnya ditinggalkan). [*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah,* 1/328].

## Bab: Seseorang Itu Akan Bersama Orang yang Dicintainya

**49**. Biografi Jundab bin Zuhair: Ali bin Sa'd meriwayatkan di dalam *Ath-Tha'ah wa Al Ma'shiyah*, dari jalur Muqatil dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Seorang lelaki dari Al Azd yang bernama Jundab bin Zuhair Al Ghamidi berdiri ke hadapan Rasulullah ﷺ, lalu berkata, 'Ayah dan ibuku tebusannya,

sesungguhnya ketika aku pulang dari hadapanmu aku tidak merasa senang dengan harta maupun anak hingga aku kembali lalu melihat kepadamu, karena sesungguhnya aku selalu merindukanmu hingga hari kiamat." Lalu ia mengemukakan hadits yang panjang mengenai kedahsyatan hari kiamat. Muqatil *dha'if*. [*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, 1/248].

## Bab: Tentang Perlakukan Terhadap Ahli Surga

**50**. Biografi Kharijah bin Juz`: Ibnu As-Sakan, Ibnu Mandah, Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* dan Al Khathib di dalam *Al Mu`talaf* meriwayatkan dari jalur Sa'id bin Sinan dari Rab'ah bin Yazid: Kharijah bin Juz` Al 'Adzri menceritakan kepadaku, "Aku mendengar seorang lelaki saat perang Tabuk berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah ahli surga saling bertransaksi?'" al hadits. Di dalam sanadnya ada kelemahan.

Disebutkan di dalam riwayat Al Khathib dari Rabi'ah Al Jurasyi: Haritsah menceritakan kepadaku, "Aku mendengar seorang lelaki di Tabuk berkata, 'Wahai Rasulullah ..'." lalu ia menyebutkannya, dan Abu Umar menambahkan di dalam *Ar-Ruwat*, dari Kharijah Jubair bin Nufair. [*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, 1/399].

## Bab: Kekekalan Bagi Ahli Neraka di Neraka dan Bagi Ahli Iman di Surga

**51**. Biografi Aifa' bin Abd Al Kila'i: Isma'il berkata, "Aku mendengar Aifa' bin Abd Al Kila'i di atas mimbar Himsh berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا أَدْخَلَ اللهُ أَهْلَ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ وَأَهْلَ النَّارِ النَّارَ

قَالَ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ كَمْ لَبِثْتُمْ فِي الْأَرْضِ عَدَدَ سِنِيْنَ

"*Apabila Allah telah memasukkan ahli surga ke surga dan ahli neraka ke neraka, Allah berfirman, 'Wahai ahli surga, berapa lama kalian tinggal di bumi menurut bilangan tahun* .." al hadits.

Di-*mutaba'ah* oleh Abu Ya'la dari Al Haitsam bin Kharijah, dari Al Walid. Para perawi di dalam sanadnya *tsiqah*, hanya saja ini *mursal* atau *mu'dhal*, dan tidak benar Aifa' mendengar dari shahabat. [*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, 1/135].

**52**. Al Hafizh mengatakan tentang hadits yang diriwayatkan oleh Al Bazzar: Dari Anas, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

يُؤْتَى بِالْمَوْتِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيُوقَفُ بَيْنَ الْجَنَّةِ

وَالنَّارِ، فَيُذْبَحُ، فَيُقَالُ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ خُلُودٌ لاَ مَوْتَ،

وَيَا أَهْلَ النَّارِ خُلُودٌ لاَ مَوْتَ

*"Kematian akan didatangkan pada hari kiamat, lalu diberdirikan di antara surga dan neraka, lalu disembelih, lalu dikatakan: Wahai ahli surga, keabadian (bagi kalian), tidak ada lagi kematian. Dan wahai ahli neraka, keabadian (bagi kalian), tidak ada lagi kematian."*

*Shahih.* [*Mukhtashar Zawaid Al Bazzar*, 2/479].

53. Musnad Mu'adz bin Jabal: Hadits: "Mu'adz bin Jabal berdiri di tengah kami lalu berkata, 'Wahai Bani Aud, sesungguhnya aku adalah utusan Rasulullah kepada kalian. Kalian tahu bahwa kembali kalian kepada Allah, kemudian ke surga atau ke neraka ..'." al hadits. Diriwayatkan oleh Al Hakim, di dalam sanadnya terdapat seorang perawi yang haditsnya *munkar*. [*Ittihaf Al Maharah*, 13/274].

## Bab: Sifat Surga dan Neraka

54. Penafsiran Isma'il bin Abu Ziyad Asy-Syami, salah seorang perawi *dha'if* yang dikemukakannya di akhir hadits panjang tentang sangkakala[18], yang mana ia di dalamnya ia berkata,

18 Hadits tentang sangkakala ini diriwayatkan oleh Al Bukhari, dan Ibnu Hajar telah membicarakan riwayat ini, karena di dalamnya disebutkan penetapan yang menyembelih, yaitu Jibril.

فَيُحْيِي اللهُ تَعَالَى مَلَكَ الْمَوْتِ وَجِبْرِيْلَ وَمِيْكَائِيلَ وَإِسْرَافِيْلَ، وَيَجْعَلُ الْمَوْتَ فِي صُوْرَةِ كَبْشٍ أَمْلَحَ، فَيَذْبَحُ جِبْرِيْلُ. الْكَبْشُ وَهُوَ الْمَوْتُ

"*Lalu Allah Ta'ala menghidupkan malaikat maut, Jibril, Mikail dan Israfil, dan menjadikan kematian dalam bentuk seekor domba belang, lalu Jibril menyembelih(nya). Domba itu adalah kematian.*" [*Fath Al Bari,* 11/428].

55. Al Hafizh berkata: Pada "bab peniupan sangkakala" telah dikemukakan nukilan perbedaan pendapat mengenai yang dimaksud dengan pengecualian di dalam firman Allah *Ta'ala*:

فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلاَّ مَنْ شَاءَ اللهُ

(*Maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah.* (Qs. Az-Zumar [39]: 68)), yaitu pendapat yang menyatakan bahwa malaikat maut termasuk di antara yang dikecualikan itu.

Di dalam riwayat Ali bin Ma'bad dari hadits Anas disebutkan:

ثُمَّ يَأْتِي مَلَكُ الْمَوْتِ فَيَقُوْلُ: رَبِّ بَقِيْتَ أَنْتَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ الَّذِي لاَ يَمُوْتُ، وَبَقِيْتُ أَنَا. فَيَقُـــوْلُ: أَنْتَ خَلْقٌ مِنْ خَلْقِي، فَمُتْ، ثُمَّ لاَ تَحْيَا. فَيَمُوْتُ

*"Kemudian malaikat maut datang lalu berkata, 'Wahai Tuhanku, tinggal Engkau Yang Maha Hidup lagi terus menerus mengurusi para makhluk yang tidak akan pernah mati, dan aku masih tersisa'. Maka Allah berfirman, 'Engkau adalah makhluk dari antara para makhluk-Ku, maka matilah engkau, kemudian jangan hidup lagi'. Maka malaikat maut pun mati."*

Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dari jalur Muhammad bin Ka'b Al Qurazhi, ia berkata, "Telah sampai kepadaku, bahwa yang terakhir mati dari para makhluk adalah malaikat maut, lalu dikatakan kepadanya, 'Wahai malaikat maut, matilah engkau dengan kematian yang tidak hidup lagi setelahnya untuk selamanya'." Jika ini valid, maka bisa sebagai hujjah untuk menyanggah pendapat yang menyatakan bahwa dialah yang disembelih itu, karena ia mati dengan kematian yang tidak hidup lagi setelahnya, namun riwayat ini tidak valid.

Abd bin Humaid di dalam tafsirnya mengeluarkan dari riwayat Al Hasan, dari perkataan Umar, namun sanadnya terputus, lafazhnya: لَوْ لَبِثَ أَهْلُ النَّارِ فِي النَّارِ عَدَدَ رَمْلِ عَالِجٍ لَكَانَ لَهُمْ يَوْمٌ يَخْرُجُـــوْنَ فِيْـــهِ (*Seandainya ahli neraka tinggal di dalam neraka selama banyaknya bilangan (butiran) pasir yang menggunung, tentulah mereka akan*

*mempunyai suatu hari dimana mereka keluar*). [*Fath Al Bari*, 11/429].

56. Disebutkan di dalam riwayat Ibnu Al Mubarak di dalam *Az-Zuhd*, dari Abu Hurairah, ia berkata,

ضِرْسُ الْكَافِرِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْظَمُ مِنْ أُحُدٍ، يَعْظُمُوْنَ لِتَمْتَلِئَ مِنْهُمْ وَلِيَذُوْقُوْا الْعَذَابَ

"*Gigi geraham orang kafir pada hari kiamat lebih besar daripada gunung Uhud, mereka membesar agar dipenuhi dari mereka, dan agar mereka merasakan adzab*,"

Sanadnya *shahih*. Ia tidak menyatakan *marfu'* tapi dihukumi *marfu'*, karena tidak masalah ini bukan lingkup untuk mengemukakan dengan pendapat. Bagian awalnya diriwayatkan oleh Muslim dari jalur lainnya dari Abu Hurairah secara *marfu'* dengan tambahan: وَغِلَظُ جِلْدِهِ مَسِيْرَةُ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ (*dan tebal kulitnya sejauh perjalanan tiga hari*).

Diriwayatkan juga oleh Al Bazzar dari jalur ketiga, dari Abu Hurairah dengan sanad *shahih*, dengan lafazh: غِلَظُ جِلْدِ الْكَافِرِ وَكَثَافَةُ جِلْدِهِ اِثْنَانِ وَأَرْبَعُوْنَ ذِرَاعًا بِذِرَاعِ الْجَبَّارِ (*Tebal dan lebatnya kulit orang kafir adalah empat puluh dua hasta menurut ukuran hasta orang yang tinggi besar*).

Diriwayatkan juga oleh Al Baihaqi, dan ia berkata, "Yang dimaksud dengan lafazh الْجَبَّارُ adalah untuk menakuti. Dan kemungkinan juga yang dimaksud adalah orang yang berukuran besar (raksasa) untuk mengisyaratkan ukuran hasta." Ibnu Hibban

memastikan riwayat yang dikeluarkannya di dalam *Shahih*-nya, bahwa الْجَبَّار dimaksud adalah seorang raja yang pernah berkuasa di Yaman.

Disebutkan di dalam riwayat *mursal* Ubaid bin Umar yang dikeluarkan Ibnu Al Mubarak di dalam *Az-Zuhd* dengan sanad *shahih*: وَكَثَافَةُ جِلْدِهِ سَبْعُوْنَ ذِرَاعًا (*dan kelebatan kulitnya adalah tujuh puluh hasta*).

Hadits lainnya: إِنَّ الْمُتَكَبِّرِيْنَ يُحْشَرُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَمْثَالَ الذَّرِّ فِي صُوَرِ الرِّجَالِ، يُسَاقُوْنَ إِلَى سِجْنٍ فِي جَهَنَّمَ يُقَالُ لَهُ بُوْلَسُ (*Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri akan dikumpulkan pada hari kiamat seperti debu dalam bentuk manusia, mereka digiring ke sebuah penjara di dalam Jahannam yang disebut Bulas*). Hadits tersebut diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan An-Nasa`i dengan sanad *jayyid* dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya.

Sedangkan hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari hadits Ibnu Umar secara *marfu'*: إِنَّ الْكَافِرَ لَيُسْحَبُ لِسَانُهُ الْفَرْسَخَ وَالْفَرْسَخَيْنِ يَتَوَطَّؤُهُ النَّاسُ (*Sesungguhnya orang kafir pasti ditarik lisannya sejauh satu dan dua farsakh [sehingga] diinjak-injak manusia*), sanadnya *dha'if*. [*Fath Al Bari*, 11/431].

**57**. Ibnu Hajar berkata mengomentari riwayat Al Bukhari: "Akan keluar dari neraka dengan syafa'at," Sa'id bin Manshur dan Ibnu Abu Umar[19] dari Sufyan, dari Amr, hadits ini mempunyai sanad lain yang mereka keluarkan dari riwayat Amr bin Ubaid bin Umair,

19 Saya katakan: Al Hafizh menyebutkan itu di dalam *Al Mathalib Al 'Aliyah*, (5/115), dan ia mengatakan tentang riwayat ini, "Shahih. HR Al Bukhari dari riwayat Ibnu 'Uyainah dari 'Amr, dari Jabir ﷺ."

lalu disebutkan secara *mursal* dengan tambahan, "Lalu seorang laki-laki mengatakan kepadanya –yakni kepada Ubaid bin Umair–, yang mana laki-laki itu dicap berpandangan khawarij, ia bernama Harun Abu Musa, 'Wahai Abu Ashim, apa yang engkau ceritakan ini?' Ubaid menjawab, 'Menjauhlah engkau dariku. Seandainya aku tidak mendengarnya dari tiga puluh shahabat Muhammad ﷺ, aku tidak akan menceritakannya'."

Hadits Ka'b bin Malik secara *marfu'*:

أَكُوْنُ أَنَا وَأُمَّتِي عَلَى تَلٍّ، فَيَكْسُوْنِي رَبِّي حُلَّةً خَضْرَاءَ، ثُمَّ يُؤْذَنُ لِي فَأَقُوْلُ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ أَقُـــوْلَ، فَذَلِكَ الْمَقَامُ الْمَحْمُوْدُ

"*Aku dan umatku berada di atas sebuah gunung, lalu Tuhanku mengenakan pakaian hijau kepadaku, kemudian aku diizinkan, lalu aku mengucapkan apa yang dikehendaki Allah untuk aku ucapkan. Itulah kedudukan yang terpuji.*"

Dari jalur Yazid bin Zurai' dari Qatadah, "Disebutkan kepada kami, bahwa Nabi ﷺ adalah yang pertama kali memberikan syafa'at, dan para ahli ilmu berkata, bahwa itu adalah kedudukan yang terpuji."; Dari hadits Abu Mas'ud secara *marfu'*:

إِنِّي لَأَقُوْمُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْمَقَامَ الْمَحْمُوْدَ إِذَا جِيْءَ بِكُمْ حُفَاةً عُرَاةً

"*Sungguh aku akan berdiri pada hari kiamat pada kedudukan yang terpuji tatkala kalian didatangkan dalam keadaan tidak beralas kaki dan tidak berpakaian,*"

Di dalamnya disebutkan:

ثُمَّ يَكْسُوْنِي رَبِّي حُلَّةً فَأَلْبَسُهَا، فَأَقُوْمُ عَنْ يَمِيْنِ الْعَرْشِ مَقَامًا لاَ يَقُوْمُهُ أَحَدٌ يَغْبِطُنِي بِهِ الأَوَّلُوْنَ وَالآخِرُوْنَ

"*Kemudian Tuhanku mengenakan pakaian kepadaku, maka aku pun mengenakannya, lalu aku berdiri di sebelah kanan 'Arsy yang tidak ditempati oleh seorang pun sehingga karenanya manusia dari awal sampai akhir iri padaku.*"

Menurut saya: Hadits Ka'b diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dan Al Hakim, asalnya di dalam riwayat Muslim; hadits Ibnu Mas'ud dikeluarkan Ahmad, An-Nasa`i dan Al Hakim. Mengenai hadits ini ada juga riwayat dari Anas yang akan dikemukakan pada pembahasan tentang tauhid, dan juga dari Ibnu Umar sebagaimana yang telah dikemukakan pada pembahasan tentang zakat, serta dari Jabir yang diriwayatkan oleh Al Hakim dari riwayat Az-Zuhri dan dari Ali bin Al Husain darinya, namun diperselisihkan pada Az-Zuhri, maka yang masyhur bahwa ini adalah riwayat *mursal* Ali bin Al Husain. Demikian juga yang diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dari Ma'mar.

Ibrahim bin Sa'd mengatakan dari Az-Zuhri, dari Ali, dari beberapa orang ahli ilmu, "Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim.";

Hadits Jabir mengenai ini terdapat dalam riwayat Muslim dari jalur lainnya darinya.

Al Qurthubi berkata, "Ini tidak berbeda dengan yang pertama." Yang lainnya menetapkan yang keempat, yaitu yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dengan sanad *shahih* dari Sa'id bin Abi Hilal, salah seorang tabi'in kecil: Bahwa telah sampai kepadanya, bahwa kedudukan yang terpuji itu: Bahwa Rasulullah ﷺ pada hari kiamat nanti berada di antara Tuhan Yang Maha Perkasa dan Jibril, maka kedudukan beliau itu yang diinginkan oleh semua yang dihimpunkan.

Menurut saya: Yang kelima adalah yang diisyaratkan oleh hadits Hudzaifah, yaitu pujian beliau kepada Tuhannya. Redaksinya akan dikemukakan di dalam penjelasan hadits ketujuh belas, namun ini juga tidak berbeda dengan yang pertama. Al Qurthubi mengemukakan yang keenam, yaitu yang diisyaratkan oleh hadits Ibnu Mas'ud yang diriwayatkan oleh Ahmad, An-Nasa`i dan Al Hakim: يَشْفَعُ نَبِيُّكُمْ رَابِعَ أَرْبَعَةٍ: جِبْرِيلُ، ثُمَّ إِبْرَاهِيمُ، ثُمَّ مُوسَى أَوْ عِيسَى، ثُمَّ نَبِيُّكُمْ، لاَ يَشْفَعُ أَحَدٌ فِي أَكْثَرِ مِمَّا يَشْفَعُ فِيهِ (*Nabi kalian akan memberikan syafa'at sebagai yang keempat dari yang empat, yaitu: Jibril, kemudian Ibrahim, kemudian Musa atau 'Isa, kemudian Nabi kalian. Tidak ada seorang pun yang memberi syafa'at lebih banyak daripada beliau*) al hadits.

Hadits ini tidak dinyatakan *marfu'*, Al Bukhari menilainya *dha'if*, dan ia berkata, "Yang masyhur adalah sabda beliau ﷺ, أَنَا أَوَّلُ شَافِعٍ (*Aku adalah yang pertama kali memberi syafa'at*)." [*Fath Al Bari*, 11/435-436].

**58.** Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi meriwayatkan dari hadits Ibnu Mas'ud secara *marfu'*:

مَا أَحْسَنَ مُحْسِنٌ مِنْ مُسْلِمٍ وَلاَ كَافِرٍ إِلاَّ أَثَابَهُ اللهُ

"*Tidaklah seseorang berbuat kebaikan baik muslim maupun kafir melainkan Allah memberinya ganjaran.*"

Kami berkata, "Apa ganjaran orang kafir?" Beliau menjawab, الْمَالَ وَالْوَلَدَ وَالصِّحَّةَ وَأَشْبَاهَ ذَلِكَ (*Harta, anak, kesehatan dan serupanya*). Kami berkata lagi, "Dan apa ganjarannya di akhirat?" Beliau menjawab, عَذَابًا دُوْنَ الْعَذَابِ (*Adabnya lebih rendah dari adzab lainnya*). Kemudian beliau membacakan ayat: أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ (*Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya kedalam adzab yang sangat keras.*) (Qs. Ghaafir [40]: 46)." Maka jawabannya, bahwa sanadnya *dha'if*. [*Fath Al Bari*, 11/440].

**59.** Disebutkan di dalam riwayat An-Nasa`i, *Mushannaf Abdirrazzaq* dan *Mu'jam Ath-Thabarani* dari hadits Hudzaifah secara *marfu'*:

يُجْمَعُ النَّاسُ فِي صَعِيْدٍ وَاحِدٍ، فَيُقَالُ: يَا مُحَمَّدُ. فَأَقُوْلُ: لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ وَالْخَيْرُ فِي يَدَيْكَ وَالْمَهْدِيُّ مَنْ هَدَيْتَ، وَعَبْدُكَ بَيْنَ يَدَيْكَ وَبِكَ

وَإِلَيْكَ، تَبَارَكْتَ وَتَعَالَيْتَ، سُبْحَانَكَ لاَ مَلْجَأَ وَلاَ مَنْجَا مِنْكَ إِلاَّ إِلَيْكَ

"*Manusia dihimpunkan di satu dataran, lalu dikatakan, 'Wahai Muhammad'. Aku pun menyahut, 'Labbaik wa sa'daik (Aku penuhi panggilan-Mu dan Aku menghormati-Mu), segala kebaikan berada di tangan-Mu, siapa yang mendapat petunjuk adalah yang Engkau beri petunjuk, dan hamba-Mu berada di tangan-Mu, dengan-Mu dan kepada-Mu. Maha Suci dan Maha Tinggi Engkau, Maha Suci Engkau, tidak ada tempat berlindung dan tidak pula tempat menyelamatkan diri dari-Mu kecuali kepada-Mu'.*"

Abdurrazzaq menambahkan: سُبْحَانَكَ رَبُّ الْبَيْتِ (*Maha Suci Engkau Tuhan Baitullah*). Itulah firman-Nya: عَسَى أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَحْمُوْدًا "*Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.*" (Qs. Al Israa` [17]: 79). Ibnu Mandah mengatakan di dalam *Kitab Al Iman*, "Hadits ini disepakati keshahihannya, sanadnya dan ke-*tsiqah*-an para perawinya." [*Fath Al Bari,* 11/446].

**60**. Al Hafizh berkata: Di dalam hadits panjang tentang sangkakala yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la disebutkan:

فَأَقُوْلُ: يَا رَبِّ وَعَدْتَنِي الشَّفَاعَةَ، فَشَفِّعْنِي فِي أَهْلِ الْجَنَّةِ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ. فَيَقُوْلُ اللهُ: وَقَدْ شَفَّعْتُكَ فِيْهِمْ، وَأَذِنْتُ لَهُمْ فِي دُخُوْلِ الْجَنَّةِ

"*Lalu aku berkata, 'Wahai Tuhanku, Engkau telah menjanjikan syafa'at kepadaku, maka izinkanlah aku memberi syafa'at bagi ahli surga agar mereka masuk surga'. Maka Allah berfirman, 'Aku telah memberikan izin syafa'at kepadamu bagi mereka, dan Aku mengizinkan mereka untuk masuk surga'.*"

Menurut saya: Telah dikemukakan isyarat kepadanya, dan bahwa Al Hafizh telah mengatakan tentang itu, "Sanadnya *dh'aif* dan *matan*-nya kacau."

Ia juga berkata: Kemudian Saya kaji Tafsir Yahya bin Salam Al Bashari, tinggal di Mesir kemudian Afrika –tingkatan Yazid bin Harun, yang dinilai *dha'if* oleh Ad-Daraquthni, dinilai *shaduq* oleh Abu Hatim A-Razi, dan dinilai meragukan oleh Abu Zur'ah, sementara Ibnu Adi menyatakan bahwa haditsnya boleh ditulis walaupun ia perawi yang *dha'if*–, di dalam Tafsirnya ia menukil dari Al Kalbi, ia berkata, "Setelah ahli surga masuk ke dalam surga dan ahli neraka masuk ke dalam neraka, tersisalah serombongan di antara rombongan-rombongan terakhir ahli surga setelah keluarnya orang-orang beriman dari jembatan dengan amal mereka, lalu berkatalah salah satu rombongan di antara rombongan-rombongan ahli neraka setelah mereka dilalap neraka sedemikian rupa, 'Kini telah dihukum atas keraguan dan pendustaan yang bercokol pada hati kami, lalu

apakah tauhid kalian tidak berguna bagi kalian?' Saat itulah mereka berteriak menyeru Tuhan mereka hingga ahli surga mendengar mereka, maka mereka menemui Adam."

Lalu disebutkan haditsnya tentang mereka mendatangi para nabi-nabi tersebut satu demi satu hingga kepada Muhammad ﷺ. Lalu beliau pun bertolak kepada Tuhan yang Maha Mulia, beliau pun bersimpuh sujud kepada-Nya sampai diperintahkan untuk mengangkat kepalanya, kemudian Allah bertanya kepadanya, 'Apa yang engkau kehendaki?' sementara Dia lebih mengetahui itu, beliau pun menjawab, 'Wahai Tuhanku, ada sejumlah manusia dari antara para hamba-Nya yang memang melakukan dosa-dosa tapi mereka tidak mempersekutukan Engkau, dan Engkau Maha Mengetahui mereka, lalu mereka dicela oleh para ahli syirik karena mereka beribadah kepada-Mu'.

Allah pun berfirman, 'Demi kemuliaan-Ku, pasti Aku keluarkan mereka'. Saat itu mereka telah terbakar, lalu disiramkanlah air kepada mereka hingga mereka pun tumbuh, kemudian masuk surga, lalu mereka disebut *al jahannaminyyun*. Maka manusia dari awal hingga akhir merasa iri akan hal itu.

Itulah firman-Nya, عَسَى أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَحْمُوْدًا "*Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.*" (Qs. Al Israa` [17]: 79).

Menurut saya: Jika ini valid, maka hilanglah kejanggalannya, namun sayangnya Al Kalbi *dha'if*, selain itu ia tidak menyandarkannya, kemudian dari itu juga menyelisihi hadits-hadits yang *shahih* yang menyatakan bahwa permohonan orang-orang beriman kepada para nabi satu demi satu adalah terjadi di padang

mahsyar, sebelum orang-orang beirman masuk surga, *wallahu a'lam.* [*Fath Al Bari,* 11/447].

**61**. Disebutkan di dalam riwayat Ibnu Majah dengan sanad *shahih* dari jalur lainnya dari Abu Hurairah, bahwa itu terjadi ketika diajukan pertanyaan di dalam kubur, di dalam hadits ini disebutkan:

فَيُفْرَجُ لَهُ فُرْجَةٌ قِبَلَ النَّارِ فَيَنْظُرُ إِلَيْهَا، فَيُقَالُ لَهُ: انْظُرْ إِلَى مَا وَقَاكَ اللهُ

"*Lalu dibukakan padanya satu celah dari neraka, kemudian ia melihat kepadanya, lalu dikatakan kepadanya, 'Lihatlah apa yang Allah telah melindungimu darinya'.*" [*Fath Al Bari,* 11/450].

**62**. Disebutkan juga di dalam riwayat yang dikeluarkan Ibnu Majah dan Ahmad dengan sanad *shahih* dari Abu Hurairah dengan lafazh:

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ وَلَهُ مَنْزِلاَنِ: مَنْزِلٌ فِي الْجَنَّةِ وَمَنْزِلٌ فِي النَّارِ. فَإِذَا مَاتَ وَدَخَلَ النَّارَ وَرِثَ أَهْلُ الْجَنَّةِ مَنْزِلَهُ

"*Tidak ada seorang pun dari kalian kecuali ia mempunyai dua tempat tinggal, yaitu sebuah tempat tinggal di surga dan sebuah tempat tinggal di neraka. Bila ia mati dan masuk neraka, maka ahli*

*surga mewarisi tempat tinggalnya (yang di surga).*" [*Fath Al Bari*, 11/451].

## Bab: Sifat Neraka dan Ahli Neraka

63. Abu Bakar bin Abu Syaibah berkata: Dari Abdullah bin Amr ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

دَخَلْتُ الْجَنَّةَ، فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ، وَاطَّلَعْتُ عَلَى النَّارِ، فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الأَغْنِيَاءَ وَالنِّسَاءَ، وَرَأَيْتُ فِيهَا ثَلاَثَةً يُعَذَّبُونَ: امْرَأَةً مِنْ حِمْيَرٍ طُوَالَةَ، رَبَطَتْ هِرَّةً لَهَا فَلَمْ تُطْعِمْهَا وَلَمْ تَسْقِهَا، وَلَمْ تَدَعْهَا تَأْكُلُ مِنْ خَشَاشِ الأَرْضِ، فَهِيَ تَنْهَشُ قُبُلَهَا وَدُبُرَهَا، وَرَأَيْتُ فِيهَا أَخَا بَنِي دَعْدَعٍ الَّذِي كَانَ يَسْرِقُ الْحَاجَّ بِمِحْجَنِهِ، فَإِذَا فُطِنَ لَهُ قَالَ: إِنَّمَا تَعَلَّقَ بِمِحْجَنِي، وَالَّذِي سَرَقَ بَدَنَتَيْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

*"Aku masuk surga, lalu aku lihat kebanyakan penghuninya kaum miskin, dan aku lihat ke neraka, lalu aku lihat kebanyakan penghuninya kaum kaya dan kaum wanita. Dan di dalamnya aku melihat tiga orang yang disiksa: Seorang wanita dari Himyar Thuwalah, ia pernah mengikat seekor kucing tanpa memberinya makan dan tidak pula minum, serta tidak membiarkannya agar makan dari serangga tanah, sehingga ia menggigit qubul dan duburnya. Aku lihat juga di dalamnya saudara Bani Da'da' yang mencuri dari jama'ah haji dengan tongkatnya, lalu ketika diperkarakan ia berkata, 'Sebenarnya itu tersangkut oleh tongkatku'. Dan orang yang mencuri dua unta Rasulullah* ﷺ."

Al Hafizh berkata: Ini sanad yang *hasan*. [*Al Mathalib Al Aliyah*, 5/130].

**64**. Dari Anas, ia me-*marfu'*-kannya (menyandarkannya kepada Nabi ﷺ):

يَصُفُّ أَهْلُ النَّارِ يَوْمَئِذٍ، فَيَمُرُّ بِهِمْ الرَّجُلُ مِـــنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَيَقُولُ الرَّجُلُ مِنْهُمْ: يَا فُلاَنُ، أَمَا تَعْرِفُنِي؟ أَنَّ الَّذِي سَقَيْتُكَ شَرْبَةً ...

"*Pada hari itu ahli neraka dibariskan, lalu seorang lelaki dari ahli surga melewati mereka, maka seorang lelaki dari mereka berkata, 'Wahai Fulan, tidakkah kau mengenaliku? Yang pernah memberimu seteguk minum ...*" al hadits.

Ibnu Majah pada pembahasan tentang Adab, dari Anas. Di dalam sanadnya terdapat Yazid bin Aban, ia *dha'if.* [*Hidayat Ar-Ruwat* (manuskrip)].

**65.** Biografi Zakariyya bin Abu Maryam ... Khalaf bin Al Walid berkata: Husyaim menceritakan kepada kami dari Zakariyya bin Abu Maryam Al Khuza'i, "Aku mendengar Abu Umamah berkata, 'Sesungguhnya antara tepi Jahannam hingga dasarnya adalah sejauh tujuh puluh tahun dari jatuhnya batu'. Lalu dikatakan kepadanya, 'Adakah sesuatu di bawah itu?' Ia menjawab, 'Ya, perbuatan dosa dan dosa-dosa'."

Ibnu Abi Hatim berkata setelah penuturan Ibnu Mahdi, "Maka ini menunjukkan pernyataan Syu'bah bahwa ia tidak meridhainya dan tidak menisbatkannya." Lalu Zakariya bin Khalid bin Yazid bin Haritsah berkata, dari Nabi ﷺ, secara *mursal.*

As-Saji berkata, bahwa mereka membicarakannya. Abu Daud berkata, "Tidak ada yang meriwayatkan darinya kecuali Husyaim." Ad-Daraquthni berkata, "Ia dianggap." Ibnu Hibban menyebutkannya di dalam *Ats-Tsiqat.* [*Lisan Al Mizan*, 2/482].

**66.** Al Hafizh mengatakan tentang hadits yang diriwayatkan oleh Al Bazzar: Dari Sulaiman bin Buraidah, dari ayahnya, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ الْحَجَرَ لَيَهْوِي فِي جَهَنَّمَ، فَمَا يَصِلُ إِلَـــى قَعْرِهَا سَبْعِيْنَ خَرِيفًا

"*Sesungguhnya batu itu benar-benar jauh ke dalam Jahannam, dan batu itu tidak sampai ke dasarnya selama tujuh puluh tahun.*"

Al Bazzar berkata, "Kami tidak mengetahui yang meriwayatkannya kecuali Muhammad bin Aban, dan yang meriwayatkan darinya kecuali Muhammad bin Al Hasan."

Muhamad bin Aban *dha'if.* [*Mukhtashar Zawaid Al Bazzar*, 2/475].

**67.** Abu Bakar bin Abu Syaibah berkata: Diceriatkan kepadaku dari Jarir, dari Atha` bin As-Saib, dari Abu Bakar bin Abu Musa, dari ayahnya ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

لَوْ أَنَّ حَجَرًا قُذِفَ بِهِ مِنْ شَفِيْرِ جَهَنَّمَ لَهَـــوَى سَبْعِيْنَ خَرِيفًا قَبْلَ أَنْ يَسْتَقِرَّ فِي قَعْرِهَا

"*Seandainya sebuah batu dilemparkan dari tepi Jahannam, niscaya batu itu akan jatuh selama tujuh puluh tahun sebelum mencapai dasarnya.*"

Abu Ya'la berkata: Utsman bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami.

Dan Al Bazzar[20] berkata: Yusuf bin Musa menceritakan kepada kami. Keduanya berkata, "Jarir menceritakannya kepada kami dengan redaksi ini."

Al Hafizh berkata: Dinilai shahih oleh Ibnu Hibban dari hadits Jarir dengan redaksi ini. [*Al Mathalib Al Aliyah*, 5/130].

68. Hadits:

لَوْ أُخِذَ سَبْعُ خَلِفَاتٍ بِشُحُومِهِنَّ، فَأُلْقِيْنَ مِـــنْ شَفِيْرِ جَهَنَّمَ مَا انْتَهَيْنَ إِلَى آخِرِهَا سَبْعِيْنَ عَامًا

"*Seandainya diambil tujuh ekor unta bunting bersama dengan lemak-lemaknya, lalu dilemparkan dari tepi Jahamman, maka tidak akan mencapai akhirnya selama tujuh puluh tahun.*" Al Hakim pada pembahasan tentang huru-hara.

Menurut saya: Tidak pernah diperbincangkan, dan sanadnya *hasan*. [*Ittihaf Al Mahafah*, 15/414].

69. Abu Ya'la berkata: Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ,

20 Disebutkan di dalam *Mukhtashar Zawaid Al Bazzar*, 2/474: Al Hafizh berkata: Ia –yakni Al Bazzar– berkata, "Kami tidak mengetahuinya diriwayatkan dari Abu Musa kecuali dari jalur ini, dan 'Atha' tidak meriwayatkan dari Abu Bakar kecuali ini." Ini sanad yang hasan.

لَوْ كَانَ فِي هَذَا الْمَسْجِدِ مِائَةُ أَلْفٍ أَوْ يَزِيدُونَ، وَفِيهِ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ النَّارِ، فَتَنَفَّسَ، فَأَصَابَ نَفَسُهُ، لاَحْتَرَقَ الْمَسْجِدُ بِمَنْ فِيهِ

"*Seandainya di masjid ini ada seratus ribu orang atau lebih, dan di dalamnya terdapat seorang lelaki dari ahli neraka, lalu ia bernafas, lalu nafasnya menimpa, niscaya akan terbakarlah masjid ini beserta semua yang di dalamnya.*"

Al Hafizh berkata: Diriwayatkan oleh Al Bazzar dari jalur ini.

Dan para perawinya *tsiqah*. [*Al Mathalib Al Aliyah*, 5/131].

**70**. Al Hafizh mengatakan tentang hadits yang diriwayatkan oleh Al' Bazzar: Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

لَوْ كَانَ فِي الْمَسْجِدِ مِائَةُ أَلْفٍ أَوْ يَزِيدُونَ، ثُمَّ تَنَفَّسَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَأَحْرَقَهُمْ

"*Seandainya di masjid ini terdapat seratus ribu orang atau lebih, kemudian seorang dari ahli neraka bernafas, niscaya akan membakar mereka.*"

Abdurrahim *dha'if*. [*Mukhtashar Zawaid Al Bazzar*, 2/475].

**71**. Al Hafizh mengatakan tentang hadits yang diriwayatkan oleh Al Bazzar: Dari Abu Sa'id, dari Nabi ﷺ,

شِدَّةُ الْحَرِّ مِنْ فِيحِ جَهَنَّمَ، فَأَبْرِدُوا عَنِ الصَّلاَةِ —يَعْنِي: فِي شِدَّةِ الْحَرِّ— وَشَكَتِ النَّارُ إِلَى رَبِّهَا، فَقَالَتْ: يَا رَبِّ أَكَلَ بَعْضِي بَعْضًا، فَأَذِنَ لَهَا بِنَفَسَيْنِ فِي كُلِّ عَامٍ، فَنَفَسُهَا فِي الشِّتَاءِ الزَّمْهَرِيرُ، وَنَفَسُهَا فِي الصَّيْفِ السَّمُومُ

"*Teriknya panas adalah dari uap Jahannam, maka tunggu dingin untuk shalat* –yakni: di waktu panas yang terik–. *Neraka mengeluh kepada Tuhannya, ia berkata, 'Wahai Tuhanku, sebagianku memakan sebagian lainnya'. Lalu Allah pun mengizinkannya dengan dua nafas di setiap tahun. Maka nafasnya di musim dingin adalah dingin yang sangat, dan nafasnya di musim panas adalah panas yang sangat.*"

Ia berkata, "Kami tidak mengetahui yang meriwayatkannya kecuali Ziyad dengan sanad ini."

Athiyyah *dha'if*. Asal hadits ini terdapat di dalam *Ash-Shahih*. [*Mukhtashar Zawaid Al Bazzar*, 2/473].

**72**. Al Hafizh mengatakan tentang hadits yang diriwayatkan oleh Al Bazzar: Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ جَهَنَّمَ قَالَتْ: يَا رَبِّ اِئْذَنْ لِي فِي نَفَسَيْنِ، فَإِنِّي أَخْشَى أَنْ أَفِيضَ عَلَى خَلْقِكَ، فَأَذِنَ لَهَا بِنَفَسَيْنِ، كُلَّ سَنَةٍ مَرَّتَيْنِ، فَشِدَّةُ الْحَرِّ مِنْ فِيحِهَا، وَشِدَّةُ الْبَرْدِ مِنْ زَمْهَرِيرِهَا

"*Sesungguhnya Jahannam berkata, 'Wahai Tuhanku, izinkahlah untukku dua nafas, karena sesungguhnya aku khawatir akan mengenai para makhluk-Mu'. Maka Allah pun mengizinkannya dengan dua nafas, setiap tahun dua kali. Maka teriknya panas adalah dari uapnya dan kuatnya dingin adalah dari sangat dinginnya.*"

Asy-Syaikh berkata: Aku tidak pernah melihatnya dengan redaksi ini.

Menurut saya: Asalnya terdapat di dalam *Ash-Shahih*, dan sanadnya kecuali sanad ini sesuai dengan syarat *Ash-Shahih* juga. [*Mukhtashar Zawaid Al Bazzar*, 2/474].

**73**. Biografi Abdullah bin Hakim Abu Bakar Ad-Dahiri Al Bashri: Ibnu Adi meriwayatkannya di dalam Biografi Abdullah bin Dahir ... sebuah hadits ... dari riwayatnya dari Ats-Tsauri, dari Abu

Ishaq, dari Ashim bin Hamzah, dari Ali, ia me-*marfu'*-kannya (menyandarkannya kepada Nabi ﷺ):

تَعَوَّذُوا بِاللهِ مِنْ جُبِّ الْحُزْنِ ...

"*Mohonlah perlindungan kepada Allah dari jurang kesedihan* ..."[21] al hadits.

Kemudian ia berkata, "Ini hadits bathil dari Ats-Tsauri, tidak ada yang meriwayatkan darinya selain Ad-Dahiri .. Al Uqaili telah menyebutkan Ad-Dahiri, ia berkata, 'Haditsnya tidak lurus, dan ia sering menceritakan hal-hal bathil dari orang-orang *tsiqah* ..'. lalu ia mengemukakan riwayatnya ... hadits: ... تَعَوَّذُوا بِاللهِ مِنْ جُبِّ الْحُزْنِ (*Mohonlah perlindungan kepada Allah dari jurang kesedihan* ...) al hadits."

Lebih jauh ia berkata, "Ini tidak terpelihara dari Ats-Tsauri, sebenarnya ini diriwayatkan oleh Ammar bin Saif dari Abu Ma'an, dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah. Ammar berkata, 'Aku tidak tahu Anas bin Sirin atau Muhammad bin Sirin'." [*Lisan Al Mizan*, 3/277-278].

---

21 Lanjutan haditsnya: "... Mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, apa itu jurang kesedihan?' Beliau bersabda, وَادٍ فِي جَهَنَّمَ، إِذَا فُتِحَ إِسْتَعَاذَ مِنْه أَهْلُ النَّارِ سَبْعِيْنَ مَرَّةً، أَعَدَّهُ اللهُ لِلْقُرَّاءِ الْمُرَائِيْنَ، وَإِنَّ شَرَّ الْقُرَّاءِ زَوَّارِي الْأُمَرَاءِ (Suatu lembah di dalam Jahannam. Bila itu dibuka, maka para ahli neraka memohon perlindungan darinya sebanyak tujuh puluh kali. Allah menyediakannya bagi para qari (pembahca Al Qur`an) yang riya, dan sesungguhnya seburuk-buruk qari adalah penjilat-penjilat para penguasa).

**74**. Biografi Abdul Aziz bin Hayyan bin Shabir: Dari Hisyam bin Ammar dengan khabar bathil.

Hadits bathil yang diisyaratkannya itu telah disebutkan oleh Ibnu Adi di dalam *Al Kamil* pada Biografi Suwaid bin Abdul Aziz dari Anas ﷺ secara *marfu'*:

إِنَّ فِي جَهَنَّمَ رَحًى تَطْحَنُ عَلَى السَّوَاءِ طَحْنًا

"*Sesungguhnya di dalam Jahannam terdapat batu penggiling (penumbuk) menumbuk secara rata.*" Ibnu Adi berkata, "Aku memiliki kitab Suwaid yang diriwayatkannya dari Hisyam, tapi di dalamnya tidak terdapat hadits ini. Ini diriwayatkan sendirian oleh Abdul Aziz bin Hayyan Al Mushili, dan telah diceritakan juga kepada kami darinya oleh Abu Awanah Al Isfaraini." Menurut saya: Suwaid *dha'if*, sementara Hisyam di akhir usianya mendiktekan, lalu ia mendiktekan apa yang bukan dari haditsnya, maka kekeliruan itu darinya. [*Lisan Al Mizan*, 4/30].

## Bab: Riwayat Tentang Jurang Neraka

**75**. Hadits Al Qadhi.[22]

22 Saya tidak tahu apa yang dimaksud dengan hadits Al Qadhi ini, hanya saja sanad yang disebutkan oleh Al Hafizh adalah dari hadits yang disebutkan oleh Al 'Uqaili, (1/135): " ... Telah sampai kepadaku, bahwa di dalam neraka terdapat sebuah jurang yang disebutkan jurang kesedihan, yang mana orang-orang sombong diambil lalu dijadikan pada

Al Hafizh berkata: Ibnu Ma'in berkata, "Ia tidak dianggap."[23] Al Uqaili berkata, "Di dalam haditsnya ada kekeliruan." Sementara Ibnu Adi berkata, "Hadits-haditsnya lumayan, tidak terlalu *munkar*, dan aku harap itu tidak apa-apa."

As-Saji berkata, "Ada kelemahan padanya, dan Ibnu Syahin menyebutkannya di dalam *Adh-Dhu'afa'*." [*Tahdzib At-Tahdzib,* 1/178-179].

## Bab: Menakuti dengan Neraka

**76**. Biografi Al Harits bin Qayasy: Ibnu Majah meriwayatkan haditsnya mengenai syafa'at[24] dengan sanad *shahih*. [*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah,* 1/273].

---

lempengan-lempengan api, lalu pada itu mereka dijadikan sumur, lalu disusunkan di atas mereka, sementara Jahannam di atas mereka."

23 Pada biographi Azhar bin Sinan Al Qarasyi (*At-Tahdzib*, 1/178-179].

24 Lafazh hadits yang dikemukakan Ibnu Majah: Dari 'Abdullah bin Qais, ia berkata, "Pada suatu malam aku di tempat Abu Burdah, lalu Al Harits bin Aqyasy masuk kepada kami, lalu Al Harits menceritakan kepada kami untuk mengingatkan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, إِنَّ مِنْ أُمَّتِي مَنْ يُدْخِلُ الْجَنَّةَ بِشَفَاعَتِهِ أَكْثَرَ مِنْ مُضَرٍ، وَإِنَّ مِنْ أُمَّتِي مَنْ يَعْظُمُ لِلنَّارِ حَتَّى يَكُونُ أَحَدَ زَوَايَاهَا (*Sesungguhnya dari umatku ada yang memasukkan ke surga dengan syafa'atnya lebih banyak dari Mudhar, dan sesungguhnya dari umatku ada yang membesar untuk neraka sehingga menjadi salah satu sudutnya*)."

## Bab: Orang yang Telah Masuk Neraka, Kapan Ia Keluar

**77**. Al Hafizh mengatakan tentang hadits yang diriwayatkan oleh Al Bazzar: Abu Al Mu'alla, yaitu Sulaiman bin Muslim, menceritakan kepada kami, ia berkata, "Aku tanyakan kepada Sulaiman At-Taimi, 'Adakah orang yang keluar dari neraka?' Ia berkata, 'Nafi' menceritakan kepadaku dari Ibnu Umar ﷺ, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

وَاللهِ لاَ يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ أَحَدٌ حَتَّى يَمْكُثُ فِيهَا أَحْقَابًا

"*Demi Allah, tidak seorang pun keluar dari neraka hingga ia tinggal di dalamnya selama berabad-abad.*"

Lalu beliau bersabda,

وَالْحُقُبُ بِضْعٌ وَثَمَانُونَ سَنَةً، كُلُّ سَنَةٍ ثَلاَثُمِائَةٍ وَسِتُّونَ يَوْمًا مِمَّا تَعُدُّونَ

"*Satu huqub adalah delapan puluh sekian tahun. Setiap tahun adalah tiga ratus enam puluh hari menurut perhitungan kalian.*"

Sulaiman bin Muslim sangat *dha'if*. [*Mukhtashar Zawaid Al Bazzar*, 2/478].

**78**. Al Hafizh berkata: ... Imam Ahmad berkata .. dari Anas bin Malik, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ عَبْدًا فِي جَهَنَّمَ لَيُنَادِي أَلْفَ سَنَةٍ: يَا حَنَّانُ يَا مَنَّانُ، فَيَقُولُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ -يَعْنِي لِجِبْرَئِيلَ: اذْهَبْ فَائْتِنِي بِعَبْدِي هَذَا. فَيَنْطَلِقُ جِبْرَئِيلُ. فَيَجِدُ أَهْلَ النَّارِ مُنْكَبِّيْنَ يَبْكُونَ، فَيَرْجِعُ إِلَى رَبِّهِ لِيُخْبِرَهُ، فَيَقُولُ: اذْهَبْ فَائْتِنِي بِهِ، فَإِنَّهُ فِي مَكَانِ كَذَا وَكَذَا. فَيَجِيءُ بِهِ ثُمَّ يَقِفُهُ عَلَى رَبِّهِ، فَيَقُولُ لَهُ: يَا عَبْدِي كَيْفَ وَجَدْتَ مَكَانَكَ وَمُنْقَلَبَكَ؟ فَيَقُولُ: يَا رَبِّ شَرَّ مَكَانٍ وَشَرَّ مُنْقَلَبٍ. فَيَقُولُ: رُدُّوا عَبْدِي. فَيَقُولُ: يَا رَبِّ مَا كُنْتُ أَرْجُو إِذْ أَخْرَجْتَنِي مِنْهَا أَنْ تَرُدَّنِي فِيهَا. فَيَقُولُ: دَعُوا عَبْدِي

"*Sesungguhnya seorang hamba di dalam Jahannam benar-benar berseru selama seribu tahun, 'Wahai Dzat yang Maha Penyayang, wahai Dzat yang Maha Pemberi'. Lalu Allah ﷻ berfirman –yakni kepada Jibril–, 'Pergilah, lalu hamba-Ku ini kepada-Ku'. Maka Jibril pun bertolak, kemudian mendapati ahli neraka ditelungkupkan*

*sambil menangis, ia kembali kepada Tuhannya untuk memberitahukan-Nya, Allah berfirman, 'Pergilah, dan bawakan dia kepada-Ku, karena sesungguhnya ia di tempat anu dan anu'. Lalu Jibril pun membawakannya, kemudian menghentikannya di hadapan Tuhannya, lalu Allah berfirman kepada-Nya, 'Wahai hamba-Ku, bagaimana kau dapati tempatmu dan tempat kembalimu?' Ia menjawab, 'Wahai Tuhanku, itu seburuk-buruk tempat dan seburuk-buruk tempat kembali'. Allah berfirman, 'Kembalikah hamba-Ku'. Ia berkata, 'Wahai Tuhanku, aku tidak berharap apabila Engkau mengeluarkanku darinya lalu mengembalikanku ke dalamnya'. Allah pun berfirman, 'Biarkan hamba-Ku'."*

Diriwayatkan oleh Ibnu Al Jauzi di dalam *Al Maudhu'at* dari jalur *Al Musnad* juga, dan ia berkata, "Hadits ini tidak *shahih.*" Ibnu Ma'in berkata, "Abu Zhilal tidak dianggap." Ibnu Hibban berkata, "Ia lalai, ia meriwayatkan dari Anas yang bukan dari haditsnya. Bagaimana pun tidak boleh berhujjah dengannya."

Menurut saya: At-Tirmidzi meriwayatkannya dan menghasankan sebagian haditsnya. Sementara Al Bukhari mengeluarkan suatu haditsnya secara *mu'allaq* (tanpa menyebutkan awal sanadnya). Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Khuzaimah pada pembahasan tentang tauhid di dalam kitab *Shahih*-nya, hanya saja ia mengemukakannya dengan cara yang menunjukkan bahwa itu tidak sesuai syarat keshahihannya.[25]

Secara umum, ini bukan hadits palsu. Diriwayatkan juga oleh Al Baihaqi di dalam *Al Asma' wa Ash-Shifat*-nya dari jalur lainnya

---

[25] Disebutkan di dalam *Ittihaf Al Maharah*, 2/365, Al Hafizh mengemukakan perkataan yang mendekati ini.

dari Salam bin Miskin. Tentang Abu Zhilal, Al Bukhari berkata, bahwa ia mendekatkan hadits. Abu Bakar Al Ajuri mengatakan di bagian akhir jalur hadits ifki-nya: ... dari Al Hasan, ia berkata, "Seorang lelaki keluar dari neraka setelah seribu tahun," lalu Al Hasan berkata, "Bisa jadi lelaki itu adalah aku." Selesai. [*Al Qaul Al Musaddad*, 42-43].

**79**. Biografi Sulaiman biin Muslim Al Khasyab: Ibnu Hibban berkata, "Tidak halal meriwayatkan darinya kecuali sebagai pertimbangan." Ibnu Adi berkata, "Ia orang Bashri, dan dikatakan juga orang Kufah." Kemudian ia mengemukakan haditsnya dari jalur Ubaidullah bin Yusuf Al Hadidi, darinya, dari Sulaiman At-Taimi, dari Nafi', dari Ibnu Umar ﷺ secara *marfu'*, ia berkata,

لاَ يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ دَخَلَهَا حَتَّى يَمْكُثُوا فِيهَا أَحْقَابًا وَالْحُقُبُ بِضْعٌ وَثَمَانُونَ سَنَةً، كُلُّ سَنَةٍ ثَلاَثُمِائَةٍ وَسِتُّونَ يَوْمًا، وَالْيَوْمُ أَلْفُ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

"*Tidak akan keluar dari neraka orang yang memasukinya hingga mereka tinggal di dalamnya selama berabad-abad. Satu abad adalah delapan puluh sekian tahun. Setiap tahun adalah seratus enam puluh hari. Dan seharinya adalah seribu tahun menurut perhitungan kalian.*"

Menurut saya: Keduanya palsu di dalam kritikanku.

Al Hafizh berkata: ... Setelah mengemukakan kedua hadits tersebut[26], Ibnu Adi berkata, "Keduanya sangat *munkar.*" Lebih jauh ia berkata, "Sulaiman menyerupai yang *majhul*, dan aku tidak pernah melihat dari para pendahulu perkataan dan penghargaan terhadap apa yang diriwayatkannya tanpa di-*mutaba'ah.*" [*Lisan Al Mizan*, 3/106].

## Bab: Beragamnya Adzab Para Ahli Neraka

**80**. Al Hafizh mengatakan tentang hadits yang diriwayatkan oleh Al Bazzar: Dari Abu Sa'id, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ أَهْوَنَ أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا رَجُلٌ مُنْتَعِلٌ بِنَعْلَيْنِ مِنْ نَارٍ يَغْلِي مِنْهُمَا دِمَاغُهُ مَعَ أَجْزَاءِ الْعَذَابِ، وَمِنْهُمْ مَنْ فِي النَّارِ إِلَى صَدْرِهِ مَعَ أَجْزَاءِ الْعَذَابِ، وَمِنْهُمْ مَنْ

---

[26] Hadits lainnya adalah: الطَّابِعُ مُعَلَّقٌ بِالْعَرْشِ، فَإِنِ انْتُهِكَتِ الْحُرْمَةُ وَعُمِلَ بِالْمَعَاصِي وَاجْتُرِئَ عَلَى الدِّيْنِ بَعَثَ اللهُ بِالطَّابِعِ وَطَبَعَ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَلاَ يَعْقِلُونَ بَعْدَ ذَلِكَ شَيْئًا (*Cap itu menggantung di 'Arsy, bila ada larangan yang dilanggar dan dilakukan kemaksiatan serta penistaan terhadap agama, maka Allah mengirimkan cap itu dan mencap hati mereka sehingga setelah itu mereka tidak lagi dapat memahami apa pun*).

فِي النَّارِ إِلَى تَرْقُوتِهِ مَعَ أَجْزَاءِ الْعَذَابِ، وَمِنْهُمْ مَنْ قَدِ اغْتَمَسَ فِيهَا

*"Sesungguhnya ahli neraka yang paling ringan adzabnya adalah seorang lelaki yang mengenakan sepasang sandal dari api, yang mana dari keduanya mendidihkan otaknya disamping adzab-adzab lainnya. Di antara mereka ada juga di dalam api hingga dadanya di samping adzab-adzab lainnya. Di antara mereka ada juga yang di dalam api hingga kerongkongannya di samping adzab-adzab lainnya. Di antara mereka ada juga yang terbenam di dalamnya."*

• *Shahih*, dan sebagiannya disebutkan di dalam *Ash-Shahih*. [*Mukhtashar Zawaid Al Bazzar*, 2/477].

## Bab: Dahsyatnya Bentuk Orang Kafir di dalam Neraka

**81**. Al Hafizh mengatakan tentang hadits yang diriwayatkan oleh Al Bazzar: Ibrahim bin Sa'id menceritakan kepada kami, Raihan –yakni Ibnu Sa'id– menceritakan kepada kami, Abbad menceritakan kepada kami dari Ayyub, dari Abu Qilabah, dari Abu Asma`, dari Tsauban ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ ditanya mengenai gigi geraham orang kafir, beliau pun bersabda,

مِثْلُ أُحُدٍ، وَغِلَظُ جِلْدِهِ أَرْبَعُونَ ذِرَاعًا بِـــذِرَاعِ الْجَبَّارِ

"*Seperti gunung Uhud, dan tebalnya kulitnya empat puluh hasta menurut ukuran hasta orang besar.*"

Ia berkata, "Kami tidak mengetahuinya diriwayatkan dari Ayyub kecuali oleh Abbas, dan tidak pula darinya kecuali oleh Raihan."

Menurut saya: Sanadnya *hasan.* [*Mukhtashar Zawaid Al Bazzar*, 2/476].

## Bab: Jauhnya Dasar Neraka

**82**. Dari Anas, hadits:

اَلشَّمْسُ وَالْقَمَرُ نُورَانِ عَقِيْرَانِ

"*Matahari dan bulan adalah dua cahaya yang di sembelih.*"[27]

Biografi Al Ala` bin Al Hajjaj: Al Auza'i meriwayatkan darinya, di-*dha'if*-kan oleh Al Azdi, ia berkata, "Ia orang Bashrah yang pindah ke Syam. Ia menyandarkan kepada Tsabit, hadits: yang

27 Lanjutan hadits ini pada riwayat Al Haitsami di dalam *Majma' Az-Zawaid*: فِي النَّارِ ... (.. *di dalam neraka*).

tertingginya ..." Ahmad meriwayatkannya dari riwayat Al Auza'i darinya. [*Ta'jil Al Manfa'ah*, 2/90].

## Bab: Riwayat-Riwayat Tentang Tangisan Para Ahli Neraka

**83**. Dari Anas, ia me-*marfu'*-kannya (menyandarkannya kepada Nabi ﷺ):

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اِبْكُوا فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِيعُوا فَتَبَاكُوا، فَإِنَّ أَهْلَ النَّارِ يَبْكُوا فِي النَّارِ

"*Wahai Manusia, menangislah kalian. Jika tidak bisa, maka berusahalah menangis, karena sesungguhnya para ahli neraka menangis di dalam neraka.*" al hadits.

Al Baghawi di dalam *Syarh*, dari Anas. Di dalam sanadnya terdapat Yazid bin Aban, ia *dha'if*. [*Hidayat Ar-Ruwat* (manuskrip)].

**84**. Dari Abu Hurairah, ia me-*marfu'*-kannya:

إِنَّ رَجُلَيْنِ مِمَّنْ دَخَلُوا النَّارَ اِشْتَدَّ صِيَاحُهُمَا، فَقَالَ الرَّبُّ: أَخْرِجُوهُمَا ...

"*Sesungguhnya dua lelaki dari antara mereka yang masuk surga, sangat keras teriakan keduanya. Lalu Tuhan berfirman, 'Keluarkan keduanya ...'.* al hadits.

At-Tirmidzi pada pembahasan tentang sifat Jahannam dari Abu Hurairah. Di dalam sanadnya terdapat Risydin bin Sa'd, ia *dh'aif*, dan gurunya Ibnu An'um juga *dh'aif*. [*Hidayat Ar-Ruwat* (manuskrip)].

85. Az-Zamakhsyari berkata: ... dari Ibnu Abbas ﷺ:

إِنَّمَا يُجِيبُهُمْ بَعْدَ أَلْفِ سَنَةٍ

"*Sesungguhnya Allah hanya mengabulkan (doa) mereka setelah seribu tahun.*"

Al Hafizh berkata: Diriwayatkan oleh Al Hakim dari riwayat Sufyan dari Atha` bin As-Saib, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: وَنَادَوْا يَا مَالِكُ (*Mereka berseru, 'Hai Malik.* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 77)), ia berkata, "Malik mendiamkan mereka selama seribu tahun, kemudian berkata, إِنَّكُم مَّاكِثُونَ (*Kalian akan tetap tinggal (di neraka ini)*)."

At-Tirmidzi meriwayatkan dari riwayat Qithbah bin Abdul Aziz dari Al A'masy, dari Samurah bin Athiyyah, dari Syah bin Hausyab, dari Ummu Darda, dari Abu Darda, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

يُلْقَى عَلَى أَهْلِ النَّارِ الْجُوعُ فَيَعْدِلُ مَا هُمْ فِيــهِ مِنَ الْعَذَابِ فَيَسْتَغِيثُونَ، فَيُغَاثُونَ بِطَعَامٍ مِنْ ضَرِيعٍ، لاَ يُسْمِنُ وَلاَ يُغْنِي مِنْ جُوعٍ

"*Ditimpakan kepada para ahli neraka rasa lapar, lalu menambahi adzab yang tengah mereka rasakan sehingga mereka meminta tolong. Lalu mereka diberi makan dari pohon berduri yang tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan lapar*" al hadits.

Di dalam riwayat ini Al A'masy berkata, "Antara diturunkan kepada mereka hingga Malik menjawab adalah seribu tahun." At-Tirmidzi berkata, "Qithbah *tsiqah*." Sebagian ahli hadits me-*marfu'*-kan ini.

Ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dan Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab*. Diriwayatkan juga oleh Ath-Thabari dari riwayat Syarik dari Al A'masy secara *mauquf*, tanpa merincikan perkataan yang terakhir. Kemudian meriwayatkannya dari jalur Qithbah secara *marfu'*, dan juga tidak melakukan itu. [*Al Kafi Asy-Syaf*, 4/257].

**86**. Biografi Imran Al 'Ammi: Dari Anas, hadits:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اِبْكُوا فَإِنْ لَمْ تَبْكُوا فَتَبَاكَوْا

"*Wahai manusia, menangislah kalian, jika kalian tidak menangis, maka berusahalah menangis*" al hadits.[28] Al Uqaili. [*Lisan Al Mizan*, 4/352].

## Bab: Di Setiap Pohon Ada Api Selain Pohon Anggur

**87**. Az-Zamakhsyari berkata: ... dari Ibnu Abbas ﷺ, "Tidak ada sebuah pohon pun kecuali di dalamnya terdapat api, kecuali anggur."

Al Hafizh berkata: Saya tidak menemukannya. [*Al Kafi Asy-Syaf*, 4/30].

## Bab: Adzab Paling Ringan Bagi Para Ahli Neraka

**88**. Az-Zamakhsyari berkata: ... meriwayatkan: "Bahwa seringan-ringannya adzab para ahli neraka adalah kehabisan nafas."

28 . Lanjutan haditsnya: ... فَإِنَّ أَهْلَ النَّارِ يَبْكُونَ فِي النَّارِ الدُّمُوعَ حَتَّى يَنْقَطِعَ، ثُمَّ يَبْكُونَ الدِّمَاءَ حَتَّى يَصِيرَ فِي خُدُودِهِمْ كَأَمْثَالِ الْجَدَاوِلِ، وَلَوْ أُجْرِيَتْ فِيهَا السُّفُنُ لَجَرَتْ (... *karena sesungguhnya para ahli neraka menangis di dalam neraka dengan cucuran air mata sampai habis, kemudian menangis dengan cucuran darah hingga melumuri pipi-pipi mereka seperti saluran-saluran air, seandainya dilayarkan perahu-perahu padanya niscaya akan berlayar*).

Al Hafizh berkata: Saya tidak menemukannya. [*Al Kafi Asy-Syaf*, 3/484].

## Bab: Keluarnya Para Ahli Neraka Semuanya dari Neraka

**89**. Al Hafizh mengatakan pada Biografi Abu Balj Al Fazari Al Wasithi: Al Qasawi dari Abdullah bin Amr, ia berkata, "Niscaya akan datang kepada Jahannam dimana pintu-pintunya berayun-ayun (buka-tutup), tidak ada seorang pun di dalamnya." Tsabit Al Banani berkata, "Aku tanyakan kepada Al Hasan mengenai ini, maka ia pun mengingkarinya." Sementara Al Fazari diperselisihkan perihalnya. [*Tahdzib At-Tahdzib*, 12/49].

**90**. Az-Zamakhsyari berkata: ... dari Abdullah bin Amr bin Al Ash: "Pasti akan datang kepada Jahannam suatu hari dimana pintu-pintunya berayun-ayun (buka-tutup), tidak ada seorang pun di dalamnya."

Al Hafizh berkata: Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bazzar, ia berkata: Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami, Abu Daud menceritakan kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Balaj, dari Amr bin Maimun, dari Abdullah bin Amr bin Al Ash ﷺ, ia berkata, "Akan datang kepada neraka suata masa dimana pintu-pintunya berayun-ayun tanpa ada seorang pun di dalamnya,

yakni dari kalangan muwahhidin (yang mengesakan Allah)." Demikian yang disebutkan di dalamnya, dan para perawinya *tsiqah*.

Penafsirannya saya tidak tahu dari siapa, dan ini lebih utama daripada penafsiran pengarang. Ini dikuatkan oleh apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Adi dari Anas ﷺ secara *marfu'*: لَيَأْتِيَنْ عَلَى جَهَنَّمَ يَوْمٌ تَصْفُقُ أَبْوَابُهَا، مَا فِيهَا مِنْ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ أَحَدٌ (*Pasti akan datang kepada Jahamman suatu hari dimana pintu-pintunya berayun-ayun, di dalamnya tidak ada seorang pun dari umat Muhammad*).

Mengenai hal ini ada juga riwayat dari Abu Umamah, ia me-*marfu'*-kannya (menyandarkannya kepada Nabi ﷺ): يَأْتِي عَلَى جَهَنَّمَ يَوْمٌ مَا فِيهَا مِنْ بَنِي آدَمَ أَحَدٌ، تَخْفُقُ أَبْوَابُهَا (*Akan datang kepada Jahannam suatu hari di mana di dalamnya tidak seorang pun anak Adam, yang mana pintu-pintunya berayun-ayun*). Yakni dari kalangan muwahhidin.

Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Al Harits bin Abu Umamah di dalam *Musnad*-nya dari jalur Al Hasan dari Amr, ia me-*marfu'*-kannya: إِنَّ جَهَنَّمَ تَخْلُو حَتَّى يَنْبُتُ فِيهَا الْجِرْجِيرُ (*Sesungguhnya Jahannam akan lengang hingga di dalamnya tumbuh seledri air*). Hadits ini terputus sanadnya, dan riwayat-riwayat *mursal* Al Hasan mereka nilai lemah, karena ia biasa mengambil dari setiap orang. Kalaupun terpelihara maka berdasarkan penakwilan pertama. *Wallahu a'lam*. [*Al Kafi Asy-Syaf*, 2/414].

**91**. Abu Bakar bin Abu Syaibah berkata: Dari Hudzaifah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لَيَخْرُجَنَّ مِنَ النَّارِ قَوْمٌ مُتَفَحِّمُونَ، قَدْ مَحَشَتْهُمُ النَّارُ، فَيَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ بِشَفَاعَةِ الشَّافِعِيْنَ، يُسَمَّوْنَ فِيهَا الْجَهَنَّمِيُّونَ

"*Pasti akan keluar dari neraka suatu kaum yang telah gosong, yang mana mereka telah digosongkan oleh neraka. Lalu mereka masuk surga dengan syafa'atnya orang-orang yang memberi syafa'at, di sana mereka dinamai al jahannamiyyun.*"

Al Hafizh berkata: Hasan *shahih*. [*Al Mathalib Al Aliyah*, 5/116].

# كِتَابُ الْقَدَرِ

# KITAB TAKDIR

## Bab: Apa yang Telah Ditetapkan dari Allah *Ta'ala* Mengenai Para Hamba-Nya dan Keterangan Tentang Para Ahli Surga dan Ahli Neraka

**1.** Al Hafizh mengatakan tentang hadits yang diriwayatkan oleh Al Bazzar: Dari Abu Musa, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى لَمَّا خَلَقَ آدَمَ قَبَضَ مِنْ طِينَةٍ قَبْضَتَيْنِ: قَبْضَةً بِيَمِينِهِ، وَقَبْضَةً بِيَدِهِ الْأُخْرَى. فَقَالَ لِلَّذِي بِيَمِينِهِ: هَؤُلَاءِ لِلْجَنَّةِ وَلَا أُبَالِي، وَقَالَ لِلَّذِي فِي يَدِهِ الْأُخْرَى: هَؤُلَاءِ لِلنَّارِ وَلَا أُبَالِي. ثُمَّ

رَدَّهُمْ فِي صُلْبِ آدَمَ فَهُمْ يَتَنَاسَلُونَ عَلَى ذَلِكَ إِلَى الْآنَ

"*Sesungguhnya Allah Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi setelah menciptakan Adam menggenggam dua genggam tanah, satu genggaman di tangan kanan-Nya dan satu genggaman di tangan lainnya, lalu berfirman kepada yang di tangan kanan-Nya, 'Mereka ini untuk surga dan Aku tidak peduli'. Lalu berfirman kepada yang di tangan lainnya, 'Mereka ini untuk neraka dan Aku tidak peduli'. Kemudian mengembalikan mereka ke tulang punggung Adam. Maka mereka itulah berketurunan sesuai dengan hal itu hingga sekarang.*" Diriwayatkan oleh Al Bazzar.

Al Bazzar berkata, "Kami tidak mengetahui seorang pun yang meriwayatkannya dengan lafazh ini kecuali Abu Musa."

Menurut saya: Yazid Ar-Raqasyi sangat *dha'if.* [*Mukhtashar Zawaid Al Bazzar*, 2/146-147; *Tahdzib At-Tahdzib,* 2/367].

**2.** Al Hafizh mengatakan tentang hadits yang diriwayatkan oleh Al Bazzar: Dari Abu Sa'id Al Khudri, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda mengenai kedua genggaman itu,

هَذِهِ فِي الْجَنَّةِ وَلاَ أُبَالِي، وَهَذِهِ فِي النَّارِ وَلاَ أُبَالِي

*"Ini di surga dan Aku tidak peduli, dan ini di neraka dan Aku tidak peduli."*

Al Bazzar berkata, “Kami tidak mengetahuinya diriwayatkan dari Abu Sa’id kecuali dari jalur ini. An-Namr adalah orang Bashrah, tidak ada masalah padanya, Imran Al Qaththan meriwayatkan darinya. Sementara Muslim ini tidak di-*mutaba'ah* pada hadits ini.”

Ia dinilai *tsiqah* oleh Abu Hatim.

*Shahih.* [*Mukhtashar Zawaid Al Bazzar*, 2/147].

3. Dari Abdurrahman bin Qatadah As-Sulami, “Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ خَلَقَ آدَمَ ثُمَّ أَخَذَ ذُرِّيَّتَهُ مِنْ ظَهْرِهِ فَقَالَ: هَؤُلاَءِ فِي الْجَنَّةِ وَلاَ أُبَالِي، وَهَؤُلاَءِ فِي النَّارِ وَلاَ أُبَالِي

*"Sesungguhnya Allah menciptakan Adam, kemudian mengambil anak cucunya dari punggungnya, lalu berfirman, 'Mereka ini di surga dan Aku tidak peduli, dan mereka ini di neraka dan Aku tidak peduli'."* Lalu seseorang berkata, ‘Wahai Rasulullah, lalu berdasarkan apa kita beramal?’ Beliau bersabda, عَلَى مَوَاقِعِ الْقَدَرِ (*Berdasarkan garisan-garisan takdir*).” Diriwayatkan oleh Ibnu Syahin.

Hadits ini *dha'if.* [*Ta'jil Al Manfa'ah*, 1/809-810].

4. Al Hafizh mengatakan tentang hadits yang diriwayatkan oleh Al Bazzar: Dari Ibnu Umar, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda mengenai kedua genggaman itu,

هَؤُلاَءِ لِهَذِهِ وَهَؤُلاَءِ لِهَذِهِ، قَالَ: فَتَفَرَّقَ النَّاسُ وَهُمْ لاَ يَخْتَلِفُونَ فِي الْقَدَرِ

"*Mereka itu untuk ini dan mereka itu untuk ini. Lalu manusia pun berpencar namun mereka tidak berbeda pada takdir.*"

Ia berkata, "Kami tidak mengetahui yang meriwayatkannya dari Ats-Tsauri kecuali Abu Ahmad, dan tidak pula yang meriwayatkan darinya kecuali Ibrahim, dan kami juga tidak mengetahuinya dari Ayyub dan tidak pula dari Isma'il kecuali dari jalur ini."

*Shahih*. [*Mukhtashar Zawaid Al Bazzar*, 2/147-148].

5. Al Hafizh mengatakan tentang hadits yang diriwayatkan oleh Al Bazzar: Dari Hisyam bin Hakim bin Hizam: "Bahwa seorang lelaki datang kepada Nabi ﷺ, lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah kita yang memulai amalan-amalan? Ataukah telah ditetapkan oleh qadha`?' Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَخَذَ ذُرِّيَّةَ آدَمَ مِنْ ظَهْرِهِ، ثُمَّ أَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ، ثُمَّ نَثَرَهُمْ فِي كَفَّيْهِ —أَوْ:

كَفِّهِ– فَقَالَ: هَؤُلاَءِ فِي الْجَنَّةِ وَهَؤُلاَءِ فِي النَّارِ. فَأَمَّا أَهْلُ الْجَنَّةِ فَمُيَسَّرُونَ لِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَأَهْلُ النَّارِ مُيَسَّرُونَ لِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ

"*Sesungguhnya Allah Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi mengambil anak cucu Adam dari punggungnya, kemudian mempersaksikan mereka kepada diri mereka sendiri, kemudian menebarkan mereka di kedua telapak tangan-Nya –atau: di telapak tanngan-Nya–, lalu berfirman, 'Mereka ini di surga, dan mereka ini di neraka'. Adapun para ahli surga, maka mereka itu dimudahkan untuk amalan ahli surga, sedangkan para ahli neraka, maka mereka dimudahkan untuk amalan ahli neraka.*"

Al Bazzar berkata: Kami tidak mengetahui Hisyam meriwayatkan kecuali hadits ini dan lainnya.

Sanadnya *dha'if.* [*Mukhtashar Zawaid Al Bazzar*, 2/148].

6. Dari Aisyah binti Thalhah, dari Aisyah ﵂, dari Nabi ﷺ,

إِنَّ اللهَ خَلَقَ الْجَنَّةَ وَخَلَقَ لَهَا أَهْلاً

"*Sesungguhnya Allah menciptakan surga dan menciptakan para penghuninya.*" al hadits.[29] Tidak *shahih*. [*Lisan Al Mizan*, 3/233].

## Bab: Keringnya Pena dengan Apa yang Akan Terjadi

7. Dari Abu Darda:

كُلُّ امْرِئٍ مُهَيَّأٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ

"*Setiap orang dimudahkan untuk apa yang ia diciptakan untuknya.*" Diriwayatkan oleh Ahmad, dan sanadnya *hasan*. [*Fath Al Bari*, 11/501].

8. Dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ mengusap kepalaku dengan tangannya dan mendoakanku, lalu beliau bersabda,

[29] Lanjutan haditsnya: وَخَلَقَ لَهَا أَهْلاً بِعَشَائِرِهِمْ وَقَبَائِلِهِمْ لاَ يُزَادُ فِيهِمْ وَلاَ يُنْقَصُ مِنْهُمْ. وَخَلَقَ النَّارَ وَخَلَقَ لَهَا أَهْلاً بِعَشَائِرِهِمْ وَقَبَائِلِهِمْ لاَ يُزَادُ فِيهِمْ وَلاَ يُنْقَصُ مِنْهُمْ (*dan menciptakan para penghuninya beserta keluarga-keluarga dan kabilah-kabilah mereka, tidak ditambahkan pada mereka dan tidak pula dikurangi dari mereka. Dan juga menciptakan neraka serta menciptakan para penghuninya beserta keluarga-keluarga dan kabilah-kabilah mereka, tidak ditambahkan pada mereka dan tidak pula dikurangi dari mereka*). Lalu seorang lelaki berkata, 'Lalu untuk apa amal?' Beliau bersabda, اِعْمَلُوا فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ (*Beramallah kalian, karena masing-masing telah dimudahkan untuk apa yang ia diciptakan untuknya*).

إِذَا كَانَتْ لَكَ حَاجَةٌ فَسَلِ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ، فَقَدْ جَفَّ الْقَلَمُ

"*Jika engkau punya kebutuhan, maka mohonlah kepada Allah* ﷻ, *karena sesungguhnya pena telah kering.*" al hadits.

Diriwayatkan oleh Al Uqaili, ia berkata, "Hadits ini mempunyai beberapa jalur yang di antaranya lemah mendekati kelemahan yang di sini." Disebutkan juga oleh Ibnu Hibban di dalam *Ats-Tsiqat* dan ia berkata, "Abbad bin Syaibah meriwayatkan darinya." [*Lisan Al Mizan*, 3/24].

9. Al Hafizh mengatakan tentang hadits yang diriwayatkan oleh Al Bazzar: Dari Abu Hurairan, ia berkata, "Kami berkata, 'Dan kuda yang lepas dari kami, wahai Rasulullah, apakah ini juga telah dicantumkan di dalam Al Kitab (ketetapan) yang telah lalu?' Beliau menjawab, نَعَمْ (*Ya*)." Diriwayatkan oleh Al Bazzar.

Murajim meriwayatkannya sendirian dari Al Auza'i.

Para perawinya *tsiqah.* [*Mukhtashar Zawaid Al Bazzar,* 2/156].

## Bab: Tidak Ada yang Mampu Mencegah Apa yang Engkau Berikan

**10.** Redaksi: وَلاَ مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ (*dan tidak ada yang mampu memberikan apa yang Engkau cegah*).[30] Mis'ar menambahkan di dalam riwayatnya dari Abdul Malik bin Umair dari Warrad: وَلاَ رَادَّ لِمَا قَضَيْتَ (*dan tidak ada yang mampu menolak apa yang Engkau tetapkan*), diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dengan sanad *shahih* darinya. [*Fath Al Bari,* 11/521].

## Bab: Perdebatan Adam dan Musa

**11.** Dari Thawus, "Aku mendengar Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

احْتَجَّ آدَمُ وَمُوْسَى، فَقَالَ لَهُ مُوسَى: يَا آدَمُ، أَنْتَ أَبُوْنَا، خَيَّبْتَنَا وَأَخْرَجْتَنَا مِنَ الْجَنَّةِ؟ قَالَ لَهُ آدَمُ: يَا مُوْسَى، اصْطَفَاكَ اللهُ بِكَلاَمِهِ وَخَطَّ لَكَ بِيَدِهِ،

[30] Yakni di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari.

أَتَلُوْمُنِي عَلَى أَمْرٍ قَدَّرَهُ اللهُ عَلَيَّ قَبْـــلَ أَنْ يَخْلُقَنِـــي بِأَرْبَعِيْنَ سَنَةً؟ فَحَجَّ آدَمُ مُوْسَى، فَحَجَّ آدَمُ مُوْسَى

*"Adam dan Musa berdebat. Musa mengatakan kepada Adam, 'Wahai Adam, engkau adalah bapak kami, engkau telah menyia-nyiakan kami dan telah mengeluarkan kami dari surga'. Adam mengatakan kepada Musa, 'Wahai Musa, Allah telah memilihmu dengan kalam-Nya, dan menuliskan (Taurat) untukmu dengan tangan-Nya. Apakah engkau mencelaku atas suatu perkara yang telah Allah tetapkan atasku empat puluh tahun sebelum Dia menciptakanku?' Maka Adam mengalahkan argumentasi Musa. Maka Adam mengalahkan argumentasi Musa,"* tiga kali. Diriwayatkan oleh Al Bukhari.

Sufyan berkata, "Abu Az-Zinad menceritakan kepada kami dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ ..." seperti itu.

Mengenai perkataan Al Bukhari: Sufyan berkata, "Abu Az-Zinad menceritakan kepada kami.

Al Hafizh berkata: Adalah keliru orang yang menyatakan bahwa ini jalur yang menggantung (tanpa menyebutkan awal sanadnya). [*Fath Al Bari*, 11/514-515].

**12**. Perkataan Al Bukhari:

خَيَّبْتَنَا وَأَخْرَجْتَنَا مِنَ الْجَنَّةِ

(*engkau telah menyia-nyiakan kami dan telah mengeluarkan kami dari surga*).[31]

Al Hafizh berkata: Di dalam riwayat Ahmad dari jalurnya disebutkan:

أَنْتَ الَّذِي أَدْخَلْتَ ذُرِّيَّتَكَ النَّارَ (*Engkaulah yang memasukkan anak keturunanmu ke neraka*). Pembahasan tentang ini seperti pembahasan tentang lafazh أَغْوَيْتَ (*engkau telah menyesatkan*). Hammam menambahkan: إِلَى الأَرْضِ (*ke bumi*), demikian juga di dalam riwayat Yazid bin Hurmuz: فَأَهْبَطْتَ النَّاسَ بِخَطِيئَتِكَ إِلَى الأَرْضِ (*maka engkau menurunkan manusia ke bumi dengan kesalahanmu*), redaksi awalnya: أَنْتَ الَّذِي خَلَقَكَ اللهُ بِيَدِهِ وَأَسْجَدَ لَكَ مَلاَئِكَتَهُ (*Engkaulah yang Allah ciptakan engkau dengan Tangan-Nya, dan memerintahkan para malaikat-Nya bersujud kepadamu*).

Seperti itu juga yang disebutkan di dalam riwayat Abu Shalih, namun ia menyebutkan: وَنَفَخَ فِيْكَ مِنْ رُوْحِهِ (*dan meniupkan kepadamu dari ruh ciptaan-Nya*) tanpa mencantumkan lafazh: وَأَسْجَدَ لَكَ مَلاَئِكَتَهُ (*dan memerintahkan para malaikat-Nya bersujud kepadamu*).

Seperti itu juga yang disebutkan di dalam riwayat Muhammad bin Amr, dengan tambahan: وَأَسْكَنَكَ جَنَّتَهُ (*dan menempatkanmu di surga-Nya*). Seperti itu juga di dalam riwayat Muhammad bin Sirin, dengan tambahan: ثُمَّ صَنَعْتَ مَا صَنَعْتَ (*kemudian engkau melakukan apa yang telah engkau lakuan itu*).

Di dalam riwayat Amr bin Abu Amr dari Al A'raj disebutkan: يَا آدَمُ، خَلَقَكَ اللهُ بِيَدِهِ، ثُمَّ نَفَخَ فِيْكَ مِنْ رُوْحِهِ، ثُمَّ قَالَ لَكَ كُنْ فَكُنْتَ، ثُمَّ أَمَرَ الْمَلاَئِكَةَ فَسَجَدُوْا لَكَ، ثُمَّ قَالَ لَكَ: اُسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلاَ مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلاَ

31 Yakni tentang hadits berdebatnya Adam dan Musa.

تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ. فَنَهَاكَ عَنْ شَجَرَةٍ وَاحِدَةٍ فَعَصَيْتَ (*Wahai Adam, Allah telah menciptakanmu dengan Tangan-Nya, kemudian meniupkan kepadamu dari ruh ciptaan-Nya, kemudian mengatakan kepadamu, 'Jadilah,' maka engkau pun jadi, kemudian memerintahkan para malaikat, lalu mereka pun bersujud kepadamu, kemudian mengatakan kepadamu, 'Diamilah oleh kamu dan istrimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini'.* (Qs. Al Baqarah [2]: 35). *Allah hanya melarangnya terhadap satu pohon saja, tapi engkau malah melanggarnya*).

Al Firyabi menambahkan dalam riwayatnya: وَأَكَلْتَ مِنْهَا (*dan engkau memakan darinya*). Di dalam riwayat Ikrimah bin Ammar dari Abu Salamah disebutkan: أَنْتَ آدَمُ الَّذِي خَلَقَكَ اللهُ بِيَدِهِ (*Engkau Adam yang Allah menciptakanmu dengan tangan-Nya*). Ada pengulangan *dhamir* pada lafazh خَلَقَكَ (*menciptakanmu*) setelah sebelumnya disebutkan أَنْتَ (*engkau*), kebanyakan kembali kepada *maushul* [الَّذِي], jadi seolah-oleh ia berkata, خَلَقَهُ اللهُ (Allah menciptakannya). Seperti itu yang disebutkan di dalam riwayat mayoritas: أَنْتَ الَّذِي أَخْرَجَتْكَ خَطِيئَتُكَ (*Engkaulah yang kesalahanmu telah mengeluarkanmu*).

Di dalam hadits Umar, setelah lafazh: أَنْتَ آدَمُ (*engkau Adam*) disebutkan: قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: أَنْتَ الَّذِي نَفَخَ اللهُ فِيْكَ مِنْ رُوْحِهِ، وَعَلَّمَكَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا، أَمَرَ الْمَلَائِكَةَ فَسَجَدُوْا لَكَ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَلِمَ أَخْرَجْتَنَا وَنَفْسَكَ مِنَ الْجَنَّةِ؟ (*Adam menjawab, 'Benar'. Musa berkata lagi, 'Engkaukah yang Allah meniupkan kepadamu dari ruh ciptaan-Nya, mengajarkan semua nama kepadamu, memerintahkan para malaikat sehingga mereka bersujud kepadamu?' Adam menjawab, 'Benar'. Musa berkata lagi, 'Lalu mengapa engkau mengeluarkan kami dan dirimu dari surga?'*).

Di dalam salah satu lafazh Abu Awanah disebutkan: فَوَاللهِ لَوْلاَ مَا فَعَلْتَ مَا دَخَلَ أَحَدٌ مِنْ ذُرِّيَّتِكَ النَّارَ (*Demi Allah, seandainya bukan karena apa yang telah engkau perbuat, maka tidak ada seorang pun dari anak keturunanmu yang masuk neraka*). Di dalam hadits Abu Sa'id yang diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah disebutkan: فَأَهْلَكْتَنَا وَأَغْوَيْتَنَا (*maka engkau telah membinasakan dan menyesatkan kami*), lalu ia menyebutkan hal-hal lain yang dikehendaki Allah untuk disebutkan. Semua ini mengindikasikan, bahwa semua yang disebutkan di dalam riwayat-riwayat tersebut adalah terpelihara, dan bahwa sebagian perawi hafal apa yang tidak dihafal oleh yang lainnya. [*Fath Al Bari*, 11/515-516].

**13**. Disebutkan di dalam riwayat Asy-Sya'bi yang diriwayatkan oleh An-Nasa`i:

فَخَصَمَ آدَمُ مُوسَى، فَخَصَمَ آدَمُ مُوسَى

"*Maka Adam mendebat Musa, maka Adam mendebat Musa.*"

Semua perawi, penukil dan pensyarah sependapat, bahwa lafazh آدَمُ dengan *rafa'* sebagai *fa'il.* Namun sebagian orang yang membacanya dengan *nashab* sebagai *maf'ul*, sementara مُوسَى pada posisi *rafa'* sebagai *fa'il*. Demikian yang dinukil oleh Al Hafizh Abu Bakar bin Al Khashiyah dari Mas'ud bin Nashir As-Sajzi Al Hafizh, ia berkata, "Aku mendengarnya membacanya: فَحَجَّ آدَمَ, dengan *nashab*. Dia berfaham qadariyah."

Menurut saya: Pendapat ini tertolak oleh kesamaan pendapat yang tadi disebutkan, bahwa lafazh آدَمُ dengan *rafa'* sebagai *fa'il.*

Ahmad meriwayatkannya dari riwayat Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dengan lafazh: فَحَجَّهُ آدَمُ (*Maka Adam mengalahkan argumentasinya*). Redaksi ini menghilangkan kesimpangsiuran tadi, karena para perawinya adalah para imam hafizh (penghafal hadits), yang mana Az-Zuhri termasuk pemuka para ahli fikih yang hafizh, maka riwayatnya dalam hal ini *mu'tamad*. [*Fath Al Bari,* 11/517].

## Bab: Apa Ditetapkan Atas Hamba Ketika Di Dalam Perut Ibunya

**14**. Dari Abdullah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ menceritakan kepada kami –dan beliau adalah orang benar lagi dibenarkan–, beliau bersabda,

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا، ثُمَّ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُوْنُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَبْعَثُ اللهُ مَلَكًا فَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعٍ: بِرِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيْدٌ. ثُمَّ يُنْفَخُ فِيْهِ الرُّوْحُ. فَوَاللهِ إِنَّ أَحَدَكُمْ -أَوْ الرَّجُلَ- يَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا غَيْرُ

بَاعٍ أَوْ ذِرَاعٍ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا. وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا غَيْرُ ذِرَاعٍ أَوْ ذِرَاعَيْنِ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا

"*Sesungguhnya setiap kalian dikumpulkan (penciptaannya) di dalam perut ibunya selama empat puluh hari, kemudian menjadi segumpal darah selama itu pula, kemudian menjadi segumpal daging selama itu pula, kemudian Allah mengutus seorang malaikat lalu diperintahkan (untuk mencatatkan) empat hal, yaitu tentang: rezekinya, ajalnya, dan tentang sengsara atau bahagianya, kemudian ditiupkanlah roh ke kepadanya. Maka demi Allah, sesungguhnya seseorang di antara kalian –atau seseorang– mengamalkan amalan ahli surga sehingga tidak ada jarak antara dia dengan surga kecuali hanya dua telapak tangan atau sehasta, lalu ia didahului oleh ketetapan itu sehingga ia pun mengamalkan amalan ahli neraka sampai akhirnya ia masuk neraka. Dan sungguh seseorang beramal dengan amalan ahli surga sehingga tidak ada jarak antara dia dan neraka kecuali hanya sehasta atau dua hasta, lalu ia didahului oleh ketetapan itu sehingga ia pun mengamalkan amalan ahli neraka sampai akhirnya ia masuk neraka.*" Adam berkata, "Kecuali sehasta." Diriwayatkan oleh Al Bukhari

Al Bazzar dari Abdullah bin Umar *dha'if.*

Al Firyabi dari Abdullah bin Umar dengan sanad kuat.

Dari Aisyah yang diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad *shahih*.

Dari Ibnu Abbas di dalam *Fawaid Al Mukhlish* dari jalur yang lemah.

Dari Ali Ath-Thabarani di dalam *Al Ausath*, dari jalur yang *dha'if*.

Dari Abdullah bin Amr di dalam riwayat Ath-Thabarani di dalam *Al Kabir* dengan sanad *hasan*.

Dari Al 'Urs bin Umairah yang diriwayatkan oleh Al Bazzar dengan sanad *jayyid*.

Dari Aktsam bin Abu Al Jun yang diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dan Ibnu Mandah dengan sanad *hasan*.

Ibnu Mas'ud secara *marfu'*: إِذَا ذُكِرَ الْقَدَرُ فَأَمْسِكُوْا (*Bila disebutkan takdir, maka diamlah kalian*). Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani, dan sanadnya *hasan*.

Diriwayatkan oleh Ahmad, dan di dalam sanadnya ada keterputusan. [*Fath Al Bari*, 11/460].

15. Disebutkan di dalam hadits Ali bin Abdullah yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim:

إِذَا تَمَّتْ لِلنُّطْفَةِ أَرْبَعَةُ أَشْهُرٍ بَعَثَ اللهُ إِلَيْهَا مَلَكًا فَيَنْفُخُ فِيْهَا الرُّوْحَ، فَذَلِكَ قَوْلُهُ: ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ

"*Bila mani telah genap (di dalam rahim) selama empat bulan, Allah mengutus seorang malaikat, lalu ia meniupkan ruh kepadanya. Itulah firman-Nya, 'Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain.*" (Qs. Al Mu`minuun [23]: 14)), sanadnya terputus. [*Fath Al Bari,* 11/494].

**16**. Dari Jabir secara *marfu'*:

إِذَا اسْتَهَلَّ الصَّبِيُّ وَرِثَ وَصُلِّيَ عَلَيْهِ

"*Bila bayi menangis (saat dilahirkan), maka ia mewarisi dan dishalatkan.*"

[bila saat dilahirkan menangis berarti ia dianggap pernah hidup, sehingga bila setelah itu mati maka ia mewarisi apa yang diwarisi oleh yang hidup dan mayatnya dishalatkan karena ia pernah hidup]. An-Nasa`i, Ibnu Hibban dan Al Hakim. Di-*dha'if*-kan oleh An-Nawawi di dalam *Syarh Al Muhadzdzab.* Yang benar, bahwa sanadnya *shahih,* tapi yang di-*rajih*-kan oleh para hafizh adalah *mauquf.* Dan menurut teori para ahli fikih, tidak ada pengaruh untuk beralasan dengan itu, karena hukum *marfu'*-nya sebagai tambahannya. [*Fath Al Bari,* 11/497].

17. Dari Ubadah bin Al Walid bin Ubadah bin Ash-Shamit: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata, "Aku masuk ke tempat Ubadah ketika ia sedang sakit, lalu aku berkata, 'Berilah aku wasiat?' ia pun berkata, 'Sesungguhnya engkau tidak akan merasakan rasa keimanan dan tidak akan mencapai hakikat mengetahui Allah sampai engkau beriman kepada takdir, yang baik dan yang buruk, yaitu engkau mengetahui bahwa apa yang luput darimu maka tidak akan menimpamu, dan apa yang menimpamu tidak akan luput darimu'." al hadits, disebutkan juga di dalamnya: وَإِنْ مُتَّ وَلَسْتَ عَلَى ذَلِكَ دَخَلْتَ النَّارَ (*dan jika engkau mati dalam keadaan selain itu, maka engkau masuk neraka*). Ahmad dan Abu Ya'la. Diriwayatkan juga oleh Ath-Thabarani dari jalur lainnya dengan sanad *hasan* dari Abu Idris Al Khaulani dari Abu Darda secara *marfu'* dan ringkas, hanya sampai pada: "Sesungguhnya seorang hamba tidak akan mencapai hakikat iman hingga ia mengetahui bahwa apa yang menimpanya tidak akan luput darinya, dan apa yang luput darinya tidak akan menimpanya."

Ia juga berkata: Ibnu At-Tin mengemukakan, bahwa ketika Umar bin Abdul Aziz mendengar hadits ini[32], ia mengingkarinya dan berkata, "Bagaimana bisa seorang hamba melakukan ketaatan sepanjang umurnya kemudian ia tidak masuk surga." Guru kami, Ibnu Al Mulaqqin, ber-*tawaqquf* mengenai keshahihan riwayat ini dari Umar. Menurut saya, seandainya riwayat ini valid maka kemungkinan perawinya membuang perkataan akhirnya, yaitu: فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا (*lalu ia didahului oleh ketetapan maka ia pun melakukan amalan ahli neraka sehingga ia masuk neraka*). Atau perawinya memang telah menyempurnakan riwayat ini, dan Umar

---

[32] Yakni hadits Al Bukhari.

menganggap sangat tipisnya kemungkinan ini walaupun itu memang mungkin, dan apa yang dikemukakannya ini sebagai bentuk kekhawatiran akan *su 'ul khatimah*. [*Fath Al Bari*, 11/499].

**18**. Dari Ibnu Mas'ud, ia berkata,

إِذَا وَقَعَتِ النُّطفَةُ فِي الرَّحِمِ بَعَثَ اللهُ مَلَكًا، فَقَالَ: يَا رَبِّ، مُخَلَّقَةٌ أَوْ غَيْرُ مُخَلَّقَةٍ؟ فَإِنْ قَالَ غَيْرُ مُخَلَّقَةٍ مَجَّهَا الرَّحِمُ دَمًا، وَإِنْ قَالَ مُخَلَّقَةٌ قَالَ: يَا رَبِّ، فَمَا صِفَةُ هَذِهِ النُّطفَةِ؟

"*Bila sperma telah berada di dalam rahim, Allah mengutus seorang malaikat, lalu ia berkata, 'Wahai Tuhanku, sempurna kejadiannya atau tidak sempurna?' Bila Allah mengatakan tidak sempurna kejadiannya, maka rahim meriwayatkannya dalam bentuk darah, dan bila Allah mengatakan sempurna kejadiannya, maka malaikat itu berkata, 'Wahai Tuhanku, apa sifat sperma ini?'.*"

Diriwayatkan juga oleh Ath-Thabari, lalu ia menyebutkan haditsnya dan sanadnya *shahih*. Ini *mauquf* secara lafazh namun hukumnya *marfu'*. [*Fath Al Bari*, 1/499].

**19**. Al Hafizh mengatakan tentang hadits yang diriwayatkan oleh Al Bazzar: Dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

اَلشَّقِيُّ مَنْ شَقِيَ فِي بَطْنِ أُمِّهِ، وَالسَّعِيدُ مَنْ سَعِدَ فِي بَطْنِهَا

"*Orang yang sengsara adalah yang (ditetapkan) sengsara (ketika) di dalam perut ibunya, dan orang yang bahagia adalah yang (ditetapkan) bahagia (ketika) di dalam perut ibunya.*" Diriwayatkan oleh Al Bazzar.

Ia berkata, "Kami tidak mengetahui yang meriwayatkannya dari Hisyam kecuali Hammad, dan tidak pula yang meriwayatkan darinya kecuali Abdurrahman."

*Shahih.* [*Mukhtashar Zawaid Al Bazzar*, 2/151].

## Bab: Sebab Hidayah

**20.** Dari Umar ﷺ secara *marfu'*:

بُعِثْتُ دَاعِيًا وَمُبَلِّغًا وَلَيْسَ إِلَيَّ مِنَ الْهُدَى شَيْءٌ، وَجَعَلَ إِبْلِيسُ مُزَيِّنًا وَلَيْسَ إِلَيْهِ مِنَ الضَّلاَلَةِ شَيْءٌ

"*Aku diutus sebagai da'i (penyeru) dan muballigh (penyampai), namun tidak sedikit pun peranku dari petunjuk. Sementara iblis menjadikan gambaran keindahan, namun tidak sedikit pun perannya dari kesesatan.*" Ini hadits bathil. [*Tahdzib At-Tahdzib*, 3/90-91].

## Bab: Masing-Masing Dimudahkan Sesuai dengan Tujuan Penciptaannya

**21**. Al Hafizh mengatakan tentang hadits yang diriwayatkan oleh Al Bazzar: Dari Abu Hurairah: "Bahwa Umar bin Khaththab berkata, 'Wahai Rasulullah, bagaimana menurutmu tentang apa yang diamalkan? Apakah itu sesuatu yang telah selesai penetapannya, atau sesuatu yang kita sendiri yang memulainya?' Beliau bersabda, بَلْ شَيْءٌ فَرَغَ مِنْـــهُ (*Bahkan itu sesuatu yang telah selesai dari penetapannya*). Ia berkata, 'Lalu untuk apa beramal?' Beliau bersabda, كُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ (*Masing-masing telah dimudahkah untuk apa yang ia diciptakan untuknya*)."

Al Bazzar berkata, "Diriwayatkan oleh lebih dari satu orang dari Az-Zuhri, dari Sa'id: Bahwa Umar berkata ... dan kami tidak mengetahui seorang pun menyandarkannya kepada Abu Hurairah selain Anas."

Diriwayatkan juga oleh Shalih bin Abu Al Akhdhar dari Az-Zuhri, dari Salim, dari ayahnya: Bahwa Umar ...

Menurut saya: Sanad yang pertama lebih *shahih*. [*Mukhtashar Zawaid Al Bazzar*, 2/151-152].

**22**. Dari Basyir bin Ka'b, salah seorang pemuka tabi'in, ia berkata, "Dua anak muda bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang kegunaan amal, 'Apakah untuk sesuatu yang pena telah kering mencatatkannya dan takdir telah ditetapkan, atau sesuatu yang akan kita mulai?' Beliau bersabda, بَلْ فِيْمَا جَفَّتْ بِـــهِ الأَقْـــلاَمُ (*Untuk apa yang*

*pena telah kering mencatatkannya*). Mereka berkta, 'Lalu untuk apa beramal?' Beliau bersabda, اِعْمَلُوْا، فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا هُــوَ عَامِــلٌ (*Beramallah kalian, karena masing-masing telah dimudahkan untuk apa yang ia amalkan*). Kedua pun berkata, 'Kalau begitu, sekarang harus bersungguh-sungguh'." Diriwayatkan oleh Al Firyabi dengan sanad *shahih*. [*Fath Al Bari*, 11/506]

## Bab: Allah Menciptakan Segala yang Berbuat dan Perbuatannya

**23**. Dari Hudzaifah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, اَللهُ خَلَقَ كُلَّ صَــانِعٍ وَصَــنْعَتَهُ (*Allah menciptakan segala yang berbuat dan perbuatannya*), diriwayatkan oleh Al Bazzar.

Al Bazzar berkata, "Diriwayatkan dari Marwan secara *mauquf*."

Menurut saya: Diriwayatkan oleh Al Bukhari di dalam kitab *Khalq Af'al Al 'Ibad*, dari Ali bin Abdullah, dari Marwan, dengan redaksi ini, dan sanadnya *shahih*. [*Mukhtashar Zawaid Al Bazzar*, 2/153].

## Bab: Beriman kepada Takdir

**24**. Dari Ibnu Umar ﷺ, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ يَزَالُ هَذَا الْحَيُّ مِنْ قُرَيْشٍ آمِنِيْنَ حَتَّى تَرُدُّوهُمْ عَنْ دِينِهِمْ كُفَّارًا

"*Para penduduk perkampungan dari Quraisy ini akan tetap aman hingga mengembalikan mereka dari agama mereka menjadi orang-orang kafir.*"

Lalu seorang lelaki berdiri lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah aku akan di surga ataukah di neraka?' Beliau menjawab, فِي الْجَنَّةِ (*Di surga*). Lalu berdiri juga yang lainnya dan berkata, 'Apakah aku akan di surga ataukah di neraka?' Beliau ﷺ menjawab, فِي النَّارِ (*Di neraka*). Kemudian beliau ﷺ bersabda,

اسْكُتُوا عَنِّي مَا سَكَتُّ عَنْكُمْ، فَلَوْلاَ أَنْ لاَ تَدَافَنُوا لَأَخْبَرْتُكُمْ بِمَلَئِكُمْ مِنْ أَهْلِ النَّارِ، حَتَّى تَعْرِفُوهُمْ عِنْدَ الْمَوْتِ، وَلَوْ أُمِرْتُ أَنْ أَفْعَلَ لَفَعَلْتُ

"*Hendaklah kalian diam dariku mengenai apa yang aku diamkan kepada kalian. Seandainya kalian tidak akan saling menguburkan, niscaya aku beritahukan kepada kalian tentang orang-orang kalian yang dari para penghuni neraka, sehingga kalian dapat*

*mengetahui mereka ketika mati. Dan seandainya aku diperintahkan, niscaya aku lakukan.*" Abu Ya'la.

Laits *dha'if.* [*Al Mathalib Al Aliyah*, 3/276].

25. Dari Hisyam bin Hakim bin Hizam ﷺ, ia berkata, "Sesungguhnya seorang lelaki berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah kita yang memulai amal perbuatan ataukah telah ditetapkan qadha`?' Beliau ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ تَعَالَى لَمَّا أَخْرَجَ ذُرِّيَّةَ آدَمَ مِنْ ظَهْرِهِ، وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ، ثُمَّ أَفَاضَ بِهِمْ مِنْ كَفَّيْهِ قَالَ: هَؤُلاَءِ لِلْجَنَّةِ، وَهَؤُلاَءِ لِلنَّارِ. فَأَهْلُ الْجَنَّةِ مُيَسَّرُونَ لِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَأَهْلُ النَّارِ مُيَسَّرُونَ لِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ

"*Sesungguhnya Allah Ta'ala ketika mengeluarkan anak keturunan Adam –'Alaihish shalatu was salam– dari punggungnya dan mempersaksikan mereka kepada diri mereka sendiri, kemudian menebarkan mereka dari kedua telapak tangan-Nya, Allah berfirman, 'Mereka ini untuk surga, dan mereka ini untuk neraka'. Maka para ahli neraka dimudahkan untuk perbuatan ahli surga, dan ahli neraka dimudahkan untuk perbuatan ahli neraka.*" Ishaq bin Rahawaih.

Ini hadits *gharib.* [*Al Mathalib Al Aliyah*, 3/280].

**26**. Dari Bilal ﷺ, ia berkata, "Sesungguhnya Nabi ﷺ berdoa:

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ، ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ

(*Wahai Dzat yang membolak balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu*)." Abd bin Humaid.

Para perawinya *tsiqah*, hanya saja Ibnu Abi Laila tidak mendengar dari Bilal ﷺ. [*Al Mathalib Al Aliyah*, 3/280].

**27**. Dari Abu Shalih secara riwayat:

إِنَّ اللهَ تَعَالَى خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ، وَخَلَقَ الْجَنَّةَ وَالنَّارَ، وَخَلَقَ آدَمَ، ثُمَّ نَثَرَ ذُرِّيَّتَهُ فِي كَفَّيْهِ، ثُمَّ أَفَاضَ بِهِمَا، فَقَالَ: هَؤُلاَءِ لِهَذِهِ، وَلاَ أُبَالِي، وَهَـؤُلاَءِ لِهَذِهِ وَلاَ أُبَالِي. وَكَتَبَ أَهْلَ الْجَنَّةِ وَمَا هُمْ عَامِلُونَ، وَكَتَبَ أَهْلَ النَّارِ وَمَا هُمْ عَامِلُونَ، ثُمَّ طُوِيَ الْكِتَابُ وَرُفِعَ.

"*Sesungguhnya Allah Ta'ala menciptakan langit dan bumi, menciptakan surga dan neraka, serta menciptakan Adam kemudian menebarkan anak keturunannya di kedua telapak tangan-Nya, kemudian menuangkan dengan keduanya, lalu berfirman, 'Mereka ini untuk ini dan Aku tidak peduli, dan mereka ini untuk ini dan Aku*

*tidak peduli'. Dan menuliskan para ahli surga beserta apa yang mereka perbuat, serta menuliskan para ahli neraka beserta apa yang mereka perbuat. Kemudian kitab catatan itu dilipat lalu diangkat."* Musaddad.

*Mursal.* [*Al Mathalib Al Aliyah*, 3/281-282].

28. Dari Muhammad bin Al Munkadir, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ يُؤْمِنُ عَبْدٌ فَيَكْمُلُ إِيْمَانُهُ حَتَّى يُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ، خَيْرِهِ وَشَرِّهِ، وَمُرِّهِ وَحُلْوِهِ، وَضَرِّهِ وَنَفْعِهِ

"*Tidaklah beriman seorang hamba lalu imannya sempurna hingga ia beriman kepada takdir, yang baiknya dan yang buruknya, yang pahitnya dan yang manisnya, yang berbahayanya dan yang bermanfaatnya.*"

Ini *mursal*, dan Muhammad bin Abu Humaid *dha'if.* [*Al Mathalib Al Aliyah*, 3/282].

29. Dari Abu Hurairah ؓ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ لَمْ يُؤْمِنْ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ، فَأَنَا مِنْهُ بَرِيْءٌ

"*Barangsiapa yang tidak beriman kepada takdir, yang baiknya dan yang buruknya, maka aku berlepas diri darinya.*"

Ini sanad yang *dha'if.* [*Al Mathalib Al Aliyah*, 3/283].

## Bab: Pasrah Terhadap Apa yang Ditakdirkan Allah *Ta'ala*

**30**. Dari Ziyad, dari ayahnya, dari kakeknya, Ziyad bin Abu Hind Ad-Dari, dari ayahnya, Hind, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, yakni dari Tuhannya,

مَنْ لَمْ يَرْضَ بِقَضَائِي وَلَمْ يَصْبِرْ عَلَى بَلاَئِـــي فَلْيَلْتَمِسْ رَبًّا سِوَايَ

"*Barangsiapa yang tidak rela dengan ketetapan-Ku, dan tidak sabar terhadap cobaan-Ku, maka hendaklah mencari tuhan selain-Ku.*"

Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim, sedangkan ia *dha'if.*

Diriwayatkan juga oleh Abu Sa'd bin As-Sam'ani di dalam *Al Ansab* deengan sanad yang sangat *dha'if.* [*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, 4/213; *Lisan Al Mizan*, 4/167-168].

## Bab: Larangan Membicarakan Tentang Takdir

**31**. Al Hafizh mengatakan tentang hadits yang diriwayatkan oleh Al Bazzar: Dari Abdullah bin Amr, ia berkata, "Ketika kami sedang duduk di hadapan Rasulullah ﷺ, datanglah Abu Bakar dan Umar bersama serombongan orang, yang mana suara keduanya telah meninggi, lalu Abu Bakar duduk di dekat Rasulullah ﷺ, dan Umar pun duduk di dekat beliau, lalu Rasulullah ﷺ bersabda, لِمَ ارْتَفَعَتْ أَصْوَاتُكُمَا؟ (*Mengapa suara kalian berdua meninggi?*).

Lalu seorang lelaki berkata, 'Wahai Rasulullah, Abu Bakar berkata, bahwa kebaikan-kebaikan itu dari diri kita sendiri'. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, فَمَا قُلْتَ يَا عُمَرُ؟ (*Lalu apa yang engkau katakan, wahai Umar?*).

Ia menjawab, 'Aku katakan, bahwa kebaikan-kebaikan itu dari Allah, dan keburukan-keburukan itu juga dari Allah'. Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ أَوَّلَ مَنْ تَكَلَّمَ فِيهِ جِبْرَائِيلُ وَمِيكَائِيلُ، فَقَالَ مِيكَائِيلُ مِثْلَ مَقَالَتِكَ يَا أَبَا بَكْرٍ، وَقَالَ جِبْرَائِيلُ مَقَالَتَكَ يَا عُمَرُ، فَقَالاَ: أَنَخْتَلِفُ فَيَخْتَلِفُ أَهْلُ السَّمَاءِ، وَإِنْ يَخْتَلِفْ أَهْلُ السَّمَاءِ يَخْتَلِفْ أَهْلُ

الأَرْضِ. فَتَحَاكَمَا إِلَى إِسْرَافِيلَ، فَقَضَى بَيْنَهُمَـــا: أَنَّ الْحَسَنَاتِ مِنَ اللهِ، وَالسَّيِّئَاتِ مِنَ اللهِ

"*Sesungguhnya yang pertama kali membicarakan tentang ini adalah Jibril dan Mikail, yang mana Mikail mengatakan seperti yang engkau katakan, wahai Abu Bakar, sementara Jibril mengatakan perkataanmu, wahai Umar. Lalu keduanya berkata, 'Apakah kita akan tetap berselisih sehingga para penghuni langit pun akan berselisih, dan jika para penghuni langit berselisih maka para penghuni bumi pun akan berselisih'. Lalu keduanya meminta keputusan kepada Israfil, maka Israfil pun memutuskan di antara keduanya: Bahwa kebaikan-kebaikan itu dari Allah, dan bahwa keburukan-keburukan itu juga dari Allah.*"

Kemudian beliau menoleh kepada Abu dan Umar, lalu bersabda,

اِحْفَظَا قَضَائِي بَيْنَكُمَا، لَوْ أَرَادَ اللهُ أَنْ لاَ يُعْصَى لَمْ يَخْلُقْ إِبْلِيس

"*Peliharalah keputusanku di antara kalian berdua. Seandainya Allah menghendaki untuk tidak dimaksiati, niscaya tidak menciptakan Iblis.*" Al Bazzar.

Menurut saya: Ini khabar *munkar*, dan di dalam sanadnya ada kelemahan. [*Mukhtashar Zawaid Al Bazzar*, 2/149-150].

32. Dari Jabir ﷺ, ia berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ sedang duduk bersama sejumlah shahabatnya, tiba-tiba Abu Bakar dan Umar masuk dari pintu-pintu masjid bersama serombongan orang sambil berdebat, dan suara mereka telah meninggi hingga mereka sampai kepada Nabi ﷺ, lalu beliau bersabda, مَا هَذَا؟ (*Ada apa ini?*). Sebagian mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, ada sesuatu yang dibicarakan oleh Abu Bakar dan Umar, lalu keduanya berbeda pendapat, lalu kami pun berbeda pendapat sebagaimana perbedaan pendapat mereka berdua'. Beliau bertanya lagi, وَمَا ذَاكَ؟ (*Tentang apa itu?*). Mereka berkata, 'Tentang takdir. Abu Bakar berkata, 'Allah menakdirkan kebaikan dan tidak menakdirkan keburukan'. Sementara Umar berkata, 'Allah menakdirkan keduanya'. Dan kami pun berdebat mengenai itu'. Beliau bersabda,

أَلاَ أَقْضِي بَيْنَكُمَا بِقَضَاءِ إِسْرَافِيلَ بَيْنَ جِبْرَائِيلَ وَمِيكَائِيلَ، وَقَدْ تَكَلَّمَ فِيهِ جِبْرَائِيلُ وَمِيكَائِيلُ

"*Ketahuilah, aku akan memutuskan di antara kalian berdua dengan keputusan Israfil di antara Jibril dan Mikail. Jibril dan Mikail pernah membicarakannya.*"

Lalu beliau bersabda, وَالَّذِي بَعَثَنِي بِالْحَقِّ، أَنَّهُمَا لَأَوَّلُ الْخَلاَئِقِ تَكَلَّمَ فِيهِ (*Demi Dzat yang telah mengutusku dengan kebenaran, bahwa keduanya adalah makhluk-makhluk pertama yang membicarakan tentang hal itu*)."

Lalu ia menyebutkan haditsnya, di dalamnya disebutkan: يَا أَبَا بَكْرٍ، إِنَّ اللهَ لَوْ لَمْ يَشَأْ أَنْ يُقْضَى مَا خَلَقَ إِبْلِيسَ (*Wahai Abu Bakar, sesungguhnya jika Allah tidak menghendaki untuk ditentang, niscaya*

*tidak menciptakan Iblis*). Ibnu Adi dan Ibnu Al Jauzi menilainya palsu. Hadits ini mempuyai *syahid* yang dikemukakan oleh Al Bazzar. [*Lisan Al Mizan*, 6/253-255].

## Bab: Tentang Murji`ah dan Qadariyah

**33**. Hadits Ibnu Abbas:

صِنْفَانِ مِنْ أُمَّتِي لَيْسَ لَهُمَا فِي الْإِسْلَامِ نَصِيبٌ، الْمُرْجِئَةُ وَالْقَدَرِيَّةُ

"*Dua golongan dari umatku yang tidak memiliki bagian di dalam Islam, (yaitu) golongan murji`ah dan golongan qadariyah.*"

At-Tirmidzi dan Ibnu Majah, sanad keduanya *dha'if*. Hadits ini mempunyai sejumlah *mutaba'ah* dan *syahid* dari hadits Jabir, Ibnu Umar, Mu'adz dan lainnya, sanad-sanadnya *dha'if*, tapi tidak ada tanda palsu. [*Al Ajwibah 'an Ahadits Waqa'at fi Mashabih As-Sunnah wa Wushifat bi Al Wadh'i*, 304; *Tahdzib At-Tahdzib*, 9/203; 10/377-378].

**34**. Hadits Ibnu Umar, dari Nabi ﷺ:

الْقَدَرِيَّةُ مَجُوسُ هَذِهِ الْأُمَّةِ

"*Golongan qadariyah adalah majusinya umat ini.*" Abu Daud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah dan Al Hakim.

Kemungkinan sandaran penilaian orang yang menyatakannya palsu adalah penyebutan mereka sebagai kaum majusi sedangkan mereka itu kaum muslimin. Jawabannya: Bahwa maksudnya, mereka itu seperti kaum majusli dalam penetapan para pelaku, bukan pada semua keyakinan kaum majusi. Lalu dari situ disandangkanlah sebutan mereka itu kepada umat ini. [*Al Ajwibah 'an Ahadits Waqa'at fi Mashabih As-Sunnah wa Wushifat bi Al Wadh'i*, 305; *Lisan Al Mizan*, 4/85; 2/332; *Ittihaf Al Maharah*, 8/464].

**35**. Dari Ibnu Umar, ia me-*marfu'*-kannya:

إِنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ مَجُوسًا، وَمَجُوسُ هَذِهِ الْأُمَّةِ الَّذِينَ يَقُولُونَ: لاَ قَدَرَ. إِنْ مَرَضُوا فَلاَ تَعُودُوهُمْ، وَإِنْ مَاتُوا فَلاَ تَشْهَدُوهُمْ

"*Sesungguhnya setiap umat ada majusinya, dan majusinya umat ini adalah orang-orang yang berkata: Tidak ada takdir. Jika mereka sakit, maka janganlah kalian menjenguk mereka, dan bila mereka mati, maka janganlah kalian menghadiri mereka.*"

Diriwayatkan oleh Abu Daud dari Ibnu Umar di dalam *As-Sunnah*, dan para perawinya *tsiqah*, tapi sanadnya terputus. [*Hidayat Ar-Ruwat* (manuskrip)].

**36**. Dari Al Hasan bin Muhammad, dari Muhammad bin Idris Al Ashbahani, dari Ahmad bin Sa'id, dari Jarir, darinya, dari Malik, dari Nafi', dari Ibnu Umar ﷺ, ia berkata, "Dua golongan dari umatku yang tidak ada bagiannya di dalam Islam. (Yaitu) golongan qadariyyah dan golongan rafidhah." Ad-Daraquthni di dalam *Gharaib Malik*. Ini adalah hadits *munkar*. [*Lisan Al Mizan*, 1/62].

**37**. Dari Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

صِنْفَانِ مِنْ أُمَّتِي لاَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ: الْقَدَرِيَّةُ وَالْمُرْجِئَةُ

"*Dua golongan dari umatku tidak akan masuk surga. (yaitu) golongan qadariyah dan golongan murji`ah).*" Ishaq bin Rahwaih.

Ada keterputusan di dalam sanadnya. [*Al Mathalib Al Aliyah*, 3/286].

**38**. Al Hafizh mengatakan tentang hadits yang diriwayatkan oleh Al Bazzar: Dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Ketika kami di tempat Ibnu Abbas di masjid, yaitu Masjid Al Haram, ia menceritakan sesuatu dari takdir, lalu ia mengisyaratkan dengan menurunkan tangannya. Hal itu setelah ia tidak lagi dapat melihat. Lalu dikatakan, 'Tidak seorang dari mereka di antara orang-orang ini'. Ia berkata, 'Dulu aku pernah melihat seseorang dari mereka di antara orang-

orang, lalu aku mencengkram lehernya. Demikian itu karena aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا بَعَثَ اللهُ نَبِيًّا ثُمَّ قَبَضَهُ إِلاَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِهِ فَتْرَةً، يَمْلَأُ مِنْ تِلْكَ الْفَتْرَةِ جَهَنَّمَ، وَإِنَّهُمُ الْقَدَرِيُّونَ

"*Allah tidak mengutus seorang nabi pun lagi mewafatkannya kecuali setelahnya Allah menjadi masa jeda (tidak ada nabi), yang mana pada masa jeda itu Allah mengisi Jahannam, dan sesungguhnya mereka itu adalah kaum qadariyyah.*" Al Bazzar.

Muhammad bin Abdurrahim juga menceritakan kepada kami, Shadaqah bin Sabiq menceritakan kepada kami dari Sulaiman bin Qaram, dari Abu Az-Zubair, dari Sa'd bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dari Nabi ﷺ, menyerupai itu, atau mendekati itu.

Al Bazzar berkata, "Kami tidak mengetahuinya diriwayatkan dengan lafazh ini kecuali dari jalur yang kami sebutkan ini."

Ini yang kedua, sanadnya *hasan*. [*Mukhtashar Zawaid Al Bazzar*, 2/155].

## Bab: Tentang Orang yang Mendustakan Takdir dan Permasalahan Mereka, Serta Golongan Zindiq

**39**. Dari Ibnu Umar ﷺ secara *marfu'*:

مَنْ كَذَّبَ بِالْقَدَرِ أَوْ خَاصَمَهُمْ فِيهِ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا جِئْتُ بِهِ

"*Barangsiapa mendustakan takdir atau mendebat mereka dalam hal itu, maka ia telah kufur terhadap apa yang aku bawakan.*" Ini bagian dari hadits Al Jahm, dan ini adalah hadits *munkar.* [*Lisan Al Mizan*, 3/128-129].

**40**. Rafi' bin Khudaij, bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

يَكُونُ قَوْمٌ فِي أُمَّتِي يَكْفُرُونَ بِاللهِ وَبِالْقُرْآنِ وَهُمْ لاَ يَشْعُرُونَ، يُقِرُّونَ بِبَعْضِ الْقَدَرِ وَيَكْفُرُونَ بِبَعْضِهِ، يَجْعَلُونَ إِبْلِيسَ عَدْلاً لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَيَقُولُونَ الْخَيْرُ مِنَ اللهِ وَالشَّرُّ مِنْ إِبْلِيس

"*Akan ada di dalam umatku suatu kaum yang kufur terhadap Allah dan terhadap Al Qur`an namun mereka tidak menyadari mengakui sebagian takdir dan mengingkari sebagiannya. Mereka menjadikan iblis sebagai tandingan bagi Allah* ﷻ, *dan mengatakan kebaikan dari Allah dan keburukan dari iblis*" al hadits yang panjang. Al Uqaili. Ini hadits *dha'if.* [*Lisan Al Mizan*, 4/175-176].

**41**. Dari Anas: "Semuanya di surga, kecuali satu." Mereka berkata, "Siapa mereka?" Ia menjawab, "Golongan zindiq, dan mereka itu adala penganut qadariyah." Ini hadits yang sangat *dha'if.* [*Lisan Al Mizan*, 1/128-129].

**42**. Dari Jabir ﷺ, ia me-*marfu'*-kannya:

أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا نَسْطُورًا صَاحِبُ النَّصَارَى، وَيُونُسُ صَاحِبُ الْيَهُودِ، وَفِرْعَوْنُ صَاحِبُ مُوسَى الَّذِي قَالَ: أنَا رَبُّكُمُ الأَعْلَى، وَمُكَذِّبٌ بِالْقَدَرِ

"*Manusia yang paling berat adzabnya adalah Nasthura penentang kaum nashrani, Yunus penetang kaum yahudi, dan Fir'aun penentang Musa, yang berkata, 'Akulah tuhan kalian yang paling tinggi,' dan mendustakan takdir.*"

Al Uqaili, dan ia berkata, "Tidak di-*mutaba'ah* dari jalur yang valid." [*Lisan Al Mizan*, 4/106-107].

**43**. Dari Ibnu Mihjan, ia berkata, "Aku menjadi saksi atas Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda,

أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي مِنْ بَعْدِي ثَلاَثَةً: تَكْذِيبٌ بِالْقَدَرِ، وَتَصْدِيقٌ بِالنُّجُومِ

"*Aku mengkhawatirkan tiga hal pada umatku setelah ketiadaanku, (yaitu): Pendustaan takdir, pembenaran ramalan.*" lalu menyebutkan yang ketiganya.

Diriwayatkan oleh Abu Ahmad Al Hakim dan Abu Nu'aim. Ini hadits *dha'if.* [*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah,* 4/173-174].

**44**. Al Hafizh mengatakan tentang hadits yang diriwayatkan oleh Al Bazzar: Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

آخِرُ الْكَلاَمِ فِي الْقَدَرِ لِشِرَارِ هَذِهِ الأُمَّةِ

"*Perkataan yang terakhir tentang takdir untuk golongan yang jahat dari umat ini.*" Al Bazzar.

Ia berkata, "Kami tidak mengetahui yang meriwayatkannya dari Az-Zuhri kecuali Anbawah, sedangkan ia haditsnya lemah, dan ia meriwayatkannya sendirian dari Az-Zuhri."

Muhammad bin Hushain dan Amr bin Ali menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Umar ibn Abu Khalifah menceritakan kepada kami, Hisyam menceritakan kepada kami dari Muhammad, dari Abu Hurairah – menyerupai itu.

Al Bazzar berkata, "Kami tidak mengetahui jalurnya dari jalur yang *shahih* selain jalur ini, dan kami juga tidak mengetahui yang meriwayatkannya dari Hisyam selain Amr."

Yang kedua ini sanadnya *hasan.* [*Mukhtashar Zawaid Al Bazzar*, 2/154].

45. Dari Abu Hurairah, ia me-*marfu'*-kannya:

آخِرُ الْكَلامِ فِي الْقَدَرِ لِشِرَارِ هَذِهِ الْأُمَّةِ

"*Perkataan yang terakhir tentang takdir untuk golongan yang jahat dari umat ini.*"

Ini hadits *munkar.* [*Lisan Al Mizan*, 4/301-302].

46. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

آخِرُ الْكَلامِ فِي الْقَدَرِ لِشِرَارِ هَذِهِ الْأُمَّةِ، وَمِرَاءٌ فِي الْقُرْآنِ كُفْرٌ

"*Perkataan yang terakhir tentang takdir untuk golongan yang jahat dari umat ini, dan berdebat tentang Al Qur`an adalah kekufuran.*" Ini hadits *dha'if.*

Aku mendengar Fulan Al Anshari berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

آخِرُ الْكَلامِ فِي الْقَدَرِ لِشِرَارِ هَذِهِ الْأُمَّةِ فِي آخِرِ الزَّمَانِ

"*Perkataan yang terakhir tentang takdir untuk golongan yang jahat dari umat ini di akhir zaman.*" Ini hadits *dha'if.* [*Lisan Al Mizan*, 4/384-385].

## Bab: Riwayat Tentang

**47**. Al Hafizh mengatakan di dalam Biografi Asma` binti Yazid: Dari Asma` binti Yazid bin As-Sakan, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ تَقْتُلْنَ أَوْلاَدَكُنَّ سِرًّا

"*Janganlah kalian membunuh anak-anak kalian secara rahasia.*"

Beliau juga bersabda,

الْغَيْلُ يُدْرِكُ الْفَارِسَ فَيُدَعْثِرُهُ عَنْ فَرَسِهِ

"*Kebinasaan bisa menimpa penunggang kuda, lalu menghempaskannya dari kudanya.*" Sanadnya *hasan*. [*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, 4/235; *An-Nukat Azh-Zhiraf*, 11/267].

## Bab: Melarikan Diri dari Takdir Allah kepada Takdir Allah

**48**. Dari Humaid bin Abdurrahman: "Bahwa ketika Umar hendak kembali dari Sargh, ia bermusyawarah dengan orang-orang, lalu segolongan dari mereka termasuk di dalamnya Abu Ubaidah, berkata, 'Apakah dari kematian kita lari? Sesungguhnya kita dengan takdir. Tidak ada yang akan menimpa kita kecuali apa yang telah

Allah tetapkan pada kita'. Umar berkata, 'Wahai Abu Ubaidah. Jika engkau berada di di suatu lembah, yang mana salah satu tepinya subur dan tepi lainnya gersang, dimana engkau menggembala?' Ia menjawab, 'Di tempat yang subur'.

Umar berkata, 'Maka sesungguhnya kita, jika kita maju maka itu dengan takdir Allah, dan jika kita mundur maka itu juga dengan takdir Allah, dan kita di dalam takdir'."

Diriwayatkan oleh Ath-Thahawi. Hisyam bin Sa'd *shaduq* (jujur dalam penyampaian), namun ada sesuatu pada hafalannya. Jika hafalannya tepat, kemungkinannya Ibnu Syihab mempunyai guru lainnya dalam hal ini. Diriwayatkan juga oleh Ibnu Khuzaimah dari jalur lainnya, dari Abu Salamah bin Abdurrahman bin Auf, dari ayahnya: "Bahwa ketika Umar keluar dari Syam, ia mendengar *tha'un* (berjangkitnya wabah penyakit), maka ia pun kembali darinya, lalu Abdurrahman bin Auf berkata, 'Aku bersaksi, sungguh aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ قَدْ وَقَعَ بِأَرْضٍ فَلاَ تَدْخُلُوا عَلَيْهِ،

وَإِذَا وَقَعَ وَأَنْتُمْ بِأَرْضٍ فَلاَ تَخْرُجُوا فِرَارًا مِنْهُ

"*Apabila kalian mendengarnya telah berjangkit di suatu daerah maka janganlah kalian masuk kepadanya, dan apabila itu berjangkit sementara kalian berada di suatu daerah, maka janganlah kalian keluar karena melarikan diri darinya.*"

Maka Umar pun kembali karena hadits Abdurrahman bin Auf ini.

Hisyam bin Sa'd janggal dalam hal ini, dan yang terpelihara, bahwa permulaan ini dari riwayat Ibnu Syihab dari Salim bin Abdullah, dari Abdullah bin Amir, dari Abdurrahman bin Auf dan Umar, dan bagian akhirnya dari perkataan Salim. [*Badzl Al Ma'un*, 147].

49. Al Hafizh berkata: Al Ghazali mengemukakan di dalam *Al Ihya'* kisah Umar dengan penuturan yang mengherankan karena menyelisihi jalur-jalur periwayatan yang telah disebutkan. Ia berkata, "Diriwayatkan dari Umar dan para shahabat, bahwa ketika mereka menuju Syam dan sampai di Jabiyah, sampailah berita kepada mereka bahwa di sana sedang berjangkit kematian mendadak dan wabah yang hebat, maka orang-orang pun terpecah menjadi dua kelompok. Sebagian mereka berkata, 'Kami tidak mau ke tempat berjangkitnya wabah sehingga menjatuhkan diri kita sendiri ke dalam kebinasaan'.

Sementara kelompok lainnya berkata, 'Bahkan kita harus memasukinya dan bertawakkal, serta tidak lari dari takdir Allah dan dari kematian sehingga kita menjadi seperti yang difirmankan Allah *Ta'ala*,

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُواْ مِن دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ الْمَوْتِ فَقَالَ لَهُمُ اللهُ مُوتُواْ ثُمَّ أَحْيَاهُمْ

*"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati; maka Allah berfirman kepada mereka,*

*'Matilah kamu,' kemudian Allah menghidupkan mereka."* (Qs. Al Baqarah [2]: 243).

Kemudian mereka mengadukan kepada Umar, lalu menanyakan kepadanya tentang pandangannya dalam hal itu, maka ia pun berkata, 'Kita akan kembali dan tidak akan masuk'. Maka orang-orang yang tidak sependapat dengannya berkata, 'Apakah kita melarikan diri dari takdir Allah?' Umar pun berkata, 'Ya, kita lari dari takdir Allah kepada takdir Allah'. Kemudian ia memberikan perumpamaan kepada mereka, ia berkata, 'Bagaimana menurut kalian, jika seseorang dari kalian memiliki kambing-kambing yang singgah di suatu lembah dengan dua sisi ..'." lalu ia menyebutkannya.

Kemudian ia berkata, "Kemudian ia mencari Abdurrahman bin Auf yang sedang tidak ada (bersama mereka) untuk menanyakan pendapatnya, lalu keesokan paginya Abdurrahman datang, maka Umar pun menanyakan kepadanya tentang pendapatnya dalam hal itu, maka ia pun berkata, 'Aku punya sesuatu mengenai hal itu yang aku dengar dari Rasulullah ﷺ'. Umar pun berkata, 'Allaahu akbar'. Lalu Abdurrahman bin Auf berkata, 'Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda...'. –lalu ia menyebutkan haditsnya– Maka Umar rahimahullah *Ta'ala* pun gembira dengan itu, karena pendapatnya sesuai dengan khabar tersebut, maka ia pun pulang bersama orang-orang dari Jabiyah." Selesai.

Redaksi ini untuk kisah ini, saya belum pernah melihatnya di dalam kitab-kitab hadits dan tidak pula kitab-kitab penaklukan, padahal telah dilakukan penelusuran dengan seksama. Jika diriwayatkan dengan bentuk ini, maka ini janggal karena menyelisihi jalur-jalur periwayatan yang *shahih* dalam hal itu. Saya

mengemukakannya di sini untuk menjadi perhatian agar bisa diambil manfaat. *Wallahu a'lam.* [*Badzl Al Ma'un*, 149].

## Bab: Segala Sesuatu dengan Takdir

**50**. Dari Malik bin Abdullah Al Ma'afiri, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

لاَ تُكْثِرْ هَمَّكَ مَا قُدِّرَ يَكُنْ

"*Janganlah engkau membanyakkan dukamu. Apa yang telah ditakdirkan pasti terjadi.*"

Menurut saya: Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Khaitsamah, Ibnu Abi Ashim di dalam *Al Wuhdan*, dan Al Baghawi, semuanya dari jalur Abu Muthi' Mu'awiyah bin Yahya, dari Sa'id bin Abu Ayyub, dari 'Ayyasy bin'Abbas Al Ghassani, dari Ja'far bin Abdullah bin Al Hakam, dari Malik bin Abdullah Al Ma'afiri: "Bahwa Nabi ﷺ berkata kepada Abu Mas'ud." Redaksi ini tidak disukai oleh Al Hasan bin Sufyan, dan Ja'far gugur dari riwayat yang lainnya, lafazhnya dalam riwayat mereka berdua: "Nabi ﷺ melewatinya, lalu bersabda,

لاَ تُكْثِرْ هَمَّكَ مَا يُقَدَّرْ يَكُنْ وَمَا تُرْزَقْ يَأْتِكَ

"*Janganlah engkau membanyakkan dukamu. Apa yang ditakdirkan pasti terjadi, dan apa yang direzekikan pasti*

mendatangimu." [*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah,* 3/248; 1/404].

**51**. Dari Ibnu Umar ﷺ secara *marfu'*, ia berkata,

مَا مِنْ زَرْعٍ وَلاَ تَمْرٍ إِلاَّ عَلَيْهِ مَكْتُوبٌ: بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، هَذَا رِزْقُ فُلاَنِ ابْنِ فُلاَنٍ

"*Tidak ada tanaman maupuan kurma kecuali telah dituliskan padanya: bismillaahir rahmaanir rahiim, ini rezeki fulan bin fulan.*"

Al Khathib di dalam *At-Tarikh,* haditsnya sangat *dha'if.* [*Lisan Al Mizan*, 2/361-362].

## Bab: Burung Terbang dengan Takdir

**52**. Al Hafizh mengatakan tentang hadits yang diriwayatkan oleh Al Bazzar: Dari Aisyah, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda, اَلطَّيْرُ يَجْرِي بِقَدَرٍ (*Burung terbang dengan takdir*). Diriwayatkan oleh Al Bazzar.

Ia berkata, "Kami tidak mengetahui yang meriwayatkannya selain Aisyah, dan hanya diriwayatkan dengan sanad ini."

Para perawinya *tsiqah.* [*Mukhtashar Zawaid Al Bazzar,* 2/156].

## Bab: Tidaklah Berguna Takut Terhadap Takdir

53. Al Hafizh mengatakan tentang hadits yang diriwayatkan oleh Al Bazzar: Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ يَنْفَعُ حَذَرٌ مِنْ قَدَرٍ، وَالدُّعَاءُ يَنْفَعُ مَـا لَـمْ يَنْزِلِ الْقَضَاءُ، وَإِنَّ الْبَلاَءَ وَالدُّعَاءَ لَيَلْتَقِيَانِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ فَيَعْتَلِجَانِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"*Tidaklah berguna takut terhadap takdir, dan doa itu berguna selama qadha` belum turun. Sesungguhnya petaka dan doa benar-benar bertemu di antara langit dan bumi, lalu keduanya saling bersaing hingga hari kiamat.*" Al Bazzar.

Al Bazzar berkata, "Kami tidak mengetahuinya dari Abu Hurairah secara *marfu'* kecuali dengan sanad ini."

Ibrhaim *matruk* (haditsnya ditinggalkan), dan ia meriwayatkannya sendirian. [*Mukhtashar Zawaid Al Bazzar*, 2/156-157].

54. Dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ يَنْفَعُ حَذَرٌ مِنْ قَدَرٍ ...

"*Tidaklah berguna takut terhadap takdir* ...","  lalu ia menyebutkan haditsnya.

Ia berkata, "Kami tidak mengetahuinya dari Nabi ﷺ kecuali dengan sanad ini.

Zakariya *dha'if.*

Asy-Syaikh berkata: Diriwayatkan juga sebelum ini dari Abu Hurairah, sebagaimana yang anda lihat. [*Mukhtashar Zawaid Al Bazzar*, 2/157].

## Bab: Amal Perbuatan itu Tergantung Akhirnya

**55**. Al Hafizh mengatakan tentang hadits yang diriwayatkan oleh Al Bazzar: Dari Ibnu Umar, ia berkata, "Rasulullah ﷺ keluar kepada kami sambil memegang sesuatu di tangannya, lalu beliau membuka tangan kanannya, lalu bersabda,

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، هَذَا كِتَابٌ مِنَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، فِيهِ أَهْلُ الْجَنَّةِ بِأَعْدَادِهِمْ وَأَسْمَائِهِمْ وَأَحْسَابِهِمْ، مُجْمَلٌ عَلَيْهِمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، لاَ يُنْقَصُ مِنْهُمْ أَحَدٌ وَلاَ يُزَادُ فِيهِمْ أَحَدٌ، وَقَدْ يَسْلُكُ بِالسَّعِيدِ

طَرِيقَ الشَّقَاءِ حَتَّى يُقَالُ: هُوَ مِنْهُمْ، مَا أَشْبَهَهُ بِهِمْ، ثُمَّ يَزَالُ إِلَى سَعَادَتِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ وَلَوْ بِفُوَاقِ نَاقَةٍ

*"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Di dalamnya (disebutkan) para ahli surga beserta jumlah mereka, nama-nama mereka dan nasab mereka, telah lengkap atas mereka hingga hari kiamat, tidak dikurangi seorang pun dari mereka dan tidak ditambahkan seorang pun kepada mereka. Terkadang orang yang akan bahagia menempuh jalan kesengsaraan sampai-sampai dikatakan, 'Dia termasuk mereka,' padahal ia sama sekali tidak seperti mereka, kemudian ia menuju kepada kebahagiaannya sebelum kematiannya walaupun hanya semasa jeda antara dua pemerahan unta (hanya sebentar)."*

Lalu beliau membuka tangan kirinya, lalu bersabda,

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، هَذَا كِتَابٌ مِنَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، فِيهِ أَهْلُ النَّارِ بِأَعْدَادِهِمْ وَأَسْمَائِهِمْ وَأَحْسَابِهِمْ، مُجْمَلٌ عَلَيْهِمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، لاَ يُنْقَصُ مِنْهُمْ أَحَدٌ وَلاَ يُزَادُ فِيهِمْ أَحَدٌ، وَقَدْ يَسْلُكُ بِالْأَشْقِيَاءِ طَرِيقَ أَهْلِ السَّعَادَةِ حَتَّى يُقَالُ: هُوَ مِنْهُمْ، وَمَا أَشْبَهَهُ

بِهِمْ، ثُمَّ يُدْرِكُ أَحَدُهُمْ شَقَاءَهُ قَبْلَ مَوْتِهِ وَلَوْ بِفُوَاقِ نَاقَةٍ

"*Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Di dalamnya (disebutkan) para ahli neraka beserta jumlah mereka, nama-nama mereka dan nasab mereka, telah lengkap atas mereka hingga hari kiamat, tidak dikurangi seorang pun dari mereka dan tidak ditambahkan seorang pun kepada mereka. Terkadang orang yang akan sengsara menempuh jalan orang-orang yang bahagia, sampai-sampai dikatakan, 'Dia termasuk mereka,' padahal ia sama sekali tidak seperti mereka, kemudian seseorang dari mereka mencapai kesengsaraannya sebelum kematiannya walaupun hanya semasa jeda antara dua pemerahan unta (hanya sebentar).*"

Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda,

الْعَمَلُ بِخَوَاتِيمِهِ، الْعَمَلُ بِخَوَاتِيمِهِ

"*Amal perubatan itu tergantung akhirnya. Amal perubatan itu tergantung akhirnya.*" tiga kali. Al Bazzar.

Ia berkata, "Kami tidak mengetahui seorang pun meriwayatkannya dari Ubaidullah kecuali Abdullah bin Maimun, dan ia lumayan."

Bahkan ia sangat *dha'if.* [*Mukhtashar Zawaid Al Bazzar,* 2/157-158].

56. Al Hafizh mengatakan tentang hadits yang diriwayatkan oleh Al Bazzar: Dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ –أو قال: يَعْمَلُ– بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ سَبْعِيْنَ سَنَةً، ثُمَّ يَخْتِمُ لَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَيَعْمَلُ الْعَامِلُ سَبْعِيْنَ سَنَةً بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، ثُمَّ يَخْتِمُ لَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ

"*Sesungguhnya seseorang itu akan melakukan –atau beliau berkata: melakukan– perbuatan ahli neraka selama tujuh puluh tahun, kemudian ia menutup perbuatannya dengan perbuatan ahli surga. Dan (seseorang) melakukan perbuatan ahli surga selama tujuh puluh tahun, kemudian menutupnya dengan perbuatan ahli neraka.*." Al Bazzar.

*Shahih.* [*Mukhtashar Zawaid Al Bazzar*, 2/159].

57. Al Hafizh berkata: Ad-Daraquthni berkata, "Al Bukhari meriwayatkan hadits Abu Ghassan dari Abu Hazim, dari Sahl bin Sa'd, ia berkata, 'Nabi ﷺ melihat kepada seorang lelaki yang sedang melawan orang-orang musyrik, lalu beliau bersabda, هُوَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ (*Dia termasuk ahli neraka*)'."

Al hadits di dalamnya disebutkan:

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَعْمَلُ فِيمَا يَرَى النَّاسُ عَمَلَ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَإِنَّهُ لَمِنْ أَهْلِ النَّارِ، وَيَعْمَلُ فِيمَا يَرَى النَّاسُ عَمَلَ أَهْلِ النَّارِ وَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ. وَإِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالْخَوَاتِيمِ

"*Sesungguhnya seorang hamba itu akan melakukan, dalam pandangan manusia, perbuatan ahli surga, padahal sebenarnya ia termasuk ahli neraka. Dan melakukan, dalam pandanga manusia, perbuatan ahli neraka, padahal ia termasuk ahli surga. Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung akhirnya.*"

Ia berkata, "Diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Hazim, Ya'qub bin Abdurrahman dan Sa'id Al Juhami dari Abu Hazim, namun di bagian akhirnya mereka tidak menyebutkan redaksi: وَإِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالْخَوَاتِيمِ (*Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung akhirnya*)." Menurut saya: Abu Ghassan menambahkannya, dan ia adalah orang yang *tsiqah* lagi hafizh, maka Al Bukhari menyandarkan kepadanya. [*Hadyu As-Sari*, 399].

## Bab: Tentang Orang yang Dakwah Belum Sampai Kepadanya dari Kalangan Mereka yang Mati di Masa *Fatrah* (Jeda; Tidak Ada Nabi)

58. Dari Ali, ia berkata, "Khadijah menanyakan tentang dua anaknya yang telah mati di masa jahiliyah." Diriwayatkan oleh Abdullah biin Ahmad di dalam *Ziyadat*-nya atas *Al Musnad*.

Ini khabar *munkar*. [*Ta'jil Al Manfa'ah*, 2/197].

59. Dari Abu Sa'id, dari Nabi ﷺ -aku rasa beliau bersabda-,

يُؤْتَى بِالْهَالِكِ بِالْفَتْرَةِ وَالْمَعْتُوهِ وَالْمَوْلُودِ، فَيَقُولُ الْهَالِكُ فِي الْفَتْرَةِ: لَمْ يَأْتِنِي كِتَابٌ وَلاَ رَسُولٌ. وَيَقُولُ الْمَعْتُوهُ: أَيْ رَبِّ لَمْ تَجْعَلْ لِي عَقْلاً أَعْقِلُ بِهِ خَيْرًا وَلاَ شَرًّا. وَيَقُولُ الْمَوْلُودُ: لَمْ أُدْرِكِ الْعَمَلَ. قَالَ: فَيُرْفَعُ لَهُمْ نَارٌ، فَيُقَالُ لَهُمْ: رُدُّوهَا -أَوْ قَالَ: ادْخُلُوهَا- قَالَ: فَيَدْخُلُهَا مَنْ كَانَ فِي عِلْمِ اللهِ سَعِيدًا أَنْ لَوْ أَدْرَكَ الْعَمَلَ. قَالَ: وَيُمْسِكُ عَنْهَا مَنْ كَانَ فِي

عِلْمِ اللهِ شَقِيًّا أَنْ لَوْ أَدْرَكَ الْعَمَلَ. فَيَقُولُ اللهُ تَبَـــارَكَ وَتَعَالَى: إِيَّايَ عَصَيْتُمْ فَكَيْفَ بِرُسُلِي بِالْغَيْبِ

"*Didatangkan orang yang mati di masa fatrah, orang yang idiot dan yang mati ketika masih kecil. Lalu orang yang mati di masa fatrah berkata, 'Tidak pernah datang kepadaku suatu kitab dan tidak pula seorang rasul'. Sedangkan orang yang idiot berkata, 'Wahai Tuhanku, Engkau tidak menjadikan untukku akal yang dengannya aku memahami yang baik dan yang buruk'. Sementara orang yang mati ketika masih kecil berkata, 'Aku belum dapat beramal'. Lalu diangkatlah neraka kepada mereka, lalu dikatakan kepada mereka, 'Kembalikanlah dia'. –atau beliau berkata: Masuklah ke dalamnya– Maka masuklah orang yang di dalam ilmu Allah sebagai orang bahagia bila bekesempatan beramal. Dan ditahanlah di dalamnya orang yang di dalam ilmu Allah sebagai orang sengsara bila berkesempatan beramal. Lalu Allah Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi berfirman, 'Kepada-Ku kalian bermaksiat, maka apalagi kepada para rasul-Ku yang tidak ada'.*" Al Bazzar.

Ia berkata, "Kami tidak mengetahuinya dari hadits Abu Sa'id kecuali dari Fudhail."

Athiyyah *dha'if.* [*Mukhtashar Zawaid Al Bazzar*, 2/160].

**60**. Al Hafizh mengatakan tentang hadits yang diriwayatkan oleh Al Bazzar: Dari Anas, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

يُؤْتَى بِأَرْبَعَةٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: الْمَوْلُودُ، وَالْمَعْتُوهُ، وَمَنْ مَاتَ فِي الْفَتْرَةِ، وَبِالشَّيْخِ الْفَانِي، كُلُّهُمْ يَتَكَلَّمُ بِحُجَّتِهِ. فَيَقُولُ اللهُ تَعَالَى لِعُنُقٍ مِنْ جَهَنَّمَ –أَحْسَبُهُ قَالَ:– أَبْرِزِي، فَيَقُولُ لَهُمْ: إِنِّي كُنْتُ أَبْعَثُ إِلَى عِبَادِي رُسُلاً مِنْ أَنْفُسِهِمْ، وَإِنِّي رَسُولُ نَفْسِي إِلَيْكُمْ، اُدْخُلُوا هَذِهِ. فَيَقُولُ مَنْ كُتِبَ عَلَيْهِ الشَّقَاءُ: يَا رَبِّ أَتُدْخِلُنَاهَا وَمِنْهَا كُنَّا نُفَرِّقُ؟ وَمَنْ كُتِبَ لَهُ السَّعَادَةُ فَيَمْضِي فَيَقْتَحِمُ فِيهَا مُسْرِعًا. قَالَ: فَيَقُولُ اللهُ: قَدْ عَصَيْتُمُونِي وَأَنْتُمْ بِرُسُلِي أَشَدُّ تَكْذِيبًا وَمَعْصِيَةً. قَالَ: فَيَدْخُلُ هَؤُلاَءِ الْجَنَّةَ وَهَؤُلاَءِ النَّارَ

*"Pada hari kiamat nanti akan didatangkan empat golongan: Orang yang mati masih kecil, orang idiot, orang yang mati di masa fatrah, dan orang yang tua renta, semuanya mengatakan argumennya. Lalu Allah Ta'ala berfirman kepada leher Jahannam –aku kira beliau mengatakan–, 'Menampaklah'. Lalu Allah berfirman kepada mereka, 'Sesungguhnya Aku telah mengutus para rasul kepada para hamba-Ku dari kalangan mereka sendiri, dan*

*sesungguhnya aku adalah utusan Diri-Ku kepada kalian, masuklah kalian ke dalam ini'. Lalu orang yang telah diletakan kesengsaraan atasnya berkata, 'Wahai Tuhanku, apakah Engkau memasukkan kami ke dalamnya, padahal dari situ kami keluar?' Sementara orang yang telah diletakan kebahagiaan baginya berlalu lalu menerobosnya dengan cepat. Lalu Allah berfirman, 'Kalian telah bermaksiat terhadap-Ku, dan kalian lebih mendustakan dan maksiat terhadap para rasul-Ku'. Lalu mereka yang ini masuk surga dan mereka yang itu masuk neraka.*" Al Bazzar.

Laits *mudallis* lagi *dha'if.* [*Mukhtashar Zawaid Al Bazzar*, 2/160-161].

## Bab: Riwayat Tentang Anak-Anak

**61**. Al Hafizh mengatakan tentang hadits yang diriwayatkan oleh Al Bazzar: Dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ sedang di dalam salah satu peperangannya, seorang lelaki bertanya kepada beliau, ia berkata, 'Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang anak-anak yang tidak berdosa?' Rasulullah ﷺ diam saja dan tidak menjawabnya satu kalimat pun. Setelah Rasulullah ﷺ selesai dari perangnya, beliau berkeliling, lalu beliau mendapati seorang anak yang terkapar di tanah, lalu petugas penyerunya berseru, 'Mana orang yang menanyakan tentang anak-anak yang tidak berdosa?' Lalu lelaki itu pun datang kepada Rasulullah, maka Rasulullah ﷺ melarang membunuh anak-anak, kemudian beliau bersabda,

اَللهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِيْنَ. هَذَا مِنَ اللاَّهِيْنَ

"*Allah lebih mengetahui tentang apa yang akan mereka perbuat. Ini termasuk anak-anak yang tidak berdosa.*"

Ia berkata, "Kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur ini. Dan kami tidak mengetahui yang menceritakannya dari Hilal kecuali Abu Awanah." Sanadnya *hasan*. [*Mukhtashar Zawaid Al Bazzar*, 2/161-162].

**62**. Dari Abu Muslim Al Jalili, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

ذَرَارِي الْمُشْرِكِيْنَ تَحْتَ عَرْشِ الرَّحْمَنِ بِأَسْمَائِهِمْ مَا تَبْلُغُ ثَلاَثَ عَشَرَ

"*Anak-anak kaum musyrikin di bawah 'Arsy Tuhan Yang Maha Pemurah dengan nama-nama mereka yang tidak sampai tiga belas.*"

Diriwayatkan oleh Ibnu As-Sakan.

Ini *mursal*. [*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, 4/190-191].

## Bab: Tentang Anak Kecil

**63**. Al Hafizh mengatakan tentang hadits yang diriwayatkan oleh Al Bazzar: Dari Ibnu Abbas: "Bahwa Nabi ﷺ ditanya, 'Siapa orang yang disurga?' Beliau menjawab,

النَّبِيُّ فِي الْجَنَّةِ، وَالشَّهِيدُ فِي الْجَنَّةِ، وَالْمَوْلُودُ فِي الْجَنَّةِ، وَالْمَوْؤُدَةُ فِي الْجَنَّةِ

"*Nabi di surga, orang yang mati syahid di surga, anak yang mati ketika masih kecil di surga, anak yang dikubur hidup-hidup di surga.*" Al Bazzar.

Ia berkata, "Kami tidak mengetahuinya diriwayatkan dari Ibnu Abbas kecuali dengan sanad ini. Diriwayatkan juga dari yang lainnya melalui beberapa jalur."

Sanadnya *hasan*. [*Mukhtashar Zawaid Al Bazzar*, 2/163].

**64**. Al Hafizh mengatakan tentang hadits yang diriwayatkan oleh Al Bazzar: Dari Anas, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

الْمَوْلُودُ وَالْمَوْلُودَةُ فِي الْجَنَّةِ، وَالْمَوْؤُدَةُ فِي الْجَنَّةِ

"*Anak laki-laki dan anak perempuan yang mati ketika masih kecil di surga, dan anak yang dikubur hidup-hidup di surga,*" lalu

beliau menyebutkan yang ketiga, lalu beranjak dariku. Sanadnya *dh'aif.* [*Mukhtashar Zawaid Al Bazzar*, 2/163].

# كِتَابُ التَّعْبِيرِ

# KITAB TA'BIR

## Bab: Wahyu yang Pertama Dialami oleh Rasulullah ﷺ Adalah Berupa Mimpi yang Benar

**1.** Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Al Hakim dan Al Uqaili dari Salim bin Abdullah bin Umar dari ayahnya adalah: Ia berkata, "Umar berjumpa dengan Ali lalu ia berkata, 'Wahai Abu Al Hasan. Seseorang yang bermimpi suatu mimpi, di antaranya ada yang benar dan ada pula yang bohong'. Ali berkata, 'Benar, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ عَبْدٍ وَلاَ أَمَةٍ يَنَامُ فَيَمْتَلِئ نَوْمًا إِلاَّ تَخْرُجُ بِرُوْحِهِ إِلَى الْعَرْشِ، فَالَّذِي لاَ يَسْتَيْقِظُ دُوْنَ الْعَرْشِ فَتِلْكَ الرُّؤْيَا الَّتِي تَصْدُقُ، وَالَّذِي يَسْتَيْقِظُ دُوْنَ الْعَرْشِ فَتِلْكَ الرُّؤْيَا الَّتِي تَكْذِبُ

"*Tidak ada seorang hamba pun baik laki-laki maupun perempuan yang terlelap tidur kecuali ruhnya keluar menuju 'Arsy. Maka orang yang tidak terbangun sebelum 'Arsy itulah mimpi yang benar, sedangkan yang terbangun sebelum 'Arsy maka itulah mimpi yang bohong*." Ini hadits *munkar.*

Ibnul Qayyim menyebutkan suatu hadits *marfu'* yang tidak disandarkan: إِنَّ رُؤْيَا الْمُؤْمِنِ كَلاَمٌ يُكَلِّمُ بِهِ الْعَبْدَ رَبُّهُ فِي الْمَنَامِ (*Sesungguhnya mimpi seorang mukmin adalah perkataan yang dengannya seorang hamba diajak bicara oleh Tuhannya di dalam tidur*). Hadits ini terdapat di dalam *Nawadir Al Ushul* karya At-Tirmidzi dari hadits Ubadah bin Ash-Shamit yang dikeluarkannya pada judul ke tujuh puluh delapan, ini hadits lemah dan di dalam sanadnya terdapat Junaid. [*Fath Al Bari,* 12/370-371].

2. Al Hafizh berkata: Di dalam *Ad-Dalail* karya Al Baihaqi disebutkan dari jalur Maisarah secara *mursal*: "Bahwa Nabi ﷺ menceritakan kepada Khadijah apa yang dilihatnya di dalam mimpi, maka Khadijah berkata kepadanya, 'Bergembiralah, karena sesungguhnya Allah tidak akan berbuat terhadapmu kecuali kebaikan'. Kemudian beliau memberitahunya apa yang pernah beliau alami, yaitu dibelahnya perut (dada) beliau dan dikembalikan seperti semula, maka Khadijah pun berkata, 'Bergembiralah, sesungguhnya ini baik, demi Allah'. Kemudian Jibril menampakkan diri kepada beliau, lalu beliau menceritakan itu kepada Khadijah, lalu beliau berkata,

أَرَأَيْتُكِ الَّذِي كُنْتُ رَأَيْتُ فِي الْمَنَامِ، فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ اِسْتَعْلَنَ لِي بِأَنَّ رَبِّي أَرْسَلَهُ إِلَيَّ

"*Engkau masih ingat apa yang pernah aku lihat di dalam mimpi, karena itu adalah Jibril yang menyatakan kepadaku, bahwa Tuhanku telah mengutusnya kepadaku.*"

Lalu beliau memberitahunya apa yang dibawakan Jibril. Khadijah pun berkata, 'Bergembiralah. Demi Allah, Allah tidak akan membuat terhadapmu kecuali kebaikan. Terimalah apa yang datang kepadamu dari Allah, karena sesungguhnya itu benar, dan bergembiralah, karena sesungguhnya engkau benar-benar utusan Allah'."

Redaksi: وَفَتَرَ الْوَحْيُ (dan wahyu pun terhenti atau vakum).

Al Hafizh berkata: Redaksi riwayat ini di sini: فَتْرَةً حَتَّى حَزِنَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا بَلَغَنَا (terputus [mengalami masa vakum] hingga Nabi ﷺ bersedih, berdasarkan informasi yang sampai kepada kami), dan yang setelahnya adalah tambahan dari Ma'mar pada riwayat Uqail dan Yunus. Tindakan Al Bukhari yang menggabungkannya mengesankan bahwa redaksi ini termasuk riwayat Uqail.

Al Humaidi merincikan ini di dalam *Jami'*-nya, yang mana ia mengemukakan hadts ini hingga: وَفَتَرَ الْوَحْيُ (dan wahyu pun terhenti atau vakum), kemudian ia berkata, "Selesai sampai di sini hadits Uqail yang diriwayatkannya sendirian dari Ibnu Syihab hingga yang kami sebutkan. Al Bukhari menambahkan darinya di dalam hadisnya yang dipadu dengan Ma'mar dari Az-Zuhri, sehingga ia berkata: حَتَّى حَزِنَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (dan wahyu pun terhenti atau terputus

hingga Nabi ﷺ bersedih)," lalu ia mengemukakannya hingga akhir.

Menurutku, tambahan ini khusus pada riwayat Ma'mar, karena Uqail Abu Nu'aim meriwayatkannya di dalam *Mustakhraj*-nya dari jalur Abu Zur'ah Ar-Razi, dari Yahya bin Bukair, gurunya Al Bukhari dalam hadits ini di awal Kitab *Ash-Shahih*, tanpa tambahan ini. Al Bukhari meriwayatkannya di sini dipadu dengan riwayat Ma'mar dan menjelaskan bahwa ini lafazh Ma'mar. Ahmad, Muslim, Al Ism'aili, dan juga Abu Nu'aim mengeluarkan dari jalur sejumlah sahabat Al-Laits, dari Al-Laits, tanpa tambahan ini.

Kemudian, yang berkata, فِيمَا بَلَغَنَا (berdasarkan informasi yang sampai kepada kami) adalah Az-Zuhri. Arti redaksi ini yaitu, di antara informasi yang sampai kepada kami mengenai berita Rasulullah ﷺ dalam kisah ini. Jadi, ini merupakan pemahaman Az-Zuhri, tidak *maushul*.

Al Karmani berkata, "Inilah yang benar." Kemungkinan itu adalah informasi yang sampai kepadanya dengan sanad tersebut, karena disebutkan di dalam riwayat Ibnu Mardawaih pada pembahasan tentang tafsir dari jalur Muhammad bin Katsir dari Ma'mar dicantumkan tanpa redaksi: فِيمَا بَلَغَنَا (berdasarkan informasi yang sampai kepada kami), lafazhnya: فَتْرَةً حَزِنَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْهَا حُزْنًا غَدَا مِنْهُ (masa vakum wahyu yang mana Nabi ﷺ bersedih karenanya sehingga beliau pergi) dan seterusnya. Jadi, semuanya disisipkan ke dalam riwayat Az-Zuhri dan dari Urwah, dari Aisyah. Pendapat yang pertama bisa dijadikan pedoman.

Redaksi: فَإِذَا طَالَتْ عَلَيْهِ فَتْرَةُ الْوَحْيِ (*Namun manakala masa vakum itu masih terus berlanjut*), dijadikan pedoman oleh orang yang menshahihkan riwayat *mursal* Asy-Sya'bi, bahwa masa vakum ini

selama dua setengah tahun, sebagaimana saya dinukil di awal pembahasan tentang permulaan wahyu. [*Fath Al Bari*, 12/373-378].

## Bab: Mimpi yang Benar

3. Dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

الرُّؤْيَا الْحَسَنَةُ مِنَ الرَّجُلِ الصَّالِحِ جُزْءٌ مِنْ سِتَّةٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ النُّبُوَّةِ

"*Mimpi yang baik dari orang yang shalih adalah satu bagian dari empat puluh enam bagian kenabian.*" Diriwayatkan oleh Al Bukhari.

Redaksi: جُزْءٌ مِنْ سِتَّةٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ النُّبُوَّةِ (*adalah satu bagian dari empat puluh enam bagian kenabian*).

Al Hafizh berkata: Disebutkan juga di dalam riwayat Muslim dari hadits Ibnu Umar dengan lafazh: جُزْءٌ مِنْ سَبْعِينَ جُزْءًا (*satu bagian dari tujuh puluh bagian*). Demikian juga yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dari Ibnu Mas'ud secara *mauquf*.

Diriwayatkan juga oleh Ath-Thabarani dari jalur lainnya darinya secara *marfu'*. Ia juga meriwayatkannya dari jalur lainnya darinya dengan lafazh: جُزْءٌ مِنْ سِتَّةٍ وَسَبْعِينَ (*satu bagian dari tujuh puluh enam*), yang sanadnya *dha'if*.

Diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Syaibah dari Abu Hurairah secara *mauquf* juga.

Diriwayatkan juga oleh Ahmad secara *marfu'*, tapi Muslim

meriwayatkannya dari riwayat Al A'masy, dari Abu Shalih, sebagai **penengah.**

Ibnu Majah meriwayatkan seperti hadits Ibnu Umar secara *marfu'* tapi sanadnya lemah.

Ahmad dan Al Bazzar juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas seperti itu dan sanadnya *jayyid.*

Ibnu Abdil Barr juga mengeluarkan dari Anas secara *marfu'*: جُزْءٌ مِنْ سِتَّةٍ وَعِشْرِيْنَ (*satu bagian dari dua puluh enam*). Yang terpelihara dari jalur ini sebagai penengah. Ahmad, Abu Ya'la dan Ath-Thabari di dalam *Tahdzib Al Atsar* mengeluarkan dari Abu Hurairah sebagai penengah.

Sulaiman berkata, "Lalu aku ceritakan itu kepada Ibnu Abbas, ia pun berkata, جُزْءٌ مِنْ خَمْسِيْنَ (*satu bagian dari lima puluh*), lalu aku berkata, 'Aku mendengar Abu Hurairah (mengatakan itu)'. Ibnu Abbas berkata, 'Sesungguhnya aku mendengar Al Abbas bin Abdul Muththalib berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ مِنَ الْمُؤْمِنِ جُزْءٌ مِنْ خَمْسِيْنَ جُزْءًا مِنَ النُّبُوَّةِ (*Mimpi yang benar dari orang yang beriman adalah satu bagian dari lima puluh bagian kenabian*)."

At-Tirmidzi dan Ath-Thabari mengeluarkan dengan lafazh: جُزْءٌ مِنْ أَرْبَعِيْنَ (*satu bagian dari empat puluh*).

Ath-Tirmidzi mengeluarkan dari jalur lainnya sebagai penengah.

Ath-Thabari meriwayatkannya dari jalur lain dari Ibnu Abbas dengan lafazh: أَرْبَعِيْنَ (*empat puluh*). Ath-Thabari mengeluarkan dari hadits Ubadah dengan lafazh: جُزْءٌ مِنْ أَرْبَعَةٍ وَأَرْبَعِيْنَ (*satu bagian dari*

*empat puluh empat*). Yang terpelihara dari Ubadah sebagai penengah....

Ath-Thabari dan Ahmad mengeluarkan dari hadits Abdullah bin Amr bin Al Ash, جُزْءٌ مِنْ تِسْعَةٍ وَأَرْبَعِينَ (*satu bagian dari empat puluh sembilan*).

Al Qurthubi menyebutkannya di dalam *Al Mufhim* dengan lafazh: سَبْعَةٍ (*tujuh*), dengan mendahulukan *siin*.

Dari riwayat-riwayat tersebut kami menghimpunkan sepuluh macam, paling sedikitnya dari dua puluh enam bagian, dan paling banyaknya tujuh puluh enam bagian, sedangkan tengahnya adalah empat puluh empat, empat puluh lima, empat puluh enam, empat puluh tujuh, empat puluh sembilan, lima puluh, dan tujuh puluh. Yang paling *shahih* secara mutlak adalah yang pertama, berikutnya yang tujuh puluh. Di dalam *Syarh An-Nawawi* dan dalam riwayat Ubadah disebutkan: أَرْبَعَةٍ وَعِشْرِينَ (*dua puluh empat*).

Di dalam riwayat Ibnu Umar disebutkan: سِتَّةٍ وَعِشْرِينَ (*dua puluh enam*).

Kedua riwayat tersebut tidak saya ketahui periwayatnya, hanya saja sebagian mereka menisbatkan riwayat Ibnu Umar ini kepada *takhrij* Ath-Thabari.

Ia juga berkata: Saya juga belum menemukan khabar-khabar yang menyatakan bahwa ilham adalah satu bagian dari bagian-bagian kenabian, kendatipun itu merupakan salah satu jenis wahyu, kecuali Ibnu Abi Jamrah pernah menyinggungnya. [*Fath Al Bari,* 12/379-385].

4. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

رُؤْيَا الْمُؤْمِنِ جُزْءٌ مِنْ سِتَّةٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ النُّبُوَّةِ

*"Mimpi orang beriman adalah satu bagian dari empat puluh enam kenabian."*

Diriwayatkan juga oleh oleh Tsabit, Humaid, Ishaq bin Abdillah dan Syu'aib, dari Anas, dari Nabi ﷺ. Diriwayatkan oleh Al Bukhari.

Redaksi: Diriwayatkan juga oleh oleh Tsabit, Humaid, Ishaq bin Abdullah, dan Syu'aib, dari Anas, dari Nabi ﷺ.

Ia juga berkata: Adapun riwayat Syu'aib, dikemukakan dengan sanad bersambung di dalam *Kitab Ar-Ruh* karya Abu Abdullah bin Mandah, dan dalam juz keempat dari *Al Fawaid* karya Abu Ja'far Muhammad bin Amr Ar-Razi, dari jalur Sa'id bin Zaid, keduanya dari Syu'aib, lafazhnya seperti lafazh Humaid. Ad-Daraquthni mengisyaratkan bahwa kedua jalur ini *shahih*. [*Fath Al Bari,* 12/391].

5. Telah diriwayatkan mengenai firman Allah *Ta'ala*: لَهُمُ الْبُشْرَى فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا (*Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia*). (Qs. Yuunus [10]: 64), yaitu mimpi yang baik, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Majah, dan dinilai *shahih* oleh Al Hakim dari Ubadah bin Ash-Shamit. Para perawinya *tsiqah*, hanya saja Abu Salamah tidak mendengarnya dari Ubadah. Diriwayatkan juga oleh

At-Tirmidzi dari jalur lainnya dari Abu Salamah, ia berkata, "Diberitahukan kepadaku dari Ubadah."

Diriwayatkan juga olehnya, Ahmad, Ishaq dan Abu Ya'la dari jalur Atha bin Yasar, dari seorang laki-laki warga Mesir, dari Ubadah.

Diriwayatkan juga oleh Ibnu Mardawaih dari hadits Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ," lalu ia menyebutkan seperti itu.

Mengenai masalah tersebut ada juga riwayat dari Jabir yang diriwayatkan oleh Al Bazzar, dan dari Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Ath-Thabari, serta dari Abdullah bin Amr yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la. [*Fath Al Bari,* 12/392].

6. Al Hakim meriwayatkan pada pembahasan tentang ta'bir di dalam *Al Mustadrak*, dari jalur Abdurrahman bin Maghra: Azhar bin Abdullah Al Azdi menceritakan kepada kami dengan sanad ini hingga Ibnu Umar, ia berkata, "Umar berjumpa dengan Ali, lalu ia berkata, 'Wahai Abu Al Hasan, seseorang yang melihat mimpi, di antaranya ada yang benar dan ada yang bohong'. Ali berkata, 'Ya, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ عَبْدٍ وَلاَ أَمَةٍ يَنَامُ فَيَمْتَلِئُ نَوْمًا إِلاَّ عَـــرَجَ
إِلَى الْعَرْشِ، فَالَّذِي لاَ يَسْتَيْقِظُ دُونَ الْعَـــرْشِ ذَلِـــكَ

الرُّؤْيَا الَّتِي تَصْدُقُ، وَالَّذِي يَسْتَيْقِظُ دُونَ الْعَرْشِ فَذَلِكَ الرُّؤْيَا الَّتِي تَكْذِبُ

"*Tidak seorang hamba pun tidur, baik laki-laki maupun perempuan, lalu diliputi oleh tidur, kecuali (rohnya) naik ke Arsy, maka yang tidak terbangun sebelum Arsy, itulah mimpi yang benar, dan yang terbangun sebelum Arsy maka itulah mimpi yang bohong.*" Ini hadits *munkar.* [*Lisan Al Mizan*, 1/339-340].

7. Ya'qub bin Sufyan dan Ibrahim bin Dizyil di dalam kitab *Shiffin*, Al Baihaqi di dalam *Ad-Dalail*, dan yang lainnya meriwayatkan dari Abu Wail, ia berkata, "Amr bin Syarahbil bermimpi bahwa ia dimasukkan ke surga, lalu ia mendapat kubah-kubang yang terpancang, maka dia berkata, 'Milik siapa ini?' Mereka berkata, 'Milik Al Kala' dan Hausyab'. Dia berkata, 'Lalu, dimana Ammar?' Ia menjawab, 'Di depanmu'. Dia berkata, 'Bagaimana bisa, padahal mereka telah saling membunuh?' Lalu di jawab, 'Sesungguhnya mereka berjumpa dengan Allah, lalu mereka mendapati-Nya sangat luas ampunan-Nya'." Sanadnya *shahih.* [*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah,* 1/373; 1/493].

## Bab: Orang yang Berbohong tentang Mimpinya

8. Al Hafizh berkata: Mengenai hal ini, At-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Ali secara *marfu'*:

مَنْ كَذَبَ فِي حُلْمِهِ كُلِّفَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَقْــدَ شَعِيْرَةٍ

"*Barangsiapa berbohong tentang mimpinya, maka pada hari kiamat nanti ia akan dibebani untuk mengikat biji gandum.*"

Sanadnya *hasan* dan dinilai *shahih* oleh Al Hakim, hanya saja ini dari riwayat Abdul A'la bin Amir yang dinilai *dha'if* oleh Abu Zur'ah. [*Fath Al Bari*, 12/446].

9. Dari ayahnya, dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ مِنْ أَفْرَى الْفِرَى أَنْ يُرِيَ عَيْنَيْهِ مَا لَمْ تَرَ

"*Sesungguhnya di antara kedustaan yang paling dusta adalah memperlihatkan penglihatannya (mengaku bermimpi) sesuatu yang tidak dilihatnya (dimimpikannya).*" Diriwayatkan oleh Al Bukhari.

Al Hafizh berkata: Ahmad meriwayatkan dari Abdullah bin Dinar dengan sanad ini dan lebih lengkap. Lafazhnya:

أَفْرَى الْفِرَى مَنِ ادَّعَى إِلَى غَيْرِ أَبِيهِ، وَأَفْــرَى الْفِرَى مَنْ أَرَى عَيْنَهُ مَا لَمْ يَرَ

"*Kedustaan yang paling dusta adalah orang yang mengaku bernasab kepada selain ayahnya, dan kedustaan yang paling dusta adalah orang yang mengaku matanya melihat (bermimpi) apa yang tidak dilihatnya (yang tidak dimimpikannya),*" lalu menyebutkan yang ketiganya. Sanadnya *shahih*. [*Fath Al Bari*, 12/448-449].

## Bab: Orang yang Bermimpi Sesuatu yang Disukai atau Lainnya

**10**. Al Hafizh berkata: Ada *atsar shahih* tentang sifat *ta'awwudz* (memohon perlindungan kepada Allah) dari keburukan mimpi, yaitu yang diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur, Ibnu Abi Syaibah dan Abdurrazzaq dengan sanad-sanad *shahih* dari Ibrahim An-Nakha'i, "Apabila seseorang kalian bermimpi sesuatu yang tidak disukai, maka ketika terjaga hendaklah ia mengucapkan:

أَعُوْذُ بِمَا عَاذَتْ بِهِ مَلاَئِكَةُ اللهِ وَرُسُلُهُ مِنْ شَرِّ رُؤْيَايَ هَذِهِ أَنْ يُصِيبَنِي فِيهَا مَا أَكْــرَهُ فِــي دِينِــي وَدُنْيَايَ

*"Aku berlindung dengan yang para malaikat Allah dan para rasul-Nya berlindung dengannya dari keburukan mimpiku ini agar tidak ada sesuatu yang aku benci yang menimpaku dalam agamaku dan duniaku."*

Riwayat tentang memohon perlindungan karena merasa takut ketika tidur adalah yang diriwayatkan oleh Malik, ia berkata, "Telah sampai kepadaku, bahwa Khalid bin Walid berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku pernah merasa takut ketika sedang tidur'. Beliau lalu bersabda,

قُلْ أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ غَضَبِهِ وَعَذَابِهِ وَشَرِّ عِبَادِهِ وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ وَأَنْ يَحْضُرُوْنِ

*"Ucapkanlah (yang artinya): Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari keburukan kemurkaan-Nya dan adzab-Nya, dari kejahatan hamba-hamba-Nya, dan dari godaan syetan-syetan dan dari mereka mendatangiku."*

An-Nasa`i mengeluarkan dari riwayat Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata, "Khalid bin Walid pernah terkejut di dalam tidurnya," lalu ia menyebutkan serupa itu dengan tambahan di awalnya: إِذَا اضْطَجَعْتَ فَقُلْ: بِاسْمِ اللهِ (*Bila engkau telah berbaring, maka ucapkanlah **bismillah***) lalu ia menyebutkannya. Asalnya diriwayatkan oleh Abu Daud dan At-Tirmidzi, serta dihasankannya, serta dinilai *shahih* oleh Al Hakim [*Fath Al Bari,* 12/387-388].

## Bab: Apa yang Menunjukkan Kebenaran Mimpi

**11.** Al Hafizh berkata: Tentang sujudnya pohon[33], dikemukakan pada Biografi Al Hasan bin Muhammad bin Ubaidullah, dan ia dinilai *tsiqah* [*Tahdzib At-Tahdzib*, 2/276].

## Bab: Tentang Apa yang Dilihat Nabi ﷺ di dalam Tidur

**12.** Dari Nafi, bahwa Ibnu Umar menceritakan kepadanya, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

بَيْنَا أَنَا عَلَى بِئْرٍ أَنْزِعُ مِنْهَا إِذْ جَاءَنِي أَبُوْ بَكْرٍ وَعُمَرُ، فَأَخَذَ أَبُوْ بَكْرٍ الدَّلْوَ فَنَزَعَ ذَنُوْبًا أَوْ ذَنُوْبَيْنِ،

---

33 Dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Seorang lelaki datang kepada Nabi ﷺ lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah bermimpi sebagaimana yang dilihat oleh orang yang tidur, seakan-akan aku shalat di belakang sebuah pohon, lalu aku membaca As-Sajdah, lalu pohon itu sujud karena sujudku, lalu aku mendengarnya di dalam sujudnya mengucapkan: اَللّٰهُمَّ اكْتُبْ لِي بِهَا عِنْدَكَ أَجْرًا، وَاجْعَلْهَا لِي عِنْدَكَ ذُخْرًا، وَضَعْ عَنِّي بِهَا وِزْرًا، وَاقْبَلْهَا مِنِّي كَمَا قَبِلْتَ مِنْ عَبْدِكَ دَاوُدَ (*Ya Allah, tuliskanlah pahala untukku dengannya di sisi-Mu, jadikanlah itu sebagai simpanan untukku di sisi-Mu, hapuskanlah dengannya dosa dariku dan terimalah itu dariku sebagaimana Engkau menerima dari hamba-Mu Daud*)."
Ibnu Abbas berkata, "Lalu aku melihat Nabi ﷺ berdiri, lalu beliau membaca As-Sajdah, lalu di dalam sujudnya aku mendengarnya sebagaimana yang diceritakan oleh lelaki itu tentang perkataan pohon tersebut (yang di dalam mimpinya)."

*yang kemudian membesar terhadapku dan menguras perhatianku, lalu diwahyukan kepadaku agar aku meniup keduanya, maka aku pun meniup keduanya, lalu keduanya terbang. Maka aku menakwilkannya bahwa itu adalah dua orang pendusta dimana aku berada di antara keduanya, yaitu: penguasa Shan'a dan penguasa Yamamah."* Diriwayatkan oleh Al Bukhari.

Al Hafizh berkata memperingatkan: Ibnu Abi Syaibah mengeluarkan dari riwayat *mursal* Al Hasan secara *marfu'*:

رَأَيْتُ كَأَنَّ فِي يَدَيَّ سِوَارَيْنِ مِنْ ذَهَبٍ فَكَرِهْتُهُمَا فَذَهَبَا. كِسْرَى وَقَيْصَرُ.

"*Aku bermimpi melihat dua gelang emas di kedua tanganku, maka aku membenci keduanya, lalu keduanya pergi sebagai kisra dan kaisar.*"

Jika Al Hasan menerima riwayat ini secara valid, maka zhahirnya menyelisihi penakwilannya sebagai Musailamah dan Al Aswad, sehingga kemungkinannya ini mimpi yang lain, sementara penakwilan yang sebelumnya berdasarkan dugaannya yang ia masukkan ke dalam lafazh hadits. Jadi, yang *mu'tamad* (yang bisa dijadikan sandaran) adalah yang dipastikan *marfu'*-nya, yakni bahwa keduanya adalah Musailamah dan Al Aswad [*Fath Al Bari*, 12/441-442].

**14**. Redaksi: وَإِنَّهُ قَالَ لَنَا ذَاتَ غَدَاةٍ (*Pada suatu pagi, beliau menuturkan kepada kami*).

Al Hafizh berkata: Ibnu Abi Hatim menyebutkan dari Ali, ia berkata, "Pada suatu hari Rasulullah ﷺ mengimami kami shalat Subuh, lalu beliau duduk." Al hadits yang panjang menyerupai hadits Samurah, namun yang meriwayatkannya dari Zaid adalah perawi yang *dha'if*.

Abu Daud dan An-Nasa`i meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah, "Apabila Nabi ﷺ telah menyelesaikan shalat Subuh, beliau berkata, هَلْ رَأَى أَحَدٌ اللَّيْلَةَ رُؤْيَا (*Adakah seseorang yang bermimpi tadi malam?*)."

Ath-Thabarani meriwayatkan dengan sanad *jayyid* dari Abu Umamah, ia menuturkan, "Rasulullah ﷺ keluar kepada kami setelah shalat Subuh, lalu bersabda, إِنِّي رَأَيْتُ اللَّيْلَةَ رُؤْيَا هِيَ حَقٌّ فَاعْقِلُوْهَا (*Sesungguhnya tadi malam aku bermimpi suatu mimpi dan itu benar, maka pikirkanlah*)," lalu ia menyebutkan hadits yang di dalamnya disebutkan banyak hal yang sebagiannya menyerupai hadits Samurah, namun dari redaksinya tampak bahwa itu hadits yang lain, karena bagian awalnya berbunyi:

أَتَانِي رَجُلٌ فَأَخَذَ بِيَدِي فَاسْتَتْبَعَنِي حَتَّى أَتَى جَبَلاً طَوِيلاً وَعِرًا فَقَالَ لِي: اِرْقَهُ. فَقُلْتُ: لاَ أَسْتَطِيعُ. فَقَالَ: إِنِّي سَأُسَهِّلُهُ لَكَ. فَجَعَلْتُ كُلَّمَا وَضَعْتُ قَدَمِي وَضَعْتُهَا عَلَى دَرَجِهِ حَتَّى اِسْتَوَيْتُ عَلَى سَوَاءِ الْجَبَلِ. ثُمَّ انْطَلَقْنَا فَإِذَا نَحْنُ بِرِجَالٍ وَنِسَاءٍ مُشَقَّقَةٍ

أَشْدَاقُهُمْ، فَقُلْتُ: مَنْ هَؤُلاَءِ؟ قَالَ: الَّذِينَ يَقُوْلُوْنَ مَا لاَ يَعْلَمُوْنَ

"*Seorang lelaki mendatangiku lalu memegang tanganku dan menuntunku hingga aku sampai pada sebuah gunung tinggi dan menanjak, lalu ia berkata kepadaku, 'Dakilah'. Aku menjawab, 'Aku tidak bisa'. Ia berkata lagi, 'Sesungguhnya aku akan memudahkanmu'. Lalu setiap kali aku menempatkan kakiku ternyata aku menempatkannya pada sebuah tangga hingga akhirnya aku sejajar dengan (puncak) gunung itu. Kemudian kami bertolak, dan tiba-tiba kami sampai kepada sejumlah lelaki dan perempuan yang mulutnya robek, maka aku berkata, 'Siapa mereka?' Ia menjawab, 'Orang-orang yang mengatakan apa-apa yang tidak mereka ketahui'.*" [*Fath Al Bari*, 12/460].

## Bab: Riwayat-Riwayat tentang Mimpi Nabi ﷺ

**15**. Al Hafizh mengatakan tentang hadits yang diriwayatkan oleh Al Bazzar: Dari Abu Ath-Thufail, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

رَأَيْتُ فِيمَا يَرَى النَّائِمُ غَنَمًا سُوْدًا يَتْبَعُهَا غَـــنَمٌ عَفْرٌ، فَأَوَّلْتُ أَنَّ الْغَنَمَ السُّودَ الْعَرَبُ، وَالْعَفْرُ الْعَجَمُ

"*Aku bermimpi melihat kambing hitam yang diikuti oleh kambing kusam, lalu aku menakwilkan bahwa kambing hitam itu adalah orang Arab, sedangkan kambing yang kusam adalah orang 'ajam (non-Arab).*" Sanadnya *hasan*. [*Mukhtashar Zawaid Al Bazzar*, 2/145].

**16**. Hadits dari Anas bin Malik: 'Sedikit sekali malam yang datang kepadaku kecuali aku bermimpi melihat panutanku ..." al hadits, *mauquf*. Diriwayatkan oleh Al Hakim dan Ahmad. Di dalam sanadnya terdapat Al Mutsanna bin Sa'id, ia tidak pernah berjumpa dengan Anas. [*Ittihaf Al Maharah*, 2/275; *Ithraf Al Musnid Al Mu'tali*, 1/506; dan *Ta'jil Al Manfa'ah*, 2/239].

**17**. Al Hafizh berkata: Kami telah meriwayatkannya secara *maushul* dari Ayyub, ia berkata, "Adalah Muhammad –yakni Ibnu Sirin– bila seseorang menceritakan kepadanya bahwa ia telah mimpi melihat Nabi ﷺ, maka ia berkata, 'Rincikan kepadaku apa yang engkau lihat'. Jika orang itu merincikan suatu sifat yang tidak diketahuinya, ia berkata, 'Engkau tidak melihat beliau'." Sanadnya *shahih*. Saya menemukan riwayat yang menguatkannya.

Al Hakim meriwayatkan dari jalur Ashim bin Kulaib: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata, "Aku katakan kepada Ibnu Abas, 'Aku mimpi melihat Nabi ﷺ'. Ibnu Abbas berkata, 'Ceritakan kepadaku'. Ia berkata, 'Aku ingat Al Hasan bin Ali, lalu aku melihat keserupaannya dengan beliau'. Ibnu Abbas berkata, 'Engkau benar telah melihatnya'." sanadnya *jayyid*.

Riwayat ini diselisihi oleh riwayat yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ashim dari jalur lainnya, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, مَنْ رَآنِي فِي الْمَنَامِ فَقَدْ رَآنِي، فَإِنِّي أُرَى فِي كُلِّ صُورَةٍ (*Barangsiapa mimpi melihatku maka sungguh ia telah melihatku, karena sesungguhnya aku ditampakkan dalam setiap rupa*)," di dalam sanadnya tedapat Shalih *maula* At-Tauamah, ia *dha'if* karena hapalannya kacau, dan hadits ini dari riwayat orang yang mendengar darinya setelah hapalannya kacau. [*Fath Al Bari,* 12/400].

## Bab: Ta'bir Mimpi

18. Firman Allah *Ta'ala,*

لَقَدْ صَدَقَ اللهُ رَسُوْلَهُ الرُّؤْيَا بِالْحَقِّ، لَتَدْخُلُنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللهُ آمِنِيْنَ مُحَلِّقِيْنَ رُءُوْسَكُمْ وَمُقَصِّرِيْنَ لاَ تَخَافُوْنَ، فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوْا، فَجَعَلَ مِنْ دُوْنِ ذَلِكَ فَتْحًا قَرِيْبًا

"*Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesunguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah*

*mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat."* (Qs. Al Fath [48]: 27)).

Al Hafizh berkata: Mengenai masalah ini, Ibnu Mardawaih meriwayatkan di dalam *Tafsir* dengan sanad *dha'if* dari Ibnu Abbas mengenai ayat ini, ia berkata, "(Itu adalah) penakwilan mimpi Rasulullah ﷺ mengenai umrah qadha." [*Fath Al Bari,* 12/378-379].

19. Al Hafizh berkata: Ibnu Jarir meriwayatkan dengan sanad *shahih* dari Qatadah mengenai firman-Nya, وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا *"Dan mereka [semuanya] merebahkan diri seraya bersujud kepada Yusuf"*, (Qs. Yuusuf [12]: 100), ia berkata, "Itu adalah salam penghormatan umat sebelum kalian, lalu Allah memberikan kepada umat ini salam, sebagai ucapan penghormatan para ahli surga." Di dalam lafazh lainnya disebutkan, "Salam penghormatan manusia saat itu adalah saling bersujud kepada sesama mereka."

Diriwayatkan juga serupa itu dari jalur Ibnu Ishaq, Ats-Tsauri, Ibnu Juraij, dan yang lainnya. Ath-Thabari, Al Hakim, dan Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan dengan sanad *shahih* dari Salman Al Farisi, ia berkata, "Jarak antara mimpi Yusuf dan penakwilannya adalah empat puluh tahun." Al Baihaqi menyebutkan *syahid*-nya dari Abdullah bin Syaddad dengan tambahan: "dan sampai di situ habisnya masa mimpi." Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Al Hasan Al Bashri, ia berkata, "Masa berpisahnya Ya'qub dengan Yusuf adalah delapan puluh tahun." Dalam lafazh lainnya, "delapan puluh tiga tahun." Kemudian dari jalur Qatadah, "tiga puluh lima tahun." Ats-Tsa'labi menukil dari Ibnu Masud, "sembilan puluh tahun." Dari Al Kalbi, "dua puluh dua tahun," ia berkata, "Ada juga

yang mengatakan tujuh puluh tujuh tahun." Ibnu Ishaq menukil suatu pendapat, bahwa itu adalah delapan belas tahun. Pendapat pertama lebih kuat, *wallahu a'lam*. [*Fath Al Bari*, 12/393].

**20**. Al Hafizh berkata: Suatu pendapat menyebutkan, bahwa Ibrahim bernadzar, bila Allah menganugerahinya anak lelaki dari Sarah, maka ia akan menyembelihnya sebagai kurban. Lalu Ibrahim bermimpi, "Penuhi nadzarmu." Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari As-Suddi, ia berkata, "Lalu Ibrahim berkata kepada Ishaq, 'Mari berangkat kita untuk mempersembahkan Kurban,' seraya mengambil tali dan pisau, lalu Ibrahim pun berangkat membawanya, hingga ketika sampai di antara pegunungan, Ishaq berkata, 'Wahai ayahku, di mana Kurbanmu?'

Ibrahim menjawab, 'Engkau, wahai anakku. Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu'. Ishaq pun berkata, 'Kencangkanlah ikatanku agar aku tidak berontak, dan singsingkan pakaianmu agar tidak tepercik oleh darahku'. Hal itu dilihat oleh Sarah, maka ia pun bersedih. (Ishaq melanjutkan), 'Dan segerakan gesekan pisaunya pada leherku agar lebih ringan bagiku'. Ibrahim pun melaksanakannya sambil menangis, ia menggesekkan pisau pada tenggorokan Ishaq, namun tidak mempan, Allah telah menempatkan lembaran tembaga pada leher Ishaq, lalu Ibrahim menelungkupkannya pada dahinya dan menggesek leher belakangnya, itulah firman-Nya, فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ وَنُودِيَ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا "*Maka tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis[nya], [nyatalah kesabaran keduanya]. Dan Kami panggillah dia, 'Hai Ibrahim, sesungguhnya*

*kamu telah membenarkan mimpi itu."* (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 103) Maka Ibrahim pun menoleh, tiba-tiba di situ ada seekor domba, lalu ia pun mengambilnya dan melepaskan ikatan anaknya."

Demikian yang disebutkan oleh As-Suddi, kemungkinannya ia mengambilnya dari sebagian Ahli Kitab, karena Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan dengan sanad *shahih*, dari Az-Zuhri, dari Al Qasim, ia berkata, "Abu Hurairah dan Ka'b sedang berkumpul, lalu Abu Hurairah menceritakan dari Nabi ﷺ, bahwa setiap nabi mempunyai satu doa yang mustajab. Ka'b pun berkata, 'Maukah engkau, aku beritahu tentang Ibrahim? Setelah bermimpi bahwa ia menyembelih anaknya, Ishaq, syetan berkata, 'Jika aku tidak menggoda mereka pada peristiwa ini, maka aku tidak dapat menggoda mereka selamanya'.

Syetan pun pergi menemui Sarah, lalu berkata, 'Ke mana Ibrahim pergi membawa anakmu?' Sarah menjawab, 'Memenuhi keperluannya'. Syetan berkata, 'Ketahuilah, sesungguhnya ia pergi untuk menyembelihnya, ia mengaku bahwa Tuhannya memerintahkan itu'. Sarah berkata, 'Aku khawatir ia tidak menaati Tuhannya'. Lalu syetan menemui Ishaq, ia pun menjawab serupa itu. Lalu ia menemui Ibrahim, tapi Ibrahim tidak menoleh kepadanya, maka syetan pun putus asa untuk mereka patuhi," lalu dikemukakan menyerupai riwayat dari jalur Sa'id, dari Qatadah, dengan tambahan: "Syetan menghalang-halangi Ibrahim di jalanan menuju tempat penyembelihan, maka Jibril menyuruh Ibrahim agar melemparinya dengan tujuh kerikil di setiap jumrah."

Tampaknya Qatadah mengambil bagian awalnya dari sebagian Ahli Kitab, dan bagian akhirnya dari yang berasal dari Ibnu

Abbas, yaitu yang diriwayatkan oleh Ahmad dari jalur Abu Ath-Thufail, darinya, ia berkata, "Sesungguhnya ketika Ibrahim melihat manasik, iblis menampakkan diri kepadanya di Mas'a, maka Ibrahim mendahuluinya, lalu Jibril membawanya ke 'Aqabah, lalu iblis menampakkan diri kepadanya, Ibrahim pun melemparinya dengan tujuh kerikil hingga ia pergi.

Sementara saat itu Isma'il mengenakan gamis putih. Di sanalah ia dibaringkan pada pelipisnya, lalu ia berkata, 'Wahai ayahku, sesungguhnya aku tidak mempunyai gamis lain yang dapat menutupiku selain ini, maka tanggalkanlah'. Lalu diserulah dari belakangnya, 'Wahai Ibrahim, sungguh engkau telah membenarkan mimpi itu'. Maka Ibrahim pun menoleh, ternyata ada seekor domba putih bertanduk, maka ia pun menyembelihnya."

Ibnu Ishaq meriwayatkan di dalam *Al Mubtada'* dari Ibnu Abbas yang menyerupai itu dengan tambahan, "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh itu adalah permulaan Islam, dan sungguh kepala domba itu digantungkan dengan tanduknya di pintu Ka'bah."

Diriwayatkan juga oleh Ahmad dari Utsman bin Abi Thalhah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ menyuruhku, maka aku membelakangi kedua tanduk domba itu ketika beliau memasuki Ka'bah." Semua *atsar* ini merupakan hujjah yang paling kuat bagi yang mengatakan bahwa yang disembelih itu adalah Isma'il.

Lebih jauh Al Hafizh berkata: Diriwayatkan juga oleh Ath-Thabari di dalam *Tarikh*-nya. Ath-Thabari juga meriwayatkan dari jalur As-Suddi, ia berkata, "Ibrahim berangkat dari negeri kaumnya menuju Syam, lalu berjumpa dengan Sarah, ia putri Raja Harran, ia

pun beriman kepadanya, lalu Ibrahim menikahinya. Ketika sampai di Mesir, Sarah dihadiahi Hajar oleh penguasa, lalu Sarah memberikan Hajar kepada Ibrahim, sementara Sarah tidak dapat melahirkan anak, dan Ibrahim berdoa kepada Allah agar dianugerahi anak yang termasuk golongan orang-orang shalih. Pengabulan doanya ditangguhkan hingga Ibrahim tua. Ketika Sarah mengetahui bahwa Ibrahim menggauli Hajar, ia sedih karena tidak mempunyai anak."

Kemudian ia menyebutkan kisah datangnya malaikat yang membinasakan kaum Nabi Luth dan penyampaian berita gembira kepada Ibrahim tentang kelahiran Ishaq, karena itulah Ibrahim mengucapkan, الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ (*Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua[ku] Isma'il dan Ishaq)*. (Qs. Ibraahiim [14]: 39).

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa jarak antara keduanya hanya selisih tiga tahun.

Ada juga yang mengatakan empat belas tahun. Kisah tentang penyembelihan yang terjadi di Makkah adalah hujjah yang kuat, bahwa yang disembelih adalah Isma'il, karena Sarah dan Ishaq tidak berada di Makkah, *wallahu a'lam*. [*Fath Al Bari,* 12/394-396].

**21**. Perkataan Al Bukhari: Firman Allah *Ta'ala,* وَدَخَلَ مَعَهُ السِّجْنَ فَتَيَانِ (*Dan bersama dia [Yusuf] masuk pula dua orang pemuda ke dalam penjara*) hingga ارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ (*Kembalilah kepada tuanmu*). (Qs. Yuusuf [12]: 36-50).

Al Hafizh berkata: Ath-Thabari meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Kedua orang itu tidak bermimpi apa-apa,

mereka hanya bersepakat untuk mencoba." Di dalam sanadnya adalah kelemahan. Al Hakim juga meriwayatkan serupa itu dengan sanad *shahih* dari Ibnu Mas'ud, dengan tambahan, "Setelah Yusuf menyebutkan penakwilannya, keduanya berkata, 'Kami hanya bermain-main saja'. Yusuf berkata, قُضِيَ الْأَمْرُ الَّذِي فِيهِ تَسْتَفْتِيَانِ (*Telah terjawab perkara yang kamu tanyakan (kepadaku)*."

* Redaksi: بَعْدَ أُمَّةٍ: قَرْنٍ (*Ba'da ummatin*: *qarnin* [masa]).

Al Hafizh berkata: Diriwayatkan oleh Ath-Thabari dengan sanad *jayyid* dari Ibnu Abbas seperti itu.

* Redaksi: وَيُقْرَأُ أَمْهٍ (dibaca juga *amhin*).

Al Hafizh berkata: Ath-Thabari berkata, "Diriwayatkan dari jama'ah, bahwa mereka membacanya: بَعْدَ أَمْهٍ. Kemudian ia mengemukakan dengan sanad *shahih* dari Ibnu Abbas, bahwa ia membacanya بَعْدَ أَمْهٍ. Penafsirannya adalah بَعْدَ نِسْيَانٍ (setelah lupa)."

* Redaksi: Ibnu Abbas berkata, يَعْصِرُوْنَ الْأَعْنَابَ وَالدُّهْنَ (*Ya'shiruun* [memeras] anggur dan minyak).

Al Hafizh berkata: Ibnu Mas'ud membacanya, إِنِّي أَرَانِي أَعْصِرُ عِنَبًا (*Sesungguhnya aku bermimpi memeras anggur*), diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dengan sanad *hasan*. Tampaknya ia memaksudkan sebagai penafsiran. [*Fath Al Bari*, 12/398-399].

**22.** Al Bukhari berkata: (Bab) tiang kemah di bawah bantalnya.

Al Hafizh berkata: Kemudian anggapannya bahwa di dalam hadits Ibnu Umar terdapat tambahan tersebut, maka itu tidak ada asalnya, demikian juga semua yang dikemukakannya setelah itu. Ibnu

Al Munir menirukannya, ia pun mencantumkan judulnya seperti itu, bahkan dengan tambahan hingga: Selain Al Bukhari meriwayatkan hadits ini –yakni hadits Ibnu Umar tersebut– dengan tambahan tiang kemah, yang diletakkan oleh Ibnu Umar di bawah bantalnya. Tapi karena tambahan ini tidak sesuai dengan syaratnya, maka ia menyisipkannya di dalam judul haditsnya.

Rusaknya apa yang ia katakan ini tampak dari keterangan yang telah dikemukakan tadi. Yang dapat dijadikan sandaran, bahwa dengan judul ini Al Bukhari mengisyaratkan kepada hadits yang diriwayatkan dari jalur lain: Nabi ﷺ bersabda,

بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ رَأَيْتُ عَمُوْدَ الْكِتَابِ احْتُمِلَ مِنْ تَحْتِ رَأْسِي، فَأَتْبَعْتُهُ بَصَرِي فَإِذَا هُوَ قَدْ عُهِدَ بِهِ إِلَى الشَّامِ، أَلاَ وَإِنَّ الْإِيْمَانَ حِينَ تَقَعُ الْفِتَنُ بِالشَّامِ

"*Ketika aku sedang tidur, aku melihat tiang Al Kitab dibawakan dari bawah kepalaku, lalu aku mengikutinya dengan pandanganku, ternyata tiang itu dibawakan ke Syam. Ketahuilah bahwa ketika terjadi fitnah, keimanan itu berada di Syam.*"

Di dalam riwayat lainnya disebutkan: فَإِذَا وَقَعَتْ الْفِتَنُ فَالْأَمْنُ بِالشَّامِ (*lalu ketika terjadi fitnah, maka keimanan berada di Syam*).

Ada juga jalur lainnya yang diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, dan para perawinya adalah para perawi *Ash-Shahih*, kecuali ada keterputusan antara Abu Qilabah dan Abdullah bin Amr, lafazhnya: أَخَذُوْا عَمُوْدَ الْكِتَابِ فَعَمَدُوْا بِهِ إِلَى الشَّامِ (*Mereka mengambil tiang Al Kitab, lalu membawanya ke Syam*).

Ahmad, Ya'qub bin Sufyan, dan Ath-Thabarani juga meriwayatkan dari Abu Darda secara *marfu'*:

بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ رَأَيْتُ عَمُوْدَ الْكِتَابِ أُحْتُمِلَ مِنْ تَحْتِ رَأْسِي، فَظَنَنْتُ أَنَّهُ مَذْهُوْبٌ بِهِ، فَأَتْبَعْتُهُ بَصَرِي، فَعُمِدَ بِهِ إِلَى الشَّامِ

"*Ketika aku sedang tidur, aku melihat tiang Al Kitab dibawa dari bawah kepalaku, maka aku mengira bahwa tiang itu dibawa pergi, lalu aku mengikutinya dengan pandanganku, ternyata itu dibawa ke Syam.*" Sanadnya *shahih*.

Ya'qub dan Ath-Thabarani juga meriwayatkan serupa itu dari Abu Umamah, dan ia menyebutkan: أُنْتُزِعَ مِنْ تَحْتِ وِسَادَتِي (*dicabut dari bawah bantalku*), kemudian setelah kalimat بَصَرِي (*pandanganku*) ada tambahan: فَإِذَا هُوَ نُوْرٌ سَاطِعٌ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ قَدْ هُوِيَ بِهِ فَعُمِدَ بِهِ إِلَى الشَّامِ، وَإِنِّي أَوَّلْتُ أَنَّ الْفِتَنَ إِذَا وَقَعَتْ أَنَّ الْأَمَانَ بِالشَّامِ (*ternyata itu adalah cahaya yang memancar, sampai-sampai aku mengira bahwa tiang itu jatuh, namun ternyata dibawa ke Syam. Dan sesungguhnya aku menakwilkan, bahwa ketika terjadi fitnah [huru-hara], maka keamanan berada di Syam*), sanadnya *dha'if*.

Ath-Thabarani juga mengeluarkan dengan sanad *hasan* dari Abdullah bin Hawalah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

رَأَيْتُ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِي عَمُوْدًا أَبْيَضَ كَأَنَّهُ لِوَاءٌ

تَحْمِلُهُ الْمَلاَئِكَةُ، فَقُلْتُ: مَا تَحْمِلُوْنَ؟ قَالُوْا: عَمُـــوْدُ الْكِتَابِ، أُمِرْنَا أَنْ نَضَعهُ بِالشَّامِ. قَالَ: وَبَيْنَا أَنَا نَـــائِمٌ رَأَيْتُ عَمُوْدَ الْكِتَابِ اُخْتُلِسَ مِنْ تَحْـــتِ وِسَـــادَتِي، فَظَنَنْتُ أَنَّ اللهَ تَخَلَّى عَنْ أَهْلِ الأَرْضِ، فَأَتْبَعْتُهُ بَصَرِي فَإِذَا هُوَ نُوْرٌ سَاطِعٌ حَتَّى وُضِعَ بِالشَّامِ

"*Pada malam aku diperjalankan, aku melihat tiang putih, seakan-akan itu adalah panji yang dibawa oleh para malaikat. Aku berkata, 'Apa yang kalian bawa?' Mereka menjawab, 'Tiang Al Kitab, kami diperintahkan untuk menempatkannya di Syam'. Ketika aku sedang tidur, aku melihat tiang Al Kitab dicabut dari bawah bantalku, maka aku mengira bahwa Allah telah melepaskan penduduk bumi, maka aku mengikutinya dengan penglihatanku, ternyata itu adalah cahaya yang memancar hingga ditempatkan di Syam.*"

Mengenai ini masih ada riwayat lainnya, yaitu dari Abdullah bin Amr bin Al Ash yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabarani dengan sanad *dha'if* dan dari Umar yang diriwayatkan oleh Ya'qub dan Ath-Thabarani juga, serta dari Ibnu Umar di dalam *Fawaid Al Mukhlish*. Semua jalur ini saling menguatkan.

Ibnu Asakir telah menghimpunkannya di dalam muqaddimah *Tarikh Dimasyq*, dan yang paling mendekati syarat Al Bukhari adalah hadits Abu Darda, karena Al Bukhari meriwayatkan dari para perawinya, hanya saja dalam hadits ini ada kesamaran pada Yahya

bin Hamzah mengenai gurunya, apakah itu Tsaur bin Yazid ataukah Zaid bin Waqid, namun hal ini tidak menodai, karena masing-masing dari keduanya *tsiqah* dan memenuhi persyaratan Al Bukari. Kemungkinannya Al Bukhari mencantumkan judul dan tidak mencantumkan hadits untuk mencarinya namun tidak sempat mencantumkannya. [*Fath Al Bari,* 12/419-420].

**23**. Dari Muhammad bini Sirin, bahwa ia mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا اقْتَرَبَ الزَّمَانُ لَمْ تَكَدْ تَكْذِبُ رُؤْيَا الْمُؤْمِنِ، وَرُؤْيَا الْمُؤْمِنِ جُزْءٌ مِنْ سِتَّةٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ النُّبُوَّةِ، وَمَا كَانَ مِنَ النُّبُوَّةِ فَإِنَّهُ لاَ يَكْذِبُ.

"*Bila zaman sudah dekat, maka mimpi orang beriman hampir tidak berbohong. Mimpi orang beriman adalah satu bagian dari empat puluh enam bagian kenabian, dan apa pun yang berasal dari kenabian, maka tidak berbohong.*"

Muhammad mengatakan –dan aku menyatakan ini–, "Ia berkata, 'Dikatakan bahwa mimpi ada tiga macam: Bisikan jiwa, ketakutan dari syetan (yang menyedihkan), dan berita gembira dari Allah. Jadi, barangsiapa mimpi sesuatu yang tidak disenanginya, janganlah ia menceritakannya kepada orang lain, dan hendaklah ia bangun lalu shalat'."

Ia berkata, "Tidak disukai pula mimpi tentang belenggu,

sementara mereka menyenangi ikatan."

Dikatakan, "Ikatan adalah keteguhan dalam agama."

Qatadah, Yunus, Hisyam, dan Abu Hilal meriwayatkan dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ. Sebagian mereka memasukkan semua ini ke dalam haditsnya. Hadits Auf lebih jelas.

Yunus berkata, "Aku tidak menduga kecuali itu dari Nabi ﷺ, yaitu tentang ikatan."

Abu Abdullah berkata, "Tidak ada belenggu kecuali di leher." Diriwayatkan oleh Al Bukhari.

* Redaksi: وَرُؤْيَا الْمُؤْمِنِ جُزْءٌ (*Mimpi orang beriman adalah satu bagian*) al hadits.

Kemudian setelah ini saya menemukan redaksi: قَالَ مُحَمَّدٌ: وَأَنَا أَقُوْلُ هَـذِهِ (*Muhammad mengatakan –dan aku menyatakan ini–*), kata penunjuk هَذِهِ (*ini*) mengisyaratkan redaksi tersebut, bahwa Abdul Haq meluputkan catatan mengenai tambahan yang disisipkan ini, dan ia tidak ragu tentang penyisipannya, sehingga dengan begitu dianggap sebagai perkataan Ibnu Sirin, dan itu tidak *marfu'*.

* Redaksi: وَأَنَا أَقُوْلُ هَذِهِ (*dan aku menyatakan ini*).

Di dalam *Syarh Ibnu Baththal* disebutkan: وَأَنَا أَقُولُ هَذِهِ الْأُمَّةُ وَكَانَ يُقَالُ .. (*dan aku mengatakan umat ini, yang mana telah dikatakan....*).

Menurut saya: Lafazh ini tidak terdapat di dalam salinan *Shahih Al Bukhari*, dan juga tidak disebutkan oleh Abdul Haq di dalam kitab himpunannya, tidak pula oleh Al Humaidi, dan tidak pula oleh mereka yang meriwayatkan hadits Auf dari para penyusun kitab-kitab dan musnad-musnad.

Al Hafizh berkata: Di dalam hadits Auf bin Malik yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan sanad *hasan* secara *marfu'* disebutkan: الرُّؤْيَا ثَلاَثٌ، مِنْهَا أَهَاوِيْلٌ مِنَ الشَّيْطَانِ لِيَحْزُنَ اِبْنَ آدَمَ، وَمِنْهَا مَا يُهِمُّ بِهِ الرَّجُلُ فِي يَقْظَتِهِ فَيَرَاهُ فِي مَنَامِهِ، وَمِنْهَا جُزْءٌ مِنْ سِتَّةٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ النُّبُوَّةِ (*Mimpi ada tiga macam, yaitu: Teror-teror dari syetan untuk membuat sedih manusia; sesuatu yang tengah dipikirkan oleh orang ketika jaga sehingga terbawa ke dalam tidurnya; dan satu bagian dari empat puluh enam bagian kenabian*).

Al Hafizh berkata: Abu Bakar bin Abi Syaibah dengan sanad *shahih* dari Masruq, ia menuturkan, "Shuhaib lewat di dekat Abu Bakar, lalu ia berpaling darinya, maka Abu Bakar bertanya, ia pun menjawab, 'Aku mimpi melihatmu dibelenggu di pintu Abu Al Hasyr, seorang lelaki dari golongan Anshar'. Abu Bakar berkata, 'Ia akan mengumpulkan utangku hingga Hari Penghimpunan'."

* Redaksi: لاَ تَكُوْنُ الأَغْلاَلُ إِلاَّ فِي الأَعْنَاقِ (*Tidak ada belenggu kecuali di leher*).

Al Hafizh berkata: Demikian juga yang diriwayatkan oleh Ayyub dari Muhammad bin Sirin, ia berkata, "Abu Hurairah berkata, 'Aku menyukai mimpi ikatan dan tidak menyukai belenggu. Mimpi ikatan berarti keteguhan dalam agama'."

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di dalam *Shahih*-nya dari riwayat Sufyan bin Uyainah darinya.

At-Tirmidzi, Ahmad dan Al Hakim meriwayatkan Ma'mar dari Ayyub, lalu ia menyebutkan hadits pertama menyerupai hadits kedua, kemudian ia berkata, "Abu Hurairah berkata, 'Aku suka ikatan ...'." Lalu ia berkata, "Nabi ﷺ bersabda, .. رُؤْيَا الْمُؤْمِنِ جُزْءٌ (*Mimpinya orang beriman adalah satu bagian ....*).

At-Tirmidzi dan An-Nasa`i meriwayatkan dari Qatadah, hadits: الرُّؤْيَا ثَلاَثَةٌ (*Mimpi ada tiga macam*) secara *marfu'*, sebagaimana telah saya isyaratkan sebelum ini.

Kemudian setelahnya ia berkata, "Beliau berkata, يُعْجِبُنِي الْقَيْدُ (*Aku senang dengan ikatan*)," al hadits. Kemudian setelahnya: Beliau juga berkata, مَنْ رَآنِي فَإِنِّي أَنَا هُوَ (*Barangsiapa mimpi melihatku, maka sesungguhnya aku adalah ia [yang dilihatnya]*)." al hadits, lalu setelahnya: "Beliau juga berkata, لاَ تَقُصَّ الرُّؤْيَا إِلاَّ عَلَى عَالِمٍ أَوْ نَاصِحٍ (*Janganlah engkau ceritakan mimpi kecuali kepada orang 'alim atau pemberi nasihat*)." Ini jelas bahwa semua haditsnya *marfu'*.

Adapun riwayat Yunus, yakni Ibnu Ubaid, diriwayatkan oleh Al Bazzar di dalam *Musnad*-nya dari Abu Hurairah, ia berkata, إِذَا تَقَارَبَ الزَّمَانُ لَمْ تَكَدْ رُؤْيَا الْمُؤْمِنِ تَكْذِبُ، وَأُحِبُّ الْقَيْدَ وَأَكْرَهُ الْغُلَّ (*Bila zaman telah dekat, maka mimpi orang beriman hampir tidak berbohong. Dan aku menyukai mimpi tentang ikatan dan tidak menyukai belenggu*). Ia berkata, "Aku tidak mengetahuinya kecuali ia menyandarkannya kepada Nabi ﷺ."

Al Bazzar berkata, "Diriwayatkan dari Muhammad dari banyak jalur. Kami mengemukakannya di sini dari riwayat Yunus karena baiknya penyandaran Yunus kepada Muhammad bin Sirin."

Menurut saya: Ibnu Majah meriwayatkan hadits tentang ikatan secara *maushul* dan *marfu'*, tapi Al Hudzali *dha'if*. Adapun riwayat Hisyam, Ahmad berkata, "Dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, .. إِذَا اقْتَرَبَ الزَّمَانُ (*Bila zaman telah dekat* ..) al hadits. وَرُؤْيَا الْمُؤْمِنِ .. (*Mimpinya orang beriman* ..) al hadits. .. وَأُحِبُّ الْقَيْدَ فِي النَّوْمِ (*Aku menyukai mimpi tentang ikatan* ..) al hadits. .. وَالرُّؤْيَا ثَلاَثٌ (*Mimpi ada tiga macam* ..)." al hadits, jadi ia mengemukakan

semuanya secara *marfu'*. Demikian juga yang diriwayatkan oleh Ad-Darimi dari Hisyam.

Diriwayatkan juga oleh Al Khathib di dalam *Al Mudraj* dari Ibnu Sirin secara *marfu'*.

Al Khathib berkata, "Semua *matan*-nya *marfu'*, hanya saja penyebutan tentang ikatan dan belenggu merupakan perkataan Abu Hurairah yang disisipkan ke dalam khabarnya." Abu Awanah mengeluarkan kisah tentang ikatan di dalam *Shahih*-nya dan ia berkata, "Yang benar, bahwa ini dari perkataan Ibnu Sirin."

Ia juga berkata: Demikian juga yang diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Abu Syaibah secara *mauquf* dengan tambahan di bagian akhirnya: "Abu Hurairah berkata, 'Mimpi tentang susu artinya fitnah'."

Ahmad meriwayatkan di dalam *Az-Zuhd* dari Ayyub, ia berkata, "Aku mimpi melihat Ibnu Sirin terikat."

Al Qurthubi berkata, "Hadits ini maknanya *shahih*. [*Fath Al Bari*, 12/423-428; *Huda As-Sari*, 72].

**24**. Dari Kharijah bin Zaid bin Tsabit, dari Ummu Al Ala` – salah seorang wanita dari golongan mereka yang berbai'at kepada Rasulullah ﷺ– berkata, "Utsman bin Mazh'un terundi pada kami ketika golongan Anshar mengundi tempat tinggal kaum Muhajirin. Lalu ia menderita sakit dan kami pun merawatnya hingga meninggal. Kemudian kami mengafaninya dengan pakaiannya, lalu Rasulullah ﷺ masuk ke tempat kami, lalu aku berkata (kepada Utsman), 'Rahmat Allah atasmu wahai Abu As-Saib, kesaksianku atasmu, sungguh Allah telah memuliakanmu'. Rasulullah ﷺ lalu bersabda, وَمَا يُدْرِيكِ؟ (*Apa*

*yang membuatmu tahu?*) Aku berkata, 'Aku tidak tahu, demi Allah'. Beliau lalu bersabda,

أَمَّا هُوَ فَقَدْ جَاءَهُ الْيَقِيْنُ، إِنِّي لَأَرْجُو لَهُ الْخَيْرَ مِنَ اللهِ، وَاللهِ مَا أَدْرِي —وَأَنَا رَسُوْلُ اللهِ— مَا يُفْعَلُ بِي وَلاَ بِكُمْ

"*Adapun dia, maka telah datang kematian kepadanya. Sungguh aku mengharapkan kebaikan dari Allah baginya, dan demi Allah aku tidak tahu –padahal aku Rasulullah– apa yang akan dilakukan terhadapku dan tidak pula terhadap kalian.*"

Ummu Al Ala` berkata, "Demi Allah, setelah itu aku tidak pernah men-*tazkiyah* (menyucikan) seorang pun." Ia juga berkata, "Kemudian aku bermimpi bahwa Utsman mempunyai mata air yang mengalir, lalu aku temui Rasulullah ﷺ dan aku ceritakan hal itu kepada beliau, beliau pun bersabda, ذَاكِ عَمَلُهُ يَجْرِي لَهُ (*Itu amalnya, mengalir untuknya*)." Diriwayatkan oleh Al Bukhari.

**25**. Redaksi: Dari Ummu Al Ala` –salah seorang wanita dari golongan mereka—.

Al Hafizh berkata: Ahmad dan Ibnu Sa'd meriwayatkan dengan sanad yang di dalamnya terdapat Ali bin Zaid bin Jud'an – perawi yang ada kelemahan padanya– dari hadits Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika Utsman bin Mazh'un meninggal, istrinya berkata, 'Selamat, surgalah bagimu'." Lalu ia kemukakan menyerupai kisah

ini. Ibnu Sa'd mengeluarkan dari riwayat *mursal* Zaid bin Aslam dengan sanad *hasan*, ia berkata, "Rasulullah ﷺ mendengar seorang perempuan tua yang mengatakan tentang jenazah Utsman bin Mazh'un dari balik jenazahnya, 'Selamat, surgalah bagimu, wahai Abu As-Saib'." Lalu ia menuturkan kisah yang menyerupai tadi, di dalamnya disebutkan: بِحَسْبِكِ أَنْ تَقُولِي كَانَ يُحِبُّ اللهَ وَرَسُولَهُ (*Cukuplah engkau mengatakan bahwa ia mencintai Allah dan Rasul-Nya*).

* Redaksi: Ia menderita sakit dan kami pun merawatnya hingga meninggal.

Al Hafizh berkata: Ibnu Sa'd mengeluarkan dari riwayat *mursal* Abu Burdah bin Abi Musa, ia menuturkan, "Istrinya Utsman bin Mazh'un masuk ke tempat para istri Nabi ﷺ, lalu mereka melihat penampilannya, maka mereka berkata, 'Ada apa denganmu? Di kalangan Quraisy tidak ada orang yang lebih kaya daripada suamimu'. Ia pun berkata, 'Kalau malam hari, ia (senantiasa) shalat malam'."

Disebutkan di dalam *As-Sunan* dan dinilai *shahih* oleh At-Tirmidzi, Ibnu Hibban, dan Al Hakim dari hadits Fudhalah bin Ubaid secara *marfu'*: كُلُّ مَيِّتٍ يُخْتَمُ عَلَى عَمَلِهِ إِلاَّ الْمُرَابِطُ فِي سَبِيلِ اللهِ، فَإِنَّهُ يُنَمَّى لَهُ عَمَلُهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَيَأْمَنُ مِنْ فِتْنَةِ الْقَبْرِ (*Setiap mayat ditutup amalnya kecuali orang yang berjaga di jalan Allah, maka sesungguhnya amalnya dikembangkan hingga Hari Kiamat dan diamankan dari fitnah kubur*).

*Syahid*-nya diriwayatkan oleh Muslim, An-Nasa`i dan Al Bazzar dari hadits Salman secara *marfu'*: رِبَاطُ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ فِي سَبِيلِ اللهِ خَيْرٌ مِنْ صِيَامِ شَهْرٍ وَقِيَامِهِ، وَإِنْ مَاتَ جَرَى عَلَيْهِ عَمَلُهُ الَّذِي كَانَ يَعْمَلُ وَأَمِنَ الْفَتَّانَ (*Berjaga sehari semalam fi sabilillah lebih baik daripada puasa sebulan beserta shalat malamnya. Bila ia meninggal maka amal yang telah*

*dilakukannya akan mengalir [pahalanya] dan terjaga dari fitnah*). Selain itu, masih ada *syahid-syahid* lainnya. [*Fath Al Bari,* 12/428-429].

26. Al Hafizh berkata: Mengenai masalah ini terdapat hadits Anas, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, lalu ia menyebutkan haditsnya, di dalamnya disebutkan: وَالرُّؤْيَا لِأَوَّلِ عَابِرٍ (*dan mimpi itu sesuai penakwil pertama*), ini hadits *dha'if* karena di dalam sanadnya terdapat Yazid Ar-Raqasyi, namun ada *syahid*-nya yang diriwayatkan oleh Abu Daud, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah dengan sanad *hasan* dan dinilai *shahih* oleh Al Hakim, dari Abu Razin Al Uqaili secara *marfu'*: اَلرُّؤْيَا عَلَى رَجُلٍ طَائِرٍ مَا لَمْ تُعْبَرْ، فَإِذَا عُبِرَتْ وَقَعَتْ (*Mimpi pada seseorang adalah burung selama tidak ditakwilkan. Bila ditakwilkan maka akan terjadi*), ini lafazh Abu Daud.

Di dalam riwayat At-Tirmidzi disebutkan: سَقَطَتْ (*jatuh*). Di dalam riwayat *mursal* Abu Qilabahah yang diriwayatkan oleh Abdurrazzaq disebutkan: اَلرُّؤْيَا تَقَعُ عَلَى مَا يُعَبَّرُ، مَثَلُ ذَلِكَ مَثَلُ رَجُلٍ رَفَعَ فَهُوَ يَنْتَظِرُ مَتَى يَضَعُهَا (*Mimpi akan terjadi sesuai dengan penakwilannya. Perumpamaannya seperti seseorang yang diangkat (perkaranya) lalu ia menunggu kapan diletakkannya*), diriwayatkan juga oleh Al Hakim secara *maushul* dengan menyebutkan Anas.

Sa'id bin Manshur mengeluarkan riwayat dengan sanad *shahih* dari Atha, "Pernah dikatakan, bahwa mimpi itu sesuai dengan penakwilannya."

Ad-Darimi meriwayatkan dengan sanad *hasan* dari Sulaiman bin Yasar dari Aisyah, ia berkata, "Seorang perempuan warga Madinah bersuamikan seorang pedagang yang bepergian lama –yakni

dalam perdagangannya–, lalu ia menemui Rasulullah ﷺ, lalu berkata, 'Sesungguhnya suamiku sedang pergi dan meninggalkanku dalam keadaan hamil. Lalu aku bermimpi bahwa tiang rumahku pecah, dan aku melahirkan anak yang buta sebelah'. Beliau pun bersabda, خَيْرٌ، يَرْجِعُ زَوْجُكِ إِنْ شَاءَ اللهُ صَالِحًا وَتَلِدِيْنَ غُلاَمًا بَرًا (*Itu baik. Insya Allah suamimu akan kembali dalam keadaan baik, dan engkau akan melahirkan anak yang berbakti*). Lalu ia menyebutkannya tiga kali.

Kemudian ia datang lagi, sedangkan Rasulullah ﷺ tidak ada, maka aku menanyainya, ia pun memberitahukan tentang mimpi itu, lalu aku berkata, 'Jika mimpimu benar (begitu), maka suamimu akan meninggal dan engkau akan melahirkan anak yang jahat'. Ia pun duduk sambil menangis.. Rasulullah ﷺ lalu datang, beliau bersabda, مَهْ يَا عَائِشَةُ. إِذَا عَبَرْتُمْ لِلْمُسْلِمِ الرُّؤْيَا فَاعْبُرُوْهَا عَلَى خَيْرٍ، فَإِنَّ الرُّؤْيَا تَكُوْنُ عَلَى مَا يَعْبُرُهَا صَاحِبُهَا (*Ada apa, wahai Aisyah. Bila kalian menakwilkan mimpi seorang muslim, maka takwilkannya sebagai kebaikan, karena mimpi itu akan terjadi sebagaimana yang ditakwilkan oleh orangnya*)."

Sa'id bin Manshur juga mengeluarkan dari riwayat *mursal* Atha bin Abu Rabah, ia menuturkan, "Seorang perempuan datang kepada Rasullulah ﷺ lalu berkata, 'Sesungguhnya aku bermimpi seolah-olah tiang rumahku pecah'. –sementara suaminya sedang bepergian– maka beliau bersabda, رَدَّ اللهُ عَلَيْكِ زَوْجَكِ (*Allah akan mengembalikan suamimu kepadamu*). Lalu suaminya datang dalam keadaan selamat." al hadits.

Ia juga berkata: Di antara etika penakwil mimpi adalah sebagaimana riwayat yang diriwayatkan oleh Abdurrazzaq: Dari Umar: Ia menulis surat kepada Abu Musa (yang di antara isinya): Karena itu, apabila seseorang dari kalian bermimpi sesuatu lalu ia

menceritakannya kepada saudaranya, maka hendaklah saudaranya itu berkata, "Itu baik bagi kita dan buruk bagi musuh-musuh kita." Para perawinya *tsiqah*, tapi sanadnya terputus.

Ath-Thabarani dan Al Baihaqi di dalam *Ad-Dalail* meriwayatkan hadits Ibnu Ziml Al Juhami, ia tidak disebutkan namanya di dalam riwayatnya tapi Abu Umar menyebutnya Abdullah di dalam *Al Isti'ab*, ia berkata, "Nabi ﷺ bila selesai shalat Subuh maka bersabda, هَلْ رَأَى أَحَدٌ مِنْكُمْ شَيْئًا؟ (*Adakah seseorang di antara kalian yang bermimpi sesuatu?*)."

Ibnu Ziml menuturkan: Akupun berkata, "Aku, wahai Rasulullah." Beliau pun bersabda, خَيْرًا تَلْقَاهُ وَشَرًّا تَتَوَقَّاهُ، وَخَيْرٌ لَنَا وَشَرٌّ عَلَى أَعْدَائِنَا، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. اقْصُصْ رُؤْيَاكَ (*Kebaikan yang akan engkau peroleh dan keburukan yang akan engkau jauhi. Baik bagi kita dan buruk bagi musuh-musuh kita, dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Ceritakan mimpimu*)." Al hadits, sanadnya sangat *dha'if*.

**27.** Ibnu Sa'd meriwayatkan dengan sanad *jayyid* dari Simak bin Harb, bahwa Ummu Al Fadhl berkata, "Wahai Rasulullah, aku bermimpi bahwa sebagian anggota tubuhmu berada di rumahku." Beliau pun bersabda,

تَلِدُ فَاطِمَةُ غُلاَمًا وَتُرْضِعِيهِ بِلَبَنٍ

"*Fathimah akan melahirkan seorang anak yang engkau susui dengan susu.*"

Lalu Fathimah melahirkan Husain, lalu aku mengambilnya, lalu ketika beliau menciumnya tiba-tiba ia pipis, maka aku berusaha mengambilnya, namun ia menangis, maka beliau bersabda, آذَيْتَنِي فِي ابْنِي (*Engkau telah menyakitiku anakku*), kemudian beliau minta diambilkan air, lalu mengucurinya secara saksama." [*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, 4/484].

**28.** Ath-Thabarani, Ibnu Mandah, dan yang lainnya meriwayatkan dari jalur Zakariya bin Ibrahim bin Abdullah bin Muthi, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: 'Muthi bermimpi diberi hadiah sekarung kurma, lalu ia ceritakan hal itu kepada Nabi ﷺ, beliau pun bersabda,

هَلْ بِأَحَدٍ مِنْ نِسَائِكَ حَمْلٌ؟

"*Apakah salah seorang istrimu sedang hamil?*"

Ia menjawab, "Ya, istriku yang dari bani Laits." Beliau bersabda, فَإِنَّهَا سَتَلِدُ لَكَ غُلاَمًا (*Sesungguhnya ia akan melahirkan anak lak-laki untukmu*).

Istrinya lalu melahirkan seorang anak laki-laki, maka ia membawanya kepada Nabi ﷺ, lalu beliau men-*tahnik*-nya (mengolesi langit-langit atas mulutnya) dengan kurma, dan beliau menamainya Abdullah, serta mendoakan keberkahan untuknya." Sanadnya *jayyid*. [*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, 3/65].

**29.** Al Humaidi berkata, "Aisyah ﷺ berkata, 'Aku bermimpi ada tiga bulan yang jatuh ke pangkuanku, lalu aku tanyakan kepada Abu Bakar ﷺ, ia pun berkata, "Wahai Aisyah, jika mimpimu benar

maka di rumahmu akan dikuburkan tiga orang sebaik-baik penghuni bumi'." Ketika Rasulullah ﷺ wafat dan dikubur (di rumahku), Abu Bakar berkata, 'Wahai Aisyah, ini sebaik-baik bulanmu, dan itu salah satunya'."

Al Hafizh berkata: Dinilai *shahih* oleh Al Hakim dari jalur ini. Ia juga meriwayatkannya dari hadits Anas ﷺ secara *marfu'*. [*Al Mathalib Al Aliyah*, 3/235-236].

**30**. Al Hafizh mengatakan tentang hadits yang diriwayatkan oleh Al Bazzar: Dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

اَللَّبَنُ فِي الْمَنَامِ فِطْرَةٌ

"*Susu di dalam mimpi adalah kesucian.*"

Al Bazzar berkata, "Kami tidak mengetahui yang meriwayatkannya dari Hisyam kecuali Muhammad. Di-*mutaba'ah* oleh 'Aun bin Umarah, sedangkan Aun haditsnya lemah, dan Muhammad juga demikian." [*Mukhtashar Zawaid Al Bazzar*, 2/145-146].

**31**. Ya'qub bin Syaibah meriwayatkan dengan sanad kuat, dari Yahya bin Abdurrahman bin Hathib: "Abu Bakar Ash-Shiddiq adalah orang yang paling pandai menakbirkan mimpi. Suatu ketika Rabi'ah bin Umayyah datang kepadanya lalu menceritakan mimpinya kepadanya, di dalam mimpinya, ia keluar dari negeri yang subur ke negeri yang gersang, maka Abu Bakar berkata, 'Jika mimpimu benar, maka engkau akan keluar dari keimanan kepada kekufuran'.

Kemudian Rabi'ah minum khamer di masa Umar, lalu Umar mencarinya maka ia pun lari ke Romawi lalu memeluk agama Nasrani di sisi Qaishar hingga mati di sana." [*Ta'jil Al Manfa'ah*, 1/526].

**32.** Diriwayatkan: Khuzaimah bin Tsabit bermimpi sujud di atas dahi Nabi ﷺ, lalu ia memberitahu beliau, lalu beliau berbaring untuknya, dan bersabda, صَدَقَ رُؤْيَاكَ (*Mimpimu benar*), maka ia pun sujud di atas dahi beliau."

An-Nasa`i di dalam *Al Kubra*, dari hadits Umarah bin Khuzaimah bin Tsabit dari ayahnya. Ada perbedaan pada sanadnya. [*Hidayat Ar-Ruwwat* (manuskrip)].

**33.** Dari Ath-Thufail bin Sakhbarah: "Seorang lelaki muslim bermimpi berjumpa dengan seorang lelaki Ahli Kitab, lalu lelaki itu berkata, 'Sebaik-baik kaum adalah kalian'." Al hadits, diriwayatkan oleh Ibnu Majah.

Al Hafizh berkata: Jalur-jalur periwayatan Sufyan telah dikemukakan di dalam riwayat An-Nasa`i dan lainnya. Yang kami garis bawahi pada cacat ini adalah Ibrahim Al Harbi di dalam kitab *An-Nahy* tentang pengucilannya. [*An-Nukat Azh-Zhiraf*, 4/210-211].

## Bab: Menakwilkan Mimpi setelah Shalat Subuh

**34**. Al Hafizh berkata mengenai bab ini: Ini mengisyaratkan *dha'if*-nya riwayat yang diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dari Ma'mar, dari Sa'id bin Abdurrahman, dari sebagian pekerjanya, yaitu:

لاَ تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَى اِمْرَأَةٍ وَلاَ تُخْبِرْ بِهَا حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ

"*Janganlah engkau menceritakan mimpimu kepada wanita, dan jangan memberitahunya hingga terbitnya matahari.*" [*Fath Al Bari*, 12/458].

**35**. Ad-Daulabi mengatakan di dalam *Al Kuna*: Ahmad bin Syu'aib, yaitu An-Nasa`i, mengabarkan kepadaku dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ melarang menceritakan mimpi hingga terbitnya matahari." An-Nasa`i berkata, "Hadits ini mirip hadits para pendusta." [*Lisan Al Mizan*, 4/70].

## Bab: Orang yang Membuat Gambar

**36**. Ad-Daraquthni berkata, "Al Bukhari meriwayatkan hadits Ayyub dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas: مَنْ صَوَّرَ صُوْرَةً (*Barangsiapa membuat suatu gambar*)."

Diriwayatkan oleh Khalid dan Hisyam, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, secara *mauquf.*

Qatadah berkata, "Dari Ikrimah, dari Abu Hurairah, secara *mauquf,* dan mereka diperselisihkan padanya."

Menurut saya: Status *mauquf*-nya kontradiktif, tidak berpengaruh padanya, karena hukumnya *marfu'.* [*Huda As-Sari,* 399-400].

# كِتَابُ الْفِتَنِ

# KITAB FITNAH-FITNAH

## Bab: Memohon Perlindungan dari Fitnah

1. Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dari hadits Ali dengan lafazh:

لاَ تَكْرَهُوا الْفِتنَةَ فِي آخِرِ الزَّمَانِ فَإِنَّهَا تُبِيْرُ الْمُنافِقِيْنَ

"*Janganlah kalian membenci fitnah pada akhir zaman, karena sesungguhnya itu membinasakan kaum munafik.*"

Di dalam sanadnya terdapat perawi yang *dha'if* dan *majhul* (tidak diketahui perihalnya). [*Fath Al Bari,* 13/47].

## Bab: Tentang Firman Allah *Ta'ala*, "*Atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian) kamu keganasan sebagian yang lain.*" (Qs. Al An'aam [6]: 65)

2. Az-Zamakhsyari berkata: ... dari Rasulullah ﷺ,

سَأَلْتُ اللهَ أَنْ لاَ يَبْعَثَ عَلَى أُمَّتِي عَذَابًا مِنْ فَوْقِهِمْ أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ فَأَعْطَانِي ذَلِكَ، وَسَأَلْتُهُ أَنْ لاَ يَجْعَلَ بَأْسَهُمْ بَيْنَهُمْ فَمَنَعَنِي، وَأَخْبَرَنِي جِبْرِيلُ أَنَّ فَنَاءَ أُمَّتِي بِالسَّيْفِ

"*Aku memohon kepada Allah agar tidak menurunkan adzab kepada umatku dari atas mereka atau dari bawah kaki mereka, maka Allah pun memberikan itu kepadaku. Aku juga memohon kepada-Nya agar tidak menjadikan permusuhan antara sesama mereka dengan sangat hebat, namun Allah menolakku. Lalu Jibril memberitahuku bahwa binasanya umatku dengan pedang.*"

Al Hafizh berkata: ... Demikian yang disebutkan oleh Ats-Tsa'labi tanpa sanad. Ini terdapat di sejumlah hadits tanpa khabar Jibril.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari hadits Amr bin Qais, dari seorang lelaki, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika diturunkannya

ayat: ... قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَى أَن يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّن فَوْقِكُمْ (*Katakanlah, "Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan adzab kepadamu, dari atas kamu ...".*) (Qs. Al An'aam [6]: 65), Nabi ﷺ berdiri lalu berwudhu, kemudian mengucapkan: اَللّٰهُمَّ لاَ تُرْسِلْ عَلَى أُمَّتِي عَذَابًا مِنْ فَوْقِهِمْ وَلاَ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ، وَلاَ تَلْبِسْهُمْ شِيَعًا (*Ya Allah, janganlah Engkau mengirimkan kepada umatku adzab dari atas mereka, dan tidak pula dari bawah kaki mereka, dan janganlah Engkau mencampurkan mereka dalam golongan-golongan yang saling bertentangan*).

Lalu Jibril mendatanginya dan berkata, 'Wahai Muhammad, sesungguhnya Allah telah melindungi umatmu sehingga Allah tidak menurunkan kepada mereka adzab dari atas mereka dan tidak pula dari bawah kaki mereka'."

Hadits ini mempunyai beberap *syahid*. Diantaranya, di dalam riwayat Muslim dari Sa'd secara *marfu'*:

سَأَلْتُ رَبِّي أَنْ لاَ يُهْلِكَ أُمَّتِي بِالْغَرَقِ فَأَعْطَانِي، وَسَأَلْتُهُ أَنْ لاَ يَجْعَلَ بَأْسَهُمْ بَيْنَهُمْ فَمَنَعَهَا

"*Aku memohon kepada Tuhanku agar tidak membinasakan umatku dengan penenggelaman, maka Allah pun mengabulkanku. Aku juga memohon kepada-Nya agar tidak menjadikan permusuhan antara sesama mereka, namun Allah menolakku.*"

Riwayat Muslim dari hadits Tsauban secara panjang lebar, dan riwayat Abdurrazzaq dari hadits Syaddad bin Aus secara panjang lebar juga. Disebutkan di dalam *Al Muwaththa'*, dari Ibnu Umar: "Rasulullah ﷺ berdoa untuk umatnya agar Allah tidak menguasa selain mereka atas mereka dan tidak membinasakan mereka dengan

paceklik, maka Allah pun mengabulkan itu, dan beliau juga berdoa agar Allah tidak menjadikan permusahan di antara sesama mereka, namun Allah menolaknya."

Riwayat Ibnu Majah dari hadits Mu'adz menyerupai hadits Sa'd.

Riwayat An-Nasa`i dari hadits Anas juga menyerupainya.

Riwayat At-Tirmidzi dari hadits Khabbab bin Al Arat juga menyerupainya.

Riwayat Ahmad dari hadits Abu Bashrah Al Ghifari menyerupainya.

Disebutkan dalam riwayat Ath-Thabarani dari hadits Ibnu Abbas redaksi: أَنَّ فَنَاءَ أُمَّتِي بِالسَّيْفِ (*bahwa kebinasaan umatku dengan pedang*), diriwayatkan dari suatu hadits. [*Al Kafi Asy-Syaf*, 2/32].

3. Dari Nafi bin Khalid Al Khuza'i, dari ayahnya –salah seorang peserta bai'at di bawah pohon–, ia berkata, "Adalah Rasulullah ﷺ, apabila shalat maka beliau meringankan shalatnya. Suatu hari beliau melaksanakan suatu shalat secara sempurna, lalu dikatakan, 'Wahai Rasulullah, shalat yang sempurna ruku dan sujudnya'. Beliau ﷺ pun bersabda,

إِنِّي صَلَّيْتُ صَلاَةَ رَغْبَةٍ، إِنِّي سَأَلْتُ اللهَ ثَلاَثًا، فَأَعْطَانِي اثْنَتَيْنِ وَمَنَعَنِي وَاحِدَةً: سَأَلْتُهُ أَنْ لاَ يُعَذِّبَكُمْ بِعَذَابٍ عَذَّبَ بِهِ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ فَأَعْطَانِيهَا، وَسَأَلْتُهُ

أَنْ لاَ يُسَلِّطَ عَلَيْكُمْ عَدُوًّا غَيْرَكُمْ فَيُسْحِتَكُمْ فَأَعْطَانِيهَا، وَسَأَلْتُهُ أَنْ لاَ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُمْ بَأْسَ بَعْضٍ فَمَنَعَنِيهَا

"*Sesungguhnya aku melaksanakan shalat dengan harapan. Sesungguhnya aku memohon tiga hal kepada Tuhanku, lalu Dia memberiku dua dan menolakku satu. Aku memohon kepada-Nya agar tidak mengadzab kalian dengan adzab yang ditimpakan kepada orang-orang sebelum kalian, maka Dia pun mengabulkanku. Aku juga memohon kepada-Nya agar tidak menguasakan musuh selain kalian atas kalian sehingga menghinakan kalian, maka Dia pun mengabulkanku. Aku juga memohon kepada-Nya agar tidak mencampurkan kalian dalam golongang-golongan yang saling bertentangan dan merasakan kepada kalian keganasan sebagian lainnya, lalu Dia menolakku.*"

Sanadnya *hasan*. [*Mukhtashar Zawaid Al Bazzar*, 2/164-165; *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, 1/416].

4. Al Hafizh mengatakan tentang hadits yang diriwayatkan oleh Al Bazzar: Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

سَأَلْتُ رَبِّي ثَلاَثًا فَأَعْطَانِي اثْنَتَيْنِ وَمَنَعَنِي وَاحِدَةً: سَأَلْتُ رَبِّي أَلاَّ يُهْلِكَ أُمَّتِي بِالسِّنِيْنَ فَفَعَلَ، وَسَأَلْتُ رَبِّي أَلاَّ يُهْلِكَ أُمَّتِي بَعْضَهَا بِبَعْضٍ فَمَنَعَنِيهَا، وَسَأَلْتُهُ أَنْ لاَ يُسَلِّطَ عَلَيْهَا عَدُوًّا مِنْ غَيْرِهَا فَفَعَلَ

"*Aku memohon tiga hal kepada Tuhanku, maka Dia memberiku dua menolakku satu. Aku memohon kepada Tuhanku agar tidak membinasakan umatku dengan paceklik maka Dia pun mengabulkannya. Aku memohon kepada Tuhanku agar tidak membinasakan umatku sebagiannya dengan sebagian lainnya, namun Dia menolakku. Dan aku memohon kepada-Nya agar tidak menguasakan musuh dari selain mereka atas mereka maka Dia pun mengabulkannya.*"

*Shahih.* [*Mukhtashar Zawaid Al Bazzar*, 2/164].

## Bab: Tentang Apa yang Terjadi di Antara Para Sahabat dan Tidak Membicarakan Perkara yang Mereka Perselisihkan

5. Biografi Muhammad bin Abdul Malik bin Marwan: Tidak ada satu pun riwayatnya dari Mu'awiyah di dalam *Al Musnad*, tapi terdapat riwayat Al Auza'i darinya, dari Al Mughirah bin Syu'bah,

dari Utsman mengenai permintaan pendapat Utsman kepadanya ketika ia dikepung. Di dalamnya disebutkan, bahwa Utsman menceritakan hadits tentang orang yang menyimpang dari kebenaran di Makkah.[34]

Ia berkata, "Aku hanya menduga riwayatnya dari Al Mughirah adalah *mursal.*" [*Ta'jil Al Manfa'ah*, 2/194-195].

6. Al Hafizh mengatakan tentang hadits yang diriwayatkan oleh Al Bazzar: Dari Sa'id bin Zaid, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda, بِحَسْبِ أَصْحَابِي الْقَتْلُ (*Cukuplah bagi para sahabatku terjadinya pembunuhan*).

Ibrahim bin Sa'id Al Jauhari menceritakan kepada kami, Abu Usamah menceritakan kepada kami, Mis'ar menceritakan kepada kami dari Abdul Malik bin Maisarah, dari Hilal bin Yasar —lalu ia menyebutkannya—.

Ia berkata, "Kami tidak mengetahui yang meriwayatkannya dari Abdul Malik selian Mis'ar, dan tidak pula yang meriwayatkan darinya selain Abu Usamah.

*Shahih.*

Diriwayatkan juga oleh Ahmad, dan sanadnya sesuai dengan syarat Muslim. [*Mukhtashar Zawaid Al Bazzar*, 2/165-166; *Badzl Al Ma'un*, 68].

---

[34] Haditsnya terdapat di dalam riwayat Ahmad dengan lafazh: يُلْحِدُ رَجُلٌ مِنْ قُرَيْشٍ بِمَكَّةَ، يَكُونُ عَلَيْهِ نِصْفُ عَذَابِ الْعَالَمِ (*Seorang lelaki dari Quraisy menyimpang dari kebenaran sehingga atasnya setengah adzab alam*).

7. Al Hafizh mengatakan tentang hadits yang diriwayatkan oleh Al Bazzar: Dari Jabir: Rasulullah ﷺ menyebutkan tentang fitnah, lalu Abu Bakar berkata, 'Apakah aku akan mengalaminya?' Beliau bersabda, لاَ (*Tidak*). Umar berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah aku akan mengalaminya?' Beliau bersabda, لاَ (*Tidak*). Utsman lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah aku akan mengalaminya?' Beliau bersabda, لاَ، بِكَ يُبْتَلَوْنَ (*Tidak, denganmu mereka diuji*)."

Al Bazzar berkata, 'Kami tidak mengetahuinya diriwayatkan dari Jabir kecuali dengan sanad ini."

Ma'iz tidak dikenal. [*Mukhtashar Zawaid Al Bazzar*, 2/166].

8. Biografi Zaidah: Disebutkan oleh Al Uqaili di dalam *Adh-Dhu'afa'*, dan ia berkata, "Zaidah *maula* Utsman adalah orang Madinah, tidak diketahui penukilannya." Kemudian ia meriwayatkan dari Hamid Al Balkhi: Abu Affan Al Madani dari keturunan Utsman menceritakan kepada kami, Ibnu Abi Az-Zinad menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Zaidah *maula* Utsman, ia berkata, "Utsman mengirim utusan kepada Ali (untuk memanggilnya), lalu keduanya berbisik-bisik sebentar, lalu Ali berdiri seperti yang marah, lalu Utsman menarik bagian bawah bajunya untuk mendudukkannya namun Ali menolak, maka orang-orang berkata, '*Subhanallah*, apakah ia meremehkan hak Amirul Mukminin?" Utsman berkata, "Biarkan dia, karena ia dan tidak seorang pun dari anak keturunannya yang akan merasakan manisnya."

Zaidah berkata, "Kemudian aku menemui Sa'd, lalu aku ceritakan hal itu kepadanya dengan nada sebagai orang yang heran terhadap apa yang disampaikan itu, maka ia berkata, 'Apa yang

membuatmu heran. Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ mengatakannya'."

Hamid berkata, "Ia tidak berkata, 'Tidak melalaikannya', tapi ia berkata, 'Tidak akan merasakan manisnya'."

Al Uqaili berkata, "Haditsnya tidak di-*mutaba'ah*, dan tidak diketahui kecuali dengan itu." [*Lisan Al Mizan*, 2/471].

9. Biografi Abu Hayyan At-Tauhidi: Al Wazir Al Muhlibi menolaknya karena keburukan akidahnya dan menganut aliran filsafat. Ibnu Mali mengatakan di dalam kitab *Al Faridah*, "Abu Hayyan itu seorang pendusta agama dan keshalihannya kurang, terang-terangan dalam berdusta, berani mengemukakan perkara-perkara besar yang menodai syariat dan berpaham *ta'thil* (mengingkari sebagian atau seluruh sifat-sifat Allah)."

Ibnu Al Jauzi berkata, "Ia seorang zindiq."

Menurut saya: Tinggal mencapai batas yang keempat ratus di negeri Persia di samping penganut zindiq dan permisif. Ja'far bin Yahya Al Hukak berkata, "Abu Nashr As-Sajzi berkata, 'Sesungguhnya ia mendengar Abu Sa'd Al Maliyani berkata, 'Aku membacakan surat yang disandarkan kepada Abu Bakar dan Umar bersama Ubaidah untuk Ali bin Abu Hayyan'. Lalu ia berkata, 'Surat itu aku buat sebagai sebagai sanggahan terhadap kaum Rafidhah, sebabnya, karena mereka pernah menghadiri majelis sebagian wazir (menteri) –yakni Ibnu Al Amid– lalu berlebih-lebihan mengenai perihal Ali. Aku pun membuat surat ini'." Menurut saya: Ia telah mengakui pemalsuan.

Al Hafizh berkata: Saya juga membaca dengan tulisan Al Qadhi Izzuddin bin Jama'ah, bahwa ia menukil dari tulisan Ibnu Al Ijal: Mengemukakan kepada salah seorang ulama mengenai pandangan yang terkait dengan surat ini, yang ringkasnya: Aku masih memandang Abu Hayyan Ali bin Muhammad Al Wahidi termasuk golongan yang utama, yang bersifat lurus dalam berdebat dan berkelakar hingga ia membuat surah yang disandarkan kepada Abu Bakar dan Umar, yang dikirimkan kepada Ali ﷺ, dengan maksud sebagai penohokan terhadap generasi pertama, sehingga ia menisbatkan Abu Bakar dan Umar ﷺ kepada perkara yang seandainya itu benar tentu keduanya lebih berhak terhadap apa yang diyakini oleh golongan imamiyah terhadap mereka.

Hal pertama yang menunjukkan hal itu adalah tindakannya dalam menisbatkan itu kepada Abu Bakar, yang mengarang pidato yang menyentuh, yang mempengaruhi Abu Ubaidah untuk membawa surah itu kepada Ali ﷺ. Namun ia lupa bahwa orang-orang itu tidak suka berbasa-basi, diantaranya adalah ucapannya: 'Sungguh, engkau adalah orang yang paling dekat dengan Rasulullah ﷺ sebagai kerabat, akan tetapi kami lebih dekat dengan beliau berkat pengorbanan dan kekerabatan, daging, dan darah, sedangkan kekerabatan adalah jiwa dan nyawa'. Ini menyerupai perkataan kaum filsuf (sufi), dan kedunguan kata-kata ini sudah cukup untuk tidak ditanggapi.

Lain dari itu ia juga mengatakan di dalamnya: Bahwa Umar ﷺ berkata kepada Ali ketika ia berbicara kepadanya, 'Sesungguhnya engkau mengucilkan diri untuk menunggu wahyu dari Allah dan mengharap bermunajat dengan malaikat'. Ini perkataan yang tidak boleh disandarkan kepada Umar ﷺ, karena sangat jelas ia tidak

berpandangan sebagaimana yang tercantum di dalam surat tersebut yang memang hiasi oleh hal-hal yang berasal dari nada perkataan para salaf." [*Lisan Al Mizan*, 7/38-39].

**10**. Biografi Ubaid bin Qanfadz Al Bazzar: Ia *majhul* (tidak diketahui perihalnya). Ia meriwayatkan dari Yahya Al Hammani suatu khabar yang batil. Al Hammani ini disamping ke-*dha'if*-annya tidak memungkinkan itu. Ia berkata: Yahya menceritakan kepada kami, Ibnu 'Uyainah menceritakan kepada kami dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, ia berkata, "Hijr bin Qais Al Madari termasuk kalangan para pelayan Ali, suatu hari Ali berkata kepadanya, 'Wahai Hijr, sesungguhnya engkau akan berdiri setelahku, lalu engkau diperintahkan untuk melaknatku, maka laknatlah aku, dan janganlah engkau berlepas diri dariku'.

Lalu aku lihat Hijr telah diberdirikan oleh Ahmad bin Ibrhaim sebagai Khalifah bani Umayyah di masjid agung, dan ia ditugasi untuk melaknat Ali atau membunuh, maka Hijr berkata, 'Adapun karena sang Amir Ahmad bin Ibrahim telah memerintahkanku untuk melaknat Ali, maka silakan kalian melaknatnya, semoga Allah melaknatnya'."

Thawus berkata, "Lalu Allah membutakan hatinya hingga tidak seorang pun dari mereka yang mempedulikan perkataannya." [*Lisan Al Mizan*, 4/122].

## Bab: Fitnah Terbunuhnya Utsman ﷺ

**11**. Dari Aisyah, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

يَا عُثْمَانُ، إِنَّهُ لَعَلَّ اللهَ يُقَمِّصُكَ قَمِيصًا، فَإِنْ أَرَادُوكَ عَلَى خَلْعِهِ فَلاَ تَخْلَعْهُ لَهُمْ

"*Wahai Utsman, mungkin Allah akan mengenakan suatu gamis kepadamu. Lalu bila mereka menginginkan agar engkau menanggalkannya, maka janganlah engkau tanggalkan untuk mereka.*"

At-Tirmidzi dari Aisyah, dan ia berkata, "*Hasan gharib.*" Dinilai *shahih* oleh Ibnu Hibban dari jalur ini. Diriwayatkan juga oleh Al Hakim dari jalur lain, dari Aisyah. *Dha'if.* [*Hidayat Ar-Ruwat* (manuskrip)].

**12**. Al Hafizh mengatakan tentang hadits yang diriwayatkan oleh Al Bazzar: Dari Abu Sa'id maula Abu Usaid, ia berkata, "Sampai kepada Utsman, bahwa delegasi warga Mesir telah datang, maka ia pun menemui mereka di desanya di luar Madinah, ia tidak ingin mereka masuk ke tempatnya —atau sebagaimana yang dikatakannya—. Tatkala mereka mengetahui tempatnya, mereka pun datang kepadanya, lalu mereka berkata, 'Bawakanlah mushaf kepada kami'. Ia pun meminta diambilkan –yakni mushaf–, lalu mereka berkata, 'Bukalah'. Ia pun membacakan hingga ayat:

قُلْ أَرَأَيْتُم مَّا أَنزَلَ اللَّهُ لَكُم مِّن رِّزْقٍ فَجَعَلْتُم مِّنْهُ حَرَامًا وَحَلَالًا قُلْ آللَّهُ أَذِنَ لَكُمْ أَمْ عَلَى اللَّهِ تَفْتَرُونَ

"*Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku tentang rezeki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan (sebagiannya) halal. Katakanlah, 'Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu (tentang ini) atau kamu mengada-adakan saja terhadap Allah?*' (Qs. Yuunus [10]: 59).

Mereka berkata, 'Apakah perlindungan lahan dari Allah mengizinkanmu itu ataukah engkau mengada-ada terhadap Allah?' Ia menjawab, 'Ketetapan yang telah diberlakukan terhadap anu dan anu.

Adapun perlindungan lahan, maka sesungguhnya Allah telah memberikan perlindungan lahan untuk penggembalaan unta zakat. Lalu ketika aku memegang jabatan aku pun melakukan apa yang dilakukannya, dan aku tidak menambahi apa yang yang ditambahkannya, –dan aku tidak mengira kecuali ia mengatakan– dan saat itu aku berusia sekian.'

Kemudian mereka menanyakan kepadanya mengenai berbagai hal, sehingga ia berkata, 'Aku menetapkan itu yang diberlakukan pada anu dan anu'.

Kemudian mereka menanyakan hal-hal lainnya yang diketahuinya yang mana ia tidak mempunyai jalan keluar dari itu, maka ia pun berkata, 'Aku memohon ampun kepada Allah.'

Ia kemudian berkata, 'Apa yang kalian inginkan?' Mereka berkata, 'Kami ingin orang-orang Madinah tidak mengambil pemberian, karena harta ini untuk orang yang telah berperang padanya dan untuk para orang tua ini dari para sahabat Muhammad'.

Ia pun menerima dan mereka pun menerima. Lalu mereka mengambil sumpahnya dan menuliskan suatu kesepakatan dengannya, dan ia mengambil sumpah mereka agar tidak memecah kesatuan dan tidak memisahkan diri dari jama'ah. Ia rela dan mereka pun rela.

Lalu mereka datang ke Madinah bersamanya, kemudian ia pun memanjatkan puja dan puji kepada Allah, kemudian berkata, 'Sesungguhnya aku, demi Allah, tidak pernah melihat delegasi yang lebih baik daripada delegasi ini. Ketahuilah, barangsiapa memiliki tanaman maka silakan berangkat kepada tanamannya, dan barangsiapa memiliki hewan perahan maka silakan memerahnya, hanya saja tidak ada harta kalian pada kami, karena sesungguhnya harta ini miliki mereka yang dulu telah berperang padanya, dan untuk para orang dari kalangan sahabat Muhammad'. Orang-orang pun marah dan berkata, 'Ini makar bani Umayyah'. Para delegasi itu pun kembali pulang dengan rela.

Ketika di perjalanan, tiba-tiba seorang pengendara tampak oleh mereka, kemudian meninggalkan mereka lalu kembali kepada mereka serta mencela mereka, maka mereka menangkapnya, lalu berkata, 'Apa urusanmu? Kau pasti punya urusan'. Ia berkata, 'Aku utusan Amirul Mukminin kepada bawahannya di Mesir'. Mereka pun memeriksanya, ternyata ia membawa sebuah surat atas nama Utsman lengkap dengan stempelnya, yang isinya memerintahkan

untuk menyalib mereka atau memenggal kepala mereka atau memotong tangan dan kaki mereka. Mereka pun kembali, dan berkata, 'Ia telah membatalkan perjanjian, dan Allah telah menghalalkan darahnya'.

Lalu mereka pun datang ke Madinah, lalu menemui Ali, kemudian mereka berkata, 'Tidakkah kau lihat musuh Allah? Ia menulis surat mengenai kami demikian dan demikian. Berangkatlah bersama kami kepadanya'. Ali menjawab, 'Demi Allah, aku tidak akan berangkat bersama kalian.'

Mereka berkata, 'Mengapa engkau menulis surat kepada kami?' Ia menjawab, 'Demi Allah, aku sama sekali tidak menulis surat kepada kalian?' Maka mereka pun saling berpandangan, kemudian salah seorang dari mereka berkata, 'Untuk inikah kalian saling berperang? Atau karena inikah kalian marah?' Lalu Ali keluar, kemudian singgah di suatu desa di luar Madinah, lalu mereka menemui Utsman, lalu berkata, 'Engkau telah menulis surat kepada kami demikian dan demikian'. Ia menjawab, 'Ada dua pilihan, kalian menunjukkan saksi-saksi, atau bersumpah atas nama Allah. Aku tidak menulis surat itu, tidak mendiktekannya, dan tidak mengetahuinya. Sementara kalian telah mengetahui surat itu ditulis atas nama seseorang dan telah memeriksa stempelnya'. Lalu mereka pun mengepungnya.

Pada suatu hari Utsman muncul kepada mereka lalu berkata, '*Assalamu 'alaikum*'. Namun aku tidak mendengar seorang pun menjawabnya, kecuali seorang lelaki yang menjawab di dalam dirinya, lalu ia berkata, 'Aku persaksikan kalian kepada Allah. Apakah kalian tahu bahwa aku telah membeli sumur rumata dari hartaku untuk

diambil manfaatnya, lalu aku jadikan timbaku di dalamnya hanya seperti timba seseorang dari kaum muslim'.

Lalu dijawab, 'Ya'. Ia berkata, 'Lalu atas dasar apa kalian melarangku minum dari airnya hingga aku harus berbuka dengan air laut?' Lantas ia berkata, 'Aku persaksikan kalian kepada Allah. Apakah kalian tahu bahwa aku telah membeli dengan sekian dan sekian dari hartaku, lalu aku menambahinya untuk masjid?' Mereka menjawab, 'Ya'. Ia berkata, 'Apakah kalian tahun bahwa ada seseorang yang melarang shalat di dalamnya sebelumku?' Kemudian ia menyebutkan beberapa hal yang mana Rasulullah ﷺ mengatakannya kepadanya. Menurutku ia juga menyebutkan penulisannya secara rinci dengan tangannya. Lalu tersiarlah pelarangan, dan dikatakan, 'Tahanlah tangan kalian terhadap Amirul Mukminin'."

Al Bazzar berkata, "Al Mu'tamir bin Sulaiman meriwayatkannya sendirian."

Ini sanad yang *shahih*, karena Abu Sa'id *tsiqah*, dan yang lainnya termasuk para perawi Ash-*Shahih*.

Ia berkata, "Di dalam riwayat At-Tirmidzi disebutkan sebagiannya, dan aku tidak melihat lanjutannya." [*Mukhtashar Zawaid Al Bazzar*, 2/166-169].

**13**. Al Hafizh mengatakan tentang hadits yang diriwayatkan oleh Al Bazzar: Dari Ibnu Umar, dari Utsman: Ia muncul kepada mereka lalu berkata, "Sesungguhnya aku melihat Rasulullah ﷺ di dalam tidurku, lalu beliau besabda, 'Wahai Utsman, sesungguhnya

engkau akan berbuka bersama kami malam ini'. Pagi itu ia berpuasa, lalu pada hari itu ia terbunuh."

*Shahih*. [*Mukhtashar Zawaid Al Bazzar*, 2/169].

## Bab: Riwayat-Riwayat tentang Peristiwa Al Jamal, Shiffin, dan Lainnya

**14**. Dari Abu Hurairah, ia me-*marfu'*-kannya:

سَتَكُونُ فِتْنَةٌ صَمَّاءُ بُكْمَاءُ عُمْيَاءُ، مَنْ أَشْرَفَ لَهَا اِسْتَشْرَفَتْ لَهُ، وَإِشْرَافُ اللِّسَانِ فِيهَا كَوُقُوعِ السَّيْفِ

"*Akan terjadi fitnah ketulian, kebisuan, dan kebutaan. Barangsiapa mendatanginya maka fitnah itu akan mengincarnya, dan terlibatnya lisan di dalamnya seperti berkelabutnya pedang.*"

Al Hafizh berkata: Abu Daud pada pembahasan tentang fitnah dari Abu Hurairah. di dalam sanadnya terdapat Abdurrahman Al Bailamani. [*Hidayat Ar-Ruwat* (manuskrip)].

**15**. Abu Bakar bin Abu Syaibah berkata: Dari Abu Bakrah ﷺ, ia berkata, "Dikatakan kepadanya, 'Apa yang menghalangimu

untuk melawan demi membela dirimu pada hari Jamal?' Ia menjawab, 'Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

يَخْرُجُ قَوْمٌ هَلْكَى لاَ يُفْلِحُونَ، قَائِدُهُمْ امْــرَأَةٌ، قَائِدُهُمْ فِي الْجَنَّةِ

"*Akan keluar suatu kaum yang binasa, mereka tidak akan beruntung. Mereka dipimpin oleh seorang wanita, yang mana pemimpin mereka di surga.*"

Al Hafizh berkata: Al Bazzar juga berkata, "Muhammad bin Ma'mar dan Ahmad bin Manshur menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Abu Nu'aim Al Fadhl menceritakan itu kepada kami."

Ia juga berkata, "Abdul Jabbar meriwayatkannya sendirian." Yang lainnya berkata, "Dari Atha, dari Bilal bin Baqthar, dari Abu Bakrah ؓ." [*Al Mathalib Al Aliyah*, 5/39-40].

**16.** Biografi Thalhah bin Ubaidullah: Ibnu Asakir meriwayatkan dari beberapa jalur, bahwa Marwan bin Al Hakam memanahnya lalu membunuhnya karena itu. Diriwayatkan juga oleh Abu Al Qasim Al Baghawi dengan sanad *shahih* dari Al Jarud bin Abu Sabrah, ia berkata, "Pada peristiwa hari Jamal, Marwan melihat kepada Thalhah lalu berkata, 'Aku tidak akan melakukan pemberontakan setelah hari ini'. Lalu ia mengambil anak panahnya lalu membunuhnya."

Ya'qub bin Sufyan meriwayatkan dengan sanad *shahih*: Dari Qais bin Abu Hazim, bahwa Marwan bin Al Hakam melihat Thalhah di dalam pasukan berkuda, lalu ia berkata, 'Ini orang membantu Utsman'. Lalu ia memanahnya pada lututnya, maka darah pun terus mengalir hingga ia meninggal." Diriwayatkan juga oleh Abdul Hamid bin Shalih dari Qais.

Diriwayatkan juga oleh Ath-Thabarani dari jalur Yahya bin Sulaiman Al Ju'fi, dari Waki dengan sanad ini, dan ia berkata, "Aku melihat Marwan bin Al Hakam ketika memanah Thalhah pada hari itu dengan anak panah, lalu panah itu mengenai tepat pada lututnya, dan darah pun terus mengalir hingga ia meninggal." [*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah,* 2/230].

**17**. Biografi Akrasy bin Dzuwaib bin Harqush: Ibnu Hibban mengatakan di dalam kitab *Ash-Shahabah*, "Ia pernah melihat Nabi ﷺ, hanya saja aku tidak yakin dengan sanad khabarnya."

Ibnu Qutaibah di dalam *Al Ma'arif* dan Ibnu Duraid di dalam *Al Isytiqaq* berkata, "Sesungguhnya Akrasy bin Dzuwaib gugur dalam Perang Jamal bersama Aisyah. Lalu Al Ahnaf berkata, 'Tampaknya kalian mengetahuinya, sungguh ia ditemukan telah tewas atau terluka parah, dan luka itu tetap menderanya hingga ia meninggal'."

Selanjutnya ia berkata, "Ia dihantam pada hidungnya, setelah itu ia masih hidup selama setahun dengan pengaruh hantaman itu." Selesai.

Maksud dari ini, jika penuturan ini benar kendatipun sanadnya terputus, bahwa ia usianya genap mencapai seratus tahun, bukannya

hidup seratus tahun setelah hantaman itu, karena itu mustahil, sebagai para ahli hadits telah sepakat, bahwa sahabat yang paling terakhir meninggal adalah Abu Ath-Thufail Amir bin Watsilah, ia meninggal pada tahun 110 menurut riwayat yang *shahih*. Ini juga membenarkan sabda beliau ﷺ sebagaimana diriwayatkan oleh para penyusun *Ash-Shahih*, bahwa di akhir usianya beliau bersabda,

عَلَى رَأْسِ مِائَةِ سَنَةٍ مِنْ هَذِهِ اللَّيْلَةِ لاَ يَبْقَى عَلَى وَجْهِ الأَرْضِ أَحَدٌ مِمَّنْ هُوَ الْيَوْمَ عَلَيْهَا أَحَدٌ

"*Di pangkal seratus tahun dari sejak malam ini, maka tidak ada lagi di muka bumi seorang pun dari yang sekarang ada*." Kenyataannya memang demikian. [*Tahdzib At-Tahdzib*, 7/229].

**18**. Dari Abu Bakrah, ia berkata, "Sungguh Allah telah memberiku manfaat dengan kalimat pada hari-hari Jamal. Ketika sampai informasi kepada Nabi ﷺ, Persia mengangkat putri Kisra sebagai penguasa, beliau bersabda,

لَمْ يُفْلِحْ قَوْمٌ وَلَّوْا أَمْرَهُمُ امْرَأَةً

"*Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan (pemerintahan) mereka kepada seorang wanita.*"

Dari Abu Maryam Abdullah bin Ziyad Al Asadi, ia bertutur, "Ketika Thalhah, Az-Zubair, dan Aisyah berangkat ke Bashrah, Ali mengutus Ammar bin Yasar dan Hasan bin Ali [ke Kufah untuk memobilisasi mereka]. Lalu keduanya sampai kepada kami di Kufah,

kemudian naik ke atas mimbar. Saat itu Al Hasan bin Ali di atas mimbar, di bagian atasnya, sementara Ammar lebih rendah daripada Al Hasan. Lalu kami pun berkumpul kepadanya. Kemudian aku mendengar Ammar berkata, 'Sesungguhnya Aisyah telah berangkat ke Bashrah. Demi Allah, ia adalah istri Nabi kalian ﷺ di dunia dan di akhirat. Akan tetapi, Allah Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi tengah menguji kalian, untuk diketahui, apakah kalian mematuhi-Nya, atau dia?'"

Dari Abu Wail: Ammar berdiri di atas mimbar Kufah, lalu ia menyebutkan tentang Aisyah dan perjalanannya, lalu ia berkata, "Sesungguhnya ia adalah istri Nabi kalian ﷺ di dunia dan di akhirat, akan tetapi ia termasuk yang diujikan kepada kalian." Diriwayatkan oleh Al Bukhari.

* Perkataan Al Bukhari: Auf.

Al Hafizh berkata: Auf di-*mutaba'ah* oleh Humaid Ath-Thufail dari Al Hasan. Diriwayatkan oleh Al Bazzar, dan ia berkata, "Diriwayatkan dari Al Hasan oleh jama'ah, dan yang paling bagus sanadnya adalah riwayat Humaid." [*Fath Al Bari,* 13/58].

**19**. Perkataan Al Bukhari: Sungguh Allah telah memberiku manfaat dengan kalimat pada hari-hari Jamal.

Al Hafizh berkata: Disebutkan di dalam riwayat Humaid: "Allah melindungiku dengan sesuatu yang aku dengar dari Rasulullah ﷺ." Umar bin Syabah telah mengumpulkan di dalam kitab *Akhbar Al Bashrah*, kisah perang Jamal secara panjang lebar. Di sini saya akan mengemukakannya secara ringkas, dan membatasi hanya pada

bagian yang diriwayatkan dengan sanad *shahih* atau *hasan*, serta menerangkan yang selainnya. Ia mengeluarkan dari jalur Athiyyah bin Sufyan Ats-Tsaqafi dari ayahnya, ia berkata, "Keesokan harinya dari terbunuhnya Utsman, aku datang bersama Ali, lalu ia masuk masjid, ternyata di sana sudah ada kelompok Ali dan Thalhah. Lalu Abu Jaham bin Hudzaifah keluar, lalu berkata, 'Wahai Ali, tidakkah engkau lihat?' Ia belum juga berbicara, lalu ia masuk ke rumahnya, lalu membawakan bubur lalu makan, kemudian berkata, 'Anak pamanku telah dibunuh, sementara kita akan mengambil kekuasaannya?' Lalu ia keluar ke baitul mal kemudian membukanya. Ketika orang-orang mendengar itu, mereka pun meninggalkan Thalhah."

Dari jalur Al Mughirah, dari Ibrahim, dari Alqamah, ia berkata, "Al Asytar berkata, 'Aku melihat Thalhah dan Az-Zubair berbai'at kepada Ali dengan suka rela tanpa paksaan'."

Dari jalur Abu Nadhrah, ia berkata, "Thalhah pernah mengatakan bahwa ia berbai'at dalam keadaan dipaksa."

Dari jalur Daud bin Abu Hind, dari Asy-Sya'bi, ia berkata, "Ketika Utsman terbunuh, orang-orang mendatangi Ali yang saat itu sedang di pasar Madinah, lalu mereka berkata, 'Ulurkan tanganmu agar kami berbai'at kepadamu'. Ia berkata, 'Nanti, sampai orang-orang bermusyawarah'. Sebagian mereka berkata, 'Jika orang-orang telah kembali ke tempat masing-masing setelah Utsman terbunuh sementara belum ada seorang pun yang menggantikannya, maka tidak akan aman dari perselisihan dan kerusakan umat'. Al Asytar lalu meraih tangannya, lalu mereka berbai'at kepadanya."

Dari jalur Ibnu Syihab, ia berkata, "Ketika Utsman terbunuh, Ali sedang tidak ada di antara mereka. Lalu ketika ia khawatir orang-orang berbai'at kepada Thalhah, ia pun memanggil orang-orang untuk berbai'at kepadanya, dan hal itu tidak dilakukan oleh Thalhah maupun yang lainnya. Lalu ia mengutus utusan kepada Thalhah dan Az-Zubair, lalu keduanya pun berbai'at kepadanya."

Dari jalur Ibnu Syihab: Thalhah dan Az-Zubair meminta izin kepada Ali untuk umrah, kemudian keduanya keluar ke Makkah, lalu keduanya berjumpa dengan Aisyah, maka mereka pun sepakat untuk menuntut darah Utsman hingga mereka melancarkan peperangan yang membunuhnya."

Dari jalur Auf Al A'rabi, ia berkata, "Utsman mengangkat Ya'la bin Umayyah sebagai Gubernur Shan'a, ia seorang yang sangat berarti baginya. Setelah Utsman terbunuh, Ya'la datang untuk berhaji, lalu mendatangi Thalhah dan Az-Zubair bersama empat ratus ribu orang dan membawa tujuh puluh orang Quraisy, serta membelikan seekor unta untuk Aisyah yang dinamai Askar seharga delapan puluh dinar."

Dari jalur Ashim bin Kulaib, dari ayahnya, ia berkata, "Ali berkata, 'Tahukah kalian, dengan siapa aku diuji? Orang yang paling ditaati di kalangan manusia (saat ini) yaitu Aisyah, orang yang paling tegas yaitu Az-Zubair, orang yang paling berpengaruh yaitu Thalhah, dan orang yang paling kaya yaitu Ya'la bin Umayyah'."

Dari jalur Ibnu Abi Laila, ia berkata, "Ali keluar di akhir bulan Rabi'ul Akhir tahun tiga puluh enam." Dari jalur Muhammad bin Ali bin Abu Thalib, ia berkata, "Ali bergerak dari Madinah disertai oleh sembilan ratus pengendara, lalu singgah di Dzu Qar."

Dari jalur Qais bin Abu Hazim, ia berkata, "Ketika Aisyah datang, ia singgah di salah satu sumber air Bani Amir, yang mana anjing-anjing menggonggong kepadanya, lalu ia berkata, 'Sumber air apa ini?' Mereka berkata, 'Al Hawab'. Aisyah berkata, 'Aku kita, aku akan kembali saja'. Maka sebagian orang yang bersamanya berkata, 'Sebaiknya engkau terus maju hingga kaum muslim melihatmu, lalu Allah mendamaikan mereka'.

Aisyah berkata, 'Sesungguhnya pada suatu hari Nabi ﷺ bersabda kepada kami (para istri beliau), كَيْفَ بِإِحْدَاكُنَّ تَنْبَحُ عَلَيْهَا كِلاَبُ الْحَوْأَبِ (*Bagaimana bila salah seorang di antara kalian digonggong oleh anjing-anjing Al Hawab*)." Ini diriwayatkan juga oleh Ahmad, Abu Ya'la, dan Al Bazzar, serta dinilai *shahih* oleh Ibnu Hibban dan Al Hakim, dan sanadnya sesuai syarat Ash-*Shahih*.

Di dalam riwayat Ahmad disebutkan: "Lalu Thalhah berkata kepadanya, 'Engkau terus maju ..'." lalu ia menyebutkannya.

Dari jalur Isham bin Qudamah, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas: "Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada para istrinya,

أَيَّتُكُنَّ صَاحِبَةُ الْجَمَلِ الْأَدْبَبِ، تَخْرُجُ حَتَّى تَنْبَحُهَا كِلاَبُ الْحَوَابِ. يُقْتَلُ عَنْ يَمِينِهَا وَعَنْ شِمَالِهَا قَتْلَى كَثِيْرَةٌ، وَتَنْجُو مِنْ بَعْدِمَا كَادَتْ

"*Siapa di antara kalian sebagai pemimpin Al Jamal Al Adbab. Ia keluar hingga anjing-anjing Al Hawab menggonggongnya. Di mana di sebelah kanan dan kirinya terbunuh banyak korban, sementara ia*

*sendiri selamat setelah hampir tidak selamat.*" Ini diriwayatkan juga oleh Al Bazzar, dan para perawinya *tsiqah*.

Al Bazzar juga meriwayatkan dari jalur Zaid bin Wahb, ia berkata, "Ketika kami sedang di sekitar Hudzaibah, tiba-tiba ia berkata, 'Bagaimana kalian, sementara ahli bait Nabi kalian telah keluar menjadi dua kelompok yang saling menebas leher dengan pedang?' Kami berkata, 'Wahai Abu Abdullah, apa yang harus kita lakukan jika kita mengalami itu?' Ia berkata, 'Lihatlah kepada kelompok yang mengajak kepada perintah Ali bin Abu Thalib, karena sesungguhnya kelompok itu yang di atas petunjuk'."

Ath-Thabarani mengeluarkan dari hadits Ibnu Abbas, ia berkata, "Sampai informasi kepada para sahabat Ali ketika mereka bergerak bersamanya menuju Bashrah, bahwa mereka (penduduk Bashrah) telah bergabung dengan Thalhah dan Az-Zubair, maka hal itu dirasa berat oleh mereka dan ada sesuatu di hati mereka, maka Ali berkata, 'Demi Dzat yang tidak ada sesembahan selain-Nya, niscaya kita akan menang atas penduduk Bashrah, dan niscaya kita akan membunuh Thalhah dan Az-Zubair'." Al hadits. Di dalam sanadnya terdapat Isma'il bin Amr Al Bajali, ada kelemahan padanya.

Ath-Thabarani meriwayatkan dari jalur Muhammad bin Qais, ia berkata, "Disebutkan kepada Aisyah tentang haji Jamal, ia berkata, 'Benarkah orang-orang mengatakan haji Jamal?' Mereka menjawab, 'Ya'. Ia berkata, 'Sungguh aku ingin bahwa aku duduk (diam saja) sebagaimana yang lainnya duduk. Itu lebih aku sukai daripada aku melahirkan sepuluh anak dari Rasulullah ﷺ yang semuanya seperti Abdurrahman bin Al Harits bin Hisyam'." Di dalam sanadnya terdapat Abu Ma'syar Najih Al Madani, ada kelemahan padanya.

Ishaq bin Rahwaih meriwayatkan dari jalur Salim Al Muradi, "Aku mendengar Al Hasan berkata, 'Ketika Ali sampai ke Bashrah yang dibawah penguasaan Thalhah dan sahabatnya, berdirilah Qais bin Abbad dan Abdullah bin Al Kawa, lalu keduanya berkata kepadanya, 'Beritahukan kepada kami tentang perjalananmu ini'. Lalu ia menyebutkan hadits yang panjang tentang pembai'atannya kepada Abu Bakar dan Umar kemudian Utsman, kemudian menyebutkan Thalhah dan Az-Zubair, lalu berkata, 'Keduanya telah berbai'at kepadaku di Madinah, lalu keduanya menyelisihiku di Bashrah. Seandainya ada seseorang yang telah berbai'at kepada Abu Bakar lalu menyelisihinya, niscaya kami memeranginya, demikian juga Umar'."

Ahmad dan Al Bazzar meriwayatkan dengan sanad *hasan* dari hadits Abu Rafi: Rasulullah ﷺ bersabda kepada Ali bin Abu Thalib, إِنَّهُ سَيَكُونُ بَيْنَكَ وَبَيْنَ عَائِشَةَ أَمْرٌ (*Sesungguhnya akan terjadi urusan antara engkau dan Aisyah*). Ia berkata, 'Kalau begitu, maka akulah yang paling sengsara, wahai Rasulullah?' Beliau bersabda, لاَ، وَلَكِنْ إِذَا كَانَ ذَلِكَ فَارْدُدْهَا إِلَى مَأْمَنِهَا (*Tidak, akan tetapi jika hal itu terjadi, maka kembalikanlah ia ke tempat amannya*)."

Ishaq meriwayatkan dari jalur Isma'il bin Abu Khalid dari Abdussalam, seorang lelaki dari desanya, ia berkata, "Ali berseberangan dengan Az-Zubair pada Hari Jamal, lalu ia berkata, 'Aku persumpahkan engkau kepada Allah, apakah engkau mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, yang saat itu engkau menggandeng tanganku, لَتُقَاتِلَنَّهُ وَأَنْتَ ظَالِمٌ لَهُ ثُمَّ لَيُنْصَرَنَّ عَلَيْكَ (*Kelak engkau akan memeranginya dalam keadaan engkau menzhaliminya, kemudian kelak ia akan mengalahkanmu*)?' Ia menjawab, 'Aku telah mendengarnya, tidak ada dosa, aku tidak akan memerangimu'."

Abu Bakar bin Abu Syaibah meriwayatkan dari jalur Umar bin Hanja, dari Abu Bakrah: Dikatakan kepadanya, "Apa yang menghalangimu untuk turut berperang bersama warga Bashrah pada Perang Jamal?" Ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, يَخْرُجُ قَوْمٌ هَلْكَى لاَ يَفْلِحُونَ، قَائِدُهُمْ اِمْرَأَةٌ فِي الْجَنَّةِ (*Akan keluar suatu kaum yang binasa, mereka tidak akan beruntung, pemimpin mereka seorang wanita di surga*)." Tampaknya Abu Bakrah mengisyaratkan kepada hadits ini, maka ia enggan turut berperang bersama mereka. Kemudian ia membenarkan pendapatnya dalam meninggalkan hal itu ketika melihat kemenangan Ali.

At-Tirmidzi dan An-Nasa`i meriwayatkan hadits tersebut dari jalur Humaid Ath-Thawil, dari Al Hasan Al Bashri, dari Abu Bakrah, dengan lafazh: Allah memeliharaku dengan sesuatu yang aku dengar dari Rasulullah ﷺ, lalu ia menyebutkan haditsnya. Ia berkata, "Lalu ketika Aisyah datang, aku teringat hal itu, maka Allah memeliharaku."

Umar bin Syabah meriwayatkan dari jalur Mubarak bin Fadhalah, dari Al Hasan: "Aisyah mengirim utusan kepada Abu Bakrah, lalu ia berkata, 'Sesungguhnya engkau adalah seorang ibu (Ummul Mukminin), dan sesungguhnya hakmu sangat agung, akan tetapi aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ تَمْلِكُهُمْ امْـرَأَةٌ (*Tidak akan beruntung suatu kaum yang dikuasai oleh seorang wanita*)." [*Fath Al Bari*, 13/58-60].

**20**. Perkataan Al Bukhari: Ketika Thalhah, Az-Zubair, dan Aisyah berangkat ke Bashrah.

Al Hafizh berkata: Umar bin Syabah menyebutkan dengan sanad *jayyid*, "Mereka berangkat dari Makkah setelah akhir tahun." Ia juga menyebutkan dengan sanadnya yang lain, "Peristiwa di antara mereka itu terjadi pada pertengahan bulan Jumadal Akhirah tahun tiga puluh enam."

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dengan sanad *jayyid*, dari Abdurrahman bin Abza, ia berkata, "Abdullah bin Budail bin Warqa Al Khuza'i sampai kepada Aisyah pada hari Jamal, saat itu Aisyah di dalam sekedup, lalu ia berkata, 'Wahai Ummul Mukminin, sesungguhnya aku datang kepadamu ketika terbunuhnya Utsman, lalu engkau mengatakan apa yang engkau perintahkan kepadaku. Lalu engkau berkata, 'Sertailah Ali'. Aisyah diam saja.

Lalu ia berkata, 'Sembelihlah unta'. Lalu mereka pun menyembelih unta. Lalu aku turun bersama saudaranya, Muhammad, lalu kami membawa sekedupnya, kemudian kami meletakkannya di hadapan Ali, maka ia pun memerintahkan, lalu dimasukkan ke sebuah rumah." Ia juga meriwayatkan dengan sanad *shahih*: Dari Zaid bin Wahb, ia berkata, "Lalu Ali menahan tangannya hingga mereka mulai memeranginya, maka ia pun memerangi mereka setelah Zhuhur. Lalu sebelum matahari terbenam, di sekitar Jamal tidak ada lagi orang. Lalu Ali berkata, 'Janganlah kalian membunuh orang yang terluka, jangan mengejar orang yang lari, dan barangsiapa menutup pintunya dan meletakkan senjatanya maka ia aman'."

Ath-Thabari meriwayatkan dengan sanad *shahih*: Dari Alqamah, ia berkata, "Aku katakan kepada Al Asytar, 'Sungguh aku tidak ingin membunuh Utsman, maka bagaimana mungkin aku

berperang pada hari Jamal?' Ia juga berkata, 'Sesungguhnya mereka itu telah berbai'at kepada Ali kemudian mengingkari janjinya. Az-Zubair lah yang memotivasi Aisyah agar keluar, lalu aku berdoa kepada Allah agar melindungiku darinya. Lalu ia berjumpa denganku berhadap-hadapan, maka aku tidak rela karena ,sangat kuatnya semangatku untuk berada di tengah pasukan infantri, maka aku pun menghantam kepalanya dengan sekali hantaman ..." lalu ia menyebutkan kisahnya, bahwa keduanya selamat. [*Fath Al Bari*, 13/61-62].

**21.** Al Hafizh berkata: Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dengan sanad *shahih* dari Zaid bin Wahb, ia berkata, "Thalhah dan Az-Zubair datang hingga sampai di Bashrah, lalu menangkap bawahan Ali yang ditugaskan di sana, yaitu Ibnu Hunaif, lalu Ali datang hingga sampai di Dzu Qar, lalu ia mengutus Abdullah bin Abbas ke Kufah, namun mereka melambatkan diri datang kepadanya, maka ia pun mengutus Ammar, lalu mereka pun keluar kepadanya."

* Perkataan Al Bukhari: Lalu ia naik ke atas mimbar.

Al Hafizh berkata: Al Isma'ili menambahkan dari jalur lainnya dari Abu Bakar bin Ayyas, "Ammar naik ke atas mimbar, lalu memotivasi orang-orang untuk keluar memerangi Aisyah."

Di dalam riwayat Ishaq dari Yahya bin Adam dengan sanad tersebut, "Lalu Ammar berkata, 'Sesungguhnya Amirul Mukminin mengutus kami kepada kalian untuk memobilisasi kalian, karena ibunda kita telah berangkat ke Bashrah."

Menurut saya: Al Hafizh dengan sanad tersebut di dalam riwayat Ishaq bin Rahwaih adalah sanad Al Bukhari pada hadits bab ini. *Wallahu a'lam*. [*Fath Al Bari,* 13/62].

22. Perkataan Al Bukhari: Sesungguhnya Aisyah telah berangkat ke Bashrah.

Al Hafizh berkata: Ath-Thabari meriwayatkan dengan sanad *shahih* dari Abu Yazid Al Madini, ia berkata, "Ammar bin Yasir mengatakan kepada Aisyah setelah selesai peristiwa Jamal, 'Betapa jauhnya perjalanan ini dari ketetapan yang ditetapkan atas kalian'. Ia mengisyaratkan kepada firman Allah *Ta'ala*, وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ (*Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu).* (Qs. Al Ahzaab [33]: 33).

Lalu Aisyah berkata, 'Abu Al Yaqzhan?' Ia menjawab, 'Ya'. Aisyah berkata, 'Demi Allah, sesungguhnya engkau mengetahui perkataan kebenaran'. Ia berkata, 'Segala puji bagi Allah, yang telah menetapkan bagiku melalui lisanmu'."

Disebutkan di dalam riwayat Ishaq bin Rahwaih di dalam *Musnad*-nya, dari Yahya bin Adam dengan sanad hadits bab ini: "Akan tetapi Allah menguji kami supaya Dia mengetahui, apakah kita menaati-Nya atau dia (Ummul Mukminin)." Maka tampaklah, bahwa itu dari ungkapan para perawi.

* Perkataan Al Bukhari: Ammar berdiri di atas mimbar Kufah.

Al Hafizh berkata: Ini bagian dari hadits yang sebelumnya. Al Bukhari mengemukakan ini dengan maksud menguatkan hadits Abu Maryam karena Abu Hushain meriwayatkannya sendirian darinya.

Diriwayatkan juga dari Syu'bah oleh Al Hakan yang diriwayatkan oleh Al Isma'ili, dan ia menambahkan di awalnya: Ia berkata, "Ketika Ali mengutus Ammar dan Al Hasan ke Kufah untuk memobilisasi mereka, Ammar menyampaikan pidato." [*Fath Al Bari*, 13/63].

**23.** Biografi Muhammad bin Ali bin Khalaf Al Aththar: Disebutkan oleh Al Khathib di dalam *Tarikh*-nya, dan ia orang yang *tsiqah*. Muhammad bin Manshur berkata, "Muhammad bin Makhlad Al Aththar meriwayatkan darinya."

Disebutkan di dalam *Al Mughni*, bahwa Ibnu Adi menuduhnya berdusta, dan menurutnya ia mengatakan banyak hal aneh.

Ibnu Al Jauzi berkata, "Ibnu Adi berkata, 'Menurutku adalah petaka pada hadits dari Al Aththar'."

Al Hafizh berkata: Apa yang disebutkannya dari Ibnu Adi ini ia katakan di dalam biografi Husain bin Husain Al Asyqar, dan ia tidak sendirian meriwayatkan dari Imran bin Zhabyan: Dari Hakim bin Yahya, ia berkata, "Ketika aku sedang duduk bersama Ammar, Abu Musa mendatanginya, lalu Ammar berkata kepadanya, 'Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ melaknatmu di malam Jamal'. Ia berkata, 'Sesungguhnya beliau telah memintakan ampun untukku'. Ammar berkata, 'Engkau menyaksikan pelaknatan itu dan tidak menyaksikan permohonan ampun itu'." Ibnu Adi berkata, "Menurut Muhammad bin Ali bahwa ini bentuk keanehan, dan ia haditsnya *munkar*, dan menurutku ini adalah petaka darinya dalam hal ini, bukan dari Husain."

Nanti akan dikemukakan pada biografi Al Muzhaffar bin Syamuel. Al Khathib berkata, "Muhammad bin Manshur adalah seorang *tsiqah* yang amanah dan baik penukilannya." [*Lisan Al Mizan*, 5/289-290].

**24**. Biografi Sa'id bin Abdurrahman: Dari ayahnya, dari Ya'la bin Syaddad, dari ayahnya, "Ia masuk ke tempat Mu'awiyah dan Amr di atas kudanya, lalu ia duduk di antara keduanya dan berkata, 'Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا رَأَيْتُمُوهُمَا جَمِيعًا فَقَرِّبُوا بَيْنَهُمَا

"*Jika kalian melihat keduanya berkumpul, maka dekatkanlah antara keduanya.*"

Al hadits, diriwayatkan oleh Ath-Thabarani, dan Ibnu Asakir berkata, "Sa'id dan ayahnya *majhul* (tidak diketahui perihalnya)." [*Lisan Al Mizan*, 3/36].

Lanjutan haditsnya: فَقَرِّبُوا بَيْنَهُمَا، فَوَاللهِ مَا اجْتَمَعَا إِلاَّ عَلَى غَدْرَةٍ (*Maka dekatkanlah antara keduanya. Karena, demi Allah, tidaklah keduanya berkumpul kecuali di atas pengkhianatan*), maka aku ingin memisahkan antara kalian berdua.

**25**. Uqbah bin Abdullah Al Anshari As-Sulami: Al Bawardi meriwayatkan dari jalur Ubaidullah bin Abu Rafi dengan sanat *dha'if*, bahwa ia menganggapnya termasuk kalangan sahabat yang menyaksikan peristiwa Shiffin. [*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, 2/490].

26. Biografi Munqidz Al Aslami: Disebutkan oleh Ibnu Fathun di dalam *Adz-Dzail*, dari Al Bawardi, bahwa ia mengemukakannya di antara orang-orang yang menyaksikan peristiwa Shiffah dari kalangan sahabat, dari jalur Ubaidullah bin Abu Rafi. Sanadnya dengan itu adalah *dha'if*. [*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah,* 3/464].

27. Ali bin Abdullah menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, Israil Abu Musa menceritakan kepada kami, dan aku berjumpa dengan di Kufah, ia datang kepada Ibnu Syubrumah, lalu berkata, "Pertemukan aku dengan Isa agar aku bisa menasihatinya." Namun tampaknya Ibnu Syubrumah takut kepadanya sehingga tidak mau melakukannya. Ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata, "Ketika Al Hasan bin Ali ﷺ berangkat dengan sejumlah detasemen, Amr bin Al Ash berkata kepada Mu'awiyah, 'Aku melihat sebuah detasemen, aku akan mengusirnya hingga yang lainnya pun lari'.

Mu'awiyah berkata, 'Siapa yang mengurus anak-anak kaum muslim?'. Ia menjawab, 'Aku'. Abdullah bin Amir dan Abdurrahman bin Samurah lalu berkata, 'Kami akan menemuinya, lalu kami katakan kepadanya, 'Damai'. Al Hasan berkata, 'Sungguh, aku telah mendengar Abu Bakrah berkata, 'Ketika Nabi ﷺ sedang berpidato, datanglah Al Hasan, lalu Nabi ﷺ bersabda, إِبْنِي هَذَا سَيِّدٌ، وَلَعَلَّ اللهَ أَنْ يُصْلِحَ بِهِ بَيْنَ فِئَتَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ (*Anakku ini adalah seorang pemimpin. Semoga dengannya Allah mendamaikan antara dua kelompok dari kaum muslim*)'."

Ali bin Abdullah menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr berkata: Muhammad bin Ali mengabarkan kepadaku, bahwa Harmalah *maula* Usamah

mengabarkan kepadanya. Amr berkata, "Sungguh aku melihat Harmalah berkata, 'Usamah mengutusku kepada Ali, dan ia berkata, 'Sesungguhnya sekarang ia akan bertanya kepadamu, ia akan berkata, 'Mengapa sahabatmu tidak menolongmu?' Maka katakanlah kepadanya, bahwa ia berkata kepadamu, 'Seandainya engkau di dekat rahang singa, maka sungguh aku ingin bersamamu di sana. Akan tetapi, ini merupakan perkara yang aku tidak sependapat'. Namun ia tidak memberiku sesuatu. Lalu aku pergi kepada Hasan, Husain, dan Ibnu Ja'far, lalu mereka menaikkan muatan sebanyak yang dapat diangkut oleh untaku'." Diriwayatkan oleh Al Bukhari.

* Perkataan Al Bukhari: Ia berkata, "Al Hasan menceritakan kepada kami."

Al Hafizh berkata: Al Bazzar mengatakan di dalam *Musnad*-nya setelah meriwayatkan hadits ini dari Khalaf bin Khalifah, dari Sufyan bin Uyainah, "Kami tidak mengetahui yang meriwayatkannya dari Israil selain Sufyan."

Al Mughalthay menanggapi, bahwa Al Bukhari meriwayatkannya pada pembahasan tentang tanda-tanda kenabian dari jalur Husain bin Ali Al Ju'fi, dari Abu Musa, yaitu Israil ini. Ini tanggapan yang bagus, tapi saya tidak melihat kisah tersebut pada pembahasan itu, tapi di dalamnya Al Bukhari hanya meriwayatkan hadits yang *marfu'*.

* Perkataan Al Bukhari: Ketika Al Hasan bin Ali berangkat menuju Mu'awiyah bersama sejumlah detasemen.

Al Hafizh berkata: Ath-Thabari mengeluarkan riwayat dengan sanad *shahih* dari Yunus bin Yazid dari Az-Zuhri, ia berkata, "Ali menetapkan garda depan pasukan Irak dipimpin oleh Sa'd bin Ubadah yang berkekuatan empat puluh ribu orang yang kesemuanya

telah berbai'at kepadanya sampai mati. Setelah Ali terbunuh mereka membai'at Al Hasan bin Ali sebagai khalifah, ia tidak suka berperang, tapi ia ingin memberikan syarat kepada Mu'awiyah untuk dirinya.

Lalu ia mengetahui bahwa Qais bini Sa'd tidak menyepakati untuk berdamai, maka ia pun mencopotnya dan menggantinya dengan Abdullah bin Abbas, lalu ia mensyaratkan untuk dirinya sebagaimana yang disyaratkan oleh Al Hasan."

Ath-Thabari dan Ath-Thabarani mengeluarkan riwayat dari jalur Isma'il bin Rasyid, ia berkata, "Al Hasan mengutus Qais bin Sa'd sebagai garda depan berkekuatan dua belas ribu personil –yakni dari yang empat puluh ribu–, maka Qais pun berangkat menuju Syam. Sementara Mu'awiyah, ketika sampai kepadanya berita terbunuhnya Ali, ia keluar bersama pasukan dari Syam, dan Al Hasan bin Ali juga keluar hingga sampai di Al Madain, lalu Mu'awiyah sampai ke tempat."

Ibnu Baththal berkata, "Para ahli ilmu menyebutkan, bahwa ketika Ali terbunuh, Mu'awiyah berangkat menuju Irak, sementara Al Hasan berangkat menuju Syam, lalu keduanya bertemu di suatu tempat di Kufah. Al Hasan melihat banyaknya orang yang bersamanya, maka ia pun berseru, 'Wahai Mu'awiyah, sesungguhnya aku telah memilih apa yang di sisi Allah, jika perkara ini milikmu, maka tidak layak bagiku untuk menentangmu dalam hal ini, dan jika ini milikku, maka aku telah meninggalkannya untukmu'.

Maka bertakbirlah para sahabat Mu'awiyah, dan pada saat itu Al Mughirah berkata, 'Aku bersaksi bahwa sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, إِبْنِي هَذَا سَيِّدٌ (*Sesungguhnya anakku ini adalah seorang pemimpin*),' al hadits, di bagian akhirnya

disebutkan: Semoga Allah memberimu kebaikan atas kebaikanmu terhadap kaum muslim." Selesai

Tentang keshahihan ini perlu ditinjau dari beberapa segi.

*Pertama*: Bahwa yang terpelihara adalah: Mu'awiyah yang lebih dulu mengajukan perdamaian sebagaimana yang disebutkan pada hadits *ba* kedua, bahwa Al Hasan dan Mu'awiyah tidak berhadapan dengan kedua pasukannya hingga memungkinkan untuk saling berbicara, tapi keduanya saling mengutus utusan. Maka perkataannya, "Lalu ia berseru, 'Wahai Mu'awiyah .'. diartikan sebagai pesan yang disampaikan oleh utusan.

Kesimpulannya, Al Hasan mengirim utusan kepada Mu'awiyah secara rahasia, lalu Mu'awiyah mengirim utusan secara terang-terangan. Yang terpelihara juga, bahwa perkataan Al Hasan yang terakhir adalah terjadi setelah perdamaian dan pertemuan, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur dan Al Baihaqi di dalam *Ad-Dalail* dari jalurnya dan dari jalur lainnya dengan sanad mereka hingga Asy-Sya'bi, ia berkata, "Ketika Al Hasan bin Ali berdamai dengan Mu'awiyah, Mu'awiyah berkata kepadanya, 'Berdirilah lalu berbicaralah'. Ia pun berdiri, lalu memanjatkan puja dan puji kepada Allah, kemudian berkata, '*Amma ba'du*, sesungguhnya kecerdasan yang paling cerdas adalah takwa dan sesungguhnya kelemahan yang paling lemah adalah kelaliman.

Ketahuilah, sesungguhnya perkara ini, dimana aku dan Mu'awiyah berselisih, adalah seseorang yang lebih berhak terhadapnya daripada aku, atau adalah hak aku untuk meninggalkannya karena menginginkan damainya kaum muslim dan memelihara darah mereka. Sesungguhnya aku tahu bahwa mungkin

ini adalah fitnah bagi kalian dan kesenangan hingga waktu tertentu. Kemudian ia beristighfar lalu turun."

Ya'qub bin Sufyan mengeluarkan riwayat dari jalurnya juga, dan juga Al Baihaqi di dalam *Ad-Dalail* dari jalur Az-Zuhri, lalu ia menyebutkan kisahnya, di dalamnya disebutkan, "Lalu Mu'awiyah berpidato, kemudian berkata, 'Berdirilah wahai Hasan, dan berbicaralah kepada orang-orang'. Ia pun bersyahadat, kemudian berkata, 'Wahai manusia, sesungguhnya Allah telah menunjuki kalian melalui orang-orang pertama kita dan melindungi darah kalian dengan orang-orang terakhir kita. Sesungguhnya perkara ini hanyalah sesaat, dan dunia itu terus berputar'." Lalu ia menyebutkan lanjutan haditsnya.

*Kedua*: Hadits ini dari Abu Bakrah, bukan Al Mughirah, tapi memungkinkan disinkronkan, yaitu bahwa Al Mughirah menceritakannya ketika ia mendengar pengutusan oleh Al Hasan untuk berdamai, sementara Abu Bakrah menceritakannya setelah itu. Asal hadits ini diriwayatkan oleh Jabir yang dikemukakan oleh Ath-Thabarani dan Al Baihaqi di dalam *Ad-Dalail* dari *Fawaid* Yahya bin Ma'in dengan sanad *shahih* hingga Jabir.

Dikemukakan juga oleh Adh-Dhiya dalam *Al Ahadits Al Mukhtarah* yang tidak terdapat di dalam *Ash-Shahihain*. Saya heran karena Al Hakim tidak mengemukakannya, padahal ia sangat memperhatikan hadits yang seperti ini. [*Fath Al Bari*, 13/67-68].

**28**. Perkataan Al Bukhari: Lalu Al Hasan bin Ali berkata kepadanya, "Sesungguhnya kami ini bani Abdul Muththalib."

Al Hafizh berkata: Disebutkan di dalam riwayat Isma'il bin Rasyid yang dikemukakan oleh Ath-Thabari, "Lalu Mu'awiyah mengutus Abdullah bin Amir dan Abdullah bin Samurah bin Habib kepadanya." Demikian yang dikatakan Abdullah, dan demikian juga yang disebutkan di dalam riwayat Ath-Thabarani. Sedangkan yang terdapat di dalam *Ash-Shahih* lebih *shahih*. Kemungkinan Abdullah bersama saudaranya, Abdurrahman, berkata, "Lalu keduanya datang kepada Al Hasan di Al Madain, lalu keduanya memberikan kepadanya apa yang dikehendakinya, dan mengajaknya berdamai dengan kesepakatan ia mengambil dari batiul mal Kufah sebanyak lima ratus ribu terkait dengan beberapa hal yang disyaratkan."

Diriwayatkan juga menyerupai itu dari jalur Awanah bin Al Hakam, dengan tambahan, "Al Hasan berdamai dengan Mu'awiyah dengan kesepakatan menetapkan baginya dari baitul mal Kufah sejumlah pajak Dar Abjarad."

Muhammad bin Qudamah menyebutkan di dalam kitab *Al Khawarij* dengan sanad kuat hingga Abu Bashrah, bahwa ia mendengar Al Hasan bin Ali mengatakan di dalam pidatonya di hadapan Mu'awiyah, "Sesungguhnya aku mensyaratkan kepada Mu'awiyah khilafah untuk diriku setelahnya."

Ya'qub bin Sufyan mengeluarkan riwayat dengan sanad *shahih* hingga Az-Zuhri, ia berkata, "Al Husain mengadakan perjanjian dengan Mu'awiyah dan mensyaratkan untuk dirinya, lalu lembaran itu sampai kepada Mu'awiyah, yang mana ia telah mengirimkan kepada Al Hasan untuk meminta damai, dan bersama utusannya ada lembar putih (belum ditulisi) yang dibawahnya telah distempel, ia mengirim surat kepadanya, 'Silakan engkau mensyaratkan apa yang engkau mau, maka itu menjadi milikmu'. Al

Hasan pun mensyaratkan beberapa kali lipat dari yang pertama. Lalu ketika keduanya bertemu dan Al Hasan berbai'at kepadanya, Al Hasan memintanya agar memberikan kepadanya apa yang ia syaratkan di dalam catatan yang telah distempel oleh Mu'awiyah di bawahnya. Namun Mu'awiyah berkelit kecuali yang diminta pertama kali oleh Al Hasan, dan ia berdalih bahwa ia memenuhi permintaannya ketika pertama kali ia menyepakatinya. Lalu keduanya berselisih mengenai hal itu, dan Mu'awiyah tidak memenuhi sedikit pun kepada Al Hasan dua syarat lainnya."

Al Hafizh berkata: Redaksi: وَإِنِّي لَأَرْجُو أَنْ يُصْلِحَ اللهُ بِهِ. (*Dan sesungguhnya aku berharap, Allah mendamaikan dengannya*). Ini dinyatakan di dalam hadits Jabir, dan lafazhnya dikemukakan oleh Ath-Thabarani dan Al Baihaqi, "Beliau mengatakan kepada Al Hasan, إِبْنِي هَذَا سَيِّدٌ، يُصْلِحُ اللهُ بِهِ بَيْنَ فِئَتَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ (*Sesungguhnya anakku ini adalah seorang pemimpin. Dengannya Allah mendamaikan dua kelompok dari kaum muslim*)."

Al Bazzar berkata, "Hadits ini diriwayatkan dari Abu Bakrah dari Jabir. Hadits Abu Bakrah lebih masyhur serta lebih bagus sanadnya. Sedangkan hadits Jabir *gharib*."

Ad-Daraquthni berkata, "Ada perbedaan pada Al Hasan, yang suatu pendapat menyebutkan: Darinya dari Ummu Salamah, sementara pendapat lain menyebutkan: dari Ibnu 'Uyainah dari Ayyub dari Al Hasan. Semuanya lemah. Diriwayatkan juga oleh Abu Daud bin Abu Hind dan Auf Al A'rabi dari Al Hasan secara *mursal*." (*Fath Al Bari*, 13/70-71].

**29**. Biografi Habbah bin Jarin bin Ali bin Abdanihim Abu Qudamah Al Kufi: Ibnu Ma'in berkata, "Ia meriwayatkan sejumlah

hadits, sedangkan ia *dha'if*." Ibnu Adi berkata, "Aku tidak melihatnya mempunyai riwayat *munkar* yang melampaui batas." Ibnu Hibban berkata, "Ia sangat fanatik dalam menganut paham Syi'ah, lemah dalam hadits." Ad-Daraquthni berkata, "*Dha'if*." Ibnu Al Jauzi berkata, "Ia meriwayatkan bahwa Ali gugur di Shiffin bersama delapan puluh sahabat peserta Badar. Ini riwayat dusta."

Al Hafizh berkata: Maksudnya adalah, demi Allah jika sanadnya *shahih* hingga Habbah. [*Tahdzib At-Tahdzib,* 2/155].

**30**. Biografi Hushain bin Al Harits: Ath-Thabarani meriwayatkan dari jalur Ubaidullah bin Rafi, "Ia turut dalam Perang Shiffin bersama Ali." Sanadnya hingga Ubaidullah *dha'if*. [*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah,* 1/336].

**31**. Biografi Zaid bin Aslam: Disebutkan oleh Dhirar bin Shurad, salah seorang perawi *dha'if*, dengan sanad dari Ubaidullah bin Abu Rafi, mengenai orang-orang yang turut serta dalam Perang Shiffin bersama Ali. [*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah,* 1/560].

**32**. Biografi Al Harits bin Hathib: Ath-Thabarani meriwayatkan dengan sanad *dha'if*, bahwa ia gugur di medan Shiffin bersama Ali ﷺ.

**33**. Biografi Buraid Al Aslami: Disebutkan oleh Ibnu Fathun di dalam *Adz-Dzail*, dan Al Bawardi mengemukakannya di dalam *Ash-Shahabah* dari jalur yang lemah, dari Ubaidullah bin Abu Rafi,

mengenai orang-orang yang turut dalam Perang Shiffin bersama Ali dari kalangan sahabat dan gugur di sana. Mengenai ini Ali berkata, "Semoga Allah membalas dengan kebaikan kepada golongan Aslamiyah," dengan wajah ceria bersegera di sekitar Hasyim.

Buraid dan Abdullah termasuk mereka, juga Munqidz, Urwah dan kedua anak Malik di dalam kemuliaan."

Jika ini *shahih*, maka maksudnya selain Buraidah bin Al Hashib Al Aslami, karena ia hidup beberapa waktu setelah itu. [*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah,* 1/146].

34. Biografi Tsa'labah bin Qaizhi: Disebutkan oleh Muthayyan, Ath-Thabarani, dan lainnya dari jalur Ubaidullah bin Rafi mengenai orang-orang yang gugur di medan Shiffin dari kalangan peserta Perang Badar. Sanadnya hingga Ubaidullah sangat *dha'if*. [*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah,* 1/201].

35. Biografi Jabalah bin Tsa'labah Al Anshari Al Khazraji Al Bayadhi: Disebutkan oleh Muthayyan dengan sanadnya hingga Ubaidullah bin Rafi mengenai orang-orang yang gugur di medan Shiffin dari kalangan peserta Perang Badar, dikemukakan oleh Ath-Thabarani, Abu Nu'aim, dan lainnya.

Ibnu Hibban berkata, "Jabalah bin Tsa'labah bin bani Bayadhah adalah peserta Perang Badar."

Ibnu Al Atsir menyebutkan bahwa yang benar adalah Rakhilah bin Khalid bin Tsa'labah, namun terluputkan *raa* '-nya dan keliru serta dinasabkan kepada kakeknya.

Menurut saya: Kemungkinannya itu orang lain. Memang benar, orang yang ikut serta Perang Badar adalah Rakhilah, dan telah beberapa kali kami sebutkan, bahwa sanadnya hingga Abdullah sangat *dha'if.* [*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah,* 1/223].

**36.** Biografi Jabr bin Anas bin Abu Ruzaiq: Disebutkan oleh Ath-Thabarani dari Muthayyan dengan sanad mereka hingga Ubaidullah bin Rafi mengenai orang-orang yang gugur di medan Shiffin dari kalangan para peserta Perang Badar, dan ia berkata, "Sesungguhnya ia peserta Perang Badar."

Sanadnya *dha'if,* dan para ahli *maghazi* (sejarah peperangan) tidak menyebutkannya di kalangan orang-orang yang ikut perang Badar, tapi mereka menyebutkan Jubair bin Iyas. [*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah,* 1/221].

**37.** Biografi Uwais bin Amir: Disebutkan di dalam *Al Mustadrak* dari jalur Yahya bin Ma'in, dari Abu Ubaidah Al Haddad, Abu Mikyas menceritakan kepada kami, ia berkata, "Aku melihat seorang wanita di masjid Uwais Al Qarni, ia berkata, 'Ia dan para sahabatnya berkumpul di masjidnya ini, mereka shalat dan membaca Al Qur`an hingga mereka berperang. Lalu Uwais dan sejumlah sahabatnya gugur di antara para pahlawan di hadapan Ali."

Dari jalur Al Ashbagh bin Nabatah, ia berkata, "Aku menyaksikan Ali pada hari Shiffin berkata, 'Siapa yang mau berbai'at (bersumpah setia) kepadaku sampai mati?' Lalu berbai'atlah kepadanya sembilan puluh sembilan orang. Lalu ia berkata, 'Dimana Ibnu At-Tamam?' Lalu datanglah kepadanya seorang lelaki dengan

pakaian wol dan berkepala botak, lalu ia berbai'at kepadanya sampai mati. Lalu dikatakan, 'Ini Uwais Al Qarni'. Ia terus berperang hingga gugur."

Abdullah bin Ahmad meriwayatkan di dalam *Ziyadat Al Musnad*, dari jalur Abdullah bin Salamah, ia berkata, "Kami memerangi Adzerbaijan pada masa Umar, saat itu Uwais bersama kami. Lalu ketika kami kembali, ia sakit lalu meninggal."

Di dalam sanadnya terdapat Al Haitsam bin Adi, ia *matruk* (riwayatnya ditinggalkan), sedangkan riwayat yang bisa dijadikan sandaran adalah riwayat yang pertama.

Al Hakim mengeluarkan riwayat dari Usair bin Jabir, ia berkata, "Salah seorang sahabatku berkata ketika aku di Kufah, 'Apakah kau kenal seseorang yang engkau lihat?' ... Lalu ia menyebutkan kisah Uwais, di dalamnya disebutkan, "Lalu ia beranjak mendekati pagar, lalu shalat dua rakaat, kemudian menolehkan wajahnya kepada kami lalu berkata, 'Ada apa kalian denganku, kalian mengendap di belakangku padahal aku orang yang lemah. Apakah aku punya kebutuhan yang tidak terpenuhi bersama kalian? Janganlah kalian melakukan itu, semoga Allah merahmati kalian. Barangsiapa mempunyai keperluan terhadapku, maka hendaklah menemuiku nanti malam'. Kemudian ia berkata, 'Sesungguhnya majelis ini dipenuhi oleh tiga golongan: Orang beriman yang paham, orang beriman yang belum faham dan orang munafik; demikian itu di dunia seperti halnya hujan yang mengenai pohon yang rindang dan berbuah, sehingga menambah bagus, subur, dan baik; seperti hujan yang mengenai pohon yang tidak berbuah sehingga menambah bagus dedaunannya dan akhirnya menjadi berbuah, dan seperti hujan yang mengenai pohon yang kering sehingga menghancurkannya'.

Kemudian ia membaca ayat: وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَلاَ يَزِيدُ الظَّالِمِيْنَ إِلاَّ خَسَارًا (*Dan Kami turunkan dari Al Qur`an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Qur`an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang lalim selain kerugian.*) (Qs. Al Israa` [17]: 82). 'Ya Allah, anugerahilah aku *syahadah* yang memastikan kehidupan dan rezeki bagiku'."

Usair berkata, "Tidak berapa lama setelah itu hingga datang utusan Ali kepada orang-orang, lalu sang pemilik beludru, Uwais, pun keluar, dan kami pun keluar bersama, hingga kami berhenti di hadapan musuh."

Ibnu Al Mubarak berkata: Dari Usair, ia berkata, "Lalu penyeru Ali berkata, 'Wahai kuda Allah, naiklah dan bergembiralah'. Maka orang-orang pun berbaris, lalu Uwais menghunus pedangnya hingga sarungnya pecah lalu ia membuangnya, kemudian ia berkata, 'Wahai manusia, sempurnakanlah, sempurnakanlah, niscaya akan sempurna wajah-wajah'. Kemudian ia tidak kembali hingga ia melihat surga, lalu ia mengatakan itu dan berjalan hingga tiba-tiba sebuah tombak menghujamnya dan mengenai hatinya, maka ia pun jatuh di tempatnya, seakan-akan ia telah meninggal sebelumnya." [...] sanadnya *shahih*. [*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah,* 1/116-117].

**38**. Musnad Ali bin Abi Thalib: Hadits, "Aku menyaksikan Ali dalam Perang Shiffin, ia berkata, 'Siapa yang mau berbai'at kepadaku hingga mati'. ... al hadits.

Al Hakim menyebutkan tentang *Manaqib Uwai*: Ahmad bin Kamil mengabarkan kepadaku, Abdullah bin Rauh menceritakan kepada kami, Ubaidullah bin Muhammad Al Aisyi menceritakan

kepada kami, Isma'il bin Amr Al Bajali menceritakan kepada kami dari Hibban bin Ali Al 'Anzi, dari Sa'd bin Tharif, darinya, dengan itu.

Menurut saya: Di dalam sanadnya terdapat sejumlah perawi *dha'if.* [*Ittihaf Al Maharah*, 11/301].

**39**. Biografi Aidz bin Amr Al Anshari: Disebutkan oleh Al Baladzi, dan ia meriwayatkannya dengan sanadnya dari Ubaidullah bin Rafi, bahwa ia menganggapnya termasuk kalangan sahabat yang turut dalam Perang Shiffin bersama Ali.

Sanadnya yang demikian adalah *dha'if.* [*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah,* 2/262].

**40**. Biografi Amr bin Anas Al Anshari: Disebutkan oleh Al Bawardi dan ia meriwayatkannya dari jalur Ubaidullah bin Rafi, bahwa ia menyebutkannya di kalangan peserta Perang Badar yang turut dalam Perang Shiffin. Sanadnya *dha'if.* [*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah,* 2/524].

**41**. Biografi Abu Fadhalah Al Anshari: Dari Ali, dan darinya oleh anaknya, Fadhalah: Abu Hatim berkata, "Ia seorang sahabat, turut serta dalam Perang Badar, dan ia turut berperang bersama Ali dalam Perang Shiffin."

Al Hafizh berkata: Itu di dalam musnad yang sama dari jalur yang lemah. Ahmad berkata: Hasyim bin Al Qasim menceritakan kepada kami, Muhammad bin Rasyid menceritakan kepada kami. Ibnu Abi Khaitsamah mengeluarkan, dan ini lafazhnya, dari Arim,

dari Muhammad bin Rasyid, dari Abdullah bin Muhammad bin Uqail, dari Fadhalah bin Abu Fadhalah Al Anshari, ia berkata, "Aku keluar bersama ayahku untuk menjenguk Ali bin Abu Thalib karena sakit yang dialaminya cukup berat, lalu ayahku berkata, 'Apa yang membuatmu menetap di tempat tinggalmu ini? Jika ajalmu datang, maka tidak ada yang mengurusimu kecuali kaum Juhani. Dan jika engkau dibawa ke Madinah, lalu ajalmu tiba maka engkau akan diurusi dan dishalatkan oleh para sahabatmu'.

Ali pun berkata, 'Sesungguhnya Nabi ﷺ telah memberitahuku, bahwa aku tidak akan mati hingga diperintahkan'. Kemudian ia mewarnai ini –yakni jenggotnya– dari sini –yakni dari pangkalnya–." Lalu Fadhalah berkata, "Lalu ia pun berperang, dan turut pula Abu Fadhalah bersamanya, di Shiffin." Ia berkata, "Abu Fadhalah itu termasuk peserta perang Badar." Demikian juga yang diriwayatkan oleh Asad bin Musa di dalam *Fadhail Ash-Shahabah* dari Muhammad bin Rasyid secara panjang lebar, dan di bagian akhirnya ia berkata, "Fadhalah berkata, 'Lalu ayahku menyertainya ke Shiffin dan gugur bersamanya'." Disebutkan juga oleh Al Bukhari dari jalur Muhammad bin Rasyid secara ringkas.

Diriwayatkan juga oleh Al Harits bin Abu Usamah dari Al Hasan bin Musa, dari Muhammad bin Rasyid secara panjang lebar juga. [*Ta'jil Al Manfa'ah*, 2/525-526].

**42**. Dari Muhammad bin Ibrahim At-Taimi, "Fulan memasuki Madinah untuk berhaji, lalu orang-orang mendatanginya memberi salam kepadanya, lalu Sa'd datang lalu memberi salam, lalu berkata, 'Ini tidak membantu kita mempertahankan kebenaran kita atas kebatilan selain kita'. Sejenak ia diam, lalu berkata, 'Mengapa engkau

tidak berbicara?' Ia pun berkata, 'Fitnah dan kegelapannya telah menyebar'. Aku pun mengekang untaku, 'Ukh, ukh'. Lalu unta merunduk hingga ke bawah, lalu seorang lelaki berkata, 'Sesungguhnya aku telah membaca Kitabullah dari awalnya hingga akhirnya, tapi aku tidak pernah melihat di dalamnya: ukh, ukh'. Lelaki lainnya lalu marah dan berkata, 'Mengapa engkau berkata begitu. Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, عَلِيٌّ مَعَ الْحَقِّ (*Ali bersama kebenaran*) atau الْحَقُّ مَعَ عَلِيٍّ حَيْثُ كَانَ (*Kebenaran bersama Ali dimanapun*)'. Ia berkata, 'Siapa yang mendengar itu bersamamu?' Ia berkata, 'Beliau mengatakannya di rumah Ummu Salamah'. Ia pun mengutus seseorang kepada Ummu Salamah, lalu menanyakannya tentang hal itu, Ummu Salamah pun berkata, 'Sungguh, Rasulullah ﷺ telah mengatakannya di rumahku'. Seorang lelaki lalu berkata kepada Sa'd, 'Bagiku, engkau sama sekali tidak tercela sekarang'. Ia berkata, 'Mengapa?' Ia berkata, 'Jika engkau mendengar ini dari Nabi ﷺ, maka aku akan tetap melayani Ali hingga mati'."

Sa'd tidak *matruk*. [*Mukhtashar Zawaid Al Bazzar*, 2/173-174].

**43**. Al Hafizh mengatakan tentang hadits yang diriwayatkan oleh Al Bazzar: Dari Zaid bin Wahb, ia berkata, "Ketika kami sedang di sekeliling Hanifah, tiba-tiba ia berkata, 'Bagaimana kalian, jika (para penghuni) rumah Nabi kalian telah menjadi dua kelompok yang saling berperang dengan pedang?' Kami pun menjawab, 'Wahai Abu Abdullah, itu benar-benar akan terjadi?' Sebagian sahabatnya kemudian berkata, 'Wahai Abdu Abdullah, apa yang harus kita perbuat bila kita mendapati masa tersebut?' Ia berkata, 'Lihatlah

kelompok yang mengajak kepada perintah Ali, lalu tetapilah itu, karena sesungguhnya ia di atas petunjuk'." [*Mukhtashar Zawaid Al Bazzar*, 2/174].

44. Al Hafizh mengatakan tentang hadits yang diriwayatkan oleh Al Bazzar: Dari Ali bin Abu Thalib: Pada hari Jum'at ketika ia menyampaikan khutbah di atas mimbar, Zaid bin Shauhan termasuk orang-orang yang bersamanya dari kalangan budak dan *maula*, seorang lelaki lalu mengatakan perkataan yang aku tidak mengetahui apa itu, maka Ali pun marah hingga wajahnya memerah. Lalu ia diam, kemudian ketika sedang demikian, tiba-tiba Al Asy'ats bin Qais datang melangkah orang-orang, lalu berkata, "Kami terlewatkan oleh sesuatu yang membuat wajahmu memerah."

Zaid bin Shauhan lalu menepuk pahaku dan berkata, "Sesungguhnya Allah, demi Allah, pasti akan menampakkan kepada bangsa Arab apa yang engkau bicarakan." Kemudian ia berkata, "Siapa yang memaklumiku berkenaan dengan orang-orang besar yang dibutuhkan itu? Yang mana seseorang dari mereka kembali ke tempat tidurnya, sementara kaum lain berangkat menuju dzikrullah. Lalu menyuruhku untuk mengusir mereka sehingga aku termasuk orang-orang yang zhalim. Demi Dzat yang telah menciptakan biji-bijian yang menciptakan jiwa, sungguh aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, '*Kelak kalian akan ditancapkan pada agama sebagaimana kalian menancapkan mereka pertama kali.*"

Ia berkata, "Kami tidak mengetahui yang meriwayatkannya kecuali Al Minhal, dari Abbas, dari Ali. Sedangkan Mahadhir lemah, tapi ia tidak meriwayatkannya sendirian." [*Mukhtashar Zawaid Al Bazzar*, 2/172-173].

45. Al Hafizh mengatakan tentang hadits yang diriwayatkan oleh Al Bazzar: Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda kepada para istrinya,

لَيْتَ شِعْرِي أَيَّتُكُنَّ صَاحِبَةُ الْجَمَلِ الأَدْبَـــب، تَخْرُجُ فَتَنْبَحُهَا كِلاَبُ حَوَابِ. يُقْتَلُ عَنْ يَمِينِهَا وَعَنْ يَسَارِهَا قَتْلَةٌ كَثِيرَةٌ، ثُمَّ تَنْجُو مِنْ بَعْدِمَا كَادَتْ

"*Semoga pengetahuanku benar adanya. Siapa di antara kalian sebagai pemimpin Al Jamal Al Adbab. Ia keluar hingga anjing-anjing Hawab menggonggongnya. Di mana di sebelah kanan dan kirinya terbunuh banyak korban, kemudian ia sendiri selamat setelah hampir tidak selamat.*"

Muhammad bin Utsman bin Karamah menceritakan kepada kami, Abdullah menceritakan kepada kami, Ubaidullah bin Musa menceritakan kepada kami dari 'Isham, dengan redaksi ini.

Asy-Syaikh berkata: —sambil ia menyebutkan serupa itu—, hanya saja ia menyebutkan (dengan lafazh): تُقْتَلُ عَنْ يَمِينِهَا وَعَنْ يَسَـــارِهَا قَتْلَـــى كَثِيْـــرَةٌ (*Di mana di sebelah kanan dan kirinya terbunuh banyak korban*).

Ia berkata, "Kami tidak mengetahuinya diriwayatkan dari Ibnu Abbas kecuali dengan sanad ini."

Asy-Syaikh berkata, "Para perawinya *tsiqah*."

Hadits ini sesuai dengan syarat Al Bukhari, hanya saja ia tidak meriwayatkannya karena keberadaan Isham. [*Mukhashar Zawaid Al Bazzar*, 2/171-172].

**46**. Al Hafizh mengatakan tentang hadits yang diriwayatkan oleh Al Bazzar: Dari Abu Bakrah, ia berkata, "Dikatakan, 'Apa yang menghalangimu turut berperang dalam Perang Jamal?' Ia berkata, 'Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

يَخْرُجُ قَوْمٌ هَلْكَى لاَ يُفْلِحُونَ، قَائِدُهُمُ امْـرَأَةٌ، قَائِدُهُمْ فِي الْجَنَّةِ

"*Akan keluar suatu kaum yang binasa, mereka tidak akan beruntung. Mereka dipimpin oleh seorang wanita, yang mana pemimpin mereka di surga.*"

Ia –yakni Al Bazzar– berkata, "Abdul Jabbar meriwayatkannya sendirian. Diriwayatkan juga oleh yang lain dari Atha, ia berkata: Dari Bilal bin Baqthar, dari Abu Bakrah. Kami juga tidak mengetahuinya dengan lafazh ini kecuali dari jalur ini."

Abdul Jabbar ini didustakan oleh Abu Nu'aim dan dinilai *tsiqah* oleh Abu Hatim.

Umar di sini *majhul* (tidak diketahui perihalnya). [*Mukhtashar Zawaid Al Bazzar*, 2/170-171].

**47**. Al Hafizh mengatakan tentang hadits yang diriwayatkan oleh Al Bazzar: Dari Hudzaifah, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لَيَدْخُلَنَّ أَمِيرٌ فِتْنَةِ الْجَنَّةِ وَلَيَدْخُلَنَّ مَنْ مَعَهُ النَّارَ

*'Kelak akan seorang pemimpin yang masuk ke dalam cobaan surga, dan niscaya orang-orang yang bersamanya masuk neraka'.*"

Yahya bin Habib bin Arabi menceritakan kepada kami, Al Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami dari Al Husain, dari Jundub, dari Hudzaifah, tanpa me-*marfu'*-kannya (tidak menyandarkannya kepada Nabi ﷺ).

Al Bazzar berkata, "Kami tidak mengetahuinya diriwayatkan secara *marfu'* kecuali dari hadits Hudziafah dengan sanad ini. Sementara Umar bin Habib yang me-*marfu'*-kannya bukan seorang hafizh. Kemungkinan At-Taimi pernah me-*marfu'*-kannya dan pernah juga me-*mauquf*-kannya."

Yang *mauquf* sesuai dengan syarat *Shahih*, dan untuk hal yang seperti itu tidak akan dikatakan berdasarkan pendapat, maka hukumnya *marfu'*. [*Mukhtashar Zawaid Al Bazzar*, 2/169-170].

## Bab: Tentang Khilafah setelah Rasulullah ﷺ

**48**. Az-Zamakhsyari berkata: ... dari beliau ﷺ,

الْخِلاَفَةُ بَعْدِي ثَلاَثُونَ سَنَةً، ثُمَّ يُمَلِّكُ اللهُ مَـــنْ يَشَاءُ فَتَصِيْرُ مُلْكًا، ثُمَّ تَصِيْرُ بَرِيْرِي: قَطْعُ الطَّرِيـــقِ، سَفْكُ الدِّمَاءِ، وَأَخْذُ أَمْوَالٍ بِغَيْرِ حَقِّهَا ...

"*Khilafah setelahku adalah tiga puluh tahun. Kemudian Allah menguasakan siapa yang dikehendaki-Nya, lalu menjadi kerajaan, kemudian terjadi perampasan: perampokan di jalanan, penumpahan darah, pengambilan harta secara tidak haq ....*"

Al Hafizh berkata: Saya tidak menemukannya, sedangkan bagian awalnya terdapat di dalam *As-Sunan*, Ibnu Majah, Al Hakim, Ahmad, Ath-Thabarani, Al Baihaqi, dan Ats-Tsa'labi, semuanya dari hadits Safinah:

الْخِلاَفَةُ فِي أُمَّتِي ثَلاَثُونَ سَنَةً، ثُمَّ مَلَكَ بَعْدَ مَلِكٌ

"*Khilafah pada umatku selama tiga puluh tahun, kemudian berkuasalah raja setelah itu.*"

Dalam lafazh lain disebutkan: ثُمَّ مَلَّكَ اللهُ مَنْ يَشَاءُ (*Kemudian Allah menguasakan siapa yang dikehendaki-Nya*). Ahmad, Ibnu Abi Syaibah, dan Ath-Thabarani meriwayatkan dari jalur Abdurrahman bin Sabith, dari Abu Ubaidah dan Mu'adz bin Jabal, secara *marfu'*: إِنَّ اللهَ بَدَأَ هَذَا الْأَمْرَ نُبُوَّةً ثُمَّ يَصِيرُ خِلاَفَةً ... (*Sesungguhnya Allah memulai perkara ini dengan kenabian, kemudian menjadi khilafah* ...) al hadits. [*Al Kafi Asy-Syaf*, 3/245].

**49**. Az-Zamakhsyari berkata: Disebutkan kepada kami dari Rasulullah ﷺ,

إِذَا عَظَّمَتْ أُمَّتِي الدُّنْيَا نُزِعَ عَنْهَا هَيْبَةُ الْإِسْلَامِ، وَإِذَا تَرَكُوا الْأَمْرَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيَ عَنِ الْمُنْكَرِ حُرِّمَتْ بَرَكَةُ الْوَحْيِ

"*Apabila umatku mengagungkan keduniaan, maka dicabutlah darinya wibawa Islam, dan apabila mereka meninggalkan amar ma'ruf nahyi munkar, maka diharamkanlah berkah wahyu.*"

Al Hafizh berkata: Saya tidak menemukannya dari jalur ini.

Diriwayatkan juga oleh Al Hakim At-Tirmidzi di dalam *Nawadir*-nya dari hadits Abu Hurairah seperti itu, dengan tambahan:

وَإِذَا تَسَابَّتْ أُمَّتِي سَقَطَتْ مِنْ أَعْيُنِ النَّاسِ

"*Dan apabila umatku saling mencela maka jatuhlah dari pandangan manusia.*"

Disebutkan juga pada majelis ke-175, dan di dalam sanadnya terdapat Al Bukhturi bin Ubaid, ia *dha'if*. [*Al Kafi Asy-Syaf*, 2/153].

## Bab: Diangkatnya Hiasan Dunia

**50**. Biografi Barakah bin Muhammad Al Halabi: Barakah meriwayatkan dengan sanad hingga Nabi ﷺ:

تُرْفَعُ زِينَةُ الدُّنْيَا سَنَةَ خَمْسٍ وَعِشْرِينَ وَمِائَةٍ ...

"*Hiasan dunia diangkat pada tahun 125* ...."

Al Hafizh berkata: Syaikh Al Auza'i pada hadits: تُرْفَعُ الزِّينَةُ (*Hiasan itu diangkat*), Az-Zuhri, bukan Yahya, demikian di dalam *Juz* ` Ar-Rafi'i: Shalih bin Ali menceritakan kepada kami, Barakah menceritakan kepada kami. Memang benar diriwayatkan oleh Al Hakim Abu Ahmad di dalam *Fawaid*-nya dari Muhammad bin Al Musayyab dari Barakah, ia berkata, "Yahya bin Abu Katsir." Barakah mencurinya dan menetapkan padanya dengan sanadnya, dan ini diketahui dengan Abdul Malik bin Zaid dari Mush'ab bin Mush'ab dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari ayahnya.

Disebutkan juga di dalam biografinya yang disebutkan oleh Ibnu Adi, dan Ibnu Makula berkata, "Barakah adalah julukan, sedangkan namanya Al Husain."

Al Hakim berkata, "Ia meriwayatkan hadits-hadits palsu." [*Lisan Al Mizan*, 2/8-9].

Menurut saya: Disebutkan di dalam *Mukhtashar Zawaid Al Bazzar*, 2/175. Al Hafizh berkata: Ia –yakni Al Bazzar– berkata, "Kami tidak mengetahuinya kecuali dengan jalur ini[35], sedangkan Mush'ab *dha'if*."

Disebutkan di dalam *Lisan Al Mizan*, 4/64-65. Al Hafizh berkata: Dinukil dari Ibnu Adi, "Ini hadits *munkar* dengan sanad ini.

[35] Yakni: Dari Abdul Malik bin Zaid, dari Mush'ab bin Mush'ab, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari ayahnya.

Tidak ada yang meriwayatkannya selain Abdul Malik bin Zaid, dan dari Abdul Malik selain Muhammad bin Abu Fudaik."

**51.** Biografi Ali bin Qutaibah Ar-Rifa'i mengenai apa dikemukakan oleh Al Uqaili: Dari Abu Hurairah ﷺ, ia me-*marfu'*-kannya: لِكُلِّ أُمَّةٍ فِتْنَةٌ، وَفِتْنَةُ أُمَّتِي الْمَالُ (*Setiap umat mempunyai fitnah, dan fitnahnya umatku adalah harta*). Ia berkata, "Tidak ada asalnya dari hadits Malik dan tidak pula pula dari jalur yang valid."

Al Khalili berkata, "Ia meriwayatkan sendirian sejumlah hadits dari Malik, sedangkan ia tidak kuat dalam hadits." [*Lisan Al Mizan*, 4/250].

## Bab: Islam Itu Bermula Terasa Aneh dan Akan Kembali Terasa Aneh

**52.** Biografi Abdurrahman bin Sunnah Al Aslami: Ahmad dan Al Baghawi mengeluarkan dari jalur Ishaq bin Abdullah bin Abu Farwah, dari Yusuf bin Sulaiman, dari neneknya, Maimunah, dari Abdurrahman bin Sunnah: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

بَدَأَ الْإِسْلَامُ غَرِيبًا ثُمَّ يَعُودُ غَرِيبًا كَمَا بَدَأَ، فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ

"*Islam itu bermula terasa aneh kemudian akan kembali terasa aneh sebagaimana bermula, maka keberuntunganlah bagi orang-orang yang aneh.*"

Ishaq bin Abu Farwah sangat *dha'if.* [*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah,* 2/401].

Menurut saya: Disebutkan di dalam *Ta'jil Al Manfa'ah,* 1/800-801, pada biografi Abdurrahman bin Sunnah, Al Hafizh berkata: Di dalam sanadnya terdapat Ishaq bin Abdullah bin Abu Farwah, ia lemah.

Ibnu As-Sakan berkata, "Tidak bisa dijadikan sandaran."

Al Bukhari berkata, "Haditsnya tidak lurus."

## Bab: Riwayat Tentang Golongan-Golongan

**53.** Biografi Abdul Majid bin Abdul Aziz bin Abu Rawwad Al Azdi: Ad-Daraquthni mengatakan dalam *Al Afrad:* Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Ali bin Muslim menceritakan kepada kami, Abdul Majid menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Atha, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Perkataan qadariyah adalah kekufuran, perkataan Haruriyah adalah kesesatan, dan perkataan Syi'ah berlumuran dengan dosa-dosa dan perlindungan dari Allah. Ketahuilah bahwa semuanya dengan takdir Allah."

Ad-Daraquthni berkata, "Abdul Majid meriwayatkannya sendirian."

Menurut saya: Para perawi lainnya *tsiqah*. [*Tahdzib At-Tahdzib*, 6/340].

## Bab: Tentang Perpecahan Umat

**54**. Hadits:

تَفْتَرِقُ هَذِهِ الْأُمَّةُ عَلَى بِضْعٍ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً أَشَرُّهَا قَوْمٌ يُقِيسُونَ الْأُمُورَ بِآرَائِهِمْ

"*Umat ini akan terpecah menjadi tujuh puluh sekian golongan, dan yang paling buruk adalah kaum yang mengqiyaskan urusan-urusan dengan pandangan-pandangan mereka.*"

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di dalam *Ats-Tsiqat*, dan di dalam sanadnya terdapat perawi yang dituduh berdusta. [*Ta'jil Al Manfa'ah*, 1/274-275].

**55**. Musnad Auf bin Malik: Hadits:

سَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي إِلَى بِضْعٍ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً ...

"*Umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh sekian golongan* ...". Diriwayatkan oleh Al Hakim.

Menurut saya: Ini salah satu yang diingkari terhadap Nu'aim bin Hammad. Diriwayatkan juga oleh Suwaid bin Sa'd dari Isa, lalu ia

sangat mengingkarinya, dan karena itu mereka men-*dha'if*-kannya. [*Ittihaf Al Maharah*, 12/548].

56. Biografi Mu'adz bin Yasin Az-Zayyat: Dari Anas ﷺ. Kemudian meriwayatkannya dari jalur Yahya bin Yaman, dari Yasin Az-Zayyat, dari Sa'id bin Sa'id, dari Anas ﷺ, lafazhnya:

تَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى سَبْعِيْنَ أَوْ إِحْدَى وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً كُلُّهَا فِي الْجَنَّةِ إِلاَّ وَاحِدَةً

"*Umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh atau tujuh puluh satu golongan, semuanya di surga, kecuali satu golongan.*"

Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, siapa mereka?" Beliau bersabda, الزَّنَادِقَةُ وَهُمُ الْقَدَرِيَّةُ "*Golongan zindiq, yaitu golongan qadariyah.*"

Diriwayatkan oleh Al Uqaili, Ibnu Adi, dan Juz` Al Hasan bin Arafah. Sanad dan *matan* haditsnya kacau, sedangkan *matan* yang terpelihara: تَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلاَثٍ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلاَّ وَاحِدَةً (*Umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya di neraka, kecuali satu golongan*). Mereka berkata, 'Golongan apa itu?' Beliau bersabda, أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ وَأَصْحَابِي (*Golongan yang aku dan para sahabatku hari ini berada di atasnya*). Yang seperti tadi itu *matan*-nya terbalik. *Wallahu a'lam*. [*Lisan Al Mizan*, 6/65].

57. Biografi Khalaf bin Yasin bin Mu'adz sebagai riwayat darinya: Dari Anas bin Malik ﷺ secara *marfu'*:

تَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلاَّ وَاحِدَةً

"*Umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh satu golongan, semuanya di neraka, kecuali satu golongan.*"

Mereka berkata, 'Siapa mereka?' Beliau bersabda, الزَّنَادِقَةُ أَهْلُ الْقَدَرِ (*Golongan zindik penganut qadariyah*). Ini palsu, dan sebagaimana yang Anda lihat itu kontradiktif.

Ibnu Adi mengatakan di dalam *Al Kamil*-nya, "Aku belum pernah melihat Al Khalaf selainnya."

Al Hafizh berkata: Perkataan lainnya, jika tidak ada yang lainnya, maka di bawah lima.

Al Uqaili berkata, "Dia dan gurunya *majhul* dengan penukilan, dan haditsnya tidak terpelihara." Lalu ia mengemukakannya dengan lafazh yang tidak kontradiktif. Saya kira hadits yang pertama dikemukakan di dalam *Adh-Dhu'afa* '-nya Ibnu Hibban, karena yang mengatakannya: Ishaq menceritakan kepada kami. [*Lisan Al Mizan*, 2/405].

58. Al Hafizh berkata: Dari Abu Sa'id:

تَفْتَرِقُ أُمَّتِي فِرْقَتَيْنِ، فَتَمَرَّقُ بَيْنَهُمَا مَارِقَةٌ يَقْتُلُهَا أَوْلَى الطَّائِفَتَيْنِ بِالْحَقِّ

*"Umatku akan terpecah menjadi dua golongan, lalu muncullah golongan yang menyempal di antara keduanya yang dibunuh oleh golongan yang lebih mendekati kebenaran."*

Asalnya terdapat di dalam *Ash-Shahih*. [*Tasdid Al Qaus*, 2/98].

59. Az-Zamakhsyari berkata: Di dalam hadits:

اِفْتَرَقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً، كُلُّهَا فِي الْهَاوِيَةِ إِلاَّ وَاحِدَةً وَهِيَ النَّاجِيَةُ، وَافْتَرَقَتِ النَّصَارَى عَلَى اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً، كُلُّهَا فِي الْهَاوِيَةِ إِلاَّ وَاحِدَةً. وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلاَثٍ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً، كُلُّهَا فِي الْهَاوِيَةِ إِلاَّ وَاحِدَةً

*"Kaum Yahudi terpecah menjadi tujuh puluh satu golongan, semuanya di Neraka Hawiyah kecuali satu, yaitu golongan yang selamat. Kaum Nasrani terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan, semuanya di Neraka Hawiyah kecuali satu. Umatku juga akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga tolongan, dan semuanya di Neraka Hawiyah, kecuali satu."*

Al Hafizh berkata: Diriwayatkan oleh para penyusun *As-Sunan* selain An-Nasa`i, dari riwayat Muhammad bin Amr, dari Abu Hurairah, tanpa lafazh كُلُّهَا (*semuanya*) hingga akhir di semua

tempatnya. Tapi pada riwayat Abu Daud, disebutkan di bagian akhirnya:

ثِنْتَانِ وَسَبْعُونَ فِرْقَةً فِي النَّارِ، وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ

"*Tujuh puluh dua golongan di neraka, dan satu golongan di surga.*"

Riwayat At-Tirmidzi:

كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلاَّ مِلَّةً وَاحِدَةً، وَهِيَ النَّاجِيَةُ، وَافْتَرَقَتِ النَّصَارَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، كُلُّهَا فِي الْهَاوِيَةِ إِلاَّ وَاحِدَةً

"*Semuanya di neraka, kecuali satu agama, yaitu yang selamat. Dan kaum Nasrani terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan, semuanya di Neraka Hawiyah, kecuali satu...*"

Mereka berkata, "Siapa mereka, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي (*Yaitu yang aku dan para sahabatku berada di atasnya*). Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dan Al Hakim.

Diriwayatkan juga oleh Ath-Thabarani dari hadits Auf bin Malik demikian, hanya saja ia menyebutkan: فِرْقَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَثِنْتَيْنِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ (*satu golongan di surga dan tujuh puluh dua golongan di neraka*). Lalu dikatakan, "Siapa mereka?" Beliau bersabda, الْجَمَاعَةُ (*Jama'ah*).

Dari hadits Abu Umamah di dalam *Al Ausath*, dengan lafazh: كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلاَّ السَّوَادَ الأَعْظَمَ (*Semuanya di neraka, kecuali as-sawad al a'zham [golongan yang terbesar]*).

Riwayat Abu Nu'aim dan Ibnu Mardawaih dari hadits Zaid bin Aslam, dari Anas, menyerupai itu.

Al Bazzar dan Al Baihaqi di dalam *Al Madkhal* dari hadits Abdullah bin Amr bin Al Ash menyerupai itu.

Diriwayatkan juga oleh Aslam bin Sahl Al Wasithi di dalam *Tarikh*-nya dari hadits Jabir seperti itu, dan ia menjelaskan bahwa yang bertanya tentang itu adalah Umar bin Khaththab. Di dalam sanadnya ada perawi yang tidak disebutkan namanya. Mengenai hal ini ada juga riwayat dari Sa'd bin Abu Waqqash yang dikemukakan oleh Ibnu Abi Syaibah, dan di dalam sanadnya terdapat Musa bin Ubaidah, ia *dha'if*.

Juga dari Mu'awiyah yang diriwayatkan oleh Abu Daud, Ahmad, dan Al Hakim, dan sanadnya *hasan*. Jalur-jalur periwayatan ini sama dalam bilangan yang disebutkan pertama, sementara riwayat Katsir bin Abdullah bin Amr bin Auf dari ayahnya, dari kakeknya, menyelisihi itu, bahwa ia menyebutkan kaum Musa tujuh puluh golongan, kaum Isa tujuh puluh satu golongan dan umat ini tujuh puluh dua golongan. Perbedaan pada masing-masing itu semua ia menyebutkan: إِلاَّ وَاحِدَةً (*kecuali satu*), dan di bagian akhirnya ia menyebutkan: الإِسْلاَمُ وَالْجَمَاعَةُ (*Islam dan jamaah*). Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dan Al Hakim. [*Al Kafi Asy-Syaf*, 2/79-80].

## Bab: Tetapnya Islam Hingga Datangnya Ketetapan Allah

**60**. Dari Mu'awiyah bin Qurrah: Aku mendengar ayahku berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي يُقَاتِلُونَ عَلَى الْحَقِّ حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ

"*Akan tetap ada segolongan dari umatku yang berperang di atas kebenaran hingga terjadinya kiamat.*"

Ini hadits *shahih* yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Mahmud bin Ghailan, dari Abu Daud Ath-Thayalisi [*Muwafaqat Al Khubr Al Khabar*, 1/178].

## Bab: Anjuran Beramal

**61**. Al Hafizh mengemukakan dengan sanadnya dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّكُمْ فِي زَمَانٍ مَنْ تَرَكَ فِيهِ عُشْرَ مَا أُمِـرَ بِـهِ هَلَكَ، وَسَيَأْتِي زَمَانٌ مَنْ عَمِلَ فِيهِ بِعُشْرِ مَا أُمِرَ بِـهِ نَجَا.

"*Sesungguhnya kalian berada pada zaman orang yang meninggalkan sepersepuluh dari yang diperintahkan kepadanya maka ia binasa. Juga akan datang suatu zaman yang orang di dalamnya mengamalkan sepersepuluh dari yang diperintahkan kepadanya maka ia akan selamat.*"

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ath-Thabarani.

Ini hadits *hasan gharib.*

Saya baca dengan tulisan Adz-Dzahabi, bahwa hadits ini tidak ada asalnya dan tidak ada *syahid*-nya. Nu'aim meriwayatkannya sendirian, sedangkan ia haditsnya *munkar* kendati pun ia seorang Imam.

Menurut saya: Nu'aim termasuk gurunya Al Bukhari, dan tidak seorang pun yang menohok kehujjahannya. Bahkan Ahmad dan Ibnu Ma'in memujinya.

Saya juga mendapatkan *syahid mursal* untuk haditsnya ini, bahwa para perawinya berbeda dengan para perawi yang pertama. Kemudian ia menyebutkan dengan sanadnya hingga kepada Al Hasan, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda ..." lalu ia menyebutkannya. [*Al Amali Al Muthlaqah*, 146-147].

**62**. Dari Abu Hurairah:

إِنَّكُمْ فِي زَمَانٍ مَنْ تَرَكَ مِنْكُمْ عُشْرَ مَا أُمِرَ بِهِ هَلَكَ، ثُمَّ يَأْتِي زَمَانٌ مَنْ عَمِلَ مِنْكُمْ بِعُشْرِ مَا أُمِرَ بِهِ نَجَا

"*Sesungguhnya kalian berada pada zaman yang orang di antara kalian yang meninggalkan sepersepuluh dari yang diperintahkan kepadanya maka ia binasa. Kemudian akan datang suatu zaman yang orang di antara kalian yang mengamalkan sepersepuluh dari yang diperintahkan kepadanya maka ia akan selamat.*" Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi.

Ia –yakni pengarang *Tuhfat Al Asyraf*– berkata, "Kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Nu'aim bin Hammad."

Al Hafizh berkata: Aku membaca dengan tulisan Adz-Dzahabi: Tidak ada asalnya dan tidak memiliki *syahid*. Nu'aim bin Hammad haditsnya *munkar*, kendati pun ia seorang Imam.

Menurut saya: Bahkan saya mendapatkan asalnya —diriwayatkan oleh Ibnu Uyainah di dalam *Jami'*-nya, dari Ma'ruf Al Mushili, dari Al Hasan Al Bashri dengan redaksi ini— secara *mursal*. Jadi, kemungkinan Nu'aim memasukkan haditsnya ke dalam hadits lainnya [*An-Nukat Azh-Zhiraf*, 10/173].

## Bab: Keutamaan Memerangi Golongan Haruriyah

**63**. Ishaq bin Rahawaih berkata: Dari Habib bin Abu Tsabit, ia berkata, "Aku mendatangi Abu Wail, saat itu ia sedang di masjid kampungnya. Lalu kami menyendiri di salah satu sujud masjid, lalu aku berkata, 'Maukah engkau beritahu aku tentang orang-orang yang diperangi oleh Ali ﷺ, karena apa mereka memisahkan diri darinya? Karena apa mereka memenuhi seruannya ketika ia menyeru mereka dan karena apa mereka memisahkan diri darinya sehingga ia menghalalkan pemerangan mereka?' Ia berkata, 'Ketika kami di Shiffin, berkecamuklah perang di kalangan warga Syam ...'. Lalu ia menyebutkan kisahnya, ia berkata, 'Lalu Ali kembali ke Kufah, sementara golongan Khawarij mengatakan tentangnya apa yang mereka katakan. Lalu mereka tinggal di Harura, mereka itu berjumlah sekian belas ribu orang. Lalu Ali ﷺ mengutus urusan kepada mereka, mempersumpahkan mereka kepada Allah *Ta'ala*: 'Hendaklah kalian kembali kepada khalifah kalian.

Mengapa kalian marah kepadanya? Apakah karena pembagian ataukah karena kebijakan?' Mereka menjawab, 'Kami khawatir akan terperosok ke dalam fitnah'. Utusan itu berkata, 'Kalau begitu, janganlah kalian tergesa-gesa kepada kesesatan tahun ini karena mengkhawatirkan fitnah tahun yang belum datang'. Lalu mereka pun kembali, lalu berkata, 'Kami akan berada di sisi kami. Karena sebelum peristiwa itu, kami memeranginya berdasarkan apa yang kami anut saat memerangi warga Syam di Shiffin. Jika ia membatalkannya, maka kami akan berperang bersamanya'.

Lalu mereka bergerak hingga melintasi Nahrawan, lalu sekelompok dari mereka keluar dari mereka dan membunuhi orang-

orang, maka kawan-kawan mereka berkata, 'Bukan untuk ini kami memisahkan diri dari Ali'. Tatkala tindakan mereka itu sampai kepada Ali ﷺ, ia pun berdiri lalu berkata, 'Apakah kalian bergerak menuju musuh kalian? Ataukah kalian kembali kepada orang-orang yang kalian tinggalkan di tempat-tempat tinggal kalian?' Mereka menjawab, 'Bahkan kami kembali kepada mereka'. Ali lalu menceritakan kepada mereka, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ طَائِفَةً تَخْرُجُ مِنْ قِبَلِ الْمَشْرِقِ عِنْدَ اخْتِلاَفٍ مِنَ النَّاسِ، لاَ تَرَوْنَ جِهَادَكُمْ مَعَ جِهَادِهِمْ شَيْئًا، وَلاَ صَلاَتَكُمْ مَعَ صَلاَتِهِمْ شَيْئًا، وَلاَ صِيَامَكُمْ مَعَ صِيَامِهِمْ شَيْئًا، يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّينِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ، عَلاَمَتُهُمْ رَجُلٌ عَضُدُهُ كَثَدْيِ الْمَرْأَةِ، يَقْتُلُهُمْ أَقْرَبُ الطَّائِفَتَيْنِ مِنَ الْحَقِّ

"*Sesungguhnya segolongan akan keluar dari arah masyriq ketika berselisihnya manusia. Jihad kalian bukanlah apa-apa bila dibandingkan dengan jihad mereka, shalat kalian bukanlah apa-apa bila dibandingkan dengan shalat mereka, dan puasa kalan bukanlah apa-apa bila dibandingkan dengan puasa mereka. Namun mereka itu telah melesat dengan cepat dari agama sebagaimana melesatnya anak panah dari busur. Tanda mereka adalah seorang lelaki yang lengannya seperti tetek perempuan. Mereka dibunuh oleh golongan yang lebih mendekati kebenaran.*"

Ali lalu bergerak kepada mereka, lalu terjadilah peperangan yang dahsyat, lalu pasukan berkuda Ali mengepung mereka, lalu ia berkata, 'Wahai manusia, sesungguhnya jika kalian memerangi mereka untukku, maka demi Allah, aku tidak mempunyai sesuatu untuk membalas kalian. Jika kalian berperang karena Allah *Ta'ala*, maka semoga inilah peperangan kalian'. Ia lalu menghadap kepada mereka, lalu memerangi mereka semua.

Lalu ia berkata, 'Carilah dia'. Mereka pun mencarinya, namun tidak ditemukan. Ali lalu menunggang kendaraannya hingga mencapai celah tanah yang agak rendah, ternyata ia mendapati banyak korban yang terbunuh. Lalu ia mengeluarkan dari bawah mereka, lalu menarik kakinya sehingga terlihat oleh orang-orang. Ali berkata, 'Tahun ini aku tidak lagi berperang'. Lalu ia kembali ke Kufah, lalu ia terbunuh. Kemudian orang-orang mengangkat Al Hasan bin Ali sebagai khalifah.

Kemudian Al Hasan mengutus utusan memberikan bai'at kepada Mu'awiyah, dan Al Hasan juga menuliskan itu kepada Qais bin Sa'd, lalu Qais bin Sa'd berdiri di hadapan para sahabatnya, ia berkata, 'Wahai manusia. Telah datang kepada kalian dua perkara yang kalian harus memilih salah satunya, yaitu masuk ke dalam fitnah, atau terbunuh dalam keadaan tanpa Imam (pemimpin)'. Orang-orang berkata, 'Apa ini?' Ia berkata, 'Al Hasan bin Ali telah memberikan bai'at kepada Mu'awiyah'. Orang-orang pun kembali lalu berbai'at kepada Mu'awiyah, padahal sebelumnya mereka tidak berada di pihak Mu'awiyah kecuali yang berada di Nahrawan. Lalu mereka pun mengendur dan berbai'at kepadanya hingga hanya tersisa tiga ratusan, yaitu kelompok pohon kurma'."

Al Hafizh berkata: Ini sanad yang *shahih*.

Abu Bakar bin Abu Syaibah berkata: Abdullah bin Numair menceritakan kepada kami, Abdul Aziz bin Siyah menceritakan kepada kami, dengan redaksi ini.

Abu Ya'la berkata: Abu Bakar bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, dengan redaksi ini.

Asal yang *marfu'* terdapat di dalam *Shahih Muslim* dan lainnya. Saya kemukakan ini karena di dalamnya terdapat tambahan-tambahan dari beberapa jalur yang diriwayatkan oleh para penyusun kitab-kitab hadits dan juga Ahmad. [*Al Mathalib Al Aliyah*, 5/52-53].

**64**. Abu Ya'la berkata: Dari Yazid Ar-Raqqasyi: Anas ﷺ menceritakan kepadaku, ia berkata, "Ada seorang lelaki di masa Nabi ﷺ yang berperang bersama kami. Apabila ia kembali dan telah bubar dari pasukannya, ia menuju masjid lalu shalat di dalamnya. Ia memanjangkan shalat hingga sebagian sahabat Rasulullah ﷺ memandang bahwa ia memiliki kelebihan atas mereka. Lalu pada suatu hari ia lewat, sementara Rasulullah ﷺ sedang duduk bersama para sahabatnya, lalu sebagian sahabatnya berkata, 'Itu dia'. – mungkin beliau mengutus orang kepadanya (untuk memanggilnya) atau ia sendiri yang datang– Tatkala Rasulullah ﷺ melihatnya datang, beliau bersabda,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، إِنَّ بَيْنَ عَيْنَيْهِ لَسَفْعَةً مِنَ الشَّيْطَانِ

"*Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya di antara kedua matanya ada kegosongan dari syetan.*"

Setelah ia sampai di majelis tersebut, Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya,

قُلْتَ فِي نَفْسِكَ حِيْنَ وَقَفْتَ: لَيْسَ فِي الْقَـــوْمِ خَيْرٌ مِنِّي؟

"*Apakah tadi engkau berkata pada dirimu ketika engkau berdiri, 'Di antara orang-orang ini tidak ada seorang pun yang lebih baik dariku'?.*"

Ia menjawab, "Ya." Kemudian ia beranjak, lalu menghampiri salah satu sujud masjid, lalu membuat garis dengan kakinya, kemudian meluruskan kedua mata kakinya, kemudian ia melaksanakan shalat ..." lalu ia menyebutkan haditsnya.

Ibrahim bin Abdullah bin Muhammad Al Kufi menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Syarik menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Abu Sufyan, dari Anas bin Malik, ia berkata, "Kami sedang di sisi Nabi ﷺ ketika seorang lelaki yang namanya harum datang ..." lalu ia menyebutkan menyerupai itu.

Ia berkata, "Kami tidak mengetahuinya diriwayatkan dari Anas kecuali dari jalur ini."

Al Hafizh berkata: Kami telah mengetahui bahwa haditsnya mempunyai jalur-jalur lainnya. [*Al Mathalib Al Aliyah*, 5/55-56].

**65**. Biografi Rawiyah bin Ruwaibah: Dari Abu Qatadah suatu khabar yang *munkar*, diriwayatkan darinya oleh sebagian perawi *dha'if*.

Ini disebutkan oleh Al Uqaili dari Mu'adz bin Jabal, ia me-*marfu'*-kannya, "*Sesungguhnya setelahku akan ada suatu kaum yang mendustakan takdir. Barangsiapa yang mendapati mereka maka hendaklah memerangi mereka, karena sesungguhnya aku berlepas diri dari mereka dan mereka berlepas diri dariku.*"

Al Uqaili berkata, "Rawiyah tidak diketahui penukilannya, Yazid Abu Khalid juga menyerupai itu, dan Yunus bin Arqam *dha'if*. Hadits ini tidak terpelihara. Mengenai ini ada riwayat lain yang mengandung kelemahan selain jalur ini." [*Lisan Al Mizan*, 2/464].

**66**. Biografi Daud bin Al Fadhl Al Halabi: Hampir tidak dikenal. Al Azdi berkata, "Ia *matruk* (riwayatnya ditinggalkan)."

Al Mushili berkata, "Ia *dha'if* dan *majhul*." Lalu ia menyebutkan riwayatnya dari Ali ﷺ, "Apabila banyak penganut Qadariyah di Bashrah, maka mereka layak dibenamkan."

Diriwayatkan juga darinya oleh Abu Nu'aim Ubaid bin Hisyam Al Halabi, ia menyebutkannya di dua tempat. [*Lisan Al Mizan*, 2/425].

## Bab: Tegaknya Umat ini dengan Golongan Jahatnya

67. Biografi Maimun bini Sinbadz Al Uqaili yang berjulukan Abu Al Mughirah: Al Bukhari berkata, "Ia seorang sahabat." Riwayatnya diriwayatkan olehnya dan Abdullah bin Ahmad di dalam *Ziyadat Al Musnad* dari jalur Harun bin Dinar Abu Al Mughirah Al Halabi Al Bashri, ia berkata, "Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata, 'Aku di depan pintu Al Hasan, lalu seorang lelaki dari kalangan sahabatnya keluar, lalu ia berkata, 'Wahai Abu Al Mughirah Maimun bin Sinbadz'. Lalu ia berkata, 'Aku mendengar dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

قَوَامُ أُمَّتِي بِشِرَارِهَا

"*Tegaknya umatku dengan golongan jahatnya.*"

Diriwayatkan juga oleh Ibnu As-Sakan dari riwayat Yahya bin Rasyid, dari Harun bin Dinar Al Ijli: Ayahku menceritakan kepadaku, "Aku pernah di tempat Al Hasan, lalu ketika aku keluar dari hadapannya, seorang lelaki dari kalangan sahabat Nabi ﷺ yang bernama Maimun bin Sinbadz menemuiku, lalu berkata, 'Wahai Abu Al Mughirah .'.." lalu ia menyebutkannya.

Diriwayatkan juga Ibnu Mandah dari jalur ini, dan ia mengatakan di dalam redaksinya dari ayahnya, "Aku mendengar Nabi ﷺ."

Diriwayatkan juga oleh Abu Nu'aim dari jalur Khalifah bin Khayyath, dari Mu'tamir bin Sulaiman, dari ayahnya, ia berkata, "Ketika kami di pintu Al Hasan, keluarlah kepada kami seorang lelaki

dari kalangan sahabat Nabi ﷺ yang bernama Maimun bin Sinbadz," lalu ia menyebutkan haditsnya dengan lafazh: مِلاَكُ هَذِهِ الأُمَّةِ بِشِرَارِهَا (*Tegaknya umat ini dengan golongan jahatnya*). Ini jalur lainnya dari riwayat Harun bin Dinar, dan mereka mengingkarinya, dan ia berkata, "Harun dan ayahnya *majhul*."

Diriwayatkan juga oleh Ibnu Adi di dalam *Al Kamil* dari jalur Abdul Khaliq bin Zaid Ibu Waqid, dari ayahnya, dari Maimun bin Sinbadz. Ini jalur ketiga, hanya Allah yang kuasa memberi petunjuk. Abu Umar berkata, "Sanad haditsnya tidak lurus, dan sebagian mereka mengingkari statusnya sebagai sahabat." Ia mengisyaratkan kepada apa yang disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim dari ayahnya, ia berkata, "Ia bukan seorang sahabat." Diikuti oleh Abu Ahmad Al Askari dengan tambahan yang dimasukkannya ke dalam sanad. [*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah,* 2/435].

Menurut saya: Disebutkan di dalam *Lisan Al Mizan*, 2/435: Al Hafizh mengatakan pada biografi Dinar Abu Harun: Disebutkan oleh Al Azdi dan anaknya, Harun, di dalam *Adh-Dhu'afa'*. Pada keduanya ia menyebutkan hadits: قِوَامُ أُمَّتِي بِشِرَارِهَا (*Tegaknya umatku dengan golongan jahatnya*), dan ia berkata, "Tidak lurus."

## Bab: Tentang Amar Ma'ruf Nahyi Munkar

68. *Musnad Abdullah bin Mas'ud*: Hadits:

إِنَّهَا سَتَكُونُ أَثَرَةٌ وَأُمُورٌ تُنْكِرُونَهَا ...

"*Sesungguhnya akan terjadi egoisme (mementingkan diri sendiri) dan perkara-perkara yang kalian ingkari ...*" al hadits. Hadits ini terdapat di dalam *Ash-Shahihain*.

Menurut saya: Disebutkan di dalam asal terdahulu dari *Shahih* Abu Awanah: Dari Abdullah bin Amr, sebagai ganti: Ibnu Mas'ud. Demikian juga yang saya lihat pada cabang lain, dan itu terdapat di dalam *Ash-Shahihain*, dari Ibnu Mas'ud, dan itulah yang terpelihara. [*Ittihaf Al Maharah*, 10/209].

69. Ishaq bin Rahawaih berkata: Dari Aisyah, ia berkata: Pada suatu hari Rasulullah ﷺ masuk ke tempatku, lalu aku mengetahui bahwa beliau telah terilhami sesuatu, namun beliau tidak membicarakan kepada seorang pun, lalu beliau berwudhu, kemudian beliau keluar. Lalu aku mendekati kamar-kamar, lalu aku mendengar beliau bersabda,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، مُرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ قَبْلَ أَنْ تَدْعُوا إِلَيْهِ فَلاَ يُجِيبُكُمْ، وَتَسْأَلُونَهُ فَلاَ يُعْطِيكُمْ، وَتَسْتَنْصِرُونَهُ فَلاَ يَنْصُرُكُمْ

"*Sesungguhnya Allah berfirman, 'Wahai manusia, perintahkanlah kebaikan dan cegahlah kemungkaran, sebelum kalian berdoa kepada Allah namun Allah tidak kabulkan kalian, kalian memohon kepada-Nya namun Dia tidak memberi kalian, dan kalian memohon pertolongan-Nya namun Dia tidak menolong kalian.*"

Al Hafizh berkata: Aku tidak mengetahui Utsman bin Amr bin Hani`. [*Al Mathalib Al Aliyah*, 3/413].

**70**. Ad-Daraquthni juga mengeluarkan riwayat dari Al Fadhl bin Abbas ﷺ, tentang *amar ma'ruf* hanya kepada penguasa. Ia juga berkata, "Ini *munkar*, tidak *shahih* dari Malik, dan tidak pula dari Shalih bin Kaisan, dari ayahnya." Ibnu Abdil Barr berkata, "Tidak masyhur dengan membawakan ilmu, sedangkan ia orang Syam." [*Lisan Al Mizan*, 4/58].

**71**. Hadits:

إِنَّ اللهَ لاَ يُقَدِّسُ أُمَّةً لَيْسَ فِيهِمْ مَنْ يَأْخُذُ لِلضَّعِيفِ حَقَّهُ

"*Sesungguhnya Allah tidak akan menyucikan suatu umat yang di kalangan mereka tidak terdapat orang yang mengambilkan hak untuk orang lemah.*"

Ibnu Khuzaimah, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban dari hadits Jabir dengan lafazh:

كَيْفَ تُقَدَّسُ أُمَّةٌ لاَ يُؤْخَذُ لِضَعِيفِهِمْ مِنْ شَدِيدِهِمْ

"*Bagaimana suatu umat disucikan bila tidak diambilkan untuk golongan lemah mereka dari golongan-golongan kuat mereka.*"

Di dalamnya terdapat suatu kisah. Mengenai hal ini ada juga riwayat dari Buraidah yang diriwayatkan oleh Al Baihaqi; Dari Abu Sa'id yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah; Dari Qabus bin Al Makhariq, dari ayahnya yang diriwayatkan oleh Ath-Thabarani, Abu Nu'aim, dan Ibnu Qani'; Dan dari Khaulah tanpa nasab, dikatakan bahwa ia istrinya Hamzah, yang diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dan Abu Nu'aim. Al Hakim dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Abu Sufyan bin Al Harits bin Abdul Muththalib, ia me-*marfu'*-kannya:

إِنَّ اللهَ لاَ يُقَدِّسُ أُمَّةً لاَ تَأْخُذُ لِلضَّعِيفِ مِنَ الْقَوِيِّ حَقَّهُ، وَهُوَ غَيْرُ مُتَعْتِعٍ

"*Sesungguhnya Allah tidak akan menyucikan suatu umat yang tidak mengambilkan hak yang lemah dari yang kuat tanpa terkena petaka.*"

Diriwayatkan juga oleh Al Hakim dari hadits Syu'bah, dari Simak, dari Abdullah bin Abu Sufyan bin Al Harits dengan redaksi ini dalam suatu kisah.

Al Bahaqi berkata, "Yang *mursal* lebih *shahih.*"

Al Hakim berkata, "Yang *maushul shahih.* Sedangkan yang *mursal* menafsirkan nama yang samar, yang terdapat di dalam riwayat *maushul.*" Demikian makna perkataannya, namun itu perlu ditinjau lebih jauh. [*Talkhish Al Habir*, 4/1557].

**72**. Ahmad bin Muni berkata: Dari Abu Umamah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ إِقْبَالاً وَإِدْبَارًا، وَإِنَّ لِهَذَا الـــدِّينِ إِقْبَالاً وَإِدْبَارًا، وَإِنَّ مِنْ إِقْبَالِ هَذَا الدِّينِ مَا بَعَثَنِي اللهُ تَعَالَى بِهِ، حَتَّى إِنَّ الْقَبِيلَةَ لَتَفَقَّهُ مِنْ عِنْدِ آخِرِهَا، حَتَّى لاَ يَبْقَى إِلاَّ الْفَاسِقُ أَوْ الْفَاسِقَانِ، فَهُمَـــا مَقْهُـــورَانِ، مَقْمُوعَانِ، ذَلِيلاَنِ، إِنْ تَكَلَّمَا أَوْ نَطَقَا قُمِعَا، وَقُهِـــرَا، وَاضْطُهِدَا

"*Sesungguhnya segala sesuatu itu memiliki kedatangan dan kepergian, dan sesungguhnya agama ini memiliki kedatangan dan kepergian, dan sesungguhnya di antara kedatangan agama ini adalah apa yang dengannya Allah Ta'ala mengutusku, hingga kabilah benar-benar memahami sampai yang terakhirnya, sehingga tidak lagi tersisa kecuali satu orang fasik atau dua orang fasik, yang keduanya dipaksa, ditekan, dan hina. Bila berkata-kata atau berbicara, maka akan ditekan, dipaksa, dan ditindas.*"

Beliau kemudian menyebutkan di antara kepergian agama ini:

أَنْ تَجْفُوَ الْقَبِيلَةُ كُلُّهَا مِنْ عِنْدِ آخِرِهَا حَتَّى لاَ يَبْقَى مِنْهَا إِلاَّ الْفَقِيهُ وَالْفَقِيهَانِ، فَهُمَـــا مَقْهُـــورَانِ، مَقْمُوعَانِ، ذَلِيلاَنِ، إِنْ تَكَلَّمَا أَوْ نَطَقَا قُمِعَا، وَقُهِـــرَا،

وَاضْطُهِدَا، وَقِيلَ لَهُمَا: أَتَطْغَيَانِ عَلَيْنَا؟ حَتَّى يُشْرَبَ الْخَمْرُ فِي نَادِيهِمْ، وَمَجَالِسِهِمْ، وَأَسْوَاقِهِمْ، وَتُنْحَلُ الْخَمْرُ غَيْرَ اسْمِهَا، حَتَّى يَلْعَنَ آخِرُ هَذِهِ الْأُمَّةِ أَوَّلَهَا، إِلاَّ حَلَّتْ عَلَيْهِ اللَّعْنَةُ، وَيَقُولُونَ: لاَ بَأْسَ بِهَذَا الشَّرَابِ، يَشْرَبُ الرَّجُلُ مِنْهُمْ مَا بَدَا لَهُ، ثُمَّ يَكُفُّ عَنْهُ، حَتَّى تَمُرَّ الْمَرْأَةُ فَيَقُومُ إِلَيْهَا، فَيَرْفَعُ ذَيْلَهَا فَيَنْكِحُهَا، وَهُمْ يَنْظُرُوهُ كَمَا يَرْفَعُ ذَيْلَ النَّعْجَةِ، وَرَفَعَ ثَوْبًا عَلَيْهِ مِنْ هَذِهِ السُّحُولِيَّةِ، فَيَقُولُ الْقَائِلُ مِنْهُمْ: لَوْ تَجَنَّبْتُمُوهَا عَنِ الطَّرِيقِ، فَذَلِكَ فِيهِمْ كَأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، فَمَنْ أَدْرَكَ ذَلِكَ الزَّمَانَ وَأَمَرَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَى عَنِ الْمُنْكَرِ، فَلَهُ أَجْرُ خَمْسِينَ مِمَّنْ صَحِبَنِي وَآمَنَ بِي وَصَدَّقَنِي

*"Antipatinya semua kabilah sampai yang terakhirnya sehingga tidak ada lagi yang tersisa darinya kecuali seorang ahli fikih atau dua orang ahli fikih, yang keduanya dipaksa, ditekan, dan hina. Bila*

*berkata-kata atau berbicara maka ditekan, dipaksa, dan ditindas, serta dikatakan kepada keduanya, 'Apakah kalian bertindak melampaui batas terhadap kami?' Sampai-sampai khamer diminum di tempat-tempat pertemuan mereka, majelis-majelis mereka, dan pasar-pasar mereka. Khamer disebut dengan selain namanya, sampai-sampai golongan akhir umat ini melaknat golongan pertamanya, kecuali telah berlaku laknat atasnya, dan mereka berkata, 'Minuman ini tidak apa-apa'. Seseorang dari mereka meminum apa yang tampak olehnya, kemudian berhenti, hingga seorang wanita lewat, lalu ia berdiri menghampirinya, lalu menyingkap kainnya lalu menggaulinya, sementara mereka melihatnya sebagaimana diangkatnya ekor kambing. Dan ia pun mengangkat pakaian pendek yang dikenakannya, lalu seseorang dari mereka berkata, 'Sebaiknya kalian menyingkirkannya dari jalanan'. Yang demikian itu di kalangan mereka seperti Abu Bakar dan Umar ﷺ. Jadi, barangsiapa mengalami zaman tersebut, serta memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran, maka baginya pahala lima puluh orang dari mereka yang menyertaiku, beriman kepadaku, dan membenarkanku."*

Al Hafizh berkata: Ini hadits *dha'if* dan mengandung empat susunan. [*Al Mathalib Al Aliyah*, 5/67-68].

**73**. Al Harits berkata: Dari Al Hasan bin Abu Al Hasan, ia berkata, "Seorang lelaki berkata, 'Wahai Abu Sa'id, sesungguhnya Al Hajjaj menangguhkan shalat pada hari Jum'at hingga kami mendekati waktu Ashar, maka datanglah kepadanya dan suruh ia untuk bertakwa kepada Allah *Ta'ala*'. Al Hasan berkata, 'Nanti jika ia akan membunuhku'. Lelaki itu berkata, 'Allah ﷻ telah berfirman,

كَـانُوا لاَ يَتَنَـاهَوْنَ عَـن مُنْكَـرٍ فَعَلُـوهُ (*Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan mungkar yang mereka perbuat).* (Qs. Al Maa`idah [5]: 79)'.

Al Hasan berkata, 'Abu Bakrah ﷺ menceritakan kepadaku, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, لَـيْسَ لِلْمُـؤْمِنِ أَنْ يُـذِلَّ نَفْسَـهُ (*Tidak selayaknya seorang mukmin menghinakan dirinya*). Mereka (para sahabat) berkata, 'Bagaimana menghinakannya?' Beliau ﷺ bersabda, يَتَكَلَّفُ مِنَ الْبَلاَءِ مَا لاَ يُطِيـقُ (*Menyusahkan diri dengan petaka yang tidak dimampuinya*)'."

Al Hafizh berkata: Para perawinya *tsiqah* kecuali Al Khalil. Hadits ini dikemukakan oleh Abu Ya'la di dalam kisah panjang dari jalur Al Mu'alla bin Ziyad Al Firdausi, dari Al Hasan Al Bashri, yang menceritakan dua hadits, salah satunya dari Abu Sa'id ﷺ, dan yang kedua ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda," lalu ia menyebutkan *matan* ini.

Abu Ya'la berkata: Dari Al Mu'alla bin Ziyad, ia berkata, "Ketika Yazid bin Al Muhallab mengusir penduduk Bashrah, aku takut untuk duduk di halaqahnya Al Hasan karena keberadaanku bisa diketahui, maka aku menemui Al Hasan di rumahnya, aku masuk ke tempatnya, lalu aku berkata, 'Wahai Abu Sa'id, bagaimana tentang ayat ini?' Ia berkata, 'Ayat apa?' Aku berkata, 'Firman Allah ﷻ: كَانُوا لاَ يَتَنَاهَوْنَ عَن مُنْكَـرٍ فَعَلُـوهُ (*Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan mungkar yang mereka perbuat.*) (Qs. Al Maa`idah [5]: 79)'.

Ia berkata, 'Wahai Abdullah, sesungguhnya orang-orang itu menghunuskan pedang sehingga yang berperan adalah pedang tanpa perkataan'. Aku berkata, 'Wahai Abu Sa'id, apakah engkau mengetahui adanya keutamaan pada orang yang berbicara?' Ia berkata, 'Tidak'." Al Mu'alla berkata, "Kemudian ia menceritakan dua

hadits, ia berkata, 'Abu Sa'id menceritakan kepada kami dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لاَ يَمْنَعَنَّ أَحَدَكُمْ رَهْبَةُ النَّاسِ أَنْ يَقُولَ بِالْحَقِّ إِذَا رَآهُ، فَإِنَّهُ لاَ يُقَرِّبُ مِنْ أَجَلٍ، وَلاَ يُبَعِّدُ مِنْ رِزْقٍ

"*Janganlah seseorang dari kalian terhalangi oleh rasa takut terhadap manusia untuk mengatakan kebenaran bila ia melihatnya; karena sesungguhnya hal itu tidak mendekatkan kepada ajal dan tidak menjauhkan dari rezeki.*"

Kemudian Al Hasan menceritakan hadits lainnya, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda, لَيْسَ لِلْمُؤْمِنِ أَنْ يُذِلَّ نَفْسَهُ (*Tidak sepantasnya seorang mukmin menghinakan dirinya*). Lalu dikatakan, 'Apa itu menghinakan dirinya?' Beliau bersabda, يَتَكَلَّفُ مِنَ الْبَلاَءِ مَا لاَ يُطِيقُ (*Menyusahkan diri dengan petaka yang tidak dimampuinya*)'. Lalu dikatakan, 'Wahai Abu Sa'id, bagaimana dengan Yazid Ad-Dabbi yang berbicara di dalam shalatnya?' Ia berkata, 'Sesungguhnya ia tidak keluar dari penjara hingga menyesal'."

Al Mu'alla berkata, "Lalu aku berdiri dari majelis Al Hasan, kemudian aku menemui Yazid Adh-Dhabbi, lalu aku berkata, 'Wahai Abu Maudud, ketika aku dan Al Hasan sedang mengobrol, tiba-tiba perkaramu mengemuka'.

Ia berkata, 'Bagaimana itu, wahai Abu Al Hasan'. Ia berkata, 'Aku katakan: Aku telah melakukannya'. Ia berkata, 'Apa yang dikatakannya?' Ia berkata, 'Sesungguhnya ia tidak akan keluar dari penjara hingga menyesali perkataannya'.

Yazid berkata, 'Aku tidak menyesali perkataanku. Demi Allah, aku pernah berdiri pada suatu posisi yang lebih membayakan diriku'. Yazid berkata, 'Aku menemui Al Hasan, lalu aku berkata, 'Wahai Abu Sa'id, kami telah dikalahkan dalam segala sesuatu, maka apakah kami juga dikalahkan dalam shalat kami?' Ia berkata, 'Wahai Abdullah, sesungguhnya engkau menampakkan diri kepada mereka, kemudian engkau tidak melakukan apa-apa'. Ia berkata, 'Kemudian aku menemuinya, lalu ia juga mengatakan kepadaku seperti perkataannya itu. Lalu pada hari Jum'at aku berdiri di masjid, sementara Al Hakam bin Ayyub sedang menyampaikan khutbah, lalu aku berkata, 'Shalat, semoga Allah merahmatimu'.

Tatkala aku mengatakan itu, orang-orang memelototiku dan menarik jenggotku, kepalaku, serta kerahku. Mereka juga menekan perutku dengan sarung pedang mereka. Lalu mereka membawaku ke arah bilik, lalu aku masuk dan berdiri di hadapan Al Hakam yang saat itu terdiam, lalu berkata, 'Apakah engkau gila? Ataukah kami tidak sedang dalam shalat?' Aku berkata, 'Semoga Allah membaikkan perihal sang Amir, apakah ada perkataan yang lebih utama daripada Kitabullah ﷻ?' Ia berkata, 'Tidak'. Aku berkata, 'Bagaimana menurutmu bila seorang lelaki membuka mushaf dan membacanya dari pagi sampai malam, apakah itu berarti telah menunaikan shalatnya?' Ia berkata, 'Demi Allah, sesungguhnya aku mendugamu gila'.

Ia berkata, 'Anas bin Malik ؓ pernah duduk di bawah mimbarnya sambil diam, lalu aku berkata, 'Wahai Anas, aku persumpahkan engkau kepada Allah *Ta'ala*, engkau telah melayani Rasulullah ﷺ dan menyertainya, apakah kebaikan yang engkau katakan ataukah kemungkaran? Apakah kebenaran yang engkau

katakan ? Ataukah kebathilan?' Tidak, demi Allah, ia tidak menjawabku satu kalimat pun'. Lalu Al Hakam bin Ayyub berkata kepadanya, 'Wahai Anas'. Ia berkata, '*Labbaik*, semoga Allah membaikkan perihalmu'. Ia berkata, 'Apakah waktu shalat telah berlalu?' Anas menjawab, 'Bahkan masih ada tersisa'. Al Hakam berkata, 'Kurunglah dia'.

Yazid berkata, 'Aku lalu bersumpah, wahai Abu Al Hasan, ketika aku berjumpa dengan para sahabatku, itu lebih berat bagiku daripada apa yang engkau dapati dari Al Hakam. Sebagian mereka berkata, 'Dia riya'. Sebagian lainnya berkata, 'Dia gila'. Lalu Al Hakam mengirim surat kepada Al Hajjaj: Seorang lelaki dari bani Dhabbah berdiri pada hari Jum'at, sementara saat itu aku sedang menyampaikan khutbah, lalu ia berkata, 'Shalat'. Dan sungguh telah bersaksi di hadapanku banyak orang adil bahwa ia orang gila'. Lalu Al Hajjaj membalas suratnya: Jika para saksi yang adil telah memberikan kesaksian bahwa ia gila, maka biarkanlah dia, tapi jika tidak, maka potonglah kedua tangan dan kakinya, congkellah kedua matanya, dan saliblah dia'. Lalu mereka bersaksi di hadapan Al Hakam bahwa aku gila, maka ia pun melepaskanku'."

Al Mu'alla berkata, "Dari Yazid: Kemudian seorang saudara kami meninggal, maka kami pun mengantarkan jenazahnya, lalu menshalatkannya. Lalu ketika dikuburkan, aku berkumpul dengan sejumlah orang, lalu kami berdzikir kepada Allah ﷻ, dan mengingat akan kembalinya kami, karena sesungguhnya kami memang demikian bila kami melihat jambul kuda dan harta orang yang tengah kami urus. Tatkala para sahabatku melihatnya, mereka berpencar dan meninggalkanku sendirian. Lalu Al Hakam datang hingga berdiri di hadapanku, lalu berkata, 'Apa yang sedang kalian lakukan?'

Aku berkata, 'Semoga Allah membaikan perihal sang Amir. Seorang sahabat kami meninggal, lalu kami menshalatkannya dan menguburkannya, lalu kami duduk-duduk berdzikir kepada Tuhan kami, dan mengingat akan kembalinya kami, serta apa yang kelak akan kami alami'. Ia berkata, 'Apa yang menghalangi untuk menghindar sebagaimana mereka mengindar?' Aku berkata, 'Semoga Allah membaikkan perihalmu. Aku lebih lapang dada daripada itu, apakah harus menghindar dari sang Amir?' Al Hakam pun diam, lalu Abdul Malik bin Al Muhallab berkata kepadanya, yang saat itu ia adalah pengawalnya, 'Tahukah engkau, siapa ini?' Ia menjawab, 'Tidak'. Abdul Malik berkata, 'Ini orang yang pernah berbicara pada hari Jum'at itu?'

Al Hakam pun marah, dan berkata, 'Engkau ini memang sungguh berani. Tangkap dia'. Aku pun ditangkap, dan aku dicambuk sebanyak empar ratus kali. Aku tidak tahu lagi karena sangat kerasnya pukulan yang mengenaiku. Lalu aku dibawa ke Wasith, dan aku berada di ruang bawah tanah Al Hajjaj hingga meninggalnya Al Hajjaj."

Kemudian Al Hafizh berkata: At-Tirmidzi dan yang lainnya juga mengeluarkan dari jalur Ali bin Yazid, dari Al Hasan Al Bashri, dari Jundub bin Abdullah Al Bajali, dari Hudzaifah ﷺ, menyerupai hadits Al Hasan. Juga dari Abu Bakar ﷺ yang lebih mendekati kebenaran. Ali bin Yazid lebih baik perihalnya daripada Al Khalil bin Zakariya. *Wallahu a'lam.* [*Al Mathalib Al Aliyah*, 5/71-74].

**74.** Abu Ya'la berkata: Dari Watsilah bin Al Asqa ﷺ, ia berkata, "Aku melihat Rasulullah ﷺ di masjid Al Khif, sementara para sahabatnya berkata kepadaku, 'Menjauhlah engkau, wahai

Watsilah'. –yakni: menjauhlah dari wajah beliau–, lalu beliau bersabda,

دَعُوهُ، فَإِنَّمَا جَاءَ لِيَسْأَلَ

"*Biarkan dia, karena ia datang hanya untuk bertanya.*"

Aku pun mendekat lalu berkata, 'Ayah dan ibuku tebusannya, wahai Rasulullah. Berilah kami fatwa mengenai suatu perkara yang kami mengambilnya darimu dari yang setelahmu'. Beliau ﷺ bersabda, لِتَفْتِكَ نَفْسُكَ (*Hendaknya engkau meminta fatwa dirimu*).

Aku berkata, 'Bagaimana aku bisa mengetahui itu?' Beliau ﷺ bersabda,

تَضَعُ يَدَكَ عَلَى فُؤَادِكَ، فَإِنَّ الْقَلْبَ يَسْكُنُ إِلَى الْحَلاَلِ، وَلاَ يَسْكُنُ لِلْحَرَامِ، وَإِنَّ وَرَعَ الْمُسْلِمِ أَنْ يَدَعَ الصَّغِيْرَ مَخَافَةَ أَنْ يَقَعَ فِي الْكَبِيْرِ

"*Letakkan tanganmu di atas hatimu, karena jantung itu akan tenteram kepada yang halal dan tidak tenteram kepada yang haram. Sesungguhnya keshalihan seorang muslim adalah meninggalkan yang kecil karena khawatir akan terjerumus kepada yang besar.*"

Aku berkata, 'Lalu siapa yang antusias?' Beliau ﷺ bersabda, الَّذِي يَطْلُبُ الْمَكْسَبَ فِي غَيْرِ حِلِّهَا (*Orang yang mencari penghasilan tidak secara halal*).

Aku berkata, '*Lalu siapa orang yang wara*?' Beliau ﷺ bersabda, الَّـذِي يَقِـفُ عِنْـدَ الشُّـبْهَةِ (*Orang yang berhenti ketika ada syubhat*).

Aku berkata, 'Lalu siapa orang yang mukmin?' Beliau ﷺ bersabda, مَنْ أَمِنَهُ النَّـاسُ عَلَـى أَمْـوَالِهِمْ وَدِمَـائِهِمْ (*Orang yang dipercaya manusia terhadap harta dan darah mereka*).

Aku berkata, 'Lalu siapa orang yang muslim?' Beliau ﷺ bersabda, مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَـانِهِ وَيَـدِهِ (*Orang yang kaum muslimin terbebas dari keburukan lisan dan tangannya*).

Aku berkata, 'Lalu, jihad apa yang paling utama?' Beliau ﷺ bersabda, كَلِمَةُ حَقٍّ عِنْدَ إِمَـامٍ جَـائِرٍ. (*Menyampaikan kalimat yang haq di hadapan pemimpin yang lalim*)."

Al Hafizh berkata: Al Ala` bin Tsa'labah, dikatakan *majhul* oleh Abu Hatim.

Bagian akhir hadits ini ada *syahid*-nya dari hadits Abu Ubaidah ﷺ yang diriwayatkan oleh Al Bazzar [*Al Mathalib Al Aliyah*, 5/74-75].

75. Biografi Az-Zubair bin Isa: Al Uqaili berkata, "Haditsnya tidak terpelihara."

Al Hafizh berkata: Perkataan lainnya: Ia meriwayatkan dari Hisyam, dari ayahnya, dari Aisyah ﷺ, ia berkata, "Wahai Rasulullah, kapan tidak diperintahkannya kebaikan?" Beliau bersabda,

إِذَا كَانَ الْعِلْمُ فِي رَذَالِكُمْ وَالْمُلْكُ فِي صِغَارِكُمْ

"*Apabila ilmu di tangan orang-orang rendah kalian dan kekuasaan di tangan orang-orang kecil kalian*" al hadits. Ini tidak di-*mutaba'ah* dan tidak diketahui kecuali dengan ini. Diriwayatkan darinya oleh Al Khalil bin Yazid Al Baqilani. Muhammad bin Isma'il berkata, "Al Humaidi menunjukkan kami kepadanya, lalu ia mengatakan dua hadits yang ada padanya." Setelah mengemukakan perkataan Al Uqaili, An-Nabati berkata, "Sungguh, itu benar-benar batil dan palsu. Itu dibuktikan dari Al Qur`an dan Sunnah." Disebutkan oleh Ibnu Hibban di dalam *Ats-Tsiqat*. [*Lisan Al Mizan*, 2/472].

**76**. Biografi Abdullah bin Al Munkadir bin Muhammad bin Al Munkadir: Ada perihal yang tidak diketahui padanya, dan ia membawakan khabar *munkar* yang dikemukakan oleh Al Uqaili.

Al Hafizh berkata: Khabar tersebut dikeluarkan darinya dari ayahnya, dari Jabir, ia me-*marfu'*-kannya:

إِذَا أُمَّتِي تَوَاكَلَتْ، تَوَدَّعَ اللهُ مِنْهَا

"*Apabila umatku telah saling mengandalkan, maka Allah berlepas darinya.*"[36]

---

36 Lanjutan hadits ini: ... وَإِذَا أُمَّتِي تَوَاكَلَتْ الْأَمْرَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيَ عَنِ الْمُنْكَرِ مَنَعَهَا اللهُ مَنْفَعَةَ الْوَحْيِ مِنَ السَّمَاءِ، وَإِذَا أُمَّتِي سَبَّبَتْ فِيمَا بَيْنَهَا سَقَطَتْ مِنْ عَيْنِ اللهِ، فَكَيْفَ بِكُمْ إِذَا لَمْ يَرْأَفِ

Di dalamnya juga disebutkan:

إِذَا اسْتُعْمِلَ عَلَيْكُمْ شِرَارُكُمْ فَقَدْ تُوُدِّعَ مِنْكُمْ

"*Jika orang-orang jahat kalian ditugaskan atas kalian, maka Allah telah berlepas dari kalian.*"

Disebutkan oleh Ibnu Hibban di dalam *Ats-Tsiqat*, dan ia berkata, "Ia meriwayatkan dari ayahnya dan anaknya, Abdullah bin Abdullah meriwayatkan darinya." [*Lisan Al Mizan*, 3/367].

## Bab: Berlalunya Orang-Orang Shalih Dan Bertahannya Sampah Masyarakat

**77**. Biografi Usaid bin Zaid bin Najih Al Hasyimi maula mereka: Al Uqaili meriwayatkan haditsnya dari Ummu Qais binti Muhshan, ia berkata, "Aku masuk ke tempat Zainab binti Jahsy," lalu ia menyebutkan hadits: "Apakah kami akan binasa sementara di

---

الله بِكُمْ وَلَمْ يَرْحَمْكُمْ (... *Apabila umatku telah saling mengandalkan amar ma'ruf dan nahyi munkar, maka Allah mençegahnya mendapat manfaat wahyu dari langit. Apabila umatku menjadi sebab di kalangan mereka sendiri, maka lepaslah dari perlindungan Allah. Jadi, bagaimana dengan kalian bila Allah tidak lagi sayang kepada kalian dan tidak lagi mengasihi kalian*). Mereka berkata, 'Apakah itu akan terjadi, wahai Rasulullah?' Beliau bersabda, ... أَيْ وَالَّذِي بَعَثَ مُحَمَّدًا بِالْحَقِّ إِذَا اسْتُعْمِلَ (*Ya. Demi Dzat yang telah mengutus Muhammad dengan kebenaran, apabila ditugaskan* ...) al hadits.

kalangan kami terdapat orang-orang shalih?" al hadits.[37] Al Uqaili berkata, "Qais, Ats-Tsauri dan Syarik hanya meriwayatkan dari Abu Al Miqdam dengan sanad ini dari Ummu Qais hadits: دَمُ الْحَيْضِ يُصِيبُ الثَّوْبَ (*Darah haid yang mengenai pakaian* ...), lalu Usiad memasukkan suatu hadits ke dalam hadits lainnya." [*Tahdzib At-Tahdzib,* 1/301].

**78.** Biografi Syibl —ayahnya Abdurrahman bin Syibl—: Abu Umar berkata, "Anaknya, Abdurrahman, meriwayatkan darinya, tidak ada orang lain yang meriwayatkan darinya selainnya, dan ia tidak dikenal, tidak juga anaknya, dan tidak *shahih.* Di antara haditsnya, dari Nabi ﷺ: Beliau melarang mematuk di dalam shalat seperti buruk gagak, dan Nabi ﷺ bersabda,

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يُؤْخَذُ نَعْلُ قُرَشِيٍّ فِي الْقُمَامَةِ فَيُقَالُ: هَذِهِ نَعْلُ قُرَشِيٍّ

"*Tidak akan terjadi kiamat hingga diambilnya sandal seorang Quraisy pada kotoran, lalu dikatakan, 'Ini sandalnya orang Quraisy'.*"

---

37 Dari Ummu Qais binti Muhshan, ia berkata, "Aku masuk ke tempat Zainad binti Jahsy, sementara wajahnya tampak memerah, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ masuk sementara aku sedang tidur, lalu beliau menepukku dengan batang yang dibawanya, maka aku berkata, 'Batang apa ini?' Beliau menjawab, '*Rumput putih.*' Lalu beliau bersabda, '*Ini fitnah-fitnah yang besar.*' Aku berkata, 'Orang-orang shalih akan binasa?' Beliau menjawab, '*Ya, kemudian Allah menyelamatkan orang-orang beriman.*'"

Ini hadits *munkar*, tidak ada asalnya, dan Syibil *majhul* (tidak diketahui perihalnya)." Sampai di sini perkataan Umar.

Redaksi: "Tidak dikenal, dan tidak juga anaknya." Ini tertolak, karena Abdurrahman bin Syibl adalah seorang sahabat yang dikenal, riwayatnya dikeluarkan di dalam kitab-kitab *Sunan*, dan haditsnya tentang mematuk seperti buruk gagak dinilai *shahih* oleh Ibnu Khuzaimah dan lainnya. Riwayatnya juga diriwayatkan oleh Ahmad, para penyusun kitab-kitab *Sunan*, Al Hakim, Al Baghawi, dan Ibnu Syahin dari Abdurrahman bin Syibl, tanpa menyebutkan dari ayahnya. Hadits tentang sandal orang Quraisy diriwayatkan oleh Al Baghawi pada biografi Abdurrahman bin Syibl dari jalur Abdul Hamid bin Ja'far, dari pamannya, dari Ibnu Abdurrahman bin Syibl, dari ayahnya. Kemungkinan ini *Musnad Abu Umar* yang dari naskahnya rontok lafazh Ibnu, sehingga menjadi: Dari Abdurrahman bin Syibil, dari ayahnya, maka ia dikira sahabat. Lalu dari sinilah munculnya asumsi-asumsi itu. Kemudian saya menemukan cacatnya, yang Ibnu Qani meriwayatkan hadits tersebut pada biografi Syibl ini dari jalur yang diriwayatkan oleh Al Baghawi, tapi ia menyebutkan: Dari Abdurrahman bin Syibl, dari ayahnya, ia berkata, dan terkadang juga ia berkata: Dari Ibnu Abdurrahman bin Syibl, dari ayahnya.

Ibnu Qani' berkata, "Itulah yang benar." [*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah,* 2/170].

**79**. Biografi Ilba As-Sulami: Disebutkan oleh Al Bukhari. Ia berkata, "Ahmad bin Hambal berkata kepadaku, ia menceritakan dari 'Ilba` As-Sulami, 'Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda,

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ إِلاَّ عَلَى حُثَالَةٍ مِنَ النَّاسِ

"*Tidak akan terjadi kiamat kecuali pada golongan sampahnya manusia*'."

Diriwayatkan oleh Al Hakim dari Al Qathi'i dari Abdullah bin Ahmad, dari ayahnya.

Diriwayatkan juga oleh Al Baghawi dari Abu Khaitsamah, dari Ali bin Tsabit.

Diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Ashim dari jalur lainnya, dari Ali bin Tsabit.

Ibnu Adi menyebutkan di dalam *Al Kamil*, bahwa Ali bin Tsabit meriwayatkannya sendirian dari Abdul Hamid. [*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, 2/499].

**80.** Perkataan Al Bukhari: Bab: apabila tersisa pada golongan sampahnya manusia

Al Hafizh berkata: Judul ini adalah lafazh suatu hadits yang diriwayatkan oleh Ath-Thabari dan dinilai *shahih* oleh Ibnu Hibban, dari jalur Al Ala` bin Abdurrahman bin Ya'qub, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

كَيْفَ بِكَ يَا عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو إِذَا بَقِيتَ فِي حُثَالَةٍ مِنَ النَّاسِ قَدْ مَرَجَتْ عُهُودُهُمْ وَأَمَانَاتُهُمْ وَاخْتَلَفُوا فَصَارُوا هَكَذَا

"*Bagaimana denganmu, wahai Abdullah bin Amr, bila engkau masih hidup di kalangan sampahnya manusia yang kejujuran dan amanah mereka telah diangkat, dan mereka berselisih hingga menjadi seperti demikian*" seraya beliau merangkai jari-jarinya.

Ia berkata, 'Lalu apa yang engkau perintahkan?' Beliau bersabda, عَلَيْكَ بِخَاصَّتِكَ، وَدَعْ عَنْكَ عَــوَامَّهُمْ (*Hendaklah engkau dengan orang-orang khususmu, dan tinggalkanlah orang-orang awam mereka*)."

Ibnu Baththal berkata, "Al Bukhari mengisyaratkan kepada hadits ini namun ia tidak meriwayatkannya, karena Al Ala` tidak termasuk syaratnya, maka ia memasukkan maknanya ke dalam hadits Hudzaifah.".

Menurut saya: Telah berhimpun bersamanya di dalam sedikitnya amanah dan tidak adanya pemenuhan janji serta sangat kerasnya perselisihan. Pada masing-masing itu terdapat tambahan yang tidak terdapat pada yang lainnya.

Telah diriwayatkan dari Ibnu Umar seperti hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Hambal bin Ishaq pada pembahasan tentang fitnah-fitnah, dari jalur Ashim bin Muhammad, dari saudaranya, Waqid, dan itu telah dikemukakan pada bab-bab masjid pada pembahasan tentang shalat, dari jalur Waqid, yaitu Muhammad bin Zaid bin Abdullah bin Umar: Aku mendengar ayahku berkata: Abdullah bin Umar berkata: 'Rasulullah ﷺ bersabda,

يَا عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو، كَيْفَ بِكَ إِذَا بَقِيتَ فِي حُثَالَةٍ مِنَ النَّاسِ

"*Wahai Abdullah bin Amr, bagaimana denganmu bila engkau masih hidup di kalangan sampahnya manusia'.*"

Sampai di sini yang dikemukakan di dalam riwayat Al Bukhari, adapun selebihnya dari Hambal sama seperti hadits Abu Hurairah, dengan tambahan: "Ia berkata, 'Apa yang engkau perintahkah kepadaku, wahai Rasulullah?' Beliau bersabda,

تَأْخُذُ بِمَا تَعْرِفُ وَتَدَعُ مَا تُنْكِرُ، وتُقْبِلُ عَلَى خَاصَّتِكَ وَتَدَعُ عَوَامَّهُمْ

"*Engkau berpedoman dengan apa yang engkau ketahui, dan engkau tinggalkan apa yang engkau ingkari, lalu engkau bergabung dengan orang-orang khususmu dan meninggalkan orang-orang awam mereka.*"

Diriwayatkan juga oleh Abu Ya'la dari jalur ini.

Diriwayatkan juga oleh Ath-Thabarani dari hadits Abdullah bin Amr sendiri, dari beberapa jalur yang sebagian sanadnya *shahih*, dan di dalamnya disebutkan, "Mereka berkata, 'Bagaimana kami, wahai Rasulullah?'

Beliau bersabda, تَأْخُذُونَ مَا تَعْرِفُونَ (*Kalian berpedoman dengan apa yang kalian ketahui*)."

Lalu ia menyebutkan seperti itu tapi dalam bentuk jamak di semua kalimatnya.

Diriwayatkan juga oleh Ath-Thabarani dan Ibnu Adi dari jalur Abdul Hamid bin Ja'far bin Al Hakam, dari ayahnya, dari Ilba, ia me-

*marfu'*-kannya: لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ إِلاَّ عَلَى حُثَالَةِ النَّاسِ (*Tidak akan terjadi kiamat kecuali pada golongan sampahnya manusia*) al hadits.

Riwayat Ath-Thabarani dari hadits Sahl bin Sa'd, ia berkata, "Rasulullah ﷺ keluar kepada kami, saat itu kami sedang di suatu majelis yang di dalamnya terdapat Amr bin Al Ash dan kedua anaknya, lalu beliau bersabda ..." lalu ia menyebutkan seperti itu, dengan tambahan: وإِيَّاكُمْ وَالتَّلَوُّنَ فِي دِيْنِ الله (*Dan hendaklah kalian menghindari keberagaman di dalam agama Allah*). [*Fath Al Bari,* 13/42].

## Bab: Berpegang Teguh dengan Jamaah

**81**. Diriwayatkan kepada kami pada juz ketiga dari *Fawaid* Abu Al Abbas Al Asham: Basyir bin Abu Mas'ud, termasuk sahabat Nabi ﷺ, berkata, "Bertakwalah kalian kepada Allah, dan hendaklah kalian berjamaah, karena sesungguhnya Allah tidak akan menghimpunkan umat Muhammad di atas kesesatan." Al hadits *mauquf.* Jika ini terpelihara, maka sudah tentu Basyir adalah seorang sahabat, tapi menurutku, ada bagian yang luput dari sanadnya, yaitu: Dari ayahnya. Karena perkataan ini terpelihara dari ucapan Abu Mas'ud.

Diriwayatkan juga oleh Al Hakim dan lainnya dari beberapa jalur darinya. *Wallahu a'lam.* [*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah,* 1/168].

**82**. Dari Abu Raja` Al 'Aththari, ia berkata, "Aku mendengar Ibnu Abbas ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ رَأَى مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا يَكْرَهُهُ فَلْيَصْبِرْ عَلَيْهِ؛ فَإِنَّهُ مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ شِبْرًا فَمَاتَ، إِلاَّ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

"*Barangsiapa melihat sesuatu yang dibenci pada penguasanya, maka hendaklah dia bersabar, karena sesungguhnya orang yang meninggalkan jamaah walaupun sejengkal lalu ia mati, maka ia mati dengan kematian jahiliyah.*" Diriwayatkan oleh Al Bukhari.

* Perkataan Al Bukhari: مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ (*orang yang meninggalkan jamaah*).

Al Hafizh berkata: Sabda beliau dalam hadits lainnya:

مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ شِبْرًا فَكَأَنَّمَا خَلَعَ رِبْقَةَ الإِسْلاَمِ مِنْ عُنُقِهِ

"*Barangsiapa meninggalkan jamaah walaupun sejengkal, maka seakan-akan ia menanggalkan simpul Islam dari lehernya.*"

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, Ibnu Khuzaimah, dan Ibnu Hibban, dan ia menshahihkannya, dari hadits Al Hadits bin Al Harits Al Asy'ari di tengah hadits yang panjang. Diriwayatkan juga oleh Al Bazzar dan Ath-Thabarani di dalam *Al Ausath* dari hadits Ibnu Abbas.

Di dalam sanadnya terdapat Khulaid bin Da'laj, ia diperbincangkan, dan ia menyebutkan: مِنْ رَأْسِهِ (*dari kepalanya*) sebagai pengganti lafazh: مِنْ عُنُقِهِ (*dari lehernya*). [*Fath Al Bari,* 13/9].

## Bab: Sabar Menghadapi Cobaan

**83**. Biografi Umar bin Sulaiman Al Hadi: Ibnu Adi mengatakan dari Jundub, hadits:

لَيْسَ لِلْمُؤْمِنِ أَنْ يُذِلَّ نَفْسَهُ

"*Tidak selayaknya seorang mukmin menghinakan dirinya.*" al hadits.[38]

Ia berkata, "Ini dikenal dengan Amr bin Ashim dari Hammad, yang Umar ini mencurinya darinya." Ia juga berkata, "Ia juga mempunyai riwayat selain hadits-hadits yang saya sebutkan yang ia curi, dan yang ia *marfu'*-kan menyelisihi sanadnya. Kelemahan pada riwayat-riwayatnya cukup jelas, dan Ibnu Hibban lengah sehingga menyebutkannya di dalam *Ats-Tsiqat.*" Atau mungkin ia mengatakan, "Keliru." [*Lisan Al Mizan,* 4/311].

[38] Lanjutan haditsnya: "Ia berkata, 'Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, bagaimana menghinakan dirinya?' Beliau ﷺ bersabda, يَتَعَرَّضُ مِنَ الْبَلَاءِ مَا لَا يُطِيقُ (*Menyusahkan diri dengan petaka yang tidak dimampuinya*)."

**84**. Biografi Nushr bin Tsabit[39] bin Sahl Al Khurasani: Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, ia me-*marfu'*-kannya:

الْبَلَاءُ مُوَكَّلٌ بِالْقَوْلِ

"*Cobaan itu tergantung pada ucapan.*"

Ibnu Adi, "Sangat *dha'if.*" [*Lisan Al Mizan*, 6/151].

**85**. Biografi Abu Ayyub Al Azdi: Al Hakim meriwayatkan, ia berkata, "Abu Ayyub Al Azdi masuk ke tempat Mu'awiyah, lalu ia melihat ketidaksukaan darinya, maka ia berkata, 'Sesungguhnya Nabi ﷺ telah mengabarkan kepada kami, bahwa sesungguhnya kami akan melihat egoisme (mementingkan diri sendiri) setelah ketiadaan beliau'. Mu'awiyah berkata, 'Lalu apa yang beliau perintahkan?' Ia berkata, 'Bersabarlah'. Mu'awiyah berkata, 'Jadi, bersabarlah engkau'."

Al Hakim berkata, "Ini hadits *mursal* dari Ibnu Umarah, ia tidak pernah berjumpa dengan Abu Ayyub. Hadits ini juga diriwayatkan dari jalur lainnya, dari Abu Ayyub Al Anshari."

Aku berkata: Kemungkinan sebagian perawi menisbatkan Abu Ayyub Al Anshari sebagai orang Azd, karena orang Anshar dari Al Azd, sementara di kalangan tabi'in terdapat Abu Ayyub Al Azdi yang biasa disebut Al Maraghi, ia meriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin Al Ash dan lainnya. Memang ada riwayat yang *mursal* darinya, *wallahu a'lam*. [*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, 4/17].

---

39 Disebutkan di dalam terbitan Darul Kutub Al 'Ilmiyyah: bin Bab Abu Sahl.

**86**. Al Hafizh berkata: Dari Mahmud bin Lubaid, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا أَحَبَّ اللهُ قَوْمًا اِبْتَلاَهُمْ، فَمَنْ صَبَرَ فَلَهُ الصَّبْرُ، وَمَنْ جَزَعَ فَلَهُ الْجَزْعُ

"*Apabila Allah mencintai suatu kaum, maka Dia menguji mereka, maka barangsiapa bersabar maka baginya kesabaran, dan barangsiapa resah maka baginya keresahan.*"

Diriwayatkan oleh Ahmad, dan para perawinya *tsiqah*.

Diriwayatkan juga oleh At-Tirmidzi, dan ia menilainya *hasan*, serta Ibnu Majah, dari hadits Anas, lafazhnya:

إِنَّ عِظَمَ الجَزَاءِ مَعَ عِظَمِ الْبَلاَءِ، وَإِنَّ اللهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلاَهُمْ، فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا، وَمَنْ سَخِطَ فَلَهُ السَّخَطُ

"*Sesungguhnya besarnya pahala bersama dengan besarnya cobaan, dan sesungguhnya Allah apabila mencintai satu kaum, maka Dia menguji mereka. Jadi, barangsiapa rela maka baginya kerelaan, dan barangsiapa marah maka baginya kemarahan.*" [*Badzl Al Ma'un*, 216].

## Bab: Larangan Berupaya di Dalam Fitnah

**87**. Perkataan Al Bukhari: Barangsiapa benci memperbanyak jumlah fitnah dan kezhaliman.

Al Hafizh berkata: Telah diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud secara *marfu'*:

مَنْ كَثَّرَ سَوَادَ قَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ، وَمَنْ رَضِيَ عَمَلَ قَوْمٍ كَانَ شَرِيكَ مَنْ عَمِلَ بِهِ

"*Barangsiapa memperbanyak jumlah suatu kaum maka ia termasuk mereka, dan barangsiapa rela dengan perbuatan suatu kaum maka ia adalah sekutu orang yang melakukannya.*"

Diriwayatkan oleh Abu Ya'la, dan di dalamnya terdapat kisah Ibnu Mas'ud. Hadits ini mempunyai *syahid* dari Abu Dzar di dalam *Az-Zuhd* karya Ibnu Al Mubarak yang tidak *marfu'*. [*Fath Al Bari,* 13/41].

**88**. Perkataan Al Bukhari: Riwayat tentang firman Allah *Ta'ala,*

وَاتَّقُواْ فِتْنَةً لاَّ تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُواْ مِنكُمْ خَاصَّةً

"*Dan peliharalah dirimu daripada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang lalim saja di antara kamu.*" (Qs. Al Anfaal [8]: 25)).

Al Hafizh berkata: Disebutkan di dalam riwayat Ath-Thabari dari jalur Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk tidak mengakui kemungkaran di tengah mereka sehingga adzab akan menimpa mereka semua." *Atsar* ini mempunyai *syahid* dari hadits Adi bin Umairah, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ لاَ يُعَذِّبُ الْعَامَّةَ بِعَمَلِ الْخَاصَّةِ حَتَّى يَرَوا الْمُنكَرَ بَيْنَ ظَهْرَانِيهِمْ وَهُمْ قَادِرُونَ عَلَى أَنْ يُنكِرُوهُ، فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَذَّبَ اللهُ الْخَاصَّةَ وَالْعَامَّةَ .

"*Sesungguhnya Allah* ﷻ *tidak mengadzab golongan awam karena perbuatan golongan khusus hingga mereka melihat kemungkaran di tengah mereka dan mereka mampu mengingkarinya. Jika mereka melakukan itu maka Allah mengadzab yang khusus dan yang umum.*"

Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad *hasan.* Ini juga dikemukakan oleh Abu Daud dari hadits Al 'Ars bin Umairah, yaitu saudaranya Adi. Hadits ini mempunyai *syahid-syahid* lain dari hadits Hudzaifah, Jarir, dan lainnya, yang dikemukakan oleh Ahmad dan yang lainnya. [*Fath Al Bari,* 13/6].

## Bab: Tentang Muslim yang Membunuh Saudaranya Sesama Muslim

**89**. Biografi Amr bin Anbasah bin Amir bin Khalid bin Ghadhirah bin Atab As-Sulami Abu Najih: Al Bukhari meriwayatkan pada pembahasan tentang fitnah-fitnah di dalam kitab *Shahih*-nya, dari Al Hajabi, dari Hammad bin Zaid, dari seorang lelaki yang tidak disebutkan namanya, dari Al Hasan, ia berkata, "Aku keluar dengan membawa senjataku pada malam-malam fitnah, lalu aku dijumpai oleh Abu Bakrah," al hadits.[40]

Lalu dikatakan, bahwa lelaki yang diisyaratkan itu adalah Amrah bin Ubaid.

Al Hafizh berkata: Al Bukhari tidak mengeluarkan sanad ini untuk berhujjah, akan tetapi ia meriwayatkannya untuk menerangkan bahwa itu keliru. Itu tampak dari ungkapannya, karena ia berkata, "Abdullah bin Abdul Wahhab menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami dari seorang lelaki yang tidak disebutkan namanya, dari Al Hasan, ia berkata, 'Aku keluar dengan membawa senjataku pada malam fitnah, lalu aku dijumpai oleh Abu Bakrah, ia

[40] Al Bukhari, no. 7083: Dari Al Hasan, ia berkata, "Aku keluar dengan membawa senjataku pada malam fitnah, lalu aku dijumpai oleh Abu Bakrah, ia pun berkata, 'Mau ke mana engkau?' Aku jawab, 'Aku hendak menolong putra paman Rasulullah ﷺ.' Ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda, إِذَا تَوَاجَهَ الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفِهِمَا فَكِلَاهُمَا فِي النَّارِ (*Apabila dua orang muslim berhadapan dengan pedang mereka, maka keduanya di neraka*). Lalu dikatakan, 'Pantaslah orang yang membunuh, lalu bagaimana dengan yang terbunuh?' Beliau bersabda, إِنَّهُ أَرَادَ قَتْلَ صَاحِبِهِ (*Sesungguhnya ia juga hendak membunuh kawannya itu*).'"

pun berkata, 'Mau ke mana engkau?' Aku jawab, 'Aku hendak menolong putra paman Rasulullah ﷺ'. Ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda, ... إِذَا تَوَاجَهَ الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا (*Apabila dua orang muslim berhadapan dengan pedang mereka ...*)'" al hadits.

Hammad bin Zaid berkata, "Lalu aku kemukakan hadits ini kepada Ayyub dan Yunus bin Ubaid, aku ingin keduanya menceritakan itu kepadaku, lalu keduanya berkata, 'Sebenarnya hadits ini diriwayatkan oleh Al Hasan dari Al Ahnaf bin Qais, dari Abu Bakrah:

Sulaiman –yakni Ibnu Harb– menceritakan kepada kami, Hamid –yakni Ibnu Zaid– menceritakan kepada kami, dengan redaksi ini'. Muammil –yakni Ibnu Isma'il– berkata: Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami, Ayyub, Yunus, Hisyam dan Mu'alla bin Ziyad menceritakan kepada kami dari Al Hasan, dari Al Ahnaf, dari Abu Bakrah, dari Nabi ﷺ, dengan redaksi ini."

Diriwayatkan juga oleh Ma'mar dari Ayyub. Dengan demikian, sebagaimana yang Anda lihat, Al Bukhari tidak memaksudkannya kecuali riwayat Hammad dari Yunus dan Ayyub, dari Al Hasan, dari Al Ahnaf, dari Abu Bakrah, dan itulah yang bersambung sanadnya dan *shahih*, dan ia tidak memaksudkan riwayat orang yang tidak disebutkan namanya itu lagi terputus sanadnya, dan ia juga tidak mengemukakannya kecuali dari isi kisahnya. Jadi, untuk hal seperti ini tidak bisa dikatakan bahwa Al Bukhari mengeluarkan riwayat dari Amr bin Ubaid dan menyamarkannya, bahkan yang tampak, Hammad bin Zaid-lah yang sengaja tidak menyebutkan namanya, dan ia memaksudkan untuk memberi perhatian atas keburukan hapalannya, karena ia menjadikan kisah yang dari Al Ahnaf itu sebagai kisah dari Al Hasan. Ini cukup jelas, *alhamdulillah*.

Saya telah menjelaskannya di dalam *Taghliq At-Ta'liq* tentang orang yang menyambungkan sanad hadits Muammil dan Ma'mar yang saya isyaratkan di samping yang lainya, dari jalur-jalur yang ia kemukakan secara *mu'allaq* (tanpa menyebutkan awal sanadnya) di sana, *alhamdulillah*. [*Tahdzib At-Tahdzib*, 8/64-65].

**90**. Dari Al Hasan, ia berkata, "Aku keluar dengan membawa senjataku pada malam fitnah, lalu aku dijumpai oleh Abu Bakrah, ia pun berkata, 'Mau ke mana engkau?' Aku jawab, 'Aku hendak menolong putra paman Rasulullah ﷺ'. Ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا تَوَاجَهَ الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفِهِمَا فَكِلَاهُمَا فِي النَّارِ

"*Apabila dua orang muslim berhadapan dengan pedang mereka, maka keduanya di neraka.*"

Lalu dikatakan, 'Pantaslah orang yang membunuh, lalu bagaimana dengan yang terbunuh?' Beliau bersabda, إِنَّهُ أَرَادَ قَتْلَ صَاحِبِهِ (*Sesungguhnya ia juga hendak membunuh kawannya itu*)'."

Hammad bin Zaid berkata, "Lalu aku kemukakan hadits ini kepada Ayyub dan Yunus bin Ubaid, aku ingin keduanya menceritakan itu kepadaku, lalu keduanya berkata, 'Sebenarnya hadits ini diriwayatkan oleh Al Hasan dari Al Ahnaf bin Qais dari Abu Bakrah: Sulaiman menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami, dengan redaksi ini'. Muammil berkata: Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami, Ayyub, Yunus,

Hisyam dan Mu'alla bin Ziyad menceritakan kepada kami dari Al Hasan, dari Al Ahnaf, dari Abu Bakrah, dari Nabi ﷺ."

Diriwayatkan juga oleh Bakkar bin Abdul Aziz dari ayahnya dari Abu Bakrah. Ghundar berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Rib'i bin Hirasy, dari Abu Bakrah, dari Nabi ﷺ. Sufyan tidak me-*marfu'*-kannya dari Manshur. Diriwayatkan oleh Al Bukhari.

* Perkataan Al Bukhari: Diriwayatkan juga oleh Ma'mar dari Ayyub.

Al Hafizh berkata: Ad-Daraquthni setelah mengemukakan perbedaan di dalam sanadnya, ia berkata, "Yang benar, hadits Ayyub dari hadits Hammad bin Zaid dan Ma'mar darinya." [*Fath Al Bari*, 13/36].

**91**. Perkataan Al Bukhari: Sufyan tidak me-*marfu'*-kannya dari Ats-Tsauri.

Al Hafizh berkata: Al Bazzar mengeluarkan di dalam hadits:

الْقَاتِلُ وَالْمَقْتُولُ فِي النَّارِ

"*Yang membunuh dan yang dibunuh di dalam neraka*"

Tambahan yang menerangkan bahwa yang dimaksud adalah:

إِذَا اقْتَتَلْتُمْ عَلَى الدُّنْيَا فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُولُ فِي النَّارِ

"Jika kalian saling membunuh karena perkara duniawi, maka yang membunuh dan yang dibunuh sama-sama di neraka."

Hal ini dikuatkan oleh riwayat yang diriwayatkan oleh Muslim dengan lafazh:

لاَ تَذْهَبُ الدُّنْيَا حَتَّى يَأْتِيَ عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ لاَ يَدْرِي الْقَاتِلُ فِيْمَ قَتَلَ وَلاَ الْمَقْتُولُ فِيْمَ قُتِلَ

"*Dunia tidak akan sirna hingga datang kepada manusia suatu zaman yang orang yang membunuh tidak tahu karena apa ia membunuh dan orang yang dibunuh tidak tahu karena apa ia dibunuh.*"

Lalu dikatakan, 'Bagaimana itu terjadi?' Beliau bersabda,

الْهَرْجُ، الْقَاتِلُ وَالْمَقْتُولُ فِي النَّارِ

"*Kerusuhan, orang yang membunuh dan yang dibunuh sama-sama di neraka.*"

Al Hafizh berkata mengingatkan: Diriwayatkan sebab lain tentang sikap Al Ahnaf yang menghindari peperangan saat terjadinya peristiwa Jamal.

Ath-Thabari mengeluarkan dengan sanad *shahih* dari Hushain bin Abdurrahman biin Amr bin Jawan, ia berkata, "Aku katakan kepadanya, 'Bagaimana menurutmu sikap Al Ahnaf ketika ia mengucilkan diri?' Ia berkata, 'Aku mendengar Al Ahnaf berkata, 'Ketika kami berhaji, ternyata di sana ada orang-orang tengah berkumpul di tengah masjid –yakni masjid nabawi–, termasuk di antaranya Ali, Az-Zubair, Thalhah, dan Sa'd, tiba-tiba Utsman datang .'.." lalu ia menyebutkan kisah Utsman mempersumpahkan mereka

kepada Allah dan menyebutkan beberapa hal yang pernah dilakukannya.

Al Ahnaf berkata, "Lalu aku menemui Thalhah dan Az-Zubair, lalu aku berkata, 'Sesungguhnya aku tidak melihat orang ini –yakni Utsman– kecuali ia akan dibunuh. Lalu siapa yang engkau perintahkan kepadaku untuk aku patuhi?' Keduanya berkata, 'Ali'. Keduanya lalu berangkat ke Makkah, lalu aku menemui Aisyah, sementara telah sampai berita kepada kami tentang terbunuhnya Utsman, maka aku berkata kepadanya, 'Apa yang engkau perintahkan kepadaku?' Ia berkata, 'Ali'. Kami pun kembali ke Madinah, lalu aku berbai'at kepada Ali, dan aku kembali ke Bashrah. Ketika kami sedang demikian, tiba-tiba seseorang datang lalu berkata, 'Ini Aisyah, Thalhah, dan Az-Zubair. Mereka singgah di tepi Al Kharibah meminta tolong kepadamu'. Aku pun menemui Aisyah, lalu aku menyebutkan kepadanya apa yang pernah dikatakannya kepadaku. Kemudian aku menemui Thalhah dan Az-Zubair ..." lalu ia menyebutkan kisahnya, di dalamnya disebutkan: "Lalu aku berkata, 'Demi Allah, aku tidak akan memerangi kalian sementara Ummul Mukminin, istri Rasulullah ﷺ, bersama kalian. Aku juga tidak akan memerangi orang yang kalian telah memerintahkanku untuk berbai'at (berjanji setia) kepadanya'. Aku pun menghindari peperangan dengan kedua belah pihak itu." Ini bisa disinkronkan, bahwa ia hendak meninggalkan, tapi kemudian terpikirkan olehnya untuk berperang bersama Ali. Kemudian ia dicegah oleh Abu Bakrah, dan itu bertepatan dengan utusan Aisyah kepadanya, maka jelaslah bahwa ia tidak ikut serta.

Ath-Thabari juga mengeluarkan riwayat dari jalur Qatadah, ia berkata, "Ali singgah di Zayiwah, lalu Al Ahnaf mengirim utusan

kepadanya (untuk menyampaikan pesan): 'Jika engkau mau maka aku akan datang kepadamu. Jika engkau mau maka aku akan mencegah empat ribu pedang terhadapmu'. Lalu Ali mengirim utusan kepadanya untuk menyampaikan pesan, 'Cegahlah siapa yang engkau sanggupi untuk engkau cegah'." [*Fath Al Bari,* 13/37-38].

**92.** Biografi Abdurrahman bin Sumairah atau Sumair: Ia seorang tabi'in, meriwayatkan suatu hadits secara *mursal,* lalu ia disebutkan di kalangan sahabat. Ibnu Mandah mengeluarkan riwayat dari jalur As-Sari bin Yahya, dari Qabishah, dari Sufyan, dari Aun bin Abu Juhaifah, dari Abdurrahman bin Sumairah atau Sumair, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

أَيُعْجِزُ أَحَدُكُمْ إِذَا جَاءَهُ الرَّجُلُ يُرِيدُ قَتْلَهُ فَمَدَّ عُنُقَهُ مِثْلَ ابْنَيْ آدَمَ. الْقَاتِلُ فِي النَّارِ وَالْمَقْتُولُ فِي الْجَنَّةِ

"*Apakah tidak mampu seseorang di antara kalian apabila didatangi seseorang yang hendak membunuhnya lalu ia mengulurkan lehernya seperti kedua anak Adam? Orang yang membunuh itu di neraka sedangkan yang dibunuh di surga.*"

Ibnu Mandah berkata, "Tidak benar ia seorang sahabat." Demikian juga yang dikatakan oleh Abu Nu'aim, dan ia menambahkan, "Sebenarnya hadits ini dari Ibnu Umar, dari Nabi ﷺ." Kemudian ia meriwayatkannya dari jalur Hafsh bin Umair, dari Qabishah, dengan tambahan Ibnu Umar (di dalam sanadnya).

Diriwayatkan juga oleh Abu Daud dari jalur Aun bin Abu Juhaifah, dari Abdurrahman bin Abu Sumairah, dari Ibnu Umar, dengan sanad ini, hadits lainnya. Juga dengan riwayatnya dari Ibnu Umar yang dijelaskan oleh Al Bukhari, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Hibban, dan lainnya.

Ibnu Abi Hatim berkata, "Ibnu Abi Sumairah lebih benar." [*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah,* 3/151; *Tahdzib At-Tahdzib,* 6/173].

## Bab: Haramnya Darah Muslim

93. Al Hafizh mengatakan tentang hadits yang diriwayatkan oleh Al Bazzar: Dari Abu Sa'id, ia berkata, "Seseorang terbunuh di masa Rasulullah ﷺ, lalu Nabi ﷺ naik (ke mimbar) menyampaikan pidato,

أَلاَ تَعْلَمُونَ مَنْ قَتَلَ هَذَا الْقَتِيلَ بَيْنَ أُظْهُرِكُمْ؟

"*Tidak tahukah kalian siapa yang membunuh korban pembunuhan yang terjadi di tengah kalian ini?*" Sebanyak tiga kali.

Mereka menjawab, '*Allaahumma*, tidak'. Beliau bersabda,

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَوْ أَنَّ أَهْلَ السَّمَوَاتِ وَأَهْلَ الْأَرْضِ اجْتَمَعُوا عَلَى قَتْلِ مُؤْمِنٍ أَدْخَلَهُمُ اللهُ

جَمِيعًا جَهَنَّمَ، وَلاَ يَبْغَضُنَا أَهْلَ الْبَيْتِ أَحَدٌ إِلاَّ كَبَّهُ اللهُ فِي النَّارِ

*"Demi dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya. Seandainya para penghuni langit dan para penghuni bumi berkumpul untuk membunuh `seorang mukmin, maka Allah akan memasukkan mereka semua ke dalam Jahanam. Tidak seorang pun membenci kami, ahlul bait, kecuali Allah menelungkupkannya di dalam neraka."*

Ia berkata, "Hadits-hadits Abu Daud dari Amr, kami tidak mengetahui seorang pun me-*mutaba'ah*-nya. Sedangkan ia *dha'if*, demikian juga Athiyyah."

Asy-Syaikh berkata: Diriwayatkan juga oleh At-Tirmidzi secara ringkas. [*Mukhtashar Zawaid Al Bazzar*, 2/177].

## Bab: Tentang Orang yang Memecahbelah Perkara Umat Ini

**94**. Az-Zamakhsyari berkata: ... dari Nabi ﷺ,

إِنَّ اللهَ تَعَالَى حَرَّمَ مِنَ الْمُسْلِمِ دَمَهُ وَعِرْضَهُ وَأَنْ يُظَنَّ بِهِ ظَنَّ سُوءٍ

"*Sesungguhnya Allah Ta'ala mengharamkan dari seorang muslim, darahnya dan kehormatannya, serta berburuk sangka terhadapnya.*"

Al Hafizh berkata: Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dari hadits Ibnu Umar dengan sanad yang mengandung kelemahan, lafazhnya: "Aku melihat Rasulullah ﷺ thawaf mengelilingi Ka'bah sambil mengucapkan:

مَا أَعْظَمَكَ وَأَعْظَمَ حُرْمَتِكَ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَحُرْمَةُ الْمُؤْمِنِ أَعْظَمُ عِنْدَ اللهِ مِنْكَ: مَالُهُ وَدَمُهُ وَأَنْ يُظَنَّ بِهِ إِلاَّ خَيْرًا

"*Betapa bagusnya engkau dan betapa wanginya aromamu. Betapa agungnya engkau dan betapa agungnya kehormatanmu. Demi Dzat yang jiwa Muhammad di tangan-Nya. Sungguh kehormatan seorang mukmin di sisi Allah lebih terhormat daripadamu: hartanya dan darahnya, dan untuk tidak menyangka terhadapnya kecuali dengan sangkaan baik.*"

Diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Syaibah dari jalur Mujalid, dari Asy-Sya'bi, dari Ibnu Abbas: Nabi ﷺ memandang kepada Ka'bah, lalu bersabda,

مَا أَعْظَمَكَ وَأَعْظَمَ حُرْمَتِكَ، وَالْمُسْلِمُ أَعْظَمُ حُرْمَةً مِنْكَ: حَرَّمَ اللهُ دَمَهُ وَمَالَهُ وَعِرْضَهُ، وَأَنْ يُظَنَّ بِهِ ظَنَّ سُوءٍ

"*Betapa agungnya engkau dan betapa agungnya kehormatanmu. Namun seorang muslim lebih agung kehormatannya daripadamu. Allah telah mengharamkan darahnya, hartanya, dan kehormatannya, serta agar tidak berburuk sangka terhadapnya.*"

Diriwayatkan juga oleh Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* dar jalur Mujahid, dari Ibnu Abbas, menyerupai itu. Di dalam sanadnya terdapat Hafsh bin Abdurrahman. [*Al Kafi Asy-Syaf*, 4/362].

## Bab: Barangsiapa Menghunuskan Senjata (kepada Kami), maka Ia Bukan dari Golongan Kami

**95.** Perkataan Al Bukhari: Barangsiapa menghunuskan senjata kepada kami.

Al Hafizh berkata: Diriwayatkan haditsnya dengan lafazh:

مَنْ شَهَرَ عَلَيْنَا السِّلاَحَ فَلَيْسَ مِنَّا

"*Barangsiapa menghunuskan senjata kepada kami, maka ia bukan dari golongan kami.*"

Diriwayatkan oleh Al Bazzar dari hadits Abu Bakrah. Juga dari hadits Samurah dan hadits Amr bin Auf. Di dalam sanad keduanya ada kelemahan, tapi saling menguatkan.

* Perkataan Al Bukhari: Lalu ia jatuh ke dalam lubang di neraka.

Al Hafizh berkata: Disebutkan di dalam hadits Abu Hurairah yang dikemukakan oleh Abu Syaibah dan lainnya secara *marfu'*, dari riwayat Dhamrah bin Rabi'ah, dari Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, darinya:

الْمَلاَئِكَةُ تَلْعَنُ أَحَدَكُمْ إِذَا أَشَارَ إِلَى الآخَرِ بِحَدِيدَةٍ وَإِنْ كَانَ أَخَاهُ لِأَبِيهِ وَأُمِّهِ

"*Para malaikat melaknat seseorang dari kalian apabila menunjuk kepada yang lainnya dengan besi, walaupun orang lain tersebut adalah saudaranya seayah dan seibu.*"

Diriwayatkan juga oleh At-Tirmidzi dari jalur lainnya, dari Abu Hurairah secara *mauquf* dari riwayat Ayyub, dari Ibnu Sirin, darinya. Diriwayatkan juga asalnya oleh At-Tirmidzi secara *mauquf* dari riwayat Khalid Al Hadzdza dari Ibnu Sirin, dengan lafazh: "Barangsiapa menunjuk kepada saudaranya dengan besi, maka para malaikat melaknatnya." Ia juga berkata, "Hasan *shahih gharib.*" Dinilai *shahih* juga oleh Abu Hatim dari jalur ini, dan ia berkata, "Di dalam jalur Dhamrah: *munkar.*"

Diriwayatkan juga oleh At-Tirmidzi dengan sanad *shahih* dari Jabir, "Rasulullah ﷺ melarang membawa pedang dalam keadaan terhunus (tidak disarungkan)."

Riwayat Ahmad dan Ath-Thabarani dengan sanad *jayyid* dari Abu Bakrah menyerupai itu, dengan tambahan:

لَعَنَ اللهُ مَنْ فَعَلَ هَذا. إِذَا سَلَّ أَحَدُكُمْ سَيْفَهُ فَأَرَادَ أَنْ يُنَاوِلَهُ أَخَاهُ فَلْيُغْمِدْهُ ثُمَّ يُنَاوِلْهُ إِيَّاهُ

"*Allah melaknat orang yang melakukan ini. Apabila seseorang dari kalian menarik pedangnya lalu hendak memberikannya kepada saudaranya, maka hendaklah menyarungkannya, kemudian memberikannya kepadanya.*" [*Fath Al Bari,* 13/28].

**96**. Biografi Muhammad bin Abdurrahim bin Syammakh: Di-*dha'if*-kan oleh Abu Al Hasan Ad-Daraquthni.

Ia juga meriwayatkan dari jalur Ibrahim bin Habib Az-Zarrad: Muhammad bin Abdurrahim bin Umar Asy-Syammakh menceritakan kepada kami, Umar bin Marzuq menceritakan kepada kami, Malik menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Anas ﷺ, ia me-*marfu'*-kannya:

مَنْ حَمَلَ عَلَيْنَا السِّلاَحَ فَلَيْسَ مِنَّا

"*Barangsiapa menghunuskan senjata kepada kami, maka ia bukan dari golongan kami.*"

Ia juga berkata, "Ibnu Asy-Syammakh meriwayatkannya sendirian, sedangkan ia *dha'if*, dan ia keliru di dalamnya. Yang benar adalah dari Malik, dari Nafi, dari Ibnu Umar."

Ia juga menyebutkan haditsnya yang lain dari Sulaiman bin Harb, dan ia berkata, "Saat itu ia di Syam, dan tidak sedang dirawat." [*Lisan Al Mizan*, 5/257].

## Bab: Memberontak Pemerintah

**97.** Al Hafizh berkata: Diriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda kepada Ibnu Mas'ud,

يَا ابْنَ أُمِّ عَبْدٍ، مَا حُكْمُ مَنْ بَغَى مِنْ أُمَّتِي؟

"*Wahai Ibnu Ummi Abd, apa hukum orang yang memberontak dari umatku?*."

Ia berkata, 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui'. Rasulullah ﷺ pun bersabda,

لاَ يُتْبَعُ مُدْبِرُهُمْ، وَلاَ يُجْهَزُ عَلَى جَرِيحِهِمْ، وَلاَ يُقْتَلُ أَسِيرُهُمْ

"*Orang yang melarikan diri tidak boleh dikejar, orang yang terluka tidak boleh dihabisi, dan tawanan mereka tidak boleh dibunuh.*"

Al Hakim dan Al Baihaqi dari hadits Ibnu Umar menyerupai itu.

Disebutkan di dalam lafazh lainnya: وَلاَ يُدَفَّفُ عَلَى جَـرِيْحِهِمْ (*dan tidak menghabisi orang yang terluka mereka*), dan dengan tambahan: وَلاَ يُغْنَمُ فَيْـئُهُمْ (*dan tidak dibagikan harta rampasan mereka*). Al Hakim tidak mengomentarinya.

Sementara itu, Ibnu Adi berkata, "Hadits ini tidak terpelihara."

Al Baihaqi berkata, "*Dha'if.*"

Menurut saya: Di dalam sanadnya terdapat Kautsar bin Hakim, yang mana Al Bukhari berkata, "Dia *matruk.*" [*Talkhish Al Habir*, 4/1353-1354].

## Bab: Riwayat Tentang Peristiwa Harrah

**98**. Biografi Abdullah bin Hanzhalah Al Anshari: Ahmad mengeluarkan dengan sanad *shahih* dari Yahya bin Umarah: "Dikatakan kepada Abdullah bin Zaid pada hari Harrah, 'Ini Abdullah bin Hanzhalah membai'at manusia'. Ia berkata, 'Untuk apa ia membai'at mereka'. Mereka berkata, 'Untuk mati'. Ia berkata, 'Aku tidak akan membai'at seorang pun untuk itu'." [*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*,2/299-300].

**99**. Biografi Abdullah bin Abdul Quddus At-Tamimi: Abu Daud meriwayatkan haditsnya pada pembahasan tentang fitnah-

fitnah[41] dari riwayatnya, dari Laits bin Abu Sulaim, dan dari riwayat Muhammad bin Isa bin Ath-Thabba darinya. Saya telah mengisyaratkannya di dalam biografi Ziyad bin Sulaim, dan Ad-Daraquthni berkata, "*Dha'if.*"

Abu Ahmad Al Hakim berkata, "Di dalam haditsnya ada sebagian yang *munkar.*"

Yahya bin Al Mughirah berkata, "Jarir menyuruhku untuk menuliskan hadits darinya." [*Tahdzib At-Tahdzib,* 5/265].

## Bab: Tentang Membujang, Mengucilkan Diri, dan Merahib

**100**. Az-Zamakhsyari berkata: ... dari Nabi ﷺ,

إِذَا أَتَى عَلَى أُمَّتِي مِائَةٌ وَثَمَانُونَ سَنَةً فَقَدْ حَلَّتْ لَهُمُ الْعُزُوبَةُ وَالْعُزْلَةُ وَالتَّرَهُّبُ عَلَى رُؤُوسِ الْجِبَالِ ...

*"Bila telah datang kepada umatku seratus delapan puluh tahun, maka telah halal bagi mereka membujang, mengucilkan diri, dan merahib di puncak-puncak pegunungan ...."*

---

41 Dikeluarkan oleh Abu Daud: Dari Abdullah bin Amr, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, تَكُونُ فِتْنَةٌ تَسْتَنْظِفُ الْعَرَبَ قَتْلاَهَا فِي النَّارِ، اللِّسَانُ فِيهَا أَشَدُّ مِنْ وَقْعِ السَّيْفِ (*Kelak akan terjadi fitnah yang melibatkan bangsa Arab, dan korban-korban yang gugur di neraka. Dalam pada itu lisan lebih tajam daripada pedang*).

Al Hafizh berkata: Diriwayatkan oleh Al Baihaqi dan Ats-Tsa'labi dari hadits Ibnu Mas'ud, di dalam sanadnya terdapat Sulaiman bin Isa Al Khurasani, ia seorang pendusta. Dari jalurnya diriwayatkan oleh Ibnu Al Jauzi dalam *Al Maudhu'at*, tapi hadits ini mempunyai jalur-jalur periwayatan lain, diriwayatkan oleh Ali bin Ma'bad dalam kitab *Ath-Tha'ah wa Al Ma'shiyah* dari Al Hasan bin Waqid Al Hanafi, ia berkata, "Aku mengiranya dari hadits Bahz bin Hakim," lalu ia menyebutkannya, dan itu sanadnya bersambung. [*Al Kafi Asy-Syaf*, 3/229].

## Bab: Riwayat Tentang Menghindari Fitnah

**101**. Biografi Abdul Malik Habib Al Azdi: Ibnu Sa'd berkata, "Ia *tsiqah*, ia mempunyai sejumlah hadits."

Ibnu Ma'in berkata, "Haditsnya dari Zuhair bin Abdullah:

مَنْ مَاتَ فَوْقَ أَجَارٍ

'*Barangsiapa mati di atas persewaan*' adalah hadits *mursal*."

Al Hakim berkata, "Tidak benar mendengarnya dari Aisyah, dan benar mendengarnya dari Anas."

Disebutkan di dalam riwayat Ath-Thabarani dengan sanad *shahih* dari Hammad bin Salamah, dari Abu Imran Al Jauni, ia berkata, "Aku berbai'at kepada Ibnu Az-Zubair untuk memerangi warga Syam, lalu aku meminta fatwa kepada Jundub." [*Tahdzib At-Tahdzib*, 6/346].

## Bab: Riwayat tentang Permusuhan di Kalangan Umat

**102**. Az-Zamakhsyar mengatakan tentang hadits:

إِذَا مَشَتْ أُمَّتِي الْمَطِيطَاءَ وَخَدَمَتْهُمْ فَارِسُ وَالرُّومُ فَقَدْ جُعِلَ بَأْسُهُمْ بَيْنَهُمْ ...

"*Apabila umatku telah menundukkan Al Mathitha sementara Persia dan Romawi melayani mereka, maka telah dijadikan permusuhan di antara mereka ....*"

Al Hafizh berkata: Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, Ishaq, Ibnu Abi Syaibah, Abu Ya'la, dan Ibnu Adi, dari Ibnu Umar. Sedangkan Musa bin Ubaidah *dha'if*. [*Al Kafi Asy-Syaf*, 4/651].

## Bab: Apa yang Dilakukan pada Masa Fitnah

**103**. At-Tirmidzi mengemukakan dari Ummu Malik Al Bahziyyah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ menyebutkan tentang fitnah, lalu menyatakan kedekatannya, maka aku berkata, 'Wahai Rasulullah, siapa manusia yang paling baik dalam hal itu?' Beliau bersabda,

رَجُلٌ فِي مَاشِيَتِهِ يُؤَدِّي حَقَّهَا وَيَعْبُـــدُ رَبَّـــهُ، وَرَجُلٌ آخِذٌ بِرَأْسِ فَرَسِهِ يُخِيفُ الْعَدُوَّ وَيُخِيفُونَهُ

"*Orang yang berada di antara hewan ternaknya dengan menunaikan haknya dan menyembah Tuhannya, dan orang yang memegangi kepala kudanya menakuti musuh dan mereka menakutinya.*"

At-Tirmidzi berkata, "*Gharib* dari jalur ini." [*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah,* 4/494].

**104**. Biografi Ghathif bin Abu Sufyan: Ibnu Mandah dan Al Baghawi meriwayatkan dari Ghathif bin Abu Sufyan, ia menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

سَيَكُونُ بَعْدِي أَئِمَّةٌ يَسْأَلُونَكُمْ غَيْـــرَ الْحَـــقِّ فَأَعْطُوهُمْ مَا يَسْأَلُونَكُمْ وَاللهُ الْمَوْعِدُ

"*Setelahku akan ada para pemimpin yang meminta kepada kalian secara tidak haq, maka berikanlah kepada mereka apa yang mereka minta, dan Allahlah yang menentukan.*"

Disebutkan oleh Ibnu Al Jauzi di dalam *Adh-Dhu'afa`* mengenai orang yang diperselisihkan statusnya sebagai sahabat.

Ibnu Abi Hatim mengatakan dalam *Al Marasil,* "Aku tanyakan kepada ayahku dan Abu Zur'ah mengenainya, lalu keduanya berkata, 'Ia seorang tabi'in'." [*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah,* 3/196].

**105**. Biografi Kurz bin Alqamah: Al Auza'i mengatakan dari Abdul Wahid bin Qais, dari Urwah bin Az-Zubair, ia berkata: Kurz bin Alqamah Al Khuza'i menceritakan kepada kami, ia berkata, "Seorang badui datang kepada Nabi ﷺ lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah Islam ada batas akhirnya?' Beliau menjawab,

نَعَمْ، فَمَنْ أَرَادَ اللهُ بِهِ خَيْرًا مِنْ عَرَبٍ أَوْ عَجَمٍ أَدْخَلَهُ عَلَيْهِ، ثُمَّ تَقَعُ فِتَنٌ كَالظُّلَلِ يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ. فَأَفْضَلُ النَّاسِ يَوْمَئِذٍ مُعْتَزِلٌ فِي شِعْبٍ مِنَ الشِّعَابِ يَعْبُدُ رَبَّهُ وَيَدَعُ النَّاسَ مِنْ شَرِّهِ

"*Ya. Barangsiapa yang Allah menghendaki kebaikan padanya, baik ia orang Arab maupun non-Arab, maka Allah memasukkannya kepadanya. Kemudian terjadilah fitnah-fitnah yang bagaikan gunung, kalian saling menyabet leher yang lainnya. Orang yang paling utama saat itu adalah yang mengasingkan diri di suatu lembah di antara lembah-lembah sambil menyembah Tuhannya dan meninggalkan manusia dari keburukannya.*"

Diriwayatkan oleh Ahmad. Diriwayatkan juga dengan sanad tinggi dari Sufyan, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dan dinilai *shahih* oleh Ibnu Hibban dari jalur ini.

Dalam riwayat Ahmad dari jalur ini terdapat Kurzb in Hubaisy.

Diriwayatkan juga oleh Al Hakim dari jalur ini, dari jalur Sufyan.

Ibnu Adi mengeluarkan suatu hadits dengan *matan* yang *gharib* dari jalur Al Auza'i, dengan sanad ini. [*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah,* 3/292].

**106**. Biografi Muhammad bin Maslamah bin Salamah: Ibnu Syahin berkata, "Abdullah bin Sulaiman bin Al Asy'ats menceritakan kepada kami, bahwa ia dan anak-anaknya, yaitu Ja'far, Abdullah, Sa'd, Abdurrahman, dan Umar turut dalam Perang Badar dan menyertai Nabi ﷺ."

Ia berkata, "Aku mendengarnya berkata, 'Ia dibunuh oleh penduduk Syam'." Kemudian ia mengeluarkan riwayat dari jalur Hisyam, dari Al Hasan, "Muhammad bin Maslamah berkata, 'Rasulullah ﷺ memberiku sebuah pedang, lalu beliau bersabda,

قَاتِلْ بِهِ الْمُشْرِكِيْنَ مَا قَاتَلُوا، فَإِذَا رَأَيْتَ أُمَّتِي يَضْرِبُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا فَائْتِ بِهِ أَحَدًا فَاضْرِبْ بِهِ حَتَّى يَنْكَسِرَ، ثُمَّ اجْلِسْ فِي بَيْتِكَ حَتَّى تَأْتِيَكَ يَدٌ خَاطِئَةٌ أَوْ مَنِيَّةٌ قَاضِيَةٌ

"*Perangilah kaum musyrik dengannya selama mereka memerangi. Lalu bila engkau melihat umatku saling membunuh, maka bawakan itu kepada seseorang lalu hantamkan itu hingga pecah, kemudian diamlah di rumahnya hingga datang kepadamu pihak yang salah atau kematian menjemput.*" Ia pun melaksanakannya.

Menurut saya: Para perawi di dalam sanad ini *tsiqah*, hanya saja Al Hasan tidak mendengar dari Muhammad bin Maslamah. [*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah,* 3/383].

**107**. Ishaq bin Rahawaih berkata: Dari seorang lelaki yang biasa dipanggil Amr, pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata, "Aku keluar bersama Muslim bin Uqbah. Ketika kami sejajar dengan sebuah lembah yang di sana terdapat Muhammad bin Maslamah, ia mengutusku kepadanya, maka aku berkata, 'Bagaimana pendapatmu bila ia tidak mau datang kepadamu?' Ia berkata, 'Bawakan kepalanya kepadaku'. Aku pun menemuinya, lalu aku berkata, 'Penuhilah panggilah sang Amir'. Ia berkata, 'Siapa sang Amir itu?' Aku berkata, 'Muslim bin Uqbah'. Ia berkata, 'Apa yang ingin dilakukan sang Amir terhadapku, sementara aku telah berbai'at kepada Rasulullah ﷺ dengan tanganku ini? Aku juga tidak pernah melanggar dan tidak pernah menyimpang'. Aku pun mencabut pedangku lalu berkata, 'Aku akan membawakan kepalamu kepadanya'. Ia berkata, 'Silakan'. Aku berkata, 'Apa yang mendorongmu bersikap begitu?' Ia berkata, 'Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah berpesan kepadaku, beliau bersabda,

إِذَا رَأَيْتَ النَّاسَ يُبَايِعُونَ الْأَمِيْرَيْنِ فَخُذْ سَيْفَكَ الَّذِي جَاهَدْتَ بِهِ مَعِي، فَاضْرِبْ بِهِ أَحَدًا حَتَّى يَنْكَسِرَ، ثُمَّ اقْعُدْ فِي بَيْتِكَ حَتَّى تَأْتِيَكَ يَدٌ خَاطِئَةٌ أَوْ مَنِيَّةٌ قَاضِيَةٌ

*"Apabila engkau melihat manusia berbai'at kepada dua amir, maka ambillah pedangmu yang engkau telah berjihad dengannya bersamaku, lalu hantamkanlah itu kepada seseorang hingga pecah. Kemudian diamlah di rumahmu hingga datang kepadamu pihak yang salah atau kematian menjemput."*

Al Hafizh berkata: Ahmad meriwayatkan dari jalurnya hadits lain yang semakna dengan ini tapi tidak dengan redaksi ini, dan di dalamnya tidak terdapat redaksi: ... حَتَّى تَأْتِيَكَ يَدٌ (*hingga datang kepadamu pihak* ...). hingga akhir.

Ini sanad yang lemah, di dalamnya terdapat perawi yang tidak diketahui perihalnya. [*Al Mathalib Al Aliyah*, 5/13].

**108**. Al Harits berkata: Dari Hisyam bin Hassan, ia berkata, "Sejumlah orang dari kalangan sahabat Nabi ﷺ berkumpul, termasuk diantaranya Ibnu Mas'ud, Hudzaifah, Sa'd, Ibnu Umar dan Ammar ﷺ. Hudzaifah ﷺ lalu menyebutkan tentang fitnah, ia berkata, 'Adapun aku, jika aku mengalaminya, aku tahu jalan keluar darinya'. Ibnu Mas'ud berkata, 'Adapun aku, jika aku mengalaminya maka aku tahu jalan keluar darinya'. Sa'd ﷺ berkata, 'Adapun aku, jika aku mengalaminya lalu aku dapati pedang berkata, 'Ini orang mukmin, biarkanlah, dan ini orang kafir, bunuhlah,' maka aku akan berperang, tapi jika tidak maka aku tidak akan berperang'.

Ibnu Umar ﷺ berkata, 'Dan aku bersamamu'. Ammar ﷺ berkata, 'Adapun aku, bila mengalaminya, maka aku akan mengambil pedangku, lalu meletakkan di atas bahuku, kemudian aku menuju ke arah rombongan terbesarnya, lalu aku hantamkan hingga berpencar'."

Al Hafizh berkata, "Ini (sanadnya) terputus." [*Al Mathalib Al Aliyah*, 5/47].

**109**. Al Hafizh berkata: Sabdanya pada sebagian khabar:

كُنْ خَيْرَ ابْنَيْ آدَمَ

"*Jadilah engkau yang baiknya di antara kedua anak Adam*," yakni Qabil dan Habil.

Diriwayatkan oleh Ahmad dan At-Tirmidzi dari hadits Sa'd bin Abu Waqqash, bahwa ia mengatakan ketika terjadi fitnahnya Utsman, "Aku bersaksi bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّهَا سَتَكُونُ فِتْنَةٌ، الْقَاعِدُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْقَائِمِ...

"*Sesungguhnya kelak akan terjadi fitnah dimana orang yang duduk dalam hal itu lebih baik daripada yang berdiri* ...," al hadits.

Di dalamnya disebutkan: Lalu jika ia masuk ke rumahku dan menjulurkan tangannya untuk membunuhku?" Beliau bersabda, كُنْ كَابْنِ آدَمَ (*Jadilah engkau seperti anak Adam*).

Diriwayatkan juga oleh Ahmad dari hadits Ibnu Umar, dengan lafazh:

مَا يَمْنَعُ أَحَدَكُمْ إِذَا جَاءَ أَحَدٌ يُرِيدُ قَتْلَهُ أَنْ يَكُونَ مِثْلَ ابْنِ آدَمَ؛ الْقَاتِلُ فِي النَّارِ وَالْمَقْتُولُ فِي الْجَنَّةِ

*"Apa yang menghalangi seseorang dari kalian apabila seseorang datang hendak membunuhnya untuk menjadi seperti anak Adam? Orang yang membunuh di neraka dan orang yang dibunuh di surga."*

Ahmad, Abu Daud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban meriwayatkan dari hadits Abu Musa Al Asy'ari, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda mengenai fitnah,

كَسِّرُوا فِيهَا قِسِيَّكُمْ وَأَوْتَارَكُمْ، وَاضْرِبُوا سُيُوفَكُمْ بِالْحِجَارَةِ، فَإِنْ دَخَلَ عَلَى أَحَدِكُمْ بَيْتَهُ، فَلْيَكُنْ كَخَيْرِ ابْنَيْ آدَمَ

*"Dalam hal itu, patahkanlah panah-panah kalian dan busur-busur kalian, serta hantamlah pedang-pedang kalian dengan batu. Lalu bila ada yang masuk ke rumah seseorang dari kalian, maka jadikan seperti yang baik di antara kedua anak Adam."*

Dinilai *shahih* oleh Al Qusyairi di bagian akhir *Al Iqtirah* berdasarkan syarat Asy-Syaikhani. [*Talkhish Al Habir*, 4/1410-1411].

## Bab: Apa yang Terjadi dari Fitnah

**110.** Dari Az-Zubair bin Adi, ia berkata, "Aku mendatangi Anas bin Malik, lalu kami mengadu kepadanya tentang perkataan Al Hajjaj, maka ia pun berkata, 'Bersabarlah kalian, karena sesungguhnya tidak akan datang kepada kalian suatu zaman kecuali yang setelahnya lebih buruk darinya hingga kalian berjumpa dengan Tuhan kalian. Aku mendengarnya dari Nabi kalian ﷺ'." Diriwayatkan oleh Al Bukhari.

* Perkataan Al Bukhari: Karena sesungguhnya tidak akan datang kepada kalian suatu zaman.

Al Hafizh berkata: Disebutkan di dalam riwayat Abdurrahman bin Mahdi: ... لاَ يَأْتِيكُمْ عَامٌ (*Tidak akan datang kepada kalian suatu tahun* ...), dengan lafazh ini Ath-Thabarani mengeluarkan dengan sanad *jayyid* dari Ibnu Mas'ud menyerupai hadits ini secara *mauquf* padanya, ia berkata, "Tidak ada suatu tahun pun kecuali yang setelahnya lebih buruk darinya."

Riwayatnya juga darinya dengan sanad *shahih*, ia berkata, "Kemarin lebih baik daripada hari ini, dan hari ini lebih baik daripada besok. Demikian seterusnya hingga terjadinya kiamat."

* Perkataan Al Bukhari: Lebih buruk darinya.

Al Hafizh berkata: Disebutkan di dalam riwayat Muhammad bin Al Qasim Al Asadi dari Ats-Tsauri, Malik bin Maghul dan Abu Sinan Asy-Syaibani, keempatnya dari Az-Zubair bin Adi dengan lafazh, "Tidak akan datang suatu zaman kecuali lebih buruk dari zaman yang sebelumnya. Aku mendengar itu dari Rasulullah ﷺ." Diriwayatkan oleh Al Isma'ili.

Demikian juga yang diriwayatkan oleh Ibnu Mandah dari jalur Malik bin Maghul dengan lafazh: kecuali itu lebih buruk daripada yang sebelumnya."

Diriwayatkan juga oleh Ath-Thabarani di dalam *Al Mu'jam Ash-Shaghir*: dari riwayat Muslim bin Ibrahim, dari Syu'bah, dari Az-Zubair bin Adi, dan ia berkata, "Muslim meriwayatkannya sendirian dari Syu'bah." [*Fath Al Bari*, 13/23].

**111.** Perkataan Al Bukhari: Aku mendengarnya dari Nabi kalian ﷺ.

Al Hafizh berkata: Kemudian aku dapati dari Ibnu Mas'ud apa yang dapat menafsirkan hadits itu, yaitu yang diriwayatkan oleh Ad-Darimi dengan sanad *hasan* dari Abdullah, ia berkata, "Tidak akan datang kepada kalian suatu tahun kecuali itu lebih buruk daripada yang sebelumnya. Sesungguhnya aku tidak memaksudkan satu tahun saja." [*Fath Al Bari*, 13/24].

**112.** Al Hafizh berkata: Diriwayatkan tentang penafsiran أَيَّامُ الْهَـرْجِ (hari-hari kerusuhan) sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabarani dengan sanad *hasan* dari hadits Khalid bin Al Walid: Seorang lelaki berkata kepadanya, 'Wahai Abu Sulaiman, bertakwalah kepada Allah, karena fitnah-fitnah telah muncul'. Ia berkata, 'Adapun selama Ibnu Al Khaththab masih hidup maka itu tidak akan terjadi. Akan tetapi itu akan terjadi setelahnya. Oleh karena itu, hendaklah seseorang melihat lalu berpikir, apakah ia bisa menemukan tempat yang belum ditempati seperti apa yang ditempatinya di tempatnya yang ia terkena fitnah dan keburukan,

maka ia tidak akan menemukan. Itulah hari-hari yang pernah disebutkan oleh Rasulullah ﷺ sebelum terjadinya kiamat, yaitu hari-hari kerusuhan." [*Fath Al Bari,* 13/17].

**113**. Riwayat Abu Awanah dari Ashim, saya belum pernah melihatnya. [*Hadyu As-Sari,* 72].

**114**. Biografi Umar bin Dzarr Asy-Syami: Ia meriwayatkan dari Abu Qilabah suatu khabar yang *munkar.* Al Khathib menyebutkan dari Umar, ia me-*marfu'*-kannya:

قَالَ لِي جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ: إِنَّ أُمَّتَكَ مُفْتَتَنَةٌ بَعْدَكَ بِقَلِيلٍ

"*Jibril* ﷺ *berkata kepadaku, 'Sesungguhnya umatku akan terkena fitnah sebentar setelah ketiadaanmu'.*" al hadits.

Ya'qub berkata, "Muhammad bin Himyar tidak kuat (dalam hadits), sementara Maslamah adalah orang Damaskus, ia *dha'if,* dan Umar ini bukan Al Hamdani, ia seorang syaikh yang *majhul.*" [*Tahdzib At-Tahdzib,* 7/391].

**115**. Biografi Abu Hurairah bin Amir Ad-Dausi: Ibnu Abi Ad-Dunya mengeluarkan riwayat di dalam *Al Mukhtadharin* dengan sanad *shahih* dari Abu Salamah bini Abdurrahman, ia berkata, "Aku masuk ke tempat Abu Hurairah, saat itu ia sedang sakit parah, lalu aku memeluknya, dan aku ucapkan: 'Ya Allah, sembuhkanlah Abu

Hurairah'. Ia berkata, 'Ya Allah, janganlah engkau mengulangnya'. Ia mengatakannya dua kali, kemudian berkata, 'Jika engkau bisa mati maka matilah. Demi Allah yang jiwa Abu Hurairah berada di tangan-Nya, pasti akan datang kepada manusia suatu zaman dimana ketika seseorang melewati kuburan saudaranya maka ia mendambakan bahwa dialah yang berada di dalam kuburan itu'."

Menurut saya: Hadits ini diriwayatkan juga secara *marfu'* dari Abu Hurairah,d ari Umair bin Hani`, ia berkata, "Abu Hurairah berkata, 'Bertahanlah kalian dengan benteng Mu'awiyah. Ya Allah, janganlah engkau permukan aku dengan tahun enam puluh'." [*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah,* 4/210].

## Bab: Tentang Penyebutan Fitnah-Fitnah

**116**. Hadits Hudzaifah: Rasulullah ﷺ bersabda dalam menyifati fitnah-fitnah,

كُنْ عَبْدَ اللهِ الْمَقْتُولَ، وَلاَ تَكُنْ عَبْدَ اللهِ الْقَاتِلَ

"*Jadilah hamba Allah yang dibunuh, dan janganlah menjadi hamba Allah yang membunuh.*"

Hadits ini tidak ada asalnya dari hadits Hudzaifah walaupun Imam Al Haramain menyatakan di dalam *An-Nihayah* bahwa ini *shahih.* Ibnu Ash-Shalah menanggapinya dengan berkata, "Saya tidak menemukannya di dalam kitab-kitab yang bisa jadikan sandaran,

sedangkan Imam Al Haramain tidak dapat dijadikan sandaran dalam hal ini." Selesai.

Diriwayatkan juga oleh Ahmad, Al Hakim, dan Ath-Thabarani, serta Ibnu Qani dari hadits Hammad bin Salamah, dari Ali bin Zaid, dari Abu Utsman, dari Khalid bin Arfathah, dengan lafazh:

سَتَكُونُ فِتْنَةٌ بَعْدِي، وَأَحْدَاثٌ وَاخْتِلاَفٌ، فَإِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَكُونَ عَبْدَ اللهِ الْمَقْتُولَ، لاَ الْقَاتِلَ، فَافْعَلْ

"*Kelak setelah ketiadaanku akan terjadi fitnah, berbagai peristiwa, dan perselisihan. Jika engkau bisa menjadi hamba Allah yang dibunuh, bukan yang membunuh, maka lakukanlah.*"

Ali bin Zaid ini adalah Ibnu Jad'an, ia *dha'if*, tapi ini dikuatkan sebagaimana yang Anda lihat. [*Talkhish Al Habir*, 4/1409-1410].

**117.** Ishaq bin Rahawaih berkata: Dari Abu Dzar ﷺ, ia berkata, "Disebutkan Nabi ﷺ lalu dipuji, kemudian disebutkan Abu Bakar ﷺ lalu dipuji, kemudian disebutkan Umar ﷺ lalu dipuji. Kemudian beliau bersabda,

بَعْدَ الثَّلاَثِيْنَ اِصْرِفْ وَجْهَكَ حَيْثُ شِئْتَ، فَإِنَّكَ لَنْ تُصْرِفَهُ إِلاَّ إِلَى عَجْزٍ أَوْ فُجُورٍ

"*Setelah (tahun) tiga puluh, palingkanlah wajahmu ke arah yang engkau kehendaki, karena sesungguhnya tidaklah engkau memalingkannya kecuali kepada yang kelemahan atau kelaliman.*"

Al Hafizh berkata: Ada keterputusan di dalam sanadnya di samping *dha'if*-nya Laits. [*Al Mathalib Al Aliyah*, 5/5].

**118**. Ishaq bin Rahawaih berkata: Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda kepada kami,

سَتَدُورُ رَحَى الْإِسْلَامِ بَعْدَ خَمْسٍ وَثَلَاثِيْنَ سَنَةً، فَإِنِ اصْطَلَحُوا بَيْنَهُمْ عَلَى غَيْرِ قِتَالٍ، أَكَلُوا الدُّنْيَا سَبْعِيْنَ عَامًا

"*Gejolak Islam akan berputar setelah tiga puluh lima tahun, jika mereka saling berdamai di antara mereka tanpa perang, maka mereka akan memakan (menjajah) dunia selama tujuh puluh tahun.*"

Al Hafizh berkata: Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Daud dari hadits Al Bara bin Najiyah, dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dengan lafazh: .

فَإِنْ يَهْلِكُوا فَسَبِيلُ مَنْ هَلَكَ، وَإِنْ يَقُمْ لَهُمْ دِينُهُمْ، يَقُمْ سَبْعِيْنَ عَامًا

"*Jika mereka binasa maka itulah jalan orang yang binasa, jika agama mereka tegak untuk mereka maka akan tegak selama tujuh*

*puluh tahun,*" tanpa menyebutkan: فَإِنِ اصْطَلَحُوا بَيْنَهُمْ عَلَى غَيْرِ قِتَالٍ (*jika mereka saling berdamai di antara mereka tanpa perang*).

Ini sanad yang *hasan*. [*Al Mathalib Al Aliyah*, 5/5].

**119**. Ishaq bin Rahawaih berkata: Dari Abdullah bin Salam ﷺ: Ia berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami mendapatimu berdiri di hadapan Tuhanmu, sementara perang berkecamuk di sisimu, engkau malu terhadap Tuhanmu dari apa yang dilakukan oleh umatmu setelah ketiadaanmu."

Al Hafizh berkata: Ini sanad yang *hasan*. [*Al Mathalib Al Aliyah*, 5/6-7].

**120**. Dari Malik Al Asy'ari, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ أَجَارَكُمْ مِنْ ثَلاَثٍ: أَنْ يَدْعُوَ عَلَيْكُمْ نَبِيُّكُمْ فَتَهْلِكُوا جَمِيعًا، وَأَنْ يَظْهَرَ أَهْلُ الْبَاطِلِ عَلَى أَهْلِ الْحَقِّ، وَأَنْ تَجْتَمِعُوا عَلَى ضَلاَلَةٍ

"*Sesungguhnya Allah melindungi kalian dari tiga hal: Berdoanya Nabi kalian atas kalian sehingga kalian semua binasa; Berkuasanya ahlul bathil atas ahlul haq; dan berkumpulnya kalian di atas kesesatan.*" Diriwayatkan oleh Abu Daud.

Sanadnya *hasan*. [*Badzl Al Ma'un*, 66].

**121**. Biografi Ahmad bin Amr bin Abdul Khaliq Al Hafizh. Menurut saya: Di antara yang memastikan kekeliruannya, bahwa ia meriwayatkan dari Amr bin Ali Al Falas: Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami, Malik menceritakan kepada kami dari Sa'id, dari Abu Hurairah ﷺ, ia me-*marfu'*-kannya:

يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ لاَ يُبَالِي الْمَرْءُ بِمَا أَخَذَ الْمَالَ أَبِحَلاَلٍ أَمْ بِحَرَامٍ

"*Akan datang kepada manusia suatu zaman seseorang tidak lagi mempedulikan harta yang diperolehnya apakah secara halal ataukah secara haram.*"

Ad-Daraquthni berkata, "Al Bazzar keliru dalam hal ini, dan ini tidak terpelihara dari Malik, akan tetapi Yahya bin Sa'id meriwayatkannya dari Ibnu Abi Dzi`b, dari Sa'id, kemudian ia menyandarkannya kepada Ibnu Sha'id dari Amr bin Ali dan Bandar, dan kepada Ali bin Maisarah dari Hafsh, dari Umar dan Ar-Rummani, ketiganya dari Yahya Al Qaththan, dari Ibnu Dzi`b, dengan redaksi ini."

Menurut saya: Tingkat yang paling tinggi yang pernah di dengar adalah hadits Hammad bin Salamah dari Abdah, dari sejumlah sahabatnya. [*Lisan Al Mizan*, 1/238-239].

**122**. Biografi Ahmad bin Zurarah Al Madani: Tidak dikenal dan khabarnya batil, tapi sanadnya hingga kepadanya gelap dari Anas ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

كَيْفَ أَنْتُمْ إِذَا كَانَ زَمَانٌ يَكُونُ الأَمِيرُ فِيهِ كَالأَسَدِ الأَسْوَدِ وَالحَاكِمُ فِيهِ كَالذِّئْبِ الأَمْعَطِ وَالتَّاجِرُ كَالكَلْبِ الهِرَارِ وَالمُؤْمِنُ بَيْنَهُمْ كَالشَّاةِ الوَلْهَاءِ بَيْنَ الغَنَمَيْنِ لَيْسَ لَهَا مَأْوًى، فَكَيْفَ حَالُ الشَّاةِ بَيْنَ أَسَدٍ وَذِيبٍ وَكَلْبٍ

"*Bagaimana kalian bila suatu zaman yang pemimpinnya seperti singa yang hitam, hakimnya seperti serigala yang gundul (tidak berbulu), pedagangnya seperti anjing penggarong, sementara orang mukminnnya di antara mereka bagaikan kambing kebingungan di antara kawanan kambing, tidak mempunyai tempat berlindung. Jadi, bagaimana pula perihal kambing itu di antara singa, serigala, dan anjing.*"

Ahmad bin Zurarah, aku kira ia adalah Mush'ab, perawi *Al Muwaththa'* dari Malik, karena ia adalah salah seorang kakeknya, tapi *matan*-nya *munkar*, maka perlu dilihat siapa yang meriwayatkan darinya, karena Al Khathib berkata, "Ahmad bin Zurarah Al Madani, jika ia bukan Abu Mush'ab, maka aku tidak mengetahuinya." Kemudian setelah mengemukakan haditsnya ia berkata, "Ini hadits *munkar*, dan di dalam sanadnya lebih dari satu orang yang *majhul*."

Di antara para perawi dari Malik juga terdapat Ahmad bin Nushr bin Zurarah, yang Sa'id bin Suhail bin Abdurrahman Al Mu'alla

meriwayatkan darinya, maka kemungkinannya itu adalah nasab kepada kakeknya. [*Lisan Al Mizan*, 1/173].

**123**. Biografi Tsabit bin Abu Tsabit: Salah seorang gurunya Auf, keduanya *majhul*.

Ia meriwayatkan secara *mursal* dari Nabi ﷺ suatu hadits dalam bentuk penyampaian. Ia meriwayatkan dari Abdullah bin Mu'aniq Ad-Dimasyqi, dari Abdurrahman bin Ghunm, dari Abu Amir Al Asy'ari, secara *marfu'*:

أَخْوَفُ مَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي أَنْ يَكْثُرَ الْمَالُ فَيَتَحَاسَدُونَ وَيَقْتَتِلُونَ ،

"*Yang paling aku khawatirkan terhadap umatku adalah banyaknya harta lalu mereka saling mendengki dan saling membunuh.*" [*Lisan Al-Mizan*, 2/75].

**124**. Biografi Abdul Hamid bin Rabi' Al Yamani: Tidak dikenal, dari Muhammad dari ayahnya, Salamah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

أَوَّلُ مَنْ يَخْرُجُ عَلَيْكُمْ مِنْ هَذِهِ الْخَوْخَةِ رَجُلٌ يَمْتَعُ فِي دُنْيَاهُ وَلاَ خَلاَقَ لَهُ فِي الآخِرَةِ

*"Yang pertama kali keluar kepada kalian dari gerbang ini adalah seorang lelaki yang mendapat kesenangan di dunianya, namun ia tidak ada bagiannya di akhirat."*

Al Uqaili berkata: Ahmad bin Shadaqah menceritakannya kepada kami, Muhammad bin Maskan Al Yamani menceritakan kepada kami, Abdul Hamid menceritakan kepada kami.

Ungkapan Al Uqaili: Keduanya *majhul*, dan haditsnya tidak terpelihara. [*Lisan Al Mizan*, 3/396].

**125**. Biografi Umar bin Dzar: Disebutkan oleh Al Khathib di dalam *Al Muttafaq*, dari Umar ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ meraih tanganku lalu bersabda,

جَاءَنِي جِبْرِيلُ فَقَالَ لِي: إِنَّ أُمَّتَكَ مُفْتَتَنَةٌ بَعْدَكَ

*"Jibril mendatangiku lalu berkata kepadaku, 'Sesungguhnya umatku akan terkena fitnah setelah ketiadaanmu'."*

Lalu ia menyebutkan khabar yang *munkar*.

Ya'qub berkata, "Hadits ini tidak *shahih*." [*Lisan Al Mizan*, 4/303].

**126**. Biografi Abdullah bin Sailan: Ibnu Abi Ashim, Al Baghawi, dan yang lainnya meriwayatkan dari jalur Qais bin Abu Sailan, bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda sambil mengangkat pandangannya ke langit,

سُبْحَانَ اللهِ، تُرْسَلُ عَلَيْكُمُ الْفِتَنَ إِرْسَالَ الْقَطْرِ

"*Maha Suci Allah. Fitnah-fitnah akan dikirimkan kepada kalian seperti dikirimkannya tetesan air.*"

Sanadnya *shahih.* [*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*,3/323].

**127**. Biografi Aflah bin Sa'id Al Anshari: Disebutkan oleh Al Uqaili di dalam *Adh-Dhu'afa'*, lalu ia berkata, "Ibnu Mahdi tidak meriwayatkan darinya."

Ibnu Hibban berkata, "Ia meriwayatkan hadits-hadits palsu dari orang-orang *tsiqah*. Tidak boleh berhujjah dengannya dan tidak boleh meriwayatkan darinya sama sekali."

Saya membaca dengan tulisan Al Hafizh Abu Abdullah Adz-Dzahabi, setelah penuturan ini, "Tampaknya Ibnu Hibban menggaris bawahi yang *tsiqah* sehingga seolah-olah ia tidak mengetahui apa yang keluar dari kepalanya."

Kemudian ia menyebutkan sandarannya dengan mengemukakan haditsnya dari Abdullah bin Rafi, dari Abu Hurairah:

إِنْ طَالَتْ بِكَ مُدَّةٌ فَسَتَرَى قَوْمًا يَغْدُونَ فِي سُخْطِ اللهِ وَيَرُوحُونَ فِي لَعْنَتِهِ، يَحْمِلُونَ سِيَاطًا مِثْلَ أَذْنَابِ الْبَقَرِ

"*Jika umurmu panjang, maka engkau akan melihat suatu kaum yang berangkat pagi di dalam kemurkaan Allah dan kembali*

*sore di dalam laknat-Nya. Mereka membawa cambuk-cambuk seperti ekor-ekor sapi.*"

Kemudian ia berkata, "Ini dengan lafazh ini adalah batil."

Telah diriwayatkan juga oleh Suhail dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dengan lafazh:

اِثْنَانِ مِنْ أُمَّتِي لَمْ أَرَهُمَا: رِجَالٌ بِأَيْدِيهِمَا سِيَاطٌ مِثْلُ أَذْنَابِ الْبَقَرِ وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ

"*Dua golongan dari umatku yang aku belum pernah melihatnya: Orang-orang yang tangan mereka memegang cambuk-cambuk seperti ekor-ekor sapi dan wanita-wanita yang berpakaian tapi telanjang.*"

Adz-Dzahabi berkata, "Bahkan hadits Aflah adalah hadits *shahih gharib*, dan ini adalah *syahid* untuk maknanya." Selesai.

Hadits ini disebutkan juga di dalam *Shahih Muslim* dari dua jalur, maka sandaran Ibnu Hibban dalam men-*dha'if*-kannya adalah tertolak. Ia lalai karena demikian, ia menyebutkannya pada tingkatan keempat di kalangan para *tsiqah*.

Ibnu Al Jauzi juga keliru karena mengemukakan hadits ini dari dua jalur di dalam *Al Maudhu'at*. Ini tindakan terburuknya, karena ia menirukan Ibnu Hibban tanpa mencermati. [*Tahdzib At-Tahdzib*, 1/321-322].

## Bab: Riwayat tentang Al Walid

**128**. Dari Umar bin Khaththab ﷺ, ia berkata, "Ketika lahirnya anak saudara Ummu Salamah ﷺ, istri Nabi ﷺ, (beliau bersabda),

سَمَّيْتُمُوهُ بِأَسْمَاءِ فَرَاعِنَتِكُمْ؟ لَيَكُونَنَّ فِي هَـذِهِ الْأُمَّةِ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ الْوَلِيدُ لَهُوَ شَرٌّ عَلَى هَذِهِ الْأُمَّةِ مِنْ فِرْعَوْنَ لِقَوْمِهِ

"*Kalian menamainya dengan nama-nama fir'aun-fir'aun kalian? Sungguh, akan ada di dalam umat ini seorang lelaki yang dinamai Al Walid, yang ia sungguh lebih buruk bagi umat ini daripada Fir'aun bagi kaumnya.*"

Al Hafizh berkata: Diriwayatkan oleh Ahmad, dan para perawi di dalam sanadnya *tsiqah.* Isma'il bin Ayyasy *shaduq* (jujur dalam menyampaikan), adapun yang mereka perbincangkan adalah mengenai haditsnya dari selain orang-orang Syam.

Ibnu Al Jauzi tidak menilainya cacat berdasarkan perkataan Ibnu Hibban, "Ini khabar batil. Rasulullah ﷺ tidak pernah mengatakan ini, tidak juga Umar ﷺ, tidak juga Sa'id, dan Az-Zuhri juga tidak menceritakan ini, bahkan ini bukan dari hadits Al Auza'i." Lebih jauh ia berkata, "Isma'il termasuk kalangan hafizh yang teliti di dalam penuturan haditsnya. Namun setelah tua hapalannya berubah. Apa yang pernah dihapalnya pada masa mudanya ia ceritakan dari

hapalannya. Adapun yang dihapalnya setelah masa tuanya dari hadits-hadits selain orang Syam mengandung kekacauan."

Menurut saya: Hadits ini tidak termasuk hadits yang dihapal oleh Isma'il dari hadits-hadits selain orang Syam, bahkan ini termasuk hadits dari orang-orang Syam. Sejumlah Imam telah mengatakan, bahwa hadits Isma'il dari orang-orang Syam adalah kuat, dinilai *shahih* oleh At-Tirmidzi dan lainnya di antara sejumlah hadits itu, karena ia tidak meriwayatkannya sendirian.

Diriwayatkan juga oleh Ya'qub bin Sufyan di dalam *Tarikh*-nya: Abu Amr Al Auza'i menceritakan kepada kami, lalu ia menyebutkannya, hanya saja ia tidak menyebutkan Umar di dalam sanadnya.

Sementara itu, Al Auza'i menambahkan: "Mereka pun memandang bahwa itu adalah Al Walid bin Abdul Malik. Kemudian kami memandang bahwa itu adalah Al Walid bin Yazid, karena terfitnahnya manusia dengannya ketika mereka keluar melawannya, lalu mereka memeranginya. Lalu tersebarlah fitnah-fitnah dan kerusuhan pada umat ini."

Menurut saya: Riwayat *mursal* ini di-*mutaba'ah* oleh Bisyr bin Bakr yang diriwayatkan oleh Al Baihaqi di dalam *Ad-Dalail*, lalu ia menyebutkannya, dan menambahkan di dalam *matan*-nya: غَيِّرُوا اسْمَهُ (*Rubahlah namanya*), lalu mereka pun menamainya Abdullah.

Ia juga menambahkan, "Terlahir anak saudara seibu Ummu Salamah ﷺ."

Al Baihaqi berkata, "Ini riwayat *mursal* Al Hasan."

Itu memang seperti yang dikatakannya, bahkan itu sesuai dengan syarat Ash-*Shahih* seandainya saja tidak *mursal*.

Demikian juga Ma'mar meriwayatkannya secara *mursal* dari Az-Zuhri dengan sanadnya di dalam juz kedua dari *Amali* Abdurrazzaq, dari Ma'mar.

Jadi, jelaslah bahwa perkataan Ibnu Hibban, "Ibnu Al Musayyib tidak pernah menceritakannya, dan Ibnu Syihab juga tidak pernah menceritakannya, dan tidak juga Al Auza'i," tidak terlepas dari ketergesa-gesaan.

Riwayat Bisyr bin Bakr menyatakan mendengarnya Al Auza'i dari Az-Zuhri, maka tertepiskanlah apa yang dikhawatirkan, bahwa Al Walid bin Muslim men-*tadlis* di dalamnya dengan *tadlis taswiyah*.

Al Auza'i tidak meriwayatkannya sendirian, karena diriwayatkan juga oleh Az-Zubaidi dari Az-Zuhri menyerupai itu. Mengenai ini ada juga riwayat dari Ummu Salamah ﷺ.

Diriwayatkan juga oleh Ibnu Ishaq dari Muhammad bin Amr bin Atha, dari Zainab binti Ummu Salamah, dari ibunya ﷺ, ia berkata, "Nabi ﷺ masuk ke tempatku, sementara saat itu di tempatku ada seorang anak dari keluarga Al Mughirah yang bernama Al Walid, maka beliau ﷺ bersabda, مَنْ هَـذَا؟ (*Siapa ini?*). Aku jawab, 'Al Walid'. Beliau ﷺ pun bersabda,

قَدِ اتَّخَذْتُمُ الْوَلِيدَ حَنَانًا، غَيِّرُوا اسْـمَهُ، فَإِنَّـهُ سَيَكُونُ فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ فِرْعَوْنُ يُقَالُ لَهُ الْوَلِيدُ

"*Kalian telah mencurahkan kasih sayang kepada Al Walid, gantilah namanya, karena sesungguhnya di kalangan umat ini ada fir'aun yang bernama Al Walid.*"

Diriwayatkan juga oleh Muhamad bin Salam Al Jumahi dari Hammad bin Salamah, lalu ia menyebutkannya dengan sanad terputus. [*An-Nukat 'ala Kitab Ibni Ash-Shalah*, 1/455-459].

## Bab: Riwayat-Riwayat tentang Bani Umayyah

**129**. Dari Amr bin Sa'id, ia berkata, "Kakekku mengabarkan kepadaku, ia berkata, 'Ketika aku sedang duduk bersama Abu Hurairah ﷺ di Masjid Nabi ﷺ di Madinah, yang saat itu Marwan juga bersama kami, Abu Hurairah berkata, 'Aku mendengar orang yang jujur lagi tepercaya bersabda,

هَلَكَةُ أُمَّتِي عَلَى يَدِي غِلْمَةٍ مِنْ قُرَيْشٍ

"*Hancurnya umatku di tangan anak-anak dari Quraisy.*"

Marwan berkata, 'Semoga laknat Allah atas anak-anak itu'. Abu Hurairah berkata, 'Jika aku mau untuk mengatakan (bahwa itu adalah) bani fulan, bani fulan, niscaya aku katakan'.

Lalu ketika aku keluar bersama kakekku ke bani Marwan, ketika mereka menguasai Syam, ternyata ia melihat mereka sebagai anak-anak yang masih belia. Ia pun berkata kepada kami, 'Mungkin anak-anak ini termasuk mereka'. Kami berkata, 'Engkau lebih mengetahui'."

* Perkataan Al Bukhari: Nabi ﷺ bersabda, هَلاَكُ أُمَّتِي عَلَى يَدِي غِلْمَةٍ سُفَهَاءَ (*Hancurnya umatku di tangan anak-anak yang bodoh*).

Al Hafizh berkata: Ibnu Baththal menyebutkan, bahwa Ali bin Ma'bad meriwayatkannya, yakni di dalam kitab *Ath-Tha'ah wa Al Ma'shiyah*, dari riwayat Simak, dari Abu Hurairah, dengan lafazh: عَلَى رُؤُوسِ غِلْمَةٍ سُفَهَاءَ مِنْ قُرَيْشٍ (*Di hadapan anak-anak bodoh dari Quraisy*).

Menurut saya: Ini dikemukakan juga oleh Ahmad dan An-Nasa`i dari riwayat Simak, dari Abu Zhalim, dari Abu Hurairah: إِنَّ فَسَادَ أُمَّتِي عَلَى يَدِي غِلْمَةٍ سُفَهَاءَ مِنْ قُرَيْشٍ (*Sesungguhnya rusaknya umatku di tangan anak-anak bodoh dari Quraisy*). Ini lafazh Ahmad dari Abdurrahman bin Mahdi, dari Sufyan, dari Simak, dari Abdullah bin Zhalim. Di-*mutaba'ah* oleh Abu Awanah dari Simak yang dikemukakan oleh An-Nasa`i.

Diriwayatkan juga oleh Ahmad dari Zaid bin Al Hubab, dari Sufyan, tapi ia menyebutkan Malik sebagai pengganti Abdullah, lafazhnya: "Aku mendengar Abu Hurairah berkata kepada Marwan, 'Kekasihku, Abu Al Qasim ﷺ, mengabarkan kepadaku, beliau bersabda, فَسَادُ أُمَّتِي عَلَى يَدِي غِلْمَةٍ سُفَهَاءَ مِنْ قُرَيْشٍ (*Rusaknya umatku di tangan anak-anak bodoh dari Quraisy*)."

Demikian juga yang diriwayatkannya dari jalur Syu'bah, dari Simak, namun tidak dicermati oleh Al Karmani, sehingga ia berkata, "Di dalam hadits yang dikemukakannya tidak terdapat: سُفَهَاءَ (*yang bodoh*). Kemungkinan ia memberinya judul dengan itu untuk mendapatkannya namun ternyata tidak sesuai. Atau ia mengisyaratkan, bahwa secara umum memang ada tapi tidak sesuai dengan syaratnya."

Menurut saya: Yang kedua ini yang lebih tepat, dan hal seperti itu sering kali dilakukan oleh Al Bukhari. [*Fath Al Bari*, 13/11].

**130**. Perkataan Al Bukhari: Abu Hurairah berkata, "Jika aku mau untuk mengatakan bani fulan ...."

Al Hafizh berkata: Banyak dikemukakan hadits-hadits yang melaknat Al Hakam, ayahnya Marwan dan keturunannya.

Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dan yang lainnya, namun mayoritasnya diperbincangkan, dan sebagian lainnya *jayyid.* [*Fath Al Bari,* 13/13].

**131**. Ahmad bin Muni berkata: Al Harits dan Abu Ya'la berkata, "Dari Abu Ubaidah ﵁, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لاَ يَزَالُ هَذَا اْلأَمْرُ قَائِمًا بِالْقِسْطِ حَتَّى يَثْلِمَــهُ رَجُلٌ مِنْ بَنِي أُمَيَّةَ

"*Perkara ini masih akan tetap tegak dengan adil hingga dirusak oleh seorang lelaki dari bani Umayyah.*"

Al Hafizh berkata: Para perawinya *tsiqah,* hanya saja sanadnya terputus. [*Al Mathalib Al Aliyah,* 5/66].

## Bab: Tentang Cobaan Imam Asy-Syafi'i

**132**. Al Hafizh berkata: Ia[42] berkata, "Aku mendengar Ibrahim bin Muhammad bin Al Walid menceritakan dari Zakariya bin Yahya Al Bashri dan Yahya bin Zakariya bin Haiwaih An-Naisaburi, keduanya dari Ar-Rabi' bin Sulaiman bin Yazid, sebagiannya atas sebagian lainnya, bahwa Asy-Syafi'i berkata, 'Aku berangkat ke Yaman, lalu tinggal di sana selama sebulan, lalu diajukan kepadaku suatu perihal, yang di sana ada seorang gubernur yang ditugaskan oleh Ar-Rasyid, ia bertindak zhalim lagi lalim, maka aku berusaha membimbingnya dan mencegahkan dari kezhaliman.

Sementara di Yaman ada sejumlah golongan Alawi yang telah bergerak, lalu sang gubernur ini mengirim surat kepada Ar-Rasyid: 'Sesungguhnya golongan Alawiyyah telah bergerak dan hendak keluar. Sesungguhnya di sini ada seorang lelaki dari keturunan Syafi' bin As-Saib dari bani Al Muththalib. Tidak ada perintah bagiku bersamanya dan tidak pula larangan'. Ar-Rasyid lalu membalas suratnya: 'Hendaklah engkau menangkap mereka dan menangkapnya'. Lalu aku digabungkan bersama mereka. Kemudian sampai kepadaku dari Muhammad bin Ziyad –ia kawannya Harun–: Bahwa ia pernah di tempat Harun ketika mereka datang kepadanya, lalu golongan Alawiyah dibunuh, dan ia menoleh kepada Muhammad bin Al Hasan, lalu berkata kepadanya, 'Wahai Amirul Mukminin, jangan sampai engkau terbuai oleh kefasihan bicaranya, karena seorang yang pandai berbicara'."

---

42 Yakni Al Abari di dalam *Manaqib Asy-Syafi'i.*

Asy-Syafi'i ﷺ berkata, "Aku katakan kepadanya, 'Tenang dulu, wahai Amirul Mukmin, karena sesungguhnya engkau-lah pemimpin dan aku adalah rakyat. Engkau kuasa untuk mendapatkan apa yang engkau inginkan dariku. Apa yang engkau katakan tentang dua orang, yang salah satunya memandangku sebagai saudaranya dan yang lain memandangku sebagai budaknya, mana yang lebih aku sukai?'

Ia menjawab, 'Yang memandangmu sebagai saudaranya'.

Aku berkata, 'Jadi, engkau adalah dia, wahai Amirul Mukminin. Sesungguhnya kalian dari keturunan Al Abbas dan dia dari keturunan Ali. Sementara kami adalah saudara kalian dari bani Al Muththalib. Oleh karena itu, kalian memandang kami sebagai saudara, sedangkan mereka memandang kami sebagai budak'.

Ia pun senang dengan itu, lalu duduk dengan tegak dan berkata, 'Berilah aku nasihat hingga aku menangis'. Kemudian ia memerintahkan untuk memberikan lima puluh ribu dirham."

Al Hafizh berkata: Ini yang paling mendekati dari apa yang saya teliti mengenai perihal cobaan itu. Sedangkan yang dinukil dari Muhammad bin Al Hasan mengenai Asy-Syafi'i tidak valid, karena Ibnu Abi Hatim berkata,

"Ahmad bin Utsman Al Fasawi An-Nahwi menceritakan kepadaku, 'Aku mendengar Abu Muhammad kerabat Asy-Syafi'i berkata, 'Aku mendengar Ibrahim bin Muhammad Asy-Syafi'i berkata,

'Asy-Syafi'i ditahan bersama sejumlah orang dari golongan Syi'ah. Lalu pada suatu hari dihadapkan kepadaku, lalu berkata kepadaku, 'Panggilkan si fulan yang ahli takwil mimpi itu'. Aku pun

memanggilkannya untuknya, lalu ia berkata kepadanya, 'Tadi malam aku bermimpi seakan-akan disalib di atas parit bersama Ali bin Abu Thalib'.

Ia berkata, 'Jika mimpimu benar, maka engkau akan populer, banyak dikenang, dan perkaramu akan menyebar'."

Ia berkata, "Lalu ia pun dibawa kepada Ar-Rasyid bersama mereka, lalu ia berbicara kepadanya dengan retorika yang sangat mempesona, maka Ar-Rasyid pun membebaskannya." [*Tawali At-Ta'sis*, 129-131].

## Bab: Tentang Bencana-Bencana

**133**. Riwayat Ibnu Majah dari hadits Abu Hurairah secara *marfu'*:

إِذَا وَقَعَتِ الْمَلَاحِمُ بَعَثَ اللهُ بَعْثًا مِنَ الْمَــوَالِي يُؤَيِّدُ اللهُ بِهِمُ الدِّينَ

"*Apabila terjadi bencana maka Allah mengirimkan utusan dari mawali yang dengan mereka Allah meneguhkan agama.*"

Riwayatnya juga dari hadits Mu'adz bin Jabal secara *marfu'*:

الْمَلْحَمَةُ الْكُبْرَى وَفَتْحُ الْقُسْطَنْطِينِيَّةِ وَخُرُوجُ الدَّجَّالِ فِي سَبْعَةِ أَشْهُرٍ

"*Bencana besar, penaklukan Konstantinopel dan keluarnya dajjal dalam tujuh bulan.*"

Sanadnya lebih *shahih* daripada sanad Mu'adz. [*Fath Al Bari*, 6/320-322].

**134**. Biografi Anbasah bin Abu Shaghirah: Membawakan khabar batil dari Al Auza'i.

Khabar tersebut diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam Musnad Abu Umamah di dalam *Al Mu'jam Al Kabir*-nya, ia berkata: Dari Abu Umamah ﷺ: Beliau bersabda,

سَتَكُونُ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الرُّومِ أَرْبَعَةُ هُدَنٍ، تَقُومُ الرَّابِعَةُ عَلَى يَدِ رَجُلٍ مِنْ آلِ هِرَقْلَ يَدُومُ سَبْعَ سِنِينَ

"*Akan terjadi antara kalian dan Romawi empat gencatan senjata, yang keempatnya terjadi melalui seorang lelaki dari keluarga Hiraclus yang berlangsung selama tujuh tahun.*"

Seorang lelaki dari Abdul Qais yang bernama Al Mustaurid bin Halan berkata, 'Wahai Rasulullah, siapa pemimpin orang-orang saat itu?' Beliau bersabda,

مِنْ وَلَدِي بْنِ أَرْبَعِينَ سَنَةً، كَأَنَّ وَجْهَهُ كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ فِي خَدِّهِ الأَيْمَنِ خَالٌ أَسْوَدُ، عَلَيْهِ عَبَاءَتَانِ قُطْوَانِيَّتَانِ، كَأَنَّهُ مِنْ رِجَالِ بَنِي إِسْرَائِيلِ، يَمْلِكُ عِشْرِينَ سَنَةً، يَسْتَخْرِجُ الْكُنُوزَ وَيَفْتَحُ مَدَائِنَ الشِّرْكِ

"*Dari kalangan yang berusia empat puluh tahun, seakan-akan wajahnya adalah bintang yang terang, di pipi kanannya ada tahi lalat hitam, ia mengenakan dua jubah beludru, seakan-akan ia dari kalangan bani Israil, ia berkuasa selama dua puluh tahun, mengeluarkan perbendaharaan dan menaklukkan kota-kota syirik.*"

Menurut saya: Saya tidak tahu, mengapa ia menghukumi hadits ini batil namun tidak menyebutkan pen-*dha'if*-an Anbasah dari yang lain. [*Lisan Al Mizan*, 4/383-384].

**135**. Al Hafizh mengatakan tentang hadits yang diriwayatkan oleh Al Bazzar: Dari Abdullah bin Amr dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

يُوْشِكُ أَنْ يَمْلَأَ اللهُ أَيْدِيَكُمْ مِنَ الْعَجَمِ، ثُمَّ يَجْعَلُهُمْ أُسُدًا لاَ يَفِرُّونَ، يَقْتُلُونَ مُقَاتَلَتَكُمْ، وَيَأْكُلُونَ فَيْئَكُمْ

*"Hampir saja Allah memenuhi tangan kalian dengan orang-orang non-Arab, kemudian menjadi mereka singa-singa yang tidak akan melarikan diri, mereka membunuh orang-orang yang kalian perangi dan memakan harta rampasan perang kalian."*

Ia berkata, "Kami tidak mengetahuinya dari Abdullah bin Amr secara *marfu'* kecuali dengan sanad ini."

Ibrhaim bin Al Mustamir menceritakan kepada kami, Khalid bin Yazid bin Muslim menceritakan kepada kami, Al Bara bin Yazid Al Ghanawi menceritakan kepada kami, Qatadah menceritakan kepada kami dari Anas, lalu ia menyebutkannya secara *marfu'*.

Yazid bin Sinan menceritakan kepada kami, Sulaiman Al A'masy menceritakan kepada kami dari Syaqiq, dari Hudzaifah, lalu ia menyebutkan seperti itu.

Ia berkata, "Kami tidak mengetahuinya diriwayatkan dari Hudzaifah kecuali dengan sanad ini, dan tidak juga yang meriwayatkannya dari Al A'masy kecuali Yazid."

Ia *dha'if*. [*Mukhtashar Zawaid Al Bazzar*, 2/179].

**136**. Adz-Dzahabi mengatakan pada biografi Abu Syura'ah: Salah seorang yang binasa pada panji-panji hitam, ia tidak dikenal.

Al Hafizh berkata: Ini disebutkan oleh Ibnu Adi dari Salamah bin Al Majnun, "Aku mendengar Abu Hurairah ﷺ berkata, 'Al Abbas masuk ke sebuah rumah yang di dalamnya terdapat orang-orang dari bani Hasyim, lalu ia berkata, 'Apakah di antara kalian ada orang yang selain golongan kalian?' Mereka menjawab, 'Tidak ada'. Sementara aku agak jauh sehingga ia tidak mengenaliku. Lalu ia berkata, 'Jika

datang panji-panji hitam, maka tetapilah pasukan berkuda, karena sesungguhnya bangksa kita bersama mereka'."

Kemudian Suwaid bin Sa'id mengeluarkan dari Daud bin Abdul Jabbar, dari Abu Syura'ah, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا أَقْبَلَتِ الرَّايَاتُ السُّودُ مِنْ قِبَلِ الْمَشْرِقِ لاَ يَرُدُّهَا شَيْءٌ حَتَّى تُنْصَبَ بِإِيلِيَاءَ

"*Apabila datang panji-panji hitam dari arah masyriq, maka tidak akan tertahan oleh sesuatu pun hingga dipancangkan di Iliya*'."

Ibnu Adi berkata, "Ini menunjukkan bahwa Abu Syura'ah adalah Salamah bin Al Majnun, karena *matan* ini mendekati *matan* tersebut."

Menurut saya: Tapi itu *mauquf*, sedangkan ini *marfu'*. Jadi, kemungkinannya, Salamah lebih dulu disebutkan di dalam biografi Daud bin Abdul Jabbar, dan lebih dikenal perannya daripada ayahnya sebagai seseorang yang biasa disebut Abu Syura'ah. Tapi ia termasuk golongan sinting yang disebutkan di dalam *Al Aghani* karya Abu Al Faraj Al Ashbahani. Oleh karena itu, saya tidak tahu apakah dia adalah ini atau yang lainnya. Jika bukan dia, maka ia tidak dianggap. [*Lisan Al Mizan*, 7/62].

**137**. Biografi Ammar bin Saif Adh-Dhabbi: Utsman Ad-Darimi dan Al-Laits bin Abdah mengatakan dari Yahya bin Ma'in, "Ia *tsiqah*."

Abu Ghassan berkata, "Ammar bin Saif menceritakan kepada kami, ia termasuk kalangan manusia terbaik."

Ad-Daraquthni berkata, "Ia orang kufah yang *matruk* (riwayatnya ditinggalkan)." Al Hakim berkata, "Ia meriwayatkan riwayat-riwayat *munkar* dari Isma'il bin Abu Khalid dan Ats-Tsauri."

Ibnu Al Jarud berkata dari Al Bukhari, "Tidak di-*mutaba'ah*, haditsnya *munkar* dan menghilang."

Al Bazzar berkata, "*Dha'if.*" Di bagian lain ia berkata, "*Shalih,*" yakni dirinya shalih.

Abu Nu'aim Al Ashbahani berkata, "Ia meriwayatkan riwayat-riwayat *munkar*, tidak dianggap."

Ibnu Adi berkata, "Ia meriwayatkan dari Ashim Al Ahwal, dari Abu Utsman, dari Jarir, hadits:

تُبْنَى مَدِينَةٌ بَيْنَ دَجْلَةٍ وَدِجَيْل

"*Madinah dibangun di antara Tigris dan Dijyal.*" Al hadits."[43]

---

[43] Dari Ammar bin Saif, dari Sufyan bin Ashim, dari Ibnu Utsman, ia berkata, "Kami pernah bersama Jarir bin Abdullah. Lalu ketika kami sampai di Qathrabal ia bergegas, maka aku katakan kepadanya, 'Kami melihatnya mempercepat jalan.' Ia berkata, 'Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda, تُبْنَى مَدِينَةٌ بَيْنَ دَجْلَةٍ وَدِجَيْل وَقَطْرَبَلَ وَالصَّرَاةِ، يَجْتَمِعُ إِلَيْهَا جُبَاءُ الْأَرْضِ وَكُنُوزُهَا، يَخْسِفُ اللهُ بِهَا أَسْرَعَ فِي الْأَرْضِ مِنَ الْمِغْوَلِ فِي الْأَرْضِ الرَّخْوَةِ (*Madinah dibangun di antara Tigris, Dijyal, Qathrabal, dan Surah. Kepadanya berhimpun kekayaan-kekayaan bumi dan perbendaharaan-perbendaharaannya. Allah membenamkannya ke dalam tanah lebih cepat daripada cangkul pada tanah yang lembek*)."

Ia berkata, "Ini *munkar*, tidak diriwayatkan kecuali dari Ammar ini, dan kelemahan pada haditsnya cukup jelas."

Disebutkan juga oleh Al Uqaili di dalam *Adh-Dhu'afa* ` dan ia menyebutkan haditsnya ini, kemudian menyandarkannya kepada Al Makhrami dari Yahya bin Ma'in. ia berkata, "Aku mendengar Yahya bin Adam berkata kepada kami, 'Sebenarnya Ammar mendapatkan ini pada cover sebuah kitab, lalu ia meriwayatkannya'." [*Tahdzib At-Tahdzib,* 7/352-353].

**138**. Biografi Azhar bin Qais: Disebutkan oleh Al Baghawi, Ibnu Syahin, Ibnu Abdil Barr, dan Abu Musa di kalangan sahabat. Diikuti oleh Ibnu Al Atsir dan yang setelahnya. Ini keliru, karena sejauh yang saya ketahui, tidak seorang pun yang menyadari itu. Saya akan menyebutkan perkataan mereka dan menjelaskan letak kesalahannya.

Al Baghawi berkata, "Azhar bin Qais: Ziyad bin Ayyub menceritakan kepadaku, Mubasysyir bin Isma'il menceritakan kepada kami dari Huraiz, dari Abu Al Walid Azhar bin Qais, sahabat Nabi ﷺ, bahwa beliau memohon perlindungan (kepada Allah) dari fitnah Maghrib, di dalam shalatnya'. Saya tidak mengetahui riwayatnya yang lain."

Ibnu Syahin berkata, "Azhar bin Qais Abu Al Walid: Abdullah bin Muhammad Al Baghawi menceritakan kepada kami," lalu ia menyebutkannya tanpa menambahkan apa pun.

Ibnu Abdil Barr berkata, "Azhar bin Qais: Huraiz bin Utsman meriwayatkan darinya. Sepengetahuanku, tidak ada orang lain selainnya yang meriwayatkan darinya. Haditsnya dari Nabi ﷺ: Beliau

memohon perlindungan (kepada Allah) dari fitnah Maghrib, di dalam shalatnya."

Diriwayatkan juga oleh Abu Musa di dalam *Adz-Dzail*, dari jalur Ibnu Syahin, tanpa menambahkan apa pun. Kemudian ketika Ibnu Al Atsir menyebutkannya, ia hanya menyebutkan apa yang dikemukakan oleh Ibnu Abdil Barr.

Ada kekeliruan pada mereka semua mengenainya. Sebabnya, sanad yang dikemukakan oleh Al Baghawi luput darinya ayahnya Azhar dan nama seorang sahabat, lalu yang ada hanya nama ayahnya. Maka penyusunan biografi ini dari nama Azhar, dari nama ayahnya Azhar dan dari nama sahabat tersebut, namun itu tidak dikeluarkan. Ibnu Syahin dan yang lainnya mengikuti Al Baghawi tanpa mencermati itu.

Penjelasan hal itu, bahwa Huraiz bin Utsman meriwayatkan hadits tersebut dari Azhar bin Rasyid. Ada juga yang berpendapat: Ibnu Abdullah Al Hauzani, dari Ishmah bin Qais, dari Nabi ﷺ. Abu Awanah Ad-Dimasyqi berkata, "Ali bin Ayyasy menceritakan kepada kami, ia berkata: Huraiz bin Utsman menceritakan kepada kami dari Abu Al Walid Azhar Al Hauzani, dari Ishmah bin Qais, sahabat Nabi ﷺ: Beliau memohon perlindungan (kepada Allah) dari fitnah Maghrib, di dalam shalatnya."

Diriwayatkan juga oleh Ibnu Sa'd dari orang yang mengabarkan kepadanya dari Abu Al Yaman, dari Huraiz.

Demikian juga yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Tarikh*-nya dari Abu Al Yaman.

Diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Ashim, Ath-Thabarani, dan Abu Nu'aim dari jalur Isma'il bin Ayyasy, dari Huraiz bin Utsman, dari Azhar bin Abdullah, dari Ishmah bin Qais.

Itu menambah kejelasan, bahwa Al Bukhari dan yang lainnya ketika menyebutkan biografi Azhar Al Hauzani, mereka mengetahuinya bahwa ia meriwayatkan dari Ishmah bin Qais, dan Huraiz bin Utsman meriwayatkan darinya.

Al Bukhari berkata, "Azhar Abu Al Walid Al Hauzani meriwayatkan dari Ishmah, sahabat Nabi ﷺ, dan Huraiz meriwayatkan darinya."

Ibnu Abi Hatim berkata, "Azhar bin Rasyid Abu Al Walid Al Hauzani meriwayatkan dari Ishmah bin Qais, sahabat Nabi ﷺ, dan ia meriwayatkan secara *mursal* dari Ibnu Abbas. Ia mendengar dari Sulaim bin Amir. Sementara Huraiz bin Utsman dan yang lainnya meriwayatkan darinya."

Ibnu Hibban mengatakan di dalam *Tsiqat At-Tabi'in*, "Azhar Abu Al Walid Al Hauzani meriwayatkan dari seorang lelaki kalangan sahabat. Huraiz bin Utsman juga meriwayatkan darinya."

Jadi, dengan ini jelas bahwa Azhab bin Qais tidak ada yang dikeluarkan riwayatnya.

Yang mengherankan, Ibnu Abdil Barr meriwayatkan hadits tersebut pada biografi Ishmah bin Qais secara benar, namun di sini ia mengeluarkannya secara keliru. [*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah,* 1/119].

**139**. Biografi Amr bin Abdul Ghaffar Al Faqimi: Al Uqaili berkata: Ahmad bin Ja'far Ar-Razi menceritakan kepada kami,

Muhammad bin Yazid An-Nufaili menceritakan kepada kami, Amr bin Abdul Ghaffar menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami dari Abu Wail, dari Ibnu Mas'ud ﷺ secara *marfu'*:

اُتْرُكُوا التُّرْكَ مَا تَرَكُوكُمْ، وَلاَ تُجَاوِرُوا الأَنْبَاطَ فَإِنَّهُمْ آفَةُ الدِّينِ، فَإِذَا أَدَّوْا الْجِزْيَةَ فَأَذِلُّوهُمْ، فَإِذَا أَظْهَرُوا الإِسْلاَمَ وَقَرَأُوا الْقُرْآنَ وَتَعَلَّمُوا الْعَرَبِيَّةَ وَاحْتَجُّوا فِي الْمَجَالِسِ وَرَاجَعُوا الرِّجَالَ الْكَلاَمَ فَالْهَرَبُ الْهَرَبُ مِنْ بِلاَدِهِمْ

"*Biarkanlah bangsa Turki selama mereka membiarkan kalian, dan janganlah kalian berdampingan dengan bangsa Nabth, karena sesungguhnya mereka itu bencana agama. Jika mereka menampakkan Islam, membaca Al Qur`an, mempelajari bahasa Arab, berargumen di majelis-majelis, mendebat perkataan orang-orang, maka menghindarnya adalah dengan melarikan diri dari negeri mereka.*" al hadits.

Ibnu Hibban menyebutkannya di dalam *Ats-Tsiqat*.

Al Hakim mengeluarkan riwayatnya di dalam *Al Mustadrak*.

Disebutkan juga oleh Al Uqaili, As-Saji dan Al 'Ijli di dalam *Adh-Dhu'afa`*.

Ibnu Adi berkata, "Ia dituduh bedusta bila meriwayatkan sesuatu mengenai keutamaan-keutamaan, dan para salaf

menuduhkan memalsukan tentang keutamaan-keutamaan ahlul bait dan kisah hidup lainnya."

Sisa perkataan Al Uqaili mengenai hadits yang permulaannya: اُتْرُكُوا التُّرْكَ, mengawali hadits ini, yang dikemukakan dengan selain sanad ini, dan bagian akhirnya tidak ada asalnya, diantaranya:

وَلاَ تُنَاكِحُوا الْخَوْزَ، فَإِنَّ لَهُمْ أَصْلاً يَدْعُوهُمْ إِلَى الْغَدْرِ

"*Janganlah kalian menikahi kaum Khauz, karena sesungguhnya mereka mempunyai asal yang menyeru mereka kepada pengkhianatan.*" [*Lisan Al Mizan*, 4/370].

**140**. Biografi Imran bin Tamam: Abu Hatim berkata, "Ia membawakan khabar *munkar*, *matan*-nya:

مِنْ اِلْفَاءِ الدِّينِ يَفْصَحُ النَّبْطُ وَاتِّخَاذُهُمُ الْقُصُورَ فِي الأَمْصَارِ

"*Di antara penutup*[44] *agama berpengaruhnya bangsa Nabth dan mereka membuat istana-istana di perkotaan.*"

Al Hafizh berkata: Lafazh Abu Hatim, "Ia ditinggalkan (diriwayatnya) hingga menceritakan dari Abu Jamrah, dari Ibnu

---

44 Disebutkan di dalam *Lisan Al Mizan* cetakan lainnya: إكفاء.

Abbas," lalu ia menyebutkan hadits ini. Maksudnya adalah, maka itu pun menjadi jelas. [*Lisan Al Mizan*, 4/344].

**141**. Hadits:

إِنَّ النَّاسَ يُمَصِّرُونَ أَمْصَارًا، وَإِنَّ مِصْرًا مِنْهَا يُقَالُ لَهُ الْبَصْرَةُ، فَإِنْ أَنْتَ مَرَرْتَ بِهَا أَوْ دَخَلْتَهَا، فَإِيَّاكَ وَسِبَاخَهَا، وَكِلاَءَهَا، وَسُوقَهَا، وَبَابَ أُمَرَائِهَا، وَعَلَيْكَ بِضَوَاحِيهَا، فَإِنَّهُ يَكُونُ بِهَا خَسْفٌ وَقَذْفٌ وَرَجْفٌ، وَقَوْمٌ يَبِيتُونَ يُصْبِحُونَ قِرَدَةً وَخَنَازِيرَ

"*Sesungguhnya manusia akan membangun kota-kota, dan di antara kota-kota ada yang disebut Bashrah, jika engkau melewatinya atau memasukinya, maka hendaklah menghindari rawa-rawanya, padang rerumputannya, pasarnya, dan pintu para penguasanya. Hendaklah pula engkau melintas di pinggirannya, karena sesungguhnya di sana ada pembenaman, pelontaran, dan gempa, serta kaum yang tidur malam lalu keesokan paginya menjadi kera-kera dan babi-babi.*"

Diriwayatkan oleh Abu Daud pada pembahasan tentang bencana dari jalur Al Hannath, ia berkata, "Kami tidak mengetahuinya kecuali dari Musa bin Anas, dari Anas, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

يَا أَنَسُ، إِنَّ النَّاسَ يُمَصِّرُونَ

"*Wahai Anas, sesungguhnya manusia membangun kota-kota.*"

Para perawinya *tsiqah*. Di dalamnya hanya disebutkan perkataan Musa, "Aku tidak mengetahuinya kecuali dari Musa bin Anas." Keraguannya terhadap gurunya yang menceritakan itu tidak berarti ada kelemahan pada gurunya itu, apalagi menilainya pendusta dan meriwayatkannya sendirian, karena pada kenyataannya ia tidak meriwayatkannya sendirian, bahkan Abu Daud mengeluarkan *syahid* untuk asalnya dengan sanad *shahih* dari hadits Safinah *maula* Rasulullah ﷺ. [*Al Ajwibah 'an Ahadits Waqa'at fi Mashabih As-Sunnah wa Wushifat bi Al Wadh'i*, 313].

**142.** Biografi An-Nadhr bin Hafsh bin An-Nadhr bin Anas bin Malik: Al Uqaili berkata, "Ia *majhul*, dan haditsnya tidak terpelihara." Kemudian ia mengemukakan dari Anas ﷺ secara *marfu'*:

يَكُونُ بِالْبَصْرَةِ خَسْفٌ وَمَسْخٌ

"*Di Bashrah akan terjadi pembenaman dan perubahan wujud*" al hadits.[45] [*Lisan Al Mizan*, 6/159].

---

45 Lafazh haditsnya: Dari Anas, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, يَا أَنَسُ، إِنَّ الْمُسْلِمِينَ سَيُمَصِّرُونَ أَمْصَارًا، فَيَكُونُ فِيمَا يُمَصِّرُونَ مِصْرًا يُقَالُ لَهَا الْبَصْرَةُ، فَإِنْ أَنْتَ أَتَيْتَهَا وَسَكَنْتَ فِيهَا، فَاجْتَنِبْ مَسْجِدَهَا وَسُوقَهَا وَفَيْضَهَا –وَأَحْسَبُهُ قَالَ:– وَعَلَيْكَ بِضَوَاحِيهَا، فَإِنَّهَا سَيَكُونُ بِهَا خَسْفٌ وَمَسْخٌ (*Wahai Anas, sesungguhnya kaum muslim akan membangun kota-kota, dan di antara kota-kota yang mereka bangun itu ada sebuah kota yang disebut Bashrah. Jika engkau mendatanginya dan*

**143**. Biografi Abdullah atau Ubaidullah bini Abu Bakar, setelah perkataan Al Husaini, "Ia *majhul*," ini tidak dikatakan kepada keturunan Abu Bakrah, karena mereka dikenal termasuk para pemimpin penduduk Bashrah di masa mereka. Ubaidullah –dengan bentuk *tashghir*– lebih dikenal daripada Abdullah, yaitu yang disebutkan di dalam Ash-*Shahih* dari riwayat Abdurrahman bin Abu Bakrah, "Abu Bakrah mengirim surat kepada anaknya, Ubaidullah yang saat itu sebagai qadhi di Sijistan."

Ibnu Hibban menyebutkan di kalangan Tabi'in *tsiqah*: Ubaidullah –dalam bentuk *tashghir*–, lalu ia berkata, "Ia menjadi wali untuk Ziyad. Orang-orang Bashrah meriwayatkan darinya." Selesai.

Ada perbedaan pada Sa'id bin Jamhan pada hadits tersebut, Ahmad meriwayatkannya dari Abu An-Nadhr, dari Hasyraj bin Nabatah, dari Sa'id bin Jamhan, dari Abdullah bin Abu Bakrah: Ayahku menceritakan kepadaku di masjid ini, ia me-*marfu'*-kannya: لَتَنْزِلَنَّ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي أَرْضًا يُقَالُ لَهَا الْبَصْـــرَةُ (*Kelak akan ada segolongan dari umatku yang menempati suatu wilayah yang bernama Bashrah*)." al hadits.

Dari Suraij, dari Hasyraj, dari Sa'id, dari Abdullah atau Ubaidullah: Ayahku menceritakan kepadaku, seperti itu.

Diriwayatkan juga oleh Abu Daud dan Ibnu Hibban, dan ia menshahihkannya, dari riwayat Abdul Warits, dari Sa'id bin Jamhan,

---

*tinggal di sana, maka hindarilah masjidnya, pasarnya, dan rawanya* –dan aku kira beliau juga mengatakan:– *dan hendaklah engkau melintasi pinggirannya, karena sesungguhnya di sana akan terjadi pembenaman dan perubahan wujud*)." Anas berkata, "Dari sinilah aku menempati istana."

dari Muslim bin Abu Bakrah, dari ayahnya. Jadi, yang tampak yaitu, Sa'id bin Jamhan bingung dalam hal ini. *Wallahu a'lam.* [*Ta'jil Al Manfa'ah*, 1/732-733].

## Bab: Tentang Ulama pada Akhir Zaman

**144**. Biografi Syu'mailah bin Muhammad bin Ja'far bin Muhammad bin Abdullah Al 'Alawi Al Husni: Dari Ali, dari pemimpin para rasul, Muhammad ﷺ, bahwa beliau ﷺ bersabda,

سَيَكُونُ فِي آخِرِ الزَّمَانِ عُلَمَاءُ يُرَغِّبُونَ فِي الآخِرَةِ وَلاَ يَرْغَبُونَ فِيهَا، وَيُزَهِّدُونَ فِي الدُّنْيَا وَلاَ يَزْهَدُونَ فِيهَا، أُولَئِكَ عِنْدَ الرَّحْمَنِ

"*Pada akhir zaman nanti akan ada ulama yang memotivasikan akhirat namun mereka sendiri tidak antusias terhadap akhirat, menganjurkan zuhud terhadap keduniaan, namun mereka sendiri tidak zuhud terhadap keduniaan. Mereka itu di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah.*"

Ibnu As-Sam'ani berkata, "Ini hadits batil, dan para perawinya tidak dikenal."

Lebih jauh ia berkata, "Ia mendiktekan kepada kami hadits lainnya dari Ar-Rahani dengan sanad yang gelap." [*Lisan Al Mizan*, 3/155].

## Bab: Tentang Penyebutan Masjid-Masjid pada Akhir Zaman

**145**. Az-Zamakhsyari berkata: Dari Nabi ﷺ,

يَأْتِي فِي آخِرِ الزَّمَانِ نَاسٌ مِنْ أُمَّتِي يَأْتُونَ الْمَسَاجِدَ فَيَقْعُدُونَ فِيهَا حِلَقًا، ذِكْرُهُمُ الدُّنْيَا وَحُبُّ الدُّنْيَا، لاَ تُجَالِسُوهُمْ فَلَيْسَ لِلَّهِ بِهِمْ حَاجَةٌ

"*Akan datang di akhir zaman nanti manusia dari umatku yang mendatangi masjid-masjid, lalu mereka duduk di dalamnya membentuk halaqah, mereka membicarakan keduniaan dan mencintai dunia. Janganlah kalian duduk-duduk dengan mereka, karena Allah tidak membutuhkan mereka.*"

Al Hafizh berkata: Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dari riwayat Abu Wail, dari Ibnu Mas'ud, ia me-*marfu'*-kannya:

سَيَكُونُ فِي آخِرِ الزَّمَانِ قَوْمٌ يَجْلِسُونَ فِي الْمَسَاجِدِ حِلَقًا حِلَقًا، مُنَاهُمُ الدُّنْيَا، لاَ تُجَالِسُوهُمْ، فَلَيْسَ لِلَّهِ فِيهِمْ حَاجَةٌ

"*Kelak pada akhir zaman nanti akan ada suatu kaum yang duduk di masjid-masjid dengan membentuk halaqah-halaqah, angan-*

*angan mereka keduniaan. Janganlah kalian duduk-duduk bersama mereka, karena Allah tidak membutuhkan mereka.*"

Di dalam sanadnya terdapat Badi Abu Al Khalil yang meriwayatkannya dari Al A'masy, darinya, ia *matruk* (riwayatnya ditinggalkan).

Ad-Daraquthni berkata, "Ia meriwayatkannya sendirian."

Ini perlu ditinjau lebh jauh, karena dikeluarkan juga oleh Ibnu Hibban di dalam *Shahih*-nya dari jalur Isa bin Yunus, dari Al A'masy, dengan lafazh:

سَيَكُونُ فِي آخِرِ الزَّمَانِ قَوْمٌ يَكُونُ حَدِيثُهُمْ فِي مَسَاجِدِهِمْ، لَيْسَ لِلَّهِ فِيهِمْ حَاجَةٌ

"*Nanti pada akhir zaman akan ada suatu kaum yang karena obrolan mereka di masjid-masjid mereka, Allah tidak membutuhkan mereka.*" [*Al Kafi Asy-Syaf*, 2/246].

## Bab: Tentang Akhir Zaman

**146**. Hadits Yusuf bin Athiyyah Ash-Shaffar dari Tsabit:

يَكُونُ فِي آخِرِ الزَّمَانِ عُبَّادٌ جُهَّالٌ وَقُرَّاءُ فَسَقَةٌ

"*Pada akhir zaman nanti akan ada para ahli ibadah yang jahil dan para pembaca Al Qur'an yang fasik.*"

Diriwayatkan oleh Al Hakim.

Ia tidak mengomentarinya. Yusuf ini *matruk* (riwayatnya ditinggalkan). [*Ittihaf Al Maharah*, 1/569].

## Bab: Penyebutan tentang Apa yang Terjadi Hingga 200 Tahun

**147**. Al Hafizh mengatakan tentang hadits yang diriwayatkan oleh Al Bazzar: Dari Tsauban, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

فَكُلُّ مَا تُوعَدُونَ فِي مِائَةِ سَنَةٍ

"*Jadi setiap yang dijanjikan kepada kalian dalam seratus tahun.*"

Al Bazzar berkata, "Kami tidak mengetahuinya dengan lafazh ini kecuali dari Tsauban saja."

Diriwayatkan juga oleh Jama'ah dari Abu Qilabah, hanya saja Mu'ammar keliru di dalamnya, ia berkata, "Dari Abu Qilabah, dari Abu Asma, dari Syaddad bin Aus," yang benar dari Tsauban.

*Shahih.*

Menurut saya: Ini ringkasan dari hadits panjang di dalam riwayat Muslim. [*Mukhtashar Zawaid Al Bazzar*, 2/176].

**148**. Biografi Aun bin Umarah Al Abdi: As-Saji berkata, "Ia *shaduq* (jujur dalam penyampaian), hanya saja ada kelengahan sehingga terkadang keliru."

Al Hakim Abu Ahmad berkata, "Di dalam haditsnya ada sebagian yang *munkar.*"

Al Hakim Abu Abdullah dan Abu Nu'aim berkata, "Ia menceritakan beberapa riwayat *munkar* dari Humaid dan Hisyam bin Hassan."

Al Bukhari mengatakan ketika menyebutkan haditsnya dari jalur Abu Qatadah: "Tanda-tanda yang setelah dua ratus." Telah berlalu dua ratus namun tidak ada sesuatu dari tanda-tanda itu. [*Tahdzib At-Tahdzib,* 8/154].

**149**. Biografi Abdullah bin Al Mutsanna bin Abdullah bin Anas bin Malik Al Anshari: Al Ijli berkata, "Ia *tsiqah.*" At-Tirmidzi berkata, "Muhammad bin Abdullah Al Anshari *tsiqah*, dan ayahnya *tsiqah.*"

Ibnu Abu Khaitsaman mengatakan dari Ibnu Ma'in, "Ia tidak dianggap."

As-Saji berkata, "Ada kelemahan padanya, tapi ia termasuk ahli hadits. Ia meriwayatkan riwayat-riwayat *munkar.*" Serupa itu juga yang dikatakan oleh Al Azdi. Di antara riwayat-riwayat *munkar*-nya adalah riwayatnya dari Anas, dari Abu Qatadah, hadits: "Tanda-tanda setelah tahun dua ratus." Al Uqaili berkata, "Mayoritas haditsnya tidak di-*mutaba'ah.*" Ad-Daraquthni berkata, "*Tsiqah.*" Ia juga pernah berkata, "*Dha'if.*" [*Tahdzib At-Tahdzib,* 5/339].

**150**. Biografi Rawwad bin Al Jarrah: Abu Ahmad Al Hakim berkata, "Hapalannya berubah pada akhir usianya, yang mana ia menceritakan hadits-hadits yang tidak di-*mutaba'ah*. Usianya mendekati Ats-Tsauri, sementara di Syam tidak ada yang lebih tua darinya dari kalangan kawan-kawannya."

Muhammad bin Auf Ath-Tha`i berkata, "Kami masuk ke tempat Asqalan, lalu kami dapati Rawwad telah berubah hapalannya."

As-Saji berkata, "Ia mempunyai riwayat-riwayat *munkar.*"

Para hafizh berkata, "Ia banyak keliru dan meriwayatkan hadits sendirian." Di-*dha'if*-kan oleh para hafizh dan disalahkan, yaitu mengenai hadits:

خَيْرُكُمْ بَعْدَ الْمِائَتَيْنِ كُلُّ خَفِيفِ الْحَادِ

"*Sebaik-baik kalian setelah tahun dua ratus adalah setiap yang ucapannya tidak tajam.*"[46] [*Tahdzib At-Tahdzib,* 3/250].

**151**. Dari Al Harits bin Rib'i: "Tanda-tanda setelah tahun dua ratus."

Diriwayatkan oleh Al Hakim pada pembahasan tentang fitnah-fitnah, dan ia berkata, "*Shahih* berdasarkan syarat keduanya."

---

46 Lanjutan haditsnya: "... Mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, apa kelemahan yang ucapannya tajam?' Beliau bersabda, الَّذِي لاَ أَهْلَ لَهُ وَلاَ وَلَدَ (*Yang tidak mempunyai keluarga dan tidak pula anak*)."

Ini kelengahan yang parah, karena Aun bin Umarah haditsnya lemah, sementara Abdullah bin Al Mutsanna, Al Bukhari, meriwayatkannya sendirian, sedangkan ia diperbincangkan. [*Ittihaf Al Maharah*, 4/111].

**152.** Abu Bakar bin Abu Syaibah: Dari Ibnu Buraidah, dari ayahnya ﷺ, ia berkata, "Sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda,

إِلَى مِائَةِ سَنَةٍ يَبْعَثُ اللهُ رِيْحًا بَـــارِدَةً طَيِّبَـــةً، يَقْبِضُ فِيهَا رُوحَ كُلِّ مُؤْمِنٍ

"*Hingga seratus tahun Allah mengirim angin dingin yang baik, yang padanya Allah mencabut nyawa setiap orang beriman.*"

Ar-Rauyani berkata: Al Hasan bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Ubaidullah bin Musa menceritakan kepada kami, Basyir mengabarkan itu kepada kami.

Al Hafizh berkata: Sanadnya *hasan*. [*Al Mathalib Al Aliyah*, 5/11].

**153.** Biografi Arafah dari Abu Musa: Tidak dikenal, dan khabarnya batil.

Ini disebutkan oleh Al Uqaili, ia berkata, "*Majhul*, dan mendengarnya dari Abu Musa tidak valid." Kemudian ia mengemukakan dari Abu Musa secara *marfu'*:

أَنَا وَأَصْحَابِي أَهْلُ إِيْمَانٍ وَعَمَلٍ إِلَى أَرْبَعِيْنَ، وَأَهْلُ بِرٍّ وَتَقْوَى إِلَى ثَمَانِيْنَ، وَأَهْلُ تَوَاصُلٍ وَتَرَاحُمٍ إِلَى عِشْرِينَ وَمِائَةٍ، وَأَهْلُ تَقَاطُعٍ وَتَدَابُرٍ إِلَى سِتِّيْنَ وَمِائَةٍ، ثُمَّ أَهْلُ هَرْجٍ وَمَرْجٍ فَالْهَرْبُ الْهَرْبُ

*"Aku dan para sahabatku adalah ahli keimanan dan amal hingga empat puluh tahun, ahli kebaikan dan takwa hingga delapan puluh, ahli menyambung hubungan silaturrahim hingga seratus dua puluh, ahli memutuskan hubungan dan saling menjauhi hingga seratus enam puluh, kemudian ahli kekacauan dan kerusuhan, maka menghindarinya adalah melarikan diri."* [*Lisan Al Mizan*, 4/162].

**154**. Biografi Al Miswar bin Al Hasan: Dari Abu Ma'n, dari Anas, hadits:

أُمَّتِي خَمْسُ طَبَقَاتٍ

"*Umatku lima tingkatan.*"[47]

[47] Diriwayatkan oleh Ibnu Majah: Dari Al Miswar bin Al Hasan, dari Abu Ma'n, dari Anas bin Malik, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, أُمَّتِي عَلَى خَمْسِ طَبَقَاتٍ، كُلُّ طَبَقَةٍ أَرْبَعُونَ عَامًا، فَأَمَّا طَبَقَتِي وَطَبَقَةُ أَصْحَابِي فَأَهْلُ عِلْمٍ وَإِيْمَانٍ، وَأَمَّا الطَّبَقَةُ الثَّانِيَةُ، مَا بَيْنَ الْأَرْبَعِيْنَ إِلَى الثَّمَانِيْنَ، فَأَهْلُ بِرٍّ وَتَقْوَى ... (*Umatku ada lima tingkatan, masing-masing tingkatan empat puluh tahun. Adapun tingkatanku dan tingkatan para sahabatku adalah ahli ilmu dan iman. Sedangkan tingkatan*

Al Hafizh berkata: Aku baca dengan tulisan Adz-Dzahabi, dan khabarnya *munkar*. Selesai.

Dikemukakan juga dari jalur lainnya dari hadits Abbad bin Abdushshamad, dari Anas, dan itu lebih *dha'if* dari ini. [*Tahdzib At-Tahdzib,* 10/136].

## Bab: Mengenai Orang yang Menikahi Wanita Khawarij

**155**. Biografi Imran bin Haththan bin Zhabyan bin Laudzan bin Amr bin Al Harits As-Sadusi Abu Simak: Ia termasuk yang dikenal di dalam madzhab Khawarij, dan sebelumnya ia masyhur dengan penuntutan ilmu dan hadits, kemudian mendapat cobaan. Ia mengemukakan dengan sanad *shahih* dari Ibnu Sirin, ia berkata, "Imran menikahi wanita dari golongan Khawarij untuk mengembalikannya dari madzhabnya, namun wanita itu malah membawanya (mempengaruhinya)." [*Tahdzib At-Tahdzib,* 8/114].

---

*kedua, yaitu antara empat puluh hingga delapan puluh, adalah ahli kebaikan dan ketakwaan ...).*

## Bab: Tentang Penimpaan Paceklik

**156**. Al Khathib mengeluarkan di dalam *Ar-Ruwat*, dari Jabir ﷺ, ia me-*marfu'*-kannya:

مَا سَلَّطَ اللهُ الْقَحْطَ عَلَى قَوْمٍ إِلاَّ لِتَمَرُّدِهِمْ عَلَى اللهِ

"*Tidaklah Allah menimpakan paceklik pada suatu kaum kecuali karena pembangkangan mereka terhadap Allah.*"

Ia juga berkata, "Tidak valid dari Malik, sementara Abdul Malik *dha'if*, yaitu Jazari yang dijuluki Abu Hisyam." [*Lisan Al Mizan*, 4/58].

## Bab: Tentang Pengubahan Penafsiran Al Qur`an

**157**. Biografi Al Hasan bin Sahl bin Sa'id bin Mahran Al Ahwazi: Ia meriwayatkan suatu khabar *munkar* dari Ahmad bin Manshur dengan sanad *shahih*, dan Al Isma'ili meriwayatkan hadits tersebut[48] darinya di dalam *Mu'jam*-nya. [*Lisan Al Mizan*, 2/212].

---

[48] Al Hasan bin Sahl bin Sa'id menceritakan kepada kami, Ahmad bin Manshur menceritakan kepada kami, Abdul Wahhab bin Atha menceritakan kepada kami, Sulaiman At-Taimi menceritakan kepada kami dari Abu Utsman, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Rasulullah ﷺ

## Bab: Tentang Penyebutan Kaum-Kaum dari Umat Ini yang Al Qur`an Menjadi Layu di Hati Mereka

**158**. Biografi Abdullah bin Yasar Al Muzani: Seorang tabi'in senior, ia meriwayatkan sesuatu secara *mursal*, lalu disebutkan oleh Al Baghawi di dikalangan Shahabat. Ia menyebutkan dari riwayat Isma'il bin Ayyasy, dari Aban, dari Al Al Julaid, dari Abdullah bin Yasar Al Muzani, dari Nabi ﷺ beliau bersabda,

لَا تَذْهَبُ الْأَيَّامُ وَاللَّيَالِي حَتَّى يَخْلَقَ الْقُرْآنُ فِي قُلُوبِ أَقْوَامٍ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ كَمَا تَخْلَقُ النَّبَاتُ، وَيَكُونَ مَا سِوَى الْقُرْآنِ أَعْجَبَ إِلَيْهِمْ

---

bersabda, يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ يَكُونُ عَامَّتُهُمْ يَقْرَؤُونَ الْقُرْآنَ وَيَجْتَهِدُونَ فِي الْعِبَادَةِ، يَشْتَغِلُونَ بِأَهْلِ الْبِدَعِ يُشْرِكُونَ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ، يَأْخُذُونَ عَلَى قِرَاءَتِهِمْ وَعَلَيْهِمُ الْوِزْرُ، يَأْكُلُونَ الدُّنْيَا بِالدِّيْنِ، هُمْ أَتْبَاعُ الدَّجَّالِ الْأَعْوَرِ (*Akan datang kepada manusia suatu zaman yang orang-orang awam membaca Al Qur`an dan bersungguh-sungguh dalam ibadah, menyibukkan diri dengan para ahli bid'ah, berbuat syirik tanpa mereka sadari, mengambil upah atas bacaan mereka, dan berdosa, serta memakan dunia dengan agama. Mereka itu para pengikut dajjal yang buta sebelah*). Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, bagaimana itu terjadi padahal Al Qur`an ada pada mereka?' Beliau bersabda, يُحَرِّفُونَ تَفْسِيرَ الْقُرْآنِ عَلَى مَا يُرِيدُونَ كَمَا فَعَلَتِ الْيَهُودُ؛ حَرَّمُوا التَّوْرَاةَ فَضَرَبَ اللهُ قُلُوبَ بَعْضِهِمْ عَلَى بَعْضٍ وَلَعَنَهُمْ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ (*Mereka merubah penafsiran Al Qur`an berdasarkan kehendak mereka sendiri sebagaimana yang dilakukan kaum Yahudi; mereka mengharamkan Taurat, maka Allah menutup sebagian hati mereka dengan sebagian lainnya dan melaknat mereka dengan lisan Daud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas*)."

"*Tidak akan berlalu hari-hari dan malam-malam hingga Al Qur`an menjadi layu di dalam hati sejumlah orang dari umat ini sebagaimana layunya tanaman, dan apa yang selain Al Qur`an lebih menarik bagi mereka*) al hadits. Ini sanad yang tidak valid. [*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah,* 3/145].

## Bab: Riwayat Tentang Diangkatnya Al Qur`an

**159**. Dari Abu Hurairah secara *marfu'*:

يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ يُرْسَلُ إِلَى الْقُرْآنِ فَيُرْفَعُ مِنَ الْأَرْضِ

"*Akan datang kepada manusia suatu zaman yang diutus kepada Al Qur`an, lalu diangkat dari bumi.*"

Diceritakan oleh Ahmad bin Abdurrahman dari pamannya, dari Haiwah, dari Abu Shakhr, dari Abu Hazim, dari Abu Shalih, dan ia mengingkarinya.

Benar rujuknya Ahmad[49] dari hadits-hadits yang diingkari itu. [*Tahdzib At-Tahdzib,* 1/48].

---

[49] Yaitu Ahmad bin Abdurrahman bin Wahb bin Muslim Al Qarasyi mantan budak Al Mishri: Bahsyal [*At-Tahdzib,* 1/47].

## Bab: Tentang Pasukan yang Menyerang Baitullah lalu Dibenamkan

**160**. Biografi Abdullah bin Shafwan: Ibnu Abdil Barr berkata, “Ia meriwayatkan dari Nabi ﷺ hadits:

لَيَغْزُوَنَّ هَذَا الْبَيْتَ جَيْشٌ فَيُخْسَفُ بِهِمْ

'*Kelak ada suatu pasukan akan menyerang Baitullah ini, lalu mereka dibenamkan*'.

Di antara mereka ada yang menjadikannya *mursal.*”

Menurut saya: Abu Hatim lebih dulu mengatakan itu. Sebenarnya Abdullah bin Shafwan meriwayatkannya dari Hafshah Ummul Mukminin, demikian yang terdapat di dalam riwayat Muslim, An-Nasa`i, dan *Tarikh Al Bukhari.* Demikian juga yang terdapat *Musnad Ahmad,* Ibnu Umar, Abu Ya'la, dan lainnya. [*Al Ishbah,* 3/60].

**161**. Biografi Muslim bin Shafwan: Dari Shafiyyah binti Huyay, dari Nabi ﷺ:

لاَ يَنْتَهِي النَّاسُ عَنْ غَزْوِ هَذَا الْبَيْتِ

"*Manusia tidak akan berhenti memerangi Baitullah ini.*"[50] Haditsnya dinilai *shahih* oleh At-Tirmidzi.

---

[50] Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Muslim bin Shafwan, dari Shafiyyah, ia berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda, لاَ يَنْتَهِي النَّاسُ عَنْ غَزْوِ هَذَا الْبَيْتِ حَتَّى يَغْزُوَ جَيْشٌ،

Al Hafizh berkata: Hadits itu cacat. [*Tahdzib At-Tahdzib,* 10/120].

## Bab: Penghalalan Baitul Haram

**162**. Hadits Umair bin Qatadah secara *marfu'*:

الْكَبَائِرُ تِسْعٌ

"*Dosa-dosa besar ada sembilan,*"

Di antaranya disebutkan:

اِسْتِحْلاَلُ الْبَيْتِ الْحَرَامِ قِبْلَتِكُمْ أَحْيَاءً وَأَمْوَاتًا

"*Penghalalan Baitul Haram kiblat kalian dalam keadaan hidup atau pun mati.*"

Diriwayatkan oleh Abu Daud, An-Nasa`i, dan Al Hakim.

---

حَتَّى إِذَا كَانُوا بِبَيْدَاءَ مِنَ الأَرْضِ خُسِفَ بِأَوَّلِهِمْ وَآخِرِهِمْ وَلَمْ يَنْجُ أَوْسَطُهُمْ (*Manusia tidak akan berhenti menyerang Baitullah ini hingga suatu pasukan menyerang, hingga ketika mereka sampai di suatu dataran dari bumi, mereka dibenamkan dari yang pertama sampai yang terakhir, dan yang di tengah mereka juga tidak akan selamat*). Dikatakan, 'Walaupun di antara mereka ada yang dipaksa?' Beliau bersabda, يَبْعَثُهُمُ اللهُ عَلَى مَا فِي أَنْفُسِهِمْ (*Allah akan membangkitkan mereka sesuai dengan niat yang ada di dalam diri mereka*)."

Diriwayatkan juga oleh Al Baghawi di dalam *Al Ja'diyyat* dari hadits Ibnu Umar menyerupai itu. Rotasinya pada Ayyub bin bin Utbah, ia *dha'if*, dan ada perbedaan terhadapnya dalam hal ini. Dikuatkan juga oleh apa yang diriwayatkan oleh Al Hakim dan Al Baihaqi dari Abu Qatadah, bahwa Al Bara bin Ma'rur mewasiatkan agar dihadapkan ke arah kiblat apabila hampir meninggal, maka Rasulullah ﷺ bersabda, أَصَابَ الْفِطْرَةَ (*Ia sesuai dengan fithrah*). [*Talkhish Al Habir*, 2/646].

## Bab: Tidak akan Terjadi Kiamat Hingga Baitullah Tidak Lagi Dikunjungi

**163**. Redaksi: Pada bab firman Allah *Ta'ala*:

جَعَلَ اللهُ الْكَعْبَةَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ قِيَاماً لِّلنَّاسِ

"*Allah telah menjadikan Ka'bah, rumah suci itu, sebagai pusat (peribadahan dan urusan dunia) bagi manusia.*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 97).

Setelah hadits Hajjaj bin Hajjaj dari Qatadah, dari Abdullah bin Abu Utbah, dari Abu Sa'id:

لَيُحَجَّنَّ الْبَيْتُ وَلَيُعْتَمَرَنَّ بَعْدَ خُرُوجِ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ

"*Niscaya Baitullah masih akan dikunjungi untuk haji dan dikunjungi untuk umrah setelah keluarnya Ja'juj dan Ma'juj.*"

Di-*mutaba'ah* oleh Aban dan Imran Al Qaththan, dari Qatadah. Abdurrahman juga mengatakan dari Syu'ubah, yakni dari Qatadah:

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى لاَ يُحَجَّ الْبَيْتُ

"*Tidak akan terjadi kiamat hingga Baitullah tidak lagi dikunjungi.*"

Yang pertama lebih banyak. Qatadah mendengar Abdullah dan Abdullah mendengar Abu Sa'id.

Al Hafizh berkata: Hadits Abdurrahman bin Mahdi, dari Syu'bah, dari Qatadah, bahwa Al Hakim mengatakan di dalam *Al Mustadrak*, "Ahmad bin Ja'far Al Qathi'i mengabarkan kepadaku, Abdullah bin Ahmad menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku, Abdurrahman —yakni Ibnu Mahdi— menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Qatadah, 'Aku mendengar Abdullah bin Abu Utbah menceritakan dari Abu Sa'id, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى لاَ يُحَجَّ الْبَيْتُ

"*Tidak akan terjadi kiamat hingga Baitullah tidak lagi dikunjungi.*"

Al Hakim berkata, "Abu Daud me-*mauquf*-kannya dari Syu'bah."

Menurut saya: Dengan sanad Ibnu Hajar untuk hadits ini, ia berkata: Dari Abu Sa'id Al Khudri, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ النَّاسَ لَيَحُجُّونَ وَيَعْتَمِرُونَ وَيَغْرِسُونَ النَّخْلَ بَعْدَ خُرُوجِ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ

"*Sesungguhnya manusia masih berhaji dan berumrah, serta menanam kurma setelah keluarnya Ja'juj dan Ma'juj.*"

Bisa juga kedua hadits itu *shahih* karena sanad keduanya kuat yang dimaksud dengan sabda beliau ﷺ: لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى لاَ يُحَجَّ الْبَيْتُ (*Tidak akan terjadi kiamat hingga Baitullah tidak lagi dikunjungi*) adalah suatu waktu sebelum terjadinya kiamat dan setelah keluarnya Ja'juj dan Ma'juj. Demikian penyingkronan kedua hadits tersebut. *Wallahu a'lam*. [*At-Taghliq*, 3/68].

## Bab: Tentang Zaman yang Penghidupan Tidak Dapat Diperoleh kecuali dengan Maksiat

**164**. Az-Zamakhsyari menyebutkan hadits:

يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ لاَ تُنَالُ الْمَعِيشَةُ فِيهِ إِلاَّ بِالْمَعْصِيَةِ، فَإِذَا كَانَ ذَلِكَ الزَّمَانُ حَلَّتِ الْعُزُوبَةُ

"*Akan datang kepada manusia suatu zaman yang penghidupan di dalamnya tidak dapat diperoleh kecuali dengan maksiat. Jika zaman itu terjadi, maka dihalalkan membujang.*"

Al Hafizh berkata: Diriwayatkan oleh Ali bin Ma'bad di dalam *Ath-Tha'ah wa Al Ma'shiyah*, dari Al Hasan, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ لاَ يَسْلَمُ لِذِي دِيْنٍ دِينُهُ إِلاَّ مَنْ فَرَّ بِدِينِهِ مِنْ شَاهِقٍ إِلَى شَاهِقٍ، وَمِنْ حَجَرٍ إِلَى حَجَرٍ، فَإِذَا كَانَ ذَلِكَ حَلَّتِ الْعُزُوبَةُ

"*Akan datang kepada manusia suatu zaman yang tidak akan selamat orang yang berpegang dengan agamanya kecuali orang yang melarikan diri membawa agamanya dari suatu gunung ke gunung lainnya, dan dari batu ke batu lainnya. Jika zaman itu terjadi, maka dihalalkan membujang.*"

Dikatakan, 'Bagaimana dihalalkannya membujang?'..."

lalu disebutkan hadits yang panjang. Disambungkan sanadnya oleh Al Khaththabi di dalam *Al Uzlah*, dari jalur As-Sa'ri bin Yahya, dari Al Hasan, dari Abu Al Ahwash, dari Abdullah. Di dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Yunus Al Kadimi, ia *dha'if.* [*Al Kafi Asy-Syaf*, 3/229].

## Bab: Tentang Munculnya Kemaksiatan-Kemaksiatan

**165**. Riwayat Ahmad dengan sanad *shahih* dari Nabi ﷺ:

إِذَا ظَهَرَتِ الْمَعَاصِي فِي أُمَّتِي عَمَّهُمُ اللهُ بِعَذَابٍ مِنْ عِنْدِهِ

"*Apabila muncul kemaksiatan-kemaksiatan di kalangan umatku, maka Allah menimpakan adzab dari sisi-Nya kepada mereka semua.*"

Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah ada di antara mereka orang-orang shalih?' Beliau bersabda,

بَلَى، يُصِيبُهُمْ مَا أَصَابَ النَّاسَ، ثُمَّ يَصِيرُونَ إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنَ اللهِ وَرِضْوَانٍ

"*Tentu. Mereka juga akan ditimpa oleh apa yang menimpa manusia. Kemudian mereka akan menuju ampunan dan keridhaan dari Allah.*" [*Badzl Al Ma'un*, 129].

## Bab: Hukuman-Hukuman

**166**. Ahmad dan Abu Ya'la mengeluarkan dari Maimunah: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ تَزَالُ أُمَّتِي بِخَيْرٍ مَا لَمْ يَفْشُ فِيهِمْ وَلَدُ الزِّنَا، فَإِذَا فَشَا فِيهِمْ وَلَدُ الزِّنَا فَيُوشَكُ أَنْ يَعُمَّهُمُ اللهُ بِعِقَابٍ

"*Umat akan tetap baik selama tidak muncul di kalangan mereka anak-anak hasil zina. Bila telah bermunculan di kalangan mereka anak-anak hasil zina, maka hampir saja Allah menghukum mereka semua.*"

Di dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Ishaq, dan haditsnya *hasan*, apalagi terdapat di dalam *Al Mutaba'at*.

Disebutkan di dalam *At-Targhib* karya Al Mundziri, bahwa disebutkan di dalam riwayat Ahmad dengan lafazh: إِذَا فَشَا فِيهِمُ الزِّنَا (*Bila zina telah merebak di kalangan mereka*) di kedua tempatnya.

Sementara di dalam riwayat Ya'la dengan lafazh: إِذَا فَشَا فِيهِمْ وَلَدُ الزِّنَا (*Bila telah bermunculan di kalangan mereka anak-anak hasil zina*) di kedua tempatnya. Namun sebenarnya tidak seperti yang dikatakannya, bahkan sebenarnya di dalam riwayat Ahmad dicantumkan dengan lafazh: وَلَدُ الزِّنَا (*anak hasil zina*), dan keduanya bermakna sama, karena anak hasil zina merupakan akibat dari zina. *Wallahu a'lam*. [*Badzl Al Ma'un*, 126-127].

**167**. Dari Abu Musa, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

أُمَّتِي مَرْحُومَةٌ، لَيْسَ عَلَيْهَا عَذَابٌ فِي الآخِرَةِ، عَذَابُهَا فِي الدُّنْيَا، الْفِتَنُ وَالزَّلاَزِلُ وَالْقَتْلُ

"*Umatku dirahmati, tidak ada adzab atas mereka di akhirat, adzab mereka hanya di dunia, yaitu fitnah-fitnah, gempa, dan pembunuhan.*" Diriwayatkan oleh Abu Daud dengan sanad *hasan.*

Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dari riwayat Sulaiman bin Daud Al Khaulani: Aku mendengar Umar bin Abdul Aziz berkata kepada Abu Burdah: Ceritakanlah kepada kami hadits yang tidak ada seorang perantara pun antara engkau dengan ayahmu. Ia berkata: Aku mendengar ayahku berkata, Aku mendengar ayahku berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ أُمَّتِي مُقَدَّسَةٌ مُبَارَكَةٌ مَرْحُومَةٌ، لاَ عَذَابَ عَلَيْهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ، إِنَّمَا عَذَابُهَا بَيْنَهُمْ فِي الدُّنْيَا

"*Sesungguhnya umatku disucikan, diberkahi, dan dirahmati. Tidak ada adzab atas mereka pada Hari Kiamat, adzab mereka hanya terjadi pada mereka di dunia.*" Para perawinya *tsiqah.*

Diriwayatkan juga oleh Abu Ya'la dari riwayat Humaid bin Hilal, dari Abu Burdah, dari seorang lelaki kaum Muhajirin, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, عُقُوبَةُ هَذِهِ الْأُمَّةِ بِالسَّيْفِ (*Hukuman bagi umat ini adalah dengan pedang*)."

Diriwayatkan juga oleh Abu Ya'la dengan sanad *shahih*: Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Sesungguhnya umat ini adalah umat yang dirahmati. Tidak ada atas mereka kecuali yang diri mereka sendiri yang mengadzab mereka." Ia juga berkata, "Adapun hari Nahrawan adalah adzab. Hari Jamal adalah adzab, dan hari Shiffin adalah adzab."

Saya –yakni Al Hafizh– katakan: Ini makna hadits Abu Musa: عَذَابُهَا فِي الدُّنْيَا، الْفِتَنُ وَالزَّلاَزِلُ وَالْقَتْلُ (*Adzab mereka di dunia yaitu berupa fitnah-fitnah, gempa, dan pembunuhan*). Ini sebagai *syahid* kuat baginya, dan yang seperti itu tidak dapat dikatakan berdasarkan pendapat. [*Badzl Al Ma'un*, 127].

**168**. Ibnu Majah berkata: Dari Abdullah bin Umar, ia berkata: Rasulullah ﷺ datang kepada kami, lalu bersabda,

يَا مَعْشَرَ الْمُهَاجِرِينَ، خَمْسٌ إِذَا ابْتُلِيتُمْ بِهِنَّ — وَأَعُوذُ بِاللهِ أَنْ تُدْرِكُوهُنَّ- لَمْ تَظْهَرِ الْفَاحِشَةُ فِي قَوْمٍ قَطُّ حَتَّى يُعْلِنُوا بِهَا إِلاَّ فَشَا فِيهِمُ الطَّاعُونُ وَالأَوْجَاعُ الَّتِي لَمْ تَكُنْ مَضَتْ فِي أَسْلاَفِهِمُ الَّذِينَ مَضَوْا، وَلَمْ يَنْقُصُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ إِلاَّ أُخِذُوا بِالسِّنِينَ وَشِدَّةِ الْمُؤْنَةِ وَجَوْرِ السُّلْطَانِ عَلَيْهِمْ، وَلَمْ يَمْنَعُوا زَكَاةَ أَمْوَالِهِمْ إِلاَّ مُنِعُوا الْقَطْرُ مِنَ السَّمَاءِ، وَلَوْلاَ الْبَهَائِمُ لَمْ يُقْطَرُوا، وَلَمْ يَنْقُضُوا عَهْدَ اللهِ وَعَهْدَ رَسُولِهِ إِلاَّ سَلَّطَ اللهُ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ غَيْرِهِمْ فَأَخَذُوا بَعْضَ مَا فِي

أَيْدِيهِمْ، وَمَا لَمْ تَحْكُمْ أَئِمَّتُهُمْ بِكِتَابِ اللهِ وَيَتَخَيَّرُوا مِمَّا أَنْزَلَ اللهُ إِلاَّ جُعِلَ بَأْسُهُمْ بَيْنَهُمْ

*"Wahai sekalian kaum Muhajirin. Lima hal yang apabila kalian diuji dengan itu –dan aku berlindung kepada Allah agar kalian mengalaminya– maka tidak akan tampak pērbuatan keji di kalangan suatu kaum hingga mereka menampakkannya kecuali tersebar di kalangan mereka wabah penyakit dan kelaparan yang tidak pernah terjadi di kalangan umat-umat sebelum mereka. Tidaklah mereka mencurangi takaran dan timbangan kecuali mereka ditimpa paceklik dan kesulitan penghidupan serta kelaliman penguasa atas mereka. Dan tidaklah mereka menolak mengeluarkan zakat harta mereka kecuali hutan akan ditahan dari langit. Seandainya bukan karena bintang ternak, niscaya mereka tidak akan mendapat hujan. Tidaklah mereka melanggar perjanjian dengan Allah dan perjanjian dengan Rasul-Nya, kecuali Allah menguasakan atas mereka musuh dari selain mereka, lalu musuh-musuh mengambil sebagian dari apa yang ada di tangan mereka. Selama para pemimpin mereka tidak memberlakukan hukum berdasarkan Kitabullah dan memilih-milih apa yang diturunkan Allah, kecuali dijadikan perselisihan di antara sesama mereka."*

Diriwayatkan oleh Al Baihaqi dari jalur ini, dan ia menyebutkan di permulaanya: Ketika kami di hadapan Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

كَيْفَ أَنْتُمْ إِذَا وَقَعَ فِيكُمْ خَمْسٌ؟

"*Bagaimana kalian bila terjadi pada kalian lima hal?*"

Untuk yang pertamanya ia menyebutkan: يُعْمَلُ بِهَا فِيهِمْ عَلاَنِيَةً (*dilakukan di kalangan mereka secara terang-terangan*).

Untuk yang keempatnya ia menyebutkan: وَمَا حَكَمَ أُمَرَاؤُهُمْ بِغَيْرِ مَا أَنْزَلَ اللهُ إِلاَّ سَلَّطَ اللهُ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا فَاسْتَنْقَذُوا بَعْضَ مَا فِي أَيْدِيهِمْ (*dan selama para pemimpin mereka menerapkan selain apa yang diturunkan Allah, kecuali Allah menguasakan musuh atas mereka, lalu mereka pun kehilangan sebagian apa yang ada pada mereka*).

Dan untuk yang kelimanya ia menyebutkan: وَمَا عَطَّلُوا كِتَابَ اللهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ إِلاَّ جُعِلَ بَأْسُهُمْ بَيْنَهُمْ (*Dan tidaklah mereka memakumkan Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya kecuali dijadikan perselisihan di antara mereka*).

Ibnu Abu Malik yang disebutkan di dalam sanadnya[51] adalah Khalid bin Yazid bin Abdurrahman. Abu Malik adalah julukan kakek ayahnya, atau kakeknya adalah Abdurrahman, ia seorang ahli fikih, ia dinilai *tsiqah* oleh Ahmad bin Shalih Al Mishri, Ahmad bin Abdullah bin Shalih Al 'Ijli dan Abu Zur'ah Ad-Dimasyqi. Di-*dha'if*-kan oleh Yahya bin Ma'in, Ahmad bin Hambal, An-Nasa`i, dan Ad-Daraquthni.

Ibnu Hibban berkata, "Ia termasuk ahli fikih Syam, ia *shaduq* dalam meriwayatkan, akan tetapi banyak keliru."

Ibnu Adi menyebutkan sejumlah haditsnya selain ini, kemudian ia berkata, "Ia juga mempunyai riwayat selain yang aku sebutkan, dan aku tidak melihat dari haditsnya kecuali yang memungkinkan." Selesai.

[51] Sanad Ibnu Majah.

Hadits ini mempunyai *syahid* yang diriwayatkan oleh Malik di dalam *Al Muwaththa`* dari riwayat Ibnu Abbas, ia berkata, "Tidaklah muncul sikap berlebihan pada suatu kaum kecuali Allah memasukkan rasa takut ke dalam hati mereka, tidaklah merebak perbuatan zina pada suatu kaum kecuali akan banyak kematian pada mereka, tidaklah suatu kaum mencurangi takaran dan timbangan kecuali Allah memutuskan rezeki dari mereka, tidaklah suatu kaum menetapkan hukum tidak secara haq kecuali akan tersebar darah (pembunuhan) di kalangan mereka, dan tidaklah suatu kaum melanggar janji kecuali Allah menguasakan musuh atas mereka."

Diriwayatkan juga oleh Ath-Thabarani dari jalur lainnya dari Ibnu Abbas secara *marfu'* hingga Nabi ﷺ, namun sanadnya juga diperbincangkan.

Sebagiannya memiliki *syahid* dari hadits Amr bin Al Ash yang diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dari riwayat Muhammad bin Rasyid: "Seorang lelaki menceritakan kepadanya, bahwa ia mendengar Amr bin Al Ash mengatakan bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا نَقَضَ قَوْمٌ الْعَهْدَ إِلاَّ كَانَ الْقَتْلُ بَيْنَهُمْ، وَمَا ظَهَرَتْ الْفَاحِشَةُ فِي قَوْمٍ قَطُّ إِلاَّ سَلَّطَ اللهُ عَلَيْهِمُ الْمَوْتَ، وَلاَ مَنَعَ قَوْمٌ الزَّكَاةَ إِلاَّ حَبَسَ اللهُ عَنْهُمُ الْقَطْرَ

"*Tidaklah suatu kaum melanggar janji kecuali terjadi pembunuhan di kalangan mereka, tidaklah tampak perbuatan keji*

*pada suatu kaum kecuali Allah menimpakan kematian atas mereka, dan tidaklah suatu kaum menolak membayar zakat kecuali Allah menahan hujan terhadap mereka.*"

Lalu ia berkata, "*Shahih* berdasarkan syarat Muslim." Selesai.

Diriwayatkan juga oleh Abu Ya'la dari jalur ini. Sementara Basyir, riwayatnya diriwayatkan oleh Muslim.

Para perawi lainnya adalah para perawi Ash-*Shahih*, dan ini merupakan jalur yang paling *shahih* untuk hadits ini, namun ada cacat padanya.

Diriwayatkan oleh Al Baihaqi di dalam *Al Kubra* dari jalur Abdullah bin Al Mubarak, dari Husain bin Waqid, dari Abdullah bin Buraidah, dari Ibnu Abbas. Kemungkinan keduanya terpelihara, jika tidak, maka jalur ini lebih *rajih* karena kemungkinannya Basyir bin Al Muhajir menempuh jalur yang rumit.

Diriwayatkan juga oleh Al Hakim dari jalur lainnya, dari Ibnu Abbas, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

إِذَا ظَهَرَ الزِّنَا وَالرِّبَا فِي قَرْيَةٍ فَقَدْ أَحَلُّوا بِأَنْفُسِهِمْ عَذَابَ اللهِ تَعَالَى

"*Jika zina dan riba telah merebak di suatu desa, maka mereka telah menghalalkan adzab Allah Ta'ala atas diri mereka.*" [*Badzl Al Ma'un*, 124-126].

## Bab: Fitnah Kubur dan Adzab Kubur

**169**. Al Harits berkata: Dari Atha bin Yasar ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

يَا عُمَرُ، كَيْفَ بِكَ إِذَا أَنْتَ مِتَّ، فَقَاسُوا لَكَ ثَلَاثَةَ أَذْرُعٍ وَشِبْرًا، ثُمَّ رَجَعُوا إِلَيْكَ فَغَسَّلُوكَ وَكَفَّنُوكَ وَحَنَّطُوكَ، ثُمَّ احْتَمَلُوكَ حَتَّى يَضَعُوكَ فِيهِ، ثُمَّ هِيلُوا عَلَيْكَ التُّرَابَ، فَإِذَا انْصَرَفُوا عَنْكَ أَتَاكَ فَتَّانَا الْقَبْرِ: مُنْكَرٌ وَنَكِيرٌ، أَصْوَاتُهُمَا كَالرَّعْدِ الْقَاصِفِ، وَأَبْصَارُهُمَا مِثْلُ الْبَرْقِ الْخَاطِفِ، فَتَلْتَلَاكَ وَتَرْتَرَاكَ وَهَوَّلَاكَ، فَكَيْفَ بِكَ عِنْدَ ذَلِكَ يَا عُمَرُ؟

"*Wahai Umar, bagaimana denganmu bila engkau mati, lalu mereka mengukurkan untukmu tiga hasta dan satu jengkal, kemudian mereka kembali kepadamu, memandikanmu, mengafanimu, dan menaburkan kapur barus kepadamu, kemudian membawamu hingga meletakkanmu di dalamnya. Kemudian mereka tutupkan tanah kepadamu, lalu setelah mereka beranjak darimu, datanglah kepadamu dua penguji kubur: Munkar dan Nakir, yang suara mereka bagaikan petir yang menggelegar, dan pandangan mereka bagaikan kilat yang menyambar, lalu keduanya mengguncangmu,*

*menginterogasimu, dan menakutimu. Bagaimana denganmu saat itu, wahai Umar?"*

Umar berkata, "Apakah saat itu aku berakal, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, نَعَمْ (*Ya*). Umar berkata, "Kalau begitu, aku menckupi untuk keduanya."

Al Hafizh berkata: Para perawinya *tsiqah* kendatipun *mursal.* [*Al Mathalib Al Aliyah*, 5/96-97].

**170**. Abu Ya'la berkata: Dari Anas bin Malik ﷺ, ia berkata, "Sesungguhnya Nabi ﷺ menshalatkan seorang bayi laki-laki –atau bayi perempuan–, lalu beliau bersabda,

لَوْ نَجَا أَحَدٌ مِنْ ضَمَّةِ الْقَبْرِ لَنَجَا هَذَا الصَّبِيُّ

"*Seandainya ada seseorang yang selamat dari cengkeraman kuburan, niscaya bayi ini selamat.*"

Al Hafizh berkata: Sanadnya *shahih.* [*Al Mathalib Al Aliyah*, 5/97].

## Bab: Riwayat Tentang Zaman Kerusakan

**171**. Al Hafizh berkata: Sufyan Ats-Tsauri meriwayatkan dari Daud bin Abu Hind, ia berkata, "Seorang syaikh menceritakan kepada kami dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ يُخَيَّرُ الرَّجُلُ بَيْنَ الْعَجْزِ وَالْفُجُورِ، فَمَنْ أَدْرَكَ ذَلِكَ الزَّمَانَ فَلْيَخْتَرِ الْعَجْزَ

"*Akan datang kepada manusia suatu zaman yang seseorang diberi pilihan antara kelemahan dengan kelaliman. Oleh karena itu, barangsiapa mengalami zaman itu hendaknya memilih kelemahan.*"

Ia[52] berkata, "Diriwayatkan juga oleh Wahb bin Khalid dan Ali bin Ashim dari Daud bin Abu Hind, ia berkata, 'Seorang lelaki dari Judailah yang biasa dipanggil Abu Amr menceritakannya kepadaku dari Abu Hurairah ﷺ'."

Al Hakim berkata, "Jadi, bentuk *mauquf* padanya ini dimaklumi kecuali pada para hafizh yang berwawasan luas."

Saya[53] katakan: Dengan riwayat yang menafsirkan ini jelaslah bahwa tidak ada keterputusan di dalam riwayat Sufyan. Adapun bila dikemukakan di dalam suatu riwayat yang samar, maka Al Hakim tidak ragu untuk menyebutnya secara terputus, dan itu merupakan perkara sikap Abu Daud di dalam kitab *Al Marasil* dan lainnya. [*An-Nukat 'ala Kitab Ibni Ash-Shalah*, 561-562].

---

[52] Ibnu Shalah.

[53] Yakni Al Hafizh Ibnu Hajar.

## Bab: Riwayat Tentang Banyaknya Negeri-Negeri yang Musnah

**172**. Az-Zamakhsyari berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا كَثُرَ الْمُؤْتَفِكَاتُ زَكَتِ الأَرْضُ

"*Bila banyak negeri-negeri yang musnah maka sucilah dunia.*"

Al Hafizh berkata: Saya tidak menemukannya. [*Al Kafi Asy-Syaf*, 3/468].

## Bab: Riwayat tentang Ditangguhkannya Adzab Umat

**173**. Az-Zamakhsyari berkata, "Diriwayatkan bahwa Allah *Ta'ala* menjanjikan kepada Rasulullah ﷺ untuk tidak mengadzab kaumnya dan tidak membinasakan mereka hingga ke akarnya, serta menangguhkan adzab mereka hingga Hari Kiamat."

Al Hafizh berkata: Saya tidak menemukannya. [*Al Kafi Asy-Syaf*, 3/445].

## Bab: Riwayat tentang Kerusuhan

**174**. *Musnad Abdullah bin Qais*: Hadits: الْهَرْجُ: الْقَتْلُ (*Al Harj adalah pembunuhan*) al hadits.

Al Hakim pada pembahasan tentang fitnah-fitnah.

Menurut saya: Aban disepakati *matruk* (riwayatnya ditinggalkan), sementara riwayat Al Hasan dari Abu Musa adalah *mursal*. [*Ittihaf Al Maharah*, 10/14].

## Bab: Riwayat tentang Tanda-Tanda Kiamat

**175**. Dari Anas: Seorang lelaki dari penduduk pedalaman datang kepada Nabi ﷺ lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, kapan terjadinya kiamat?' Beliau bersabda,

وَيْلَكَ، وَمَا أَعْدَدْتَ لَهَا؟

"*Kasihan kamu. Apa yang telah engkau siapkan untuknya?*"

Ia berkata, 'Aku tidak menyiapkan apa-apa untuk itu, kecuali bahwa sesungguhnya aku mencintai Allah dan Rasul-Nya'. Beliau bersabda, إِنَّكَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ (*Sesungguhnya engkau akan bersama yang engkau cintai*). Kami lalu berkata, 'Apakah kami juga demikian?' Beliau bersabda, نَعَمْ (*Ya*). Saat itu kami pun sangat gembira. Lalu lewatlah seorang pelayan Al Mughirah –ia seumuranku–, lalu beliau bersabda, إِنْ أُخِّرَ هَذَا، فَلَنْ يُدْرِكَهُ الْهَرَمُ حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ (*Jika anak ini*

*berumur panjang maka ia tidak akan sampai usia tua hingga terjadinya kiamat).*"

Diringkas oleh Syu'bah dari Qatadah: "Aku mendengar Anas dari Nabi ﷺ ...." Diriwayatkan oleh Al Bukhari.

* Perkataan Al Bukhari: Ia seumuranku.

Al Hafizh berkata: Ibnu Basykuwal berkata, "Nama pelayan tersebut adalah Muhammad." Ia berdalih dengan apa yang diriwayatkan oleh Muslim dari riwayat Hammad bin Salamah dari Tsabit, dari Anas, "Seorang lelaki bertanya kepada Nabi ﷺ, 'Kapan terjadinya kiamat?' sementara seorang pelayan dari golongan Anshar yang biasa dipanggil Muhammad ..." al hadits.

Ia juga berkata, "Pendapat lain menyebutkan, bahwa namanya Sa'd." Kemudian ia mengeluarkan dari jalur Al Hasan dari Anas: Seorang lelaki menanyakan tentang kiamat, –lalu ia menyebutkan suatu hadits– lalu ia berkata, 'Beliau pun melihat kepada seorang pelayan dari suku Daus yang biasa dipanggil Sa'd."

Ini diriwayatkan oleh Al Bawardi di dalam *Ash-Shahabah*, dan sanadnya *hasan.* Ia juga meriwayatkannya dari jalur Abu Qilabah, dari Anas, serupa itu.

Diriwayatkan juga oleh Ibnu Mandah dari jalur Qais bin Wahb dari Anas, dan ia mengatakan di dalamnya, "Sa'd Ad-Dausi lewat."

Ia berkata, "Diriwayatkan juga oleh Qurrah bin Khalid dari Al Hasan, yang di dalamnya ia berkata, 'Lalu beliau berkata kepada seorang pemuda dari suku Daus yang biasa dipanggil Ibnu Sa'd'." [*Fath Al Bari,* 10/571-573].

**176**. Diriwayatkan oleh Ahmad: Abu Al Mughirah menceritakan kepada kami, Shafwan menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Jubair menceritakan kepada kami dari ayahnya, darinya, dengan redaksi ini. Dari Husyaim, dari Ya'la bin Atha, dari Muhammad bin Abu Muhammad, dari Auf, menyerupai itu. Serta dari Yazid bin Harun, dari Sufyan bin Husain, dari Hisyam bin Yusuf, dari Auf, menyerupai itu. [*Ittihaf Al Maharah*, 12/543-544].

**177**. *Musnad Abdullah bin Mas'ud*: Hadits:

اِقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَلاَ يَزْدَادُ النَّاسُ عَلَى الدُّنْيَا إِلاَّ حِرْصًا، وَلاَ يَزْدَادُونَ مِنَ اللهِ إِلاَّ بُعْدًا

"*Kiamat telah dekat, sementara manusia bertambah terhadap terhadap dunia kecuali semakin rakus dan tidak bertambah terhadap Allah kecuali semakin jauh.*"

Diriwayatkan oleh Al Hakim pada pembahasan tentang kelembuatan hati, dan ia berkata, "Sanadnya *shahih.*"

Menurut saya: Basyir dinilai *dha'if* oleh Ad-Daraquthni, tapi diriwayatkan kepada kami pada juz keempat dari yang pertama, dari hadits Al Mukhlash: Dari Ibnu Sha'id, dari Abu Umar Al Imam, dari Makhlad bin Yazid, Basyir bin Salman Abu Isma'il menceritakan kepada kami. [*Ittihaf Al Maharah*, 10/267-268].

**178**. Dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا مَشَتْ أُمَّتِي الْمَطِيطَاءَ وَخَدَمَتْهُمْ أَبْنَاءُ الْمُلُوكِ أَبْنَاءُ فَارِسَ وَالرُّومِ، سَلَّطَ اللهُ شِرَارَهَا عَلَى خِيَارِهَا

"*Apabila umatku telah menundukkan Al Mathitha` sementara anak-anak para raja, yakni anak-anak Persia dan Romawi melayani mereka, maka Allah menguasakan golongan jahatnya atas golongan baiknya.*"

At-Tirmidzi dari Ibnu Umar pada pembahasan tentang fitnah-fitnah, dan ia menilainya *gharib*. Di dalam sanadnya terdapat Musa bin Ubaidah, ia *dha'if*. [*Hidayat Ar-Ruawat* (manuskrip)].

**179**. Dari Hudzaifah, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَقْتُلُوا إِمَامَكُمْ، وَتَجْتَلِدُوا بِأَسْيَافِكُمْ، وَيَرِثَ دُنْيَاكُمْ شِرَارُكُمْ

"*Tidak akan terjadi kiamat hingga kalian membunuh Imam (pemimpin) kalian, menghantamkan pedang, dan dunia kalian diwarisi oleh orang-orang jahat kalian.*"

At-Tirmidzi dan Ibnu Majah pada pembahasan tentang fitnah-fitnah dari Hudzaifah, dan sanadnya *jayyid*. [*Hidayat Ar-Ruäwat* (manuskrip)].

**180**. Musaddad menceritakan kepada kami, Yahya menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Ma'bad, ia berkata: Aku mendengar Haritsah bin Wahb berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

تَصَدَّقُوا، فَسَيَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ يَمْشِي الرَّجُلُ بِصَدَقَتِهِ فَلاَ يَجِدُ مَنْ يَقْبَلُهَا

"*Bersedekahlah kalian, karena akan datang kepada manusia suatu zaman yang seseorang berjalan membawa sedekahnya namun tidak menemukan orang yang mau menerimanya.*"

Musaddad berkata, "Haritsah saudara seibu Ubaidullah bin Umar. Demikian yang dikatakan oleh Abu Abdullah."

Abu Al Yaman menceritakan kepada kami, Syu'aib mengabarkan kepada kami, Abu Az-Zinad menceritakan kepada kami dari Abdurrahman, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَقْتَتِلَ فِئَتَانِ عَظِيمَتَانِ، يَكُونُ بَيْنَهُمَا مَقْتَلَةٌ عَظِيمَةٌ، دَعْوَتُهُمَا وَاحِدَةٌ، وَحَتَّى يُبْعَثَ دَجَّالُونَ كَذَّابُونَ، قَرِيبٌ مِنْ ثَلاَثِينَ، كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ رَسُولُ اللهِ، وَحَتَّى يُقْبَضَ الْعِلْمُ وَتَكْثُرَ الزَّلاَزِلُ، وَيَتَقَارَبَ الزَّمَانُ، وَتَظْهَرَ الْفِتَنُ، وَيَكْثُرَ

الْهَرْجُ: وَهُوَ الْقَتْلُ، وَحَتَّى يَكْثُرَ فِيكُمُ الْمَالُ فَيَفِيضَ حَتَّى يُهِمَّ رَبَّ الْمَالِ مَنْ يَقْبَلُ صَدَقَتَهُ، وَحَتَّى يَعْرِضَهُ عَلَيْهِ، فَيَقُولَ الَّذِي يَعْرِضُهُ عَلَيْهِ: لاَ أَرَبَ لِي بِهِ، وَحَتَّى يَتَطَاوَلَ النَّاسُ فِي الْبُنْيَانِ، وَحَتَّى يَمُرَّ الرَّجُلُ بِقَبْرِ الرَّجُلِ فَيَقُولُ: يَا لَيْتَنِي مَكَانَهُ، وَحَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا، فَإِذَا طَلَعَتْ وَرَآهَا النَّاسُ آمَنُوا أَجْمَعُونَ، فَذَلِكَ حِينَ لاَ يَنْفَعُ نَفْسًا إِيمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ، أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيْمَانِهَا خَيْرًا، وَلَتَقُومَنَّ السَّاعَةُ وَقَدْ نَشَرَ الرَّجُلاَنِ ثَوْبَهُمَا بَيْنَهُمَا، فَلاَ يَتَبَايَعَانِهِ وَلاَ يَطْوِيَانِهِ، وَلَتَقُومَنَّ السَّاعَةُ وَقَدِ انْصَرَفَ الرَّجُلُ بِلَبَنِ لِقْحَتِهِ فَلاَ يَطْعَمُهُ، وَلَتَقُومَنَّ السَّاعَةُ وَهُوَ يُلِيطُ حَوْضَهُ فَلاَ يَسْقِي فِيهِ، وَلَتَقُومَنَّ السَّاعَةُ وَقَدْ رَفَعَ أُكْلَتَهُ إِلَى فِيهِ فَلاَ يَطْعَمُهَا

*"Tidak akan terjadi kiamat hingga berperangnya dua kelompok yang besar, perang antara keduanya sangatlah dahsyat, sementara seruan keduanya sama; hingga dibangkitkannya para dajjal lagi pendusta yang mendekati jumlah tiga puluh, semuanya mengaku sebagai utusan Allah; Hingga dicabutnya ilmu, banyak terjadi gempa bumi, dan berdekatannya waktu (panjangnya siang mirip dengan panjang malam), munculnya berbagai fitnah (huru hara), terjadinya banyak harj, yaitu pembunuhan; hingga semakin banyaknya harta pada kalian sehingga melimpah ruah, sehingga pemilik harta mencari-cari orang yang mau menerima sedekahnya, bahkan ia menawarkannya, lalu orang yang ditawarinya berkata, 'Aku tidak membutuhkannya (tidak berminat)'.*

*Hingga manusia saling berlomba dalam meninggikan bangunan; hingga seseorang melewati kuburan orang lain lalu berkata, 'Duhai kiranya aku berada di posisinya', hingga matahari terbit dari tempat terbenamnya. Lalu apabila matahari telah (dari tempat terbenamnya) dan manusia menyaksikannya, mereka beriman semua.*

*Itulah saat iman seseorang tidak lagi berguna bagi dirinya bila sebelumnya ia tidak beriman atau melakukan kebaikan di masa imannya. Sungguh, kiamat itu terjadi, sementara dua orang telah membentangkan pakaian mereka, namun mereka tidak melakukan jual beli dan tidak pula melipatnya.*

*Sungguh, kiamat itu terjadi, sementara seseorang telah membawa pulang susu untanya namun tidak meminumnya. Sungguh, kiamat itu akan terjadi, sementara ia sedang menembok kolamnya namun tidak memberi minum di situ. Sungguh, kiamat itu akan*

*terjadi, sementara ia telah mengangkat makanannya ke mulutnya namun tidak memakannya.*" Diriwayatkan oleh Al Bukhari.

* Perkataan Al Bukhari: يَمْشِي الرَّجُلُ بِصَدَقَتِهِ فَلاَ يَجِدُ مَنْ يَقْبَلُهَا (*seseorang berjalan membawa sedekahnya namun tidak menemukan orang yang mau menerimanya*).

Al Hafizh berkata: Ya'qub bin Sufyan mengeluarkan riwayat di dalam *Tarikh*-nya dari jalur Umar bin Usaid, dari Abdurrahman bin Zaid bin Al Khaththab dengan sanad *jayyid*, ia berkata, "Tidak, demi Allah, tidaklah Umar bin Abdul Aziz meninggal hingga seseorang datang kepada kami membawakan harta yang besar lalu berkata, 'Salurkan ini sesuai pandangan kalian kepada orang-orang fakir'. Namun tidak berapa lama hingga ia kembali membawa hartanya sambil mengingat-ingat siapa yang layak diberi, maka ia pun tidak menemukan sehingga membawanya kembali. Sungguh, Umar bin Abdul Aziz telah membuat kaya manusia."

* Perkataan Al Bukhari: لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَقْتَتِلَ فِئَتَانِ (*Tidak akan terjadi kiamat hingga berperangnya dua kelompok*).

Al Hafizh berkata: Al Baihaqi telah mengemukakan di dalam *Ad-Dalail* riwayat-riwayat mengenai itu dengan sanad-sanad yang dapat diterima. [*Fath Al Bari*, 13/89-90].

**181**. Al Hafizh berkata: Disebutkan di dalam hadits Samurah yang dikemukakan oleh Ath-Thabarani dan hadits Anas:

أَنَّ أَمَامَ الدَّجَّالِ سُنُونَ خَدَّاعَاتٍ يُكَذَّبُ فِيهَا الصَّادِقُ وَيُصَدَّقُ فِيهَا الْكَاذِبُ، وَيُخَوَّنُ فِيهَا الْأَمِيْنُ وَيُؤْتَمَنُ فِيهَا الْخَائِنُ، وَيَتَكَلَّمُ فِيهَا الرُّوَيبِضَةُ

"*Setelah dajjal ada tahun-tahun manipulatif, yang pada saat itu yang jujur didustakan sementara yang dusta dianggap jujur, yang amanah dianggap pengkhianat sementara yang pengkhianat malah dipercaya, dan saat itu orang pandir membicarakan urusan umum.*" Al hadits.

Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Ya'la dan Al Bazzar, dan sanadnya *jayyid.* Seperti itu juga riwayat Ibnu Majah dari hadits Abu Hurairah, dan di dalamnya dicantumkan: "Apa itu Ar-Ruwaibidhah, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, الرَّجُلُ التَّافِهُ يَنْطِقُ فِي أَمْرِ الْعَامَّةِ (*Orang pandir yang membicarakan urusan umum*).

Dari hadits Anas: لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى لاَ يُقَالَ فِي الأَرْضِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ (*Tidak akan terjadi kiamat hingga di bumi tidak lagi diucapkan: laa ilaaha illallaah*). Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad kuat. Ini juga terdapat di dalam riwayat Muslim dengan lafazh: اللهُ اللهُ (*Allah Allah*).

Riwayatnya juga dari hadits Ibnu Mas'ud: لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ إِلاَّ عَلَى شِرَارِ النَّاسِ (*Tidak akan terjadi kiamat kecuali atas manusia-manusia jahat*).

Riwayat Ahmad juga seperti itu dari hadits Ilba As-Sulami dengan lafazh: حُثَالَةِ (*sampah manusia*) sebagai pengganti lafazh: شِرَارِ.

*Syahid-syahid*-nya telah dikemukakan pada bab: Apabila tersisa para sampah manusia.

Riwayat Ahmad dengan sanad *jayyid* dari Abdullah bin Umar: لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يَأْخُذَ اللهُ شَرِيطَتَهُ مِنْ أَهْلِ الأَرْضِ، فَيَبْقَى فِيهَا عَجَاجَةٌ، لاَ يَعْرِفُونَ مَعْرُوفًا، وَلاَ يُنْكِرُونَ مُنْكَرًا (*Tidak akan terjadi kiamat hingga Allah mengambil golongan baik-Nya dari para penghuni bumi, maka yang tersisa padanya golongan tidak baiknya, mereka tidak mengakui kebaikan dan tidak mengingkari kemungkaran*). [*Fath Al Bari*, 13/91].

**182**. Perkataan Al Bukhari: تَقْتَتِلُ فِئَتَانِ (*berperangnya dua kelompok*).

Al Hafizh berkata: Al Bazzar mengeluarkan dengan sanad *jayyid* dari Zaid bin Wahb, ia berkata, "Ketika kami di tempat Hudzaifah, ia berkata, 'Bagaimana kalian, sementara para pemeluk agama kalian telah keluar sambil menyabetkan pedang satu sama lain?' Mereka berkata, 'Lalu apa yang engkau perintahkan kepada kami?' Ia berkata, 'Lihatlah golongan yang mengajak kepada perkara Ali, lalu tetapilah itu, karena sesungguhnya itu di atas kebenaran'."

Ya'qub bin Sufyan mengeluarkan riwayat dengan sanad *jayyid* dari Az-Zuhri, ia berkata, "Ketika sampai kepada Mu'awiyah berita kemenangan Ali terhadap penduduk Jamal, ia mengajak untuk menuntut darah Utsman, maka ia pun disambut oleh penduduk Syam Ali pun berangkat menuju kepadanya, lalu keduanya berjumpa di Shiffin."

Yahya bin Sulaiman Al Ju'fi, salah seorang guru Al Bukhari, telah menyebutkan dengan sanad *jayyid* pada pembahasan tentang

Shiffin di dalam karangannya: Dari Abu Muslim Al Khaulani: ia berkata kepada Mu'awiyah, "Apakah engkau akan menentang Ali sebagai khalifah padahal kedudukanmu seperti dia?" Ia menjawab, "Tidak. Sesungguhnya aku tahu bahwa ia lebih utama dariku dan lebih berhak terhadap perkara itu, akan tetapi, tidakkah kalian tahu bahwa Utsman dibunuh secara zhalim, sementara aku adalah anak pamannya sekaligus walinya? Aku menuntut darahnya. Maka datangilah Ali, dan katakan kepadanya agar menyerahkan para pembunuh Utsman kepada kami."

Mereka pun menemui Ali dan berbicara kepadanya. Lalu Ali berkata, "Ia masuk di dalam bai'at dan menyerahkan penghukuman mereka kepadaku." Namun Mu'awiyah menolak, lalu Ali berangkat bersama pasukan dari Irak hingga sampai di Shiffin. Sementara Mu'awiyah pun bertolak hingga sampai di sana. Itu terjadi pada bulan Dzulhijjah tahun tiga puluh enam. Lalu mereka saling mengirim utusan, namun tidak tercapai kesepakatan. Lalu terjadilah peperangan hingga banyak jatuh korban dari kedua belah pihak, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Khaitsaman di dalam *Tarikh*-nya, yaitu sekitar tujuh puluh ribu orang. Ada juga yang mengatakan lebih dari itu, dan dikatakan bahwa di antara mereka terjadi lebih dari tujuh puluh pelarian.

Pada penafsiran surah Al Fath telah dikemukakan: Apa yang ditambahkan oleh Ahmad dan yang lainnya pada hadits Sahl bin Hanif yang disebutkan di sana mengenai kisah tahkim di Shiffin, dan penuturan Sahl bin Hanif mengenai apa yang mereka alami di sana menyerupai peristiwa Hudaibiyah.

Ibnu Abi Syaibah mengeluarkan riwayat dengan sanad *shahih* dari Abu Ar-Ridha: "Aku mendengar Ammar pada hari Shiffin

berkata, 'Barangsiapa senang dikelilingi oleh para bidadari, maka hendaklah maju di antara dua barisan dengan mengharapkan pahala'."

Juga dari jalur Ziyad bin Al Harits: "Aku berada di samping Ammar, lalu seorang lelaki berkata, 'Telah kufur orang-orang Syam'. Ammar lalu berkata, 'Janganlah kalian mengatakan itu, karena nabi kita sama. Akan tetapi mereka adalah kaum yang menyimpang dari kebenaran, dan adalah hak kita untuk memerangi mereka hingga mereka kembali'." [*Fath Al Bari,* 13/92-93].

**183**. Perkataan Al Bukhari: قَرِيبٌ مِنْ ثَلاَثِينَ (*mendekati jumlah tiga puluh*).

Al Hafizh berkata: Disebutkan dengan pasti pada sebagian hadits, dan pada sebagian lainnya dengan tambahan atas itu, dan pada sebagian lainnya lagi kurang dari itu. Riwayat yang memastikan itu dikemukakan di dalam hadits Tsauban:

وَأَنَّهُ سَيَكُونُ فِي أُمَّتِي كَذَّابُونَ ثَلاَثُونَ، كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ وأَنا خَاتَمُ النَّبِيِّيْنَ، لاَ نَبِيَّ بَعدِي

"*Dan sesungguhnya pada umatku akan ada para pendusta sebanyak tiga puluh orang, semuanya mengaku bahwa dirinya adalah nabi, sedangkan aku adalah penutup para nabi, tidak ada nabi lagi setelahku.*"

Diriwayatkan oleh Abu Daud, At-Tirmidzi, dan ia menshahihkannya, serta Ibnu Hibban. Ini merupakan bagian dari hadits yang diriwayatkan oleh Muslim tanpa dikemukakan semuanya.

Disebutkan juga di dalam riwayat Abdullah bin Amr yang dikemukakan oleh Ath-Thabarani:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَخْرُجَ سَبعُونَ كَذَّابًا

"*Tidak akan terjadi kiamat hingga keluar tujuh puluh orang pendusta.*"

Sanadnya *dha'if.* Disebutkan juga oleh Abu Ya'la dari hadits Anas menyerupai itu, dan sanadnya juga *dha'if.* Jika valid, maka ini diartikan sebagai ungkapan *mubalaghah* dalam menunjukkan banyak, bukan pembatasan.

Adapun riwayat yang menyatakan kurang dari itu adalah sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Hudzaifah dengan sanad *jayyid:*

سَيَكُونُ فِي أُمَّتِي كَذَّابُونَ دَجَّالُونَ سَبْعَةٌ وَعِشْرُونَ مِنْهُمْ أَربَعُ نِسْوَةٍ، وَإِنِّي خَاتَمُ النَّبِيِّيْنَ، لاَ نَبِيَّ بَعدِي

"*Pada umatku akan ada para pendusta lagi dajjal sebanyak dua puluh tujuh orang, empat diantaranya wanita. Padahal sesungguhnya aku adalah penutup para nabi, tidak ada nabi lagi setelahku.*"

Ini menunjukkan bahwa riwayat yang menyebutkan tiga puluh secara pasti dalam sebagai bentuk pembulatan, dan ini dikuatkan

oleh sabda beliau pada hadits bab ini: قَرِيبٌ مِنْ ثَلاَثِيْنَ (*mendekati jumlah tiga puluh*). [*Fath Al Bari,* 13/93].

**184**. Perkataan Al Bukhari: يُلِيطُ حَوْضَهُ (*menembok kolamnya*).

Al Hafizh berkata: Disebutkan dalam hadits Uqbah bin Amir tersebut:

وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَمْدُرُ حَوْضَهُ فَمَا يَسْقِي مِنْهُ شَيْئًا

"*Dan sesungguhnya ada orang yang memperbaiki kolamnya, namun ia tidak sempat memberi minum darinya sedikit pun.*"

Disebutkan dalam hadits Abdullah bin Amr yang dikemukakan oleh Al Hakim yang asalnya di dalam riwayat Muslim:

ثُمَّ يُنفَخُ فِي الصُّورِ، فَيَكُونُ أَوَّلُ مَنْ يَسْمَعُهُ رَجُلٌ يَلُوطُ حَوضَهُ فَيُصْعَقُ

"*Kemudian ditiuplah sangkakala, maka yang pertama kali mendengarnya adalah orang yang sedang menembok kolamnya lalu ia pingsan.*"

Al Hafizh berkata: Telah diriwayatkan secara valid, bahwa tanda-tanda besar adalah seperti tali yang apabila telah putus maka bertebaranlah manik-manik dengan cepat. Ini terdapat di dalam riwayat Ahmad, dan disebutkan di dalam riwayat *mursal* Abu Al Aliyah:

الْآيَاتُ كُلُّهَا فِي سِتَّةِ أَشْهُرٍ

"*Tanda-tanda itu semuanya terjadi dalam enam bulan.*"

Sementara dari Abu Hurairah disebutan: Dalam ثَمَانِيَةُ أَشْهُرٍ (*delapan bulan*). [*Fath Al Bari*, 13/83].

.

**185**. Dari Sa'id bin Al Musayyib: Abu Hurairah mengabarkan kepadaku, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَخْرُجَ نَارٌ مِنْ أَرْضِ الْحِجَازِ تُضِيءُ أَعْنَاقَ الْإِبِلِ بِبُصْرَى

"*Tidak akan terjadi kiamat hingga api keluar di negeri Hijaz yang menerangi leher-leher unta di Busra.*"

Diriwayatkan oleh Al Bukhari.

* Perkataan Al Bukhari: أَعْنَاقَ الْإِبِلِ بِبُصْرَى (*leher-leher unta di Busra*).

Al Hafizh berkata: Di dalam hadits ini disebutkan tambahan dari jalur lainnya yang diriwayatkan oleh Ibnu Adi di dalam *Al Kamil* dari jalur Umar bin Sa'id At-Tanukhi, dari Ibnu Syihab, dari Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm, dari ayahnya, dari Umar bin Khaththab, ia me-*marfu'*-kannya:

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَسِيلَ وَادٍ مِنْ أَوْدِيَةِ الْحِجَازِ بِالنَّارِ تُضِيءُ لَهُ أَعْنَاقُ الْإِبِلِ بِبُصرَى

"*Tidak akan terjadi kiamat hingga sebuah lembah dari lembah-lembah Hijaz dialiri api yang menerangi leher-leher unta di Bushra.*"

Umar ini (yakni bin Sa'id) disebutkan oleh Ibnu Hibban di dalam *Ats-Tsiqat*, namun dinilai lemah oleh Ibnu Adi dan Ad-Daraquthni. Ini diartikan sebagai api tersebut yang muncul pada tahun ketujuh ratus. [*Fath Al Bari,* 13/85].

**186**. Al Hafizh berkata mengingatkan: Disebutkan di dalam riwayat Ahmad dan Ibnu Majah dari jalur Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, menyerupai hadits bab ini hingga:

مِنْ ذَهَبٍ فَيَقْتَتِلُ عَلَيهِ النَّاسُ فَيُقْتَلُ مِنْ كُلِّ عَشَرَةٍ تِسْعَةٌ

"*Yang penuh emas, manusia saling membunuh karenanya, dimana terbunuhlah sebanyak sembilan orang dari setiap sepuluh orang.*"

Ini riwayat yang janggal, sedangkan yang terpelihara adalah yang telah dikemukakan dari riwayat Muslim dan *syahid*-nya dari hadits Ubay bin Ka'b: مِنْ كُلِّ مِائَةٍ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ (*dari setiap seratus sebanyak sembilan puluh sembilan*). Ini bisa disinkronkan dengan

pengertian perbedaan pembagian manusia menjadi dua bagian. [*Fath Al Bari,* 13/87].

**187**. Biografi Ummu Al Hakam Al Ghifariyyah: Al Hasan bin Sufyan meriwayatkan di dalam musnadnya dari jalur Ummu Ja'far binti An-Nu'man, dari Ummu Al Hakam Al Ghifariyyah, "Ia ditanya, 'Apakah engkau pernah mendengar Nabi ﷺ menyebutkan tentang kiamat?' Ia berkata, 'Ya, beliau bersabda, إِذَا قَلَّتِ الْعَرَبُ (*Bila bangsa Arab telah sedikit*)'."

Diriwayatkan juga oleh Abu Musa di dalam *Adz-Dzail* dari jalur Al Hasan bin Sufyan, dan sanadnya *dha'if.* [*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah,* 4/443].

**188**. Biografi Amr bin Malik Al Asyja'i: Abu Nu'aim mengeluarkan riwayat dari jalur Al Walid bin Muslim dari Ibnu Lahi'ah, dari Abu An-Nadhr *maula* Ibnu Ma'mar, dari Amr bin Malik Al Asyja'i, ia berkata, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, berilah aku wasiat, karena sesungguhnya aku khawatir tidak lagi dapat melihatmu setelah hariku ini'. Beliau pun bersabda,

"*Hendaknya engkau berpegang dengan tali perlindungan.*"

Aku berkata, 'Apa itu tali perlindungan?' Beliau bersabda,

أَرْضُ الْمَحْشَرِ. وَإِيَّاكَ وَسَرِيَّةَ النَّفْلِ، فَإِنَّهُمْ إِنْ لَقَوْا فَرُّوا وَإِنْ غَنِمُوا غَلُّوا

"*Negeri penghimpunan. Hendaklah engkau menjauhi pasukan hanya berperang demi harta rampasan dan harta, karena sesungguhnya mereka itu bila berjumpa (dengan musuh) mereka lari, dan bila mereka mendapat harta rampasan perang mereka korup.*"

Menurut saya: Di dalam· sanadnya ada kelemahan. Diriwayatkan juga *matan*-nya oleh Ibnu Majah tanpa menyebutkan kisah, dari jalur Ibnu Lahi'ah dengan sanad lainnya. Ia berkata, "Ibnu Abi Syaibah menceritakan kepada kami, Zaid bin Al Hubab menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami dari Yazid bini Abu Habib, dari Lahi'a bin 'Uqbah, 'Aku mendengar Abu Al Ward berkata, 'Hendaklah kalian menghindari pasukan'." lalu ia menyebutkannya secara *mauquf*. [*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, 3/14].

**189**. Biografi Amr bin Muhshan: Ibnu Syahin mengeluarkan riwayat dari jalur Ibnu Abu Maryam Abdul Ghaffar Al Anshari, dari Abu Ja'far, Ibnu Abu Amrah menceritakan kepadaku dari Umar bin Muhshan, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ مِنْ اِقْتِرَابِ السَّاعَةِ كَثْرَةُ الْمَطَرِ وَقِلَّةُ النَّبَاتِ، وَكَثْرَةُ الْقُرَّاءِ وَقِلَّةُ الْفُقَهَاءِ، وَكَثْرَةُ الْأُمَرَاءِ وَقِلَّةُ الْأُمَنَاءِ

"*Sesungguhnya di antara (tanda) dekatnya kiamat adalah banyaknya hujan dan sedikitnya tanaman, banyaknya pembaca Al Qur'an dan sedikitnya ahli fikih, banyaknya pemimpin dan sedikitnya orang-orang yang amanah.*"

Menurut saya: Abu Maryam *dha'if.* Ibnu Amrah adalah Abdurrahman, sedangkan ayahnya diperselisihkan namanya, suatu pendapat menyebutkan Tsa'labah, sementara pendapat lain menyebutkan Basyir bin Amr bin Mushan. Ia seorang Anshar, bukan Asad. Ibnu Al Kalbi berkata, "Nama ayahnya Amrah adalah Amr bin Muhshan." Kemungkinan sanadnya ada juga yang dari Ibnu Abu Amrah Amr bin Muhshan, sehingga ini *mursal,* dan perawinya disebut Abu Amrah. Jadi, perkataannya "dari" adalah tambahan, yang semestinya: dari Amrah bin Amr bin Muhshan, lalu salah tulis sehingga menjadi "dari". [*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah,* 3/14-15].

**190**. Biografi Hammad bin Basyir Al Jahdhami: Disebutkan oleh Ibnu Hibban di dalam *Ats-Tsiqat.* Menurut saya: Saya membaca dengan tulisan Adz-Dzahabi, "Aku tidak tahu siapa yang meriwayatkan darinya selain Abu Musa. Ia juga mempunyai hadits *munkar* pada pembahasan tentang adab."[54]

Dari Abu Hurairah, "Di akhir zaman nanti akan terjadi kelaparan yang hebat. Barangsiapa mengalaminya maka janganlah condong dengan hati yang kelaparan."

[54] Dari Abu Hurairah, "Di akhir zaman nanti akan terjadi kelaparan yang hebat. Barangsiapa mengalaminya maka janganlah condong dengan hati yang kelaparan."

**191**. Biografi Abdullah bin Zabib Al Jundi: Ibnu Mandah berkata, "Disebutkan di kalangan sahabat, namun itu tidak benar." Haditsnya diriwayatkan oleh Abdullah bin Al Mubarak dari Ma'mar bin Katsir bin Atha, darinya. Kemudian ia mengemukakannya dari jalur Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Katsir bin Atha Al Jundi, Abdullah bin Zabib Al Jundi menceritakan kepadaku, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

يَا عُبَادَةَ بْنَ الصَّامِتِ، يَا أَبَا الْوَلِيدِ. إِذَا رَأَيْتَ الصَّدَقَاتِ قَدْ كُتِمَتْ وَاسْتُؤْجِرَ عَلَى الْغَزْوِ، وَرَأَيْتَ الرَّجُلَ يَتَمَرَّسُ بِأَمَانَتِهِ كَمَا يَتَمَرَّسُ الْبَعِيْرُ الشَّجَرَةَ وَخُرِّبَ الْعَامِرُ وَعُمِّرَ الْخَرَابُ، فَإِنَّكَ وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ

"*Wahai Ubadah bin Ash-Shamit, wahai Abu Al Walid. Bila engkau melihat sedekah-sedekah disembunyikan dan disewakan untuk perang, dan engkau melihat orang yang bermain-main dengan amanahnya sebagaimana bermain-mainnya unta dengan pohon, dan yang makmur dihancurkan sementara yang hancur dimakmurkan, maka sesungguhnya engkau dan kiamat adalah seperti kedua ini,*" seraya beliau mengisyaratkan dengan dua jarinya, telunjuk dan yang setelahnya."

Abu Nu'aim berkata, "Ia diperselisihkan tentang statusnya sebagai sahabat."

Kemudian ia mengemukakan haditsnya dari jalur lain dari Abdurrazzaq.

Menurut saya: Seandainya Ibnu Abu Hatim tidak menyatakan bahwa ia dan yang sebelumnya adalah sama,[55] dan haditsnya *mursal*, niscaya saya kemukakan pada bagian yang pertama. [*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, 3/132].

**192.** Biografi Muhammad bin Habib Al Qarasyi: Disebutkan oleh Ibnu Syahin demikian. Kemudian ia meriwayatkan dari Nabi ﷺ dua hadits begini: Aku mendengar Abdullah bin Sulaiman mengatakannya dari Ibnu Al Qadah.

Kemudian ia mengeluarkan dari jalur Muhammad bin Khirasy, dari Urwah bin Muhammad As-Sa'di, dari ayahnya, ia me-*marfu'*-kannya:

إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يُعَمَّرَ الْخَرَابُ وَيُخَرَّبَ الْعَامِرُ

"*Sesungguhnya di antara tanda-tanda kiamat adalah dihancurkannya yang makmur dan dimakmurkannya yang hancur.*"

Muhammad ini adalah Muhammad bin Urwah bin Athiyyah As-Sa'di. Tidak ada kaitannya dengan Muhammad bin Habib.

Ada perbedaan pendapat mengenai Muhamamd bin Khirasy, suatu pendapat menyebutkan itu darinya demikian, sementara pendapat lain menyebutkan: darinya, dari Muhammad bin Urwah,

---

[55] Saya katakan: Ia adalah Abdullah bin Ri`ab: Biografinya disebutkan oleh Ibnu Hajar sebelum Abdullah bin Zabib Al Jundi dan ia berkata, "Ia adalah yang setelahnya."

dari ayahnya. Inilah yang benar, yaitu Urwah bin Athiyyah. [*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah,* 3/510].

**193**. Biografi Salam bin Waqid Al Marwazi: Disebutkan oleh Al Uqaili, meriwayatkan dari Muhammad bin Abdullah bin Ubaid bin Umair. Ibrahim bin Muhammad bin Yusuf Al Firyabi meriwayatkan darinya. Lalu Al Uqaili menyebutkan dua haditsnya yang mengandung kemungkaran.

Salah satu haditsnya dari kedua hadits itu terdapat di dalam riwayat Muhammad dari Hisyam, dari ayahnya, dari Aisyah ﵂, hadits:

أَوَّلُ مَا يُرْفَعُ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ الأَمَانَةُ، وَآخِرُ مَا يَبْقَى الصَّلاَةُ، وَمَنْ لَمْ يُصَلِّ فَلاَ خَلاَقَ لَهُ عِنْدَ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"*Yang pertama kali diangkat dari umat ini adalah amanat, dan yang terakhir tersisa adalah shalat. Barangsiapa tidak shalat, maka ia tidak mempunyai bagiannya di sisi Allah pada Hari Kiamat.*"

Ia berkata, "Ini tidak diriwayatkan dari jalur yang valid." Lalu saya melihat riwayatnya di dalam *Gharaib Malik* karya Ad-Daraquthni sebagai riwayat dari Malik, dari riwayat Salam bin Muhammad bin Nahidh Al Muadisi yang disebutkan sebelumnya dari Ubaidullah bin Muhammad bin Harun darinya, tapi di-*mutaba'ah.* [*Lisan Al Mizan,* 3/60].

**194**. Imam Ahmad berkata: Dari Abdullah bin Rafi, "Aku mendengar Abu Hurairah berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنْ طَالَتْ بِكَ مُدَّةٌ أَوْشَكَ أَنْ تَرَى قَوْمًا يَغْدُونَ فِي سَخَطِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ وَيَرُوحُونَ فِي لَعْنَتِهِ، فِي أَيْدِيهِمْ مِثْلُ أَذْنَابِ الْبَقَرِ

"*Jika engkau panjang umur, maka hampir saja engkau melihat suatu kaum yang berangkat pagi di dalam kemurkaan Allah ﷻ dan kembali di sore hari di dalam laknat-Nya. Di tangan mereka seperti ekor-ekor sapi*."

Disebutkan oleh Ibnu Al Jauzi di dalam *Al Maudhu'at* dengan sanad yang juga *musnad.* Dinukil juga dari Ibnu Hibban, bahwa ia berkata, "Sesungguhnya ini khabar batil. Aflah biasa meriwayatkan riwayat-riwayat palsu dari orang-orang *tsiqah.*" Selesai.

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dari sejumlah gurunya, dari Abu Amir Al Aqdi dengan redaksi ini.

Diriwayatkan juga dari jalur lainnya sebagaimana yang nanti akan dikemukakan. Saya juga tidak sependapat dengan apa yang di dalam kitab *Al Maudhu'at* karya Ibnu Al Jauzi yang menghukuminya palsu, dan menyatakan bahwa yang terdapat di salah satu *Ash-Shahih*ain adalah selain hadits ini. Sesungguhnya itu kelalaian yang sangat darinya. Aflah tersebut dikenal dengan sebutan Al Quba`i, ia orang Madinah dari penduduk Quba`, ia seorang yang *tsiqah* lagi masyhur. Ia dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Ma'in dan Ibnu Sa'd.

Ibnu Ma'in dan An-Nasa`i juga berkata, "Tidak ada masalah padanya."

Ibnu Abi Hatim berkata, "Ia seorang syaikh, haditsnya lumayan.

Muslim mengeluarkan riwayatnya di dalam *Shahih*-nya."

Abdullah bin Al Mubarak juga meriwayatkan darinya, dan setingkat dengannya, dan saya tidak pernah melihat para ulama terdahulu yang mengulasnya, kecuali Al Uqaili berkata, "Ibnu Mahdi tidak meriwayatkan darinya."

Menurut saya: Ini bukan kritikan. Sementara Ibnu Hibban telah lalai karena menyebutkannya pada tingkat keempat di kalangan para *tsiqah*. Sementara Ibnu Al Jauzi telah sangat keliru karena menirukan Ibnu Hibban dalam hal ini. Ibnu Hibban juga keliru terhadap Aflah, karena ia men-*dha'if*-kannya karena hadits ini, ia mengomentarinya dengan berkata, "Ini lafazh batil, sedangkan yang terpelihara dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dengan lafazh:

اِثْنَانِ مِنْ أُمَّتِي لَمْ أَرَهُمَا؛ رِجَالٌ بِأَيْدِيهِمْ سِيَاطٌ مِثْلُ أَذْنَابِ الْبَقَرِ، وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ

"*Dua golongan dari umatku yang aku belum pernah melihatnya. Kaum lelaki yang membawa cambuk-cambuk seperti ekor sapi, dan kaum wanita yang berpakaian tapi telanjang.*"

Adz-Dzahabi mengomentari perkataan Ibnu Hibban ini di dalam *Al Mizan*, ia berkata, "Hadits Aflah adalah hadits *shahih gharib*, dan riwaya Suhail adalah *syahid*-nya. Ibnu Hibban terkadang

mengkritik yang *tsiqah* hingga seakan-akan ia tidak menyadari apa yang keluar dari kepalanya." Selesai.

Menurut saya: Dari jalur Aflah ini dinilai *shahih* juga oleh Al Hakim di dalam *Al Mustadrak*. Ia juga menshahihkannya dari jalur Suhail dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Abu Khaitsamah menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا؛ قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ، وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيْلاَتٌ مَائِلاَتٌ، رُؤُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ، لاَ يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلاَ يَجِدْنَ رِيْحَهَا، وَإِنَّ رِيْحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا

"*Dua golongan dari ahli neraka yang aku belum pernah melihatnya; Kaum yang membawa cambuk-cambuk seperti ekor sapi, mereka memukuli manusia dengannya, dan kaum wanita yang berpakaian tapi telanjang, berlenggak-lenggok lagi condong, kepala mereka bagaikan punuk unta yang condong, mereka tidak akan masuk surga dan tidak akan mendapatkan aromanya, padahal aroma surga itu bisa didapat dari jarak perjalanan sekian dan sekian*'."

Diriwayatkan juga oleh Al Baihaqi di dalam *Dalail An-Nubuwwah* dari jalur Al Hasan Ibnu Sufyan, dari Muhammad bin

Abdullah bin Nunair, Zaid bin Al Hubab menceritakan kepada kami, Aflah bin Sa'id menceritakan kepada kami, lalu ia menyebutkannya. Lafazhnya:

يُوشِكُ إِنْ طَالَتْ بِكَ مُدَّةٌ أَنْ تَرَى قَوْمًا فِي أَيْدِيهِمْ مِثْلُ أَذْنَابِ الْبَقَرِ يَغْدُونَ فِي غَضَبِ اللهِ وَيَرُوحُونَ فِي سَخَطِهِ

"*Hampir saja jika umurmu panjang, engkau akan melihat suatu kaum yang tangan mereka membawa seperti ekor-ekor sapi, mereka berangkat pagi di dalam kemarahan Allah, dan kembali sore hari di dalam kemurkaan-Nya.*"

Al Baihaqi berkata, "Diriwayatkan oleh Muslim dari Muhammad bin Abdullah bin Numair."

Itu sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Hibban pada bentuk yang seratus sembilan dari bagian pertama dari kitab *Shahih*-nya: Abdullah bin Syairawaih mengabarkan kepada kami, Ishaq bin Rahawaih mengabarkan kepada kami, Jarir mengabarkan kepada kami dari Suhail, lalu ia menyebutkannya.

Diriwayatkan juga oleh Ahmad dari dua jalur, dari Syarik bin Abdullah Al Qadhi, menyerupai itu.

Ibnu Al Jauzi telah keliru karena menyebutkannya di dalam *Al Maudhu'at* sebagai suatu hadits dari *Shahih Muslim*, dan termasuk yang mengherankan darinya. [*Al Qaul Al Musaddad*, 27-29].

**195.** Al Hafizh berkata: Imam Ahmad berkata: Abu Umamah ﷺ menyebutkan: Rasulullah ﷺ bersabda,

يَكُونُ فِي آخِرِ الزَّمَانِ مِنْ هَذِهِ الأُمَّةِ نَاسٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَنَّهَا أَذْنَابُ الْبَقَرِ، يَغْدُونَ فِي سَخَطِ اللهِ وَيَرُوحُونَ فِي غَضَبِهِ

*"Di akhir zaman nanti, dari umat ini akan ada manusia yang membawa cambuk-cambuk yang bagaikan ekor-ekor sapi, mereka berangkat pagi di dalam kemurkaan Allah dan kembali di sore hari di dalam kemarahan-Nya."*

Dikemukakan oleh Ibnu Al Jauzi di dalam *Al Maudhu'at* dari jalur Al Musnad juga. Ia juga mengutip dari Ibnu Hibban, bahwa ia berkata, "Abdullah bin Bujair meriwayatkan hal-hal yang aneh yang seakan-akan diamalkan namun tidak dapat dijadikan hujjah." Selesai.

Menurut saya: Ini adalah *syahid* untuk hadits Abu Hurairah yang lalu. Ibnu Al Jauzi keliru dalam men-*dha'if*-kannya karena Abdullah bin Bujair, karena Abdullah bin Bujair tersebut, julukannya Abu Humran Qaisi, yang juga dipanggil Tamimi.

Disebutkan di dalam riwayat Ath-Thabarani, bahwa ia Qaisi, ia dinilai *tsiqah* oleh Ahmad, Ibnu Ma'in, Abu Daud, dan Abu Hatim.

Al Ajuri meriwayatkan dari Abu Daud, bahwa Abu Al Walid Ath-Thayalisi meriwayatkan darinya dan men-*tsiqah*-kannya.

Disebutkan juga oleh Ibnu Hibban di dalam *Ats-Tsiqat*.

Adapun yang dikatakan oleh Ibnu Hibban sebagaimana yang dikutip oleh Ibnu Al Jauzi darinya adalah mengenai Abdullah bin Bahir Al Qash Ash-Shan'ani yang berjuluk Abu Wail, dan ayahnya adalah Bahir (بَحِيْر), dengan *fathah* pada *baa`* dan *kasrah* pada *haa`* tanpa titik. Hadits yang disebutkan itu telah dinilai *tsiqah* oleh selain Ibnu Hibban, tapi ia bukan perawi hadits Abu Umamah, karena ia adalah Shan'ani yang meriwayatkan dari orang-orang Yaman, sementara perawi hadits tersebut meriwayatkan dari orang-orang Bashrah. Sementara Sayyar, gurunya, adalah orang Syam, ia tinggal di Bashrah, lalu penduduknya meriwayatkan darinya. Adh-Dhiya Al Maqdisi meriwayatkan hadits Abu Umamah dari jalur Al Musnad dan dari jalur Ath-Thabarani di dalam *Al Ahadits Al Mukhtarah.*

Abdullah bin Bujair tersebut tidak meriwayatkannya sendirian, karena diriwayatkan juga kepada kami di dalam *Al Mu'jam Al Kabir* karya Ath-Thabarani, ia berkata, "Ahmad bin Muhammad bin Yahya bin Hamzah menceritakan kepada kami, Haiwah bin Syuraih menceritakan kepada kami, Isma'il bin Ayyasy menceritakan kepada kami dari Syurahbil bin Muslim, dari Abu Umamah, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

يَكُونُ فِي آخِرِ الزَّمَانِ شَرَطٌ يَغْدُونَ فِي غَضَبِ اللهِ وَيَرُوحُونَ فِي سَخَطِ اللهِ، فَإِيَّاكَ أَنْ تَكُونَ مِنْهُمْ

"*Dia akhir zaman nanti akan ada suatu golongan yang berangkat pagi di dalam kemarahan Allah dan kembali sore di dalam kemurkaan Allah. Jadi, hendaklah engkau tidak termasuk mereka.*"

Ini sanad *shahih*, karena riwayat Isma'il bin Ayyasy dari orang-orang Syam adalah riwayat yang kuat, sedangkan Syurahbil

adalah orang Syam. Hadits ini mempunyai *syahid* lain dari Al A'masy, dari Salim bin Abu Al Ja'd, dari Abdullah bin Amr, ia berkata,

إِنَّا لَنَجِدُ فِي كِتَابِ اللهِ الْمُنَزَّلِ صِنْفَيْنِ فِي النَّارِ: قَوْمٌ يَكُونُونَ فِي آخِرِ الزَّمَانِ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَنَّهَا أَذْنَابُ الْبَقَرِ، يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ عَلَى غَيْرِ جُرْمٍ، لاَ يُدْخِلُونَ بُطُونَهُمْ إِلاَّ خَبِيثًا. وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مَائِلاَتٌ مُمِيلاَتٌ، لاَ يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلاَ يَجِدْنَ رِيْحَهَا

"*Sesungguhnya kami dapati di dalam Kitabullah yang diturunkan, dua golongan di dalam neraka: Kaum di akhir zaman yang membawa cambuk-cambuk yang bagaikan ekor-ekor sapi, mereka memukuli manusia dengannya tanpa kesalahan. Mereka tidak memasukkan ke dalam perut mereka kecuali yang buruk. Juga kaum wanita yang berpakaian tapi telanjang, berlenggak-lenggok lagi condong, mereka tidak akan masuk surga dan tidak akan mendapatkan aromanya.*" [*Al Qaul Al Musaddad*, 39-41].

**196**. Dari Anas bin Malik ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ يَزْدَادُ الأَمْرُ إِلاَّ شِدَّةً، وَلاَ الدُّنْيَا إِلاَّ إِدْبَارًا، وَلاَ النَّاسُ إِلاَّ شُحًّا. وَلاَ تَقُومُ السَّاعَةُ إِلاَّ عَلَى شِرَارِ النَّاسِ

"*Tidaklah bertambah perkara ini kecuali semakin berat*[56], *tidak pula dunia kecuali semakin menjauh, tidak pula manusia kecuali semakin kikir, dan tidaklah terjadi kiamat kecuali atas manusia-manusia jahat.*"

Ini hadits *hasan gharib*, Yunus bin Abdul A'la meriwayatkannya sendirian dari Asy-Syafi'i.

Diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah dari Yunus bin Abdul A'la. Hadits ini mempunyai cacat yang dijelaskan oleh Al Hakim, kemudian oleh Al Baihaqi. *Syahid-syahid*-nya banyak. Di bagian akhir banyak hal *mungkar* yang saya buang dengan sengaja karena berasal dari perkataan Al Hasan, tidak benar *marufu'*-nya. [*Al Imta'*, 120-123].

•

**197**. Dari Auf bin Malik Al Asyja'i, ia berkata, "Aku mendatangi Nabi ﷺ, lalu aku memberi salam kepadanya. Beliau pun bersabda, أُدْخُلْ (*Masuklah*). Aku berkata, 'Keseluruhanku atau sebagianku'. Beliau bersabda, بَلْ كُلُّكَ (*Bahkan keseluruhanmu*). Lalu beliau bersabda,

---

[56] Yakni berpegang teguh dengan agama dan Sunnah, karena sedikitnya pendukung dan banyaknya penentang. (dari *Syarh Ibni Majah*).

اعْدُدْ يَا عَوْفُ سِتًّا بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ. أَوَّلُهُنَّ مَوْتِي

"*Wahai Auf, hitunglah enam tanda sebelum terjadinya kiamat. Yang pertama kematianku.*"

Aku pun menangis hingga beliau berusaha mendiamkanku. Lalu aku berkata, 'Itu satu, lalu yang kedua'. فَتْحُ بَيْتِ الْمَقْدِسِ (*Penaklukan Baitul Maqdis*).

Aku berkata, 'Dua, lalu yang ketiga'.

مُوْتَانٌ يَكُونُ فِي أُمَّتِي يَأْخُذُهُمْ مِثْلُ قُعَاصِ الْغَنَمِ، وَالرَّابِعَةُ: فِتْنَةٌ تَكُونُ فِي أُمَّتِي فَعَظَّمَهَا، وَالْخَامِسَةُ: يَفِيضُ الْمَالُ فِيكُمْ حَتَّى إِنَّ الرَّجُلَ يُعْطَى الْمِائَةَ دِينَارٍ فَيَسْخَطُهَا، وَالسَّادِسَةُ: هُدْنَةٌ تَكُونُ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ بَنِي الْأَصْفَرِ، فَيَسِيرُونَ إِلَيْكُمْ عَلَى ثَمَانِينَ غَايَةً

"*Kematian masal yang menimpa umatku seperti wabah yang mematikan kambing. Keempat: Fitnah yang terjadi pada umatku sehingga melanda mereka. Kelima: Berlimpahnya harta di kalangan kalian, sampai-sampai seseorang yang diberi seratus dinar saja masih*

*tetap marah (tidak rela). Keenam: Genjatan senjata yang terjadi antara kalian dan Romawi, lalu mereka bergerak kepada kalian dengan membawa delapan puluh ghaayah.*" Aku berkata, 'Apa itu *al ghaayah*?'

Beliau bersabda,

الرَّايَةُ، تَحْتَ كُلِّ رَايَةٍ اِثْنَيْ عَشَرَ أَلْفًا، فُسْطَاطُ الْمُسْلِمِيْنَ يَوْمَئِذٍ فِي أَرْضٍ يُقَالُ لَهَا الْقَوْطَةُ فِي مَدِيْنَةٍ يُقَالُ لَهَا دِمَشْقُ

"*Panji. Setiap panji membawahi dua belas ribu personil. Tenda kaum muslim saat itu berada di suatu wilayah bernama Al Quzhah, terletak di sebuah kota yang bernama Damaskus.*"

Al Hafizh berkata: Para perawinya adalah para perawi Ash-*Shahih*.

Asalnya terdapat di dalam *Shahih Al Bukhari* dari jalur lainnya, dari Auf bin Malik menyerupai itu, lafazhnya:

مَوْتِي، ثُمَّ فَتْحُ بَيْتِ الْمَقْدِسِ، ثُمَّ مُوْتَانٌ يَأْخُذُ فِيكُمْ كَقُعَاصِ الْغَنَمِ ...

"*Kematianku, kemudian penaklukan Baitul Maqdis, kematian masal yang menimpa kalian seperti wabah yang mematikan kambing* ..." al hadits. [*Badzl Al Ma'un*, 67].

**198**. Ishaq bin Rahawaih berkata: Dari Al Aswad Ad-Du`ali berkata, "Aku dan Zur'ah bin Dhamrah bersama Al Asy'ari bertolak kepada Umar bin Khaththab ﷺ, lalu kami berjumpa dengan Abdullah bin Amr ﷺ, ia berkata, 'Hampir saja tidak tersisa di negeri Ajam dari bangsa Arab kecuali korban terbunuh, atau tawanan yang dihukumi darahnya'. Lalu Zur'ah berkata kepadanya,' Apakah kaum musyrik mengalahkan para pemeluk Islam?' Ia berkata, 'Dari golongan mana engkau?' Ia berkata, 'Dari bani Amir bin Sha'sha'ah'. Ia ﷺ lalu berkata, 'Tidak akan terjadi kiamat hingga bergoyangnya pinggul-pinggul kaum wanita bani Amir bin Sha'sha'ah di sekeliling Dzul Khalashah'. –salah satu berhala di masa jahiliyah–. Kemudian kami ceritakan kepada Umar ﷺ tentang perkataan Abdullah bin Amr itu, maka Umar ﷺ pun berkata, 'Allah lebih mengetahui tentang apa yang dikatakannya'. –tiga kali–. Kemudian pada hari Jum'at Umar ﷺ berkhutbah, ia berkata, 'Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah bersabda,

لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي عَلَى الْحَقِّ مَنْصُـــورَةً حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ

"*Akan ada segolongan dari umatku yang tetap di atas kebenaran dengan mendapat pertolongan hingga datangnya ketetapan Allah.*"

Lalu kami ceritakan kepada Abdullah bin Amr ﷺ tentang perkataan Umar bin Khaththab ﷺ itu, maka Abdullah bin Amr ﷺ berkata, 'Benarlah Nabiyullah ﷺ. Bila telah datang ketetapan Allah ﷻ, maka terjadilah apa yang telah aku katakan itu'."

Al Hafizh berkata: Ada keterputusan sanadnya di antara Qatadah dan Abu Al Aswad, dan para perawinya *tsiqah*. [*Al Mathalib Al Aliyah*, 5/12].

**199**. Ishaq bin Rahawaih berkata: Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, ia berkata, "Apa yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kami telah kami lihat, kecuali empat: Terbitnya matahari dari tempat terbenamnya, binatang melata yang keluar dari bumi, dajjal, dan keluarnya Ya'juj dan Ma'juj."

Al Hafizh: Ada keterputusan di dalam sanadnya. [*Al Mathalib Al Aliyah*, 5/83].

**200**. Abu Ya'la berkata: Dari Abdullah bin Amr ﷺ, ia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda,

لَيَأْتِيَنَّ عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ، قُلُوبُهُمْ قُلُوبُ الأَعَاجِمِ

"*Pasti akan datang kepada manusia suatu zaman yang hati mereka adalah hati kaum Ajam.*"

Dikatakan, 'Apa itu hati kaum Ajam?' Beliau bersabda,

حُبُّ الدُّنْيَا، سُنَّتُهُمْ سُنَّةُ الأَعْرَابِ، مَا آتَاهُمُ اللهُ مِنْ رِزْقٍ جَعَلُوهُ فِي الْحَيَوَانِ، يَرَوْنَ الْجِهَادَ ضِرَارًا، وَالصَّدَقَةَ مَغْرَمًا

"*Cinta dunia, tradisi mereka adalah tradisi Arab. Rezeki yang Allah berikan kepada mereka, mereka menjadikannya untuk hewan, mereka memandang jihad sebagai kejahatan, dan sedekah sebagai kerugian.*" Diriwayatkan juga oleh Al Harits.

Al Harits berkata: Al Muqri` menceritakan kepada kami, Sa'id bin Abu Ayyub menceritakan kepada kami, Ibnu Hani menceritakan kepadaku, Syafi menceritakan kepadaku dari Abdullah bin Amr ﷺ, perkataannya ini.

Al Hafizh berkata: Ini lebih *shahih*. [*Al Mathalib Al Aliyah*, 5/81].

**201**. Ath-Thayalisi berkata: Thalhah juga berkata.

Adapun Jarir, ia berkata: Dari Abdullah bin Ubaid, dari seorang lelaki, dari keluarga Ibnu Mas'ud. –Hadits Thalhah lebih lengkap dan lebih baik–, ia berkata, "Rasulullah ﷺ menyebutkan tentang binatang melata, beliau bersabda,

لَهَا ثَلاَثُ خَرَجَاتٍ مِنَ الدَّهْرِ: فَتَخْرُجُ فِي أَقْصَى الْبَادِيَةِ لاَ يَدْخُلُ ذِكْرُهَا الْقَرْيَةَ -يَعْنِي مَكَّةَ- ثُمَّ تَكْمُنُ زَمَانًا طَوِيلاً، ثُمَّ تَخْرُجُ خَرْجَةً أُخْرَى دُونَ ذَلِكَ، فَيَعْلُو ذِكْرُهَا فِي الْبَادِيَةِ وَيَدْخُلُ ذِكْرُهَا الْقَرْيَةَ يَعْنِي: مَكَّةَ

*"Ia memiliki tiga keluaran dari masa: Ia keluar di pedalaman yang jauh, yang beritanya tidak sampai ke kota –yakni Makkah–. Kemudian berlalu masa yang panjang, kemudian keluar lagi (di lokasi) yang lebih dekat dari itu, maka beritanya pun menyebar di pedalaman, dan beritanya juga masuk ke kota –yakni Makkah–."*

Rasulullah ﷺ bersabda,

ثُمَّ بَيْنَمَا النَّاسُ فِي أَعْظَمِ الْمَسَاجِدِ عَلَى اللهِ حُرْمَةً، أَجْرُهَا خَيْرُهَا وَأَكْرَمُهَا الْمَسْجِدُ الْحَرَامُ، لَمْ يَرُعْهُمْ إِلاَّ وَهِيَ تَرْغُو بَيْنَ الرُّكْنِ وَالْمَقَامِ، تَنْفُضُ عَنْ رَأْسِهَا التُّرَابَ، فَانْفَضَّ النَّاسُ عَنْهَا شَتَّى وَمَعًا، وَثَبَتْ لَهَا عِصَابَةٌ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ، وَعَرَفُوا أَنَّهُمْ لَنْ يُعجِزُوا اللهَ تَعَالَى، فَبَدَأَتْ بِهِمْ، فَجَلَتْ وُجُوهَهُمْ حَتَّى جَعَلَتْهَا كَأَنَّهَا الْكَوْكَبُ الدُّرِّيُّ، وَوَلَّتْ فِي الأَرْضِ لاَ يُدْرِكُهَا طَالِبٌ، وَلاَ يَنْجُو مِنْهَا هَارِبٌ، حَتَّى إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَعَوَّذُ مِنْهَا بِالصَّلاَةِ، فَتَأْتِيهِ مِنْ خَلْفِهِ، فَتَقُولُ: الآنَ يَا فُلاَنُ تُصَلِّي، فَيُقْبِلُ عَلَيْهَا، فَتَسِمُهُ فِي وَجْهِهِ

ثُمَّ تَنْطَلِقُ، وَيَشْتَرِكُ النَّاسُ فِي الْأَمْوَالِ، وَيَصْطَلِحُونَ فِي الْأَمْصَارِ، يُعْرَفُ الْمُؤْمِنُ مِنَ الْكَافِرِ، حَتَّـــى إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيَقُولُ: يَا كَافِرُ، أَقْضِنِي حَقِّي، وَحَتَّـــى إِنَّ الْكَافِرَ يَقُولُ: يَا مُؤْمِنُ، أَقْضِنِي حَقِّي

*"Kemudian ketika manusia di masjid paling agung dan paling suci di sisi Allah, yaitu masjid yang paling besar pahalanya, kebaikannya, dan kemuliaannya, Masjidil Haram, tanpa mereka sadari kecuali binatang itu telah bertengger di antara Rukun dan Maqam, mengibas-ngibaskan tanah dari kepalanya, maka manusia pun serentak menghindarinya. Sementara segolongan dari kaum mukmin masih tetap di tempat, dan mereka tahu bahwa mereka tidak akan dapat melemahkan Allah Ta'ala.*

*Maka dimulai dengan mereka, dengan menjadikan wajah mereka hingga seakan-akan wajah mereka adalah bintang-bintang yang sangat terang. Lalu ia menghilang ke bumi, tidak dapat ditangkap oleh pengejar, namun tidak selamat yang lari darinya.*

*Sampai-sampai ada orang yang memohon perlindungan darinya dengan shalat, lalu binatang itu mendatanginya dari belakangnya, lalu berkata, 'Sekarang engkau shalat, wahai fulan?' Ia pun menoleh, lalu binatang itu menandainya pada wajahnya, kemudian bertolak. Manusia pun bersekutu dalam harta, dan berkompromi mengenai kota-kota. Orang mukmin dapat dikenali dari orang kafir, sampai-sampai orang mukmin berkata, 'Wahai kafir,*

*penuhilah hakku'. Sampai-sampai orang kafir berkata, 'Wahai orang mukmin, penuhilah hakku'..*"

Diriwayatkan juga oleh Al Hakim dari jalur Al Anqazi, dari Thalhah saja dengan panjang lebar. Sedangkan Thalhah ini *dha'if.* [*Al Mathalib Al Aliyah*, 5/78-79].

**202**. Abu Bakar bin Abu Syaibah berkata: Dari Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya ﷺ, ia berkata, "Sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda,

إِلَى مِائَةِ سَنَةٍ يَبْعَثُ اللهُ رِيْحًا بَـــارِدَةً طَيِّبَـــةً، يَقْبِضُ فِيهَا رُوحَ كُلِّ مُؤْمِنٍ

"*Hingga seratus tahun Allah Ta'ala mengirimkan angin dingin yang baik, yang di masa itu Allah mencabut nyata setiap orang yang beriman.*"

Abu Ya'la berkata: Abu Bakar menceritakan ini kepada kami.

Sufyan bin Waki menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, Basyir bin Al Muhajir menceritakan kepada kami, menyerupai itu.

Ar-Rauyani berkata: Al Hasan bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Abdullah bin Musa menceritakan kepada kami, Basyir menceritakan kepada kami ... lalu ia menyebutkannya.

Al Hafizh berkata: Sanadnya *hasan.* [*Al Mathalib Al Aliyah*, 5/76].

**203**. Mu'adz bin Al Mutsanna, perawi Musnad Musaddad, berkata, ia menambahkan padanya: Al Hasan bin Abu Syu'aib menceritakan kepada kami, Utsman bin Abdurrahman Al Harani menceritakan kepada kami, Muntashir bin Dinar menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Abu Al Hudzail, ia berkata, "Sa'd bin Abu Waqqash ﷺ menugaskan Nadhlah bin Amr Al Anshari ﷺ bersama tiga ratus personil dari kalangan Muhajirin dan Anshar, lalu mereka pun menyerang Halwan dan menaklukkannya, lalu mendapatkan banyak harta rampasan perang dan banyak tawanan.

Lalu mereka datang menggiringkan apa yang bersama mereka, saat itu mereka berada di antara dua gunung hingga tibalah waktu Ashar, maka Nadhlah ﷺ berkata, "Alihkan harta rampasan ke lereng gunung." Lalu mereka pun melakukannya. Kemudian Nadhlah ﷺ berdiri, lalu mengumandangkan adzan, ia mengucapkan: اَللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ (*Allahu Maha Besar, Allahu Maha Besar*), lalu ia dijawab oleh suara dari arah gunung itu namun tidak tampak ada sosok, 'Engkau telah mengagungkan dengan sungguh-sungguh, wahai Nadhlah'.

Nadhlah melanjutkan: أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَـهَ إِلاَّ اللهُ (*Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan selain Allah*), penjawab itu berkata, 'Engkau telah mengikhlaskan dengan tulus, wahai Nadhlah'. Nadhlah melanjutkan: أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ (*Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah*), penjawab itu berkata, 'Ia seorang nabi yang telah diutus, tidak ada lagi setelahnya'.

Nadhlah melanjutkan: حَـيَّ عَلَـى الصَّـلاَةِ (*Mari kita laksanakan shalat*), penjawab itu berkata, 'Itu kewajiban yang telah diwajibkan'. Nadhlah melanjutkan: حَيَّ عَلَى الْفَـلاَحِ (*Mari kita menuju kemenangan*), penjawab itu berkata, 'Telah menang siapa yang melaksanakannya dan mendawamkannya'. Lalu ia berkata, 'Shalat segera didirikan,

semoga kelangsungan bagi umat Muhammad, dan setelah mereka akan terjadi kiamat'.

Setelah mereka selesai shalat, Nadhlah ﷺ berdiri lalu berkata, 'Wahai yang tadi berbicara dengan perkataan yang baik, bagus lagi indah, kami telah mendengarkan perkataan yang baik, apakah engkau dari golongan malaikat, atau yang berkeliling ataukah yang menghuni di sini? Menampaklah kepada kami lalu berbicaralah, karena sesungguhnya kami adalah para delegasi Allah ﷻ dan para delegasi Nabi-Nya ﷺ'. Lalu munculah kepada mereka seorang tua dari salah satu celah di antara celah-celah di sana, berambut dan berjenggot serba putih, dengan tutup kepala yang seperti penggilingan, berjenggot panjang dengan pakaian usang yang terbuat dari wol putih, lalu ia berkata, اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ (*Semoga kesejahteraan dilimpahkan kepada kalian, demikian juga rahmat Allah dan keberkahan-Nya*),

Mereka pun menjawab salamnya, lalu Nadhlah berkata kepadanya, 'Siapa engkau, semoga Allah merahmatimu?' Ia berkata, 'Aku Zarnab bin Tsarmila, wali hamba yang shalih Isa bin Maryam. Beliau mendoakanku agar langgeng hingga beliau turun dari langit. Maka tempat tinggalku di gunung ini. Sampaikan salamku kepada Umar bin Khaththab, Amirul Mukminin ﷺ, dan katakan kepadanya: Tetaplah teguh, lurus, dan sederhana, karena perkaranya telah dekat. Hendaklah engkau, wahai Umar, bila tampak tanda-tanda pada umat Muhammad sementara engkau di antara mereka, maka menghindarinya dengan melarikan diri'.

Nadhlah ﷺ berkata, 'Wahai Zarnab, semoga Allah merahmatimu. Beritahulah kami tentang tanda-tanda itu, yang

dengan itu kami dapat mengetahui berlalunya dunia kami dan datangnya akhirat kami'.

Ia berkata, 'Yaitu bila kaum lelaki kalian merasa cukup dengan kaum lelaki kalian, dan kaum wanita kalian merasa cukup dengan kaum wanita kalian, serta banyaknya makanan kalian, maka dengan begitu harga pada kalian hanya akan bertambah mahal. Sementara khilafah kalian di tangan anak-anak kalian, para khathib di mimbar-mimbar kalian adalah budak-budak kalian, sementara para ahli fikih kalian condong kepada para penguasa kalian, sehingga mereka menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal, memberi fatwa sesuai dengan hawa nafsu mereka, menjadikan Al Qur`an hanya sebagai senandung dan alunan suara-suara mereka. Kalian menghias masjid-masjid kalian, meninggikan mimbar-mimbar kalian, menghiasi mushaf-mushaf kalian dengan emas dan perak, serta menaikkan kaum wanita kalian pada pelana-pelana.

Sementara para pemberi pertimbangan pemimpin kalian adalah para pemberangus kalian, dan orang yang tidak bersalah dibunuh untuk memberi peringatan kepada khalayak umum. Hujan turun walau di musim panas, dan anak-anak mudah marah. Mereka tidak mendapat pemberian, sehingga diambil oleh budak dan gelandangan. Sedekah sedikit hingga orang miskin berkeliling dari satu lokasi ke lokasi lainnya namun tidak diberi walau sepuluh dirham. Jika hal itu terjadi pada kalian, maka kalian telah tertimpa oleh kehinaan dan petaka'.

Kemudian sosok itu menghilang hingga tidak lagi terlihat. Mereka pun memanggil-manggil namun tidak ada jawaban. Kemudian, setelah Nadhlah sampai kepada Sa'd ﷺ, ia menyampaikan apa yang Allah berikan kepadanya dan menuturkan

perihal Zarnab, maka Sa'd pun mengirim surat kepada Umar bin Khaththab ﷺ untuk memberitahunya, maka Umar ﷺ membalas suratnya, 'Bagi Allah ayahmu wahai Sa'd. Berangkatlah engkau hingga mencapai gunung tersebut'.

Sa'd ﷺ pun berangkat hingga mencapai gunung tersebut, lalu ia menyerukan adzan hingga empat puluh malam, namun tidak ada jawaban. Ia lalu mengirim surat kepada Umar ﷺ melaporkan itu, lalu mereka kembali."

Al Hafizh berkata: Ini *mauquf gharib* dari jalur ini. Saya tidak pernah melihat sepanjang ini dengan sanad ini.

Diriwayatkan juga oleh Abdurrahman bin Ibrahim Ar-Rasibi dari Malik, dari Nafi, dari Ibnu Umar ﷺ, lalu ia menyebutkannya, namun tidak sepanjang itu. Sang pemimpin pasukan itu bernama Nadhlah bin Mu'awiyah.

Diriwayatkan juga oleh Ad-Daraquthni di dalam *Gharaib Malik* dari jalurnya.

Kami dapatkan juga dengan sanad lain, dan namanya adalah Ju'unah bin Nadhlah. *Wallahu a'lam*. [*Al Mathalib Al Aliyah*, 5/85-87].

**204**. Ishaq bin Rahawaih berkata: Dari Iyas bin Salamah bin Al Alwa, dari ayahnya ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

النُّجُومُ أَمَانٌ لِأَهْلِ السَّمَاءِ، وَأَهْلُ بَيْتِي أَمَـــانٌ لِأُمَّتِي

"*Bintang-bintang adalah penjaga para penghuni langit, dan ahli baitku adalah penjaga umatku.*"

Al Hafizh berkata: Ini sanad yang *dha'if.* [*Al Mathalib Al Aliyah*, 5/83].

**205**. Al Hafizh mengatakan tentang hadits yang diriwayatkan oleh Al Bazzar: Dari Abdullah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ مِنْ شِرَارِ النَّاسِ مَنْ تُدْرِكُهُمُ السَّاعَةُ وَهُـــمْ أَحْيَاءٌ، وَالَّذِينَ يَتَّخِذُونَ الْقُبُورَ مَسَاجِدَ

"*Sesungguhnya di antara manusia-manusia jahat ada yang akan mengalami kiamat dalam keadaan hidup, dan orang-orang yang menjadikan kuburan-kuburan sebagai masjid-masjid.*"

*Shahih.* [*Mukhtashar Zawaid Al Bazzar*, 2/187].

**206**. Al Hafizh mengatakan tentang hadits yang diriwayatkan oleh Al Bazzar: Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

وَالَّذِي بَعَثَنِي بِالْحَقِّ، لاَ تَنْقَضِي هَـــذِهِ الـــدُّنْيَا حَتَّى يَقَعَ الْخَسْفُ وَالْقَذْفُ وَالْمَسْخُ

"*Demi Dzat yang telah mengutusku dengan kebenaran, tidaklah berakhir dunia ini hingga terjadi pembenaman, pelemparan, dan perubahan wujud.*"

Mereka berkata, 'Kapan itu, wahai Nabiyyullah?' Beliau bersabda,

إِذَا رَأَيْتَ النِّسَاءَ رَكِبْنَ السُّرُوجَ، وَكَثُرَتِ الْفَتَيَاتُ، وَفَشَتْ شَهَادَةُ الزُّورِ، وَاسْتَغْنَى الرِّجَالُ بِالرِّجَالِ، وَالنِّسَاءُ بِالنِّسَاءِ

"*Apabila engkau melihat kaum wanita menaiki pelana-pelana, banyaknya para gadis, merebaknya kesaksian palsu, dan kaum lelaki merasa cukup dengan kaum lelaki dan kaum wanita merasa cukup dengan kaum wanita.*"

Ia –yakni Al Bazzar– berkata, "Sulaiman tidak di-*mutaba'ah* haditsnya, sedangkan ia tidak kuat dalam hadits, bahkan *matruk* (riwayatnya ditinggalkan)." [*Mukhtashar Zawaid Al Bazzar*, 2/185-186].

**207.** Al Hafizh mengatakan tentang hadits yang diriwayatkan oleh Al Bazzar: Dari Anas bin Malik, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ: الْفُحْشُ، وَالتَّفَحُّشُ، وَقَطِيعَةُ الْأَرْحَامِ، وَائْتِمَانُ الْخَائِنِ –أَحْسِبُهُ قَالَ:– وَيُخَوَّنُ الْأَمِينُ

"*Sesungguhnya di antara tanda-tanda kiamat adalah: perkataan keji, perbuatan keji, pemutusan silaturrahim (hubungan kekeluargaan), dipercayanya pengkhianat* –dan aku rasa beliau mengatakan–, *dan orang yang amanah dianggap pengkhianat.*"

*Hasan.* [*Mukhtashar Zawaid Al Bazzar*, 2/184].

**208**. Al Hafizh mengatakan tentang hadits yang diriwayatkan oleh Al Bazzar: Dari Utsman bin Hakim, ia berkata, "Aku mendengar Abu Umamah bin Sahl bin Hanif berkata, 'Aku mendengar Abdullah bin Amr berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَسَافَدُوا فِي الطَّرِيقِ تَسَافُدَ الْحَمِيرِ

"*Tidak akan terjadi kiamat hingga kalian bersetubuh di jalanan seperti bersetubuhnya keledai.*"

Ia –yakni Al Bazzar– berkata, "Kami tidak mengetahuinya *shahih* kecuali dari jalur ini."

*Shahih.* [*Mukhtashar Zawaid Al Bazzar*, 2/184].

**209**. Al Hafizh mengatakan tentang hadits yang diriwayatkan oleh Al Bazzar: Dari Abdullah bin Amr, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَظْهَرَ الْفُحْشُ، وَقَطِيعَـــةُ الرَّحِمِ، وَسُوءُ الْجِوَارِ، وَيُخَوَّنُ الأَمِيْنُ

"*Tidak akan terjadi kiamat hingga tampak kekejian, pemutusan silaturrahim, keburukan bertetangga, dan dianggap khianatnya orang yang amanah.*"

Dikatakan, 'Wahai Rasulullah, bagaimana orang mukmin saat itu?' Beliau bersabda,

كَالنَّخْلَةِ: وُقِعَتْ فَلَمْ تَكْسُرْ، وَأُكِلَـــتْ فَلَـــمْ تَفْسُدْ، وَوُضِعَتْ طِيبًا، وَكَقِطْعَةِ الذَّهَبِ: أُدْخِلَـــتِ النَّارِ، وَأُخْرِجَتْ فَلَمْ تَزْدَدْ إِلاَّ جَوَادًا

"*Bagaikan pohon kurma: dihantam tapi tidak pecah, dimakan tapi tidak rusak, diletakkan malah menjadi baik. Juga bagaikan potongan emas: dimasukkan ke dalam api dan dikeluarkan, maka tidak menambah kecuali semakin baik.*"

Ia –yakni Al Bazzar– berkata, "Kami tidak mengetahui hadits ini kecuali dari Abdullah bin Amr, dan kami tidak meriwayatkan darinya kecuali dari jalur ini. Dan Al A'masy tidak meriwayatkan dari Ayyub kecuali ini."

Sanadnya *shahih*. *Shahih*. [*Mukhtashar Zawaid Al Bazzar*, 2/183-184].

**210**. Al Hafizh mengatakan tentang hadits yang diriwayatkan oleh Al Bazzar: Dari Samurah bin Jundub: Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَدُلَّ الْحَجَرُ عَلَى الْيَهُودِي فَيَقُولُ: يَا عَبْدَ اللهِ، هَذَا —أَحْسِبُهُ قَالَ:- وَرَائِي يَهُودِيٌّ

"*Tidak akan terjadi kiamat hingga batu menunjukkan orang Yahudi dengan berkata, 'Wahai hamba Allah, ini* –dan aku rasa beliau mengatakan:– *di belakangku ada orang Yahudi'.*"

Yusuf sangat *dha'if.* [*Mukhtashar Zawaid Al Bazzar*, 2/183].

**211**. Az-Zamakhsyari berkata: Dari Al Bara bin Azib, "Ketika kami sedang membicarakan kiamat, tiba-tiba Rasulullah ﷺ muncul kepada kami, lalu bersabda, مَا تَذَاكَرُونَ؟ (*Apa yang sedang kalian bicarakan?*). Kami menjawab, 'Kami membicarakan tentang kiamat'. Beliau bersabda,

إِنَّهَا لاَ تَقُومُ حَتَّى تَرَوْا قَبْلَهَا عَشْرَ آيَاتٍ: الدُّخَانَ، وَدَابَّةَ الْأَرْضِ، وَخَسْفًا بِالْمَغْرِبِ، وَخَسْفًا بِالْمَشْرِقِ، وَخَسْفًا بِجَزِيرَةِ الْعَرَبِ، وَالدَّجَّالَ،

وَطُلُوعَ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا، وَيَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ، وَنُزُولَ عِيسَى، وَنَارًا تَخْرُجُ مِنْ عَدْنٍ ...

"*Sesungguhnya kiamat itu tidak akan terjadi hingga sebelumnya kalian melihat sepuluh tanda: Asap, binatang (yang keluar) dari bumi, pembenaman di Maghrib, pembenaman di Masyriq, pembenaman di Jazirah Arab, dajjal, terbitnya matahari dari tempat terbenamnya, Ya'juj dan Ma'juj, turunnya Isa, dan api yang keluar dari 'Adn ...).*"

Al Hafizh berkata: Aku tidak menemukannya, tapi dikemukakan serupa itu di dalam riwayat Muslim dari Hudzaifah. [*Al Kafi Asy-Syaf*, 2/79].

**212**. Az-Zamakhsyari berkata: Nabi ﷺ bersabda,

بُعِثْتُ فِي نَسَمِ السَّاعَةِ

"*Aku diutus di permulaan tanda-tanda kiamat.*"

Al Hafizh berkata: Diriwayatkan oleh Al Bazzar dengan sanad *hasan*, dari hadits Abu Jubair bin Adh-Dhahhak Al Anshari.

Diriwayatkan juga oleh Al Hasan bin Sufyan, dan dari jalurnya oleh Abu Nu'aim di dalam *Al Hilyah*. [*Al Kafi Asy-Syaf*, 2/98].

## Bab: Riwayat-Riwayat tentang Penyebutan Dajjal

**213**. Dari Jabir, ia berkata, "Sesungguhnya seorang wanita dari golongan Yahudi Madinah melahirkan seorang anak lelaki yang kedua matanya buta, gigi taringnya menonjol (طَالِعَةٌ نَابُهُ)[57], maka Rasulullah ﷺ khawatir bahwa itu adalah dajjal ..." al hadits.

Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad *jayyid* dari Jabir. [*Hidayat Ar-Ruwat* (manuskrip)].

**214**. Dari Abu Sa'id, ia me-*marfu'*-kannya:

يَتْبَعُ الدَّجَّالَ مِنْ أُمَّتِي سَبْعُونَ أَلْفًا عَلَيْهِمُ السِّيجَانُ

"*Dajjal diikuti oleh tujuh puluh ribu dari umatku, mereka mengenakan syal atau selendang.*"

Dari Ma'mar, dari Abu Harun, dari Abu Sa'id. Juga dari jalurnya oleh Al Baghawi di dalam *Syarh As-Sunnah*. Sedangkan Abu Harun *matruk* (riwayatnya ditinggalkan). [*Hidayat Ar-Ruwat* (manuskrip)].

**215**. Biografi Ash-Sha'b bin Jutsamah bin Qais bin Abdullah Al-Laitsi: Apa yang diriwayatkan oleh Ibnu As-Sakan dari jalur

[57] Demikian pada naskah aslinya, silakan merujuk *Al Musnad*. [Di dalam Al Musnad dicantumkan: نَاتِئَةٌ (menonjol keluar)].

Baqiyyah bin Al Walid, dari Shafwan bin Amr, dan Rasyid bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata, "Ketika Usthukhar ditaklukkan, seorang penyeru berseru, 'Ketahuilah, sesungguhnya dajjal telah keluar'. Orang-orang pun kembali, lalu mereka dijumpai oleh Ash-Sha'b bin Jutsamah, ia pun berkata, 'Sungguh, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ يَخْرُجُ الدَّجَّالُ حَتَّى يَذْهَلَ النَّاسُ عَنْ ذِكْرِهِ وَحَتَّى يَتْرُكَ الأَئِمَّةُ ذِكْرَهُ عَلَى الْمَنَابِرِ

"*Dajjal tidak akan keluar hingga manusia lengah dari teringat mengenainya, dan hingga para pemimpin meninggalkan untuk mengingatkannya di atas mimbar-mimbar.*"

Ibnu As-Sakan berkata, "Ini hadits dengan sanad yang bagus."

Menurut saya: Perkataannya, "sanad yang bagus," mengisyaratkan *tsiqah*-nya para perawinya, tapi Rasyid tidak mengalami zaman Ash-Sha'b. Maksudnya, ia hidup setelah masa Abu Bakar. Hal yang menguatkan itu adalah, Ya'qub bin Sufyan mengatakan di dalam *Tarikh*-nya, "Ammar bin Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, Umar bin Abdullah menceritakan kepada kami dari Urwah, ia berkata, 'Ketika warga Irak mengangkat Al Walid, yaitu Ibnu Uqbah, mereka ada lima orang, termasuk di antaranya Ash-Sha'b bin Jutsamah." Ia berkata, "Sangat keliru orang yang mengatakan bahwa Ash-Sha'b meninggal pada masa khilafah Abu Bakar." [*Tahdzib At-Tahdzib,* 4/370].

**216**. Hadits Ash-Sha'b bin Jutsamah:

لاَ يَخْرُجُ الدَّجَّالُ حَتَّى يَذْهَلَ النَّاسُ عَنْ ذِكْرِهِ

...

"*Dajjal tidak akan keluar hingga manusia lengah dari teringat mengenainya...*" al hadits. Ada kisah di dalamnya.

Diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad dan Ibnu As-Sakan.

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu As-Sakan di dalam biografi Ash-Sha'b di dalam *Ash-Shahabah*, dan ia berkata, "Haditsnya bagus." [*Ittihaf Al Maharah*, 6/287].

**217**. *Musnad Hisyam bin Amir*: Hadits:

إِنَّ رَأْسَ الدَّجَّالِ مِنْ وَرَائِهِ حُبُكٌ حُبُكٌ ...

"*Kepala dajjal itu dari belakangnya terjalin-jalin (gimbal)....*"

Al Hakim pada pembahasan tentang fitnah-fitnah.

Menurut saya: Saya kira ada keterputusan pada sanadnya.

Diriwayatkan juga oleh Ahmad. [*Ittihaf Al Maharah*, 13/630-631].

**218. Dari Abu Bakar, hadits:**

الدَّجَّالُ يَخْرُجُ مِنْ أَرْضٍ بِالْمَشْرِقِ ...

"*Dajjal keluar dari suatu lokasi di Masyriq ....*"

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Majah.

Ia –yakni pengarang *Tuhfat Al Asyraf*– berkata, "At-Tirmidzi berkata, 'Hasan *gharib* ...."

Al Hafizh berkata: Al Bazzar berkata, "Sa'id ini tidak mendengar dari Abu At-Tayyah. Menurut kami, ia mendengarnya dari Abdullah bin Syaudzab, atau sampai kepadanya darinya, lalu ia menceritakannya dari Abu At-Tayyah."

Kemudian ia mengemukakannya dengan sanadnya hingga Abdullah bin Syaudz dengan redaksi ini. [*An-Nukat Azh-Zhiraf*, 5/302].

**219**. Ahmad mengeluarkan di dalam *Musnad*-nya dengan sanad *hasan*, dari Anas ﷺ, dari Nabi ﷺ,

يَخْرُجُ الدَّجَّالُ مِنْ يَهُودِيَّةِ أَصْبَهَانَ

"*Dajjal keluar dari wanita Yahudi Asbahan.*"

[*Al As`ilah Al Faiqah bi Ajwibah Al-Laaiqah*, 39].

**220**. Hadits Abu Umamah ketika menyebutkan tentang Dajjal, beliau bersabda,

إِنَّهُ أَعْوَرُ، وَإِنَّ رَبَّكُمْ لَيْسَ بِأَعْوَرَ، وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ لَنْ تَرَوْا رَبَّكُمْ حَتَّى تَمُوتُوا

"*Sesungguhnya ia buta sebelah, dan sesungguhnya Tuhan kalian tidak buta sebelah. Ketahuilah, kalian tidak akan melihat Tuhan kalian hingga kalian mati.*"

Sanadnya layak untuk hujjah. [*Al Ghaniyyah*, 24].

221. *Musnad Abdullah bin Umar*: Hadits, "Rasulullah ﷺ ditanya mengenai makanan orang-orang beriman pada masa dajjal. Beliau bersabda, ... طَعَامُ الْمَلَائِكَةِ (*Makanan malaikat* ...)." al hadits.

Al Hakim pada pembahasan tentang fitnah-fitnah.

Menurut saya: Sa'id bin Sinan *dha'if*. Al Bazzar meriwayatkan hadits: "Rasulullah ﷺ bertanya kepada Abu Bakar dan Umar mengenai witir mereka ..." al hadits.

Ibnu Al Qaththan menilainya cacat karena ke-*dha'if*-an Sa'id. [*Ittihaf Al Maharah*, 8/628].

222. *Musnad Hasyim bin Utbah*: Hadits: يَظْهَرُ الْمُسْلِمُونَ عَلَى جَزِيرَةِ الْعَرَبِ ... (*Kaum muslim akan mengalahkan Jazirah Arab* ...).[58]

Al Hakim pada pembahasan tentang kisah-kisah hidup gemilang.

Menurut saya: Qabishah me-*mutaba'ah* itu: Syababah bin Siwar, Al Qasim bin Al Hakam, Ahmad bin Abu Thaibah Al Jurjani

[58] Lanjutan haditsnya: وَيَظْهَرُ الْمُسْلِمُونَ عَلَى فَارِسَ، وَيَظْهَرُ الْمُسْلِمُونَ عَلَى الرُّومِ، وَيَظْهَرُ الْمُسْلِمُونَ عَلَى الْأَعْوَرِ الدَّجَّالِ (*Kaum muslim akan mengalahkan Persia. Kaum muslim akan mengalahkan Romawi, dan kaum muslim akan mengalahkan si buta sebelah, dajjal*).

dan yang lainnya. Yang masyhur pada hadits ini dengan sanad ini adalah riwayatnya orang yang meriwayatkannya dari Abdul Malik bin Umair, dari Jabir bin Samurah, dari Nafi' bin Utbah.

Itu terdapat di dalam *Shahih Muslim* dari jalur itu. Yunus bin Abu Ishaq meriwayatkannya sendirian dengan perkataannya [...].[59] [*Ittihaf Al Maharah*, 13/612-613].

223. Musaddad menceritakan kepada kami, Yahya menceritakan kepada kami, Isma'il menceritakan kepada kami, Qais menceritakan kepadaku, ia berkata, "Al Mughirah bin Syu'bah berkata kepadaku, 'Tidak ada seorang pun yang pernah menanyakan kepada Nabi ﷺ mengenai dajjal seperti yang aku tanyakan kepada beliau, dan sesungguhnya beliau bersabda kepadaku, مَا يَضُرُّكَ مِنْهُ؟ (*Apa yang bisa mencelakaimu darinya (dajjal)?*).

Aku berkata, 'Itu karena mereka mengatakan bahwa bersamanya ada gunung roti dan sungai air'. Beliau bersabda, هُوَ أَهْوَنُ عَلَى اللهِ مِنْ ذَلِكَ (*Itu lebih mudah bagi Allah daripada itu*)."

Ali bin Abdullah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Bisyr menceritakan kepada kami, Mis'ar menceritakan kepada kami, Sa'd bin Ibrahim menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Abu Bakrah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

[59] Pentahqiq kitabnya berkata, "Putih (tidak ada tulisan) pada naskah aslinya."

لاَ يَدْخُلُ الْمَدِينَةَ رُعْبُ الْمَسِيحِ، لَهَا يَوْمَئِذٍ سَبْعَةُ أَبْوَابٍ، عَلَى كُلِّ بَابٍ مَلَكَانِ

"*Teror al masih (dajjal) tidak akan masuk Madinah. Saat itu Madinah memiliki empat pintu, di setiap pintu ada dua malaikat.*"

Ia berkata, "Ibnu Ishaq mengatakan dari Shalih bin Ibrahim, dari ayahnya, ia berkata, 'Aku datang ke Bashrah, lalu Abu Bakrah berkata kepadaku, 'Aku mendengar Nabi ﷺ dengan redaksi ini'."

Yahya bin Bukair menceritakan kepada kami, Al-Laits menceritakan kepada kami dari Uqail, dari Ibnu Syihab, dari Salim, dari Ubaidullah bin Umar: Rasulullah ﷺ bersabda,

بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ أَطُوفُ بِالْكَعْبَةِ، فَإِذَا رَجُلٌ آدَمُ سَبْطُ الشَّعَرِ يَنْطُفُ -أَوْ يُهَرَاقُ- رَأْسُهُ مَاءً، قُلْتُ: مَنْ هَذَا؟ قَالُوا: ابْنُ مَرْيَمَ، ثُمَّ ذَهَبْتُ أَلْتَفِتُ، فَإِذَا رَجُلٌ جَسِيمٌ أَحْمَرُ جَعْدُ الرَّأْسِ أَعْوَرُ الْعَيْنِ، كَأَنَّ عَيْنَهُ عِنَبَةٌ طَافِيَةٌ، قَالُوا: هَذَا الدَّجَّالُ أَقْرَبُ النَّاسِ بِهِ شَبَهًا ابْنُ قَطَنٍ رَجُلٌ مِنْ خُزَاعَةَ

"*Ketika aku sedang tidur, aku (bermimpi) mengitari Ka'bah, tiba-tiba ada seorang lelaki coklat berambut lurus yang kepalanya*

*meneteskan air, aku pun berkata, 'Siapa ini?' Mereka berkata, 'Ibnu Maryam'. Kemudian aku menoleh (ke arah lain), ternyata (di sana) ada seorang lelaki berpostur besar, berkulit merah, berambut gimbal dan bermata buta sebelah, seakan-akan matanya adalah anggur yang menonjol. Mereka berkata, 'Ini dajjal'. Manusia yang paling menyerupainya adalah Ibnu Qathan, seorang lelaki dari Khuza'ah."*

Abdan menceritakan kepada kami, ayahku mengabarkan kepadaku dari Syu'bah, dari Abdul Malik, dari Rib'i, dari Hudzaifah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda mengenai dajjal,

إِنَّ مَعَهُ مَاءً وَنَارًا، فَنَارُهُ مَاءٌ بَارِدٌ، وَمَاؤُهُ نَارٌ

"*Sesungguhnya ia bersama air dan api. Apinya adalah air yang dingin, dan airnya adalah api.*"

Abu Mas'ud berkata, "Aku mendengarnya dari Rasulullah ﷺ."

Sulaiman bin Harb menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Anas ﷺ, ia berkata: Nabi ﷺ bersabda,

مَا بُعِثَ نَبِيٌّ إِلاَّ أَنْذَرَ أُمَّتَهُ الأَعْوَرَ الْكَذَّابَ، أَلاَ إِنَّهُ أَعْوَرُ، وَإِنَّ رَبَّكُمْ لَيْسَ بِأَعْوَرَ، وَإِنَّ بَيْنَ عَيْنَيْهِ مَكْتُوبٌ: كَافِرٌ

"*Tidaklah seorang nabi diutus kecuali ia memperingatkan umatnya tentang si buta sebelah yang pendusta. Ketahuilah, dia itu*

*buta sebelah, dan sesungguhnya Tuhan kalian tidaklah buta sebelah. Sesungguhnya di antara kedua matanya tertulis 'kafir'.*"

Mengenai ini ada juga riwayat Abu Hurairah dan Ibnu Abbas dari Nabi ﷺ. Diriwayatkan oleh Al Bukhari.

Al Hafizh berkata: Ath-Thabarani mengeluarkan dari jalur Sulaiman bin Syihab, ia berkata, "Abdullah bin Al Mu'tamir singgah ke tempatku, ia seorang sahabat, lalu ia menceritakan kepadaku dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

الدَّجَّالُ لَيْسَ بِهِ خَفَاءٌ، يَجِيءُ مِنْ قِبَلِ الْمَشْرِقِ، فَيَدعُو إِلَى الدِّينِ فَيُتَّبَعُ وَيَظْهَرُ، فَلاَ يَزَالُ حَتَّى يَقْدَمَ الْكُوفَةَ فَيُظْهِرُ الدِّينَ وَيَعْمَلُ بِهِ فَيُتَّبَعُ وَيَحُثُّ عَلَى ذَلِكَ، ثُمَّ يَدَّعِي أَنَّهُ نَبِيٌّ فَيَفْزَعُ مِنْ ذَلِكَ كُلُّ ذِي لُبٍّ وَيُفَارِقُهُ، فَيَمْكُثُ بَعْدَ ذَلِكَ فَيَقُولُ: أَنَا اللهُ، فَتَغْشَى عَيْنَهُ وَتُقْطَعُ أُذُنُهُ وَيُكْتَبُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ: كَافِرٌ، فَلاَ يَخْفَى عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ، فَيُفَارِقُهُ كُلُّ أَحَدٍ مِنَ الْخَلْقِ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ إِيْمَانٍ

"*Dajjal itu tidak samar. Ia datang dari arah Masyriq, lalu ia mengajak kepada agama, lalu diikuti dan berjaya. Ia terus demikian hingga menyambangi Kufah, lalu menampakkan agama dan*

*mengamalkannya, lalu diikuti, dan ia mengajurkan itu. Kemudian ia mengaku bahwa dirinya seorang nabi, maka setiap orang yang berakal pun kaget akan hal itu dan meninggalkannya. Setelah itu ia diam lalu berkata, 'Aku adalah Allah'. Lalu dibutakanlah matanya, dipotong telinganya, dan dituliskan di antara kedua matanya, 'kafir'. Jadi, tidak samar bagi setiap muslim, sehingga ia pun ditinggalkan oleh setiap orang yang di dalam hatinya terdapat iman walaupun hanya sebesar biji sawi.*" Sanadnya *dha'if.*

Ia juga berkata: Abu Nu'aim juga mengeluarkan di dalam biografi Hassan bin Athiyyah, salah seorang tabi'in *tsiqah*, di dalam *Al Hulliyyah*, dengan sanad *hasan shahih* hingga kepadanya, ia berkata, "Tidak ada yang akan selamat dari fitnah dajjal kecuali dua belas ribu lelaki dan tujuh ribu perempuan." Hal seperti ini tidak akan dikatakan berdasarkan pandangan, maka kemungkinannya ini *marfu'* yang dikemukakan secara *mursal.* Kemungkinan juga ia mengambilnya dari sebagian Ahli Kitab.

* Perkataan Al Bukhari: Beliau bersabda, هُوَ أَهْوَنُ عَلَى اللهِ مِنْ ذٰلِكَ (*Itu lebih mudah bagi Allah daripada itu*).

Al Hafizh berkata: Hal yang mendorong kepada penakwilan ini adalah, disebutkan di dalam hadits lainnya yang *marfu'*: وَمَعَهُ جَبَلٌ مِنْ خُبْزٍ وَنَهْرٌ مِنْ مَاءٍ (*Dan ia bersama gunung roti dan sungai air*).

Diriwayatkan oleh Al Baihaqi pada pembahasan tentang pembangkitan kembali, dari jalur Junadah biin Abu Umayyah, dari Mujahid, ia berkata, "Kami bertolak ke seorang lelaki dari golongan Anshar, lalu kami berkata, 'Ceritakanlah kepada kami tentang apa yang engkau dengar dari Rasulullah ﷺ mengenai dajjal, dan janganlah engkau ceritakan kepada kami yang lainnya'."

Lalu ia menyebutkan sebuah hadits yang di dalamnya: تُمْطَرُ الأَرْضُ وَلاَ يُنْبِتُ الشَّجَرَ، وَمَعَهُ جَنَّةٌ وَنَارٌ، فَنَارُهُ جَنَّةٌ وَجَنَّتُهُ نَارٌ، وَمَعَهُ جَبَلُ خُبْزٍ (*Bumi mendapat hujan tapi tidak menumbuhkan pepohonan. Ia bersama surga dan neraka. Nerakanya adalah surga dan surganya adalah neraka. Ia juga bersama gunung roti*). Hadits yang panjang. Para perawinya *tsiqah*.

* Perkataan Al Bukhari: Lalu Abu Bakrah berkata kepadaku, "Aku mendengar Nabi ﷺ dengan redaksi ini."

Al Hafizh berkata: Riwayat *mu'allaq* ini disambungkan sanadnya oleh Ath-Thabarani di dalam *Al Ausath* dari riwayat Muhammad bin Maslamah Al Harani, dari Muhammad bin Ishaq, dengan sanad ini. Adapun sisanya, setelah kalimat lalu aku berjumpa dengan Abu Bakrah" adalah "ia berkata, 'Aku bersaksi, sungguh aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

كُلُّ قَرْيَةٍ يَدْخُلُهَا فَزَعُ الدَّجَّالِ إِلاَّ الْمَدِينَةَ، يَأْتِيهَا لِيَدْخُلَهَا فَيَجِدُ عَلَى بَابِهَا مَلَكًا مُصْلِتًا بِالسَّيْفِ فَيَرُدُّهُ عَنْهَا

"*Setiap kota dimasuki teror dajjal kecuali Madinah. Ia mendatanginya untuk memasukinya, namun ia mendapati malaikat yang menghunuskan pedang di pintunya lalu mengusirnya darinya.*"

Ath-Thabarani berkata, "Tidak ada yang meriwayatkannya dari Shalih kecuali Ibnu Ishaq."

Menurut saya: Shalih tersebut *tsiqah*, sedikit meriwayatkan hadits. Kedua Syaikh mengeluarkan darinya di dalam *Ash-Shahihain*

satu hadits yang selain ini. Redaksi: "dengan redaksi ini" maksudnya adalah asal hadits. Jika tidak, maka jelaskan lafazh Shalih bin Ibrahim dan lafazh Sa'd bin Ibrahim saling mendekati yang tampak dari redaksi keduanya. [*Fath Al Bari*, 13/97-102].

**224**. Perkataan Al Bukhari: Mengenai ini ada juga riwayat Abu Hurairah dan Ibnu Abbas.

Al Hafizh berkata: Al Bazzar juga mengeluarkan dengan sanad *jayyid* dari Abu Hurairah, "Aku mendengar Abu Al Qasim yang jujur dari percaya bersabda,

يَخْرُجُ مَسِيحُ الضَّلاَلَةِ فَيَبْلُغُ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَبلغ مِنَ الْأَرْضِ فِي أَرْبَعِيْنَ يومًا، فَيَلْقَى الْمُؤْمِنُون مِنهُ شِدَّةً شَدِيدَةً

"*Al Masih yang sesat keluar hingga mencapai wilayah-wilayah dari bumi selama empat puluh hari sebanyak yang dikehendaki Allah, lalu orang-orang beriman mendapatkan tekanan yang berat darinya.*" Al hadits.

Disebutkan juga menyerupai itu di dalam hadits Abu Hurairah, yang dikemukakan oleh Ahmad, tapi ia menyebutkan:

كَأَنَّهُ قَطَنُ بْنُ عَبْدِ الْعُزَّى

"*Seakan-akan ia adalah Qathan bin Abdul Uzza.*"

Ia menambahkan, "Lalu ia berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah membahayakanku karena menyerupainya?' Beliau bersabda, لاَ، أَنْتَ مُؤْمِنٌ وَهُوَ كَافِرٌ (*Tidak, engkau mukmin sedangkan ia kafir*)."

Tambahan ini *dha'if*, karena di dalam sanadnya terdapat Al Mas'udi, yang hapalannya kacau. Sedangkan yang terpelihara adalah Abdul Aziz bin Qathan, dan ia telah meninggal pada masa jahiliyah, sebagaimana dikatakan oleh Az-Zuhri. [*Fath Al Bari,* 13/108].

**225**. Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud: Abu Sa'id berkata, "Pada suatu hari Rasulullah ﷺ menceritakan kepada kami suatu hadits panjang mengenai dajjal, dan di antara yang beliau ceritakan kepada kami yaitu:

يَأْتِي الدَّجَّالُ -وَهُوَ مُحَرَّمٌ عَلَيْهِ أَنْ يَدْخُلَ نِقَابَ الْمَدِينَةِ-، فَيَنْزِلُ بَعْضَ السِّبَاخِ الَّتِي الْمَدِينَةِ، فَيَخْرُجُ إِلَيْهِ يَوْمَئِذٍ رَجُلٌ هُوَ خَيْرُ النَّاسِ -أَوْ مِنْ خَيْرِ النَّاسِ- فَيَقُولُ: أَشْهَدُ أَنَّكَ الدَّجَّالُ الَّذِي حَدَّثَنَا عَنْكَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيثَهُ. فَيَقُولُ الدَّجَّالُ: أَرَأَيْتُمْ إِنْ قَتَلْتُ هَذَا ثُمَّ أَحْيَيْتُهُ، هَلْ تَشُكُّونَ فِي الْأَمْرِ؟ فَيَقُولُونَ: لاَ. فَيَقْتُلُهُ ثُمَّ يُحْيِيهِ. فَيَقُولُ حِينَ

يُحْيِيهِ: وَاللهِ مَا كُنْتُ قَطُّ أَشَدَّ بَصِيْرَةً مِنِّي الْيَوْمَ. فَيُرِيدُ الدَّجَّالُ أَنْ يَقْتُلَهُ فَلاَ يُسَلَّطُ عَلَيهِ

*"Dajjal datang –sedangkan ia dicegah memasuki jalur-jalur ke Madinah– lalu singgah di sebuah area gersang yang setelah Madinah. Lalu seorang lelaki yang merupakan manusia paling baik –atau dari antara manusia paling baik– datang kepadanya lalu berkata, 'Aku bersaksi bahwa engkau adalah dajjal yang telah Rasulullah ﷺ ceritakan mengenaimu di dalam haditsnya'.*

*Dajjal lalu berkata, 'Bagaimana menurut kalian jika aku membunuhnya kemudian menghidupkannya kembali, apakah kalian akan meragukan perkara ini?' Mereka menjawab, 'Tidak'.*

*Dajjal pun membunuhnya kemudian menghidupkannya kembali. Lalu ketika orang itu hidup kembali ia berkata, 'Demi Allah, aku tidak pernah merasa sangat mengerti daripada hari ini'. Lalu dajjal hendak membunuhnya, namun ia tidak mampu menguasainya."* Diriwayatkan oleh Al Bukhari.

Al Hafizh berkata: Disebutkan di dalam riwayat Athiyyah dari Abu Sa'id yang ia *marfu'*-kan mengenai sifat dajjal sebagaimana yang telah dikemukakan, dan di dalamnya disebutkan:

وَمَعَهُ مِثْلُ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ، وَبَيْنَ يَدَيهِ رَجُلاَنِ يُنْذِرَانِ أَهْلَ الْقُرَى، كُلَّمَا خَرَجَا مِنْ قَرْيَةٍ دَخَلَ أَوَائِلَهُ

*"Dan ia bersama yang seperti surga dan neraka. Di hadapannya ada dua orang lelaki yang memperingatkan penduduk*

*kota-kota, setiap kali keduanya keluar dari suatu kota, masuklah permulaan-permulaannya.*"

Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan Al Bazzar, dan dikemukakan juga oleh Ahmad bin Muni' secara panjang lebar dengan sanad *dha'if.*

* Perkataan Al Bukhari: فَيَخْرُجُ إِلَيْهِ يَوْمَئِذٍ رَجُلٌ هُوَ خَيْرُ النَّاسِ (*Lalu seorang lelaki yang merupakan manusia paling baik*).

Al Hafizh berkata: Disebutkan di dalam riwayat Athiyyah:

فَيَدْخُلُ الْقُرَى كُلَّهَا غَيْرَ مَكَّةَ وَالْمَدِينَةَ حُرِّمَتَا عَلَيْهِ، وَالْمُؤْمِنُونَ مُتَفَرِّقُونَ فِي الأَرْضِ، فَيَجْمَعُهُمُ اللهُ، فَيَقُولُ رَجُلٌ مِنْهُمْ: وَاللهِ لَأَنْطَلِقَنَّ فَلَأَنظُرَنَّ هَذَا الَّذِي أَنذَرَنَاهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيهِ وسَلَّمَ، فَيَمنَعُهُ أَصْحَابُهُ خَشْيَةَ أَنْ يُفتَتَنَ بِهِ، فَيَأْتِي حَتَّى إِذَا أَتَى أَدنَى مَسْلَحَةٍ مِنْ مَسَالِحِهِ أَخَذُوهُ فَسَأَلُوهُ مَا شَأْنُهُ، فَيَقُولُ: أُرِيدُ الدَّجَّالَ الكَذَّابَ. فَيَكتُبُونَ إِلَيهِ بِذَلِكَ، فَيَقُولُ: أَرْسِلُوا بِهِ إِلَيَّ. فَلَمَّا رَآهُ عَرَفَهُ

"*Lalu ia memasuki semua kota selain Makkah dan Madinah yang diharamkan atasnya. Sementara orang-orang beriman*

*berpencar di bumi, lalu Allah mengumpulkan mereka, lalu seorang lelaki dari antara mereka berkata, 'Demi Allah, sungguh aku akan berangkat, dan sungguh aku akan melihat orang yang Rasulullah ﷺ telah memperingatkan kita mengenainya'.*

*Namun para sahabatnya mencegahnya karena khawatir akan terfitnah olehnya. Lalu ia datang, hingga ketika sampai di suatu pasukan bersenjata terdekat di antara pasukan-pasukan bersenjatanya, mereka mengambilnya dan menanyai perihalnya, lalu ia berkata, 'Aku ingin dajjal sang pendusta itu'. Mereka pun menuliskan itu kepadanya, lalu ia berkata, 'Kirimkan ia kepadaku'. Lalu ketika ia melihatnya, ia pun mengetahuinya."*

* Perkataan Al Bukhari: فَيَقُولُ: أَشْهَدُ أَنَّكَ الدَّجَّالُ الَّذِي حَدَّثَنَا عَنْكَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيثَهُ (*Lalu berkata, "Aku bersaksi bahwa engkau adalah dajjal yang telah Rasulullah ﷺ ceritakan mengenaimu di dalam haditsnya*).

Al Hafizh berkata: Disebutkan di dalam riwayat Athiyyah: أَنْتَ الدَّجَّالُ الْكَذَّابُ الَّذِي أَنْذَرَنَاهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيهِ وسَلَّمَ (*Engkau memang dajjal sang pendusta, yang telah Rasulullah ﷺ peringatkan kepada kami mengenainya*),

Dengan tambahan: فَيَقُول الدَّجَّال: لَتُطِيعَنِّي فِيمَا آمُرُكَ بِهِ أَوْ لَأَشُقَّنَّكَ شَقَّتَيْنِ. فَيُنادِي: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، هَذَا الْمَسِيحُ الْكَذَّابُ (*Lalu dajjal berkata, "Engkau akan mematuhiku pada apa-apa yang aku perintahkan kepadamu, atau aku akan membelahmu menjadi dua bagian.' Ia pun berseru, "Wahai manusia, inilah al masih sang pendusta".*)

* Perkataan Al Bukhari: فَيَقُولُ الدَّجَّالُ: أَرَأَيْتمْ إِنْ قَتَلْتُ هَذَا ثُمَّ أَحْيَيْتُهُ (*Dajjal pun berkata, "Bagaimana menurut kalian jika aku membunuhnya kemudian menghidupkannya kembali.*").

Al Hafizh berkata: Disebutkan di dalam riwayat Athiyyah: ثُمَّ يَقُولُ الدَّجَّالُ لِأَوْلِيَائِهِ (*Kemudian dajjal berkata kepada para walinya*).

* Perkataan Al Bukhari: فَيَقْتُلُهُ ثُمَّ يُحْيِيهِ (*Lalu dajjal pun membunuhnya kemudian menghidupkannya kembali*).

Al Hafizh berkata: Disebutkan di dalam riwayat Athiyyah: فَيَأْمُرُ بِهِ فَيُمَدُّ بِرِجلَيْهِ ثُمَّ يَأْمُرُ بِحَدِيدَةٍ فَتُوضَعُ عَلَى عَجَب ذَنَبِهِ ثُمَّ يَشُقُّهُ شَقَّتَيْنِ، ثُمَّ قالَ الدَّجّالُ لِأَوْلِيَائِهِ: أَرَأَيتُمْ إِنْ أَحْيَيْتُ لَكُمْ هَذَا، أَلَسْتُمْ تَعلَمُونَ أَنّي رَبُّكُمْ؟ فَيَقُولُونَ: نَعَمْ. فَيَأْخُذُ عَصًا فَضَرَبَ أَحَدَ شِقَّيْهِ فَاسْتَوى قائِمًا، فَلَمّا رَأَى ذَلِكَ أَوْلِيَاؤُهُ صَدَّقُوهُ وأَحَبُّوهُ وأَيقَنُوا بِذَلِكَ أَنَّهُ رَبُّهُمْ (*Lalu dajjal memerintahkan, maka lelaki itu direntangkan kedua kakinya. Kemudian dajjal memerintahkan dibawakan besi lalu diletakkan di pangkal tulang ekornya, kemudian membelahnya menjadi dua bagian. Kemudian dajjal berkata kepada para walinya, 'Bagaimana menurut kalian jika aku menghidupkannya kembali untuk kalian, apakah kalian mengetahui bahwa aku adalah tuhan kalian?' Mereka menjawab, 'Ya'. Lalu dajjal mengambil sebuah tongkat, lalu ia menepukkan ke salah satu sisi orang tersebut (yang tadi dibelahnya), maka orang itu pun berdiri tegak. Tatkala para walinya melihat itu, mereka pun membenarkannya, mencintainya, dan dengan itu mereka menyakini bahwa ia adalah tuhan mereka*). Athiyyah *dha'if*. [*Fath Al Bari*, 13/110].

**226**. Perkataan Al Bukhari:

فَيَقُولُ: وَاللهِ مَا كُنْتُ فِيكَ أَشَدَّ بَصِيرَةً مِنِّي الْيَوْمَ

"*Ia berkata, 'Demi Allah, aku tidak pernah merasa sangat mengerti mengenaimu daripada hari ini'.*"

Al Hafizh berkata: Disebutkan di dalam riwayat Athiyyah:

فَيَقُولُ لَهُ الدَّجَّالُ: أَما تُؤْمِنُ بِي؟ فَيَقُولُ: أَنَا الْآنَ أَشَدُّ بَصِيْرَةً فِيكَ مِنِّي. ثُمَّ نَادَى فِي النَّاسِ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، هَذَا الْمَسِيحُ الْكَذَّابُ، مَنْ أَطَاعَهُ فَهُوَ فِي النَّارِ، وَمَنْ عَصَاهُ فَهُوَ فِي الْجَنَّةِ

"*Lalu dajjal berkata kepadanya, 'Tidakkah engkau beriman kepadaku?' Ia berkata, 'Aku sekarang lebih tahu mengenaimu daripadaku (sebelumnya)'. Kemudian ia berseru kepada manusia, 'Wahai manusia, inilah al masih sang pendusta itu. Barangsiapa menaatinya maka ia di neraka, dan siapa yang menyelisihinya maka ia di surga'.*"

* Perkataan Al Bukhari: فَيُرِيدُ الدَّجَّالُ أَنْ يَقْتُلَهُ فَلاَ يُسَلَّطُ عَلَيْهِ (*Lalu dajjal hendak membunuhnya namun ia tidak mampu menguasainya*).

Al Hafizh berkata: Disebutkan di dalam riwayat Athiyyah: فَقَالَ لَهُ الدَّجَّالُ: لَتُطِيعَنِّي أَوْ لَأَذْبَحَنَّكَ. فَقالَ: وَاللهِ لاَ أُطِيعُكَ أَبَدًا. فَأَمَرَ بِهِ فَأُضْجِعَ فَلاَ يَقْدِرُ عَلَيْهِ وَلاَ يَتَسَلَّطُ عَلَيْهِ مَرَّةً وَاحِدَةً (*Lalu dajjal berkata kepadanya, 'Hendaklah engkau mamatuhiku atau aku akan menyembelihmu'. Ia berkata, 'Demi Allah, aku tidak akan mematuhimu selamanya'. Dajjal lalu memerintahkan sehingga ia pun dibaringkan, namun dajjal tidak mampu melakukannya dan tidak dapat menguasainya lagi walaupun sekali*).

Ada tambahan di dalam riwayat Athiyyah: فَأَخَذَ يَدَيْهِ وَرِجْلَيْهِ، فَأُلْقِيَ فِي النَّارِ وَهِيَ غَبْرَاءُ ذَاتُ دُخَانٍ (*Lalu ia memegangi kedua tangan dan kedua kakinya, lalu dilemparkan ke api, padahal itu adalah tanah berdebu yang mengepul berasap*).

Tambahan lainnya di dalam riwayat Athiyyah: "Rasulullah ﷺ bersabda, ذَلِكَ الرَّجُلُ أَقْرَبُ أُمَّتِي مِنِّي وَأَرْفَعُهُمْ دَرَجَةً (*Lelaki itu adalah orang yang paling dekat kepadaku dari umatku dan paling tinggi derajatnya*)."

Disebutkan di dalam riwayat Abu Ya'la dan Abd bin Humaid dari riwayat Hajjaj bin Arthah, dari Athiyyah, bahwa ia berkata, يَذْبَحُ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ يَعُودُ لِيَذْبَحَهُ الرَّابِعَةَ فَيَضْرِبُ اللهُ عَلَى حَلْقِهِ بِصَفِيحَةِ نُحَاسٍ فَلاَ يَسْتَطِيعُ ذَبْحَهُ (*Ia menyembelih tiga kali, kemudian kembali untuk menyembelihnya keempat kalinya, lalu Allah memasangkan lempengan tembaga pada lehernya sehingga ia tidak dapat menyembelihnya*). Hadits yang pertama lebih *shahih*.

Disebutkan di dalam hadits Abdullah bin Mu'tamir: ثُمَّ يَدْعُو بِرَجُلٍ فِيمَا يَرَوْنَ فَيُؤْمَرُ بِهِ فَيُقْتَلُ، ثُمَّ يَقْطَعُ أَعْضَاءَهُ، كُلَّ عُضْوٍ عَلَى حِدَةٍ فَيُفَرِّقُ بَيْنَهَا حَتَّى يَرَاهُ النَّاسُ، ثُمَّ يَجْمَعُهَا، ثُمَّ يَضْرِبُ بِعَصَاهُ فَإِذَا هُوَ قَائِمٌ، فَيَقُولُ: أَنَا اللهُ الَّذِي أُمِيتُ وَأُحْيِي. قَالَ: وَذَلِكَ كُلُّهُ سِحْرٌ، سَحَرَ أَعْيُنَ النَّاسِ لَيسَ يَعمَلُ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا (*Kemudian ia minta dibawakan seseorang terserah mereka, lalu ia perintahkan sehingga orang itu pun dibunuh. Kemudian ia potong-potong anggota tubuhnya, dan setiap potongan dipisahkan-pisahkan tersendiri hingga manusia melihatnya. Kemudian ia mengumpulkannya, kemudian memukulkan tongkatnya, maka tiba-tiba saja orang itu berdiri, lalu dajjal berkata, 'Akulah Allah. Aku yang menghidupkan dan mematikan'.* –Beliau bersabda– *Semua itu adalah sihir yang mengelabui mata manusia. Itu tidak berpengaruh sedikit pun*). Sanadnya sangat *dha'if*.

Di dalam riwayat Abu Ya'la ada tambahan: "Abu Sa'id berkata, 'Kami berpendapat bahwa lelaki tersebut adalah Umar bin Khaththab, ini berdasarkan yang kami ketahui mengenai kekuatan dan kegigihannya'." [*Fath Al Bari,* 13/111].

**227**. Al Hafizh berkata: Demikian juga dikemukakan di dalam hadits Jabir:

يَسِيحُ فِي ٱلْأَرْضِ أَرْبَعِينَ يومًا، يَرِدُ كُلَّ بَلْدَةٍ غَيْرَ هَاتَيْنِ الْبَلْدَتَيْنِ: مَكَّةَ وَالْمَدِينَةِ، حَرَّمَهُمَا اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ. يَوْمٌ مِنْ أَيَّامِهِ كَالسَّنَةِ، وَيَوْمٌ كَالشَّهْرِ، وَيَوْمٌ كَالْجُمُعَةِ، وَبَقِيَّةُ أَيَّامِهِ كَأَيَّامِكُم هَذِهِ

"*Ia mengelilingi dunia dalam empat puluh hari. Ia mendatangi setiap negeri selain kedua negeri ini: Makkah dan Madinah, Allah Ta'ala telah mengharamkan keduanya atasnya. Satu hari dari antara hari-harinya seperti setahun, satu hari (lainnya) seperti sebulan, satu hari (lainnya) seperti sepekan, dan sisa-sisa hari lainnya seperti hari-hari kalian ini.*"

Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani, dan dikemukakan juga di dalam riwayat Ahmad menyerupai itu dengan sanad *jayyid*, lafazhnya:

تُطْوَى لَهُ الأَرْضُ فِي أَرْبَعِينَ يَوماً إِلاَّ مَا كَانَ مِنْ طَيْبَةٍ

"*Bumi dilipatkan untuknya dalam empat puluh hari, kecuali yang disucikan.*" Al hadits.

Disebutkan di dalam hadits Junadah bin Abu Umayyah: "Kami mendatangi seorang lelaki dari golongan Anshar dari kalangan sahabat. Ia berkata, 'Rasulullah ﷺ berdiri di tengah kami, lalu beliau bersabda, أُنْذِرُكُمُ الْمَسِيحَ (*Aku memperingatkan kalian tentang Al Masih*)'." Al hadits.

Di dalamnya disebutkan: يَمْكُثُ فِي الأَرْضِ أَرْبَعِينَ صَبَاحًا، يَبْلُغُ سُلْطَانُهُ كُلَّ مَنْهَلٍ، لاَ يَأْتِي أَرْبَعَةَ مَسَاجِدَ: الْكَعْبَةَ وَمَسْجِدَ الرَّسُولِ وَمَسْجِدَ الأَقْصَى وَالطُّورِ (*Ia tinggal di bumi selama empat puluh hari, yang kekuasaannya mencapai segala penjuru. Ia tidak dapat mendatangi empat masjid: Ka'bah, Masjid Rasul, Masjidil Aqsha, dan Ath-Thur*). Diriwayatkan oleh Ahmad dan para perawinya *tsiqah*. [*Fath Al Bari*, 13/112].

**228**. Biografi Abu Tahya, seorang syaikh dari golongan Anshar: Disebutkan secara valid di dalam hadits *shahih* yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la, Ibnu Khuzaimah, dan lainnya dari Samurah bin Jundub, ia berkata, "Ketika aku dan seorang anak dari golongan Anshar sedang melempari suatu target yang kami pancang, saat itu pada masa Rasulullah ﷺ, tiba-tiba matahari muncul, yang dalam pandangan orang yang melihatnya hanya sejauh jarak satu atau dua tombak dari fuk dengan warna menghitam hingga menjadi tampak hangus." Al hadits.

Di dalamnya disebutkan khutbah Nabi ﷺ di saat gerhana, dan di dalamnya juga disebutkan tentang dajjal, bahwa dajjal itu mata sebelah kirinya buta, matanya itu seolah-olah mata Abu Tahya, ia bergerak diantaranya dan kamar Aisyah. Hadits ini terdapat di dalam kitab-kitab *Sunan* yang empat secara ringkas. [*Al Ishabah*, 4/26].

**229**. Biografi Qathan bin Abdul Uzza Al Khuza'i: Disebutkan di dalam riwayat Ahmad pada Musnad Abu Hurairah di dalam sebuah hadits, yang di dalamnya menyebutkan tentang dajjal. Ia berkata di dalam suatu riwayat dari jalur Al Mas'udi, "Qathan lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah membahayakanku karena menyerupainya?' Beliau bersabda,

لاَ، أَنْتَ مُسْلِمٌ وَهُوَ كَافِرٌ

"*Tidak, engkau muslim sedangkan ia kafir.*"

Al Mas'udi ini hapalannya kacau, sedangkan yang terpelihara, bahwa kisah ini milik Abdul Uzza bin Qathan, dan itu terdapat di dalam riwayat Al Bukhari. [*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah,* 3/239].

**230**. Biografi Abdullah bin Maghnam: Al Bukhari meriwayatkan haditsnya di dalam *Tarikh*-nya, juga Ibnu As-Sakan, Al Hasan bin Sufyan, dan Ath-Thabarani, dari Sulaiman bin Syihab Al Absi, ia berkata, "Aku datang kepada Abdullah bin Maghnam, ia termasuk sahabat Rasulullah ﷺ, lalu ia menceritakan kepadaku dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

الدَّجَّالُ لَيْسَ بِهِ خَفَاءٌ، وَإِنَّمَا يَأْتِي مِـــنْ قِبَـــلِ الْمَشْرِقِ فَيَدْعُو إِلَى حَقٍّ فَيُتَّبَعُ وَيَظْهَرُ عَلَى النَّاسِ، فَلاَ يَزَالُ عَلَى ذَلِكَ حَتَّى يَقُولَ إِنَّهُ نَبِيٌّ الْحَدِيثِ

"*Dajjal itu tidak samar. Sesungguhnya ia datang dari arah Masyriq, lalu menyeru kepada kebenaran, lalu diikuti dan menguasai manusia, ia terus demikian hingga ia mengatakan bahwa dirinya adalah nabi yang baru.*" Hadits yang panjang.

Al Bukhari berkata, "Ia sahabat, namun sanad ini tidak *shahih.*" [*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah,* 2/373].

**231**. Biografi Ash-Sha'b bin Jutsamah: Ibnu As-Sakan meriwayatkan dari jalur Shafwan bin Umar, dan Rasyid bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata, "Ketika Ushthukhar ditaklukkan, seorang penyeru berseru, 'Ketahuilah, sesungguhnya dajjal telah keluar'. Lalu mereka dijumpai oleh Ash-Sha'b bin Jutsamah, ia berkata, 'Sungguh, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ يَخْرُجُ الدَّجَّالُ حَتَّى يَذْهَلَ النَّاسُ عَنْ ذِكْرِهِ

"*Dajjal tidak akan keluar hingga manusia lengah dari teringat mengenainya ....*"

Ibnu As-Sakan berkata, "Sanadnya bagus."

Menurut saya: Ada ke-*mursal*-an di dalamnya. [*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah,* 2/184-185].

**232**. Biografi Al Hasan bin Ali bin Syu'aib Al Ma'mari: Ahmad bin Al Hasan Ar-Razi mengatakan dari Ibnu Uqail,

أَلاَ إِنَّ الدَّجَّالَ أَعْوَرُ

"*Ketahuilah, sesungguhnya dajjal itu buta sebelah.*" Al hadits.

Lalu ia berkata, "Ya, Muhammad bin Amr bin Jabalah menceritakannya kepada kami dari Amr bin Al Abbas."

Abdan berkata, "Aku tahu bahwa Al Ma'mari tidak mendengarnya dari Amr bin Al Abbas. Sementara Muhammad bin Amr bin Jabalah ini meninggal sebelum Amr bin Al Abbas, maka saya tidak pernah melihat pembawa hadits seperti Al Ma'mari."

Menurut saya: Lalu akhirnya dinyatakan ia *tsiqah*, karena inti dari apa yang dikatakan mengenainya, bahwa ia menceritakan hadits-hadits yang tidak di-*mutaba'ah*. Saya tahu dari perkataan Ad-Daraquthni, bahwa ia menariknya kembali. Jika ia telah keliru dalam hal itu, sebagaimana dikatakan oleh penyanggahnya, maka ia telah menariknya kembali. Jika ia benar dalam hal itu sebagaimana yang dinyatakannya sendiri, maka itu lebih meninggikannya lagi. *Wallahu a'lam*. [*Lisan Al Mizan*, 2/224].

## Bab: Riwayat-Riwayat tentang Penyebutan Ibnu Shayyad

**233**. Dari Nafi, ia berkata, "Ibnu Umar berkata, 'Demi Allah aku tidak ragu, bahwa al masih dajjal adalah Ibnu Shayyad'."

Abu Daud pada pembahasan tentang bencana-bencana dengan sanad *shahih*. [*Hidayat Ar-Ruwat* (manuskrip)].

**234**. Dari Jabir, ia berkata, "Ibnu Shayyad menghilang pada hari Harrah."

Abu Daud pada pembahasan tentang bencana-bencana dengan sanad *shahih*. [*Hidayat Ar-Ruwat* (manuskrip)].

**235**. Biografi Abdullah bin Shaid: Disebutkan di dalam *Shahih Muslim* dari Abu Sa'id, ia berkata, "Ibnu Shayyan menemaniku di perjalanan menuju Makkah, lalu ia berkata, 'Sungguh, aku sempat berkeinginan mengambil tali lalu mengikatnya pada sesuatu lalu aku gantung diri dengannya. Hal itu karena apa yang dikatakan oleh orang-orang mengenaiku. Bagaimana menurutmu tentang orang yang samar mengenai hadits Rasulullah ﷺ. Bagaimana itu bisa samar bagi kalian, wahai sekalian kaum Anshar. Bukankah beliau telah bersabda, bahwa dajjal itu tidak mempunyai anak? Sementara aku mempunyai anak. Bukanlah beliau bersabda bahwa dajjal itu tidak akan masuk Madinah dan tidak pula Makkah? Sementara aku dari Madinah dan kini aku sedang menuju Makkah'. Demi Allah, ia terus mengabarkan ini hingga tampak samar."

Menurut saya: Kemungkinan ia didustakan, kemudian ia berkata, "Demi Allah, wahai Abu Sa'id, sungguh aku akan memberitahumu suatu berita yang benar. Sesungguhnya aku mengetahuinya, dan aku tahu ayahnya dan di mana ia sekarnag." Aku lalu berkata, "Celaka engkau sepanjang hari ini."

Kemudian saya dapati tambahan pada sebagian hadits Abu Sa'id, lalu kami riwayatkan pada juz kedua dari *Amali Al Mahamili* sebagai riwayat orang-orang Al Ashbahan darinya dari Abu Nadhrah, ia berkata, "Abu Sa'id berkata, 'Aku datang bersama suatu pasukan dari Madinah ke arah Masyriq, dan di dalam pasukan ini terdapat Abdullah bin Shaid. Tidak seorang pun yang berjalan bersama, menemaninya maupun makan bersamanya. Mereka menyebutnya dajjal'.

Lebih jauh ia berkata, 'Pada suatu hari, ketika aku istirahat, datanglah Abdullah bin Shayyad hingga duduk bersamaku, lalu ia berkata, 'Wahai Abu Sa'id, tidakkah engkau lihat apa yang dilakukan oleh orang-orang itu. Mereka tidak mau berjalan bersamaku'. Lalu ia menyebutkan hal yang tadi, dan berkata, 'Tentu engkau telah mengetahui, wahai Abu Sa'id, bahwa dajjal itu tidak dapat masuk Madinah, sedangkan aku lahir di Madinah, dan aku juga punya anak, sementara engkau telah mendengar dari Rasulullah ﷺ bahwa dajjal tidak mempunyai anak, sementara aku punya anak. Demi Allah, sungguh aku pernah berkeinginan, karena sikap orang-orang itu, untuk mengambil sebuah tali lalu aku menggantung diri hingga merasa tenteram. Demi Allah, aku ini bukan dajjal. Demi Allah, jika aku mau niscaya aku memberitahumu tentang namanya, nama ayahnya dan ibunya, serta desa, yang dajjal itu keluar darinya'."

Para perawi sanad ini *tsiqah*, tapi Muhadhir, ada sesuatu pada hapalannya, dan walaupun redaksinya: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ," mengindikasikan *marfu'*, namun tidak valid bahwa ia memeluk Islam pada masa Nabi ﷺ, jadi ia tidak termasuk kriteria seorang sahabat. Saya telah memaparkan perkataan itu pada pembahasan

tentang fitnah di dalam *Fath Al Bari Syarh Al Bukhari*. [*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, 3/134].

**236**. Musaddad berkata: Dari Ubaid bin Umair ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

أُحَذِّرُكُمُ الدَّجَّالَ ...

"*Aku peringatkan kalian tentang dajjal* ...." Al hadits.

Al Hafizh berkata: Muhadhir menyelisihinya, karena ia berkata, "Dari Hisyam, dari Wahb, dari Abdullah bin Umar ﷺ." Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban. Hadits yang pertama lebih shaih walaupun *mursal*. [*Al Mathalib Al Aliyah*, 5/91].

**237**. Ahmad bin Muni: Husain bin Hasan bin Athiyyah Al Aufi menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: Ia menanyakan kepada Abu Sa'id Al Khudri ﷺ mengenai dajjal, maka ia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ كُلَّ نَبِيٍّ قَدْ أَنْذَرَ قَوْمَهُ الدَّجَّالَ، أَلاَ وَإِنَّهُ قَدْ أَكَلَ الطَّعَامَ، أَلاَ إِنِّي عَاهِدٌ إِلَيْكُمْ فِيهِ عَهْدًا لَمْ يَعْهَدْهُ نَبِيٌّ إِلَى أُمَّتِهِ، أَلاَ وَإِنَّ عَيْنَهُ الْيُمْنَى مَمْسُوحَةٌ كَأَنَّهَا نُخَاعَةٌ فِي جَانِبِ حَائِطٍ، أَلاَ وَإِنَّ عَيْنَهُ الْيُسْرَى كَأَنَّهَا

كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ، مَعَهُ مِثْلُ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ، فَالنَّارُ رَوْضَةٌ خَضْرَاءُ، وَالْجَنَّةُ غَبْرَاءُ ذَاتُ دُخَانٍ. وَبَيْنَ يَدَيْهِ رَجُلاَنِ يُنْذِرَانِ أَهْلَ الْقُرَى، كُلَّمَا دَخَلاَ قَرْيَةً أَنْذَرَا أَهْلَهَا، فَإِذَا خَرَجَا مِنْهُ دَخَلَ أَوَّلُ أَصْحَابِ الدَّجَّالِ، فَيَدْخُلُ الْقُرَى كُلَّهَا غَيْرَ مَكَّةَ وَالْمَدِينَةَ، حُرِّمَتَا عَلَيْهِ. وَالْمُؤْمِنُونَ مُتَفَرِّقُونَ فِي الأَرْضِ، فَيَجْمَعُهُمُ اللهُ تَعَالَى، فَيَقُولُ رَجُلٌ مِنْهُمْ: وَاللهِ لَأَنْطَلِقَنَّ فَلَأَنْظُرَنَّ هَذَا الَّذِي أَنْذَرَنَاهُ رَسُولُ اللهِ صلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَيَقُولُ لَهُ أَصْحَابُهُ: إِنَّا لاَ نَدَعُكَ تَأْتِيهِ، وَلَوْ عَلِمْنَا أَنَّهُ لاَ يَفْتِنُكَ لَخَلَّيْنَا سَبِيلَكَ، وَلَكِنَّا نَخَافُ أَنْ يَفْتِنَكَ فَتَتَّبِعَهُ. فَيَأْبَى إِلاَّ أَنْ يَأْتِيَهُ. فَيَنْطَلِقُ حَتَّى إِذَا أَتَى أَدْنَى مَسْلَحَةٍ مِنْ مَسَالِحِهِ أَخَذُوهُ، فَسَأَلُوهُ مَا شَأْنُهُ؟ وَأَيْنَ يُرِيدُ؟ فَيَقُولُ: أُرِيدُ الدَّجَّالَ الْكَذَّابَ. فَيَكْتُبُونَ إِلَيْهِ: إِنَّا

أَخَذْنَا رَجُلاً يَقُولُ كَذَا وَكَذَا، أَفَنَقْتُلُهُ أَمْ نَبْعَثُ بِهِ إِلَيْكَ؟ فَيَقُولُ: أَرْسِلُوا بِهِ إِلَيَّ. فَانْطَلَقُوا بِهِ إِلَيْهِ، فَلَمَّا رَآهُ عَرَفَهُ بِنَعْتِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ لَهُ: أَنْتَ الدَّجَّالُ الْكَذَّابُ الَّذِي أَنْذَرَنَا مِنْهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقَالَ لَهُ الدَّجَّالُ: أَنْتَ تَقُولُ ذَلِكَ؟ لَتُطِيعَنِّي فِيمَا آمُرُكَ بِهِ، أَوْ لَأَشُقَّنَّكَ شَقَّتَيْنِ. فَيُنَادِي الْعَبْدُ الْمُؤْمِنُ فِي النَّاسِ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ هَذَا الْمَسِيحُ الْكَذَّابُ. فَيَأْمُرُ بِهِ فَمَدَّ رِجْلَيْهِ، ثُمَّ أَمَرَ بِحَدِيدَةٍ، فَوُضِعَتْ عَلَى عَجَبِ ذَنَبِهِ، فَشَقَّهُ شَقَّتَيْنِ، ثُمَّ قَالَ الدَّجَّالُ لِأَوْلِيَائِهِ: أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَحْيَيْتُ لَكُمْ هَذَا، أَلَسْتُمْ تَعْلَمُونَ أَنِّي رَبُّكُمْ؟ فَيَقُولُونَ: نَعَمْ. فَيَأْخُذُ عَصًا فَيَضْرِبُ بِهَا إِحْدَى شِقَّيْهِ —أَوِ الصَّعِيدِ—، فَاسْتَوَى قَائِمًا، فَلَمَّا رَأَى ذَلِكَ أَوْلِيَاؤُهُ صَدَّقُوهُ،

وَأَحَبُّوهُ وَأَيْقَنُوا بِذَلِكَ أَنَّهُ رَبُّهُمْ وَاتَّبَعُوهُ. فَيَقُولُ الدَّجَّالُ لِلْعَبْدِ الْمُؤْمِنِ: أَلاَ تُؤْمِنُ بِي؟ فَقَالَ: أَنَا الْآنَ أَشَدُّ بَصِيْرَةً فِيكَ مِنِّي. ثُمَّ نَادَى فِي النَّاسِ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، هَذَا الْمَسِيحُ الْكَذَّابُ، مَنْ أَطَاعَهُ فَهُوَ فِي النَّارِ، وَمَنْ عَصَاهُ فَهُوَ فِي الْجَنَّةِ. فَقَالَ الدَّجَّالُ: لَتُطِيعَنِّي أَوْ لَأَذْبَحَنَّكَ. فَقَالَ: وَاللهِ لاَ أُطِيعُكَ أَبَدًا، إِنَّكَ لَأَنْتَ الْكَذَّابُ. فَأَمَرَ بِهِ، فَأُضْجِعَ وَأَمَرَ بِذَبْحِهِ فَلاَ يَقْدِرُ عَلَيْهِ، لاَ يُسَلَّطُ عَلَيْهِ إِلاَّ مَرَّةً وَاحِدَةً. فَأَخَذَ بِيَدَيْهِ وَرِجْلَيْهِ، فَأُلْقِيَ فِي النَّارِ، وَهِيَ غَيْرُ ذَاتِ دُخَانٍ

"*Sesungguhnya setiap nabi telah memperingatkan kaumnya tentang dajjal. Ketahuilah, sesungguhnya ia memakan makanan. Ketahuilah, sesungguhnya aku berpesan kepada kalian suatu pesan yang tidak pernah dipesankan oleh seorang nabi pun kepada umatnya. Ketahuilah, sesungguhnya matanya yang sebelah kanan buta, seolah-olah matanya itu tonjolan di sisi dinding.*

*Ketahuilah, sesungguhnya matanya yang sebelah kiri seolah-olah bintang yang terang. Bersamanya seperti surga dan neraka, nerakanya adalah telaga nan hijau dan surganya adalah debu yang*

*berasap. Di depannya ada dua orang lelaki yang memperingatkan penduduk kota-kota. Setiap kali kedua lelaki itu memasuki suatu kota, keduanya memperingatkan warganya. Apabila kedua lelaki itu telah keluar darinya, masuklah kawan pertama dajjal. Kemudian ia memasuki semua kota selain Makkah dan Madinah, keduanya diharamkan atasnya.*

*Sementara orang-orang mukmin berpencar di bumi, lalu Allah Ta'ala menghimpunkan mereka. Lalu seorang lelaki dari mereka berkata, 'Demi Allah, sungguh aku akan bertolak, lalu aku akan melihat ini yang Rasulullah ﷺ telah memperingatkan kita mengenainya'. Para sahabatnya lalu berkata kepadanya, 'Sesungguhnya kami tidak akan membiarkanmu mendatanginya. Seandainya kami tahu bahwa ia tidak akan menfitnahmu, niscaya kami akan membiarkanmu. Akan tetapi kami khawatir ia akan memfitnahmu sehingga engkau mengikutinya'.*

*Namun ia menolak kecuali akan mendatanginya. Lalu ia pun bertolak hingga ketika mendekati suatu pasukan bersenjata terdekat di antara pasukan-pasukan dajjal, mereka menangkapnya lalu menanyai perihalnya serta tujuannya. Ia pun menjawab, 'Aku menginginkan dajjal sang pendusta'.*

*Mereka pun mengirim surat kepada dajjal: 'Sesungguhnya kami telah menangkap seorang lelaki yang mengatakan demikian dan demikian. Apakah kami harus membunuhnya atau mengirimkannya kepadamu?' Dajjal berkata, 'Kirimkan ia kepadaku'. Mereka pun membawanya kepada dajjal. Tatkala lelaki itu melihatnya, ia pun mengetahuinya dengan tanda yang telah disebutkan oleh Rasulullah ﷺ, maka ia berkata, 'Engkau dajjal sang pendusta, yang Rasulullah ﷺ telah memperingatkan kami mengenainya'.*

*Dajjal lalu berkata kepadanya, 'Engkau mengatakan itu. Engkau harus mengikutiku pada apa-apa yang aku perintahkan kepadamu, atau aku akan membelahmu menjadi dua bagian'. Hamba yang mukmin itu lalu berseru kepada manusia, 'Wahai manusia, ini adalah al masih sang pendusta'. Lalu dajjal pun memerintahkan, lalu direntangkanlah kedua kalinya, lalu dajjal memerintahkan dibawakan besi, lalu diletakkan diujung tulang ekornya, lalu ia membelahnya menjadi dua bagian.*

*Kemudian dajjal berkata kepada para pendukungnya, 'Bagaimana menurut kalian jika aku menghidupkannya kembali untuk kalian, apakah kalian tahu bahwa aku ini adalah tuhan kalian?' Mereka menjawab, 'Ya'. Ia pun mengambil tongkat lalu memukulkannya ke salah satu sisi orang itu –atau tanah–, maka orang itu pun berdiri. Tatkala melihat demikian, para pendukungnya membenarkannya dan mencintainya, serta meyakini bahwa ia adalah tuhan mereka dan mengikutinya. Lalu dajjal berkata kepada hamba yang mukmin itu, 'Tidakkah engkau beriman kepadaku?' Ia menjawab, 'Kini aku semakin tahu mengenaimu daripada sebelumnya'.*

*Kemudian ia berseru kepada manusia, 'Wahai manusia, ini adalah al masih sang pendusta. Barangsiapa menaatinya maka ia di neraka, dan barangsiapa menyelisihinya maka ia di surga'. Dajjal berkata, 'Engkau harus mematuhiku, atau aku menyembelihmu'. Hamba yang mukmin itu berkata, 'Demi Allah, aku tidak akan mematuhimu selamanya. Sesungguhnya engkau benar-benar pendusta'.*

*Dajjal pun memerintahkan, lalu dia dibaringkan, lalu dajjal memerintahkan menyembelihnya namun tidak bisa, dajjal tidak lagi*

*dapat menguasainya kecuali hanya sekali (yang telah lalu itu). Lalu ia dipegangi kedua tangan dan kedua kakinya lalu dilemparkan ke dalam api, yaitu debu yang berasap*)."

Rasulullah ﷺ kemudian bersabda,

ذَلِكَ الرَّجُلُ أَقْرَبُ أُمَّتِي مِنِّي، وَأَرْفَعُهُمْ دَرَجَةً

"*Lelaki itu adalah yang paling dekat denganku dan paling tinggi dejaratnya.*"

Abu Sa'id ra. berkata, "Para sahabat Muhammad ﷺ menduga lelaki tersebut adalah Umar bin Khaththab hingga masuknya masa Umar ra..

Aku (Abu Sa'id) berkata, 'Bagaimana ia binasa?' Ia berkata, 'Allah yang lebih mengetahui itu?' Aku berkata, 'Sesungguhnya Isa bin Maryam lalu yang membinasakannya?' Ia berkata, 'Allah yang lebih mengetahui itu. Hanya saja Allah membinasakannya dan yang bersamanya'. Aku berkata, 'Lalu apa yang terjadi setelahnya?' Ia berkata, 'Rasulullah ﷺ menceritakan kepada kami, أَنَّ النَّاسَ يَغْرِسُونَ بَعْدَهُ الْغُرُوسَ، وَيَتَّخِذُونَ مِنْ بَعْدِهِ الأَمْوَالَ (*Sesungguhnya setelah itu manusia masih menanam tanaman, dan setelahnya mereka juga mengumpulkan harta*).

Aku berkata, '*Subhanallah*, apakah itu setelah dajjal?' Beliau besabda, نَعَمْ، فَيَمْكُثُونَ فِي الأَرْضِ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَمْكُثُوا، ثُمَّ يُفْتَحُ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ، فَيُهْلِكُونَ مَنْ فِي الأَرْضِ إِلاَّ مَنْ تَعَلَّقَ بِحِصْنٍ، فَلَمَّا فَرَغُوا مِنْ أَهْلِ الأَرْضِ أَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ، فَقَالُوا: إِنَّمَا بَقِيَ مَنْ فِي الْحُصُونِ وَمَنْ فِي السَّمَاءِ. فَيَرْمُونَ بِسِهَامِهِمْ، فَخَرَّتْ عَلَيْهِمْ مُتَغَيِّرَةً دَمًا، فَقَالُوا: قَدِ اسْتَرَحْتُمْ مِمَّنْ فِي السَّمَاءِ، وَبَقِيَ مَنْ فِي الْحُصُونِ. فَحَاصَرُوهُمْ حَتَّى اشْتَدَّ عَلَيْهِمُ الْحَصَرُ وَالْبَلاَءُ، فَبَيْنَمَا هُمْ كَذَلِكَ إِذْ أَرْسَلَ اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِمْ نَغَفًا فِي أَعْنَاقِهِمْ، فَقَصَمَتْ أَعْنَاقَهُمْ، فَمَالَ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ مَوْتَى، فَقَالَ رَجُلٌ مِنْهُمْ:

قَتَلَهُمُ اللهُ رَبُّ الْكَعْبَةِ. قَالَ: إِنَّمَا يَفْعَلُونَ هَذَا مُخَادَعَةً فَنَخْرُجُ إِلَيْهِمْ فَيُهْلِكُونَا كَمَا أَهْلَكُوا إِخْوَانَنَا. فَقَالَ: افْتَحُوا لِيَ الْبَابَ. فَقَالَ أَصْحَابُهُ: لاَ نَفْتَحُ. فَقَالَ: دَلُّونِي بِحَبْلٍ. فَلَمَّا نَزَلَ وَجَدَهُمْ مَوْتَى، فَخَرَجَ النَّاسُ مِنْ حُصُونِهِمْ (*Ya. Lalu mereka masih tinggal di bumi selama yang dikehendaki Allah untuk mereka tinggal, kemudian Ya'juj dan Ma'juj muncul, lalu mereka membinasakan semua yang di bumi kecuali yang berlindung di benteng-benteng. Setelah mereka selesai dengan penduduk bumi, mereka saling menghampiri sesama mereka, lalu berkata, 'Sesungguhnya yang tersisa adalah mereka yang di benteng-benteng, dan yang di langit'.*

*Mereka pun melesatkan panah-panah mereka, lalu berjatuhanlah kepada mereka dengan berlumuran darah, maka mereka pun berkata, 'Kalian telah menghabisi mereka yang di langit, dan kini yang tersisa adalah mereka yang dibenteng-benteng'. Mereka lalu mengepung mereka yang di benteng-benteng, hingga pengepungan itu memberatkan mereka dan menimbulkan petaka.*

*Ketika sedang demikian, tiba-tiba Allah Ta'ala mengirimkan kepada mereka cacing di leher mereka, lalu cacing-cacing itu menggerogoti leher mereka, maka sebagian mereka condong kepada sebagian lainnya dalam keadaan mati. Lalu salah seorang dari mereka (yang dibenteng) berkata, 'Mereka telah dimatikan oleh Allah Tuhan Ka'bah'. Yang lainnya berkata, 'Sesungguhnya mereka melakukan itu sebagai tipu daya agar kita keluar kepada mereka lalu mereka membinasakan kita sebagaimana mereka membinasakan saudara-saudara kita. Orang itu berkata, 'Bukakanlah pintu untukku'.*

*Para sahabatnya berkata, 'Kami tidak akan membukakan'. Ia berkata, 'Ulurkan tali untukku'. Setelah ia turun, ia mendapati mereka telah mati, maka manusia pun keluar dari benteng-benteng mereka)'."*

Abu Sa'id ﷺ kemudian menceritakan kepadaku, bahwa binatang ternak mereka dibiarkan hidup oleh Allah *Ta'ala* untuk mereka, maka mereka pun mengumpulkannya dan tidak mendapatkan selain itu. Ia juga berkata, "Rasulullah ﷺ menceritakan kepada kami, bahwa setelah mereka manusia menanam tanaman dan mengumpulkan harta. Aku berkata, '*Subhanallah*, apakah itu setelah Ya'juj dan Ma'juj?'

Beliau bersabda, نَعَمْ، فَبَيْنَمَا هُمْ فِي تِجَارَاتِهِمْ إِذْ نَادَى مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ: أَتَى أَمْرُ اللهِ، فَفَزِعَ أَهْلُ الْأَرْضِ حِيْنَ سَمِعُوا الدَّعْوَةَ، وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ، ثُمَّ أَقْبَلُوا عَلَى تِجَارَتِهِمْ وَأَسْوَاقِهِمْ وَصِنَاعَتِهِمْ. فَبَيْنَمَا هُمْ كَذَلِكَ إِذْ نُودُوا مَرَّةً أُخْرَى: يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَتَى أَمْرُ اللهِ، فَانْطَلَقُوا نَحْوَ الدَّعْوَةِ الَّتِي سَمِعُوا، وَجَعَلَ الرَّجُلُ يَفِرُّ مِنْ غَنَمِهِ وَسِلْعِهِ قِبَلَ الدَّعْوَةِ، إِذْ لَقُوا اللهَ، وَذُهِلُوا فِي مَوَاشِيهِمْ، وَعِنْدَ ذَلِكَ عُطِّلَتِ الْعِشَارُ، فَبَيْنَمَا هُمْ كَذَلِكَ يَسْعَوْنَ قِبَلَ الدَّعْوَةِ، إِذْ لَقُوا اللهَ تَعَالَى فِي ظُلَلٍ مِنَ الْغَمَامِ، وَنُفِخَ فِي الصُّورِ، فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللهُ، فَمَكَثُوا مَا شَاءَ اللهُ، ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ مَرَّةً أُخْرَى، فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ، ثُمَّ تَجِيءُ جَهَنَّمُ لَهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ، ثُمَّ يُنَادَى ... (*Ya. Lalu ketika mereka sedang di dalam perniagaan mereka, tiba-tiba ada penyeru yang berseru dari langit, 'Telah datang perintah Allah'. Lalu terkejutlah para penghuni bumi ketika mereka mendengar seruan itu, dan mereka saling berpandangan. Kemudian mereka kembali menghadapi perniagaan, pasar-pasar, dan produksi-produksi mereka. Ketika mereka sedang demikian, tiba-tiba mereka diseru sekali lagi, 'Wahai manusia, telah datang perintah Allah'.*

*Mereka pun bertolak menuju arah seruan yang mereka dengar. Lalu ada orang yang lari meninggalkan kambing-kambingnya dan barang dagangnnya menuju seruan itu. Tiba-tiba mereka menjumpai Allah, dan mereka pun melalaikan ternak mereka. Lalu saat itulah ternak pun tidak lagi bersusu. Ketika mereka demikian menuju arah seruan, tiba-tiba mereka menjumpai Allah Ta'ala di*

*bawah naungan awan, lalu ditiuplah sangkakala, maka matilah semua yang di langit dan di bumi kecuali yang dikehendaki Allah.*

*Lalu mereka tinggal selama yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri sambil menatap (menunggu ketetapan). Kemudian datanglah Jahanam dengan mengeluarkan dan menarik napas. Kemudian diserukan ...),"* lalu ia menyebutkan haditsnya yang panjang.

Al Hafizh berkata: Para penyusun kitab-kitab *Sunan* mengeluarkan darinya kisah syafa'at, kisah jatah neraka dan sebagainya. Di dalam redaksi ini adalah sebagian penyelisihan, dan apa yang terdapat di dalam *Ash-Shahih* lebih *shahih*. Hanya Allah yang kuasa memberi petunjuk. [*Al Mathalib Al Aliyah*, 5/92-94].

**238**. Abu Daud mengeluarkan riwayat, ia berkata: Dari Jabir ﷺ, ia berkata, "Pada suatu hari Rasulullah ﷺ bersabda di atas mimbar,

إِنَّهُ بَيْنَمَا أُنَاسٌ يَسِيْرُوْنَ فِي الْبَحْرِ، فَنَفِدَ طَعَامُهُمْ، فَرُفِعَتْ لَهُمْ جَزِيرَةٌ، فَخَرَجُوا يُرِيدُونَ الْخُبْزَ، فَلَقِيَتْهُمُ الْجَسَّاسَةُ

"*Sesungguhnya ketika manusia sedang mengarungi laut, lalu mereka kehabisan makanan mereka. Lalu diangkatlah sebuah pulau kepada mereka, maka mereka pun keluar karena menghendaki roti, lalu mereka dijumpai oleh al jassasah.*"

Aku katakan kepada Abu Salamah, 'Apa itu *al jassasah*?' Ia berkata, 'Seorang wanita yang menyeret bulu kulitnya dan rambut kepalanya'. ... قَالَتْ: فِي هَذَا الْقَصْرِ رَجُـلٌ (*Ia berkata, 'Di dalam istana ini terdapat seorang lelaki* ...)," lalu ia menyebutkan haditsnya.

Di dalamnya disebutkan: Lalu ia menanyakan tentang kurma Baisan, sumber air Zu'ar. Ia berkata, "Ia adalah Al Masih." Lalu Ibnu Abi Salamah berkata, "Sesungguhnya di dalam hadits ini ada sesuatu yang aku tidak hapal." Ia berkata, "Jabir bersaksi bahwa ia adalah Ibnu Shayyad. Lalu aku berkata, 'Sesungguhnya ia telah meninggal'. Ia berkata, 'Walaupun sudah meninggal'. Aku berkata, 'Sesungguhnya ia memeluk Islam'. Ia berkata, 'Walaupun ia memeluk Islam'. Aku berkata, 'Sesungguhnya ia dapat masuk ke Madinah'. Ia berkata, 'Walaupun ia dapat masuk Madinah'."

Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dengan dua sanad, para perawi di salah satu sanadnya adalah para perawi Ash-*Shahih*. Demikian yang dikatakan oleh guru kami Al Haitsami di dalam *Az-Zawaid*.

Sebenarnya, sanad yang diisyaratkannya itu adalah sanad Abu Daud itu sendiri, karena Abu Ya'la meriwayatkan hadits ini dari Washil bin Abdul A'la. [*Al As`ilah Al Faiqah bi Al Ajwibah Al-Laiqah*, 29-31].

**239**. Dari Jabir bin Abdullah ﷺ, ia berkata, "Kami kehilangan Ibnu Shayyad pada peristiwa Harrah .." Diriwayatkan oleh Abu Daud dan sanadnya *shahih*. [*Al As`ilah Al Faiqah bi Al Ajwibah Al-Laiqah*, 37].

**240**. Imam Ahmad mengeluarkan dari hadits Abu Dzar ﷺ, ia berkata, "Aku bersumpah sepuluh kali bahwa Ibnu Shayyad adalah dajjal, lebih aku sukai daripada aku bersumpah bahwa ia bukan itu." Sanadnya *shahih*. [*Al Aṣ'ilah Al Faiqah bi Al Ajwibah Al-Laiqah*, 34].

**241**. Biografi Al Harits bin Hashirah Al Azdi: Ad-Daraquthni berkata, "Ia seorang syaikh golongan Syi'ah yang sangat fanatik terhadap Syi'ah."

Al Ajuri mengatakan dari Abu Daud, "Ia seorang penganut aliran Syi'ah yang *shaduq* (jujur dalam penyampaian). Ia dinilai *tsiqah* oleh Al Ijli dan Ibnu Numair."

Al Uqaili berkata, "Ia mempunyai hadits lain selain hadits *munkar* yang di-*mutaba'ah*, diantaranya adalah hadits Abu Dzar mengenai Ibnu Shayyad."[60] [*Tahdzib At-Tahdzib*, 2/121].

---

60 Dari Al Harits bin Hashirah, dari Zaid bin Wahb, dari Abu Dzar RA: "Rasulullah ﷺ mengutusnya kepada ibunya Ibnu Shayyad untuk menanyakan kepadanya, 'Berapa lama engkau hamil?' Aku pun menemuinya, lalu aku menanyakan itu kepadanya, ia berkata, 'Aku mengandungnya selama dua belas bulan.' Lalu aku menemui beliau dan menyampaikan itu kepada beliau. Beliau pun bersabda, '*Tanyakan kepadanya, bagaimana tangisannya ketika ia keluar dari perut ibunya.*' Aku pun menanyakan itu kepadanya, ia pun berkata, 'Tangisan bayi yang berusia dua bulan.' Nabi ﷺ bersabda kepadanya (Ibnu Shayyad), '*Apa yang aku sembnyikan darimu?* Aku berkata, 'Engkau menyembunyikan dariku besarnya kambing putih atau asap.' Ia hendak mengatakan: Asap (*ad-dukhan*), tapi ia hanya mengatakan: *ad-dukh*. Nabi lalu ﷺ bersabda kepadanya, '*Diamlah, sungguh engkau telah mendahului takdir.*'"

**242.** Al Hafizh berkata: Dari Jabir, ia berkata, "Kami kehilangan Ibnu Shayyad dalam peristiwa Harrah."

Diriwayatkan oleh Abu Daud.

Sanadnya *shahih.* [*Tahdzib At-Tahdzib,* 2/367].

**243.** Dari Ibnu Umar ﷺ, bahwa ia mengabarkan kepadanya: "Umar bersama sejumlah sahabat Nabi ﷺ bersama Nabi ﷺ bertolak menuju tempat Ibnu Shayyad, hingga mendapatinya tengah bermain bersama anak-anak di bangunan bani Maghalah, saat itu Ibnu Shayyad sudah hampir baligh. Ia belum menyadari hingga Nabi ﷺ. menepuk punggungnya, kemudian beliau bersabda kepadanya, أَتَشْهَدُ أَنِّي رَسُولُ اللهِ؟ (*Apakah engkau bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah?*).

Ibnu Shayyad memandang kepada beliau, lalu berkata, 'Aku bersaksi bahwa engkau adalah utusan kaum yang ummi'. Lalu Ibnu Shayyad berkata kepada Nabi ﷺ, 'Apakah engkau bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah?' Nabi ﷺ bersabda kepadanya, آمَنْتُ بِاللهِ وَرُسُلِهِ (*Aku beriman kepada Allah dan para rasul-Nya*). Lalu Nabi ﷺ bersabda, مَاذَا تَرَى؟ (*Apa yang engkau lihat?*).

Ibnu Shayyad berkata, 'Orang jujur dan pendusta datang kepadaku'. Nabi ﷺ bersabda, خُلِّطَ عَلَيْكَ الأَمْرُ (*Telah disamarkan perkaranya terhadapmu*). Nabi ﷺ lalu bersabda, إِنِّي قَدْ خَبَأْتُ لَكَ خَبِيئًا (*Sesungguhnya aku menyembunyikan sesuatu terhadapmu*). Ibnu Shayyad berkata, 'Itu adalah *ad-dukh*'. Beliau pun bersabda, اخْسَأْ، فَلَنْ تَعْدُوَ قَدْرَكَ (*Diamlah, karena engkau tidak akan melampaui takdirmu*).

Umar ﷺ lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, biarkan aku memenggal lehernya'. Nabi ﷺ bersabda, إِنْ يَكُنْهُ فَلَنْ تُسَلَّطَ عَلَيْهِ، وَإِنْ لَمْ

يَكُنْ هُوَ فَلاَ خَيْرَ لَكَ فِي قَتْلِهِ (*Jika dia memang itu, maka engkau tidak dapat menguasainya, dan jika ia bukan itu maka tidak ada kebaikan bagimu dalam membunuhnya*)." Diriwayatkan oleh Al Bukhari.

* Perkataaan Al Bukhari: إِنْ يَكُنْ هُوَ (*Jika dia memang itu*).

Al Hafizh berkata: Disebutkan di dalam hadits Ibnu Mas'ud yang dikemukakan Ahmad: أَنْ يَكُونَ هُوَ الَّذِي تَخَافُ فَلَنْ تَسْتَطِيعَهُ (*Dia itu yang engkau khawatirkan, maka engkau tidak mampu terhadapnya*).

Disebutkan di dalam riwayat *mursal* Urwah yang dikemukakan Al Harits bin Abu Usamah: أَنْ يَكُونَ هُوَ الدَّجَّالُ (*bahwa dia itu adalah dajjal*).

* Perkataan Al Bukhari: وَإِنْ لَمْ يَكُنْهُ فَلاَ خَيْرَ لَكَ فِي قَتْلِهِ (*dan jika ia bukan itu maka tidak ada kebaikan bagimu dalam membunuhnya*).

Al Hafizh berkata: Disebutkan di dalam riwayat *mursal* Urwah: فَلاَ يَحِلُّ لَكَ قَتْلُهُ (*maka tidak halal bagimu membunuhnya*). [*Fath Al Bari*, 6/198-201].

## Bab: Tentang Turunnya Isa ﷺ

**244**. Az-Zamakhsyari berkata: Di dalam hadits:

إِنَّ عِيسَى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْزِلُ عَلَى ثَنِيَّةٍ بِالأَرْضِ الْمُقَدَّسَةِ يُقَالُ لَهَا أَفِيقٌ، وَعَلَيْهِ مُمَصَّرَتَانِ،

وَشَعْرُ رَأْسِهِ دَهِينٌ، وَبِيَدِهِ حِرْبَةٌ وَبِهَا يَقْتُلُ الدَّجَّالَ. فَيَأْتِي بَيْتَ الْمَقْدِسِ وَالنَّاسُ فِي صَلاَةِ الصُّبْحِ وَالإِمَامُ يَؤُمُّ بِهِمْ، فَيَتَأَخَّرُ الإِمَامُ فَيُقَدِّمُهُ عِيسَى وَيُصَلِّي خَلْفَهُ عَلَى شَرِيعَةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. ثُمَّ يَقْتُلُ الْخِنْزِيرَ وَيُكَسِّرُ الصَّلِيبَ، وَيُخَرِّبُ الْبِيَعَ وَالْكَنَائِسَ، وَيَقْتُلُ النَّصَارَى إِلاَّ مَنْ آمَنَ بِهِ

"*Sesungguhnya Isa* ﷺ *turun di atas sebuah bukit di tanah yang disucikan yang bernama Afiq. Ia mengenakan dua pakaian kekuningan, rambut kepalanya berminyak, dan tangannya memegang tombak, dengan itulah ia membunuh dajjal. Lalu ia mendatangi Baitul Maqdis, sementara orang-orang sedang shalat Subuh, dan sang Imam tengah mengimami mereka, lalu imam itu mundur namun Isa memajukannya dan ia shalat di belakangnya mengikuti syariat Muhammad* ﷺ. *Kemudian ia membunuh babi, menghancurkan salib, menghancurkan biara dan gereja, serta membunuh kaum Nasrani kecuali yang beriman kepadanya.*"

Al Hafizh berkata: Diriwayatkan oleh Ats-Tsa'labi tanpa sanad, dan itu dicantumkan di sejumlah hadits yang terpisah-pisah. [*Al Kafi Asy-Syaf*, 4/254-255].

**245**. Biografi Kaisan bin Abdullah bin Thariq: Al Bukhari, Ibnu As-Sakan, Ath-Thabarani, dan Ibnu Mandah mengeluarkan riwayat dari jalur Rabi'ah bin Rabi'ah, dari Nafi bin Kaisan, dari ayahnya: Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda,

يَنْزِلُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ عِنْدَ الْمَنَّارَةِ الْبَيْضَاءِ شَرْقِيَّ دِمَشْقَ

"*Isa bin Maryam turun di menara putih sebelah Timur Damaskus.*"

Demikian juga yang diriwayatkan oleh Ar-Rib'i di dalam *Fadha'il Asy-Syam* dan Tamam di dalam *Fawaid*-nya dari jalur Hisyam bin Khalid, dari Abu Al Walid bin Muslim, dari Rabi'ah, dan para perawinya *tsiqah*.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa mengenai ini ada riwayat dari Nafi bin Kaisan, tanpa menyebutkan: "dari ayahnya." Nanti akan dikemukakan pada bab "*nuun*". Saya juga lihat pada sebagian naskah Al Bukhari ada pemisahan antara Kaisan perawi hadits tentang turunnya Isa, dan Kaisan perawi tentang pengharaman khamer.

Ibnu Abi Hatim mengutip dari ayahnya, bahwa orang yang mengatakan bahwa hadits tentang turunnya Isa itu dari Nafi bin Kaisan dari ayahnya, adalah keliru, karena sebenarnya adalah dari Nafi bin Kaisan dan Nabi ﷺ. [*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, 3/308].

## Bab: Riwayat-Riwayat tentang Al Mahdi

**246**. Dari Abu Sa'id, ia berkata, "Rasulullah ﷺ menyebutkan bencana yang menimpa umat ini hingga seseorang tidak menemukan jalan untuk berlindung dari kezhaliman. Lalu Allah mengutus seorang lelaki dari keturunan ahli baitku ..." Al hadits.

Al Hakim pada pembahasan tentang fitnah menyerupai itu, dan Adz-Dzahabi berkata, "Sanadnya gelap." [*Hidayat Ar-Ruwat* (manuskrip)].

**247**. Dari Ali, ia me-*marfu'*-kannya (menyandarkannya kepada Nabi ﷺ):

يَخْرُجُ رَجُلٌ مِنْ وَرَاءِ النَّهْرِ يُقَالُ لَهُ الْحَارِثُ بْنُ حَرَّاثٍ، عَلَى مُقَدِّمَتِهِ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ مَنْصُورٌ، يُوَطِّئُ -أَوْ يُمَكِّنُ- لآلِ مُحَمَّدٍ ...

"*Seorang lelaki keluar dari seberang sungai yang bernama Al Harits bin Harrats, di depan (pasukan)nya ada seorang lelaki yang bernama Manshur yang menempatkan atau memberi tempat untuk keluarga Muhammad* ..." Al hadits.

Abu Daud pada pembahasan tentang Al Mahdi dari hadits Ali. Di dalam sanadnya ada perawi yang tidak dikenal. [*Hidayat Ar-Ruwat* (manuskrip)].

**248**. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَخْرُجَ رَجُلٌ مِنْ قَحْطَانَ يَسُوقُ النَّاسَ بِعَصَاهُ

"*Tidak akan terjadi kiamat hingga keluar seorang lelaki dari Qahthan yang mengiring manusia dengan tongkatnya.*" Diriwayatkan oleh Al Bukhari.

**249**. Al Hafizh berkata: Nu'aim bin Hammad meriwayatkan pada pembahasan tentang fitnah, dari jalur Artha`ah bin Al Mundzir –salah seorang tabi'in dari warga Syam–: "Orang Qahthan itu keluar setelah Al Mahdi, dan ia menempuh jalan Al Mahdi."

Ia juga mengeluarkan dari jalur Abdurrahman bin Qais bin Jabir Ash-Shadafi, dari ayahnya, dari kakeknya secara *marfu'*:

يَكُونُ بَعْدَ الْمَهْدِيِ الْقَحْطَانِي، وَالَّذِي بَعَثَنِي بِالْحَقِّ، مَا هُوَ دُونَهُ

"*Setelah Al Mahdi ada Al Qahthani. Demi Dzat yang mengutusku dengan kebenaran, tidaklah ia sebelumnya.*"

Yang keduanya ini kendati pun *marfu'* namun sanadnya *dha'if*, sedangkan yang pertama walaupun *mauquf* namun sanadnya lebih bagus dari yang kedua. Jika itu valid, maka itu terjadi pada masa Isa bin Maryam. [*Fath Al Bari*, 6/630-631].

**250**. Al Hafizh mengatakan tentang hadits yang diriwayatkan oleh Al Bazzar: Dari Mu'awiyah bin Qurrah, dari ayahnya, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

لَتُمْلَأَنَّ الأَرْضُ مِنْ جُورٍ وَظُلْمٍ، فَإِذَا مُلِئَتْ جُورًا وَظُلْمًا بَعَثَ اللهُ رَجُلاً مِنِّي، اِسْمُهُ اِسْمِي – أو– اِسْمُهُ اِسْمُ أَبِي، يَمْلَأُهَا عَدْلاً وَقِسْطًا كَمَا مُلِئَتْ جُورًا وَظُلْمًا، وَلاَ تَمْنَعُ السَّمَاءُ شَيْئًا مِنْ قَطْرِهَا، وَلاَ الأَرْضُ شَيْئًا مِنْ نَبَاتِهَا، يَلْبَثُ فِيكُمْ سَبْعًا أَوْ ثَمَانِيًا أَوْ تِسْعًا

"*Niscaya bumi dipenuhi oleh kejahatan dan kezhaliman. Bila telah dipenuhi oleh kejahatan dan kezhaliman maka Allah mengutus seorang lelaki dari keturunanku, namanya adalah namaku –atau– namanya adalah nama ayahku, ia akan memenuhinya dengan keadilan dan kelurusan sebagaimana sebelum dipenuhi dengan kejahatan dan kezhaliman. Langit tidak lagi menahan sesuatu dari hujannya, dan bumi pun tidak menahan sesuatu dari tanamannya. Ia akan tinggal di tengah kalian selama tujuh, atau delapan, atau sembilan* –yakni tahun–."

Al Bazzar berkata, "Diriwayatkan oleh Ma'mar dari Abu Harun, dari Mu'awiyah bin Qurrah, dari Abu Ash-Shiddiq, dari Abu Sa'id.

Daud dan ayahnya *dha'if*.

Menurut saya: Daud adalah pendusta. [*Mukhtashar Zawaid Al Bazzar*, 2/180].

**251**. Al Hafizh mengatakan tentang hadits yang diriwayatkan oleh Al Bazzar: Dari Anas, "Nabi ﷺ tidur di rumah Ummu Salamah, lalu beliau bangun sambil ber-*istirja'* (yakni mengucapkan *innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun*), maka Ummu Salamah berkata, 'Wahai Rasulullah, dari apa engkau ber-*istirja*?' Beliau bersabda,

مِنْ قِبَلِ جَيْشٍ يَجِيءُ مِنْ قِبَلِ الْعِرَاقِ فِي طَلَبِ رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ يَمْنَعُهُ اللهُ مِنْهُمْ، فَإِذَا عَلَوا الْبَيْدَاءَ مِنْ ذِي الْحُلَيْفَةِ، خُسِفَ بِهِمْ، فَلاَ يُدْرِكُ أَعْلاَهُمْ أَسْفَلَهُمْ، وَلاَ يُدْرِكُ أَسْفَلُهُمْ أَعْلاَهُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَصَادِرُهُمْ شَتَّى

'*Dari kedatangan suatu pasukan yang datang dari arah Irak untuk mencari seorang lelaki dari penduduk Madinah yang Allah melindunginya dari pasukan itu. Lalu ketika mereka mencapai Al Baida` di Dzulhulaifah, mereka dibenamkan, maka yang di atas mereka tidak mengetahui yang di bawah mereka, dan yang di bawah mereka tidak mengetahui yang di atas mereka hingga Hari Kiamat dan tujuan mereka bermacam-macam*'."

Dikatakan, 'Wahai Rasulullah, mereka dibenamkan semua, padahal tujuan mereka bermacam-macam?' Beliau bersabda, إِنَّ مِنْهُمْ –أَوْ– فِيهِمْ مَنْ جُبِرَ (*Sesungguhnya di antara mereka* –atau– *di tengah mereka ada yang dipaksa*)."

Al Bazzar berkata: Kami tidak mengetahui yang meriwayatkannya dari Tsabit, dari Anas, kecuali Hammad, dan kami juga tidak mengetahui yang meriwayatkannya dari Hammad kecuali Hisyam."

Hisyam ini ditinggalkan riwayatnya, dan Al Bazzar menyebutkan bahwa ia meriwayatkannya sendirian. [*Mukhtashar Zawaid Al Bazzar*, 2/180-181].

**252.** Al Hafizh mengatakan tentang hadits yang diriwayatkan oleh Al Bazzar: Dari Jabir, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

يَكُونُ فِي أُمَّتِي خَلِيفَةٌ يَحْثُو الْمَالَ فِي النَّاسِ حَثْيًا لاَ يَعُدُّهُ عَدًّا، ثُمَّ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَعُدُّونَ

"*Pada umatku kelak akan ada khalifah yang menaburkan-naburkan harta kepada manusia tanpa menghitungnya dengan saksama, kemudian ia berkata, 'Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, niscaya kalian akan menghitungnya.*"

*Shahih*. [*Mukhtashar Zawaid Al Bazzar*, 2/182].

**253.** Biografi Hibban bin Mudir Ash-Shairafi Al Kufi: Al Azdi berkata, "Ia dinilai tidak kuat (dalam hadits) oleh mereka."

Ia meriwayatkan dari Amr bin Qais, dari Al Hasan, dari Abu Ubaidah, dari Abdullah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, إِذَا أَقْبَلَتِ الرَّايَاتُ السُّودُ مِنْ خُرَاسَانَ فَأْتُوهَا، فَإِنَّ فِيهَا الْمَهْدِيَّ (*Apabila datang panji-panji hitam dari Khurasan maka datangilah, karena sesungguhnya di dalamnya terdapat Al Mahdi*)." [*Lisan Al Mizan*, 2/166].

**254.** Biografi Ali bin Nudhail bin Zarra An-Nahdi: Disebutkan oleh Al Uqaili di dalam kitabnya, dan ia berkata, "Haditsnya mengenai Al Mahdi tidak di-*mutaba'ah*, dan tidak diketahui kecuali dengannya."

Ia juga berkata, "Mengenai Al Mahdi[61] terdapat hadits-hadits yang *jayyid* selain dari jalur ini." [*Tahdzib At-Tahdzib*, 7/342].

**255.** Biografi Ziyad bin Bayan Ar-Raqqi: Al Bukhari berkata, "Abdul Ghaffar berkata, 'Abu Al Malih menceritakan kepada kami, bahwa ia mendengar Ziyad bin Bayan'," lalu ia menyebutkan dari keutamaannya. An-Nasa'i berkata, "Tidak ada masalah padanya."

Disebutkan oleh Ibnu Hibban di dalam *Ats-Tsiqat* dan ia berkata, "Ia seorang syaikh yang shalih. Abu Daud dan Ibnu Majah meriwayatkan satu haditsnya mengenai Al Mahdi."[62]

---

[61] Dari Ali bin Nufail, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Ummu Salamah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, الْمَهْدِيُّ مِنْ وَلَدِ فَاطِمَةَ (*Al Mahdi itu dari keturunan Fathimah*)."

Al Hafizh berkata: Al Bukhari berkata, "Sanadnya perlu ditinjau lebih jauh." [*Tahdzib At-Tahdzib,* 3/307].

**256**. Biografi Muhammad bin Jabir bin Sayyar As-Sahimi: Ibnu Al Mubarak mengatakan di dalam *Tarikh*-nya, "Aku melewatinya ketika di Mina, ia menyampaikan hadits kepada orang-orang, lalu aku lihat ia tidak hapal haditsnya, maka aku katakan kepadanya, 'Wahai Syaikh, sesungguhnya engkau pernah menceritakan kepadaku demikian dan demikian'. Lalu ia mendatangiku di tendaku sambil membawa kitabnya, kemudian ia berkata kepadaku, 'Lihatlah'. Aku pun melihatnya, dan ternyata benar, maka aku berkata, 'Janganlah engkau menyampaikan hadits kecuali dari kitabmu'."

Muhammad bin Isa bin Ath-Thabba' berkata, "Aku mendengar Ibnu Mahdi men-*dha'if*kannya."

Ia juga berkata, "Saudaraku, Ishaq bin Isa berkata kepadaku, 'Aku menceritakan suatu hadits kepada Muhammad, lalu aku lihat di dalam kitabnya ada catatan tambahan di antara dua baris dengan tulisan baru'."

Ya'qub bin Sufyan dan Al 'Ijli berkata, "*Dha'if.*"

Adz-Dzuhli berkata, "Tidak ada masalah padanya."

---

[62] Dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Ummu Salamah, ia berkata, "Nabi ﷺ masuk ke tempat kami dalam keadaan senang, lalu beliau bersabda, أَلاَ أُبَشِّرُكُمْ؟ الْمَهْدِيُّ مِنْ وَلَدِ فَاطِمَةَ (*Maukah aku sampaikan berita gembira kepada kalian? Al Mahdi itu dari keturunan Fathimah*)."

Ibnu Hibban berkata, "Ia buta, ia menyertakan di dalam kitabnya apa yang bukan dari haditsnya dan mencuri apa yang disebutkan lalu menceritakannya."

Ahmad bin Hambal berkata, "Tidaklah menceritakan darinya kecuali yang lebih buruk darinya."

Ad-Daraquthni berkata, "Dia dan saudaranya saling berdekatan dalam ke-*dha'if*-an." Dikatakan kepadanya, "Apakah (riwayat) keduanya ditinggalkan?" Ia menjawab, "Tidak, bahkan diperhitungkan."

Al Khathib mengemukakan dari Abu Sa'id hadits: "Dari kami terdapat *as-saffah* (penumpah darah), *al mansur* (yang ditolong), *al qaaim* (yang berdiri tegak), dan Al Mahdi (yang memenuhi bumi dengan keadlian)." Al hadits.

Di dalamnya disebutkan: "Adapun yang berdiri, khilafah mendatanginya, maka di masanya tidak pernah tertumpah darah walau setetes." Al hadits. Ini sangat *munkar*. [*Tahdzib At-Tahdzib*, 9/77-78].

**257**. Biografi Muhammad bin Al Faraj Al Baghdadi: Al Hakim mengatakan dari Ad-Daraquthni, "*Dha'if*, tidak mengapa dengannya, hanya saja ada kritikan terhadap keyakinannya."

Al Barqani mengatakan dari Ad-Daraquthni, "*Dha'if*."

Al Khathib berkata, "*Shahih*, dan riwayat-riwayatnya lurus. Aku tidak mengetahui ada yang diingkari."

Al Hakim membicarakannya mengenai penyertaannya pada Al Husain Al Karabisi.

Adz-Dzahabi berkata, "Aku mendapati haditsnya yang *munkar* yang diriwayatkannya dari Ibnu Abbas: 'Dari kami terdapat *al manshur* (yang ditolong) dan dari kami terdapat *as-saffah* (sang penumpah darah)'."[63]

Al Hafizh berkata: Ia keliru dalam me-*marfu'*-kannya, dan hadits itu diriwayatkan dari beberapa jalur hingga Ibnu Abbas secara *mauquf*. [*Tahdzib At-Tahdzib*, 9/354].

**258.** Tentang penyebutan Al Mahdi.[64]

Dikemukakan pada biografi Al Haitsam bin Habib.

Dikemukakan oleh Ath-Thabarani di dalam *Al Ausath*.

Al Hafizh berkata: Diriwayatkan dari Ibnu Uyainah dengan sanad *shahih*, dan khabarnya panjang, jelas kebatilannya, dari Muhammad bin Zuraiq bin Jami. Lalu Al Haitsam yang tertuduh.

---

63 Dari Ibnu Abbas secara *marfu'*: مِنَّا السَّفَّاحُ وَالْمَنْصُورُ وَالْقَائِمُ وَالْمَهْدِيُّ (*Dari kami terdapat as-saffah [penumpah darah], al mansur [yang ditolong], al qaaim [yang berdiri tegak], dan Al Mahdi [yang memenuhi bumi dengan keadlian]*).
Di dalamnya disebutkan: وَأَمَّا الْقَائِمُ فَتَأْتِيهِ الْخِلاَفَةُ لاَ يُهْرَاقُ فِيهَا مَحْجَمَةُ دَمٍ (*Adapun yang berdiri, khilafah mendatanginya, maka pada masanya tidak pernah tertumpah darah walau setetes*).

64 Ath-Thabarani mengeluarkan di dalam *Al Ausath*: Dari Ali bin Ali Al Hilali, dari ayahnya, ia berkata, "Aku masuk ke tempat Rasulullah ﷺ ketika beliau sakit yang akhirnya meninggal ... يَا فَاطِمَةُ، وَالَّذِي بَعَثَنِي بِالْحَقِّ، إِنَّ مِنْهُمَا لَمَهْدِيُّ هَذِهِ الْأُمَّةِ إِذَا صَارَتِ الدُّنْيَا هَرَجَ، وَمَرَجَ، وَتَظَاهَرَتِ الْفِتَنُ، وَتَقَطَّعَتِ السُّبُلُ ... (*Wahai Fathimah, demi Dzat yang telah mengutusku dengan kebenaran. Sesungguhnya dari keduanya [Hasan dan Husain] ada Mahdi umat ini. Bila dunia telah kacau dan rusuh, telah bermunculah fitnah-fitnah, jalan-jalan terputus ...*)" Ini hadits panjang.

Demikian yang dikatakan oleh pengarang *Al Mizan*. [*Tahdzib At-Tahdzib*, 11/81].

**259**. Biografi Yasin bin Syaiban: Dari Ali, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

الْمَهْدِيُّ مِنَّا أَهْلِ الْبَيْتِ، يُصْلِحُهُ اللهُ تَعَالَى فِي لَيْلَةٍ

"*Al Mahdi itu dari kami, ahlul bait, Allah Ta'ala membaikkannya pada suatu malam.*"

Abu Zua'ah berkata, "Tidak mengapa dengannya."

Al Bukhari berkata, "Perlu dicermati lebih jauh, dan aku tidak mengetahui haditsnya selain ini."

Yahya bin Yaman berkata, "Aku melihat Sufyan Ats-Tsauri menanyakan hadits ini kepada Yasin."

Ibnu Adi berkata, "Ia dikenal dengannya." Selesai.

Disebutkan di dalam *Sunan Ibni Majah*, dari Yasin tanpa nasab, lalu para hafizh muta`akhkhir menduganya Yasin bin Mu'adz Az-Zayyat, maka haditsnya di-*dha'if*-kan karenanya, Dia tidak melakukan apa pun. [*Tahdzib At-Tahdzib*, 11/152].

## Bab: Riwayat-Riwayat Tentang As-Sufyani

**260**. Biografi Raddad bin Al Jarrah: Abu Ahmad Al Hakim berkata, "Hapalannya berubah di akhir usianya, ia menceritakan hadits-hadits yang tidak di-*mutaba'ah.*"

Muhammad bin Auf Ath-Tha`i berkata, "Kami masuk ke tempat Asqalan, lalu kami dapati Rawwad telah berubah hapalannya."

As-Saji berkata, "Ia mempunyai riwayat-riwayat *munkar.*"

Para hafizh berkata, "Ia banyak keliru dan meriwayatkan hadits sendirian."

Ibnu Jarir meriwayatkan di bagian akhir tafsir surah Saba`, dari Isham bin Rawwad, dari ayahnya, dari Ats-Tsauri, dari Manshur, dari Rib'i, dari Hudzaifah, ia me-*marfu'*-kannya, suatu hadits yang panjang mengenai fitnah, di dalamnya disebutkan tentang As-Sufyani. Kemudian ia berkata: Muhammad bin Khalaf Al Asqalani menceritakan kepadaku, "Aku tanyakan kepada Rawwad mengenainya, ia pun berkata, 'Aku tidak mendengarnya dari Sufyan, tapi sejumlah orang datang kepadaku, lalu mereka mengatakan kepadaku, "Kami membawa suatu hadits yang aneh atau serupanya," lalu dibacakan kepadaku, kemudian mereka menceritakannya kepadaku'."

Ibnu Khalaf berkata, "Abdul Aziz bin Aban menceritakannya kepadaku dari Sufyan dengan panjang lebar, dan aku melihatnya di dalam kitab Al Husain bin Ali Ash-Shada`i, dari seorang gurunya, dari Rawwad, dari Sufyan juga." [*Tahdzib At-Tahdzib,* 3/249-250].

**261**. Al Hafizh mengatakan di dalam *Musnad Ali bin Abu Thalib*: Hadits: ... يَظْهَرُ السُّفْيَانِيُّ عَلَى الشَّامِ، ثُمَّ يَكُونُ بَيْنَهُمْ وَقْعَةٌ بِقَرْقِيسِيَاءَ (*As-Sufyani akan menguasai Syam, kemudian terjadi di kalangan mereka peristiwa di Qarqisiya* '....) al hadits.

Al Hakim pada pembahasan tentang fitnah.

Menurut saya: Ia tidak mengomentarinya, dan itu *dha'if*. [*Ittihaf Al Maharah*, 11/681].

**262**. Biografi Bilal bin Ubaid Al 'Ataki: Dari Abu Ubaid Al Ataki, dari Abu Zur'ah Asy-Syaibani: Haditsnya *munkar*. Demikian yang dikatakan oleh Al Azdi.

Ia meriwayatkan dari Abu Hurairah secara *marfu'*:

إِذَا رَأَيْتُمْ خَلِيفَةَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ وَآخَرَ دُونَهُ كَانَ خَلِيفَةُ بَيْتِ الْمَقْدِسِ يَقْتُلُ الَّذِي دُونَهُ يَعْنِي السُّفْيَانِي

"*Apabila kalian melihat Khalifah Baitul Maqdis dan yang lain di bawahnya, maka Khalifah Baitul Maqdis membunuh yang dibawahnya, yakni As-Sufyani.*" [*Lisan Al Mizan*, 2/63].

## Bab: Riwayat-Riwayat tentang Ja'juj dan Ma'juz

**263**. Az-Zamakhsyari berkata: Dari Nabi ﷺ mengenai sifat mereka –Ya'juj dan Ma'juj–:

لاَ يَمُوتُ أَحَدٌ مِنْهُمْ حَتَّى يَنْظُرَ أَلْفَ ذَكَرٍ مِنْ صُلْبِهِ، كُلُّهُمْ قَدْ حَمَلَ السِّلاَحِ

"*Tidaklah mati seseorang dari mereka hingga melihat seribu lelaki dari keturunannya, semuanya telah mampu menyandang senjata.*"

Al Hafizh berkata: Diriwayatkan oleh Ibnu Adi, Ath-Thabarani di dalam *Al Ausath*, Ibnu Mardawaih, Ats-Tsa'labi, dan lainnya, dari Hudzaifah, ia berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ mengenai Ya'juj dan Ma'juj, beliau pun bersabda,

يَأْجُوجُ أُمَّةٌ وَمَأْجُوجُ أُمَّةٌ، كُلُّ أُمَّةٍ أَرْبَعَةُ آلاَفٍ، لاَ يَمُوتُ الرَّجُلُ مِنْهُمْ حَتَّى يَنْظُرَ إِلَى أَلْفِ ذَكَرٍ مِنْ صُلْبِهِ، كُلُّهُمْ قَدْ حَمَلَ السِّلاَحِ

"*Ya'juj adalah suatu umat dan Ma'juj juga suatu umat. Setiap umat empat ratus ribu. Tidak seorang pun dari mereka mati hingga melihat seribu lelaki dari keturunannya, semuanya telah mampu menyandang senjata.*"

Ibnu Adi berkata, "Ini palsu. Muhammad bin Ishaq ini bukan pengarang *Al Maghazi*, tapi dia adalah Al Ukkasy."

Disebutkan oleh Ibnu Al Jauzi di dalam *Al Maudhu'at* dari jalur ini, namun itu tidak tepat, karena hadits ini mempunyai jalur lain.

Disebutkan di dalam *Shahih Ibni Hibban* dari Ibnu Mas'ud secara *marfu'*: إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ أَقَلُّ مَا يَتْرُكُ أَحَدُهُمْ لِصُلْبِهِ أَلْفًا (*Sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj itu, seorang dari mereka paling sedikit meninggalkan seribu orang dari keturunannya*).

Disebutkan di dalam *Al Mustadrak* dari Abdullah bin Amr, ia me-*marfu'*-kannya: إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مِنْ وَلَدِ آدَمَ، وَلَنْ يَمُوتَ رَجُلٌ مِنْهُمْ إِلاَّ تَرَكَ مِنْ ذُرِّيَّتِهِ أَلْفًا فَصَاعِدًا (*Sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj dari keturunan Adam. Tidak akan mati seseorang dari mereka kecuali ia telah meninggalkan dari keturunannya sebanyak seribu orang atau lebih*). [*Al Kafi Asy-Syaf*, 2/718].

**264**. Ibnu Adi, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani di dalam *Al Ausath*, dan Ibnu Mardawaih mengeluarkan dari hadits Hudzaifah secara *marfu'*:

يَأْجُوجُ أُمَّةٌ وَمَأْجُوجُ أُمَّةٌ، كُلُّ أُمَّةٍ أَرْبَعَةُ آلاَفٍ، لاَ يَمُوتُ الرَّجُلُ مِنْهُمْ حَتَّى يَنْظُرَ إِلَى أَلْفِ ذَكَرٍ مِنْ صُلْبِهِ، كُلُّهُمْ قَدْ حَمَلَ السِّلاَحَ

"*Ya'juj adalah suatu umat dan Ma'juj juga suatu umat. Setiap umat empat ratus ribu. Tidak seorang pun dari mereka mati hingga melihat seribu lelaki dari keturunannya, semuanya telah mampu menyandang senjata.*"

Ini dari riwayat Yahya bin Sa'id Al Aththar, dari Muhammad bin Ishaq, dari Al A'masy. Sementara Al Aththar sangat *dha'if*,

sementara Muhammad bin Ishaq, dikatakan oleh Ibnu Adi, “Dia ini bukan pengarang *Al Maghazi*, tapi dia adalah Al ‘Ukkasyi.”

Ia juga berkata, “Haditsnya palsu.”

Ibnu Abi Hatim berkata, “*Munkar.*”

Menurut saya: Tapi sebagiannya memiliki *syahid shahih* yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dari hadits Ibnu Mas’ud secara *marfu’*: إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ أَقَلُّ مَا يَتْرُكُ أَحَدُهُمْ لِصُلْبِهِ أَلْفًا مِنَ الذُّرِّيَّةِ (*Sesungguhnya Ya’juj dan Ma’juj itu, seorang dari mereka paling sedikit meninggalkan seribu orang dari keturunannya*).

Al Hakim dan Ibnu Mardawaih mengeluarkan dari jalur Abdullah bin Amr, ia me-*marfu’*-kannya: إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مِنْ وَلَدِ آدَمَ، وَوَرَاءَهُمْ ثَلاَثُ أُمَمٍ، وَلَنْ يَمُوتَ رَجُلٌ مِنْهُمْ إِلاَّ تَرَكَ مِنْ ذُرِّيَّتِهِ أَلْفًا فَصَاعِدًا (*Sesungguhnya Ya’juj dan Ma’juj dari keturunan Adam, dan di belakang mereka ada tiga umat. Tidak akan mati seseorang dari mereka kecuali ia telah meninggalkan dari keturunannya sebanyak seribu orang atau lebih*).

Abd bin Humaid mengeluarkan dengan sanad *shahih* dari Abdullah bin Salam, seperti itu. Ibnu Abi Hatim dan Al Hakim mengeluarkan dari jalur Abu Al Jauza, dari Ibnu Abbas: يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ شِبْرًا شِبْرًا وَشِبْرَيْنِ شِبْرَيْنِ، وَأَطْوَلُهُمْ ثَلاَثَةُ أَشْبَارٍ، وَهُوَ مِنْ وَلَدِ آدَمَ (*Sesungguhnya Ya’juj dan Ma’juj itu sejengkal-sejengkal, dan dua jengkal-dua jengkal, dan paling tingginya tiga jengkal. Ia termasuk keturunan Adam*).

Juga dari jalur Abu Hurairah, ia me-*marfu’*-kannya: وُلِدَ لِنُوحٍ سَامُ وَحَامُ وَيَافِثُ، فَوُلِدَ لِسامَ العَرَبُ وَفَارِسُ وَالرُّومُ، وَوُلِدَ لِحامَ الْقِبْطُ وَالْبَرْبَرُ وَالسُّودَانُ، وَوُلِدَ لِيَافِثَ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ وَالتُّرْكُ وَالصَّقَالِبَةُ (*Dari Nuh terlahir Sam, Ham dan Yafits. Lalu Sam melahirkan bangsa Arab, Persia, dan Romawi. Ham melahirkan Qibth, Barbab, dan Sudan. Yafits melahirkan Ya’juj,*

*Ma'juj, Turk, dan Shaqalibah*). Ada kelemahan di dalam sanadnya. [*Fath Al Bari,* 13/114].

265. Perkataan Al Bukhari: "Seperti ini," seraya dua jarinya membentuk lingkaran.

Diriwayatkan juga oleh At-Tirmidzi dan ia menilainya *hasan,* Ibnu Hibban, dan Al Hakim, dan keduanya menshahihkannya, dari jalur Qatadah, dari Abu Rafi, dari Abu Hurairah, ia me-*marfu'*-kannya, mengenai *as-sadd* (dinding penghalang):

يَحْفِرُونَهُ كُلَّ يَومٍ، حَتَّى إِذَا كَادُوا يَخْرِقُونَهُ قَالَ الَّذِي عَلَيْهِمْ: اِرْجِعُوا فَسَتَخْرِقُونَهُ غَدًا. فَيُعِيدُهُ اللهُ كَأَشَدِّ مَا كَانَ، حَتَّى إِذَا بَلَغَ مُدَّتُهُمْ وَأَرَادَ اللهُ أَنْ يَبْعَثُهُمْ قَالَ الَّذِي عَلَيْهِم: اِرْجِعُوا فَسَتَخْرِقُونَهُ غَدًا إِنْ شَاءَ اللهُ. وَاسْتَثْنَى. قَالَ: فَيَرْجِعُونَ فَيَجِدُونَهُ كَهَيْئَتِهِ حِيْنَ تَرَكُوهُ، فَيَخْرِقُونَهُ فَيَخْرُجُونَ عَلَى النَّاسِ

"*Mereka melubanginya setiap hari, hingga ketika mereka hampir dapat melubanginya, berkatalah pemimpin misi mereka, 'Kembalilah kalian, besok kalian akan melubanginya lagi'. Lalu Allah mengembalikannya lebih keras daripada sebelumnya. Hingga ketika telah sampai masa mereka dan Allah hendak mengeluarkan mereka, pemimpin misi mereka berkata, 'Kembalilah kalian, besok kalian*

*akan kembali melubanginya, insya Allah'. Ia mengecualikan. Mereka pun kembali (besoknya), lalu mendapatinya masih tetap seperti ketika mereka meninggalkannya, maka mereka pun melobanginya lalu keluar kepada manusia."*

Menurut saya: Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Al Hakim dari riwayat Abu Awanah dan Abd bin Humaid dari riwayat Hammad bin Salamah dan Ibnu Hibban dari riwayat Sulaiman At-Taimi, semuanya dari Qatadah, dan para perawinya adalah para perawi Ash-*Shahih*, hanya saja Qatadah seorang *mudallis*. Sebagian mereka meriwayatkan darinya, lalu memasukkan perantara diantaranya, diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih, tapi ada pernyataan di dalam riwayat Sulaiman At-Taimi dari Qatadah, bahwa Abu Rafi menceritakannya, dan itu terdapat di dalam *Shahih Ibni Hibban*.

Diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah dari jalur Sa'id bin Abu Arubah, dari Qatadah, ia berkata, "Abu Rafi menceritakan." Ada juga jalur lainnya dari Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, dari jalur Ashim, dari Abu Shalih, darinya, tapi *mauquf*. [*Fath Al Bari,* 13/116].

**266**. Al Hafizh berkata: Ibnu Mardawaih mengeluarkan dari hadits Hudzaifah menyerupai hadits Abu Hurairah, ia me-*marfu'*-kannya (menyandarkannya kepada Nabi ﷺ):

فَيُصْبِحُونَ وَهُوَ أَقْوَى مِنْهُ بِالْأَمْسِ، حَتَّى يُسَلِّمَ رَجُلٌ مِنْهُمْ حِينَ يُرِيدُ اللهُ أَنْ يَبْلُغَ أَمْرَهُ، فَيَقُولُ

الْمُؤْمِنُ: غَدًا نَفْتَحُهُ إِنْ شَاءَ اللهُ. فَيُصْبِحُونَ ثُمَّ يَغْدُونَ عَلَيْهِ فَيُفْتَحُ

"*Lalu keesokan paginya mereka dapati lebih kuat dari kemarin, hingga seseorang dari mereka pasrah ketika Allah telah menghendaki perkara-Nya, lalu orang yang beriman itu berkata, 'Besok kita akan membukanya, insya Allah'. Keesokan paginya mereka lalu menuju tempat tersebut, dan (dinding) itu pun terbuka.*" Al hadits.

Sanadnya sangat *dha'if*. [*Fath Al Bari*, 13/117].

**267**. Perkataan Al Bukhari: نَعَمْ إِذَا كَثُرَ الْخَبَثُ (*Ya, jika banyak terjadi perbuatan keji*).

Al Hafizh berkata: Al Hakim juga mengeluarkan dari jalur Abu Hatim, dari Abu Hurairah, menyerupai itu pada kisah Ya'juj dan Ma'juj. Sanadnya *shahih*. [*Fath Al Bari*, 13/118].

**268**. Biografi Abdullah bin Ishmah An-Nashibi: Ibnu Adi berkata, "Aku melihatnya mempunyai riwayat-riwayat *munkar*, dan aku tidak melihat para ulama terdahulu membicarakannya."

Al Uqaili menyebutkan suatu hadits yang diingkarinya, yaitu hadits tentang Ya'juj dan Ma'juj. Sementara yang lainnya men-*tsiqah*-kannya.

Al Uqaili membedakan antara orang yang meriwayatkan hadits tentang *as-sadd* (dinding yang mencegah Ya'juj dan Ma'juj) dan

An-Nashibi. Untuk orang yang pertama ia berkata, "Haditsnya tidak lurus, ia me-*marfu'*-kan sejumlah hadits dan menambahinya. Ia meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ dengan me-*marfu'*-kannya: إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ يَحْفِرُوْنَ السَّدَّ، حَتَّى إِذَا أَمْسَوْا ... (*Sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj melubangi as-sadd [dinding penghalang)] hingga ketika mereka memasuki waktu sore ...*). Al hadits."

Lebih jauh ia berkata, "Diriwayatkan juga dari Hammad, dari Qatadah, dari Anas, menyerupai itu, dengan tambahan: وَيَرْمُوْنَ نِبَالَهُمْ فِي السَّمَاءِ فَتَرْجِعُ مُخَضَّبَةً (*dan mereka melesatkan panah-panah mereka ke langit, lalu panah-panah itu kembali dengan berlumuran [darah]*)."

Al Uqaili berkata, "Diriwayatkan juga oleh Hajjaj bin Al Minhal dari Hammad dengan sanad yang pertama secara *mauquf*."

Ia juga berkata, "Juga dari Qatadah, dari Abu Rafi, dari Abu Hurairah," lalu ia menyebutkan tambahan, ia berkata, "Ini lebih utama, dan itu tidak ada asalnya dari Qatadah dari Anas."

Ibnu Adi mengeluarkan satu haditsnya di dalam biografi Salamah bin Ali dengan sanad-sanad yang disebutkan di sini hingga Jabir, dan ia berkata, "Tidak terpelihara." Lalu ia memberi judul yang kedua, lalu menukil dari Al Uqaili, ia berkata, "Abdullah bin Ishmah Abu Ulwan haditsnya sangat *munkar*." [*Lisan Al Mizan*, 3/315].

## Bab: Tentang Keluarnya Binatang Melata

**269.** Biografi Khalid bin Ubaid Al 'Ataki: Ibnu Majah meriwayatkan satu haditsnya mengenai keluarnya binatang melata.[65]

Itulah yang dimaksud oleh Al Bukhari. Abu Ahmad Al Hakim berkata, "Haditsnya tidak lurus."

Ibnu Adi mengatakan dari Al Abbas bin Mush'ab: Al Ala` bin Imran menceritakan kepada kami, Khalid bin Ubaid mengabarkan kepada kami, "Aku mendengar Anas," lalu ia menyebutkan sepuluh hadits *munkar*.

Al Abbas berkata, "Syaikh itu seorang lelaki yang shalih. Aku tidak tahu bagaimana ini."

Lafazh Ibnu Hibban di dalam *Adh-Dhu'afa`*, "Ia meriwayatkan dari Anas naskahnya yang dipalsukan, tidak ada asalnya, itu dapat dikenali sebagai bukan hadits, tapi buatannya sendiri, dan itu palsu. Haditsnya tidak boleh ditulis kecuali sebagai bentuk keheranan." [*Tahdzib At-Tahdzib,* 3/91].

---

[65] Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya, ia berkata, "Rasulullah ﷺ berangkat bersamaku ke suatu tempat di pedalaman di dekat Makkah. Ternyata itu adalah tanah yang kering-kerontang, di sekitarnya pasir. Rasulullah ﷺ bersabda, تَخْرُجُ الدَّابَّةُ مِنْ هَـذَا الْمَوْضِعِ (*Binatang melata itu akan keluar dari tempat ini*), ternyata itu hanya sejengkal."

## Bab: Riwayat Tentang Perubahan Wujud

**270**. Hadits Hadi bin Ajlan:

يَبِيتُ قَوْمٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى طَعَامٍ وَشَرَابٍ وَلَهْوٍ، فَيُصْبِحُونَ قَدْ مُسِخُوا خَنَازِيرَ ...

"*Suatu kaum dari umat ini bermalam dengan makanan dan minuman serta permainan, lalu keesokan paginya mereka telah berubah wujud menjadi babi-babi. ...*" Al hadits. Diriwayatkan oleh Ahmad dan Al Hakim.

Ia (Al Hakim) berkata, "Sesuai dengan syarat Muslim pada riwayat Ja'far. Adapun Farqad, mereka (Asy-Syaikhani) tidak mengeluarkan riwayatnya."

Menurut saya: Ia *dha'if*. [*Ittihaf Al Maharah*, 6/235].

## Bab: Riwayat tentang Pembenaman

**271**. Biografi Shahhar bin Al Abbas: Ahmad, Abu Ya'la, Al Baghawi, dan Ath-Thabarani meriwayatkan dari jalur Zaid bin Asy-Syakhkhir, dari Abdurrahman bin Shahhar, dari ayahnya: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى خُسِفَ بِقَبَائِلَ مِنْ بَنِي فُلاَنٍ وَبَنِي فُلاَنٍ

"*Tidak akan terjadi kiamat hingga dibenamkannya kabilah-kabilah dari bani fulan dan bani fulan.*"

Lalu aku pun tahu bahwa bani fulan itu dari bangsa Arab, karena 'Ajam (non-Arab) hanya dinisbatkan ke tempat tinggalnya."

Lafazh Abu Ya'la, dan disebutkan di dalam riwayat Al Baghawi dari Abdurrahman bin Shahhar, ia dari Abdul Qais, Al Baghawi berkata, "Aku tidak mengetahuinya meriwayatkan selain ini."

Menurut saya: Shahhar juga mempunyai khabar-khabar yang *hasan*. [*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah,* 2/177].

**272**. Biografi Sa'id Asy-Syami, ayahnya Abdul Aziz: Ath-Thabarani mengeluarkan di dalam *At-Tafsir*, Ibnu Abi Ashim di dalam *Al Wuhdan*, dan Al Bukhari mengemukakan di dalam kitab *Adh-Dhu'afa* ', dari Abdul Aziz bin Sa'id dari ayahnya, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ يَمْسَخُ خَلْقًا كَثِيْرًا، وَإِنَّ الْإِنْسَانَ يَخْلُو بِمَعْصِيَةٍ فَيَقُولُ اللهُ تَعَالَى: اِسْتَهَانَ بِي. فَيَمْسَخُهُ ثُمَّ

يَبْعَثُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنْسَانًا، يَقُولُ لَهُ: كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ. ثُمَّ يُدْخِلُهُ النَّارَ

"*Sesungguhnya Allah merubah wujud banyak manusia, dan seseorang menyendiri dengan suatu kemaksiatan lalu Allah Ta'ala berfirman, 'Ia telah menghinakan-Ku'. Lalu Allah merubah wujudnya, kemudian membangkitkannya pada Hari Kiamat sebagai manusia, Allah berfirman kepadanya, 'Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah) kamu akan kembali kepada-Nya'. Kemudian memasukkannya ke neraka.*"

Ia juga mempunyai empat hadits yang dikemukakan oleh Naqi bin Makhlad. [*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah,* 2/53].

**273.** Al Hafizh mengatakan tentang hadits yang diriwayatkan oleh Al Bazzar: Dari Sa'id bin Abu Rasyid, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

يَكُونُ فِي أُمَّتِي خَسْفٌ وَمَسْخٌ وَقَذْفٌ

"*Akan terjadi pada umatku pembenaman, perubahan wujud, dan pelontaran.*"

Amr *dha'if.* [*Tahdzib At-Tahdzib,* 4/24; *Mukhtashar Zawaid Al Bazzar,* 2/186; dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah,* 2/45].

## Bab: Riwayat tentang *Al Jassasah*

274. Biografi Umar bin Ja'far Al Bashri: Al Khathib berkata, "Al Barqani mengabarkan kepada kami, ia berkata, Abu Bakar Ahmad bin Umar An-Na'al berkata kepadaku: Abu Muhammad As-Sabi'i menyebutkan kepadaku suatu kaum yang berdusta dalam hadits. Umar Al Bashri lalu berkata, "Ia dusta." Aku katakan kepadanya, "Ia dusta?" Ia berkata, "Ia dusta."

Ia lalu bersumpah bahwa ia dusta, kemudian ia mengatakan kepadaku, 'Pada suatu hari aku beranjak dari majelis Ibnu Najiyah, ia telah membacakan kepada kami Musnad Fathimah binti Qais, dan juz itu ada bersamaku. Lalu aku masuk ke tempat Al Baghindi, lalu ia berkata, 'Dari mana?' Aku jawab, 'Tadi aku dari Ibnu Najiyah'. Ia berkata, 'Apa yang telah sampai kepada kalian hari ini?' Aku jawab, 'Musnad Fathimah binti Qais'.

Ia berkata kepadaku, 'Umar dalam hal itu, dari Isma'il bin Raja`, dari Asy-Sya'bi, dari Fathimah binti Qais: hadits *al jassasah*'. Lalu aku pun memeriksa juz tersebut, tapi tidak ada di dalamnya, maka aku katakan kepadanya, 'Itu tidak ada di dalamnya'. Ia lalu berkata, 'Tulislah apa yang kau ingat'. Ia berkata, 'Abu Bakar bin Abu Syaibah menyebutkan dari Fulan, dari yang lainnya, dari Isma'il bin Raja`'. Setelah aku menulis haditsnya, aku katakan kepadanya, 'Engkau mendengarnya dari Abu Bakar?' Ia berkata, 'Bacakan kepadaku'. Aku pun merujuknya tiga kali, lalu ia berkata, 'Fulan menceritakan kepada kami, fulan menceritakan kepada kami, Abu Bakar bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami,' lalu aku pun menliskan apa yang disebutkannya, kemudian aku beranjak.

Setelah itu aku kemukakan itu kepada Umar Al Bashri, ia pun berkata, 'Aku punya seratus ribu hadits dari Al Baghindi. Demi Allah, aku tidak memiliki ini. Aku ingin melihatnya pada asalnya'. Aku pun mengeluarkan asalnya, lalu ia berkata, 'Ceritakanlah kepadaku'. Aku lalu menceritakannya. Kemudian setelah beberapa waktu, kami saling menghapal sesuatu, lalu kami pun mulai menghapal suatu hadits dari hadits Fathimah binti Qais, lalu aku katakan kepadanya, 'Mengapa dengannya, aku mulai meragukannya bahwa aku pernah mendengar ini'. Ia berkata, 'Ya, ini menceritakan kepadaku tentang dunia, dan aku punya kisah mengenai ini'.

Aku berkata, 'Apa itu, ceritakanlah kepadaku'. Ia berkata, 'Pada suatu hari aku datang kepada Al Baghindi, lalu ia berkata kepadaku, 'Abu Bakar bin Abu Syaibah menyebutkan kepadaku ... hingga sampai kepada haditsnya. Ia tidak menceritakan haditsnya dan si malang itu lupa bahwa aku pernah menceritakannya, maka aku pun tahu bahwa ia pendusta, dan ia gugur dari pandanganku'." [*Lisan Al Mizan*, 4/288-289].

# كِتَابُ التَّوْحِيْدِ

# KITAB TAUHID

## Bab: Keutamaan Tauhid

1. Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dari Nabi ﷺ,

مَنْ مَاتَ وَهُوَ لاَ يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ مَاتَ وَهُوَ يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا دَخَلَ النَّارَ

"*Barangsiapa mati dalam keadaan tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu pun, maka ia masuk surga, dan barangsiapa mati dalam keadaan mempersekutukan Allah dengan sesuatu, maka ia masuk neraka.*"

Demikian yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Abdul Jabbar Al Aththari dari Abu Bakar bin Iyasy, dengan sanadnya, dan ia keliru di dalamnya. [*An-Nukat 'ala Kitab Ibni Ash-Shalah*, 2/813].

2. مَنْ مَاتَ لاَ يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ

"*Barangsiapa mati dengan tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu pun, maka ia masuk surga.*"

Al Hafizh berkata: Diriwayatkan oleh Abu Awwanah di dalam *Shahih*-nya *Al Mustakhraj 'ala Muslim*, ia berkata: Ali bin Harb menceritakan kepada kami, Waki dan Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Al A'masy dengan sanad ini, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, مَنْ مَاتَ لاَ يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ (*Barangsiapa mati dengan tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu pun maka ia masuk surga*).

Aku juga katakan: Barangsiapa mati dengan mempersekutukan Allah dengan sesuatu, maka ia masuk neraka."

Abu Awwanah berkata, "Lafazh Abu Mu'awiyah."

Ini terbaik, karena haditsnya di dalam *Shahih Al Bukhari* dari jalur Hafsh bin Ghiyas dan Abu Hamzah As-Sukari. Demikian juga yang diriwayatkan oleh An-Nasa`i dari jalur Syu'bah dan Ibnu Khuzaimah —juga— dari hadits Ibnu Namir, semuanya dari Al A'masy. Diriwayatkan juga oleh Ibnu Khuzaimah dari Salm bin Junadah dan Abu Musa Muhammad bin Al Mutsanna, keduanya dari Abu Mu'awiyah, sebagaimana dikemukakan oleh Abu 'Awwanah.

Ibnu Khuzaimah berkata, "Abu Mu'awiyah membaliknya, sedangkan yang benar adalah hadits Syu'bah."

Menurut saya: Diriwayatkan juga oleh Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban dari dua jalur berbeda selain jalur Al A'masy. Adapun Riwayat Ibnu Khuzaimah dari jalur Sayyar Abu Al Hakam, sedangkan riwayat Ibnu Hibban dari jalur Al Mughirah bin Miqsam, keduanya dari Abu Wail Syaqiq bin Salamah, dan inilah yang benar. [*An-Nukat 'ala Kitab Ibni Ash-Shalah*, 2/884-885].

**3**. Biografi Umar bin Hammad bin Sa'id Al Abah, hadits yang dikemukakan oleh Ibnu Adi: Dari Anas ﷺ secara *marfu'*:

وَعَدَنِي رَبِّي فِي أَهْلِ بَيْتِي مَنْ أَقَرَّ بِهِمْ بِالتَّوْحِيدِ

...

"*Tuhanku menjanjikan kepadaku mengenai ahli baitku, siapa di antara mereka yang mengakui tauhid*[66]...." hadits *munkar*. [*Lisan Al Mizan*, 4/301].

**4**. Hadits:

كَانَ رَجُلٌ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، لَمْ يَعْمَلْ خَيْرًا قَطُّ إِلاَّ التَّوْحِيدَ، فَلَمَّا احْتَضَرَ قَالَ لِأَهْلِهِ: انْظُرُوا إِذَا أَنَا مِتُّ أَنْ يُحَرِّقُوهُ ...

"*Ada seorang lelaki dari kalangan umat sebelum kalian yang tidak pernah berbuat kebaikan sedikit pun kecuali tauhid. Lalu ketika hampir meninggal ia berkata kepada keluarganya, 'Lihatlah bila nanti aku mati,' agar mereka membakarnya . '..*" Al hadits.

Ahmad, dari Al Hasan dan Ibnu Sirin, dengan redaksi ini, secara *mursal*. [*Ittihaf Al Maharah*, 15/655].

---

66 Lanjutan haditsnya: وَلِيَ بِالْبَلاَغِ أَنْ لاَ يُعَذِّبَهُمْ (*dan memikul penyampaian, untuk tidak mengadzab mereka*).

## Bab: Tentang Keagungan Allah

5. Ishaq bin Rahawaih berkata: Dari Sahl bin Sa'd As-Sa'idi ﵁, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

دُونَ اللهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى سَبْعُونَ أَلْفَ حِجَابٍ مِنْ نُورٍ، لاَ يَسْمَعُ أَحَدٌ حِسَّ شَيْءٍ مِنْ تِلْكَ الْحُجُبِ إِلاَّ زَهَقَتْ نَفْسُهُ

"*Di bawah Allah Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi ada tujuh puluh ribu hijab cahaya. Tidak seorang pun mendengar desisan sesuatu dari hijab-jihab itu kecuali jiwanya akan lenyap.*"

Al Hafizh berkata: Ini sanad yang *dha'if.* [*Al Mathalib Al Aliyah*, 3/300-301].

6. Ishaq bin Rahawaih berkata: Dari Abu Hurairah ﵁, ia berkata, "Rasulullah ﷺ menceritakan kepada kami, saat itu beliau sedang bersama sejumlah sahabatnya, beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى لَمَّا خَلَقَ الصُّورَ أَعْطَاهُ إِسْرَافِيلَ، فَهُوَ وَاضِعُهُ عَلَى فِيهِ، شَاخِصٌ إِلَى الْعَرْشِ، يَنْتَظِرُ حَتَّى يُؤْمَرَ ...

*"Sesungguhnya setelah Allah Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi menciptakan sangkakala, Allah menyerahkannya kepada Israfil, maka ia pun meletakkannya pada mulutnya sambil menujukan pandangannya ke arah Arsy menanti kapan diperintahkan ...."*

Lalu ia menyebutkan haditsnya, di dalamnya disebutkan:

ثُمَّ يَضَعُ اللهُ تَعَالَى عَرْشَهُ حَيْثُ شَاءَ مِنَ الْأَرْضِ، وَيَحْمِلُ عَرْشَهُ يَوْمَئِذٍ ثَمَانِيَةٌ، وَهُمُ الْيَوْمَ أَرْبَعَةٌ: أَقْدَامُهُمْ عَلَى تُخُومِ الْأَرْضِ السُّفْلَى، وَالْأَرْضُونَ وَالسَّمَاوَاتُ عَلَى عَجُزِهِمْ، وَالْعَرْشُ عَلَى مَنَاكِبِهِمْ، لَهُمْ زَجَلٌ بِالتَّسْبِيحِ، وَتَسْبِيحُهُمْ أَنْ يَقُولُوا: سُبْحَانَ الْمَلِكِ ذِي الْمَلَكُوتِ، سُبْحَانَ ذِي الْعَرْشِ ذِي الْجَبَرُوتِ، سُبْحَانَ الْحَيِّ الَّذِي لا يَمُوتُ، سُبْحَانَ الَّذِي يُمِيتُ الْخَلَائِقَ، وَلَا يَمُوتُ، سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ، قُدُّوسٌ، قُدُّوسٌ، سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى، سُبْحَانَ ذِي الْمُلْكِ وَالْجَبَرُوتِ وَالْكِبْرِيَاءِ وَالْعَظَمَةِ، سُبْحَانَهُ أَبَدَ الْأَبَدِ

"*Kemudian Allah Ta'ala meletakkan Arsy-Nya di tempat yang dikehendaki-Nya di bumi, saat itu Arsy-Nya dibawa oleh delapan (malaikat), dan sekarang mereka ada empat, kaki-kaki mereka di tapal batas bumi, sementara bumi-bumi dan langit-langit di atas pinggang mereka, dan Arsy di atas bahu-bahu mereka. Mereka memiliki suara yang tinggi bertasbih, tasbih mereka adalah mengucapkan: Maha Suci Sang Maha Raja yang memiliki segala kerajaan, Maha Suci Tuhan pemilik Arsy dan pemiliki kekuasaan, Maha Suci Tuhan Yang Maha Hidup yang tidak akan pernah mati, Maha Suci Tuhan yang mematikan para makhluk dan Dia tidak akan pernah mati. Maha Suci dengan sesuci-sucinya Tuhan para malaikat dan roh, Maha Suci dengan sesuci-sucinya Tuhanku Yang Maha Tinggi, Maha Suci Tuhan pemilik kerajaan, kekuasaan, keperkasaan, dan keagungan. Maha Suci Dia selama-lamanya.*"

Al Hafizh berkata: Ini sanad yang *dha'if*. [*Al Mathalib Al Aliyah*, 3/299-300].

7. Biografi As-Sari mengenai Ashim bin Sahl Abu Ashim Al Hamdani: Di antara musibah-musibahnya, ia berkata: Ali bin Ashim menceritakan kepada kami dari Hamd dari Anas ﷺ secara *marfu'*:

لِلّٰهِ مَلَكٌ مِنْ يَاقُوتَةٍ عَلَى زُمُرَّدَةٍ كُلَّ يَوْمٍ يُسَعِّرُ

"*Allah mempunyai malaikat dari mutiara di atas zamrud yang setiap hari menyalakan.*"

An-Naqqasy mengatakan di dalam *Maudhu'at*-nya mengenai hadits yang terakhir: As-Sari memalsukannya. [*Lisan Al Mizan*, 3/12].

## Bab: Riwayat-Riwayat tentang Nabi ﷺ Menyeru Umatnya kepada Tauhid (Mengesakan) Allah ﷻ

8. Al Hafizh berkata: Dari Ibnu Abbas, bahwa seorang lelaki berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Aku persumpahkan engkau kepada Allah, apakah Allah mengutusmu agar kami bersaksi bahwa tidak ada sesembahan selain Allah dan agar kami meninggalkan Lata dan Uzza?" Beliau menjawab, نَعَمْ (*Ya*). Ia pun memeluk Islam."

Asalnya terdapat di dalam *Ash-Shahihain* dalam kisah Dhimam bin Tsa'labah. [*Fath Al Bari,* 13/365].

9. Al Hafizh berkata: Kemudian ia menyebutkan kisa An-Najasyi dan perkataan Ja'far bin Abi Thalib kepadanya,

بَعَثَ اللهُ إِلَيْنَا رَسُولاً نَعْرِفُ صِدْقَهُ فَدَعَانَا إِلَى اللهِ وَتَلاَ عَلَيْنَا تَنْزِيلاً مِنَ اللهِ لاَ يُشْبِهُهُ شَيْءٌ فَصَدَّقْنَاهُ، وَعَرَفْنَا أَنَّ الَّذِي جَاءَ بِهِ الْحَقُّ

"*Allah mengutus seorang rasul kepada kami yang telah kami ketahui kejujurannya, lalu ia mengajak kami kepada Allah, dan membacakan kepada kami ayat-ayat dari Allah yang tidak menyerupai apa pun, maka kami pun membenarkannya, dan kami pun tahu bahwa apa yang dibawakannya adalah kebenaran.*" Al Hadits yang panjang.

Diriwayatkan juga oleh Ibnu Khuzaimah pada pembahasan tentang zakat di dalam *Shahih*-nya dari riwayat Ibnu Ishaq yang perihalnya diketahui dan tingkat haditsnya *hasan*. [Fath Al Bari, 13/366].

**10**. Al Hafizh berkata: Telah diriwayatkan mengenai sanksi dengan harta, hadits Bahz bin Hakim dari ayahnya, dari kakeknya, secara *marfu'*, lafazhnya:

وَمَنْ مَنَعَهَا فَإِنَّا آخِذُوْهَا وَشَطْرَ مَالِهِ عَزْمَةٌ مِنْ عَزَمَاتِ رَبِّنَا

"*Barangsiapa menolak meriwayatkannya* —yakni menolak mengeluarkan zakat— *maka Kami akan mengambilnya dan setengah hartanya, sebagai salah satu ketetapan dari Tuhan kita.*" Al hadits.

Diriwayatkan oleh Abu Daud dan An-Nasa`i, serta dinilai *shahih* oleh Ibnu Khuzaimah dan Al Hakim. Sementara Ibnu Hibban mengatakan di dalam biografi Bahz bin Hakim, "Seandainya bukan karena hadits ini, tentu aku memasukkannya ke dalam kitab *Ats-Tsiqat* (orang-orang tsiqah)."

Lalu orang yang menshahihkannya menjawab, "Itu tidak diamalkan, karena hukum yang ditunjukkannya telah dihapus. Di awalnya perkara itu memang demikian, tapi kemudian dihapus."

An-Nawawi melemahkan jawaban ini dengan alasan bahwa pada dari awalnya tidak dikenal adanya sanksi harta (dalam masalah ini) lalu muncul klaim penghapusan, karena penghapusan tidak bisa ditetapkan kecuali dengan syaratnya, misalnya diketahui

kronologisnya (urutan kejadiannya), sedangkan kasus ini tidak diketahui.

An-Nawawi berpatokan dengan isyarat Ibnu Hibban yang melemahkan Bahz, namun itu tidak tepat, karena ia dinilai *tsiqah* oleh Jumhur, sampai-sampai Ishaq bin Manshur mengatakan dari Yahya bin Ma'in, "Riwayat Bahz bin Hakim dari ayahnya dari kakeknya adalah *shahih* jika perawi yang setelah Bahz *tsiqah.*"

At-Tirmidzi berkata, "Syu'bah telah membicarakannya, dan ia dinilai *tsiqash* oleh para ahli hadits."

At-Tirmidzi menilainya *hasan* dalam sejumlah hadits. Sementara Ahmad, Ishaq dan Al Bukhari –di selain *Ash-Shahih*– berdalih dengannya, sedangkan di dalam *Ash-Shahih* ia mencantumkan secara *mu'allaq*. [*Fath Al Bari,* 13/367].

**11.** Perkataan Al Bukhari: لِأَنَّهَا صِفَةُ الرَّحْمَنِ (*Karena ia [surat tersebut] adalah sifat Ar-Rahmaan*).

Al Hafizh berkata: Al Baihaqi mengeluarkan riwayat di dalam *Kitab Al Asma' wa Ash-Shifat* dengan sanad *hasan* dari Ibnu Abbas, "Orang-orang Yahudi mendatangi Nabi ﷺ, lalu mereka berkata, 'Ceritakanlah kepada kami tentang sifat Tuhanmu yang engkau sembah'. Lalu Allah ﷻ menurunkan ayat, قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ (*Katakanlah, 'Dialah Allah, Yang Maha Esa'.*) (surah Al Ikhlash) hingga akhir.

Lalu beliau bersabda, هَذِهِ صِفَةُ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ (*Inilah sifat Tuhanku* ﷻ)." [*Fath Al Bari,* 13/369].

**12.** Al Hafizh berkata: Riwayat Muhammad dari Abu Amir Al Aqdi, belum pernah saya lihat, tapi Al Isma'ili meriwayatkan hadits itu dari riwayat Ahmad bin Tsabit Al Jahdari, dari Abu Amir .... [*Huda As-Sari*, 75].

## Bab: Firman Allah *Ta'ala*, "*Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah.*"

**13.** Mujahid berkata,

مَا تَنَزَّلُ الْمَلاَئِكَةُ إِلاَّ بِالْحَقِّ

"*Kami tidak menurunkan malaikat melainkan dengan benar.*" (Qs. Al Hijr [15]: 8), (yakni) dengan risalah dan adzab.

لِيَسْأَلَ الصَّادِقِيْنَ عَنْ صِدْقِهِمْ

"*Agar Dia menanyakan kepada orang-orang yang benar tentang kebenaran mereka.*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 8), (yakni) para penyampai dan pelaksana dari kalangan rasul. وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُوْنَ (*Dan sesungguhnya Kami pasti menjaganya).* (Qs. Al Hijr [15]: 9), (yakni) di sisi Kami. وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ (*Dan orang yang membawa kebenaran).* (Qs. Az-Zumar [39]: 33), (yakni) Al Qur`an. وَصَدَّقَ بِهِ (*Dan membenarkannya).* (Qs. Az-Zumar [39]: 33), (yakni) orang mukmin

berkata pada Hari Kiamat, 'Inilah yang Engkau berikan kepadaku, yang aku mengamalkannya'."

Al Hafizh berkata: Diriwayatkan juga menyrupai itu[67] dengan sanad-sanad *shahih* dari Atha dan Mujahid, dan dengan sanad *hasan* dari jalur Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Di antara keimanan mereka adalah apabila dikatakan kepada mereka, 'Siapa yang menciptakan langit? Siapa yang menciptakan bumi? Siapa yang menciptakan gunung-gunung?' mereka menjawab, 'Allah'. Namun mereka mempersekutukan-Nya."

* Perkataan Al Bukhari: وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ (*Dan orang yang membawa kebenaran).* (Qs. Az-Zumar [39]: 33), (yakni) Al Qur`an. وَصَدَّقَ بِهِ (*Dan membenarkannya).* (Qs. Az-Zumar [39]: 33), (yakni) orang mukmin.

Al Hafizh berkata: Dari jalur Layyin hingga Ali bin Abu Thalib, "الَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ (*yang membawa kebenaran*) adalah Muhammad ﷺ, وَصَدَّقَ بِهِ (*dan membenarkannya*) adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq. Dari jalur Qatadah dengan sanad *shahih*, "الَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ (*yang membawa kebenaran*) adalah Rasulullah ﷺ, beliau datang membawakan Al Qur`an, وَصَدَّقَ بِهِ (*dan membenarkannya*) adalah kaum mukmin. [*Fath Al Bari,* 13/503].

---

67 Yakni menyerupai *atsar* Ikrimah yang dikeluarkan oleh Ath-Thabari pada penafsiran firman Allah Ta'ala: وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللهِ إِلاَّ وَهُم مُّشْرِكُونَ (*Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahan-sembahan lain).* (Qs. Yuusuf [12]: 106).

**14**. Ishaq bin Rahawaih berkata: Dari Sa'id bin Wahb Al Hamdani, ia berkata, "Mu'adz bin Jabar ﷺ datang kepada kami di Yaman, lalu berkata, 'Sesungguhnya aku adalah utusan Rasulullah ﷺ kepada kalian, hendaklah kalian menyembah Allah *Ta'ala* dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan hendaklah kalian menaatiku niscaya aku antarkan kebaikan kepada kalian, dan sesungguhnya tempat kembali hanyalah kepada Allah ﷻ dan ke surga atau neraka, lalu tinggal yang tidak lagi kembali, dan kekal sehingga tidak ada kematian'."

Al Hafizh berkata: Ini sanad yang *shahih*. [*Al Mathalib Al Aliyah*, 3/241-242].

**15**. Dari Ibnu Umar ﷺ secara *marfu'*:

قَالَ فِي بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللهُ عَلَى أَنْبِيَائِهِ: ابْنَ آدَمَ أَخْلُقُكَ وَأَرْزُقُكَ وَتَعْبُدُ غَيْرِي -ابْنَ آدَمَ أَدْعُوكَ وَتَفِرُّ مِنِّي- ابْنَ آدَمَ أَذْكُرُكَ وَتَنْسَانِي

"*Allah berfirman mengenai sebagian apa yang Allah turunkan kepada para nabi-Nya: Wahai anak Adam, Aku menciptakanmu dan memberimu rezeki namun engkau menyembah selain-Ku. -Wahai anak Adam, Aku menyerumu tapi engkau malah lari dari-Ku-. Wahai anak Adam, Aku mengingatmu tapi engkau malah melupakan-Ku.*" Diriwayatkan oleh Al Khalili di dalam *Al Irsyad*, dan ini *dha'if*. [*Lisan Al Mizan*, 6/176].

**16**. Al Hakim mengatakan pada pembahasan tentang pengobatan: Ibnu Abi Laila mengabarkan kepada kami dari saudaranya, Isa, ia berkata, "Aku masuk ke tempat Abu Ma'bad Al Juhani, yaitu Abdullah bin Ukaim, saat itu ia terkena luka bakar, lalu aku berkata, 'Tidakkah engkau menempelkan sesuatu?' Ia berkata, 'Kematian lebih dekat daripada itu. Rasulullah ﷺ bersabda .'.." lalu ia menyebutkannya. Diriwayatkan oleh Ahmad.

Al Hafizh berkata: Ia tidak membicarakannya, dan ini *mursal*. [*Ittihaf Al Maharah*, 8/260].

## Bab: Tebusan Orang yang Mempersekutukan

**17**. Abu Al Qasim bin Asakir meriwayatkan di dalam *Juz' Siba'iyyat*, dari Anas, ia berkata, "Nabi ﷺ ditanya, 'Apakah Arsy terasa berat oleh para malaikat pemikulnya?' Beliau menjawab,

نَعَمْ، وَالَّذِي بَعَثَنِي بِالْحَقِّ، أَنَّهُ يَثْقُلُ عَلَى حَمَلَتِهِ

"*Ya, demi Dzat yang telah mengutusku dengan kebenaran, sesungguhnya itu berat bagi para malaikat pemikulnya.*"

Mereka berkata, 'Waktu kapan?' Beliau bersabda,

إِذَا قَامَ الْمُشْرِكُونَ إِلَى شِرْكِهِمْ اِشْتَدَّ غَضَبُ اللهِ وَيَثْقُلُ الْعَرْشُ عَلَى حَمَلَتِهِ حَتَّى يَنْتَبِهَ الْمُنْتَبِهُ مِنْ

أُمَّتِي يَقُولُ: أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، فَيَسْكُنُ غَضَبُ الرَّبِ وَيَخِفُّ الْعَرْشُ عَلَى حَمَلَتِهِ، فَيَقُـولُ حَمَلَـةُ الْعَرْشِ: اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِقَائِلِهَا

'*Apabila orang-orang musyrik melakukan kesyirikan mereka, maka sangat keraslah kemarahan Allah, dan Arsy pun menjadi berat bagi para malaikat pemikulnya, hingga tersadarnya orang yang sadar dari umatku dengan mengucapkan, "Tidak ada sesembahan selain Allah," maka meredalah kemarahan Tuhan dan Arsy pun menjadi ringan bagi para pemikulnya, lalu para pemikul 'Arys berkata, "Ya Allah, ampunilah orang yang mengucapkannya*." Ini riwayat batil. Menurut saya: Saya kira sederhana, nanti akan dikemukakan.[68] [*Lisan Al Mizan*, 6/227].

## Bab: Riwayat-Riwayat tentang Firman Allah *Ta'ala*, "*Kepunyaan Siapakah Kerajaan pada Hari ini?*"

**18**. Al Hafizh berkata: Di dalam hadits panjang tentang sangkakala yang telah diisyaratkan di bagian-bagian akhir pembahasan tentang kelembutan mengenai sifat penghimpunan disebutkan:

---

68 *Lisan Al Mizan*, (6/297).

فَإِذَا لَمْ يَبْقَ إِلاَّ اللهُ كَانَ آخِرًا كَمَا كَـــانَ أَوَّلاً طَوَى السَّمَاءَ وَالأَرْضَ، ثُمَّ دَحَاهَا، ثُمَّ تَلَقَّفَهُمَا، ثُـــمَّ قَالَ: أَنَا الْجَبَّار، ثَلاَثًا، ثُمَّ قَالَ: لِمَنِ الْمُلْكُ الْيَــوْمَ؟ ثَلاَثًا، ثُمَّ قَالَ لِنَفْسِهِ: لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ

"*Ketika sudah tidak ada lagi yang tersisa selain Allah, maka Dialah yang terakhir, sebagaimana Dia juga yang pertama. Dia menggulung langit dan bumi, kemudian dihamparkan-Nya, kemudian menghancurkannya, kemudian berfirman, 'Akulah Yang Maha Perkasa', sebanyak tiga kali, kemudian berfirman, 'Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?' sebanyak tiga kali. Kemudian berkata untuk Diri-Nya, 'Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan'.*"

Menurut saya: Al Hafizh menghukuminya *dha'if* dan sanadnya kacau, sebagaimana telah dikemukakan. [*Fath Al Bari,* 13/380].

**19**. Dari Sa'id, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

يَقْبِضُ اللهُ الأَرْضَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَطْوِي السَّمَاءَ بِيَمِينِهِ ثُمَّ يَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ أَيْنَ مُلُوكُ الأَرْضِ؟

"*Allah akan menggenggam bumi pada Hari Kiamat dan melipat langit dengan tangan kanan-Nya, kemudian berfirman, 'Akulah Sang Raja, mana para raja bumi?'.*"

Dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata: Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda,

يَقْبِضُ اللهُ الأَرْضَ وَيَطْوِي السَّمَاءَ بِيَمِينِهِ ثُمَّ يَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ أَيْنَ مُلُوكُ الأَرْضِ؟

"*Kelak Allah akan menggenggam bumi dan melipat langit dengan tangan kanan-Nya, kemudian berfirman, 'Akulah Sang Raja, mana para raja bumi?.*"

Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah di dalam kitab *At-Tauhid* dari hadits Abdullah bin Salim, dan ia berkata, "Muhammad bin Yahya berkata, 'Kedua hadits ini terpelihara'. Yakni yang dari Sa'id dan dari Abu Salamah, keduanya." [*At-Taghliq*, 5/336-337].

## Bab: Arsy-Nya di Atas Air, dan Dia adalah Tuhan Yang Memiliki Arsy yang Agung

**20**. Dari Anas, ia berkata, "Zaid bin Haritsah datang mengeluhkan (sesuatu), lalu Nabi ﷺ berkata kepadanya,

اتَّقِ اللهَ وَأَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ

"*Bertakwalah kamu kepada Allah dan tahanlah istrimu.*"

Anas berrkata, "Seandainya Rasulullah ﷺ menyembunyikan sesuatu, tentu beliau menyembunyikan hal ini."

Ia berkata, "Zainab pun merasa bangga kepada istrinya, ia berkata, 'Kalian dinikahkan oleh keluarga kalian, sedangkan aku dinikahkan oleh Allah *Ta'ala* dari atas tujuh langit'."

Al Hafizh berkata: Abu Al Qasim Al-Lalaka`i mengeluarkan riwayat di dalam *Kitab As-Sunnah* dari jalur Al Hasan Al Bashari, dari ibunya, dari Ummu Salamah, ia berkata,

الْإِسْتِوَاءُ غَيْرُ مَجْهُوْلٍ، وَالْكَيْفُ غَيْرُ مَعْقُـــوْلٍ، وَالْإِقْرَارُ بِهِ إِيْمَانٌ، وَالْجُحُوْدُ بِهِ كُفْرٌ

"*Istiwa` itu tidak majhul [yakni sudah maklum], sedangkan mempertanyakannya bagaimana tidaklah masuk akal. Mengakuinya adalah keimanan, sedangkan mengingkarinya adalah kekufuran.*"

Kemudian dari jalur Rabi'ah bin Abu Abdurrahman, bahwa ia ditanya tentang bagaimana *istiwa* di atas Arsy? Ia menjawab,

الْإِسْتِوَاءُ غَيْرُ مَجْهُوْلٍ، وَالْكَيْفُ غَيْرُ مَعْقُـــوْلٍ، وَعَلَى اللهِ الرِّسَالَةُ، وَعَلَى رَسُوْلِهِ الْـــبَلاَغُ، وَعَلَيْنَـــا التَّسْلِيْمُ

"*Istiwa` itu tidak majhul [yakni sudah maklum], sedangkan mempertanyakannya bagaimana tidaklah masuk akal. Allah*

*berkeharusan mengutus rasul, dan rasul berkewajiban menyampaikan, sedangkan kita berkewajiban untuk pasrah.*"

Al Baihaqi mengeluarkan dengan sanad *jayyid* dari Al Auza'i, ia berkata, "Kami dan sangat banyak sekali para tabi'in mengatakan bahwa Allah di atas Arsy-Nya. Kami mempercayai apa yang disebutkan di dalam Sunnah mengenai sifat-sifat-Nya."

Ats-Tsa'labi mengeluarkan riwayat dari jalur lain dari Al Auza'i, bahwa ia ditanya mengenai firman Allah *Ta'ala*, ثُمَّ اِسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ (*lalu Dia bersemayam di atas Arsy).* (Qs. Al A'raaf [7]: 54), ia berkata, "Itu adalah sebagaimana yang Allah sifatkan pada Diri-Nya."

Al Baihaqi mengeluarkan riwayat dengan sanad *jayyid* dari Abdullah bin Wahb, ia berkata, "Ketika kami di hadapan Malik, seorang lelaki masuk lalu berkata, 'Wahai Abu Abdullah, الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اِسْتَوَى "(*Yaitu) Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas Arsy).* (Qs. Thaahaa [20]: 5), bagaimana *istiwa* '-Nya?' Maka Malik menunduk hingga berkeringat, lalu mengangkat kepalanya, lalu berkata, 'الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اِسْتَوَى "(*Yaitu) Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas Arsy*), Allah menyifati-Nya Diri-Nya dan tidak dikatakan bagaimana hal itu. Menurutku engkau ini hanyalah pelaku bid'ah. Keluarkanlah dia'."

Al Baihaqi mengeluarkan riwayat dengan sanad *shahih* dari Sufyan bin Uyainah, ia berkata, "Setiap yang Allah sifatkan kepada Diri-Nya di dalam kitab-Nya, maka penafsirannya adalah *tilawah*-nya (bacaannya) dan mendiamkannya (tidak menguraikannya)."

Kemudian dari jalur Abu Bakar Adh-Dhuba'i, ia berkata, "Madzhab Ahlu Sunnah mengenai firman-Nya, الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اِسْتَوَى "(*Yaitu) Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas Arsy*) adalah tanpa mengatakan bagaimana." *Atsar-atsar* dari para salaf mengenai

ini sangat banyak. [*Fath Al Bari,* 13/417].

**21.** Al Hafizh berkata: Di dalam hadits panjang Abu Dzar yang dinilai *shahih* oleh Ibnu Hibban disebutkan: Rasulullah ﷺ bersabda,

يَا أَبَا ذَرٍّ، مَا السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ مَعَ الْكُرْسِيِّ إِلاَّ كَحَلْقَةٍ مُلْقَاةٍ بِأَرْضٍ فَلاَةٍ، وَفَضْلُ الْعَرْشِ عَلَى الْكُرْسِيِّ كَفَضْلِ الْفَلاَةِ عَلَى الْحَلْقَةِ

"*Wahai Abu Dzar, tidaklah seluruh langit yang tujuh bersama Kursi kecuali bagaikan lingkaran yang dihamparkan di tanah lapang, yang kelebihan Arsy dibanding Kursi adalah laksana kelebihan tanah lapang dibanding lingkaran tersebut.*"

Hadits ini ada *syahid*-nya dari Mujahid yang diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur dengan sanad *shahih* darinya.

Adapun riwayat lainnya mengenai: عَبَسَ وَتَوَلَّى (*Dia [Muhammad] bermuka masam dan berpaling).* (Qs. 'Abasa [80]), saya belum menemukannya kecuali yang diriwayatkan oleh Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, salah seorang perawi *dha'if,* diriwayatkan oleh Ath-Thabari dan Ibnu Abi Hatim darinya, ia berkata, "Dikatakan: Seandainya Rasulullah ﷺ menyembunyikan sesuatu dari wahyu, tentu beliau menyembunyikan ini mengenai dirinya," lalu ia menyebutkan kisah Ibnu Ummi Maktum dan turunnya surah: عَبَسَ وَتَوَلَّى (*Dia [Muhammad] bermuka masam dan berpaling).* (Qs. 'Abasa [80]).

Kisah ini diriwayatkan juga oleh At-Tirmidzi, Abu Ya'la, Ath-Thabari, dan Al Hakim, secara *maushul* dari Aisyah, namun tidak disebutkan tambahan ini.

Diriwayatkan juga oleh Malik di dalam *Al Muwaththa`* dari Malik bin Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, secara *mursal*, dan ini riwayat yang terpelihara dari Hisyam. Yahya bin Sa'id Al Umawi meriwayatkannya sendirian yang disambungkannya dari Hisyam.

Diriwayatkan juga oleh Ibnu Mardawaih dari jalur lainnya, dari Aisyah, juga seperti itu, tanpa tambahan tersebut. Demikian juga riwayat dari hadits Abu Umamah. Abd bin Humaid, Ath-Thabari dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkannya dari riwayat *mursal* Qatadah, Mujahid, Ikrimah, Abu Malik Al Ghifari, Adh-Dhahhak, Al Hakim, dan lain-lain. Tidak satu pun dari mereka yang meriwayatkan ini dengan tambahan tersebut, *wallahu a'lam*. [*Fath Al Bari*, 13/421-422].

**22**. Perkataan Al Bukhari: Ia berkata, "Maka Zainab pun merasa bangga terhadap para istri Nabi ﷺ."

Al Hafizh berkata: Disebutkan di dalam riwayat Ibnu Sa'id dari jalur lainnya, dari Anas, dengan lafazh: Zainab berkata, "Wahai Rasulullah, aku tidak seperti istri-istrimu yang lain. Tidak seorang pun dari mereka kecuali dinikahkan oleh bapaknya, saudaranya atau keluarganya, kecuali aku." Sanadnya *dha'if*. [*Fath Al Bari*, 13/422-423].

**23**. Al Hafizh berkata: Disebutkan di dalam riwayat *mursal* Qatadah, bahwa Arsy itu terbuat dari permata merah, diriwayatkan

oleh Abdurrazzaq dari Ma'mar, darinya, mengenai firman-Nya, وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ (*Dan adalah Arsy-Nya di atas air*). (Qs. Huud [11]: 7), ia berkata, "Ini permulaan ciptaan-Nya sebelum menciptakan langit, dan Arsy-Nya itu terbuat dari permata merah." Riwayat ini ada *syahid*-nya dari Sahl bin Sa'd secara *marfu'*, namun sanadnya *dha'if*. [*Fath Al Bari*, 13/426].

**24**. Perkataannya di dalamnya setelah hadits Abu Sa'id, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

النَّاسُ يَصْعَقُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَإِذَا أَنَا بِمُوسَى آخِذٌ بِقَائِمَةٍ مِنْ قَوَائِمِ الْعَرْشِ

"*Manusia akan mati pada Hari Kiamat, lalu tiba-tiba aku dapati Musa sedang berpegangan pada salah satu tiang Arsy.*"

Al Majisyun mengatakan dari Abdullah bin Al Fadhl, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

فَأَكُونُ أَوَّلَ مَنْ بُعِثَ، فَإِذَا مُوسَى آخِذٌ بِالْعَرْشِ

"*Akulah yang pertama kali dibangkitkan, lalu tiba-tiba Musa tengah berpegangan pada Arsy.*"

Al Hafizh meriwayatkan dengan sanadnya dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ تُفَضِّلُوا بَيْنَ أَنْبِيَاءِ اللهِ أَوْ بَيْنَ الأَنْبِيَاءِ ...

"*Janganlah kalian melebih-lebihkan di antara para nabi Allah, atau di antara para nabi* ...." Al hadits.

Demikian juga yang diriwayatkan oleh Abu Daud Ath-Thayalisi di dalam *Musnad*-nya.

Demikian juga yang diriwayatkan oleh Al Bukhari pada pembahasan tentang hadits-hadits tentang para nabi, Muslim pada pembahasan tentang keutamaan-keutamaan, dan An-Nasa`i pada pembahasan tentang tafsir. Di bagian awalnya terdapat kisah seorang Yahudi yang berkata, "Tidak, demi Dzat yang telah memilih Musa atas manusia." Lalu seorang muslim menamparnya, lalu orang Yahudi itu mengadukan hal itu kepada Nabi ﷺ, dan Nabi ﷺ bersabda,

لاَ تَفَضِّلُوا بَيْنَ الأَنْبِيَاءِ، فَإِنَّهُ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ فَأَكُونُ أَوَّلَ مَنْ بُعِثَ، فَإِذَا مُوسَى آخِذٌ بِالْعَرْشِ، فَلاَ أَدْرِي أَكَانَ مِمَّنْ صَعِقَ أَوْ جُوزِيَ بِصَعْقَةِ الطُّورِ

"*Janganlah kalian melebih-lebihkan di antara para nabi, karena sesungguhnya akan ditiup sangkakala lalu akulah yang pertama kali dibangkitkan. Tiba-tiba Musa tengah berpegangan pada Arsy. Aku tidak tahu apakah ia termasuk yang mati, ataukah telah cukup dengan kematian saat di bukit Thur.*" [*At-Taghliq*, 5/345-347].

## Bab: Firman Allah *Ta'ala*, "*Yang telah Kuciptakan dengan Kedua Tangan-Ku.*" (Qs. Shaad [38]: 75)

25. Disebutkan di dalam hadits Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi: "Seorang Yahudi melewati Nabi ﷺ, lalu beliau berkata, يَا يَهُودِيُّ حَدِّثْنَا (*Wahai orang Yahudi, berceritalah kepada kami*).

Ia pun berkata, 'Bagaimana menurutmu, wahai Abu Al Qasim, apabila Allah telah meletakkan semua langit di atas ini, semua bumi di atas ini, air di atas ini, gunung-gunung di atas ini, dan semua makhluk (lainnya) di atas ini'. Seraya Abu Ja'far –yakni salah seorang perawinya– berisyarat dengn jari kelingkingnya terlebih dahulu, kemudian jari berikutnya hingga ibu jari."

At-Tirmidzi berkata, "Hadits *hasan gharib shahih.*" Di dalam riwayat *mursal* Marsuq yang diriwayatkan oleh Al Harawi secara *marfu'* disebutkan juga menyerupai tambahan ini. [*Fath Al Bari*, 13/409].

## Bab: Firman Allah *Ta'ala*, "*Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi Rezeki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh.*"

26. Perkataan Al Bukari: Bab: firman Allah *Ta'ala*:

إِنَّ اللهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِيْنُ

"*Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezeki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh.*" [Qs. Adz-Dzaariyat [51]: 58].

Al Hafizh berkata: Ini dipastikan oleh Ash-Shaghani, Ia berkata, "Itu ditetapkan berdasarkan *qira'ah* dari Ibnu Mas'ud." Menurut saya: Ia juga menyebutkan, bahwa Nabi ﷺ pernah membacakannya demikian sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ahmad dan para penyusun kitab-kitab Sunan dan dinilai *shahih* oleh Al Hakim, dari jalur Abdurrahman bin Yazid An-Nakha'i, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Rasulullah ﷺ membacakan kepadaku," lalu ia menyebutkannya. [*Fath Al Bari,* 13/373].

## Bab: Firman Allah ﷻ, "*Katakanlah, 'Serulah Allah atau Serulah Ar-Rahmaan. Dengan Nama yang mana Saja Kamu Seru, Dia Mempunyai Asmaa'ul Husna (Nama-Nama yang Terbaik.*" (Qs. Al Israa` [17]: 110)

27. Al Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, ia berkata, "الرَّحْمَنُ dan الرَّحِيْمُ adalah dua nama halus, yang salah satunya lebih halus dari yang lainnya."

Diriwayatkan dari Muqatil, bahwa ia juga menukil seperti itu dari sejumlah tabi'in, dengan tambahan: "Jadi, الرَّحْمَنُ bermakna الْمُتَرَحِّمُ, dan الرَّحِيْمُ bermakna الْمُتَعَطِّفُ." Tidaklah valid hadits tersebut dari Ibnu Abbas. [*Fath Al Bari,* 13/371].

28. Al Hafizh berkata: Di dalam *Kitab Ar-Radd 'ala Al Jahmiyyah*, Ibnu Abi Hatim mengeluarkan riwayat dengan sanad *shahih* dari Sallam bin Abu Muthi, gurunya para guru Al Bukhari, bahwa ia mengulas tentang para pelaku bid'ah, ia berkata, "Celaka mereka, apa yang mereka ingkari dari hadits-hadits ini. Demi Allah, tidak ada sesuatu pun di dalam hadits kecuali di dalam Al Qur`an ada yang serupanya. Allah *Ta'ala* berfirman, إِنَّ اللهَ هُوَ السَّمِيْعُ الْبَصِيْرُ (*Sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat*). (Qs. Ghaafir [40]: 20), وَيُحَذِّرُكُمُ اللهُ نَفْسَهُ (*Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri-Nya [siksa-Nya]*). (Qs. Aali 'Imraan [3]: 28; 30), وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (*Padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada Hari Kiamat*). (Qs. Az-Zumar [39]: 67), وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ (*Dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya*). (Qs. Qs. Az-Zumar [39]: 67), مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ (*Apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku*). (Qs. Shaad [38]: 75), وَكَلَّمَ اللهُ مُوسَى تَكْلِيمًا (*Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung*). (Qs. An-Nisaa` [4]: 164), الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى "(*[Yaitu] Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas Arsy*). (Qs. Thaahaa [20]: 5) dan sebagainya.

Sementara ia –Sallam bin Muthi– masih terus menyebutkan ayat-ayat dari Ashar hingga terbenamnya matahari. Tampaknya dalam judul ini Al Bukhari mengisyarat dengan ayat ini kepada riwayat mengenai sebab turunnya, yaitu yang diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dengan sanad *dha'if* dari Ibnu Abbas, bahwa ketika orang-orang musyrik mendengar Rasulullah ﷺ mengucapkan, "*Ya Allah, ya Rahmaan,*" mereka berkata, "Muhammad menyuruh kita hanya menyeru satu Tuhan, tapi ia sendiri menyeru dua Tuhan." Lalu

turunlah ayat ini. Diriwayatkan juga dari Aisyah dengan sanad lainnya yang menyerupai itu. [*Fath Al Bari*, 13/372].

**29**. Al Hafizh mengatakan di dalam biografi Sa'id bin Hubairah Al Marwazi: Al Khalil berkata di dalam *Al Irsyad*, "Ia mempunyai riwayat-riwayat *gharib* yang dipertanyakan." Kemudian ia mengemukakan riwayatnya dari Anas ﷺ secara *marfu'*:

إِنَّ اللهَ يَقُولُ كُلَّ يَوْمٍ: أَنَا الْعَزِيزُ، فَمَنْ أَرَادَ عِزَّ الدَّارَيْنِ فَلْيُطِعِ الْعَزِيزَ

(*Sesungguhnya Allah berfirman setiap hari, "Akulah Yang Maha Perkasa. Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan dunia dan akhirat maka hendaklah menaati Dzat Yang Maha Perkasa".*). Ia berkata, "Kami tidak mengetahui sanad lain untuk *matan* ini selain sanad ini." [*Lisan Al Mizan*, 3/48-49].

**30**. Hadits dari Anas bin Malik: Rasulullah ﷺ melewati seorang lelaki yang saat itu sedang mengucapkan: يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ (*Wahai Dzat yang paling penyayang di antara para penyayang*), maka beliau bersabda, سَلْ، فَقَدْ نَظَرَ اللهُ إِلَيْكَ (*Memohonlah, karena sesungguhnya Allah telah melihat kepada-Mu*)."

Diriwayatkan oleh Al Hakim pada pembahasan tentang doa.

Menurut saya: Dugaannya itu memang benar, sementara Al Fadhl lebih *dha'if* beberapa derajat daripada pamannya. *Syahid*-nya tersebut tidak sebanding. [*Ittihaf Al Maharah*, 2/384-385].

31. Az-Zamakhsyari berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, أَلِظُّوا بِيَا ذَا الْجَلاَلِ وَالْإِكْرَامِ (*Dawamkanlah pengucapan: yaa dzal jalaali wal ikraam* [*Yang Maha Memiliki Kebesaran dan Kemuliaan*]).

Al Hafizh berkata: Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari riwayat Ar-Raqqasyi, dari Anas, sementara Yazid *dha'if.* Yang lainnya mengatakan dengan penurunan, bahwa sebenarnya itu dari Hammad, dari Humaid, dari Al Hasan, secara *mursal,* dan ini yang lebih benar. Riwayat Humaid dari Al Hasan adalah *mursal.*

Diriwayatkan juga oleh Ibnu Mardawaih dari Anas secara *maushul. Mutaba'ah* ini kuat untuk Muammil. Mengenai hal ini ada riwayat lain dari Rabi'ah bin Amir bin Najjad yang diriwayatkan oleh Al Hakim. Di dalam sanadnya terdapat Rasyid bin Sa'id, ia *dha'if.* Juga dari Ibnu Umar yang diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih, dan sanadnya *dha'if.* [*Al Kafi Asy-Syaf,* 4/436; *An-Nukat Azh-Zhiraf,* 1/182].

## Bab: Sesungguhnya Allah Memiliki Seratus Nama Kurang Satu

32. Dari Al A'raj, dari Abu Hurairah secara riwayat, ia berkata,

لِلَّهِ تِسْعَةٌ وَتِسْعُوْنَ اسْمًا -مِائَةٌ إِلاَّ وَاحِدًا- لاَ يَحْفَظُهَا أَحَدٌ إِلاَّ دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَهُوَ وَتْرٌ يُحِبُّ الْوَتْرَ

*"Allah mempunyai sembilan puluh sembilan nama –seratus kurang satu–. Tidaklah seseorang menghapalnya kecuali ia masuk surga. Dia ganjil dan menyukai yang ganjil."* Diriwayatkan oleh Al Bukhari.

Perkataan Al Bukhari: رِوَايَةً (secara riwayat).

Al Hafizh berkata: Di dalam riwayat Al Humaidi disebutkan, "Rasulullah ﷺ bersabda."

Di dalam riwayat Muslim disebutkan: Dari Amr bin Muhammad An-Naqid, dari Sufyan, dengan sanad ini, dari Nabi ﷺ.

Al Bukhari mengeluarkan pada pembahasan tentang tauhid, dari riwayat Syu'aib: Dari Abu Az-Zinad, dengan sanadnya, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda.

Ad-Daraquthni mengeluarkan di dalam *Gharaib Malik*, dari riwayat Abdul Malik bin Yahya bin Bukair, dari ayahnya, dari Ibnu Wahb, dari Malik, dengan sanad tersebut, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: لِي تِسْعَةٌ وَتِسْعُوْنَ اِسْمًا

*"Allah ﷻ berfirman, 'Aku mempunyai sembilan puluh sembilan nama'."*

Menurut saya: Hadits ini diriwayatkan juga dari Al A'raj oleh Musa bin Uqbah yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari riwayat Zuhair bin Muhammad darinya dan menyebutkan nama-nama-Nya.

Diriwayatkan juga dari Abu Az-Zinad oleh Syu'aib bin Abu Hamzah sebagaimana yang telah dikemukakan pada pembahasan tentang syarat-syarat, dan akan dikemukakan lagi pada pembahasan

tentang tauhid.

At-Tirmidzi meriwayatkannya dari riwayat Al Walid bin Muslim, dari Syu'aib, dan menyebutkan nama-nama-Nya.

Diriwayatkan juga (dari Abu Az-Zinad) oleh: Muhammad bin Ajlan yang dikemukakan oleh Abu Awanah; Malik yang dikemukakan oleh Ibnu Khuzaimah, An-Nasa`i, serta Ad-Daraquthni di dalam *Gharaib Malik*, dan ia berkata, "*Shahih* dari Malik tapi tidak terdapat di dalam *Al Muwaththa`* sebagaimana dikemukakan oleh Abu Nu'aim dari berbagai jalur tentang asma'ul husna."; Abdurrahman bin Abu Az-Zinad yang dikemukakan oleh Ad-Daraquthni; Abu Awanah dan Muhammad bin Ishaq yang dikemukakan oleh Ahmad dan Ibnu Majah; Musa bin Uqbah yang dikemukakan oleh Abu Nu'aim dari riwayat Hafsh bin Maisarah darinya.

Diriwayatkan juga dari Abu Hurairah oleh: Hammam bin Munabbih yang dikemukakan oleh Muslim dan Ahmad; Muhammad bin Sirin yang dikemukakan oleh Muslim, At-Tirmidzi, Ath-Thabarani di dalam *Ad-Du'a`*, dan Ja'far Al Firyabi di dalam *Adz-Dzikr*; Abu Rafi yang dikemukakan oleh At-Tirmidzi; Abu Salamah bin Abdurrahman yang dikemukakan oleh Ahmad dan Ibnu Majah; Atha bin Yasar, Sa'id Al Maqburi, Sa'id bin Al Musayyib, Abdullah bin Syaqiq, Muhammad bin Jubair bin Muth'im, dan Al Hasan Al Bashri, Abu Nu'aim meriwayatkannya dengan berbagai sanad dari mereka yang semuanya *dha'if*; Irak bin Malik yang dikemukakan oleh Al Bazzar namun ada keraguan di dalamnya, dan diriwayatkan kepada kami di dalam *Juz` Al Ma'ali* dan *Amali Al Jurqi* dari jalurnya tanpa keraguan.

Selain diriwayatkan oleh Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, juga diriwayatkan oleh Salman Al Farisi, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, dan Ali,

semuanya dikemukakan oleh Abu Nu'aim yang juga dengan sanad-sanad yang *dha'if.* Hadits Ali disebutkan di dalam *Thabaqat Ash-Shufiyyah* karya Abdurrahman As-Sulami; Hadits Ibnu Abbas dan Ibnu Umar disebutkan di dalam juz ketiga belas dari *Amali Abi Al Qasim bin Basyran* dan *Fawaid Abi Umar bin Hayyuwaih* yang disarikan dari Ad-Daraquthni. Semua ini yang telah saya temukan jalur-jalur periwayatannya.

Ibnu Athiyyah mengatakan di dalam *Tafsir*-nya, bahwa riwayat ini *mutawatir* dari Abu Hurairah, ia berkata, "Tentang penyebutan nama-nama itu perlu diteliti lebih jauh, karena sebagiannya tidak terdapat di dalam Al Qur`an serta hadits yang *shahih*, dan hadits ini tidak *mutawatir* dari asalnya walaupun dikeluarkan di dalam *Ash-Shahih*, tapi mutawatirnya hanya dari Abu Hurairah."

Demikian yang dikatakannya, namun sebenarnya ini juga tidak mutawatir [tidak banyak orang yang meriwayatkan] dari Abu Hurairah, paling maksimal hadits ini termasuk kategori masyhur. Kemudian dari itu, tidak ada yang menyebutkan nama-nama-Nya kecuali di dalam riwayat Al Walid bin Muslim yang dikemukakan oleh At-Tirmidzi dan di dalam riwayat Zuhair bin Muhammad dari Musa bin Uqbah yang dikemukakan oleh Ibnu Majah. Kedua riwayat ini kembali kepada riwayat Al A'raj, dan mengenainya ada perbedaan pandangan yang tajam terkait dengan penyebutan nama-nama, penambahan dan pengurangan. Penyebutan nama-nama juga terdapat di dalam jalur ketiga yang diriwayatkan oleh Al Hakim di dalam *Al Mustadrak* dan Ja'far Al Firyabi di dalam *Adz-Dzikr* dari jalur Abdul Aziz bin Al Hushian, dari Ayyub, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah.

Para ulama berbeda pendapat mengenai penyebutan nama-

nama, apakah itu *marfu'* atau merupakan sisipan dari sebagian perawi ke dalam khabarnya. Sebagian besar mereka berpendapat dengan yang pertama [yakni *marfu*], dan mereka berdalih dengan bolehnya menamai Allah *Ta'ala* dengan nama yang tidak disebutkan di dalam Al Qur`an sebagai nama, karena kebanyakan nama-nama itu memang demikian. Yang lainnya berpendapat, bahwa penetapan nama-nama itu merupakan sisipan karena mayoritas riwayat tidak menyebutkannya. Demikian yang dinukil oleh Abdul Aziz An-Nakhsyabi dari banyak ulama.

Setelah meriwayatkan hadits ini dari jalur Shafwan bin Shalih dari Al Walid bin Muslim, Al Hakim berkata, "*Shahih* menurut syarat Al Bukhari dan Muslim, namun keduanya tidak meriwayatkannya dengan penyebutan asma'ul husna. Alasan mereka, karena Al Walid bin Muslim meriwayatkannya sendirian."

Lebih jauh ia berkata, "Aku tidak mengetahui adanya perbedaan pandangan di kalangan, ahli hadits, bahwa Al Walid lebih *tsiqah*, lebih hapal, lebih utama, dan lebih berilmu daripada Bisyr bin Syu'aib, Ali bin Ayyasy, dan para sahabat Syu'aibi lainnya."

Ini mengisyaratkan bahwa Bisyr, Ali, dan Abu Al Yaman meriwayatkannya dari Syu'aib tanpa disertai penyebutan nama-nama (asma'ul husna).

Riwayat Abu Al Yaman adalah yang dikemukakan oleh Al Buhkari, riwayat Ali dikemukakan oleh An-Nasa`i, dan riwayat Bisyr dikemukakan oleh Al Baihaqi. Dan yang benar, alasan kedua Syaikh (Al Bukhari dan Muslim) tidak meriwayatkannya bukan saja karena Al Walid meriwayatkannya sendirian, tapi juga karena di dalamnya terdapat perbedaan dan kekacauan sanad sedangkan ia *tsiqah*.

Diriwayatkan juga dari beberapa jalur dari Abu Hurairah, dari

riwayat-riwayat itu tidak ada yang menyebutkan nama-nama kecuali pada jalur ini. Ini diriwayatkan juga dengan sanad lainnya dari Abu Hurairah dengan menyebutkan nama-nama, namun sanadnya tidak *shahih*."

Sebenarnya Shafwan tidak meriwayatkannya sendirian, karena Al Baihaqi meriwayatkannya dari jalur Musa bin Ayyub An-Nashibi –dan ia *tsiqah*–, dari Al Walid juga. Ada perbedaan sanadnya dari Al Walid, dan Utsman Ad-Darimi di dalam *An-Naqdh 'ala Al Marisi*. [Fath Al Bari, 11/218-221].

33. Al Hafizh berkata: Disebutkan di dalam Tafsir Ibnu Mardawaih dan di dalam riwayat Abu Nu'aim dari jalur Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah, sebagai ganti redaksi:

مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

"*Barangsiapa menguasainya maka ia masuk surga*" adalah: مَنْ دَعَا بِهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ (*Barangsiapa berdoa dengannya maka ia masuk surga*).

Di dalam sanadnya terdapat Hushain bin Mukhariq, ia perawi yang *dha'if*. Khulaid bin Da'laj menambahkan di dalam riwayatnya yang telah disinggung di muka: وَكُلُّهَا فِي الْقُرْآنِ (*dan semua itu terdapat di dalam Al Qur`an*). Demikian yang dicantumkan dari perkataan Sa'id bin Abdul Aziz.

Demikian juga yang terdapat di dalam hadits Ibnu Abbas dan Ibnu Umar, dengan lafazh: مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَهِيَ فِي الْقُرْآنِ (*Barangsiapa menguasainya maka ia masuk surga. Dan itu ada di dalam Al Qur`an*). [*Fath Al Bari*, 11/230].

**34.** Al Hafizh berkata: Karena pada sebagian majelis *imla`* (dikte) telah disebutkan hadits:

إِنَّ لِلّٰهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اِسْمًا

"*Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama,*" apakah valid periwayatannya secara *marfu'* atau tidak? Hal ini mendorong saya untuk mengulasnya secara rinci dan global. Kepada Allahlah saya bersandar, dan dari limpahan kemuliaan-Nya saya bertopang kepada Allah ﷻ.

Dari Abu Hurairah ؓ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ لِلّٰهِ تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ اِسْمًا مِائَةً إِلاَّ وَاحِدًا، مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ، إِنَّهُ وِتْرٌ يُحِبُّ الْوِتْرَ

"*Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, seratus kecuali satu. Barangsiapa menghapalnya maka ia masuk surga. Sesungguhnya Dia ganjil, menyukai yang ganjil.*"

Ini hadits *shahih.*

Diriwayatkan oleh Ahmad, lalu kami mendapatinya dengan sanad tinggi.

Diriwayatkan juga oleh Muslim dan Abu Awanah.

Al Hafizh mengemukakan dengan sanadnya dari Abu Hurairah ؓ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

لِلَّهِ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ اِسْمًا مِائَةٌ إِلاَّ وَاحِدًا، مَــنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

"*Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, seratus kecuali satu. Barangsiapa menghapalnya maka ia masuk surga.*"

Lalu ia mengemukakan beberapa jalurnya dari Abu Hurairah.

Al Hafizh juga mengemukakan dengan sanadnya dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

لِلَّهِ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ اِسْمًا مِائَةٌ غَيْرَ وَاحِدَةٍ، مَــنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

"*Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, seratus kecuali satu. Barangsiapa menghapalnya maka ia masuk surga.*" Ini lafazh Ibrahim.

Ini hadits *shahih*, dan sanadnya sesuai dengan syarat Al Bukhari, namun ia tidak meriwayatkannya dari jalur ini.

Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لِلَّهِ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ اِسْمًا مِائَةٌ غَيْرَ وَاحِدَةٍ، مَــنْ حَفِظَهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

"*Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, seratus kecuali satu. Barangsiapa menghapalnya maka ia masuk surga.*"

Para perawinya adalah para perawi *Ash-Shahih*, kecuali Muhammad bin Malik, ia *tsiqah*. An-Nasa`i mengeluarkan riwayatnya.

Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لِلّٰهِ مِائَةُ اِسْمٍ غَيْرَ اِسْمٍ، مَنْ دَعَا بِهَا اِسْتَجَابَ اللهُ دُعَاءَهُ

"*Allah memiliki seratus nama kecuali satu, barangsiapa berdoa dengannya maka Allah mengabulkan doanya.*"

Ini hadits *gharib* dengan lafazh ini. Diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih di dalam *At-Tafsir*.

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, إِنَّ لِلّٰهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اِسْمًا مِائَةً إِلاَّ وَاحِدًا، مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَهُوَ وِتْرٌ يُحِبُّ الْوِتْرَ. هُوَ اللهُ الَّذِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ، الرَّحْمَنُ، الرَّحِيمُ، الْمَلِكُ، الْقُدُّوسُ، السَّلاَمُ، الْمُؤْمِنُ، الْمُهَيْمِنُ، الْعَزِيزُ، الْجَبَّارُ، الْمُتَكَبِّرُ، الْخَالِقُ، الْبَارِئُ، الْمُصَوِّرُ، الْغَفَّارُ، الْقَهَّارُ، الْوَهَّابُ، الرَّزَّاقُ، الْفَتَّاحُ، الْعَلِيمُ، الْقَابِضُ، الْبَاسِطُ، الْخَافِضُ، الرَّافِعُ، الْمُعِزُّ، الْمُذِلُّ، السَّمِيعُ، الْبَصِيرُ، الْحَكَمُ، الْعَدْلُ، اللَّطِيفُ، الْخَبِيرُ، الْحَلِيمُ، الْعَظِيمُ، الْغَفُورُ، الشَّكُورُ، الْعَلِيُّ، الْكَبِيرُ، الْحَفِيظُ، الْمُقِيتُ، الْحَسِيبُ، الْجَلِيلُ، الْكَرِيمُ، الرَّقِيبُ، الْمُجِيبُ، الْوَاسِعُ، الْحَكِيمُ، الْوَدُودُ، الْمَجِيدُ، الْبَاعِثُ، الشَّهِيدُ، الْحَقُّ، الْوَكِيلُ، الْقَوِيُّ، الْمَتِينُ، الْوَلِيُّ، الْحَمِيدُ، الْمُحْصِي، الْمُبْدِئُ، الْمُعِيدُ، الْمُحْيِي، الْمُمِيتُ، الْحَيُّ، الْقَيُّومُ، الْوَاجِدُ، الْمَاجِدُ، الْوَاحِدُ، الصَّمَدُ، الْقَادِرُ، الْمُقْتَدِرُ، الْمُقَدِّمُ، الْمُؤَخِّرُ، الأَوَّلُ، الآخِرُ، الظَّاهِرُ، الْبَاطِنُ، الْوَالِيَ، الْمُتَعَالِي، الْبَرُّ، التَّوَّابُ، الْمُنْتَقِمُ، الْعَفُوُّ، الرَّءُوفُ، مَالِكُ الْمُلْكِ، ذُو الْجَلاَلِ وَالإِكْرَامِ، الْمُقْسِطُ، الْجَامِعُ، الْغَنِيُّ، الْمُغْنِي، الْمَانِعُ، الضَّارُّ، النَّافِعُ، النُّورُ، الْهَادِي، الْبَدِيعُ، الْبَاقِي، الْوَارِثُ، الرَّشِيدُ، الصَّبُورُ (*Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, seratus kecuali satu. Barangsiapa menghapalnya maka ia masuk surga, Dia ganjil dan menyukai yang ganjil. Dialah*

*Allah yang tidak ada sesembahan selain Dia Yang Maha Pemurah, Yang Maha Penyayang, Yang Maha Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Maha Mengamankan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Kehendak-Nya tidak dapat diingkari, Yang Maha Memiliki Kebesaran, Yang Maha Menciptakan, Yang Maha Menata, Yang Maha Pembentuk Rupa Makhluk, Yang Maha Pengampun, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Pemberi Karunia, Yang Maha Pemberi Rezeki, Yang Maha Pembuka, Yang Maha Mengetahui, Yang Maha Menyempitkan, Yang Maha Melapangkan, Yang Maha Merendahkan, Yang Maha Mengangkat, Yang Maha Memuliakan, Yang Maha Menghinakan, Yang Maha Mendengar, Yang Maha Melihat, Yang Maha Menentukan, Yang Maha Adil, Yang Maha Lembut, Yang Maha Waspada, Yang Maha Penyantun, Yang Maha Agung, Yang Maha Pengampun, Yang Maha Mensyukuri, Yang Maha Tinggi, Yang Maha Besar, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Memberi Kekuatan, Yang Maha Pembuat Perhitungan, Yang Mempunyai Keagungan, Yang Maha Mulia, Yang Maha Mengawasi, Yang Maha Mengabulkan, Yang Maha Luas, Yang Maha Bijaksana, Yang Maha Mencintai, Yang Maha Mulia, Yang Maha Membangkitkan, Yang Maha Menyaksikan, Yang Maha Benar, Yang Maha Pemanggul Amanat, Yang Maha Sumber Kekuatan, Yang Maha Kokoh, Yang Maha Melindungi, Yang Maha Terpuji, Yang Maha Menghitung, Yang Maha Memulai, Yang Maha Mengembalikan, Yang Maha Menghidupkan, Yang Maha Mematikan, Yang Maha Hidup, Yang Maha Menegakkan, Yang Maha Menemukan, Yang Maha Mulia, Yang Maha Tunggal, Yang Maha Dibutuhkan, Yang Maha Menentukan, Yang Maha Berkuasa, Yang Maha Mendahulukan, Yang Maha Mengakhirkan, Yang Maha Permulaan, Yang Maha Akhir, Yang Maha Nyata, Yang Maha Ghaib*

*(Tersembunyi), Yang Maha Memberikan, Yang Maha Meninggikan, Yang Maha Dermawan, Yang Maha Penerima Tobat, Yang Maha Penyiksa, Yang Maha Pemaaf, Yang Maha Pelimpah Kasih, Yang Maha Menguasai Segala Kerajaan, Yang Maha Memiliki Kebesaran dan Kemuliaan, Yang Maha Menyeimbangkan, Yang Maha Pengumpul, Yang Maha Kaya, Yang Maha Pemberi Kekayaan, Yang Maha Mencegah, Yang Maha Pemberi Derita, Yang Maha Pemberi Manfaat, Yang Maha Bercahaya, Yang Maha Pemberi Petunjuk, Yang Maha Pencipta Keindahan, Yang Maha Kekal, Yang Maha Pewaris, Yang Maha Pandai, Yang Maha Sabar*)."

Ini lafazh Ja'far. Kemudian Al Hafizh mengemukakan perbedaan mengenai nama-nama itu pada riwayat Al Hasan bin Sufyan dan pada riwayat Ath-Thabarani.

Klaim *mutawatir*-nya hadits ini tertolak, karena tidak *shahih* kecuali dari Abu Hurairah.

Diriwayatkan juga dari Ali, Salman, Ibnu Abbas dan Ibnu Umar yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim, semua sanadnya *dha'if* di samping juga *gharib*. Kemungkingan yang ia[69] maksud *mutawatir* adalah dari Abu Hurairah, karena jalur periwayatan darinya sangat banyak.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Ibnu Umar ﷺ, keduanya berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, لِلَّهِ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ اِسْمًا، مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَهِيَ فِي الْقُرْآنِ (*Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama. Barangsiapa menghapalnya maka ia masuk surga, dan itu terdapat di dalam Al Qur'an*)."

---

[69] Yakni Ibnu 'Athiyyah.

Ini hadits *gharib*, dan di dalam sanadnya ada kelemahan. Yang menyebabkan *gharib*-nya adalah *matan*-nya, yaitu tambahan di bagian akhirnya.

Telah dikemukakan dari Ja'far Ash-Shadiq, Sufyan bin Uyainah dan lainnya apa yang menguatkan itu. *Wallahu a'lam.* [*Takhrij Hadits Al Asma' Al Husna*, 7-75].

35. Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, At-Tirmidzi dan Al Hakim, dari Abu Hurairah. Lalu dikemukakanlah nama-nama itu. At-Tirmidzi berkata, "Kami tidak mengetahui pada sesuatu pun pada kebanyakan riwayat yang menyebutkan nama-nama kecuali di dalam hadits ini. Adam bin Abu Iyas menyebutkan hadits ini dengan sanad lainnya dari Abu Hurairah, dan dia menyebutkan nama-nama di dalamnya, namun tidak memiliki sanad yang *shahih.*"

Menurut saya, hadits tersebut diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah dari Al A'raj, lalu ia mengemukakan nama-nama itu, dan menyelisihi redaksi At-Tirmidzi dalam segi urutannya, tambahan dan pengurangan. Adapun tambahannya adalah:

الْبَارُّ، الرَّاشِدُ، الْبُرْهَانُ، الشَّدِيدُ، الْوَاقِي، الْقَائِمُ، الْحَافِظُ، الْفَاطِرُ، السَّامِعُ، الْمُعْطِي، الأَبَدُ، الْمُنِيرُ، التَّامُّ

"*Yang Maha Baik, Yang Maha Membimbing, Yang Maha Menunjuki, Yang Maha Kuat, Yang Maha Melindungi, Yang Maha Berdiri, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Menciptakan, Yang*

*Maha Mendengar, Yang Maha Memberi, Yang Maha Kekal, Yang Maha Terang, Yang Maha Sempurna.*"

Jalur periwayatan yang diisyaratkan oleh At-Tirmidzi itu diriwayatkan oleh Al Hakim di dalam *Al Mustadrak* dari Abu Hurairah. Di dalamnya juga terdapat tambahan dan pengurangan, dan ia berkata, "Yang terpelihara dari Ayyub dan Hisyam tanpa menyebutkan nama-nama." Al Hakim juga mengatakan, "Abdul Aziz *tsiqah.*"

Menurut saya, bahkan sebenarnya ia disepakati ke-*dha'if*-annya, dan dinilai lemah oleh Al Bukhari, Muslim, Ibnu Ma'in dan Ibnu Hazm, ia berkata, "Tentang perinciannya ada sejumlah hadits yang beragam, tidak ada satu pun yang *shahih* dari itu."

Ibnu Athiyyah berkata, "Hadits At-Tirmidzi tidak *mutawatir*, dan pada sebagian nama terdapat kejanggalan.

Telah disebutkan di dalam doa Nabi ﷺ: يَا حَنَّانُ، يَا مَنَّانُ (*Wahai Dzat yang Maha Penyayang, wahai Dzat yang Maha Pemberi*), namun di dalam hadits At-Tirmidzi tidak satu pun (dari itu) yang disebutkan."

Apa yang disebutkan oleh Ibnu Hazm, adalah: وَهُوَ اللهُ الرَّحْمَنُ، الرَّحِيمُ، الْعَلِيمُ، الْحَكِيمُ، الْكَرِيمُ، الْعَظِيمُ، الْحَلِيمُ، الْقَيُّومُ، الْأَكْرَمُ، السَّلَامُ، التَّوَّابُ، الرَّبُّ، الْوَهَّابُ، الْإِلَهُ، الْقَرِيبُ، الْمُجِيبُ، السَّمِيعُ، الْوَاسِعُ، الْعَزِيزُ، الشَّاكِرُ، الْقَاهِرُ، الْآخِرُ، الظَّاهِرُ، الْكَبِيرُ، الْخَبِيرُ، الْقَدِيرُ، الْبَصِيرُ، الْغَفُورُ، الشَّكُورُ، الْغَفَّارُ، الْقَهَّارُ، الْجَبَّارُ، الْمُتَكَبِّرُ، الْمُصَوِّرُ، الْبَرُّ، الْمُقْتَدِرُ، الْبَارِئُ، الْعَلِيُّ، الْوَلِيُّ، الْقَوِيُّ، الْمُحَيِّي، الْغَنِيُّ، الْمَجِيدُ، الْحَمِيدُ، الْوَدُودُ، الصَّمَدُ، الْأَحَدُ، الْوَاحِدُ، الْأَوَّلُ، الْأَعْلَى، الْمُتَعَالُ، الْخَالِقُ، الْخَلَّاقُ، الرَّزَّاقُ، الْحَقُّ، اللَّطِيفُ، الرَّءُوفُ، الْعَفُوُّ، الْفَتَّاحُ، الْمُبِينُ، الْمَتِينُ، الْمُؤْمِنُ، الْمُهَيْمِنُ، الْبَاطِنُ، الْقُدُّوسُ، الْمَلِكُ، الْمَلِيكُ، الْأَكْبَرُ، الْأَعَزُّ، السَّيِّدُ، السُّبُّوحُ، الْوِتْرُ، الْمُحْسِنُ، الْجَمِيلُ، الرَّفِيقُ، الْمُعِزُّ، الْقَابِضُ، الْبَاسِطُ، الْبَاقِي، الْمُعْطِي، الْمُقَدِّمُ، الْمُؤَخِّرُ، الدَّهْرُ (*Dan Dialah Allah, Yang Maha Pemurah, Yang Maha Penyayang, Yang*

*Maha Mengetahui, Yang Maha Bijaksana, Yang Maha Mulia, Yang Maha Agung, Yang Maha Lembut, Yang Maha Berdiri Sendiri, Yang Paling Mulia, Yang Maha Sejahtera, Yang Maha Menerima Tobat, Rabb, Yang Maha Pemberi, Ilah, Yang Maha Dekat, Yang Maha Mengabulkan, Yang Maha Mendengar, Yang Maha Luas, Yang Maha Kuasa, Yang Maha Mensyukuri, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Akhir, Yang Maha Nyata, Yang Maha Besar, Yang Maha Mengetahui, Yang Maha Kuasa, Yang Maha Melihat, Yang Maha Pengampun, Yang Maha Bersyukur, Yang Maha Kuasa, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Memiliki Kebesaran, Yang Maha Membentuk, Yang Maha Dermawan, Yang Maha Kuasa, Yang Maha Menciptakan, Yang Maha Tinggi, Yang Maha Pelindung, Yang Maha Kuat, Yang Maha Menghidupkan, Yang Maha Kaya, Yang Maha Mulia, Yang Maha Mencintai, Yang Maha Dibutuhkan, Yang Maha Esa, Yang Maha Tunggal, Yang Maha Tinggi, Yang Maha Tinggi, Yang Maha Pencipta, Yang Maha Menciptakan, Yang Maha Pemberi rezeki, Yang Maha Benar, Yang Maha Lembut, Yang Maha Penyayang, Yang Maha Pemaaf, Yang Maha Pembuka, Yang Maha Menerangkan, Yang Maha Kokoh, Yang Maha Pemberi Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Tersembunyi, Yang Maha Suci, Yang Maha Raja, Yang Maha Memiliki, Yang Maha Besar, Yang Maha Agung, Yang Maha Memimpin, Yang Maha Suci, Yang Maha Ganjil, Yang Maha Baik, Yang Maha Indah, Yang Maha Lembut, Yang Maha Memuliakan, Yang Maha Menyempitkan, Yang Maha Melapangkan, Yang Maha Kekal, Yang Maha Memberi, Yang Maha Mendahulukan, Yang Maha Mengakhirkan, Sang Masa*).

Ini adalah delapan puluh satu nama. Al Qurthubi berkata, "Terluputkan: الصَّادِقُ، الْمُسْتَعَانُ، الْمُحِيطُ، الْحَافِظُ، الْفَعَّالُ، الْكَافِي، النُّورُ، الْفَاطِرُ، الْبَدِيعُ، الْفَالِقُ، الرَّافِعُ، الْمُخْرِجُ (*Yang Maha Benar, Yang Maha Memberi*

*pertolongan, Yang Maha Meliputi. Yang Maha Menjaga, Yang Maha Berbuat, Yang Maha Mencukupi, Yang Maha Pemilik Cahaya, Yang Maha Pencipta, Yang Maha Pembuat, Yang Maha Pencipta, Yang Maha Luhur, Yang Maha Mengeluarkan*)."

Kami telah mengurutkannya dengan urutan ini untuk digunakan berdoa kepada Allah dengan menyebutkannya: الإِلَهُ، الرَّبُّ، الْوَاحِدُ، اللهُ الرَّبُّ، الرَّحْمَنُ، الرَّحِيمُ، الْمَلِكُ، الْقُدُّوسُ، السَّلَامُ، الْمُؤْمِنُ، الْمُهَيْمِنُ، الْعَزِيزُ، الْجَبَّارُ، الْمُتَكَبِّرُ، الْخَالِقُ، الْبَارِئُ، الْمُصَوِّرُ، الْأَوَّلُ، الْآخِرُ، الظَّاهِرُ، الْبَاطِنُ، الْحَيُّ، الْقَيُّومُ، الْعَلِيُّ، الْعَظِيمُ، التَّوَّابُ، الْحَلِيمُ، الْوَاسِعُ، الْحَكِيمُ، الشَّاكِرُ، الْعَلِيمُ، الْغَنِيُّ، الْكَرِيمُ، الْعَفُوُّ، الْقَدِيرُ، اللَّطِيفُ، الْخَبِيرُ، السَّمِيعُ، الْبَصِيرُ، الْمَوْلَى، النَّصِيرُ، الْقَرِيبُ، الْمُجِيبُ، الرَّقِيبُ، الْحَسِيبُ، الْقَوِيُّ، الشَّهِيدُ، الْحَمِيدُ، الْمَجِيدُ، الْمُحِيطُ، الْحَفِيظُ، الْحَقُّ، الْمُبِينُ، الْغَفَّارُ، الْقَهَّارُ، الْخَلَّاقُ، الْفَتَّاحُ، الْوَدُودُ، الْغَفُورُ، الرَّءُوفُ، الشَّكُورُ، الْكَبِيرُ، الْمُتَعَالُ، الْمُقِيتُ، الْمُسْتَعَانُ، الْوَهَّابُ، الْحَفِيُّ، الْوَارِثُ، الْوَلِيُّ، الْقَائِمُ، الْقَادِرُ، الْغَالِبُ، الْقَاهِرُ، الْبَرُّ، الْحَافِظُ، الْأَحَدُ، الصَّمَدُ، الْمَلِيكُ، الْمُقْتَدِرُ، الْوَكِيلُ، الْهَادِي، الْكَفِيلُ، الْكَافِي، الْأَكْرَمُ، الْأَعْلَى، الرَّزَّاقُ، ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ، غَافِرُ الذَّنْبِ، قَابِلُ التَّوْبِ، شَدِيدُ الْعِقَابِ، ذُو الطَّوْلِ، رَفِيعُ الدَّرَجَاتِ، سَرِيعُ الْحِسَابِ، فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، بَدِيعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، مَالِكُ الْمُلْكِ، ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ (*Ilah, Tuhan Yang Maha Esa, Allah, Rabb, Yang Maha Pemurah, Yang Maha Penyayang, Maha Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Maha Pemberi Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Maha Memiliki Kebesaran, Yang Maha Menciptakan, Yang Maha Mengadakan, Yang Maha Membuat Bentuk, Yang Maha Awal, Yang Maha Akhir, Yang Maha Nyata, Yang Maha Tersembunyi, Yang Maha Hidup, Yang Maha Berdiri Sendiri, Yang Maha Agung, Yang Maha Penerima Tobat, Yang Maha Luas, Yang Maha Bijaksana, Yang Maha Mensyukuri, Yang Maha Mengetahui, Yang Maha Kaya, Yang Maha Mulia, Yang Maha Memaafkan, Yang Maha Kuasa, Yang Maha Lembut, Yang Maha Mengetahui, Yang Maha Mendengar, Yang Maha Melihat, Yang*

*Maha Pelindung, Yang Maha Penolong, Yang Maha Dekat, Yang Maha Mengabulkan, Yang Maha Mengawasi, Yang Maha Membuat Perhitungan, Yang Maha Kuat, Yang Maha Menyaksikan, Yang Maha Terpuji, Yang Maha Agung, Yang Maha Meliputi, Yang Maha Menjaga, Yang Maha Benar, Yang Maha Menjelaskan, Yang Maha Pengampun, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Pencipta, Yang Maha Pembuka, Yang Maha Penyayang, Yang Maha Mengampuni, Yang Maha Menyayangi, Yang Maha Bersyukur, Yang Maha Besar, Yang Maha Tinggi, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Penolong, Yang Maha Pemberi, Yang Maha Baik, Yang Maha Mewarisi, Yang Maha Pelindung, Yang Maha Berdiri, Yang Maha Mengalahkan, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Dermawan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Esa, Yang Maha Dibutuhkan, Yang Maha Raja, Yang Maha Kuasa, Yang Maha Mewakili, Yang Maha Menunjuki, Yang Maha Menjamin, Yang Maha Mencukupi, Yang Maha Mulia, Yang Maha Tinggi, Yang Maha Pemberi Rezeki, Yang Memiliki Kekuatan lagi Yang Maha Kokoh, Yang Maha Mengampuni dosa, Yang Maha Menerima tobat, Yang Maha keras siksa-Nya, Yang Maha Meninggikan derajat, Yang Maha cepat perhitungan-Nya, Yang Menciptakan langit dan bumi, Yang Menciptakan langit dan bumi, Cahaya langit dan bumi, Raja segala raja, Yang Maha Memiliki Kemuliaan dan Kemurahan*). [*Talkhish Al Habir*, 4/1539-1541].

**36**. Biografi Abdul Aziz bin Al Hushain: Ibnu Adi berkata: ... Khalid bin Makhlad menceritakan kepada kami dari Abu Hurairah secara *marfu'*:

إِنَّ لِلّٰهِ تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ اِسْمًا، مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

"*Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, barangsiapa menghafalnya maka ia masuk surga,*"

lalu ia menyebutkan nama-nama itu. Ini hadits *dha'if*. [*Lisan Al Mizan*, 4/28-29].

## Bab: Riwayat-Riwayat tentang Ilmu Ghaib

**37**. Perkataan Al Bukhari: Yahya berkata, "Yang mengetahui segala sesuatu yang zhahir, dan mengetahui segala sesuatu yang batin."

Al Hafizh berkata: Ibnu At-Tin menukil dari Ad-Dawudi, ia berkata, "Perkataannya di jalur ini: مَنْ حَدَّثَكَ أَنَّ مُحَمَّدًا يَعْلَمُ الْغَيْبَ (*Barangsiapa yang menceritakan kepadamu bahwa Muhammad mengetahui yang gaib*), aku kira ini tidak terpelihara. Adapun seseorang yang menyatakan bahwa Rasulullah ﷺ mengetahui dari hal yang gaib, hanyalah apa yang beliau ketahui." Selesai. [*Fath Al Bari*, 13/376].

**38**. Al Hafizh berkata: Thawus, dari Umar, yaitu hadits yang terputus sanadnya, hadits: Umar berkata di atas mimbar, "Demi Allah, aku akan usir  orang yang bingung terhadap Allah manakala

menanyakan apa yang tidak terjadi, karena sesungguhnya Allah telah menjelaskan apa yang terjadi." Ad-Darimi pada pembahasan tentang ilmu. [*Ittihaf Al Maharah*, 12/204-205].

## Bab: Riwayat-Riwayat Pendengaran dan Penglihatan, dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat

**39**. Dari Aisyah, ia berkata:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي وَسِعَ سَمْعُهُ الْأَصْوَاتَ

"Segala puji bagi Allah yang pendengaran-Nya mencakup semua suara,"

Allah ﷻ lalu menurunkan kepada Nabi ﷺ ayat, قَدْ سَمِعَ اللهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا "*Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan yang memajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya.*" (Qs. Al Mujaadilah [58]: 1). Diriwayatkan oleh Al Bukhari.

Al Hafizh berkata: Kemudian ia mengemukakan[70] hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Abu Daud dengan sanad kuat yang memenuhi syarat Muslim dari riwayat Abu Musa: "Dari Abu Hurairah, "Aku melihat Rasulullah ﷺ membacanya –yakni firman Allah *Ta'ala*, إِنَّ اللهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَى أَهْلِهَا (*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak*

[70] Yakni Al Baihaqi di dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat*.

*menerimanya*') hingga: إِنَّ اللهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا (*Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*) (Qs. An-Nisaa` [4]: 58)—seraya beliau menempatkan kedua jarinya."

Abu Yunus mengatakan, "Seraya Abu Hurairah menempatkan ibu jarinya pada telinganya dan jari telunjuknya pada matanya."

Ia juga berkata: Kemudian ia mengemukakan *syahid* untuk hadits Abu Hurairah dari hadits Uqbah bin Amir, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda di atas mimbar, إِنَّ رَبَّنَا سَمِيعٌ بَصِيرٌ (*Sesungguhnya Tuhan kita Maha Mendengar lagi Maha Melihat*), seraya beliau menunjuk kedua matanya." Sanadnya *hasan.*

* Perkataan Al Bukhari: وَسِعَ سَمْعُهُ الأَصْوَاتَ (yang pendengaran-Nya mencakup semua suara).

Al Hafizh berkata: Disebutkan di dalam riwayat Abu Ubaidah: كُلَّ شَيْءٍ (segala sesuatu) sebagai pengganti lafazh الأَصْوَاتَ (semua suara).

* Perkataan Al Bukhari: Al A'masy mengatakan dari Tamim.

Al Hafizh berkata: Di dalam riwayat Abu Ubaidah Ibnu Ma'n disebutkan: "*Sungguh, aku mendengar perkataan Khaulah binti Tsa'labah, dan sebagian tidak jelas bagiku, saat itu ia mengeluhkan suaminya, dan ia berkata, 'Ia telah menghabiskan masa mudaku dan aku hamparkan perutku untuknya, hingga ketika aku sudah tua dan tidak lagi dapat mempunyai anak, ia men-zhihar-ku'*. –Al hadits–. Tidak lama kemudian hingga Jibril turun membawakan ayat-ayat ini: قَدْ سَمِعَ اللهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللهِ (*Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan yang memajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah.* (Qs. Al

Mujaadilah [58]: 1)."

Ini riwayat paling *shahih* mengenai kisah perempuan yang mengajukan gugatan tentang suaminya beserta penyebutan namanya.

Abu Daud meriwayatkan dan dinilai *shahih* oleh Ibnu Hibban, dari Khaulah binti Malik bin Tsa'labah, ia berkata, "Suamiku, Aus bin Ash-Shamit, men-*zhihar*-ku." Al hadits.

Di dalam riwayat *mursal* Muhammad bin Ka'b Al Qarazhi yang diriwayatkan oleh Ath-Thabarani disebutkan, bahwa Khaulah binti Tsa'labah istrinya Aus bin Ash-Shamit, dikatakan oleh suaminya kepadanya, أَنْتِ عَلَيَّ كَظَهْرِ أُمِّي (Engkau bagiku adalah seperti punggung ibuku).

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Anas: Aus bin Ash-Shamit men-*zhihar* istrinya, Khaulah binti Tsa'labah. Ia juga mengeluarkan dari riwayat *mursal* Abu Al Aliyah, "Khaulah binti Dulaih diperistri oleh seorang lelaki Anshar yang berperangai buruk, lalu ia menentangnya dalam suatu hal, maka lelaki itu berkata kepadanya, 'Engkau bagiku adalah seperti punggung ibuku'."

Abu Daud mengeluarkan riwayat Hammad bin Salamah dari Hisyam, dari Urwah, dari ayahnya: Jamilah istrinya Aus bin Ash-Shamit. Disambungkan juga dari jalur lainnya dari Aisyah. Riwayat yang *mursal* lebih kuat.

Diriwayatkan juga oleh Ibnu Mardawaih dari riwayat Isma'il bin Ayyasy, dari Hisyam, dari ayahnya, dari Aus bin Ash-Shamit, yaitu yang men-*zhihar* istrinya.

Riwayat Isma'il dari orang-orang Hijaz adalah riwayat yang lemah, dan ini termasuk diantaranya. Jika terpelihara, maka yang dimaksud عَنْ أَوْسِ بْنِ الصَّامِتِ (*tentang Aus bin Ash-Shamit*) adalah

mengenai kisah Aus, bukan berarti bahwa Urwah membawakannya dari Aus, sehingga riwayat ini *mursal* seperti riwayat yang terpelihara. Jika perawinya hapal bahwa perempuan itu memang Jamilah, kemungkinan itu adalah julukannya.

Adapun riwayat yang diriwayatkan oleh An-Naqqash di dalam tafsirnya dengan sanad *dha'if* hingga Asy-Sya'bi, ia berkata, "Perempuan yang mengajukan gugatan tentang suaminya adalah Khaulah binti Ash-Shamit, ibunya adalah Mu'adzah, budak perempuan Abdullah bin Ubay, yang berkenaan dengannya diturunkan ayat: وَلَا تُكْرِهُوا فَتَيَاتِكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ (*Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran*). (Qs. An-Nurr [24]: 33)." [*Fath Al Bari,* 13/385-386].

**40.** Al Hafizh meriwayatkan dengan sanadnya dari Aisyah, ia berkata,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي وَسِعَ سَمْعُهُ الْأَصْوَاتَ

"Segala puji bagi Allah yang pendengaran-Nya mencakup semua suara,"

Sungguh telah datang kepada Rasulullah ﷺ, seorang perempuan yang mengajukan gugatan terhadap suaminya, ia berbicara kepada beliau di samping rumah, aku mendengar apa yang dikatakannya, lalu Allah ﷻ menurunkan ayat: قَدْ سَمِعَ اللهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا (*Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan yang memajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya.*) (Qs. Al Mujaadilah [58]: 1).

Ini hadits *shahih.* Tamim (salah seorang perawi di dalam sanadnya), dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Ma'in dan yang lainnya. [*At-Taghliq*, 5/338-339].

## Bab: Memohon dengan Menggunakan Nama-Nama Allah *Ta'ala* dan Memohon Perlindungan dengan Menggunakan-Nya

**41**.Dari Ibnu Umar ﷺ, ia berkata, "Nabi ﷺ bersabda,

لاَ تَحْلِفُوْا بِآبَائِكُمْ، وَمَنْ كَانَ حَالِفًا فَلْيَحْلِفْ بِاللهِ

"*Janganlah kalian bersumpah dengan (menyebut) bapak-bapak kalian, barangsiapa yang bersumpah maka hendaklah bersumpah dengan (menyebut nama) Allah.*" Diriwayatkan oleh Al Bukhari.

* Perkataan Al Bukhari: لاَ تَحْلِفُوْا بِآبَائِكُمْ (*Janganlah kalian bersumpah dengan [menyebut] bapak-bapak kalian*).

Al Hafizh berkata: Mengenai masalah ini ada juga riwayat dari Ubadah, Maimunah, dan Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh An-Nasa`i dan yang lainnya dengan sanad-sanad yang *jayyid.* [*Fath Al Bari*, 13/392].

## Bab: Riwayat-Riwayat tentang Dzat Allah ﷻ, Sifat-sifat-Nya, dan Nama-nama-Nya

**42**. Hadits Ibnu Abbas:

تَفَكَّرُوْا فِي كُلِّ شَيْءٍ وَلاَ تَفَكَّرُوْا فِي ذَاتِ اللهِ

"*Pikirkanlah oleh kalian tentang segala sesuatu, tapi jangan memikirkan tentang Dzat Allah.*"

Hadits *mauquf* dan sanadnya *jayyid.*

Kemudian hadits Abu Darda: لاَ تَفْقَهْ كُلَّ الْفِقْهِ حَتَّى تَمْقُتَ النَّاسَ فِي ذَاتِ اللهِ "*Janganlah engkau memahami segala pemahaman sehingga menyebabkan kemarahan manusia berkenaan dengan Dzat Allah.*" Para perawinya *tsiqah*, hanya saja sanadnya terputus. [*Fath Al Bari*, 13/394].

## Bab: Riwayat-Riwayat tentang Al Qur`an

**43**. Ibnu Mas'ud berkata, dari Nabi ﷺ,

إِنَّ اللهَ يُحْدِثُ مِنْ أَمْرِهِ مَا يَشَاءُ، وَإِنَّ مِمَّا أَحْدَثَ أَنْ لاَ تَكَلَّمُوْا فِي الصَّلاَةِ

"*Sesungguhnya Allah mengadakan hal yang baru dari urusan-Nya sesuai apa yang dikehendaki-Nya, dan sesungguhnya di antara*

*hal baru yang diadakan-Nya adalah agar kalian jangan berbicara di dalam shalat."*

Al Bukhari meriwayatkan dari Hudzaifah secara *marfu'*:

إِنَّ اللهَ يَصْنَعُ كُلَّ صَانِعٍ وَصَنْعَتَهُ

"*Sesungguhnya Allah menciptakan setiap pembuat dan perbuatannya,*" ini hadits *shahih.*

* Perkataan Al Bukhari: Ibnu Mas'ud berkata, dari Nabi ﷺ, إِنَّ اللهَ يُحْدِثُ مِنْ أَمْرِهِ (*Sesungguhnya Allah mengadakan hal yang baru dari urusan-Nya*).

Al Hafizh berkata: Ini potongan dari hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud, dan ini adalah lafazhnya. Diriwayatkan juga oleh Ahmad dan An-Nasa`i, dan dinilai *shahih* oleh Ibnu Hibban, dari Abdullah, ia berkata, "Dulu kami biasa memberi salam di dalam shalat, dan menyuruh (orang lain) melaksanakan keperluan kami. Lalu ketika aku menghadap Rasulullah ﷺ, saat itu beliau sedang shalat, maka aku memberi salam kepada beliau namun beliau tidak menjawab salamku. Aku lalu memikirkan apa yang telah lalu dan apa yang baru terjadi. Setelah beliau menyelesaikan shalatnya, beliau bersabda, إِنَّ اللهَ يُحْدِثُ مِنْ أَمْرِهِ مَا يَشَاءُ، وَإِنَّ اللهَ قَدْ أَحْدَثَ أَنْ لاَ تَكَلَّمُوْا فِي الصَّلاَةِ (*Sesungguhnya Allah menetapkan yang baru dari perintah-Nya apa yang dikehendaki-Nya, dan sesungguhnya Allah telah menetapkan yang baru, yaitu agar kalian tidak berbicara di dalam shalat*)."

Dalam riwayat An-Nasa`i disebutkan: وَإِنَّ مِمَّا أَحْدَثَ (*Dan sesungguhnya di antara yang baru*). Asal kisah ini terdapat di dalam *Ash-Shahihain* dari riwayat Alqamah dari Ibnu Mas'ud, hanya saja ia menyebutkan dengan lafazh: إِنَّ فِي الصَّلاَةِ لَشُغْلاً (*Sesungguhnya di*

*dalam shalat terdapat kesibukan*).

Ibnu Abi Hatim mengeluarkan riwayat dengan sanad *hasan* dari Ashim bin Bahdalah dari Mughits bin Sumayya, ia berkata, "Ka'b berkata, 'Hendaklah kalian berbepagang dengan Al Qur`an, karena sesungguhnya ia adalah kitab terbaru yang datang dari Yang Maha Pemurah'."

Di dalam riwayat lainnya dari Ka'b ada tambahan: "Dan bahwa Allah *Ta'ala* telah berfirman di dalam Taurat, 'Wahai Musa, sesungguhnya Aku menurunkan kepadamu Taurat baru yang dengannya lebih dapat membukakan mata yang buta, telinga yang tulisa, dan hati yang tertutup'." [*Fath Al Bari,* 13/507-508].

**44**. Az-Zamakhsyari berkata, "Para malaikat berkata, 'Wahai Tuhan kami, Engkau telah memberikan dunia kepada bani Adam, mereka makan darinya dan bersenang-senang, dan Engkau tidak memberikan itu kepada kami, maka berikanlah itu kepada kami di akhirat'. Allah berfirman, 'Demi keagungan dan kemuliaan-Ku, Aku tidak akan menjadikan keturunan orang yang Aku ciptakan dengan tangan-Ku seperti yang aku katakan kepadanya, 'Jadilah,' lalu ia pun jadi'."

Al Hafizh berkata: Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani di dalam *Al Ausath* dari Abdullah bin Umar, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ الْمَلَائِكَةَ قَالَتْ: رَبِّ أَعْطَيْتَ بَنِي آدَمَ الدُّنْيَا
يَأْكُلُونَ فِيهَا وَيَشْرَبُونَ وَيَلْبَسُونَ، وَنَحْنُ نُسَبِّحُ

بِحَمْدِكَ لاَ نَأْكُلُ وَلاَ نَشْرَبُ وَلاَ نَلْهُو، فَكَمَا جَعَلْتَ لَهُمُ الدُّنْيَا فَاجْعَلْ لَنَا اْآخِرَةَ، فَقَالَ: لاَ أَجْعَلُ ذُرِّيَّةَ مَنْ خَلَقْتُهُ بِيَدِي كَمَنْ قُلْتُ لَهُ كُنْ فَكَانَ

"*Sesungguhnya para malaikat berkata, 'Wahai Tuhanku, Engkau telah memberikan dunia kepada bani Adam, mereka makan di dalamnya, minum, dan berpakaian, sementara kami bertasbih dengan memuji-Nya, tanpa makan dan tanpa minum serta tanpa bermain, maka sebagaimana Engkau telah menjadikan dunia bagi mereka, maka jadikanlah akhirat untuk kami'. Allah berfirman, 'Aku tidak akan menjadikan keturunan orang yang Aku ciptakan dengan tangan-Ku sebagaimana yang aku katakan kepadanya, 'Jadilah,' lalu ia pun jadi'.*"

Ia berkata, "Tidak ada yang meriwayatkannya dari Shafwan kecuali Thalhah dan Abu Ghassan. Thalhah Muhammad bin Mahan meriwayatkannya sendirian. Juga dari Abu Ghassan olah Hajjaj Al A'war, ia mengeluarkan jalur Hajjaj di dalam *Al Mujam Al Kabir*, dan para perawinya *tsiqah*. Hadits ini mempunyai *syahid* yang diriwayatkan oleh Abdurrazzaq di dalam Tafsirnya.

Ad-Daraquthni mengatakan di dalam *Al 'Ilal*, "Dari Ibnu Umar," lalu ia menyebutkannya, lalu berkata, "Diriwayatkan juga oleh Syuraih bin Yunus dari Abdul Majid secara *mauquf*, dan ini lebih *shahih*." *Syahid* lainnya diriwayatkan oleh Ath-Thabarani di dalam *Musyad Asy-Syamiyyin* dan Al Baihaqi di dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat* dari Jabir, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, لَمَّا خلق الله آدَمَ وَذُرِّيَّتَهُ قَالَتِ الْمَلاَئِكَةُ: يَا رَبِّ خَلَقْتَهُمْ يَأْكُلُونَ وَيَشْرَبُونَ وَيَرْكَبُونَ فَاجْعَلْ لَهُمُ الدُّنْيَا وَلَنَا

الْآخِرَةَ. فَقَالَ تَعَالَ: لاَ أَجْعَلُ مَنْ خَلَقْتُ بِيَدِي كَمَنْ قُلْتُ لَهُ كُنْ فَكَانَ (*Setelah Allah menciptakan Adam dan keturunannya, para malaikat berkata, 'Wahai Tuhan, Engkau telah menciptakan mereka makan, minum, menikah dan berkendaraan, maka jadikanlah dunia bagi mereka dan akhirat bagi kami'. Allah Ta'ala pun berfirman, 'Aku tidak akan menjadikan orang yang Aku ciptakan dengan tangan-Ku sebagaimana yang aku katakan kepadanya, 'Jadilah,' lalu ia pun jadi'.*)."

Diantaranya juga apa yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, الْمُؤْمِنُ أَكْرَمُ عَلَى اللهِ مِنَ الْمَلاَئِكَةِ الَّذِينَ عِنْدَهُ (*Orang beriman lebih mulia di hadapan Allah daripada para malaikat yang ada di sisi-Nya*). Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* dari Abu Hurairah secara *mauquf*. Diriwayatkan juga oleh Ibnu Mâjah dari jalur ini secara *mauquf*.

Abu Al Muhzim *matruk* (riwayatnya ditinggalkan). *Syahid* lainnya diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dan Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* dari riwayat Ubaidullah bin Umar ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, مَا شَيْءٌ أَكْرَمُ عَلَى اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ بَنِي آدَمَ (*Tidak ada sesuatu pun yang lebih mulia di hadapan Allah pada Hari Kiamat daripada bani Adam*).

Lalu dikatakan, "Tidak juga para malaikat?" Beliau menjawab, وَلاَ الْمَلاَئِكَةُ، الْمَلاَئِكَةُ مَجْبُورُونَ كَالشَّمْسِ وَالْقَمَرِ (*Tidak juga para malaikat. Para malaikat itu dipaksa sebagaimana matahari dan bulan*).

Al Baihaqi berkata, "Ubaidullah bin Tamam meriwayatkannya sendirian, ia meriwayatkan hadits-hadits Mu'awiyah, sedangkan ia *dha'if*." [*Al Kafi Asy-Syaf*, 2/654].

## Bab: Cerita Nabi ﷺ dan Riwayatnya dari Tuhannya

**45**. Dari Abu Hurairah, ia berkata: Mungkin ia menyebutkan Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِذَا تَقَرَّبَ الْعَبْدُ مِنِّي شِبْرًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ ذِرَاعًا، وَإِذَا تَقَرَّبَ مِنِّي ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا أَوْ بُوْعًا

"(*Allah berfirman*), *'Bila seorang hamba mendekat kepada-Ku sejengkal, maka Aku mendekat kepadanya sehasta, dan bila ia mendekat kepada-Ku sehasta, maka Aku mendekat kepadanya sedepa*)'."

Mu'tamir berkata: Aku mendengar ayahku, "Aku mendengar Anas dari Nabi ﷺ meriwayatkan dari Tuhannya ﷻ." Diriwayatkan oleh Al Bukhari.

Perkataan Al Bukhari: Dari Abu Hurairah, dari Tuhannya ﷻ.

Al Hafizh berkata: Disebutkan di dalam riwayat Ibnu Hibban di dalam *Shahih*-nya: Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: إِذَا تَقَرَّبَ الْعَبْدُ مِنِّي شِبْرًا

"*Allah* ﷻ *berfirman, 'Apabila seorang hamba mendekat kepada-Ku sejengkal.*"

Lalu disebutkan haditsnya, dan di dalamnya disebutkan dengan lafazh بَاعًا tanpa keraguan, kemudian di bagian akhirnya disebutkan: أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً (*maka Aku mendatanginya dengan berjalan*

*cepat*), dan dengan tambahan: وَإِنْ هَرْوَلَ سَعَيْتُ إِلَيْهِ، وَاللهُ أَسْرَعُ بِالْمَغْفِرَةِ (*Dan bila ia berjalan cepat, maka Aku berlari kecil kepadanya. Dan Allah Maha Cepat [memberikan' ampunan*).

Al Barqani, setelah meriwayatkan hadits ini di dalam *Mustakhraj*-nya dari jalur Al Hasan bin Sufyan, ia berkata, "Aku tidak menemukan tambahan ini di dalam hadits lainnya, yakni selain Muhammad bin Al Mutawakkil."

Dia perawi yang jujur dan mengerti hadits, ia mempunyai riwayat-riwayat *gharib* dan riwayat-riwayat yang ia riwayatkan sendirian. Ia termasuk gurunya Abu Daud di dalam *As-Sunan*. [*Fath Al Bari*, 13/523-524].

## Bab: Riwayat tentang Tertawanya Allah ﷻ

**46**. Dari Anas bin Malik, "Allah Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi heran atau tertawa karena dua orang lelaki yang salah satunya membunuh yang lainnya, lalu keduanya masuk surga." Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah.

Di dalam sanadnya terdapat Bisyr bin Al Husain, ia sangat *dha'if*. Mengherankan dari Ibnu Khuzaimah, bagaimana ia bisa meriwayatkan haditsnya. [*Ittihaf Al Maharah*, 2/10].

## Bab: Melihat kepada Allah ﷻ

**47**. Al Bukhari berkata: Firman Allah ﷻ,

وُجُوْهٌ يَوْمَئِذٍ نَاضِرَةٌ إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ

"*Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat.*" (Qs. Al Qiyaamah [75]: 22-23)

Dari Abu Hurairah: "Orang-orang berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah kami akan melihat Tuhan kami pada Hari Kiamat?' Rasulullah ﷺ bersabda,

هَلْ تُضَارُّوْنَ فِي الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ؟

'*Apakah kalian akan berdebat mengenai melihat bulan pada malam bulan purnama?*'

Mereka menjawab, 'Tidak, wahai Rasulullah'. Beliau bertanya lagi,

فَهَلْ تُضَارُّوْنَ فِي الشَّمْسِ لَيْسَ دُوْنَهَا سَحَابٌ؟

'*Apakah kalian akan berdebat mengenai melihat matahari yang tidak terhalangi oleh awan?*'

Mereka menjawab, 'Tidak, wahai Rasulullah'. Beliau bersabda lagi,

فَإِنَّكُمْ تَرَوْنَهُ كَذَلِكَ. يَجْمَعُ اللهُ النَّاسَ يَوْمَ

الْقِيَامَةِ فَيَقُوْلُ: مَنْ كَانَ يَعْبُدُ شَيْئًا فَلْيَتْبَعْهُ. فَيَتْبَعُ مَنْ كَانَ يَعْبُدُ الشَّمْسَ الشَّمْسَ، وَيَتْبَعُ مَنْ كَانَ يَعْبُدُ الْقَمَرَ الْقَمَرَ، وَيَتْبَعُ مَنْ كَانَ يَعْبُدُ الطَّوَاغِيْتَ الطَّوَاغِيْتَ، وَتَبْقَى هَذِهِ الأُمَّةُ فِيْهَا شَافِعُوْهَا -أَوْ مُنَافِقُوْهَا، شَكَّ إِبْرَاهِيْمُ- فَيَأْتِيْهِمُ اللهُ فَيَقُوْلُ: أَنَا رَبُّكُمْ. فَيَقُوْلُوْنَ: هَذَا مَكَانُنَا حَتَّى يَأْتِيَنَا رَبُّنَا، فَإِذَا جَاءَنَا رَبُّنَا عَرَفْنَاهُ. فَيَأْتِيْهِمُ اللهُ فِي صُوْرَتِهِ الَّتِي يَعْرِفُوْنَ فَيَقُوْلُ: أَنَا رَبُّكُمْ. فَيَقُوْلُوْنَ: أَنْتَ رَبُّنَا. فَيَتْبَعُوْنَهُ. وَيُضْرَبُ الصِّرَاطُ بَيْنَ ظَهْرَيْ جَهَنَّمَ، فَأَكُوْنُ أَنَا وَأُمَّتِي أَوَّلَ مَنْ يُجِيْزُهَا، وَلاَ يَتَكَلَّمُ يَوْمَئِذٍ إِلاَّ الرُّسُلُ، وَدَعْوَى الرُّسُلِ يَوْمَئِذٍ: اَللَّهُمَّ سَلِّمْ سَلِّمْ. وَفِي جَهَنَّمَ كَلاَلِيْبُ مِثْلُ شَوْكِ السَّعْدَانِ، هَلْ رَأَيْتُمُ السَّعْدَانَ؟

*'Sesungguhnya kalian akan melihat-Nya demikian. Allah*

*mengumpulkan manusia pada Hari Kiamat lalu berfirman, "Siapa yang menyembah sesuatu, maka hendaklah ia mengikutinya." Maka orang-orang yang menyembah matahari mengikuti matahari; orang-orang yang menyembah bulan mengikuti bulan; dan orang-orang yang menyembah para thaghut mengikuti para thaghut itu, lalu tinggallah umat ini, termasuk kaum munafik* –atau: kaum munafiknya, Ibrahim ragu tentang lafazhnya–, *lalu Allah mendatangi mereka* (dalam gambaran yang tidak mereka kenal) *lalu berfirman, "Aku Tuhan kalian." Mereka pun berkata, "Inilah tempat kami hingga Tuhan kami datang. Bila Tuhan kami datang, maka kami akan mengenal-Nya." Allah lalu mendatangi mereka dalam gambaran yang mereka kenal, lalu berfirman, "Aku Tuhan kalian." Lalu mereka berkata, "Engkau Tuhan kami." Lalu mereka pun mengikuti-Nya.*

*Lalu dibentangkan jembatan (shirath) di atas Jahanam, maka aku dan umatku adalah yang pertama kali melewatinya. Tidak seorang pun pada hari itu yang berbicara selain para rasul. Ucapan para rasul pada hari itu adalah "Ya Allah, selamatkan, selamatkan!" Sementara di dalam Jahanam terdapat kait-kait besi (yang melengkung bagian atasnya) seperti duri As-Sa'dan. Apakah kalian pernah melihat duri As-Sa'dan?)*'. Mereka menjawab, 'Pernah, wahai Rasulullah'. Beliau melanjutkan (sabdanya),

فَإِنَّهَا مِثْلُ شَوْكِ السَّعْدَانِ غَيْرَ أَنَّهُ لاَ يَعْلَمُ مَا قَدْرُ عِظَمِهَا إِلاَّ اللهُ، تَخْطَفُ النَّاسَ بِأَعْمَالِهِمْ، فَمِنْهُمْ الْمُوبَقُ بَقِيَ بِعَمَلِهِ، وَمِنْهُمُ الْمُخَرْدَلُ أَوْ الْمُجَازَى أَوْ

نَحْوُهُ، ثُمَّ يَتَجَلَّى حَتَّى إِذَا فَرَغَ اللهُ مِنَ الْقَضَاءِ بَيْنَ الْعِبَادِ، وَأَرَادَ أَنْ يُخْرِجَ بِرَحْمَتِهِ مَنْ أَرَادَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ أَمَرَ الْمَلاَئِكَةَ أَنْ يُخْرِجُوْا مِنَ النَّارِ مَنْ كَانَ لاَ يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا مِمَّنْ أَرَادَ اللهُ أَنْ يَرْحَمَهُ مِمَّنْ يَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، فَيَعْرِفُوْنَهُمْ فِي النَّارِ بِأَثَرِ السُّجُوْدِ، تَأْكُلُ النَّارُ ابْنَ آدَمَ إِلاَّ أَثَرَ السُّجُوْدِ، حَرَّمَ اللهُ عَلَى النَّارِ أَنْ تَأْكُلَ أَثَرَ السُّجُوْدِ. فَيَخْرُجُوْنَ مِنَ النَّارِ قَدِ امْتُحِشُوْا، فَيُصَبُّ عَلَيْهِمْ مَاءُ الْحَيَاةِ، فَيَنْبُتُوْنَ تَحْتَهُ كَمَا تَنْبُتُ الْحِبَّةُ فِي حَمِيلِ السَّيْلِ، ثُمَّ يَفْرُغُ اللهُ مِنَ الْقَضَاءِ بَيْنَ الْعِبَادِ، وَيَبْقَى رَجُلٌ مِنْهُمْ مُقْبِلٌ بِوَجْهِهِ عَلَى النَّارِ، هُوَ آخِرُ أَهْلِ النَّارِ دُخُوْلاً الْجَنَّةَ، فَيَقُوْلُ: أَيْ رَبِّ اصْرِفْ وَجْهِي عَنِ النَّارِ فَإِنَّهُ قَدْ قَشَبَنِي رِيْحُهَا وَأَحْرَقَنِي ذَكَاؤُهَا. فَيَدْعُو اللهَ بِمَا شَاءَ أَنْ يَدْعُوَهُ، ثُمَّ يَقُوْلُ اللهُ:

هَلْ عَسَيْتَ إِنْ أَعْطَيْتُكَ ذَلِكَ أَنْ تَسْأَلَنِي غَيْرَهُ؟ فَيَقُوْلُ: لاَ وَعِزَّتِكَ، لاَ أَسْأَلُكَ غَيْرَهُ. وَيُعْطِي رَبَّهُ مِنْ عُهُوْدٍ وَمَوَاثِيْقَ مَا شَاءَ، فَيَصْرِفُ اللهُ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ. فَإِذَا أَقْبَلَ عَلَى الْجَنَّةِ وَرَآهَا سَكَتَ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَسْكُتَ، ثُمَّ يَقُوْلُ: أَيْ رَبِّ قَدِّمْنِي إِلَى بَابِ الْجَنَّةِ. فَيَقُوْلُ اللهُ لَهُ: أَلَسْتَ قَدْ أَعْطَيْتَ عُهُوْدَكَ وَمَوَاثِيْقَكَ أَنْ لاَ تَسْأَلَنِي غَيْرَ الَّذِي أُعْطِيْتَ أَبَدًا، وَيْلَكَ يَا ابْنَ آدَمَ، مَا أَغْدَرَكَ. فَيَقُوْلُ: أَيْ رَبِّ، وَيَدْعُو اللهَ، حَتَّى يَقُوْلَ: هَلْ عَسَيْتَ إِنْ أُعْطِيْتَ ذَلِكَ أَنْ تَسْأَلَ غَيْرَهُ؟ فَيَقُوْلُ: لاَ وَعِزَّتِكَ، لاَ أَسْأَلُكَ غَيْرَهُ. وَيُعْطِي مَا شَاءَ مِنْ عُهُوْدٍ وَمَوَاثِيْقَ، فَيُقَدِّمُهُ إِلَى بَابِ الْجَنَّةِ. فَإِذَا قَامَ إِلَى بَابِ الْجَنَّةِ انْفَهَقَتْ لَهُ الْجَنَّةُ، فَرَأَى مَا فِيْهَا مِنَ الْحَبْرَةِ وَالسُّرُوْرِ، فَيَسْكُتُ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَسْكُتَ، ثُمَّ

يَقُوْلُ: أَيْ رَبِّ أَدْخِلْنِي الْجَنَّةَ. فَيَقُوْلُ اللهُ: أَلَسْتَ قَدْ أَعْطَيْتَ عُهُوْدَكَ وَمَوَاثِيْقَكَ أَنْ لاَ تَسْأَلَ غَيْرَ مَا أُعْطِيْتَ؟ فَيَقُوْلُ: وَيْلَكَ يَا ابْنَ آدَمَ، مَا أَغْدَرَكَ. فَيَقُوْلُ: أَيْ رَبِّ، لاَ أَكُوْنَنَّ أَشْقَى خَلْقِكَ. فَلاَ يَزَالُ يَدْعُو حَتَّى يَضْحَكَ اللهُ مِنْهُ، فَإِذَا ضَحِكَ مِنْهُ قَالَ لَهُ: اُدْخُلِ الْجَنَّةَ. فَإِذَا دَخَلَهَا قَالَ اللهُ لَهُ: تَمَنَّهْ. فَسَأَلَ رَبَّهُ وَتَمَنَّى حَتَّى إِنَّ اللهَ لَيُذَكِّرُهُ يَقُوْلُ كَذَا وَكَذَا، حَتَّى انْقَطَعَتْ بِهِ الْأَمَانِيُّ، قَالَ اللهُ ذَلِكَ لَكَ وَمِثْلُهُ مَعَهُ

*'Sesungguhnya itu seperti duri As-Sa'dan, hanya saja tidak ada yang mengetahui ukuran besarnya selain Allah, yang akan menyambar manusia dengan amalan-amalan mereka, maka di antara mereka ada yang celaka karena amalnya, di antara mereka ada yang terlempar (karena tersengat), ada juga yang terbenam atau serupanya, kemudian muncul (selamat), hingga bila Allah telah selesai memutuskan di antara para hamba dan ingin mengeluarkan orang dari kalangan ahli neraka yang Dia kehendaki (untuk keluar) dengan rahmat-Nya, Dia memerintahkan para malaikat agar mengeluarkan dari neraka orang yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun dari orang-orang yang Allah kehendaki untuk dirahmati-Nya dari neraka dari kalangan orang-orang yang bersaksi bahwa tiada*

*sesembahan selain Allah. Para malaikat pun mengenal mereka di neraka melalui bekas sujud, (karena) api neraka memakan manusia kecuali bekas sujud. Allah telah mengharamkan neraka untuk memakan bekas sujud.*

*Lalu mereka keluar dari neraka dalam kondisi telah gosong, lalu disiramkan kepada mereka air kehidupan, maka mereka pun tumbuh di bawahnya seperti tumbuhnya biji akibat dibawa buih sungai (tumbuh sedemikian cepatnya). Kemudian Allah selesai memutuskan di antara para hamba, lalu tinggallah seorang laki-laki yang tengah menghadapkan wajahnya ke neraka. Dia adalah penghuni neraka terakhir yang masuk surga. Ia berkata, "Wahai Tuhanku, palingkanlah wajahku dari neraka, sebab anginnya telah menyiksa dan membinasakanku, ketajamannya telah membakarku."*

*Ia pun berdoa kepada Allah semampu yang dapat ia panjatkan, kemudian Allah berfirman, 'Apakah bila kamu diberikan hal itu masih akan meminta kepada-Ku yang lainnya?' Orang itu menjawab, "Tidak, demi kekuatan-Mu, aku tidak akan meminta kepada-Mu selainnya."*

*Lalu Tuhannya mengambil janji dan membuat perjanjian sesuai yang dikehendaki-Nya, lalu Allah memalingkan wajahnya dari neraka. Tatkala ia telah menghadap ke arah surga, ia melihatnya, ia pun diam selama yang dikehendaki Allah, kemudian ia berkata, "Wahai Tuhanku, antarkan aku ke pintu surga." Allah berfirman kepadanya, "Bukankah engkau telah memberikan janji dan dibuat perjanjian bahwa selamanya tidak akan meminta kepada-Ku selain yang telah diberikan kepadamu? Celakalah kamu, wahai manusia! Alangkah liciknya kamu."*

*Ia lalu berkata, "Wahai Tuhanku, " lalu ia berdoa kepada Allah*

*hingga Allah berfirman, "Apakah bila kamu diberikan hal itu, kamu masih akan meminta yang lainnya?" Ia menjawab, "Tidak, demi kekuatan-Mu, aku tidak akan meminta kepada-Mu selainnya." Lalu dia berikan apa yang dikehendaki-Nya berupa janji-janji dan perjanjian-perjanjian, maka Allah memajukannya ke pintu surga.*

*Tatkala ia berdiri ke pintu surga, surga pun terbentang untuknya, lalu ia melihat apa yang ada di dalamnya berupa kehidupan yang lapang dan kesenangan, maka ia pun diam selama yang dikehendaki Allah untuk diam, kemudian berkata, "Wahai Tuhanku, masukkanlah aku ke surga." Allah pun berfirman kepadanya, "Bukankah kamu telah memberikan janji-janji dan dibuat perjanjian-perjanjian untuk tidak meminta selain yang telah diberikan kepadamu? Celakalah kamu, wahai manusia. Alangkah liciknya kamu." Orang itu lalu berkata, "Wahai Tuhanku, janganlah aku menjadi makhluk-Mu yang paling sengsara." Ia pun senantiasa berdoa hingga Allah tertawa karenanya. Setelah tertawa, Allah berfirman kepadanya, "Masuklah ke surga." Setelah ia masuk surga, Allah berfirman lagi kepadanya, "Berangan-anganlah." Lalu ia memohon kepada Tuhannya dan berangan-angan, hingga Allah mengingatkannya seraya berkata, "(Tambahlah) ini dan itu," hingga setelah angan-angan itu tuntas, Allah berfirman, "Itulah untukmu dan seperti itu pula bersamanya'.)."*

Abu Abdullah berkata, "Qais bin Sa'd dan Abu Az-Zubair mengatakan dari Thawus (dengan lafazh): قَيَّامُ.

Mujahid mengatakan, 'الْقَيُّومُ adalah yang mengurusi segala sesuatu.

Umar membacanya: الْقَيَّامُ. Keduanya adalah pujian.

Ali bin Abdullah menceritakan kepada kami, Abdul Aziz bin

Abdusshshamad menceritakan kepada kami dari Abu Imran, dari Abu Bakar bin Abdullah bin Qais, dari ayahnya, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, جَنَّتَانِ مِنْ فِضَّةٍ آنِيَتُهُمَا وَمَا فِيهِمَا، وَجَنَّتَانِ مِنْ ذَهَبٍ آنِيَتُهُمَا وَمَا فِيهِمَا، وَمَا بَيْنَ الْقَوْمِ وَبَيْنَ أَنْ يَنْظُرُوْا إِلَى رَبِّهِمْ إِلاَّ رِدَاءُ الْكِبْرِ عَلَى وَجْهِهِ فِي جَنَّةِ عَدْنٍ (*Dua surga yang semua perkakasnya beserta semua yang ada di dalamnya terbuat dari perak, dan dua surga yang semua perkakasnya dan semua yang ada di dalamnya terbuat dari emas. Sementara tidak ada di antara manusia dengan melihat kepada Tuhan mereka kecuali selendang kebesaran pada wajah-Nya di surga Adn*).

Perkataan Al Bukhari: Bab: Firman Allah ﷻ, وُجُوْهٌ يَوْمَئِذٍ نَاضِرَةٌ إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ (*Wajah-wajah [orang-orang mukmin] pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat*).

Al Hafizh berkata: Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, At-Tirmidzi, Ath-Thabari, dan yang lainnya, serta dinilai *shahih* oleh Al Hakim dari jalur Tsuwair bin Abu Fakhitah, dari Ibnu Umar, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, إِنَّ أَدْنَى أَهْلِ الْجَنَّةِ مَنْزِلَةً لَمَنْ يَنْظُرُ فِي مُلْكِهِ أَلْفَ سَنَةٍ، وَإِنَّ أَفْضَلَهُمْ مَنْزِلَةً لَمَنْ يَنْظُرُ فِي وَجْهِ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ فِي كُلِّ يَوْمٍ مَرَّتَيْنِ (*Sesungguhnya penghuni surga yang paling rendah kedudukannya adalah orang yang melihat-lihat kerajaannya selama seribu tahun, dan sesungguhnya orang yang paling utama kedudukannya di antara mereka adalah orang yang melihat wajah Tuhannya ﷻ dua kali sehari*).

Kemudian beliau membacakan (ayat): وُجُوْهٌ يَوْمَئِذٍ نَاضِرَةٌ (*Wajah-wajah [orang-orang mukmin] pada hari itu berseri-seri.*) (Qs. Al Qiyaamah [75]: 22)."

Ia (Ibnu Umar) berkata, "(Yakni) putih dan jernih." إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ (*Kepada Tuhannyalah mereka melihat.*) (Qs. Al Qiyaamah [75]: 22), ia berkata, "(Yakni) setiap hari melihat kepada wajah Allah." Ini lafazh Ath-Thabari.

Diriwayatkan juga oleh Abd dari Syababah dari Israil, lafazhnya: لَمَنْ يَنْظُرُ إِلَى جِنَانِهِ وَأَزْوَاجِهِ وَخَدَمِهِ وَنَعِيمِهِ وَسُرُرِهِ مَسِيرَةَ أَلْفِ سَنَةٍ، وَأَكْرَمُهُمْ عَلَى اللهِ تَعَالَى مَنْ يَنْظُرُ إِلَى وَجْهِهِ غَدْوَةً وَعَشِيَّةً (*Adalah orang yang melihat kepada kebun-kebunnya, istri-istrinya, para pelayannya, kenikmatannya dan kesenangannya sejau perjalanan seribu tahun. Sedangkan yang paling mulia di antara mereka adalah yang melihat kepada wajah Allah Ta'ala pagi dan sore hari*).

Demikian juga yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Abd, dan ia berkata, "*Gharib.*"

Diriwayatkan juga dari Israil secara *marfu'* oleh lebih dari satu orang.

Diriwayatkan juga oleh Abdul Malik bin Abhar dari Ibnu Umar secara *mauquf.*

Diriwayatkan juga oleh Ats-Tsauri dari Ibnu Umar secara *mauquf* juga, ia berkata, "Kami tidak mengetahui seseorang yang menyebutkan Mujahid di dalam sanadnya kecuali Ats-Tsauri secara *'an'anah.*".

Menurut saya: Diriwayatkan juga oleh Ibnu Mardawaih dari empat jalur.

Al Hakim mengatakan setelah men-*takhrij*-nya, "Tidak ada kritikan terhadap Tsuwair, hanya saja ia condong kepada Syi'ah."

Menurut saya: Saya tidak mengetahui seorang pun yang menilainya *tsiqah*, bahkan mereka lebih memosisikannya pada posisi *dha'if.*

Ibnu Adi berkata, "Kelemahan pada hadits-haditsnya cukup jelas."

Ath-Thabari meriwayatkannya dari jalur Abu Ash-Shahbah` secara *mauquf* menyerupai hadits Ibnu Umar. Ia juga meriwayatkannya dengan sanad *shahih* hingga Yazid An-Nahwi dari Ikrimah mengenai ayat ini, ia berkata, تَنْظُرُ إِلَى رَبِّهَا نَظَرًا (*Melihat kepada Tuhannya secara nyata*).

Ia juga meriwayatkannya dari Al Bukhari, dari Adam, dari Mubarak, dari Al Hasan, ia berkata, تَنْظُرُ إِلَى الْخَالِقِ وَحُقَّ لَهَا أَنْ تَنْظُرَ (*Melihat kepada Yang Maha Pencipta, dan adalah hak baginya untuk melihat*).

Abd bin Humaid mengeluarkan dari Ikrimah, "Lihatlah apa yang Allah berikan kepada hamba-Nya yang berupa cahaya pada kedua matanya sehingga bisa melihat kepada wajah-Nya yang mulia secara nyata –yakni di surga–."

Kemudian ia berkata, "Seandainya cahaya semua makhluk dijadikan pada kedua mata seorang hamba, kemudian disingkapkan satu tabir dari matahari, padahal di bawahnya ada tujuh puluh tabir, tentulah tidak akan mampu melihat kepadanya.

Sedangkan cahaya matahari itu merupakan satu bagian dari tujuh puluh bagian cahaya Kursi, dan cahaya Kursi merupakan satu bagian dari tujuh puluh bagian cahaya Arsy, dan cahaya Arsy merupakan satu bagian dari tujuh puluh bagian cahaya tabir."

Namun Ibrahim yang tercantum di dalam sanadnya adalah perawi *dha'if*. Ia juga mengeluarkan dengan sanad *shahih* dari Mujahid, "نَاظِرَةٌ maknanya melihat pahala.

Diriwayatkan juga dari Abu Shalih menyerupai ini. [*Fath Al Bari*, 13/434].

**48**. Al Hafizh berkata: Ia[71] berkata, "Adapun tentang betis, diriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: يَوْمَ يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ (*Pada hari betis disingkapkan.*) (Qs. Al Qalam [68]: 42), ia berkata, 'Dilepaskan dari beratnya perkara'. Orang Arab biasa berkata, قَامَتْ الْحَرْبُ عَلَى سَاقٍ apabila kondisinya sangat berat. Contohnya ucapan seorang penyair:

قَدْ سَنَّ أَصْحَابُكَ ضَرْبَ الأَعْنَاقِ

وَقَامَتْ الْحَرْبُ بِنَا عَلَى سَاقٍ

'*Kawan-kawan telah terlalu tua untuk memenggal leher (perang),*

*sementara peperangan melanda kami dengan sangat dahsyat'.*"

Al Baihaqi menyandarkan *atsar* tersebut kepada Ibnu Abbas dengan dua sanad yang keduanya dari Hasan, dengan tambahan, "Jika ada sesuatu dari Al Qur`an yang tersembunyi bagi kalian, maka telusurilah dari sya'ir."

Al Baihaqi juga meriwayatkannya dari jalur lainnya yang *shahih* dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Maksudnya adalah pada Hari Kiamat." [*Fath Al Bari,* 13/437].

**49**. Perkataan Al Bukhari: جَنَّتَانِ مِنْ ذَهَبٍ آنِيَتُهُمَا وَمَا فِيْهِمَا (*Dua surga yang semua perkakasnya dan semua yang ada di dalamnya terbuat dari emas*).

Al Hafizh berkata: جَنَّتَانِ مِنْ ذَهَبٍ لِلْمُقَرَّبِينَ وَمِنْ دُونِهِمَا جَنَّتَانِ مِنْ وَرِقٍ لِأَصْحَابِ الْيَمِينِ (*Dua surga yang terbuat dari emas bagi orang-orang*

---

71 Yakni Ibnu Baththal.

*yang mendekatkan diri [kepada Allah], dan selain itu ada dua surga lagi yang terbuat dari perak untuk golongan kanan*), diriwayatkan oleh Ath-Thabari dan Ibnu Abi Hatim. Para perawinya *tsiqah*.

Ini bertentangan dengan hadits Abu Hurairah: "Kami berkata, 'Wahai Rasulullah, ceritakanlah kepada kami tentang surga, bagaimana bangunannya?' Beliau bersabda, لَبِنَةٌ مِنْ ذَهَبٍ وَلَبِنَةٌ مِنْ فِضَّةٍ (*Ada batu batanya yang terbuat dari emas, dan ada batu batanya yang terbuat dari perak*)." Al hadits.

Diriwayatkan oleh Ahmad dan At-Tirmidzi, dan dinilai *shahih* oleh Ibnu Hibban. Hadits ini ada *syahid*-nya dari Ibnu Umar yang diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dan sanadnya *hasan*. *Syahid* lainnya dari Abu Sa'id yang diriwayatkan oleh Al Bazzar, lafazhnya: خَلَقَ اللهُ الْجَنَّةَ لَبِنَةً مِنْ ذَهَبٍ وَلَبِنَةً مِنْ فِضَّةٍ (*Allah menciptakan surga dengan bata dari emas dan bata dari perak*). Al Hadits. [*Fath Al Bari*, 13/441].

50. Al Hafizh berkata: Ad-Daraquthni telah menghimpunkan jalur-jalur periwayatan hadits-hadits mengenai melihat Allah *Ta'ala* di akhirat yang jumlahnya mencapai dua puluh lebih.

Ibnu Qayyim mengikutinya di dalam *Hadi Al Arwah* hingga mencapai tiga puluh, yang mayoritasnya *jayyid*. [*Fath Al Bari*, 13/443].

## Bab: Tentang Kehendak dan Keinginan

51. Ath-Thabari dan yang lainnya meriwayatkan dengan sanad yang para perawinya *tsiqah*, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah *Ta'ala*:

إِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ اللهَ غَنِيٌّ عَنْكُمْ وَلَا يَرْضَى لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ

"*Jika kamu kafir maka sesungguhnya Allah tidak memerlukan (iman)mu dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-Nya.*) (Qs. Az-Zumar [39]: 7), yakni para hamba-Nya yang kafir yang Allah hendak membersihkan hati mereka dengan ucapan mereka, "*laa ilaaha illallaah.*" Jadi, yang dimaksud dengan para hamba-Nya yang ikhlas adalah mereka yang Allah katakan, إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ (*Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka.*) (Qs. Al Hijr [15]: 42), yang Allah jadikan mereka mencintai keimanan dan meneguhkan pada mereka kalimat takwa: "*laa ilaaha illallaah.*" [*Fath Al Bari,* 13/458].

## Bab: Firman Allah *Ta'ala*, "*Bahkan yang Didustakan Mereka itu ialah Al Qur`an yang Mulia, yang Tersimpan di Dalam Lauh Mahfuzh.*" (Qs. Al Buruuj [85]: 21-22). "*Demi Bukit, dan Kitab yang Ditulis.*" (Qs. Ath-Thuur [52]: 1-2)

52. Al Bukhari berkata: Qatadah berkata, "(Yakni) مَكْتُوْبٌ (tertulis). (Makna) يَسْطُرُوْنَ: يَخُطُّوْنَ (sama-sama bermakna: yang mereka tulis). فِي أُمِّ الْكِتَابِ (*Dalam induk Al Kitab [Lauh Mahfuzh]*). (Qs. Az-Zukhruf [43]: 4): Kitab secara keseluruhan dan asalnya. مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ (*Tiada suatu ucapan pun yang diucapkan.*) (Qs. Qaaf [50]:18): Tidaklah berbicara tentang sesuatu pun melainkan dicatatkan atasnya."

Ibnu Abbas berkata, "'(Yakni) Kebaikan dan keburukan ditulis'. Makna يُحَرِّفُوْنَ: يُزِيْلُوْنَ (mereka menghilangkan). Tidak seorang pun yang dapat merubah lafazh suatu Kitab dari Kitab-Kitab Allah akan tetapi mereka يُحَرِّفُوْنَهُ (*merubahnya*)': menakwilkannya dengan penakwilan yang tidak sebenarnya. Makna دِرَاسَتِهِمْ (Qs. Al An'aam [6]:156): تِلاَوَتِهِمْ (yang mereka baca). وَاعِيَةٌ (Qs. Al Haaqqah [69]:12): حَافِظَةٌ (yang mendengar). وَتَعِيَهَا [Qs. Al Haaqqah [69]:12]: تَحْفَظُهَا (dan agar diperhatikan). وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَذَا الْقُرْآنُ لِأُنْذِرَكُمْ بِهِ (*Dan Al Qur`an ini diwahyukan kepadaku supaya dengannya aku memberi peringatan kepadamu*): yakni penduduk Makkah. وَمَنْ بَلَغَ هَذَا الْقُرْآنُ (*Dan kepada orang-orang yang sampai Al Qur`an [kepadanya]*): yakni Al Qur`an ini, maka ia menjadi peringatan baginya."

* Perkataan Al Bukhari: Ibnu Abbas berkata, "(Yakni) Kebaikan dan keburukan ditulis."

Al Hafizh berkata: Ikrimah dari Ibnu Abbas mengenai firman

Allah *Ta'ala*: مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ (*Tiada suatu ucapan pun yang diucapkan.* (Qs. Qaaf [50]:18), ia berkata, "Yaitu dituliskannya kebaikan dan keburukan."

Diriwayatkan juga dari jalur Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah *Ta'ala*: مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلاَّ لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ (*Tiada suatu ucapan pun yang diucapkan melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.* (Qs. Qaaf [50]: 18), ia berkata, "Setiap yang diucapkan, baik berupa kebaikan maupun keburukan, semuanya dituliskan, bahkan dituliskan juga perkataan: aku makan, aku minum, aku pergi, aku datang, aku melihat. Kemudian pada hari Kamis, diperlihatkanlah perkataan dan amalnya itu, lalu ditetapkanlah mana yang merupakan kebaikan dan mana yang merupakan keburukan, dan yang lainnya dibuang.

Itulah firman-Nya: يَمْحُوا اللهُ مَا يَشَاءُ وَيُثْبِتُ وَعِنْدَهُ أُمُّ الْكِتَابِ (*Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan [apa yang Dia kehendaki], dan disisi-Nyalah terdapat Ummul Kitab (Lauh Mahfuzh).* (Qs. Ar-Ra'd [13]: 39)."

Ath-Thabari juga meriwayatkannya dari jalur-jalur Al Kalbi, sedangkan Al Kalbi seorang yang *matruk* (riwayatnya ditinggalkan). Abu Shalih tidak pernah berjumpa dengan Jabir ini.

* Perkataan Al Bukhari: Makna يُحَرِّفُونَ: يُزِيلُونَ (mereka menghilangkan).

Al Hafizh berkata: Saya tidak melihat ini *maushul* dari perkataan Ibnu Abbas dari jalur Tsabit, padahal yang sebelumnya adalah perkataannya, dan juga yang setelahnya, yaitu, دِرَاسَتِهِمْ: تِلاَوَتِهِمْ (Makna *dirasatihim*) (Qs. Al An'aam [6]: 156): *tilawatihim* (yang mereka baca), dan juga yang setelahnya lagi. [*Fath Al Bari,* 13/533].

53. Ahmad dan Al Bazzar meriwayatkan, ini adalah lafazhnya, dari hadits Jabir, ia menuturkan, "Umar menyalin sebuah Kitab dari Taurat dengan bahasa Arab. Lalu ia membawakannya kepada Nabi ﷺ, lalu membacakannya di hadapan Rasulullah ﷺ, maka wajah beliau pun berubah, maka seorang lelaki dari golongan Anshar berkata, 'Celaka engkau, wahai Ibnu Khaththab, tidakkah engkau lihat wajah Rasulullah ﷺ?' Rasulullah ﷺ pun bersabda,

لاَ تَسْأَلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ عَنْ شَيْءٍ، فَإِنَّهُمْ لَنْ يَهْدُوكُمْ وَقَدْ ضَلُّوا، وَإِنَّكُمْ إِمَّا أَنْ تُكَذِّبُوا بِحَقٍّ أَوْ تُصَدِّقُوا بِبَاطِلٍ، وَاللهِ لَوْ كَانَ مُوسَى بَيْنَ أَظْهُرِكُمْ مَا حَلَّ لَهُ إِلاَّ أَنْ يَتَّبِعَنِي

"*Janganlah kalian menanyakan sesuatu kepada Ahli Kitab, karena sesungguhnya mereka tidak akan menunjuki kalian, bahkan sesungguhnya mereka itu telah sesat. Dan sesungguhnya kalian, bisa mendustakan yang haq atau membenarkan yang batil. Demi Allah, seandainya Musa berada di antara kalian, maka tidak ada jalan baginya kecuali mengikutiku.*"

Di dalam sanadnya terdapat Jabir Al Ju'fi, perawi yang *dha'if.*

Diriwayatkan juga oleh Ahmad dan Abu Ya'la dari jalur lainnya dari Jabir: "Umar membawa sebuah Kitab yang didapatinya dari sebagian Kitab Ahli Kitab, lalu ia membacakannya kepada Nabi ﷺ, maka beliau pun marah," lalu disebutkan menyerupai yang tadi,

namun tidak menyebutkan perkataan orang Anshar, dan di dalamnya disebutkan: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَوْ أَنَّ مُوسَى حَيًّا مَا وَسِعَهُ إِلاَّ أَنْ يَتَّبِعَنِي (*Demi Dzat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, seandainya Musa masih hidup, maka tidak ada pilihan baginya kecuali mengikutiku*). Di dalam sanadnya terdapat Mujalid bin Sa'id, perawi yang lemah.

Diriwayatkan juga oleh Ath-Thabarani dengan sanad yang mengandung perawi *majhul* (tidak diketahui perihalnya) dan diperselisihkan kredibilitasnya, dari Abu Darda, "Umar datang membawakan sekumpulan Taurat," lalu dikemukakan menyerupai yang tadi, dan di dalamnya juga disebutkan:

لَوْ كَانَ مُوسَى بَيْنَ أَظْهُرِكُمْ ثُمَّ اتَّبَعْتُمُوهُ وَتَرَكْتُمُونِي لَضَلَلْتُمْ ضَلاَلاً بَعِيدًا

"*Seandainya Musa ada di antara kalian lalu kalian mengikutinya dan meninggalkanku, niscaya kalian telah benar-benar sesat.*"

Diriwayatkan juga oleh Ahmad dan Ath-Thabarani dari hadits Abdullah bin Tsabit, ia berkata, "Umar datang lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya tadi aku melewati seorang saudarku dari bani Quraizah, lalu ia menuliskan untukku sekumpulan dari Taurat, bolehkah aku menunjukkannya kepadamu?' Lalu berubahlah rona wajah Rasulullah ﷺ." Al hadits. Di dalamnya disebutkan: وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَوْ أَصْبَحَ مُوسَى فِيكُمْ ثُمَّ اتَّبَعْتُمُوهُ وَتَرَكْتُمُونِي لَضَلَلْتُمْ (*Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di Tangan-Nya. Seandainya Musa berada di antara kalian kemudian kalian mengikutinya dan meninggalkanku, niscaya kalian telah sesat*).

Diriwayatkan juga oleh Abu Ya'la dari jalur Khalid bin Urfuthah, ia menuturkan, كُنْتُ عِنْدَ عُمَرَ، فَجَاءَهُ رَجُلٌ مِنْ عَبْدِ الْقَيْس، فَضَرَبَهُ بِعَصًا مَعَهُ، فَقَالَ: مَا لِي يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ؟ قَالَ: أَنْتَ الَّذِي نَسَخْتَ كِتَابَ دَانْيَال. قَالَ: مُرْنِي بِأَمْرِكَ. قَالَ: اِنْطَلِقْ فَامْحُهُ، فَلَئِنْ بَلَغَنِي أَنَّكَ قَرَأْتَهُ أَوْ أَقْرَأْتَهُ لَأُنْهِكَنَّكَ عُقُوبَةً. ثُمَّ قَالَ: اِنْطَلَقْتُ فَانْتَسَخْتُ كِتَابًا مِنْ أَهْلِ الْكِتَاب، ثُمَّ جِئْتُ، فَقَالَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا هَذَا؟ قُلْتُ: كِتَابٌ انْتَسَخْتُهُ لِنَزْدَادَ بِهِ عِلْمًا إِلَى عِلْمِنَا. فَغَضِبَ حَتَّى احْمَرَّتْ وَجْنَتَاهُ "Ketika aku di tempat Umar, seorang lelaki dari Abdul Qais menemuinya, lalu Umar memukulnya dengan tongkat yang dipegangnya, maka lelaki itu berkata, 'Apa salahku, wahai Amirul Mukminin?' Umar berkata, 'Engkau orang yang yang menyalin kitab Danyal'. Ia berkata, 'Perintahkan kepadaku perintahmu'. Umar berkata, 'Pergilah, lalu hapuslah itu. Jika sampai kepadaku bahwa engkau membacanya atau membacakannya, niscaya aku tuntaskan hukumanmu'. Umar kemudian berkata, 'Aku dulu pernah pergi, lalu aku menyalin kitab dari Ahli Kitab, kemudian aku datang, lalu Rasulullah ﷺ berkata kepadaku, '*Apa ini?*.' Aku berkata, 'Kitab yang telah aku salin agar dapat menambah ilmu kami'. Beliau pun marah hingga rona wajahnya memerah'."

Lalu dikemukakan kisahnya, di dalamnya disebutkan: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنِّي قَدْ أُوتِيتُ جَوَامِعَ الْكَلِمِ وَخَوَاتِمَهُ وَاخْتُصِرَ لِي الْكَلَامُ اخْتِصَارًا، وَلَقَدْ أَتَيْتُكُمْ (*Wahai manusia, sesungguhnya aku telah dianugerahi jawami'ul kalim [kalimat singkat yang padat] dan penutupnya, serta telah diringkaskan perkataan untukku dengan sangat ringkas. Sungguh, aku telah memberikannya kepada kalian* ....) Al hadits. Walaupun tidak ada yang bisa dijadikan hujjah, namun dengan pemaduan keseluruhannya mengindikasikan bahwa riwayat ini ada asalnya.

* Perkataan Al Bukhari: دِرَاسَتُهُمْ: تِلَاوَتُهُمْ (Makna *dirasatihim* (Qs. Al An'aam [6]:156): *tilawatihim* (yang mereka baca)).

Al Hafizh berkata: Di dalam sebuah khabar *dha'if* disebutkan, bahwa yang dimaksud dengan "telinga" di sini adalah khusus, yaitu "telinga Ali", demikian yang diriwayatkan oleh Ats-Tsa'labi dari riwayat *mursal* Abdullah bin Al Hasan bin Al Hasan bin Ali. Diriwayatkan juga menyerupai itu oleh Sa'id bin Manshur dan Ath-Thabari dari riwayat *mursal* Makhul. [*Fath Al Bari*, 13/534-536].

## Bab: Penetapan Ketinggian Bagi Allah ﷻ

**54**. Dari Thalq bin Habib, dari ayahnya: "Ia mendatangi Nabi ﷺ, dan saat itu di hadapannya ada seorang tawanan, lalu beliau menyuruhnya untuk mengucapkan: رَبُّنَا اللهُ الَّذِي فِي السَّمَاءِ (*Tuhan kami adalah Allah yang di langit*)." Al hadits.

Diriwayatkan oleh Abdan, ia berkata, "Riwayat yang *shahih* adalah yang diriwayatkan oleh Syu'bah." [*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, 1/390].

## Bab: Di mana Allah sebelum Menciptakan Langit dan Bumi

**55**. Ath-Thabarani berkata di dalam *Al Kabir*: Abdullah bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata, "Aku masuk ke Tharsus, lalu dikatakan kepadaku, 'Di sini ada seorang wanita yang pernah melihat jin yang diutus kepada Rasulullah ﷺ'. Aku pun pergi

kepadanya, lalu aku dapati seorang wanita yang sedang membaringkan tengkuknya, sementara di sekelilingnya banyak orang, aku berkata kepadanya, 'Siapa namamu?' Ia menjawab, 'Manusah'. Aku berkata lagi, 'Apakah engkau pernah melihat jin dari yang diutus kepada Rasulullah ﷺ'. Ia berkata, 'Ya, yaitu Samhaj, namanya Abdullah, ia berkata, "Aku katakan kepada Rasulullah, 'Di mana Tuhan kami sebelum menciptakan langit dan bumi'. Beliau bersabda,

كَانَ عَلَى حُوتٍ مِنْ نُورٍ يَتَلَجْلَجُ فِي النُّورِ

*'Dia di atas ikan dari cahaya yang berenang-renang di dalam cahaya!'*"

Menurut saya: Abdullah bin Al Husain termasuk gurunya Ath-Thabarani.

Disebutkan oleh Ibnu Hibban di dalam kitab *Adh-Dhu'afa`*, ia berkata, "Membalikkan khabar dan mencurinya. Tidak boleh berhujjah dengannya bila meriwayatkan sendirian." [*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah,* 2/78].

## Bab: Turunnya Allah ﷻ ke Langit Dunia

**56.** Dari Abdullah Al Aghar, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

يَتَنَزَّلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ

الدُّنْيَا حِيْنَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِـــرُ فَيَقُــوْلُ: مَـــنْ يَدْعُوْنِي فَأَسْتَجِيْبَ لَهُ، مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَـــهُ، مَـــنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ

*"Setiap malam Tuhan kita Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi turun ke langit dunia ketika tersisa sepertiga terakhir, lalu berfirman, 'Siapa yang berdoa kepada-Ku maka Aku mengabulkannya, siapa yang memohon kepada-Ku maka Aku memberinya, dan siapa yang memohon ampun kepada-Ku maka Aku mengampuninya'."*

Ahmad bin Ishaq menceritakan kepada kami, Amr bin Ashim menceritakan kepada kami, Hammam menceritakan kepada kami, Ishaq bin Abdullah menceritakan kepada kami: Aku mendengar Abdurrahman bin Abu Amrah berkata: Aku mendengar Abu Hurairah berkata: Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ عَبْدًا أَصَابَ ذَنْبًا –وَرُبَّمَا قَالَ: أَذْنَبَ ذَنْبًا– فَقَالَ: رَبِّ أَذْنَبْتُ –وَرُبَّمَا قَالَ: أَصَبْتُ– فَاغْفِرْ لِي. فَقَالَ رَبُّهُ: أَعَلِمَ عَبْدِي أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِهِ، غَفَرْتُ لِعَبْدِي. ثُمَّ مَكَثَ مَا شَاءَ اللهُ، ثُمَّ أَصَابَ ذَنْبًا –أَوْ أَذْنَبَ ذَنْبًـــا– فَقَـــالَ: رَبِّ أَذْنَبْـــتُ –أَوْ

أَصَبْتُ- آخَرَ، فَاغْفِرْهُ. فَقَالَ: أَعَلِمَ عَبْدِي أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِهِ، غَفَرْتُ لِعَبْدِي. ثُمَّ مَكَثَ مَا شَاءَ اللهُ، ثُمَّ أَذْنَبَ ذَنْبًا -وَرُبَّمَا قَالَ: أَصَابَ ذَنْبًا- فَقَالَ: رَبِّ أَصَبْتُ -أَوْ قَالَ أَذْنَبْتُ- آخَرَ فَاغْفِرْهُ لِي. فَقَالَ: أَعَلِمَ عَبْدِي أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِهِ، غَفَرْتُ لِعَبْدِي ثَلاَثًا فَلْيَعْمَلْ مَا شَاءَ

"*Sesungguhnya seorang hamba mengenai suatu dosa* [dengan lafazh: *ashaba*] –barangkali beliau bersabda, *'melakukan suatu dosa'* [dengan lafazh: *adznaba*]– *lalu ia berkata, 'Wahai Tuhanku, aku telah melakukan dosa* [dengan lafazh: *adznabtu*] *–dan barangkali beliau bersabda: Aku mengenai dosa* [dengan lafazh: *ashabtu*] –, *maka ampunilah (dosaku)'.*

*Tuhannya berfirman, 'Apakah hamba-Ku tahu bahwa ia memiliki Tuhan Yang dapat mengampuni dosa dan memberikan hukuman karenanya? Aku telah mengampuni dosa hamba-Ku'. Kemudian tinggal selama yang dikehendaki Allah, kemudian ia mengenai dosa* –atau *melakukan dosa– (lagi), lalu ia berkata, 'Wahai Tuhanku, aku telah melakukan* –atau *mengenai– dosa yang lain, maka ampunilah (dosaku)'.*

*Allah berfirman, 'Apakah hamba-Ku tahu bahwa ia memiliki Tuhan Yang dapat mengampuni dosa dan memberikan hukuman*

*karenanya? Aku telah mengampuni hamba-Ku'. Kemudian tinggal selama yang dikehendaki Allah, kemudian ia melakukan dosa lagi* [dengan lafazh: *adznaba*] –atau barangkali beliau bersabda: *mengenai dosa* [dengan lafazh: *ashaba*]–, *lalu ia berkata lagi, 'Wahai Tuhanku, aku telah mengenai* –atau beliau bersabda: *Aku telah melakukan– dosa yang lain, maka ampunilah (dosaku)'.*

*Allah berfirman, 'Apakah hamba-Ku tahu bahwa ia memiliki Tuhan yang mengampuni dosa dan memberi hukuman karenanya? Aku telah mengampuni dosa hamba-Ku (sebanyak tiga kali), maka hendaklah ia melakukan apa yang ia kehendaki*)." Diriwayatkan oleh Al Bukhari.

* Perkataan Al Bukhari: يَتَنَزَّلُ رَبُّنَا (*Tuhan kita turun*).

Al Hafizh berkata: dari Abu Hurairah dengan lafazh: إِذَا ذَهَبَ ثُلُثُ اللَّيْلِ (*Apabila telah berlalu sepertiga malam*), lalu ia mengemukakan haditsnya dengan tambahan: فَلاَ يَزَالُ بِهَا حَتَّى يَطْلُعَ الْفَجْرُ فَيَقُولُ: هَلْ مِنْ دَاعٍ يُسْتَجَابُ لَهُ (*Maka Allah tetap demikian hingga terbitnya fajar, lalu berfirman, 'Adakah yang berdoa untuk dikabulkan?'*), diriwayatkan oleh An-Nasa`i dan Ibnu Khuzaimah di dalam *Shahih*-nya.

Hadits ini dari riwayat Muhammad bin Ishaq yang kredibilitasnya diperselisihkan. Kemudian ia mengemukakan juga hadits Ibnu Mas'ud yang di dalamnya disebutkan: فَإِذَا طَلَعَ الْفَجْرُ صَعِدَ إِلَى الْعَرْشِ (*Lalu apabila fajar terbit, Dia naik ke atas Arsy*), diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah. Hadits ini dari riwayat Ibrahim Al Hijri yang perihalnya diperbincangkan.

Abu Isma'il meriwayatkannya dari jalur lain, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Seorang lelaki dari bani Sulaim datang kepada Rasulullah ﷺ lalu berkata, 'Ajarilah aku '.." lalu dikemukakan haditsnya, di

dalamnya disebutkan: فَـإِذَا انْفَجَـرَ الْفَجْـرُ صَـعِدَ (*Lalu ketika fajar menyingsing, Dia pun naik*). Hadits ini dari riwayat Aun bin Abdillah bin Utbah bin Mas'ud, dari paman ayahnya, dan ia tidak mendengar darinya. Lalu dari hadits Ubadah bin Ash-Shamit yang di bagian akhirnya disebutkan: ثُمَّ يَعْلُو رَبُّنَا عَلَى كُرْسِـيِّهِ (*Kemudian Tuhan kita naik meninggi di atas Kursi-Nya*). Hadits ini dari riwayat Ishaq bin Yahya dari Ubadah, namun ia tidak mendengar darinya.

Lalu dari hadits Jabir, di dalamnya disebutkan: ثُمَّ يَعْلُو رَبُّنَا إِلَـى السَّمَاءِ الْعُلْيَـا إِلَـى كُرْسِـيِّهِ (*Kemudian Tuhan kita naik meninggi ke atas langit yang tinggi ke atas Kursi-Nya*). Hadits ini dari riwayat Muhammad bin Isma'il Al Ja'fari, dari Abdullah bin Salamah bin Aslam, kredibilitas keduanya diperbincangkan. Lalu dari hadits Abu Al Khaththab: "Ia bertanya kepada Nabi ﷺ tentang witir," lalu ia kemukakan haditsnya, dan di bagian akhirnya disebutkan: حَتَّى إِذَا طَلَعَ الْفَجْـرُ إِرْتَفَـعَ (*hingga ketika fajar terbit Dia pun naik*). Hadits ini dari riwayat Tsuwair bin Abu Fakhitah, perawi yang *dha'if*. Jadi semua jalur ini *dha'if*. [*Fath Al Bari*, 13/476].

**57**. Perkataan Al Bukhari: Di bagian akhirnya: غَفَـرْتُ لِعَبْـدِي (*Aku telah mengampuni hamba-Ku*).

Al Hafizh berkata: Karena itulah disebutkan dalam sebuah hadits: النَّدَمُ تَوْبَةٌ (*Penyesalan adalah tobat*). Ini hadits *hasan* dari hadits Ibnu Mas'ud yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan dinilai *shahih* oleh Al Hakim. Diriwayatkan juga oleh Ibnu Hibban dari hadits Anas, dan ia menshahihkannya. [*Fath Al Bari*, 13/479].

58. Al Hafizh berkata: Ini dikuatkan oleh riwayat yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ad-Dunya dari hadits Ibnu Abbas secara *marfu'*:

التَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لاَ ذَنْبَ لَهُ، وَالْمُسْتَغْفِرُ مِنَ الذَّنْبِ وَهُوَ مُقِيمٌ عَلَيْهِ كَالْمُسْتَهْزِئِ بِرَبِّهِ

"*Orang yang bertobat dari dosa bagaikan orang yang tidak berdosa, sedangkan orang yang memohon ampun dari dosa namun masih tetap melakukannya adalah bagaikan orang yang mengolok-olok Tuhannya.*"

Yang benar, bahwa redaksi وَالْمُسْتَغْفِرُ (*sedangkan orang yang memohon ampun*) dan seterusnya hingga akhir adalah *mauquf*. Bagian awalnya dikeluarkan juga oleh Ibnu Majah dan Ath-Thabarani dari hadits Ibnu Mas'ud, dan sanadnya *hasan*. Hadits خِيَارُكُمْ كُلُّ مُفَتَّنٍ تَوَّابٍ (*Sebaik-baik kalian adalah setiap yang terfitnah yang bertobat*) disebutkan di dalam *Musnad Al Firdaus* dari Ali. [*Fath Al Bari*, 13/480].

59. Biografi Ahmad bin Manshur Abu As-Sa'adat: Yahya bin Mandah berkata, "Atheis dan pendusta."

Menurut saya: Di antara pemalsuannya adalah hadits yang di dalamnya ia menyebutkan: "Di hadapan Tuhan ada sebuah batu tulis, di dalamnya terdapat nama-nama yang ditetapkan bentuk,

penglihatan, dan cara, lalu membanggakan mereka terhadap para malaikat."[72] Hadits palsu. [*Lisan Al Mizan*, 1/314].

## Bab: Perkataan Allah ﷻ

**60**. Allah ﷻ berfirman,

مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلاَّ بِإِذْنِهِ

"*Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 255).

Masruq berkata, dari Ibnu Mas'ud, "Bila Allah berfirman dengan wahyu, maka para penghuni langit mendengar sesuatu; lalu bila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka dan suara sudah mereda, tahulah mereka bahwa itu adalah *al haq* (kebenaran). Lalu mereka berseru, 'Apa yang dikatakan Tuhan kalian?' Mereka menjawab, 'Kebenaran'."

Disebutkan pula dari Jabir, dari Abdullah bin Unais, ia berkata: Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda,

---

72 Permulaan haditsnya: "Sesungguhnya Allah Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi turun setiap malam Jum'at ke langit dunia bersama enam ratus ribu malaikat. Lalu Allah duduk di atas Kursi dari cahaya, sementara di hadapan-Nya batu tulis dari permata merah, di dalamnya tercantum nama-nama orang yang ditetapkan penglihatan, cara, dan bentuk dari umat Muhammad ﷺ, lalu Allah membanggakan mereka kepada para malaikat." Al hadits.

يَحْشُرُ اللهُ الْعِبَادَ فَيُنَادِيْهِمْ بِصَوْتٍ يَسْمَعُهُ مَــنْ بَعُدَ كَمَا يَسْمَعُهُ مَنْ قَرُبَ: أَنَا الْمَلِكُ أَنَا الدَّيَّانُ

"*Allah akan mengumpulkan manusia, lalu menyeru mereka, dengan suara yang dapat didengar oleh yang jauh sebagaimana dapat didengar oleh yang dekat, 'Akulah Sang Raja, Akulah Sang Pemberi balasan.*"

Umar bin Hafsh bin Ghiyats menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami, Abu Shalih menceritakan kepada kami dari Abu Sa'id Al Khudri ﷺ, ia berkata: Nabi ﷺ bersabda,

يَقُوْلُ اللهُ: يَا آدَمُ. فَيَقُوْلُ: لَبَّيْكَ وَسَــعْدَيْكَ. فَيُنَادَى بِصَوْتٍ: إِنَّ اللهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تُخْرِجَ مِنْ ذُرِّيَّتِكَ بَعْثًا إِلَى النَّارِ

"*Allah berfirman, 'Wahai Adam'. Lalu ia menjawab, 'Aku penuhi panggilan-Mu dan Aku memuliakan-Mu'. Lalu diserukanlah dengan satu suara, 'Sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk mengeluarkan bagian dari keturunanmu kepada neraka'.*" [*Fath Al Bari*, 13/464-465].

**61**. Perkataan Al Bukhari: Disebutkan pula dari Jabir bin Abdullah, dari Abdullah bin Unais.

Al Hafizh berkata: Ahmad, Abu Ya'la, dan Ath-Thabarani meriwayatkan, semuanya dari Jabir bin Abdullah, ia berkata, lalu ia mengemukakan kisahnya. Bagian awal *matan*-nya yang *marfu'*:

يَحْشُرُ اللهُ النَّاسَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ -أَوْ قَالَ الْعِبَادَ- عُرَاةً غُرْلاً بُهْمًا.

"*Allah menghimpunkan manusia pada Hari Kiamat* –atau beliau berkata: para hamba– *dalam keadaan telanjang, tidak bersunat, dan buhman (tidak mengenakan apa-apa).*"

Kami berkata, "Apa itu *buhman*?" Beliau menjawab, لَيْسَ مَعَهُمْ شَيْءٌ، ثُمَّ يُنَادِيهِمْ (*Mereka tidak mengenakan apa-apa. Kemudian mereka diseru*), lalu ia menyebutkan haditsnya, dan setelah kalimat الدَّيَّانُ ditambahkan: لاَ يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِنْ أَهْلِ النَّارِ أَنْ يَدْخُلَ النَّارَ، وَلَهُ عِنْدَ أَحَدٍ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَقٌّ حَتَّى أَقُصَّهُ مِنْهُ، وَلاَ يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ أَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ وَلِأَحَدٍ مِنْ أَهْلِ النَّارِ عِنْدَهُ حَقٌّ حَتَّى أَقُصَّهُ مِنْهُ حَتَّى اللَّطْمَةَ. (*tidak layak bagi seorang pun dari ahli neraka untuk memasuki neraka sedangkan ia mempunyai hak atas orang lain dari kalangan ahli surga hingga Aku menuntutkannya darinya. Tidak layak pula bagi seorang pun dari kalangan ahli surga untuk memasuki surga sementara seseorang dari ahli neraka mempunyai hak atasnya hingga Aku menuntutkannya darinya, termasuk yang berupa tamparan*).

Kami berkata, "Bagaimana itu? Padahal kita datang dalam keadaan bertelanjang dan tidak membawa apa-apa" Beliau menjawab, الْحَسَنَاتُ وَالسَّيِّئَاتُ "(*Yaitu) dengan kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan*).

Lafazh Ahmad dari Yazid bin Harun dari Hammam dan Ubaidulah bin Muhammad bin Uqail diperselisihkan mengenai berhujjah dengannya. Saya telah mengisyaratkan[73] orang yang memutaba'ah-nya di dalam pembahasan tentang ilmu.

* Perkataan Al Bukhari: فَيُنَادِيهِمْ بِصَوْتٍ يَسْمَعُهُ مَنْ بَعُدَ كَمَا يَسْمَعُهُ مَنْ قَرُبَ (*lalu menyeru mereka dengan suara yang didengar oleh yang berada di kejauhan sebagaimana didengar oleh yang berada dekat*).

Al Hafizh berkata: Ia[74] berkata, "Jika yang berbicara memiliki *makhraj* (tempat mengeluarkan huruf atau suara) maka terdengarlah perkataannya karena memiliki huruf dan suara, tapi bila tidak memiliki *makhraj* maka tidak demikian, sedangkan Allah ﷻ tidak memiliki *makhraj*, maka perkataan-Nya tidak berupa huruf dan suara. Bila pendengar memahaminya itu, maka itu karena ia membacanya dengan huruf dan suara."

Kemudian ia menyebutkan hadits Jabir dari Abdullah bin Unais. Lalu ia berkata, "Para hafizh berbeda pendapat mengenai berhujjah dengan riwayat-riwayat Ibnu Uqail karena buruknya hapalannya, dan karena di dalam hadits yang *shahih* dari Nabi ﷺ tidak dicantumkan lafazh الصَّوْتُ (suara) selain haditsnya. Jika itu valid, maka harus dirujuk kepada yang lainnya."

Perkataan Al Bukhari: الدَّيَّانُ (*Pemberi balasan*).

Al Hafizh berkata: Disebutkan di dalam riwayat *mursal* Abu Qilabah, الْبِرُّ لاَ يَبْلَى وَالإِثْمُ لاَ يُنْسَى وَالدَّيَّانُ لاَ يَمُوتُ، وَكُنْ كَمَا شِئْتَ كَمَا تَدِينُ تُدَانُ (*Kebajikan tidak binasa, dosa tidak terlupakan, dan Pemberi balasan*

---

[73] *Al Fath*, 1/209.
[74] Yakni Al Baihaqi.

*tidak akan pernah mati. Jadilah engkau sebagaimana yang engkau kehendaki, karena sebagaimana engkau berbuat maka itu yang akan engkau tuai*).

Para perawinya *tsiqah*, diriwayatkan oleh Al Baihaqi di dalam *Az-Zuhd*. [*Fath Al Bari*, 13/466].

**62**. Perkataan Al Bukhari: فَيُنَادَى بِصَوْتٍ: إِنَّ اللهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تُخْرِجَ مِنْ ذُرِّيَّتِكَ بَعْثًا إِلَى النَّارِ (*Lalu diserukanlah dengan satu suara, "Sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk mengeluarkan bagian dari keturunanmu kepada neraka*".).

Al Hafizh berkata: Abu Al Hasan bin Al Fadhl mengkritik keshahihan jalur periwayatan ini, lalu menyebutkan komentar para ahli hadits mengenai Hafsh bin Ghiyats, dan bahwa ia meriwayatkannya sendirian dengan lafazh ini dari Al A'masy. Namun sebenarnya tidak demikian, karena disamai oleh riwayat Abdurrahman bin Muhammad Al Muharibi, dari Al A'masy, yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad di dalam *As-Sunnah* karya beliau, dari ayahnya, dari Al Muharibi. [*Fath Al Bari*, 13/467-468].

**63**. Al Hafizh berkata: Riwayat Adam Syaiban tidak saya temukan. [*Huda As-Sari*, 75].

**64**. **Dari Abdullah bin Unais Al Juhani, hadits:**

يَحْشُرُ اللهُ الْعِبَادَ فَيُنَادِيهِمْ

"*Allah akan menghimpunkan para hamba lalu menyeru mereka.*"[75]

Diriwayatkan oleh Al Bukhari pada pembahasan tentang tauhid secara *mu'allaq* (tanpa menyebutkan awal sanadnya). Ia juga menyebutkan sebagian darinya pada pembahasan tentang ilmu. Saya telah menyebutkan siapa yang menyambungkan sanadnya di dalam *Taghliq At-Ta'liq* .... hingga ia berkata: Dari Abu Daud, 'Ini diketahui dari Ubaidullah bin Umar. Yang *shahih* adalah hadits Abdurrazzaq, dari Abdullah bin Umar."

Menurut saya: Diriwayatkan oleh Musaddad di dalam *Musnad*-nya, tapi ia mengemukakannya secara *mursal*, dan tidak mengatakan: dari ayahnya. [*An-Nukat Azh-Zhiraf*, 4/274-276].

**65**. Biografi Abdullah bin Muhammad bin Baththah: "Aku berdiri karena Ibnu Baththah terkait dengan suatu hal yang aku anggap besar sehingga kulitku merinding karenanya."

Ibnu Al Jauzi mengatakan di dalam *Al Maudhu'at*, "Ali bin Ubaidullah Az-Zaghwani mengabarkan kepada kami, Ali bin Ahmad bin Al Bisyri mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Baththah memberitahukan kepada kami, Isma'il bin Muhammad Ash-Shighar

---

75 Haditsnya sebagiannya di dalam riwayat Al Bukhari (pembahasan tentang tauhid-32, secara *mu'allaq*): Dari Abdullah bin Unais, ia berkata, "Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, يَحْشُرُ اللهُ الْعِبَادَ فَيُنَادِيهِمْ بِصَوْتٍ يَسْمَعُهُ مَنْ بَعُدَ كَمَا يَسْمَعُهُ مَنْ قَرُبَ: أَنَا الْمَلِكُ أَنَا الدَّيَّانُ (*Allah akan mengumpulkan manusia, lalu menyeru mereka dengan suara yang dapat didengar oleh yang jauh sebagaimana dapat didengar oleh yang dekat, 'Akulah Sang Raja, Akulah Sang Pemberi balasan.'*)"

menceritakan kepada kami, Al Hasan bin Arafah menceritakan kepada kami, Khalaf bin Khalifah menceritakan kepada kami dari Humaid."

Ibnu Al Jauzi juga mengatakan di dalam *Al Maudhu'at*: "Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia berkata: Nabi ﷺ bersabda,

كَلَّمَ اللهُ تَعَالَى مُوسَى يَوْمَ كَلَّمَهُ وَعَلَيْهِ جُبَّةُ صُوفٍ وَكِسَاءُ صُوفٍ وَنَعْلاَنِ مِنْ جِلْدِ حِمَارٍ غَيْرِ ذَكِيٍّ

"*Allah Ta'ala berbicara kepada Musa pada hari Dia berbicara kepadanya, saat itu Musa mengenakan jubah wol, kain wol dan sepasang sandal dari kulit keledai yang tidak disembelih. Lalu ia berkata, 'Siapa ini orang Ibrani yang berbicara kepadaku dari balik pohon?' Allah menjawab, 'Aku adalah Allah.*"

Ibnu Al Jauzi berkata, "Ini tidak *shahih* dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

يَوْمَ كَلَّمَ اللهُ تَعَالَى مُوسَى كَانَتْ عَلَيْهِ جُبَّةُ صُوفٍ وَسَرَاوِيلُ صُوفٍ وَكِسَاءُ صُوفٍ وَكُمَّةُ صُوفٌ وَنَعْلاَهُ مِنْ جِلْدِ حِمَارٍ غَيْرِ ذَكِيٍّ

"*Pada hari Allah Ta'ala berbicara kepada Musa, saat itu Musa mengenakan jubah wol, celana wol, kain wol, lengan baju wol, dan*

*sepasang sandalnya yang terbuat dari kulit keledai yang tidak disembelih.*"

Demikian juga yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Ali bin Hujr, dari Khalaf bin Khalifah, tanpa tambahan ini. –Demikian juga yang diriwayatkan oleh Sa'd bin Manshur dari Khalaf, tanpa tambahan ini–. Begitu juga yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la di dalam *Musnad*-nya tanpa tambahan ini.

Diriwayatkan juga oleh Al Hakim di dalam *Al Mustadrak*. [*Lisan Al Mizan*, 4/112-113].